Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

Jalan Islam Versus Jalan Setan

إقتضاء الصراط المستقيم مخالفة أصحاب الجحيم

إِقْتِضَاءُ الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيْمِ

مُخَالَفَةَ أَصْحَابِ الْجَحِيْمِ

Judul Asli :
IQTIDHA'U SHIRATHIL MUSTAQIM
MUKHALAFATA ASHHABIL JAHIM

Penulis:
Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

Di Tahqiq oleh:
Khalid bin Abdul Lathif As-Sab'ul 'Alamiy

Edisi Indonesia :

JALAN ISLAM VERSUS JALAN SETAN

Penerjemah : ABU FUDHAIL

Editor : Drs. Abdullah Manaf Amin

Khaththath : Team At-Tibyan

Desain Sampul : Studio Raffisual, Jl. Cikaret Raya Komplek Cikaret Hijau Blok C - 7 Tel./Fax : (0251) 485663 Bogor, 16001

Layout : Studio At-Tibyan

Cetakan : Pertama, Oktober 2001

Penerbit : At-Tibyan - Solo
Jl. Kyai Mojo 58, Solo, 57117
telp./Fax (0271) 652540
pustaka@tibyan.com

PENGANTAR PENERBIT

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIEM

Suatu kenyataan aneh yang menggejala di sebagian besar kehidupan kaum muslimin, yakni pola hidup *tasyabbuh* (meniru-niru) kaum kuffar yang nota bene adalah musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Kaum kuffar, baik Yahudi, Nashrani atau musyrikin menjadi panutan pada sebagian besar pola hidup kaum muslimin. Tak sedikit kaum muslimin yang gaya hidup, berbicara, berpakaian, bergaul, berhari raya, berbudaya dan lain-lain menyerupai kaum kuffar. Kemungkinan ini memang jauh-jauh waktu sebelumnya telah diingatkan Raulullah ﷺ dalam banyak haditsnya. *Tasyabbuh* dengan kaum kuffar adalah bahaya besar yang tak dapat dianggap enteng.

Demi mengingatkan umat Islam terhadap bahaya tasyabbuh dengan kaum kuffar, maka Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah secara khusus menggoreskan tinta emasnya, dan hasilnya adalah sebuah kitab spektakuler yang senantiasa aktual menjadi kajian sepanjang zaman. Kitab ***"Iqtidha'us Shirathil Mustaqiem Mukhalafata Ashhabil Jahim"*** adalah buah karya beliau yang secara khusus membahas permasalahan di atas.

Selain masalah tasyabbuh, beliau juga mengingatkan umat Islam agar mewaspadai bid'ah dan macam ragamnya baik yang berupa *i'tiqadiyyah* atau amaliah. Bid'ah-bid'ah itu banyak disebarluaskan oleh para *Quburiyyun* (penyembah kubur) dan *Shufiyyun* (pelaku sufi) dan berbagai firqah-firqah sempalan lainnya.

Sifat *al-ghuluw* (berlebihan) terhadap nabi, quburnya, peninggalan-

nya atau ahli baitnya, juga termasuk perkara penting yang tak luput dari sorotan beliau. Pendek kata, kitab tersebut betul-betul layak dijadikan rujukan permasalahan agama, mengingat padat dan luasnya persoalan yang dibahas di dalamnya.

Dalam edisi terjemahan Indonesia, buku tersebut diberi judul : ***"Jalan Islam Versus Jalan Setan"*** . Bagi pembaca yang hendak memiliki panduan meniti Jalan Islam dan menyelisihi Jalan Setan, tetap berada di dalam Shirathal Mustaqiem dan tidak terperosok ke Naar Jahiem, dipersilakan membaca dan menelaahnya.

Pilihan untuk menterjemahkan dan menerbitkan kitab Syaikhul Islam tersebut di atas kami anggap tindakan yang tepat dan cermat, mengingat pokok-pokok persoalan yang dibahas di dalamnya sangatlah esensial.

Selamat menelaah pasal demi pasal dan dapatkan pemahaman yang selaras dengan manhaj Salaful Ummah.

Penerbit

DAFTAR ISI

Apa Akibat yang Ditimbulkan Oleh Keyakinan Mendustakan Taqdir, yang Berasal Dari Berbagai Sekte yang Sesat?

Pasal : Perintah Untuk Membedakan Diri Dari Syetan

Pasal : Perbedaan Antara Meniru Orang-orang Kafir dan Syetan Dengan Meniru Orang-orang Badui dan Non Arab

Mukaddimah Pentahqiq

Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan dari-Nya, meminta ampun kepada-Nya dan memohon perlindungan dari kejahatan jiwa kita serta keburukan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwasanya tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Allah yang Maha Tunggal dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi, bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan utusan-Nya.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ۝١٠٢﴾ [آل عمران:١٠٢]

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya ketakwaan, dan janganlah kamu sekalian mati melainkan sebagai seorang muslim (yang berserah diri kepada Allah)." **(Ali 'Imraan : 102)**

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١﴾ [النساء:١]

"Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(An-Nisaa' :1)**

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ٧٠ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ٧١ ﴾ [الأحزاب: ٧٠-٧١]

"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menta'ati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." **(Al-Ahzaab : 70-71)**

Sesungguhnya menghidupkan kembali warisan ajaran Islam yang meliputi pemahaman yang shahih tentang akidah adalah satu persoalan yang urgen, bahkan amat urgen. Khususnya pada masa sekarang ini. Di mana kebangkitan Islam telah mulai bergulir dan tampak biasnya di segala penjuru dunia.

Nilai urgensinya betul-betul terlihat sekarang ini, karena bagaimanapun juga, umat ini harus -tidak bisa tidak- memiliki rambu-rambu yang tepat dalam perjalanannya kembali kepada ajaran Allah. Rambu-rambu itu akan menjelaskan metoda yang benar dalam memahami akidah yang merupakan pondasi dasar dari bangunan masyarakat Islami yang benar.

Apabila metoda yang ditempuh tidaklah benar, maka kebangkitan Islam akan menyimpang dari jalannya yang lurus.

Dan kita meyakini dengan sepenuh hati bahwa metoda (manhaj) Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam memahami Islam, akidah dan ajarannya adalah manhaj yang paling benar yang harus disodorkan kepada umat Islam pada hari ini. Agar betul-betul menjadi umat Islam sejati yang berhak mendapatkan pertolongan Allah dan keridhaan-Nya.

Metodologi mereka tercermin dalam beberapa hal:

1. Ber*ittiba'* kepada Kitabullah *Azza wa Jalla* dan Sunnah Rasulullah ﷺ dalam seluruh persoalan akidah dan lain-lain, serta tidak sedikitpun menolak keduanya.

2. Berpegang teguh kepada jalan yang ditempuh para Sahabat Rasulullah ﷺ.

3. Menghindari perdebatan dengan ahli bid'ah, tidak meng-hadiri majelis mereka, tidak mendengarkan ucapan mereka ataupun memaparkan syubhat-syubhat mereka.

4. Tidak mengungkit-ungkit persoalan akidah yang berhubungan dengan soal-soal gaib yang tidak ada tempat bagi akal manusia untuk memikirkannya.

5. Bertekad memelihara jama'ah (kesatuan) kaum muslimin dan penyatuan kekuatan mereka.

Inilah metoda (manhaj) yang benar yang ditempuh oleh para As-Salafusshalih dan mereka wasiatkan kepada orang-orang sesudah mereka. Dengan metoda ini, akal manusia akan dapat terpelihara dari kerusakan dan penyimpangan, demikian juga masyarakat akan terbentengi dari perpecahan dan kesesatan.

Setiap kali terjadi penyimpangan di tengah umat, penyebabnya pasti diakibatkan oleh penyimpangan mereka dari manhaj ini, atau akibat mereka berpaling dari ajaran wahyu Allah *Azza wa Jalla* serta menggantinya dengan undang-undang buatan manusia yang sebagian berasal dari filsafat paganisme ala Yunani. Sebagian lagi berasal dari hasil olahan otak manusia yang menyimpang dan tidak memiliki pengetahuan tentang dien Allah.

Maka umatpun terpecah ke dalam berbagai golongan dan manhaj, yang masing-masing kelompok memiliki metoda, kode etik, pemimpin dan pengikut sendiri-sendiri.

Namun pada masa-masa penuh kelemahan dan penyimpangan seperti itu Allah *Azza wa Jalla* tetap menghadirkan para ulama shalih yang selalu memelihara akidah umat, menjaganya dan menyanggah siapa saja yang menentang dan tidak sependapat dengan akidah itu, dari mulai terbitnya fajar Islam hingga sekarang ini, bahkan terus berkelanjutan hingga hari kiamat nanti Insyaa Allah.

Di antara ulama yang dilahirkan Allah sebagai pembela akidah yang benar dan sunnah Nabi yang mulia adalah Syaikhul Islam Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam Ibnu Taimiyyah Al-Harrani

-*Rahimahullahu Ta'ala*.

Beliau sungguh banyak memiliki jasa dalam tugas tersebut. Buku-buku beliau yang tak terbilang banyaknya adalah bukti atas hal itu.

Di antara buku-buku tersebut adalah buku yang kini di hadapan kita ***"Iqtidhaa-ush Shiraathil Mustaqiem Mukhalafata Ash-haabil Jahiem"*** ini sungguh sebuah buku yang amat bermutu. Banyak persoalan yang beliau singgung dan beliau tuntaskan dalam buku ini. Disertai dengan dalil-dalil dan penjelasan tentang pendapat mana yang benar dalam persoalan-persoalan itu.

Buku ini termasuk buku yang penting dalam pembahasan akidah. Apalagi di zaman sekarang ini, di saat jati diri kaum muslimin sudah luntur, melebur ke dalam arus pemikiran kaum rasionalis, orang-orang Yahudi dan Nashrani serta yang lainnya. Bahkan terus terbuai dalam pelukan mereka, seolah-olah mereka itu adalah ibu kandung mereka yang tercinta.

Dalam buku ini, penulis menjelaskan dalil-dalil yang gamblang dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang kesemuanya menunjukkan wajibnya kita membedakan diri dari orang-orang tersebut, yakni mereka yang akan menjadi calon penghuni Al-Jahiem. Beliau juga banyak menjelaskan berbagai perkara yang digeluti kaum muslimin. Perkara-perkara itu termasuk yang dilarang, sementara mereka tidak mengetahuinya dan lalai dalam menghindarinya.

Beliau juga menjelaskan bahwa tidak akan ada jaminan kaum muslimin akan tegak dan berjaya kembali sebelum mereka kembali berpegangteguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan sebenar-benarnya dan berjalan di atas ajaran keduanya tanpa menambah dan menguranginya.

Karena menambahnya berarti bid'ah. Sementaranya menguranginya berarti meninggalkan sesuatu ilmu yang telah diperintahkan. Kedua hal tersebut akan menghantarkan kepada kebinasaan. Dari sisi itu tampaklah betapa tingginya nilai buku ini. Sungguh penting dalam pembahasannya.

Berdasarkan semua ini, saya ingatkan setiap muslim yang memiliki ghirah terhadap diennya untuk menelaah buku ini dan merenungkan isinya. Sesungguhnya buku ini mengandung berbagai manfaat yang banyak sekali, yang hanya diketahui (secara sempurna) oleh Allah saja.

Demikianlah, saya memohon kepada Allah agar menjadikannya pekerjaan saya dalam (mentahqiq) buku ini -meskipun penuh

kekurangan dan keteledoran dalam berkhidmat kepadanya-termasuk dalam timbangan amal kebajikanku di hari kiamat nanti. Dan agar Allah mengampuni kekeliruan dan ketergelinciranku yang memang tak mungkin bisa dihindari manusia. Sesungguhnya Allah adalah Yang Maha Mengabulkan doa.

Disusun oleh:

Khalid Abdul Lathief As-Sab'ul 'Ilmi.

Metoda Yang Digunakan Pentahqiq Buku Ini

Pada hakikatnya --sebagaimana yang telah saya ungkapkan pada akhir mukaddimah--, saya sungguh merasa kurang sempurna dalam berkhidmad kepada buku ini. Padahal buku ini adalah buku yang amat penting. Semua itu disebabkan sempitnya waktu saya dan kesibukan saya dengan berbagai urusan. Dengan alasan itu pulalah, saya meringkas pekerjaan saya dalam mentahqiq buku ini. Metoda yang saya gunakan adalah sebagai berikut:

1. Saya mentakhrij ayat dan menisbatkannya kepada surat-surat di mana terdapat ayat-ayat tersebut. Saya beri harakat agar dapat dibaca dengan bacaan yang benar.
2. Saya juga mentakhrij hadits-hadits yang termuat dalam buku ini. Di dalam mentakhrijnya, saya menggunakan cara sebagai berikut:
   a. Apabila hadits itu terdapat dalam ***Shahihain*** (***Shahih Al-Bukhari*** dan ***Muslim***) atau salah satu dari keduanya, saya cukupkan dengan itu saja. Saya tidak mentakhrijnya dengan menyebutkan selain riwayat keduanya, kecuali bila terpaksa. Karena dengan menyandarkan hadits itu kepada keduanya atau kepada salah satu dari keduanya, sudah memberi penegasan keshahihannya, sehingga tidak perlu lagi disandarkan kepada riwayat yang lain.
   b. Apabila tidak terdapat pada keduanya, maka saya cukupkan mentakhrijnya dengan riwayat As-Sunan yang empat, ***Muwattha'***, Ad-Darimi dan ***Musnad*** Imam Ahmad pada umumnya.
3. Perlu diketahui, bahwa saya hanya mencermati hadits-hadits yang *marfu'* kepada Rasulullah ﷺ. Adapun perkataan para Sahabat dan yang lainnya, agak saya kesampingkan pen*takhrij*annya.

4. Saya juga menerangkan mana hadits-hadits yang shahih dan mana yang dha'if sebatas kemampuan saya; dengan bersandar kepada ahli hadits abad ini yaitu Muhammad Nashiruddien Al-Albani *Rahimahullahu Ta'ala.*
5. Saya juga memberikan komentar pada beberapa pokok pembahasan yang membutuhkan komentar.
6. Namun saya tidak mengubah sama sekali komentar-komentar dan catatan kaki yang telah diberikan oleh Muhammad Hamid Al-Faqiy terhadap buku ini. Saya mengisyaratkan kepada apa yang beliau tulis tersebut dengan memberi tanda dua kurung () yang di dalamnya tertulis (Muhammad). Hanya ada tiga komentar yang sengaja saya hapus dari buku ini, karena menurut hemat saya tidak ada manfaatnya.
7. Saya juga memberikan komentar terhadap beberapa catatan kaki yang ditulis oleh Muhammad Al-Faqiiy dengan cara yang sesuai.
8. Saya juga mencantumkan biografi beberapa tokoh ulama dengan ringkas.
9. Saya juga menjelaskan beberapa kata asing (kurang dimengerti) yang Syaikh Muhammad nampaknya lupa menjelaskannya.
10. Lalu saya juga mencantumkan biografi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dengan sedikit ringkas (di awal buku). Dalam biografinya tersebut saya menjelaskan rambu-rambu kehidupan beliau, dakwah, jihad dan kondisi masyarakat di mana beliau hidup.

Demikianlah. Segala kebenaran yang terdapat dalam pekerjaan saya ini, semata-mata dari Allah. Sementara segala kekeliruan yang terdapat di dalamnya semata-mata dari saya pribadi dan dari setan. Akhir dari ungkapan kami adalah: *Alhamdulillahirabbil 'Alamin.*

Biografi Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

Rahimahullahu Ta'ala

Umumnya para tokoh terpengaruh oleh masa di mana ia hidup, lebur dalam orientasi dan kecenderungan-kecenderungan berfikir di masa itu. Sistem, budaya dan kebiasaan yang berlaku di masa itupun turut mempengaruhi mereka, meskipun masa tersebut sudah sedemikian larut dalam kerusakaan dan kejumudan.

Namun pengaruh satu masa pada diri tokoh-tokoh tertentu tidak jarang justru bertolak belakang. Kerusakan yang ada di satu masa justru mendorong seseorang untuk berfikir mengadakan perbaikan. Kejumudan yang meresap pada masyarakat kala itu justru mendorongnya untuk menyelidiki sebab-sebab yang menimbulkan segala keburukan, untuk kemudian mencabut dan memberantasnya.

Di sini, kita tidak akan mungkin memahami kepribadian Ibnu Taimiyyah tanpa terlebih dahulu mengenal kondisi khas yang menggambarkan masa di mana beliau hidup dan berkembang. Kita harus menyelami betul-betul budaya dan orientasi berfikir manusia di masa tersebut. Agar menjadi mudah bagi kita menakar untuk kemudian memberikan penilaian terhadap amal perbuatan beliau dengan sebenar-benarnya.

Ibnu Taimiyyah telah menyadari betapa zamannya telah dipenuhi dengan kehinaan, perpecahan, diktatorisme dan pelanggaran hak asasi manusia. Yang kuat mengalahkan yang lemah. Seorang penguasa bisa menguasai harta benda milik rakyatnya. Maka beliaupun tampil untuk mengadakan perbaikan. Beliau telah mengetahui bahwa solusi yang amat mudah didapat dalam ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah serta amal perbuatan para Sahabat dan para Tabi'ien. Dakwahpun beliau gulirkan untuk mencabut berbagai kebid'ahan dalam beragama dari akar-akarnya serta mengajak berpegang pada keutamaan akhlak dan keadilan. Semua itu dalam rangka kembali

kepada jalan hidup yang dilalui oleh generasi As-Salaf. Nanti akan kami paparkan dengan singkat kondisi masa hidup beliau ditinjau dari sisi politik, sosial, keagamaan dan orientasi berfikir. Kami juga akan menyinggung kedudukan berbagai sekte filsafat berikut berbagai kendala (dakwah) yang beliau hadapi kala itu.

Kalau kita hendak memperkenalkan kondisi politik di masa itu, tidak bisa tidak kita harus menoleh kepada kondisi politik di Mesir dan Syam serta berbagai negeri yang terlibat peperangan dan pertempuran yang berlangsung di kedua negeri terserbut. Karena itu Ibnu Taimiyyah menghabiskan sebagian masa hidupnya di Mesir, dan sebagian lagi di Syaam. Yakni sesudah kepindahan beliau ke negeri itu (Mesir) di masa kecil beliau dari Haraan bersama keluarganya seusai bangsa Mongol memerangi negeri tersebut tahun 667 H.

Sisi Politik

Mesir telah menjadi saksi sejarah yang melihat sendiri keberadaan beberapa negara merdeka. Pada mulanya Mesir di bawah kekuasaan *daulah* Tholoniyyah, lalu menjadi ibu kota Aksyadiyyah untuk kemudian menjadi ibu kota *daulah* Fathimiyyah. Kondisi di Mesir berjalan dengan menggunakan sistem tata negara yang mirip antara satu daulah dengan yang lainnya; sistem kenegaraan yang aman dan damai. Perjalanan sejarahnya tak pernah diusik oleh kejadian yang menggoncang yang mempunyai nilai tersendiri untuk dijadikan bahan kajian sejarah.

Situasi dan kondisi dalam negeri menjadi datar apa adanya. Pemimpin negara datang silih berganti. Daulah yang berkuasa juga patah tumbuh hilang berganti. Kondisi demikian tidak berubah, sampai datang orang-orang Salibis yang menyerang wilayah timur pada akhir abad ke sebelas. Kejadian itu diiringi dengan perkembangan situasi politik dalam negeri yang menggiring Daulah Fathimiyyah menuju ke liang kubur, berganti dengan Daulah Ayyubiyyah.

Pada tahun 560 H. berdirilah ***Daulah Ayyubiyyah***. Berdirinya daulah tersebut seiring dengan peran besar yang dimainkan oleh Shalahuddien Al-Ayyubi. Namun yang mampu mendukung tegaknya daulah tersebut pada abad keduabelas itu hanyalah Shalahuddien Al-Ayyubi sendiri. Karena para penggantinya sesudah kematian beliau tak ada lagi yang mampu menindaklanjuti kekuasaan politiknya sebagaimana yang beliau lakukan. Justru demikian cepatnya anak-anak negeri Daulah Ayyubiyyah itu berpecah-belah dengan sendirinya, paska wafatnya Shalahuddien Al-Ayyubi. Masing-masing juga tidak memiliki kemampuan memelihara keutuhan negerinya menghadapi berbagai bahaya dari luar ataupun menghadapi persaingan

antar keluarga dari dalam. Untuk tujuan pengamanan, mereka bergantung kepada kerajaan-kerajaan lain, demi perlindungan dari luar dan dalam. Campur tangan kerajaan-kerajaan itu semakin menjadi-jadi di negeri Mesir. Hingga akhirnya datanglah masa keruntuhan Daulah Ayyubiyyah, berganti dengan Daulah Mamalik pada tahun 660 H.

Di bawah kekuasannya, Daulah Mamalik mewarisi kekuasaan atas Mesir dan Syam. Mamalik mengukuhkan sendi-sendi kedaulatannya di dalam satu kondisi yang mencekam. Mengatur anak-anak negeri mereka dari luar dan dalam.

Sementara dari luar, negeri-negeri Salibis telah menancapkan kuku-kukunya di negeri-negeri di bawah kekuasaan Syam hingga ke ujung-ujung negeri Iraq. Dari sanalah mereka mengembangkan sayapnya hingga ke Mesir dan lembah sungai Nil.

Dari dalam, orang-orang Mongol juga mengancam wilayah timur dekat dan memberi ancaman untuk seluruh anak-anak negeri; melebihi ancaman yang datang dari kalangan Salibis.

Seusai itu Hulaku-pun berhasil menegakkan negeri Mongol yang mapan di daerah Persia, sebagai sinyal bahwa Daulah Abbasiyyah akan segera runtuh tak lama sesudah itu.

Demikianlah, negeri-negeri timur mengalami cobaan besar, setelah dicengkeram oleh kekuasaan Mongol di timur. Satu kejadian yang menyebabkan Ibnul Atsir harus menyatakan kesedihannya yang mendalam dan berucap: "Semenjak diutusnya Muhammad ﷺ sebagai nabi, kaum muslimin belum pernah mengalami masa cobaan yang sedemikian rupa. Tak ada satupun umat yang mengalami bencana sebagaimana yang dialami umat Islam akibat perbuatan tentara Tartar. Di antara orang-orang Tartar itu ada yang datang dari timur, dan melakukan perbuatan dimana setiap orang yang mendengarnya menganggapnya sebagai suatu peristiwa yang besar."

Perbuatan itu adalah penyerbuan Mongol ke negeri Iraq yang merupakan bencana terbesar di dunia Islam. Merekalah yang menghancurkan Daulah Abbasiyyah di Baghdad dan melumatkan tonggak-tonggak peradaban dan kebudayaan Islam. Semua itu membawa pengaruh besar bagi kelanjutan kehidupan negeri Mesir dan Syam.

Pada tahun 658 kekuasaan Iraq, Khurasan dan negeri-negeri lainnya di timur tunduk di bawah kekuasaan Raja Hulaku, penguasa Tartar. Sehingga jalanpun terbentang baginya menuju Syam. Dengan membawa bala tentaranya ia bergegas menyeberangi sungai Eufrat.

Mereka terus menguasai Halab, kemudian Damaskus, dilanjutkan terus hingga mencapai Ghazzah dalam sebuah perjalanan menuju ke Mesir.

Hulaku juga mengirim utusannya ke Mesir membawa surat yang mengancam Raja Al-Muzhaffar dengan ancaman yang keras. Di dalam surat itu pada awalnya tertera: "Dari Raja diraja timur dan barat." Lalu dilanjutkan: "Hendaknya kalian menyingkir. Biarkan kami mengambil alih negeri kalian. Di bumi mana lagi kalian bisa berpijak, kemana lagi jalan selamat dan negeri mana yang bisa melindungi kalian? Kalian semua tak akan lolos dari sabetan pedang kami?"

Akan tetapi ternyata raja Al-Muzhaffar tidak ciut hatinya, tidak bergetar begitu saja dengan ancaman Hulaku. Bahkan beliau segera mempersiapkan pasukan. Terutama setelah beliau mendengar kejadian yang menimpa Syam akibat serangan tentara Tartar, dan bahwa pasukan mereka akan bergegas memasuki Mesir. Beliau berniat mendahului dan mengejutkan mereka. Bersama balatentaranya yang berhasil dihimpunnya setelah kaum muslimin di Mesir bersatu padu di bawah kepemimpinannya, beliau keluar menuju Syam. Kedua pasukan tersebut bertemu di tempat bernama *Ainun Jalut*. Maka terjadilah peperangan yang maha dahsyat yang diakhiri dengan kekalahan tentara Tartar, sehingga mereka melarikan diri ke Himsha.

Demikianlah, kita lihat bahwa pergolakan politik di negeri Mesir dan Syam itulah yang menjadi ciri khas yang menggambarkan kondisi masa itu. Silih bergantinya peperangan dan berbagai kejadian, serta berlangsungnya berbagai pertempuran, semuanya menciptakan iklim yang jauh dari ketentraman, serta menghantarkan putra-putra terbaik anak-anak negeri (Islam) ke kancah peperangan dan jihad.

Sisi Sosial

Kondisi sosial di Mesir dan Syam kala itu terombang-ambingkan oleh berbagai bangsa yang berbeda kebiasaan, adat istiadat serta etika. Demikian juga halnya dengan pemahaman tentang arti kehidupan. Semua bangsa-bangsa tersebut hidup berbaur menjadi satu dengan yang lain di bawah bayang-bayang peperangan atau perdamaian. Percampur-bauran itu membawa pengaruh pembentukan karakter psikologi dan alam pemikiran yang tidak pernah tercipta di dunia Islam sebelumnya. Berbagai suku bangsa saling bertemu di masa itu. Orang-orang Turki, Mesir, Syam dan Iraq. Terutama paska kehancuran Baghdad. Mereka semua datang berduyun-duyun ke negeri Syam. Kemudian di tambah lagi dengan bangsa Prancis, Tartar, Armenia dan Yahudi. Mereka semua hidup bersama dengan berbagai budaya, etika dan kebiasaan yang berbeda-beda. Dari mereka, muncullah masyarakat yang gamang, tidak konsisten dan tidak memiliki kestabilan. Namun yang banyak terjadi hanya huru-hara, kekacauan dan saling berselisih satu sama lain. Dan biasanya, bahwa dari masyarakat semacam itu terciptalah pembagian kasta dan kedudukan. Di mana yang satu lebih tinggi dari yang lainnya.

Setelah memaparkan semua ini, baru kita mulai menjelaskan dengan kaca mata pertimbangan secara umum: bahwa masyarakat kala itu didominasi oleh dua kekuatan besar; masing-masing memiliki peran sendiri-sendiri:

Yang pertama: Kekuatan kasta umara' (penguasa) yang dikepalai oleh kepala negara sendiri yang memiliki hak-hak bagaikan raja rimba belantara, baik dalam pengaruh dan kehormatan.

Yang kedua: Kasta kaum ulama, fuqaha dan para pemuka agama. Di antara mereka yang paling menonjol adalah Izzuddien Ibnu

Abdussalam, Muhyiddien An-Nawawi dan Ibnu Taimiyyah. Masing-masing dari ulama tersebut tidak gentar sedikitpun terhadap celaan orang-orang yang mendiskreditkannya. Kewibawaan mereka telah memenuhi lubuk hati para penguasa dan kepala-kepala pemerintahan serta masyarakat awam. Semuanya didasari oleh kenyataan adanya komitmen mereka terhadap ajaran Islam dan kehormatan ilmu itu sendiri.

Kasta ketiga meliputi masyarakat awam dari kalangan rakyat jelata, yang meliputi para saudagar, industriawan, dan para petani. Mereka itulah orang-orang yang dikenal sebagai pekerja keras. Namun mereka tak dapat mencapai hasil jerih payah mereka, ketika terjadi tindakan semena-mena atas diri mereka yang menyebabkan kebebasan mereka terkebiri.

Para ulama dan fuqaha antara lain Ibnu Taimiyyah itulah yang berjuang untuk melenyapkan kenyataan buruk atas diri mereka. Beliau amat menyayangi mereka dan mengerahkan segala potensi yang dimiliki para pemilik kasta umara' untuk mengenyahkan gangguan dan tindakan semena-mena serta kelaliman atas rakyat jelata. Untuk kemudian juga mengarahkan para penguasa tersebut demi mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat.

Para ulama dan pemuka agama yang menonjol, yang memang memiliki karisma tersendiri, dapat hidup dengan segala keutamaan yang dilimpahkan oleh para penguasa dan kepala pemerintahan atas diri mereka; yakni dengan memberikan kepada mereka tugas-tugas dan kehormatan yang tinggi. Tujuannya adalah untuk mengambil hati mereka, agar bisa menjamin bahwa mereka akan suka kepada para pemimpin tersebut. Karena untuk menggiring umat agar senang atau tidak senang, kuncinya ada di tangan mereka.

Sisi Keagamaan dan Pola Pemikiran

Setelah kita layangkan sejenak pandangan kita kepada sisi kehidupan politik dan sosial di masa kehidupan Ibnu Taimiyyah, kitapun akan berbicara, meskipun sejenak dan dengan ringkas, tentang sisi kehidupan keagamaan dan pola fikir di masa itu. Agar kita bisa meliput dengan optimal segala sisi yang berkaitan dengan kehidupan yang dialami Ibnu Taimiyyah -*Rahimahullah*-.

Sesungguhnya manifestasi berbagai kegiatan keagamaan di masa itu cukup beragam. Yang paling menonjol di antaranya adalah: penegakan Daulah Abbasiyyah di Mesir, pembentukan mahkamah-mahkamah, pendirian dan pengembangan yayasan-yayasan keagamaan dan lain-lain. Penegakan kekhalifahan Daulah Abbasiyyah sendiri memiliki pengaruh yang menonjol dalam meningkatkan semangat keagamaan di negeri tersebut. Satu kenyataan yang pernah diungkapkan oleh Imam As-Suyuthi sebagai berikut: "Ketahuilah, bahwa Mesir, sejak tegaknya kekhalifahan di sana telah berubah menjadi negeri yang besar. Syi'ar-syi'ar Islam banyak bertebaran di sana, ajaran As-Sunnah menjulang ke langit, sementara bid'ahpun terpuruk. Jadilah negeri tersebut sebagai tempat tinggal para ulama dan persinggahan tokoh-tokoh yang utama."

Sehubungan dengan perbaikan sistem pengadilan, kaum Mamalik sebelumnya banyak memiliki peran dalam membuahkan sistem pengadilan di Mesir. Setelah sekian lama semenjak zaman Daulah Ayyubiyyah, yang berhak menjadi ketua hakim agung hanyalah yang bermadzhab Syafi'iyyah. Namun setelah itu setiap madzhab dari madzhab-madzah sunny memiliki hakim sendiri-sendiri.

Pergulatan Beliau Melawan Masyarakat Tersebut

Memang betul, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tumbuh berbeda dari orang lain di lingkungan masyarakat itu. Padahal setiap orang (selain beliau) justru tumbuh dan berkembang dengan keyakinan bahwa agama itu hanyalah "warisan", tak ubahnya harta benda yang bisa diwarisi, sehingga mereka memasrahkan hati, jiwa dan ruh mereka kepada aturan nenek moyang, para ulama dan mayoritas orang. Agar dengan itu masing-masing di antara mereka dapat dengan penuh ketundukan dan kepasrahan menerima ajaran yang ditebarkan oleh mereka. Baik itu berupa kekhurafatan, ilusi-ilusi kosong, paganisme, pemahaman sufi, dan taklid buta.

Beliau -*Rahimahullah*- tumbuh dan tampil di tengah masyarakat dalam keadaan mengerti betul ajaran Kitabullah, mengimani bahwa nikmat itu berasal dari-Nya, yaitu Allah Yang Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana telah mengeluarkannya dari perut seorang ibu tanpa mengenal apa-apa. Sebagaimana Allah telah mengeluarkan orang-orang sebelumnya dan sebagaimana Allah telah mengeluarkan setiap pribadi anak Adam. Namun Allah memberikan kepadanya jalan untuk mendapatkan ilmu, dengan diciptakan untuknya pendengaran, penglihatan dan hati. Demikian juga dengan segala tanda-tanda kekuasaan-Nya dan segala sunnah ciptaan-Nya yang tak pernah berubah, yang ditebarkan dalam diri beliau juga di segala penjuru ufuk. Sebagaimana semua itu juga Allah karuniakan kepada orang-orang sebelum dan sesudah beliau dari kalangan anak Adam. Sama, tak berbeda sedikitpun.

Syaikhul Islam -*Rahimahullah*- menyadari bahwa semua itu berasal dari Rabb-nya. Maka pemahaman keagamaannya memberontak untuk tidak membiarkan kebenaran itu terlecehkan. Makrifat beliau

yang sejati kepada Rabb-nya juga menjadikan beliau tak sudi mengkufuri nikmat-nikmat-Nya. Atau untuk mendustakan sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah hanya untuk mengikuti pendapat si Fulan dan pemikirannya.

Beliaupun menyebarkan kebenaran yang telah beliau ketahui, mengajak manusia untuk meningalkan taklid buta dan kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah beserta segala kandungannya, yang berupa hukum-hukum, pemikiran, perintah dan larangan yang selama ini mereka tentang dan mereka jauhi.

Tujuan beliau dalam semua kerja itu hanyalah mencari keridhaan Allah *Ta'ala*, menampakkan sunnah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya serta mensyukuri karunia dan kenikmatan yang diberikan-Nya. Mereka yang menentangnya hanya bisa menyungut dari belakang. Beliau juga tahu, bahwa mereka tidak memiliki kuasa apapun atas diri mereka, apalagi memiliki kuasa atas urusan dirinya.

Akan tetapi mereka menghadapi Ibnu Taimiyyah sebagaimana nenek moyang mereka menghadapi para Rasul. Karena dakwah beliau memang berawal dari dakwah para Rasul tersebut. Yakni dakwah menuju tauhid dan penghambaan diri (peribadatan) kepada Allah yang Maha Esa. Demikian juga untuk membersihkan manusia dari penghambaan diri kepada sesama manusia. Kemudian untuk mengangkat harkat manusia kepada derajat kesempurnaan, dengan cara membebaskan dirinya dari segala belenggu kezhaliman dan hawa nafsu.

Syaikhul Islam *-Rahimahullah-* bersabar dan tetap berjuang. Beliau turun ke gelanggang perseteruan (dengan yang batil) dengan membawa senjata berupa hujjah yang jelas, kandungan berharga ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, kefasihan bicaranya, keteguhan hati, keikhlasan jiwa untuk mencari keridhaan Allah, serta dengan penuh belas kasih terhadap orang-orang yang sakit tersebut, di mana mereka tidak merasakan adanya penyakit mematikan dan pada hati dan jiwa mereka. Beliau turun ke gelanggang perseteruan itu dengan bersandar kepada Rabb-nya, mengikuti apa yang diwasiatkan oleh Allah kepada hamba dan rasul-Nya, berusaha dengan semaksimal mungkin mengikuti jejak Rasulullah ﷺ yang mulia, meletakkan di hadapan matanya tujuan yang telah beliau canangkan dan beliau tetapkan dengan secermat-cermatnya; yaitu ketakwaan kepada Allah dan penyelamatan umat manusia dari taklid buta yang membelenggu mereka, melemahkan dan merapuhkan kekuatan dan unsur-unsur bangunan mereka.

Maka berkecamuklah peperangan antara Syaikhul Islam Ibnu

Taimiyyah *-Rahimahullah-* dengan para penentangnya beserta para pengikut mereka dari kalangan masyarakat awam, kaum birokrat, para pemimpin dan kepala pemerintahan. Beliau tidak gentar menghadapi jumlah mereka yang banyak. Beliau juga tidak takut kepada kekuatan mereka, beliau tidak merasa sedih atas segala bencana yang menimpa beliau; ketika beliau disakiti dan dipenjara. Justru semua itu semakin menambah kekuatan dirinya, keteguhan beliau di atas kebenaran, kematangan beliau dalam segala perkara, bahkan semakin menimbulkan keberanian beliau menghadapi kebatilan dan justru sebaliknya menimbulkan kegentaran di hati mereka. Pada dasarnya kala itu mereka mampu membunuhnya. Segala kemampuan untuk melakukannya ada pada mereka. Namun mereka berjiwa pengecut. Karena memang Allah telah menanamkan rasa takut di hati mereka, agar tampak dakwah kebenaran yang diajarkan melalui lisan Syaikhul Islam, dan agar terang jalan kebenaran itu di hadapan manusia yang memang tengah hidup di tengah kegelapan akibat kebodohan dan sikap taklid. Merekapun mengintimidasi murid-murid beliau. Mereka ditakut-takuti, namun mereka tidak gentar. Mereka diancam, namun tak sedikitpun ciut hatinya. Tak puas dengan itu, mereka juga berusaha mengusik buku-buku, tulisan dan fatwa-fatwa beliau. Terkadang mereka merobek catatan-catatan aslinya, terkadang mereka menyembunyikannya. Namun semua usaha mereka berakhir dengan sia-sia.

Tempat Kelahiran Dan Masa Pertumbuhan Beliau

Syaikul Islam Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam Ibnu Taimiyyah Al-Harrani, Taqiiyuddien Abul Abbas dilahirkan pada tanggal sepuluh atau dua belas Rabi'ul Awwal tahun 661 H. di kota Harran. Yaitu kota yang terletak di Timur Laut dari negeri Syaam di jazirah Ibnu Amru, antara sungai Tigris dan Eufrat.

Beliau pindah bersama kedua orangtuanya dari Harran ke Damaskus pada tahun 667 H. ketika tentara Tartar menguasai negeri tersebut. Beliaupun dibesarkan di negeri itu. Di sana juga beliau belajar dari ayahnya sendiri dan dari para ulama berbagai disiplin ilmu yang dikenal pada masa itu.

Patut juga disinggung di sini, adanya pengaruh lingkungan ilmiah yang terdapat di kalangan keluarga besar beliau terhadap perkembangannya sebagai seorang ulama yang agung. Keluarga besar beliau memang dikenal sebagai keluarga yang cinta ilmu, memiliki keutamaan dan ketakwaan. Ruh keilmuan sudah menyatu dan tumbuh di lingkungan mereka. Ayahanda dan kakek beliau sendiri adalah termasuk para ulama besar di zamannya.

Di antara warisan hasil jerih payah kakek beliau (Al-Majd bin Taimiyyah [ed.]) adalah ***"Muntaqal Akhbaar Fi Ahaditsi Sayyidil Akhyaar"*** yang kemudian disyarah oleh Imam Asy-Syaukani dalam kitabnya ***"Nailul Awthaar"***.

Sanak keluarga Taimiyyah juga menyimpan "Sketsa kajian tentang Ushulul Fiqih". Kakek, ayah dan anak, semuanya saling menulis dan melengkapinya. Kemudian datanglah Ahmad bin Muhammad Al-Harrani Ad-Damasyqi yang wafat tahun 745 H. Beliaulah yang mengumpulkan dan menyusun sketsa-sketsa tersebut,untuk kemu-

dian ditulis ulang. Kumpulan sketsa-sketsa itu menggambarkan rangkaian ilmu yang saling bersambung di antara mereka, demikian juga peran serta mereka dalam mengabdi kepada ajaran Islam.

Ibnu Taimiyyah telah mampu menyelami berbagai wawasan keilmuan di masanya pada usia dini. Beliau dikenal memiliki daya hafal yang amat kuat. Beliau dapat menghafal segala yang terlihat oleh kedua matanya. Para ulama banyak memperbincangkan berbagai keajaiban ketika menelusuri biografi beliau.

Selain itu, di masa kecilnya beliau sudah sangat menghargai waktu. Tak ada sedikitpun waktu yang beliau sia-siakan. Beliau menghindari kebiasaan bermain yang biasa dilakukan anak-anak seusia beliau. Beliau terus berusaha tampil ke depan, hingga beliau menjadi Imam di zamannya. Serta mendapat gelar Syaikhul Islam pada masa hidupnya.

Postur Tubuh Dan Fisik Beliau *-Rahimahullah-*

Al-Hafizh Adz-Dzahabi telah menyebutkannya sebagai berikut:

"Kulitnya putih, rambut kepala dan janggutnya hitam, sedikit ubannya, rambutnya melewati telinga. Kedua matanya seolah-olah berbicara. Perawakan beliau sedang-sedang saja. Kedua pundaknya lebar, suaranya nyaring, fasih dan cepat dalam membaca."

Imam Adz-Dzahabi juga mengungkapkan: "Beliau berwatak keras, namun watak itu terkalahkan oleh sikap santunnya. Tak pernah aku melihat orang yang paling banyak berdoa, memohon pertolongan dari Allah dan bermunajat kepada-Nya dibanding dengan beliau"

Para gurunya

Beliau mempelajari Ilmu fiqih dan Ushulnya dari ayahanda beliau sendiri.

Beliau juga belajar dari banyak ulama. Di antaranya:

- Syaikh Syamsuddien.
- Syaikh Zainuddien Ibnul Manjaa.
- Al-Majdu Ibnu Asakir.
- Beliau juga belajar bahasa Arab dari Ali bin Abdul Qawii.

Setelah itu beliau mempelajari kitab ***"Sibawaihi"*** lalu menelaah dan mendalaminya. Beliau menekuni ilmu hadits, mempelajari (dari

Seorang Syaikh) kitab-kitab hadits yang enam ditambah ***Musnad*** Imam Ahmad berkali-kali. Beliau lalu mulai mempelajari tafsir Al-Qur'an, sehingga akhirnya menjadi pakar dibidang itu.

Murid-murid beliau

Penulis ***"Jala-ul 'Ainan"*** menyebutkan biografi beberapa orang murid Syaikhul Islam yang tergolong tokoh-tokoh Islam termasyhur sesudah masa beliau. Karena mereka telah membawa pengaruh yang melambungkan popularitas mereka di segala penjuru. Hingga manusia di berbagai zaman dapat mengambil manfaat dari mereka. Di antaranya:

- Muridnya yang paling terkenal yang mewarisi keilmuan beliau; seorang ulama rabbani, Syaikhul Islam kedua: Syamsuddien Muhammad Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah. Beliau banyak menulis dari berbagai literatur ilmiah. Beliau juga dipenjara bersama gurunya Syaikhul Islam di penjara Damaskus. Beliau sendiri baru dibebaskan setelah kematian Syaikhul Islam. Al-Qadhi Burhanuddien Az-Zar'i menegaskan: "Tak seorangpun di bawah kolong langit ini yang lebih alim dari beliau."
- Di antara murid beliau yang lain adalah Al-Imam Al-Hafizh ahli sejarah Islam; Syamsuddien Abu Abdillah Muhammad Adz-Dzahabi. Beliau adalah penulis ***Mizanul I'tidaal, Siyaru A'lamin Nubalaa', Tarikhul Islam*** dan banyak lagi buku-buku bermutu tinggi lainnya. Tajuddien As-Subki dalam ***Thabaqatul Kubra*** menyatakan: "Seolah-olah umat ini semuanya dikumpulkan di satu bukit, beliau memandanginya lalu memberitakan segala hal ihwal mereka yang hadir di sana."
- Di antaranya lagi Al-Hafzh Al-Kabir, Imaduddien Ismail bin Umar Ibnu Katsier Al-Bashri Ad-Dimasyqi. Ibnu Habib berkata tentangnya: "Beliau adalah rujukan utama dalam ilmu sejarah, hadits dan tafsirnya telah beliau kuasai dengan mumpuni." Di antara tulisan-tulisan beliau adalah ***Al-Bidayah Wan Nihayah, An-Nihayah, Al-Fitan Wal Malahim, Jami'ul Masanid (Was-Sunan), Tafsierul Qurani' Azhiem*** dan lain-lain.
- Di antaranya lagi Al-Hafizh Syamsuddien Abu Abdillah

Muhammad bin Ahmad bin Abdul Hadi Al-Maqdisi. Adz-Dzahabi memasukkan nama beliau ke dalam ***Tabaqatul Huffaazh***. Ibnu Rajab sendiri menyebutkan dalam ***Tabaqat***-nya bahwa beliau memiliki lebih dari tujuh puluh tulisan. Beliau meninggal ketika berusia empat puluh tahun atau kurang dari itu.

- Murid beliau yang lainnya di antaranya Qadhil Qudhaat Syarafud-dien Abul Abbas Ahmad bin Al-Husein yang lebih dikenal dengan sebutan Qadhil Jabal. Beliau belajar dari Taqiyyudien Ibnu Taimiyyah dalam banyak cabang keilmuan. Beliau juga telah diberi restu oleh Syaikhul Islam untuk memberi fatwa pada masa mudanya. Imam Adz-Dzahabi pernah mengomentarinya: "Beliau adalah ahli fatwa untuk segala golongan, pedang terhunus bagi para penyanggahnya." Ibnu Rafie' dan Ibnu Habib sendiri nampak ber-lebih-lebihan dalam memuji beliau. Beliau juga memiliki buku-buku fiqih pilihan dalam mazhab (Hanbali [ed]).
- Yang lainnya lagi adalah Zainuddien Umar yang lebih dikenal dengan nama Ibnul Wurdi. Beliau memiliki berbagai tulisan dalam ilmu Nahwu, Al-Adab, Tasawwuf dan Tarikh. Beliau menulis biografi Syaikhul Islam secara panjang lebar dalam kitab ***"Tarikh"***-nya.
- Di antaranya lagi adalah Zainuddien Abul Hafzh Umar Al-Harrani. Pernah menjabat sebagai hakim. Beliau pernah menyatakan: "Setiap kali aku memutuskan hukum, pasti aku persiapkan pertanggungjawabannya di hadapan Allah *Ta'ala* nanti."
- Dan yang lainnya lagi adalah Syamsuddien Abu Abdillah Muhammad bin Muflih. Abul Baqaa As-Subki pernah mengomentarinya: "Kedua mata saya tak pernah melihat orang yang lebih faqih dari beliau." Ibnul Qayyim mengomentarinya: "Di bahwa gugusan bintang-bintang ini tak ada yang lebih mengenal madzab Imam Ahmad dibandingkan Ibnul Muflih." Ibnu Katsir juga mengomentarinya: "Beliau memiliki tulisan-tulisan yang banyak. Di antaranya syarah ***"Al-Muqni"*** sebanyak kira-kira tigapuluh jilid, juga syarah ***"Al-Muntaqa"***, lalu kitab ***Al-Furu'*** sebanyak empat jilid. Beliau juga memiliki tulisan tentang ***"Ushulul Fiqih"*** dan ***"Al-Adab Asy-Syar'iyyah"***, ***"Al-Kubra"***, ***"Al-Wustha"*** dan ***"Ash-Shughra"***.

Keluasan Ilmu Beliau

Syaikhul Islam gemar menelaah berbagai wawasan keilmuan dalam berbagai cabang ilmu seperti Tafsir, Hadits, Tauhid, Ushul, Fikih, Tarikh, Nahwu, Sharaf, Balaghah, Bahasa Arab, Al-Jabar, Berhitung, Mantiq, Fisafat dan cabang-cabang ilmu terkenal lainnya. Beliau juga banyak mengenal dasar-dasar agama-agama seperti Yahudi dan Nashrani. Demikian juga halnya dengan golongan-golongan sempalan dan sesat terdahulu atau yang ada pada masa hidupnya semacam al-bathiniyyah dan lain-lain.

Beliau banyak menulis tentang cabang-cabang keilmuan tersebut secara terpisah. Beliau juga seringkali menyinggung banyak persoalan dalam cabang-cabang ilmu itu di sela-sela pembahasan dalam buku-bukunya. Semua itu menunjukkan kepiawaian beliau dalam ilmu-ilmu tersebut.

Ibnu Hajar menukil ucapan dari Abul Fath Al-Ya'muri Ibnu Sayyidin Naas -yang mana Al-Hafizh Al-Mizzi menyarankan kepadanya agar menemui Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah- tentang Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah sebagai berikut : "Kudapati dirinya adalah orang yang mempunyai kepiawaian dalam banyak ilmu. Beliau menguasai dengan hafalannya banyak sunnah dan atsar. Bila beliau berbicara tentang tafsir, seolah-olah beliau adalah pembawa panji ilmu itu. Bila berbicara tentang fikih, beliau mengupas hingga ke akar-akarnya. Bila berbicara tentang hadits, beliau adalah pakar ilmu itu sekaligus penyambung riwayatnya. Bila berceramah tentang berbagai agama dan sekte, tak pernah kulihat orang yang lebih luas ilmunya daripada beliau, tidak juga pernah kulihat orang yang lebih tinggi pengetahuannya daripada beliau. Dalam setiap cabang keilmuan beliau menonjol, melebihi orang-orang yang pakar di bidang itu. Setiap orang yang melihat beliau, niscaya tak pernah melihat yang setara dengan beliau. Setiap matapun tak pernah melihat orang yang semisal dengan pribadi beliau.

Beliau telah menguasai dengan mahir ilmu-ilmu itu dan berkemampuan untuk berfatwa dan mengajarkannya ketika beliau belum genap berumur dua puluh tahun. Kebetulan Allah menolongnya dengan banyaknya buku yang beliau pelajari, kekuatan

daya hafal, ketajaman pemahaman dan daya tangkap, tidak mudah lupa. Sampai-sampai tak sedikit orang yang menyatakan: "Tak pernah beliau menghafalkan sesuatu lalu lupa."

Ibadah, Kezuhudan dan Ketawadhu'an Beliau -*Rahimahullah*-

Beliau -*Rahimahullah*- amat menjaga shalat dan shaum. Beliau senantiasa shiam di siang hari dan shalat di malam hari serta mengagungkan ajaran syariat lahir maupun batin. Semua itu beliau lakukan bukan akibat kelemahan daya nalar. Beliau justru memiliki kecemerlangan otak yang tak terbayangkan. Juga bukan dari sedikitnya ilmu. Beliau justru memiliki ilmu yang amat dalam. Beliau juga tidak suka mempermain-mainkan agama dan tak suka membuat yang aneh-aneh demi memperturutkan hawa nafsu. Beliau juga tidak suka berbicara asal bicara. Beliau justru berhujjah dengan Al-Qur'an, hadits dan qiyas. Beliau memaparkan hujjah yang jelas dan senantiasa membandingkannya dengan contoh dari para Imam yang telah mendahului beliau. Maka bagi beliau satu pahala apabila beliau melakukan kekeliruan-kekeliruan. Dan bagi beliau dua pahala bila beliau melakukan kebenaran. Beliau melaksanakan haji pada tahun 691 H.

Adapun kezuhudan beliau dalam kehidupan dunia, sungguh pantas dijadikan teladan. Dunia ini tak sedikitpun menyibukkan aktifitas beliau dan tak pernah beliau menyebut-nyebut kenikmatannya. Dalam ***"Al-A'laam Al'Aliyyah"*** dinyatakan: "Tak pernah kami melihat beliau menyebut-nyebut sedikitpun tentang kelezatan dan kenikmatan dunia, tak pernah terlihat terlibat dalam memperbincangkannya, dan juga tidak pernah menanyakan sedikitpun tentang kehidupan dunia. Justru beliau menjadikan ucapan dan cita-citanya semata-mata untuk mencari keuntungan akhirat dan apa saja yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah *Ta'ala*.

Beliau tak sudi mengambil harta sedikitpun dari penguasa. Saudara beliaulah yang turut membantu mengurus kebutuhannya. Ibnu Rajab pernah menceritakan bahwa pernah beliau ditawari untuk menjadi Ketua MA pada tahun 790 H dan menjadi guru besar, namun beliau menolak semua itu.

Beliau berupaya menjauhkan diri dari rasa dengki dan nafsu balas

dendam. Beliau memiliki karisma yang agung. Ibnu Katsier menceritakan, bahwa Sulthan An-Nashir pernah meminta fatwa kepada beliau, yakni setelah beliau dipanggil ke kerajaan, tentang hukum membunuh sebagian hakim dan ulama yang menjelek-jelekan penguasa bahkan juga memfatwakan bahwa si penguasa harus di lengserkan. Para ulama dan para hakim tersebut adalah orang-orang yang dahulunya pernah memerangi Ibnu Taimiyyah. Akan tetapi Syaikhul Islam -*Rahimahullah*- justru tetap menghormati para hakim dan ulama tersebut. Beliau tak mau berfikir menghilangkan nyawa mereka, atau memperlakukan mereka dengan buruk. Beliau berkata: "Kalau anda membunuh mereka, anda tak akan mendapat lagi orang yang sekualitas dengan mereka." Si penguasa menanggapi: "Tapi mereka juga telah menyakitimu, bahkan seringkali berusaha membunuhmu?" Syaikhul Islam menjawab: "Barangsiapa yang menyakiti diriku, sudah kumaafkan. Barangsiapa yang (berusaha) menyakiti Allah dan Rasul-Nya, biarlah Allah yang akan membalasnya. Saya tak mau membela diri sendiri." Sikap beliau senantiasa begitu, sampai mereka semua terampuni."

Semua ini menunjukkan ketinggian budi pekerti beliau. Para ulama itu terus saja menyebut-nyebut keutamaan beliau ini. Zainuddien bin Makhluf, hakim dari mazhab Al-Malikiyyah pernah menyatakan: "Kami belum pernah melihat orang yang setara dengan Ibnu Taimiyyah. Kami berusaha memojokkan beliau, namun kami gagal melakukannya. Ketika ia mampu membalas kepada kami, beliau justru mengampuni kami, bahkan dengan gigih membela kami. Maka para fuqaha memohon maaf atas kekeliruan mereka dan Ibnu Taimiyah menyatakan: "Semuanya sudah kumaafkan."

Jihad Beliau

Kesibukan menulis dan belajar tidak menghalangi Ibnu Taimiyyah untuk mencabut pedang, terjun ke medan jihad untuk berperang. Beliau maju ke medan laga untuk turut berjihad, setelah sebelumnya beliau mengobarkan semangat kaum muslimin dan mengajak mereka berperang. Kemudian menyampaikan berita gembira akan datangnya kemenangan.

Di antara peperangan yang beliau turut ambil bagian dan ber-

peran baik adalah tragedi Syaqhab pada tahun 702 H. Beliau telah mempersiapkan bala tentara untuk tujuan itu. Beliau pergi mendatangi laskar demi laskar kaum muslimin untuk mengambil janji; memerangi tentara Tartar. Mangambil sumpah dari mereka dan menyampaikan berita gembira akan datangnya kemenangan.

Di antara peperangan-peperangan yang juga beliau ikuti adalah perang negeri Al-Jarad, Rafadh dan Tayaaminah. Allah-pun menganugerahkan kemenangan kepada mereka.

Tulisan-tulisan Beliau *-Rahimahullah-*

Syaikhul Islam berhasil mempelajari secara mendalam ilmu-ilmu yang ada pada zamannya. Kemudian dilanjutkan dengan menyusun tulisan dan bantahan terhadap para penentangnya. Terutama para ulama kalam, mantiq, tasawwuf dan filsafat. Terkadang lewat tulisan yang ringkas, namun tak jarang dengan tulisan yang panjang lebar. Hasilnya, beliaupun mewariskan banyak sekali tulisan. Sebagian besar ulama yang menulis biografi beliau menyebutkan bahwa beliau telah menyelesaikan lebih dari lima ratus karya tulis.

Dan bukan satu hal yang aneh bila hasil karya beliau mencapai jumlah sebanyak itu. Karena beliau sebagaimana digambarkan oleh Ibnu Abdil Hadi: "Sangat cepat menulis. Beliau seringkali menulis dari hafalan beliau, tanpa menukil dari mana-mana." Ibnul Katbi secara panjang lebar menyebutkan karya-karya beliau, dan menyebutkan karya-karya beliau sesuai dengan disiplin ilmu yang beragam. Yakni sebagai berikut:

A. Dalam Ilmu Tafsir:

1. Risalatun Fi Minhajit Tafsir Wa Kaifa Yakun. Telah tercetak.
2. Tafsiru Suratil Ikhlaash. Tercetak, dan terangkum dalam *Majmu' Al-Fatawa*.
3. Jawabu Ahlil Ilmi Wal Iman Bi Tahqiq Maa Akhbara Bihi rasulur Rahman, Min An "Qul Huwallahu ahad" Ta'dilu Tsulutsal Qur'an.
4. Tafsirul Mu'awwidzatain. Sudah tercetak.

B. Dalam Ilmu Fikih.

1. Risalatul Qiyaas.
2. Al-Qawaa'id.
3. Risalataul Hisbah.
4. Al-Amru Bil Ma'ruf.
5. Al'-'Uqud.
6. Al-Mazhalimul Musytarakah.
7. Haqiatush Shiyaam.

C. Dalam Akidah.

Buku-buku beliau yang berkaitan dengan akidah amat banyak sekali. Di antaranya:

1. Al-Iman.
2. Al-Istiqamah.
3. Iqtidha-ush Shiratil Mustaqim.
4. Al-Furqan Baina Walia-irrahman Wa Awliyaa-isy Syaithaan.
5. At-Tawssul Wal Wasilah.
6. Ar-Risalah Al-Hamawiyyah.
7. Ar-Raisalah At-Tadmuriyyah.
8. Al-Aqidah Al-Wasithiyyah.
9. Risalatu Maratibil Iraadah.
10. Al-Ihtijaaj Bil Qadar.
11. Bayanul Huda Wadh-Dhalaal.
12. Al-Jawabush Shahih Liman Baddala Dienal Masih.
13. Mu'taqadaatu Ahlidh Dhalaal.
14. Ma'arijul Wushul.
15. As-Su-aal 'Anil Arsy.
16. Dar-u Ta'arudhil Aqli Wan Naqli.
17. Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah.
18. Ibthaalu Qaulil falasifah Bi Itsbatil Jawahiril Aqliyyah.
19. Syarhu Haditsin Nuzuul.
20. Naqdhul Mantiq.
21. Ar-Raddu 'alal Manthiqiyyin.

22. Raf'ul Malaam 'anil Aimmatil A'laam.
23. Al-Washitah Bainal Haqq wal Khalq.

Sanjungan Para Ulama Terhadap Beliau *-Rahimahullah-*

Para ulama banyak yang menyanjung beliau. Mereka menggelarinya dengan Syaikhul Islam. Mereka juga menulis banyak biografi beliau secara tersendiri. Banyak juga buku-buku sejarah dan tulisan-tulisan yang menyebut-nyebut nama beliau *-Rahimahullah-*.

Orang yang mengejeknya hanyalah orang yang tidak mengerti kedudukan beliau dan jasa-jasa beliau. Orang yang tidak mengenal sesuatu pasti menyalahkannya.

Sungguh bijak apa yang dinyatakan oleh Baha-uddien As-Subki dalam menanggapi celaan sebagian orang terhadap pribadi Ibnu Taimiyyah. Kata beliau: "Demi Allah hai Fulan, orang yang membenci Ibnu Taimiyyah hanyalah orang yang bodoh dan pengikut hawa nafsu. Orang yang bodoh tidak akan tahu apa yang dikatakannya sendiri. Sementara pengikut hawa nafsu terhalangi oleh hawa nafsunya untuk mencapai kebenaran, meskipun telah mengenalnya."

Perlu diketahui -semoga Allah menguatkan kita- bahwa banyak para Imam teladan dan para ulama terpandang yang telah menuliskan secara tersendiri biografi Taqiyyuddien Ibnu Taimiyyah dalam buku-buku yang terkenal dan berbagai kitab sejarah yang terkemuka.

Penulis kitab ***"Ar-Raddul Wafir"*** Al-Imam Al-Alim yang tak ada duanya yang paling teladan Al-Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Abdullah bin Muhammad bin Ahmad bin Nashiruddien Asy-Syafi'ie *-Rahimahullah-* telah menyebutkan sebagian besar ulama yang menyanjung beliau.

Kemudian Al-Imam Mar'ie bin Yusuf Al-Karamani meringkas dan memberinya tambahan dalam ***"Asy-Syahadah Az-Zakiyyah Fi***

Tsanaa-il Ulamaa 'Ala Ibni Taimiyyah". Di antara para ulama yang memberikan sanjungan kepada beliau adalah:

Begitu juga Ibnu Daqiqul 'Ied, yang menyatakan: "Ketika aku bertemu muka dengan Ibnu Taimiyyah, kudapati dirinya adalah seorang lelaki yang segala ilmu ada di hadapan matanya. Ia bisa mengambil dan meninggalkan mana saja yang dia kehendaki."

Di antaranya lagi adalah Ibnul Qayyim. Ia menyatakan dalam biografi Ibnu Taimiyyah yang ia tulis: "Beliau adalah Syaikhul Islam dan kaum muslimin yang menegakkan kebenaran dan membela agama Islam, menyeru untuk menaati Allah dan Rasul-Nya, berjihad di jalan Allah, melalui tangan Allah menjadikan agama cerah berseri setelah berwajah masam dan bermuram durja, menghidupkan kembali sunnah yang telah binasa. Beliau adalah cahaya, di mana dengannya Allah menerangkan berbagai ketidakjelasan di tengah malam, menyingkap kesamaran di tengah kegelapan, membuka pintu-pintu hati yang tertutup, menyingkirkan berbagai penyakit dalam jiwa. Maka dengannya juga Allah membungkam orang-orang yang menyeleweng, mencampakkan keraguan orang-orang yang bimbang, mengenyahkan perpecahan yang diperbuat orang-orang ahli batil. Beliau adalah maha guru sekaligus pakar ilmu, orang yang zuhud, ahli ibadah, khusyu' dalam shalat, ahli ketaatan, hafizh dan ahli ittiba'; Taqiyyuddien Abul Abbas....."

Di antaranya lagi adalah Al-Hafizh Al-Mizzi. Banyak para guru yang menceritakan riwayat dari Al-Mizzi bahwa ia pernah mengomentari Ibnu Taimiyyah: " Aku belum pernah melihat orang yang sebanding dengannya, mungkin beliau sendiri juga belum pernah melihat orang yang setara dengannya. Aku tak pernah melihat orang yang lebih mengenal Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta lebih konsekuen dengan ajaran keduanya daripada beliau."

Al-Mizzi juga pernah menyatakan: "Tak pernah didapati orang yang setara dengan beliau semenjak empat ratus tahun ini."

Di antara para ulama lainnya adalah Al-Hafizh Ibnu Rajab. Ia pernah berkomentar tentang Ibnu Taimiyah sebagai berikut: "Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Abdullah bin Abil Qasim Al-Khadhir Ibnu Taimiyyah. Beliau orang Harran kemudian menjadi orang Damaskus. Beliau seorang Imam, Ahli Fikih, Mujtahid, Ahli Hadits, Hafizh, Ahli Tafsir, Ahli Ushul Fiqih, orang yang zuhud, Taqiyyuddien Abul Abbas, seniornya para ulama, tokoh segala tokoh, di mana popularitasnya sudah tidak memerlukan lagi untuk banyak disebut-sebut atau melebih-lebihkan urusannya."

Ibnu Rajab juga pernah menyebutkan dalam penuturan biografi Ibnu Taimiyyah setelah ia juga menyebutkan tanggal lahir dan kematian beliau, beliau menyatakan: "shalat ghaib dilaksanakan untuk beliau di hampir semua negeri Islam, yang jauh apalagi yang dekat hingga sampai negeri Yaman dan Cina. Kalangan pengelana mengabarkan, bahwa di pelosok-pelosok negeri Cina diperdengarkan panggilan untuk menyalati beliau pada hari Jum'at: "Shalat untuk seorang penafsir Al-Qur'an!"

Di antara ulama yang menyanjung beliau juga misalnya Ibnu Katsir. Ibnu Katsir telah menceritakan biografi Ibnu Taimiyyah secara luas dan panjang lebar. Ia banyak sekali menyanjung beliau. Di antaranya adalah pernyataan Ibnu Katsir dalam ***"Al-Bidayah Wan Nihayah"***: "Kemudian tibalah tahun tujuh ratus dua puluh delapan, Itulah tahun wafatnya Syaikhul Islam Abul Abbas Ahmad Ibnu Taimiyyah. Semoga Allah mensucikan ruh beliau.

Di antaranya lagi misalnya Al-Hafizh Al-Bazzar. Ia menyatakan: "Beliau adalah Syaikhul Islam yang dihormati." Ia juga menulis biografi beliau secara tersendiri, yang diberi judul ***"Al-A'laamul 'Aliyyah Fi Manaqibi Ibni Taimiyyah"*** .

Di antara ulama lainnya adalah Al-Hafizh Ibnu Hajar. Di mana ia sendiri menulis bografi beliau secara terpisah dengan luas. Judulnya ***"Adi-Durarul Kaaminah"***. Di antara pernyataannya dalam buku itu: "Orang yang menyatakan bahwa Ibnu Taimiyyah kafir pasti hanya ada dua kemungkian: **(1)** Orang itu sendiri yang memang kafir. **(2)** Atau orang yang tak mengerti keberadaan beliau yang sesungguhnya. Karena beliau (Ibnu Taimiyyah) adalah tokoh besar kaum muslimin.... sampai ucapannya: "Dan sungguh suatu hal yang ajaib. Beliau adalah orang yang paling menegakkan ancaman bagi Ahli bid'ah, Al-Hululiyyah, Al-Ittiha-diyyah. Tulisan-tulisan beliau amat banyak, dan populer. Fatwa-fatwa beliau dalam hal itu juga tak terbilang jumlahnya. Amboi, beliau adalah buah hati orang-orang yang mendengar bagaimana beliau dikafirkan. Beliau adalah sumber kebahagiaan bagi mereka yang menyaksikan bagaimana mereka mengkafirkan beliau, padahal beliau tak berhak dikafirkan."

Maka satu keharusan bagi yang masih memiliki kerancuan pengetahuan tentang beliau, sedangkan ia masih berakal, untuk menelaah apa yang dinyatakan beliau dalam tulisan-tulisannya yang populer, atau mempelajari apa yang dinyatakan oleh kalangan Ahli Hadits yang terpercaya. Dengan itu ia dapat menolak apa yang dia anggap salah dan menghindarinya sebatas yang layak baginya. Kalaulah

Syaikhul Islam hanya memiliki satu murid, yaitu Syamsuddien Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, penulis dari berbagai karya ilmiah bermutu tinggi yang telah diambil manfaatnya oleh orang yang menyetujui dan juga orang yang menentangnya, kalau hanya itu murid beliau, itu sudah merupakan puncak pengakuan atas kedudukan beliau yang tinggi -*Rahimahullah*--.

Ditambah lagi dengan pengakuan bahwa beliau memiliki keunggulan dalam berbagai ilmu, dalam membedakan antara pemahaman yang tersurat dengan yang tersirat dalam Al-Qur'an, yang pengakuan itu datang dari para Imam yang semasa dengan beliau dari madzhab Syafi'i dan lain-lain, terlebih lagi orang-orang dari pengikut madzhab Hanbali. Maka dengan semua pernyataan dan segala tuduhan yang dilontarkan terhadap beliau, bahwa beliau itu kafir, demikian juga tuduhan kafir yang dilontarkan kepada orang yang menyatakan bahwa beliau adalah Syaikhul Islam, tidak bisa dipegang, tidak bisa dipercaya dan tidak bisa dijadikan sandaran. Bahkan orang yang melontarkan hal itu harus ditegur sampai ia meralat ucapannya kembali kepada kebenaran, dan tunduk kepada yang hak. Allah-lah yang memfirmankan yang hak, yang menunjukkan jalan yang benar. *Hasbunallah Wa Ni'mal Wakil.*

Wafat Beliau *Rahimahullah*

Beliau dimasukkan ke dalam penjara terakhir kali pada bulan Sya'ban tahun 726 H. Beliau ditahan dalam penjara dan mendekam di dalamnya hingga beliau wafat pada tanggal 26 Dzul Qa'dah tahun 728 H.

Beliau jatuh sakit selama dua puluh sekian hari. Banyak orang yang tidak mengetahui bahwa beliau sakit. Maka mereka amat terkejut mendengar kematian beliau. Yang memberitakan kematian beliau adalah muadzin penjara, melalui menara Masjid Jamie'. Para penjaga penjara juga meneriakkannya dari atas bangunan-bangunan penjara tersebut. Sehingga orang banyak dapat mendengarnya. Merekapun berkumpul di sekeliling penjara. Sampai-sampai penduduk dari dataran rendah dan padang-padang penggembalaan (yang jauh dari kota[-ed]) juga ikut hadir. Pintu penjarapun dibuka, dan manusia berdesak-desak masuk.

Pengiring jenazah beliau sungguh amat banyak. Paling sedikitnya menurut riwayat para pelayat dan yang mengiring jasad beliau berjumlah limapuluh ribu orang. Beliau dikuburkan di pekuburan orang-orang sufi di Damaskus.

Banyak ulama yang menyenandungkan syair berkabung untuk beliau. Syair-syair itu amat populer dan terkenal. Semoga Allah merahmati Ibnu Taimiyyah. Beliau orang yang agung di masa hidupnya, dan juga orang agung sesudah wafatnya. Semoga Allah memberikan pahala atas jasa-jasa beliau terhadap dien ini, sebagaimana pahala yang pantas diberikan kepada seorang juru dakwah kepada Al-haq atas dakwahnya. *Alhamdulillahirabbil 'Alamin.*

Penulis Biografi Ibnu Taimiyyah yang Paling Menonjol

Kehidupan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah amat sarat dengan jihad, penderitaan dan cobaan. Banyak kalangan ulama yang memberi perhatian pada sejarah hidup beliau. Di antara yang paling menonjol adalah:

1. Umar Al-Bazzar dengan kitabnya ***"Al-A'laam Al-'Aliyyah Fi Manaqib Ibni Taimiyyah"***. Telah dicetak oleh Al-Maktab Al-Islami.
2. Ibnu Nashiruddien dengan bukunya ***"Ar-Raddul Wafir 'Ala Man Za'ama Bi Anna Man Samaa Ibna Taimiyyah Syaikhul Islam: kafir"***. Telah dicetak juga oleh Al-Maktab Al-Islami.
3. Demikian juga dalam bukunya ***"Asy-Syahadah Az-Zakiyyah Fi Tsana-il Aimmah 'ala Ibni Taimiyyah"***. Telah dicetak oleh Muassasatur Risalah.
4. Muhammad Bahjah Al-Baithaar. Dengan bukunya: ***"Hayatu Syaikhil Islam Ibni Taimiyyah"***. Telah dicetak juga oleh Al-Maktab Al-Islami.

بِسْـــمِ اللهِ الرَّحْمَـٰــنِ الرَّحِيـــمِ

اقْتِضَاءُ الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ
مُخَالَفَةَ
أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Segala puji Bagi Allah yang telah menyempurnakan bagi kita dien kita, melengkapi karunia-Nya atas diri kita, meridhai Islam sebagai dien kita, dan memerintahkan kita untuk memohon kepada-Nya agar ditunjuki jalan-Nya yang lurus: Yaitu jalan orang-orang yang telah dianugerahkan nikmat kepada mereka ; bukan jalan mereka yang termurkai : yaitu orang-orang Yahudi, bukan pula jalan mereka yang tersesat: Yaitu orang-orang Nashrani.

Saya bersaksi bahwa, tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah Yang tiada sekutu bagi-Nya. Saya juga bersaksi, bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba sekaligus Rasul-Nya. Dia-lah yang mengutusnya membawa dien yang lurus, millah yang tulus dan menjadikan dirinya di atas satu syari'at, yang diperintahkan untuk diikuti. Allah memerintahkan beliau untuk mengatakan:

﴿ قُلْ هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى ۖ وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴾ [يوسف:١٠٨]

"Katakanlah:"Inilah jalan (dien)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik" **(Yusuf : 108)**

Shallallahu 'Alaihi wa 'Ala Aalihi wa Sallama Tasliiman.

Sesungguhnya, baik sebagai perintis atau penerus saya telah melarang seseorang untuk menyerupai orang-orang kafir dalam merayakan hari-hari raya mereka. Saya juga telah menyampaikan sebagian riwayat dari para As-Salaf dan pengambilan dalil yang syar'i dalam

soal itu. Saya telah menjelaskan sebagian hikmah syari'at dalam menghindari gaya hidup orang-orang kafir: Baik dari kalangan dua golongan ahli kitab, atau dari kaum musyrikin ummi. Kemudian aku kemukakan pula ajaran syariat Islam yang berisi perintah untuk menyelisihi ahli kitab dan orang-orang Ajam (non Arab). Meski persoalan itu telah menjadi landasan syari'at yang besar yang banyak bermodifikasi, dan merupakan pondasi yang universal yang banyak bercabang-cabang [1], namun saya tetap berupaya mengingatkan sebatas kemudahan yang diberi Allah. Saya tulis persoalan ini, sebagai jawaban dari pertanyaan yang tak saya ingat lagi sekarang. Namun oleh sebab itulah, akhirnya datang kebaikan dengan takdir Allah *Subhanahu*.

Yang Mendorong Saya Untuk Menulis Buku Ini

Kemudian baru-baru ini, saya dengar ada sebagian orang yang merasa heran dan tidak dapat menerima langkah saya tersebut, karena dianggap menentang kebiasaan yang sudah biasa mereka geluti. Mereka berpegang kepada berbagai kebiasaan umum dan opini masa yang mereka jadikan sandaran, sehingga sebagian ikhwan mendesak agar saya memberi komentar, sehingga dapat menyentuh akar persoalannya. Hal itu amat penting dan berguna untuk orang banyak. Karena sudah banyak manusia yang terkena musibah itu, sampai-sampai mereka terbawa kembali kepada dunia jahiliyah. Saya tulis apa yang saya ingat secara spontan. Padahal kalau saya lengkapi dalil-dalil dan ucapan para ulama, saya kupas riwayat-riwayat itu semua, tentu saja buku ini akan lebih tebal lagi dari apa yang sudah saya tulis [2].

Saya tak yakin, kalau orang yang telah mendalami fiqih, menekuni tujuan dan hikmah-hikmah syari'at serta argumentasi dan persoalan-persoalan yang diangkat para ahli fiqih, akan menjadi ragu dalam persoalan ini. Bahkan, sayapun tak yakin, kalau orang yang telah tertanam dalam dirinya keimanan dan telah menyelami dengan tulus akan kebenaran Islam serta yakin, bahwa hanya Islamlah dien

---

1. Yang bercabang-cabang di sini adalah pondasi Islam yang universal (*ashlun jami'un*), bukan landasan syariatnya (*qa-'idah*). Karena kalau kaidahnya yang bercabang-cabang, tentu kata "katsiran" (lihat buku asli) disebutkan "katsiratan" (dengan tanda sebagai *isim muannats*/bentuk perempuan).
2. Dalam teks yang tercetak disebutkan: "yang telah dia tulis"

yang diterima oleh-Nya, bila diingatkan pada soal yang prinsipil itu (bahaya menyerupai orang-orang kafir), kecuali hatinya yang hidup dan imannya yang sehat akan segera tergugah untuk menyadarkannya sesegera mungkin. Namun kita berlindung dari hati yang kelam dan hawa nafsu yang menghalangi untuk mengenal kebenaran dan mengikutinya.

PASAL

Kondisi Umat Manusia Sebelum Masa Diutusnya Muhammad ﷺ Sebagai Nabi [1]

Perlu diketahui, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengutus Muhammad ﷺ kepada umat manusia. Allah amat murka terhadap penduduk bumi, baik orang Arab maupun non Arab, kecuali sisa-sisa ahli kitab yang kesemuanya -atau sebagian besar- telah meninggal sebelum beliau diutus.

Kala itu, manusia terbagi menjadi dua kelompok:

Pertama: kelompok yang berpegang teguh pada kitab samawi, baik kitab itu sudah di ubah-ubah atau sudah dihapus dan pula di antara mereka yang masih memeluk dien samawi yang telah sirna; yang sebagian sudah tak dikenal dan sebagian lagi telah ditinggalkan.

Kelompok yang lain adalah kelompok yang ummi (buta huruf) yang terdiri dari orang Arab ataupun Non Arab. Mereka beribadah menurut cara yang mereka anggap baik kepada apa yang mereka

1. Untuk mempermudah dalam mengambil manfaat atas buku yang tinggi nilainya dan ilmiyah kupasannya ini, kami sengaja memberikan sub-sub judul pada beberapa pembahasannya, dengan judul-judul yang dapat mempermudah pembaca untuk memahami dengan cepat. Kami (dalam buku asli) sengaja meletakkannya antara dua tanda kurung, atau pada catatan kaki (Muhammad). Adapun saya sendiri (Khalid Abdullathief), telah membuat tanda kurung ( ) beberapa sub judul dalam catatan kaki (dalam buku asli). Sebagaimana yang telah saya singgung dalam mukaddimah.

anggap membawa manfaat; baik itu berupa bintang, berhala, kuburan patung/berhala dan lain-lain. Mereka adalah orang-orang bodoh di tengah kejahiliyahan. Bersandar pada pendapat-pendapat yang mereka kira ilmu walau ternyata kebodohan. Dengan amal perbuatan yang mereka sangka baik, walau ternyata rusak.

Orang yang paling mulia, di antara mereka baik dalam hal ilmu dan amal adalah orang yang memiliki sisa-sisa ilmu yang diwarisi dari para nabi terdahulu, namun telah tercampuraduk oleh hawa nafsu para penyimpang dan ahli bid'ah. Tak jelas lagi perbedaan antara yang hak dan yang batil. Atau orang-orang yang sibuk beramal; dengan sedikit amal yang syar'i, namun banyak melakukan perbuatan bid'ah. Hanya sedikit pengaruh nilai kebaikannya. Atau orang yang mengotori otaknya dengan filsafat, sehingga jiwanya melebur dalam persoalan-persoalan biologis dan eksakta, membagus-baguskan etika, hingga mencapai -kalau bisa- setelah melalui upaya tak maksimal, kepada hasil yang minimal dan tak menentu. Usaha mereka itu tak bisa memuaskan orang yang kehausan iman atau mengobati orang yang sakit aqidahnya, tidak juga mampu untuk menggapai ilmu ketuhanan sedikitpun. Kebatilannya jauh berlipat ganda dibandingkan dengan kebenarannya -itupun kalau ada-. Bagaimana kebenaran itu datang? Padahal masih banyak persengketaan dan kegoncangan di antara mereka sendiri, sementara dalil-dalil maupun sandaran-sandarannya sama sekali tak jelas.

Maka Allah-pun memberi petunjuk umat manusia berkat kenabian Muhammad ﷺ, dan berkat berbagai hujjah dan petunjuk yang beliau ajarkan. Petunjuk yang terlalu mulia untuk digambarkan, mengungguli ilmu orang-orang yang arif, sehingga sampai kepada orang-orang yang beriman secara umum, dan kepada para ulama secara khusus, yang berupa ilmu yang bermanfaat, amal shalih, akhlak karimah dan jalan hidup yang lurus. Apabila segala kebijakan umat manusia baik ilmu maupun amalan yang bersih dan tulus digabungkan, lalu dibandingkan dengan kebijakan yang datang melalui diutusnya beliau, keduanya akan nampak terpaut. Keterpautan yang tak dapat diketahui prosentase perbandingannya. Maka, hanya bagi Allah-lah segala puji sebagaimana yang Dia sukai dan Dia ridhai.

Banyak dalil-dalil dan bukti-bukti yang menunjukkan hal itu, namun bukan di sini tempatnya.

Dien Yang Diajarkan Para Rasul

Kemudian, Allah mengutus beliau untuk mengajarkan Dienul Islam yang merupakan *Ash-Shiraat Al-Mustaqim* (jalan yang lurus). Lalu Allah mengharuskan para hamba-Nya untuk memohon petunjuk-Nya itu berkali-kali setiap hari dalam shalat mereka. Allah mensifatinya sebagai jalan yang dilalui oleh mereka yang mendapat karunia; dari kalangan para nabi, orang-orang shiddiq (orang yang teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul), orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang shalih. Bukan jalannya kaum yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.

Kaum yang Dimurkai Adalah Yahudi, yang Tersesat Adalah Nashrani

Adiy bin Hatim *Radhiallahu 'anhu* menceritakan: "Aku pernah datang menghadap Nabi ﷺ. Kala itu beliau sedang duduk-duduk di masjid. Orang-orang bekata: "Itu dia Adiy bin Hatim." Padahal aku datang tanpa jaminan keamanan maupun perjanjian tertulis. Ketika aku didesak menemui beliau, beliau memegang tanganku. Sebelum itu Adiy memang pernah berkata: "Aku mengharap, semoga Allah meletakkan tangannya ditanganku." Beliau bangkit untuk menemuiku. Tiba-tiba datang seorang wanita bersama anak kecilnya sambil berkata (kepada beliau): "Kami berdua mempunyai keperluan dengan engkau." Beliau kemudian pergi bersama dengan keduanya dan menyelesaikan keperluan mereka. Setelah itu beliau menggandeng tanganku, hingga sampai ke rumahnya. Lalu putri beliau memberikan bantal kepadanya, maka beliaupun mendudukinya, sedangkan aku duduk di hadapan beliau. Beliau lalu memuji Allah dan menyanjung-Nya. Kemudian bertanya: "Apa yang menyebabkan kamu masih menghindar? Apakah kamu masih menghindar untuk mengatakan *Laa ilaaha illallahu*? [1] Apakah kamu tahu ada yang patut

---

1. Dalam "***An-Nihayah***"oleh Ibnul Atsir disebutkan, bahwa beliau bertanya kepada Adiyy bin Hatim: "Apa yang membuatmu menghindar untuk hanya mengatakan: Laa ilaaha illallahu? Kata *afarra - yufirru*, (menghindari) dengan didhammahkan atau dikasrahkan huruf "Faa'"nya, artinya melakukan sesuatu yang membuat kita lari atau menghindarinya. Artinya: Apa yang membuatmu menghindar untuk menyatakan kalimat tauhid? Banyak kalangan ahli hadits yang mengucapkan kata itu dengan difathahkan huruf "yaa" pada fi'il mudhari'nya (kata kerja bentuk sedang). Yang shahih, yang disebutkan tadi. (Muhammad).

diibadahi selain-Nya?" Aku menjawab: "Tidak." Kemudian beliau berbicara beberapa saat. Kemudian bertanya: "Sesungguhnya kamu hanya menghindar untuk mengatakan "Allah Maha Besar. Apakah kamu tahu ada yang lebih besar dari Allah?" Aku menjawab: "Tidak." Beliau kembali berkata: "Sesungguhnya orang-orang Yahudi adalah *yang dimurkai*. Sedangkan orang-orang Nashrani adalah *kaum yang tersesat*." Aku menjawab: " Sesungguhnya saya, adalah seorang muslim yang hanif (lurus)." Ia (Adiy) melanjutkan: "Kulihat wajah beliau mendadak cerah." lalu disebutkan hadits panjang yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi [1] dan dikomentarinya: hadits ini *hasan gharib*.[2]

Al-Qur'an telah mengindikasikan pengertian hadits ini. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ ﴾ [المائدة: ٦٠]

"Katakanlah:"Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuk dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi (dan orang yang) menyembah Thaghut". **(Al-Maaidah : 60)**

Kata ganti (mereka) kembali kepada Yahudi. Konteks pembicaraan itu juga berhubungan dengan mereka, sebagaimana yang nampak dari alur pembicaraan.

Allah berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ تَوَلَّوْا۟ قَوْمًا غَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مَّا هُم مِّنكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَحْلِفُونَ عَلَى ٱلْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ [المجادلة: ١٤]

---

1. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab *"At-Tafsir"*, bab (2) dari surat Fatihatul Kitab, hadits No. (4029) IV : 271 - 272. (Dengan tahqiq dari Abdurrahman Utsman). Dan Imam Ahmad dalam *"Al-Musnad"* IV : 378. Al-Albani berkomentar dalam *"Shahih At-Tirmidzi"* (2353): III : 19 - 20: *"Hasan."*
2. Yakni lanjutan dari komentar beliau: "Kami hanya mengetahuinya dari hadits Sammak bin Harab."

"Tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimur...

Alah berfirman:

﴿ ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ... أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ .... ﴾ [آل عمران:١١٢]

"Mereka dil... berpegang k... dan mereka ...

Dalam surat Al-Baqarah ... *pat kemurkaan dari Allah."* (**Al-Baqarah : 61**). Dalam ayat yang lain: *"Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan."* (**Al-Baqarah : 90**). Berkaitan dengan orang-orang Nashrani, Allah berfirman: *"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga"*, hingga firman-Nya: *"Katakanlah: "Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam dienmu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus".* (**Al-Maaidah 73 - 77**)

Allah juga berfirman:

﴿ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ ۚ إِنَّمَا ٱلْمَسِيحُ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ أَلْقَىٰهَآ إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ ﴿١٧١﴾ ﴾ [النساء:١٧١]

"Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam dienmu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) ruh dari-Nya." (**An-Nisaa' : 171**)

Orang-orang Yahudi tak memenuhi hak beliau (Isa) sedangkan orang-orang Nashrani justru berlebihan dalam hal itu. Adapun

disebutnya orang Yahudi sebagai "yang dimurkai", dan Nashrani sebagai kaum yang tersesat, tentu ada sebab-sebabnya baik lahir maupun batin. Namun bukan di sini tempat menjelaskannya.

Pangkal Kekufuran Yahudi dan Nashrani

Kesimpulannya:

Pangkal kekufuran Yahudi adalah karena mereka tak mengamalkan ilmunya. Padahal mereka mengetahui kebenaran, namun tidak mau mengikutinya dalam bentuk ucapan atau perbuatan, atau bahkan tidak mau mengikuti keduanya. Sedang kekufuran Nashrani bermuara dari amal perbuatan mereka yang tanpa ilmu. Mereka berijtihad sendiri dalam banyak ragam ibadah, tanpa ada ajaran dari Allah. Mereka berpendapat atas nama Allah tanpa ilmu. Oleh sebab itu, para ulama As-Salaf semisal Sufyan Ibnu Uyainah[1] dan yang lainnya menyatakan: "Para ulama kita yang menyeleweng, mempunyai kemiripan dengan orang-orang Yahudi. Sedangkan ahli ibadah kita yang menyimpang, mempunyai kemiripan dengan Nashrani." Di sini juga bukan tempatnya untuk menjelaskan persoalan tersebut.

Pada hal, Allah telah memperingatkan kita akan jalan hidup mereka. Ketetapan Allah itu pasti terjadi, sebagaimana yang diberitakan Rasul-Nya ﷺ dengan ilmu-Nya yang Maha Terdahulu. Seperti dalam hadits yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam ***Shahihain*** dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiallahu 'anhu* beliau bersabda: "Sungguh kamu pasti mengikuti jejak orang-orang sebelum kamu, Hadzwal (seperti antara) *Qudzdzah bil* (dengan) *qudzdzah* [2]. Sampai-sampai kalau mereka masuk ke lubang biawakpun, kamu

---

1. Beliau adalah Sufyan bin Uyainah bin Abdu Imraan Al-Hilaali, Abu Muhammad Al-Kufi kemudian dikenal sebagai Al-Makki. Beliau adalah orang terpercaya, Ahli hafal hadits, Ahli Fikih, Imam yang patut dijadikan hujjah. Beliau wafat pada bulan Rajab tahun 198 H. Lihat ***"Taqribut Tahdzib"*** I : 312 .
2. *Qudzdzah* adalah bahasa Arab yang artinya salah satu bulu anak panah. (Muhammad). Lihat ***"An-Nihayah fi Ghaibil"*** Hadits IV : 28. Berkenaan dengan kata di atas, di sana disebutkan :"Antara Qudzdzah dengan Qudzdzah artinya yang satu bisa diukur dengan yang lainnya, bahkan dipastikan kesamaannya. Permisalan itu digunakan untuk menunjukkan dua hal yang sama yang tidak memiliki perbedaan sedikitpun.

tentu akan ikut memasukinya." Mereka (para Sahabat) bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nashrani?" Beliau menjawab: "Kalau bukan mereka siapa lagi?" [1]

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam ***Shahih***-nya dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu,* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Hari Kiamat hanya akan terjadi, kalau umatku telah mengikuti jejak generasi yang telah lampau; sejengkal demi sejengkal, setapak demi setapak. " Ada yang bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah mereka Persia dan Romawi?" Kalau bukan mereka itu, lalu siapa lagi?" [2]

Beliau menjelaskan, bahwa di kalangan umatnya nanti akan ada budaya meniru orang Yahudi dan Nashrani yang mereka adalah ahli kitab; juga meniru orang Romawi dan Persia, yang keduanya adalah orang-orang Ajam. [3]

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Anbiyaa'"***, bab (50) cerita tentang Bani Israil, hadits No. (3456) VI : 495...dan juga dalam kitab ***"Al-I'tisham"***, bab (14) tentang sabda Nabi ﷺ :

   "Kamu pasti akan mengikuti jejak umat-umat sebelum kamu..." hadits No. (7320) XIII : 300. Sedangkan bunyinya dalam bab itu pada masing-masing dari dua tempat tersebut:

   "Kamu pasti akan mengikuti jejak umat-umat sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta sampai-sampai kalau mereka memasuki lubang biawakpun, kamu pasti turut juga memasukinya..."

   Juga oleh Muslim dalam kitab ***Al-Ilmu***, bab (3) Mengikuti gaya hidup Yahudi dan Nashrani, hadits No. (2669) IV : 2054. Kemudian oleh Ahmad dalam ***"Al-Musnad"*** IV : 125. Al-Qadhi Iyyaadh berkata: "Sejengkal, sehasta, masuk ke lubang biawak, semuanya adalah perumpamaan mencontoh mereka dalam segala hal yang dilarang dan dicela syariat." Lihat ***"Al-Fath"*** XIII : 301.

2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-I'tisham"***, bab (14) sabda Nabi ﷺ: *"Kamu pasti akan mengikuti jejak umat-umat sebelum kamu.."*, hadits No. (7319) XIII : 300. Dikhususkannya Persia dan Romawi karena keberadaan mereka berdua pada masa itu sebagai kerajaan terbesar di muka bumi, yang paling banyak rakyatnya dan paling besar areal kekuasaannya. Lihat ***"Al-Fath"*** XIII : 300 - 301.

3. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan dalam ***"Fathul Bari"*** XIII : 301 : "Al-Kirmani berkata: "Hadits Abu Hurairah berbeda dengan hadits Abu Sa'id. Karena dalam hadits Abu Hurairah, umat-umat terdahulu itu ditafsirkan dengan Persia dan Romawi, sementara dalam hadits Abu Sa'id ditafsirkan dengan Yahudi dan Nashrani. Namun sebenarnya orang-orang Romawi juga beragama Nasrani, sementara tidak sedikit orang-orang Persia yang beragama Yahudi. Namun mungkin juga yang kedua itu disebutkan hanya sebagai perumpamaan. Karena di situ ditanyakan: "Apakah seperti Persia dan Romawi....."

   Namun akan sulit dijawab dengan adanya pernyataan Nabi :"Kalau bukan mereka siapa lagi?" Karena zhahirnya ucapan itu sebagai pembatas. Kemusykilan itu dicoba untuk dipecahkan oleh Al-Karamani dengan pernyataan bahwa yang dimaksud dengan pengkhususan di situ adalah orang-orang yang mengikuti mereka (Per-

Padahal Rasulullah ﷺ telah melarang untuk meniru-niru kedua kelompok manusia itu. Namun ini bukanlah berita yang berlaku bagi seluruh umat. Karena ada riwayat-riwayat mutawatir dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Akan tetap ada segolongan umatku yang berpijak pada kebenaran hingga datang hari kiamat." [1]

Demikian juga beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak akan mengumpulkan umat ini dalam kesesatan." [2] dan, : "bahwa Allah

---

sia dan Romawi)."

Alasannya adalah, tatkala Muhammad ﷺ diutus sebagai rasul, kekuasaan atas negeri-negeri di sekitar Arab memang hanya dipegang oleh Persia dan Romawi saja. Sedangkan bangsa-bangsa lain di bawah kekuasaan mereka atau tidak berarti sedikitpun dibandingkan mereka, maka pembatasan yang disebutkan di dalam hadits tadi dapat dibenarkan. Boleh jadi jawaban Rasulullah ﷺ tersebut berbeda-beda sesuai dengan keadaannya. Ketika beliau menjawab : "Persia dan Romawi" di sana ada indikasi yang berkaitan dengan peradilan di tengah manusia dan politik kekuasaan atas rakyat jelata. Sementara ketika Rasulullah ﷺ menjawab : "Yahudi dan Nashrani", itu untuk menunjukkan keterikatan nilai-nilai keagamaan dalam soal-soal *ushul* (fundamentil) dan *furu'* (cabang) yang terjadi lewat kedua agama itu. Oleh sebab itu jawaban dari yang pertama adalah: "Kalau bukan mereka siapa lagi?" (yakni Persia dan Romawi). Sementara jawaban dari yang kedua disebutkan oleh Nabi ﷺ dengan tidak terang-terangan. Hal itu menguatkan kemungkinan yang disebutkan tadi ditambah lagi dengan adanya indikasi yang mengarah ke situ.

1. Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam ***"Al-Mustadrak"*** 40 : 449 dari Umar. Beliau berkomentar: "Hadits ini shahih isnadnya, namun tidak dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim." Hadits ini juga disepakati oleh Adz-Dzhahabi.

   Saya katakan: Hadits ini shahih. Lihat ***"Shahih Al-Jamie'"*** (7287) dan ***"Silsilatul Ahadits Ash-Shahihah"*** (270) dan (1956). Hadits tersebut Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Al-Mughirah bin Syu'bah. Yang artinya: *"Akan tetap ada segolongan umatku yang berpegang teguh pada kebenaran hingga datang hari kiamat dan mereka tetap dalam keadaan demikian."*

   Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-I'tisham"***, bab (10) sabda Nabi ﷺ : *"Akan tetap ada segolongan umatku yang berpegang teguh pada kebenaran..."*, hadits No. (7311) XIII : 293. Lafazh ini lafazh haditsnya. Demikian juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***Al-Imaarah***, bab (53) sabda Nabi ﷺ : *"Dan akan tetap ada segolongan umatku yang berpegang teguh pada kebenaran. Mereka tidak akan dapat dicelakai oleh orang yang menentang mereka.."* hadits No. (1921) III : 1523). Hadits tersebut memiliki banyak lafazh lainnya dari beberapa orang Sahabat. Lihat ***"Shahih Muslim"*** III : 1523 dan ***"Al-Jamie' Ash-Shaghier"*** II : 1219 - 1220.

2. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Al-Fitan wal-Malahim"***, bab (1) Fitnah (bencana) dan tanda-tandanya, hadits No. (4253) IV : 98 dari Abu Malik Al-Asy'ari. Bunyinya: "*Sesungguhnya Allah memberimu perlindungan dengan tiga hal: Agar tidak didoakan oleh Nabimu dengan keburukan, sehingga kamu sekalian binasa, tidak akan mungkin ahli batil berkuasa atas ahul haq, dan umatku ini tidak akan bersepakat dalam kebatilan.*"

   Al-Albani berkomentar dalam ***"Dha'if Al-Jamie'"*** (1531) hal. 220: ***"Dha'if"***. Lihat

tetap menjaga keberadaan segolongan manusia di dalam dien ini, yang Dia tetapkan mereka untuk taat kepada Allah." [1]

Dengan berita beliau yang benar itu, pasti akan tetap ada di kalangan umatnya golongan yang berpegang teguh pada petunjuknya yaitu ajaran Islam yang murni. Di sisi yang lain, kaum yang menyimpang mengikuti sebagian pola hidup orang-orang Yahudi atau orang-orang Nashrani. Meskipun pelaku penyimpangan ini tak selalu menjadi kafir ataupun fasik. Akan tetapi penyimpangan itu sendiri kadangkala membawa kepada kekufuran, kadangkala membawa kepada kefasikan. Kadangkala menjadi dosa, kadangkala hanya menjadi kesalahan.

Penyimpangan ini sudah menjadi suatu hal yang digemari oleh hawa nafsu dan ditampakkan indah oleh setan. Oleh karena itu,

---

"As-Silsilah Adh-Dha'ifah" (1510). Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab ***"Al-Fitan"***, bab (8) *As-Sawadul A'zham* (golongan mayoritas), hadits No. (3950) II : 1303 dari Anas bin Malik. Artinya: *"Sesungguhnya umatku ini tidak akan bersepakat dalam kebatilan. Apabila kamu mendapatkan adanya perselisihan, kembalilah kepada As-Sawad Al'A'zham (mayoritas, Ahlussunnah)"*. *As-Sawadul A'zham* adalah nama lain dari Ahlussunnah. Disebut demikian, karena pada masa generasi As-Salaf, mereka adalah mayoritas umat. Demikian juga masyarakat awam sebagai mayoritas umat Islam dari kalangan petani, pedagang dan lain-lain, secara hukum asal, di manapun mereka dan kapanpun mereka hidup, mereka dihukumi sebagai Ahlussunnah. Demikian dinyatakan oleh Al-Albani dan lain-lain-[Pent)]

Al-Bushiri menyatakan dalam ***"Az-Zawaid"***: "Dalam sanadnya terdapat Abu Khalaf Al-A'ma. Namanya adalah Hazim bin Atha, ia perawi yang lemah." Namun Hadits itu juga diriwayatkan dengan berbagai jalur. Hanya saja masing-masing jalurnya juga bermasalah. Itu dinyatakan oleh Guru kita Al-Iraqi dalam ***"Takhrih Ahaditsil Baidhaawi"***. Al-Albani dalam ***"Dha'iful Jamie'"*** (1815) hal. 261 menyatakan: "Dha'if."

Diriwayatkan juga oleh Ad-Darimi dalam mukaddimah ***"Sunan"***-nya bab (8) Keutamaan yang diberikan kepada Nabi ﷺ, hadits No. (54) I : 42 dengan penelitian kami. Yakni termasuk dalam kandungan hadits panjang yang dari Amru bin Qais. Akhir hadits tersebut artinya adalah : *"...sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menjanjikan kepadaku (Rasulullah ﷺ) demi umatku, dengan melindungi mereka dari tiga bahaya: tidak membinasakan mereka dengan siksa yang menyeluruh, tidak akan dikuasai oleh musuh dan tidak akan mengumpulkan mereka (semua) dalam kesesatan."* Namun dalam sanad hadits tersebut terdapat Urwah bin Ruwaim Al-Lukhami Abul Qasim Al-Urduni, seorang yang jujur tapi banyak meriwayatkan hadits mursal. Lihat ***"At-Taqrib"*** II : 19 dan ***"Tahdzibut Tahdzib"*** VII : 179 - 180.

1. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Mukaddimah ***Sunan***-nya, bab (1) Mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ, hadits No. (8) I : 5. Dan juga oleh Ahmad dalam ***"Al-Musnad"*** IV : 200. Lalu Ad-Dailami dalam ***"Firdausul Akhbaar"*** (7701) V : 228. Semuanya dari jalur Abu Anbah Al-Khaulani. Bunyinya: "Allah akan tetap menanamkan....." Al-Albani mengomentarinya dalam ***"Shahih Al-Jamie'"*** (7692) II : 1272 : "Hasan."

seorang hamba diperintah untuk selalu berdoa kepada Allah memohon petunjuk agar tetap istiqamah (dalam kebenaran) yang tak ternodai oleh faham-fahamYahudi ataupun faham-faham Nashrani.

Sebagian Dari Kebiasaan Ahli Kitab dan Orang-orang Ajam yang Dilakukan Umat Ini

Saya singgung sebagian kebiasaan ahli kitab dan orang-orang Ajam yang telah menimpa umat ini. Agar seorang muslim yang lurus dapat menghindari penyimpangan dari jalan yang lurus, menuju jalan mereka yang dimurkai ataupun mereka yang tersesat.

Hasad

Allah berfirman:

﴿ وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّن بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ﴾ [البقرة:١٠٩]

"Sebagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran." **(Al-Baqarah : 109)**

Allah mengecam orang-orang Yahudi karena kedengkian mereka terhadap ilmu dan hidayah yang diberikan kepada orang-orang mukmin. Sebagian orang-orang berilmu dan selain mereka juga terkena musibah semacam hasad, terhadap orang yang diberi petunjuk melalui ilmu yang berguna, atau amal shalih. Itu tabiat tercela. Dalam konteks ini, ia termasuk akhlak kaum yang dimurkai.

Sebagian orang-orang berilmu dan selain mereka juga terkena musibah semacam hasad, terhadap orang yang diberi petunjuk melalui ilmu yang berguna, atau amal shalih. Itu tabiat tercela. Dalam konteks ini, ia termasuk akhlak kaum yang dimurkai.

Menyembunyikan Ilmu dan Bersikap Kikir Terhadapnya

Allah berfirman:

﴿ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبُخْلِ ﴿٢٤﴾ ﴾ [الحديد:٢٣-٢٤]

"Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (yaitu) orang-orang yang kikir dan menyuruh manusia berbuat kikir." **(Al-Hadid : 23 - 24)**

﴿ وَيَكْتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ﴾ [النساء:٣٧]

"Dan menyembunyikan keutamaan yang telah Allah berikan kepada mereka." **(An-Nisa' : 37)**

Allah menggambarkan mereka sebagai kaum yang kikir, yaitu kikir dalam soal ilmu dan harta, meskipun alur ayat ini menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah kikir dalam ilmu. Oleh sebab itu, Allah juga menggambarkan mereka dalam banyak ayat sebagai kaum yang menyembunyikan ilmu. Seperti dalam firman-Nya:

﴿ وَإِذْ أَخَذَ ٱللَّهُ مِيثَٰقَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ لَتُبَيِّنُنَّهُۥ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُۥ ﴾

[آل عمران:١٨٧]

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu):"Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," **(Ali Imran : 187)**

Juga firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ .. ﴾ [البقرة:١٥٩-١٦٠]

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Qur'an, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat mela'nati. Kecuali mereka yang telah taubat." (**Al-Baqarah : 159 - 160**)

Juga firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa-apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Al-Qur'an dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah), mereka itu sebenarnya tidak memakan (tidak menelan) ke dalam perutnya melainkan api..." (**Al-Baqarah : 174**)

Dan juga firman-Nya:

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan:"Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan:"Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok".(**Al-Baqarah : 14**)

Allah mensifati bahwa mereka dengan kata-kata "yang dimurkai" itu karena mereka mempunyai kesukaan menyembunyikan ilmu; terkadang karena kikir, terkadang untuk mencari dunia sebagai gantinya, terkadang juga karena takut kalau yang mereka kemukakan, akan berbalik menghujat mereka sendiri. Hal ini telah menimpa sebagian golongan ahli ilmu. Mereka kadang-kadang menyembunyikannya karena kikir atau karena takut kalau orang lain ikut memperoleh keutamaannya. Terkadang pula dikarenakan mengejar kedudukan ataupun harta. Ia khawatir, kalau ilmu tersebut ditampakkan, akan mengurangi kedudukan sosial mereka atau akan berkurang nilai hartanya. Kadangkala terjadi, ia berlainan pendapat dengan orang lain. Atau bersengketa dengan satu kelompok yang berbeda pendapat dengannya. Lalu ia menyembunyikan ilmu yang mengandung hujjah bagi lawannya itu. Meski ia sendiri tak yakin kalau lawannya itu salah.

Oleh sebab itu, Abdurrahman bin Mahdi [1] dan ulama lainnya menyatakan: "Para Ahli ilmu itu menulis setiap hujjah yang menguatkan atau melemahkan mereka. Sedangkan pengikut hawa nafsu hanya menulis hujjah yang menguatkan buat mereka." Maksud di sini bukanlah menjabarkan hal-hal yang wajib dan sunnah. Namun tujuannya adalah untuk mengingatkan inti persoalan yang dapat dipahami oleh orang berakal, agar bermanfaat baginya.

Mengenal Kebenaran Namun Tidak Menerapkannya

Allah berfirman:

﴿ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا۟ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ وَهُوَ ٱلْحَقُّ ﴾ [البقرة: ٩١]

"Dan apabila dikatakan kepada mereka:"Berimanlah kepada Al-Qur'an yang diturunkan Allah". Mereka berkata:"Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami". Dan mereka kafir kepada Al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya, sedang Al-Qur'an itu (Kitab) yang hak. " **(Al-Baqarah : 91)**

Setelah sebelumnya Allah berfirman:

﴿ وَلَمَّا جَآءَهُمْ كِتَٰبٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا۟ مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ ۚ فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾ ﴾ [البقرة: ٨٩]

"Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk

---

1. Ia adalah Abdurrahman bin Mahdi Al-Anbari Maulaahum Al-Bashri Abu Sa'id, seorang yang amat terpercaya, penghafal hadits dan mengenal para perawi dan ilmu hadits itu sendiri. Ibnul Madini mengomentarinya: "Tak pernah aku mengenal orang yang lebih alim dari beliau." Beliau meninggal tahun 198 H. Lihat ***"Taqribut Tahdzieb"*** I : 499.

mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, lalu mereka ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu." **(Al-Baqarah : 89)**

Allah menggambarkan orang-orang Yahudi sebagai kaum yang mengenal kebenaran sebelum lahirnya nabi yang menyampaikan dan mengajak kepada kebenaran itu. Tatkala nabi pembawa kebenaran itu datang dan ternyata bukan dari golongan mereka, maka menghinakannya dan tak mau tunduk kepadanya. Karena mereka tidak menerima kebenaran selain dari golongan mereka sendiri, di samping mereka tidak mau mengikuti apa yang menjadi tuntutan keyakinan mereka.

Inilah yang menimpa banyak orang yang fanatik terhadap golongan tertentu dalam soal ilmu, atau dien. Baik dari kalangan ahli fiqih, ahli tashawwuf dan lain-lain. Atau fanatik terhadap pemimpin agama yang dianggap agung menurut keyakinan mereka, selain Nabi ﷺ. Sesungguhnya mereka tidak mau menerima ajaran dien, baik soal fiqih ataupun riwayat, kecuali dari golongan mereka. Sementara mereka juga tak paham dengan apa yang dituntut oleh golongannya. Sedangkan dien Islam mengharuskan kita mengikuti yang hak secara mutlak; baik itu soal fiqih ataupun periwayatan, tanpa mengkhususkan orang atau golongan tertentu; selain Rasulullah ﷺ.

Penyelewengan Dalil-dalil

Allah berfirman menggambarkan kaum yang dimurkai:

﴿ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ﴿٤٦﴾ ﴾ [النساء:٤٦]

"Yaitu orang-orang Yahudi, mereka merobah perkataan dari tempat-tempatnya." **(Al-Nisaa' : 46)**

Allah juga menyebutkan sifat-sifat mereka :

"Sesungguhnya di antara mereka ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al-Qur'an, supaya kamu menyangka apa yang dibacanya itu sebagian dari Al-Qur'an, padahal ia bukan dari Al-Qur'an" **(Ali Imran : 78)**

Penyelewengan itu sering ditafsirkan dengan penyelewengan nash Al-Qur'an dan Hadits (*Tahriif At-Tanziil*), terkadang juga penyelewe-

ngan pengertiannya (*Tahriif At-Ta'wiil*). Adapun penyelewengan dalam pengertiannya, amatlah banyak. Ia telah dilakukan oleh beberapa golongan umat ini.[1] Sedangkan penyelewengan nash Al-Qur'an dan Hadits, banyak juga dilakukan manusia. Mereka memanipulasi lafazh-lafazh hadits Rasul, dengan cara meriwayatkan hadits-hadits munkar (hadits lemah yang menyelisihi hadits shahih-Pent.). Namun demikian, ahli hadits dapat membantahnya. Sebagian di antara mereka bahkan lebih jauh lagi sampai kepada menyelewengkan (lafazh ayat). Meski hal itu tak mungkin mereka lakukan. Sebagaimana sebagian mereka membaca ayat berikut:

(وَكَلَّمَ اللهَ مُوْسَى تَكْلِيماً)[2] (dengan di-*fathah*kan huruf "haa" pada lafazh "Allah", sehingga lafazh Allah itu menjadi objek-Pent.). Adapun kelancangan sebagian mereka terhadap sunnah Nabi ﷺ, dengan memberi kesan seolah-olah itu dari Allah, adalah seperti halnya perbuatan para pemalsu hadits-hadits atas nama Rasulullah ﷺ. Atau menjadikan dalih-dalih tersebut sebagai hujjah dalam dien, padahal tidaklah demikian.

Inilah salah satu contoh akhlak orang-orang Yahudi. Kecaman terhadap karakter ini banyak terdapat dalam nash-nash, bagi siapa yang mendalami Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ. Kemudian ia memandang lewat celah cahaya keimanan, tentang realita yang terjadi di tengah umat.

---

1. Semacam Al-Asyaa'irah, Al-Maturudiyyah dan lain-lain.
2. ***Surat An-Nisaa' : 164***. Yakni didhammahkannya lafadz "Allah", sedang apabila dibaca dengan fathah sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian mereka, bacaan demikian adalah bacaan yang ganjil (Syaadz) dan tak bisa diterima (bertentangan dengan banyak riwayat shahih mutawatir-Pent). Dengan bacaan yang demikian, mereka berusaha menolak sifat Allah. Ibnu Abil Izzi Al-Hanafi menyebutkan dalam ***"Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah"*** sebuah kisah ringkas. Beliau mengisahkan: "Sebagian dari kalangan mereka (Al-Mu'tazilah) ada yang menyatakan kepada Abu Amru bin Al-Ala' (salah seorang dari Qari (Imam Qiraah) yang tujuh): "Saya ingin agar anda membacanya dengan bacaan *"Wa Kallamaha Musa Taklieman"*. Yakni dengan di-*nashab*kan lafazh "Allah"-nya. Agar yang berbicara di dalam ayat itu adalah Musa, bukan Allah." Abu Amru menanggapi: "Anggaplah aku menurutimu untuk membaca ayat itu demikian. Lalu bagaimana kamu melakukannya pada ayat berikut: *"Wa Lammaa Jaa-a Musa Li Miqaatinaa Wa Kalamahu Rabbuhu" (Dan tatkala Musa datang untuk (munajat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Allah telah berfirman (langsung) kepadanya)"* **(Al A'raf : 143)?** Orang Mu'tazilah itupun bungkam! Lihat ***"Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah"*** hal. 170 dengan tahqiq dari Al-Albani.

Sikap *Ghuluww* (Melampaui Batas)

Allah berfirman:

﴿ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا تَغۡلُواْ فِي دِينِكُمۡ وَلَا تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّۚ إِنَّمَا ٱلۡمَسِيحُ عِيسَى ٱبۡنُ مَرۡيَمَ رَسُولُ ٱللَّهِ وَكَلِمَتُهُۥٓ ﴾ [النساء:١٧١]

"Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam dienmu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putera Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya." **(An-Nisaa' : 171)**

Juga pada ayat lain: *"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata:"Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putera Maryam"* (**Al-Maaidah : 72**). Dan banyak lagi di tempat-tempat lain.

Kemudian, sikap *ghuluw* terhadap para nabi dan orang shalih; telah merambat ke berbagai golongan dari kalangan ahli ibadah kaum tasawwuf yang sesat. Bahkan banyak di antaranya yang telah dirasuki pemahaman *hulul* (bahwa Allah di mana-mana) dan *wihdatul wujud* (manunggaling kawula gusti). Yang pemahaman itu lebih bobrok dibanding dengan pendapat kaum Nashrani, atau setara atau sedikit di bawahnya.

Patuh dan Tunduk Kepada Orang yang Mereka Agung-agungkan

Allah berfirman:

﴿ ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ ﴾ [التوبة:٣١]

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, dan (juga mereka menjadikan Rabb) Al-Masih putera Maryam." **(At-Taubah : 31)**

Nabi ﷺ menafsirkan ayat itu di hadapan Adiyy bin Hatim bahwa mereka itu "menghalalkan yang haram, lalu ditaati; dan mengharam-

kan yang halal, lalu juga dituruti. Itulah yang dimaksud menyembah mereka." [1]

Banyak di antara para pengikut ahli ibadah tersebut [2] yang patuh kepada orang-orang yang mereka muliakan dalam setiap perintah mereka. Meski perintah itu mengandung penghalalan sesuatu yang diharamkan dan pengharaman sesuatu yang dihalalkan.

Rahbaniyyah (Kependetaan)

Yang dimaksud dengan Rahbaniyyah ialah tidak beristri atau tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara.

Allah berfirman:

﴿ وَرَهْبَانِيَّةً ٱبْتَدَعُوهَا مَا كَتَبْنَـٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ ﴾

[الحديد:٢٧]

"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah..." **(Al-Hadiid : 27)**

Sebagian golongan kaum muslimin ada juga yang mengada-adakan *rahbaniyyah* tersebut. Dan hanya Allah-lah yang Maha Mengetahuinya.

---

1. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab ***At-Tafsir***, bab (9) Tafsir Surat At-Taubah, hadits No. (5093) IV : 241 - 242. Beliau berkomentar: "Hadits *hasan gharib*. Kami hanya mengenalnya dari jalur Abdussalam bin Harab. Sementara Ghuthaif bin A'yan (salah seorang perawinya) tidak dikenal dalam periwayatan hadits." Al-Albani mengomentarinya dalam ***"Shahih At-Tirmidzi"*** (2471) III : 56: "*Hasan*.".

2. Demikian pula halnya dengan para pelaku taklid buta: Mereka mentaati orang-orang yang mereka ikuti dalam berbuat kekeliruan. Dengan itu, mereka menolak nash-nash yang jelas dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka beranggapan, karena itu tak dijadikan pendapat oleh mayoritas mereka. (Muhammad).

Menjadikan Kuburan-kuburan Sebagai Masjid (Tempat Peribadatan)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾ ﴾

[الكهف: ٢١]

"Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya". (**Al-Kahfi : 21**)

Sesungguhnya orang-orang yang sesat -bahkan juga mereka yang dimurkai--, membangun masjid-masjid di atas kuburan para nabi dan orang-orang shalih. Tidak hanya sekali saja, Nabi ﷺ melarang umatnya untuk melakukan itu. Sampai-sampai ketika beliau hendak meninggal duniapun beliau berwasiat tentang hal ini [1] -Ayah dan ibuku menjadi tebusannya-. Namun kemudian, banyak dari kalangan umat ini yang telah terjerumus ke dalam perbuatan seperti itu.

Dasar Pijakan Agama Kaum Yang Sesat Adalah Dengan Membangkitkan Nafsu Hewani

Kaum yang sesat itu, pada umumnya ibadah mereka yang kita dapati, hanya dapat tegak lewat suara-suara yang merdu (nyanyian) dan lukisan-lukisan indah. Tak ada yang mereka perhatikan dari ajaran dien mereka lebih daripada memerdukan suara. Kemudian

---

1. Di antara contohnya hadits Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*. Rasulullah ﷺ bersabda: "Semoga Allah membinasakan orang-orang Yahudi. Mereka telah menjadikan kuburan-kuburan para nabi sebagai masjid (tempat beribadah)." HR. Al-Bukhari dan Muslim. Demikian juga hadits Aisyah dan Abdullah bin Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ ketika mendekati kematiannya menutupi wajahnya dengan ujung pakaiannya. Tatkala wajahnya telah tertutupi semuanya beliau bersabda: "Semoga laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nashrani. Mereka telah menjadikan kuburan para nabi sebagai masjid." Aisyah berkata: "Rasulullah ﷺ mengingatkan, bahwa demikian jugalah yang akan dilakukan sebagian kaum muslimin." HR. Al-Bukhari dan Muslim. Hadits-hadits yang senada dengan itu masih banyak lagi. Barangsiapa yang ingin menelaah hadits-hadits lainnya, silakan membaca buku bernilai tinggi: ***"Tahdzirus Saajid Minit Tikhaadzil Quburi Masaajid"*** tulisan Syaikh Muhammad Nashiruddien Al-Albani *-Rahimahullah--*.

kita dapati, bahwa dengan kegemaran mendengarkan kemerduan itu, mereka terkena kebiasaan mendengar sya'ir-sya'ir, lukisan-lukisan dan suara-suara merdu, untuk menenangkan hati dan kondisi jiwa. Padahal perbuatan itu adalah mirip dengan sebagian cara-cara orang-orang yang sesat (Nashrani).

Masing-masing Golongan Menyalahkan Golongan yang Lain

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

﴿ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيْسَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ عَلَىٰ شَىْءٍ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَىْءٍ ﴾ [البقرة:١١٣]

"Dan orang-orang Yahudi berkata:"Orang-orang Nasrani itu tidak punya suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata:"Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan". **(Al-Baqarah : 113)**

Allah menerangkan, bahwa masing-masing dari dua umat itu, mengingkari keyakinan yang lainnya. Kita akan dapati, para ahli fikih melihat para ahli tashawwuf dan ahli ibadah, hanya dengan sebelah mata. Dan menganggap mereka sebagai orang-orang yang bodoh lagi sesat, sebagai orang yang tidak mengakui ilmu dan petunjuk yang ada pada mereka. Sebaliknya, kita saksikan para ahli tasawwuf dan orang yang merasa zuhud memandang dengan sebelah mata kepada syari'at dan ilmu. Bahkan mereka berpandangan, bahwa orang yang berpegang padanya berarti telah putus hubungannya dengan Allah. Para penganutnya tak memiliki sesuatu yang berguna di sisi Allah sedikitpun.

Yang benar, bahwa apapun yang tercantum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam soal apapun adalah benar adanya. Dan segala yang menyelisihi Al-Qur'an dan As-Sunnah dari pihak manapun adalah batil adanya. [1]

Adapun menyerupai bangsa Persia dan Romawi telah nampak

1. Hal itu apabila dimisalkan memang ada nilai kebenaran dalam ajaran tasawwuf. Karena secara mendasar, ajaran tasawwuf adalah ajaran yang dibuat-buat setelah berlalunya masa keemasan di mana generasi terbaik umat ini dan para Imam pembimbingnya hidup. Sesungguhnya Allah telah mencukupkan bagi kaum mukminin dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga tidak butuh lagi kepada ajaran tasawwuf yang mereka duga dapat melembutkan dan membersihkan hati. (Muhammad).

pula di kalangan umat ini. Terlihat adanya pengaruh-pengaruh budaya Romawi yang merasuk, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Demikian juga pengaruh-pengaruh budaya Persia dalam ucapan dan perbuatan. Dan hal tersebut dapat diketahui secara jelas bagi orang yang mengerti dien dan seluk beluknya. Maksudnya di sini, bukan menjabarkan hal-hal yang terjadi di tengah umat, berupa perkara-perkara yang meniru-niru gaya mereka yang dimurkai atau mereka yang sesat, yang sebagian di antaranya terampuni pelakunya; mungkin karena ijtihad yang keliru, atau karena terhapus kebajikan-kebajikannya, dan lain-lain. Tujuannya semata-mata ingin menjelaskan kepentingan dan kebutuhan seorang hamba terhadap jalan yang lurus. Dengan itu, terkuak tabir ma'rifah bagi kita tentang penyelewengan yang harus dihindari.

Beberapa Hal Yang Berkaitan Dengan Ash-Shiratul Mustaqim, Dan Hubungan Masing-masing Di Antaranya

Arti Ash-Shiratul Mustaqim adalah: Berbagai perkara batin yang ada di dalam hati: berupa keyakinan, kehendak dan lain-lain.

Dan berbagai perkara lahir; berupa ucapan, perbuatan, kadangkala berupa ibadah, kadangkala juga berupa kebiasaan; seperti makan, minum, berpakaian, menikah, bertempat tinggal, berkumpul, berpisah, bermukim, bepergian, berkendaraan dan lain-lain.

Perkara-perkara lahir maupun batin ini, antara keduanya -dan itu pasti- ada keterkaitan. Sesungguhnya, perasaan dan kondisi yang tercipta dalam hati, pasti akan terwujud dalam bentuk lahir. Demikian juga yang tercipta secara lahir berupa seluruh perbuatan, pasti menciptakan kondisi dan perasaan dalam hati.

Allah telah mengutus hamba dan Nabi-Nya Muhammad ﷺ membawa hikmah/kebijakan, yaitu sunnahnya. Itulah syari'at dan manhaj yang disyari'atkan kepadanya.

Beberapa Sebab yang Melatarbelakangi Diwajibkannya Membedakan Diri Dari Mereka Dalam Gaya Hidup

Di antara bentuk hikmah/kebijakan tersebut adalah dengan disyari'at-kannya kepada beliau ucapan dan perbuatan yang menciptakan garis pemisah antara orang-orang Islam dengan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat. Beliau diperintah untuk menyelisihi mereka dalam perilaku lahiriah, meskipun kerusakannya tak nampak oleh kebanyakan manusia (yakni kerusakan dari menyamakan diri dengan mereka). Hal itu didasari beberapa hal, di antaranya ialah :

1) Menyamakan diri dengan mereka dalam bentuk lahiriah akan membentuk persesuaian dan kesamaan sosok antara dua hal yang serupa, yang pada gilirannya akan menggiring kepada kesamaan perilaku dan perbuatan. Ini hal yang realistis. Orang yang mengenakan pakaian ulama misalnya, akan mendapati dalam dirinya semacam rasa kebersamaan dengan mereka. Orang yang mengenakan pakaian pasukan perang/tentara misalnya, akan mendapati dalam dirinya semacam penyerupaan sikap dengan mereka. Sehingga kegemarannya akan mengarah ke sana. Kecuali kalau ada yang menjadi penghalangnya.

2) Menyelisihi perilaku lahir mereka berarti, membuat garis pemisah dan pembeda yang menyebabkan terputusnya hal-hal yang dapat menyebabkan murka (Allah) atau menjadikannya sesat. Kemudian mengarahkan mereka yang diberi petunjuk dan diridhai. Terbuktilah apa yang telah Allah putuskan, berupa adanya perwalian antara tentara-Nya yang beruntung dengan musuh-musuh-Nya yang merugi. Setiap kali hati itu lebih sempurna hidupnya dan lebih mengenal Islam, yang betul-betul Islam -yang saya maksud bukan sekedar label lahir saja, atau sekedar keyakinan turun temurun secara umum- maka kecenderungan jiwanya untuk menyelisihi orang-orang Yahudi dan Nashrani secara lahir maupun batinpun[1] menjadi semakin sempurna. Keengganannya meniru gaya hidup mereka yang terdapat pada sebagian kaum musliminpun semakin kuat.

3) Menyamakan diri dengan mereka dalam perilaku lahirnya,

---

1. Dalam teks tercetak disebutkan: "...batin ataupun lahir, yakni dengan semacam keraguan. Mudah-mudahan yang benar adalah yang telah kami tetapkan.

akan membawa interaksi dzahir, sehingga garis pemisah yang nampak antara orang-orang yang diridhai dan diberi petunjuk dengan orang-orang yang dimurkai dan sesat akan hilang. Dan, banyak lagi hikmah-hikmah lainnya.

Semua itu, jika perilaku lahiriyah mereka hanya sebatas perkara yang mubah saja bila dihindari, tetapi kalau perilaku itu adalah hal-hal yang menyebabkan kekufuran mereka, maka menirunya juga menjadi salah satu cabang kekufuran. Menyamakan diri dengan mereka, berarti menyamakan diri dalam kekufuran dan kemaksiatan mereka. Ini adalah kaidah, yang harus dimengerti. *Wallahu A'lam.*

PASAL

Dalil-dalil Dari Al-Qur'an dan As-Sunnah Serta Ijma', Tentang Perintah Menyelisihi Orang-orang Kafir, dan Larangan Untuk Menyerupai Mereka

Biasanya, pembahasan tentang persoalan khusus itu bergulir di bawah satu kaidah yang umum. Oleh sebab itu, kami memulai dengan memaparkan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah serta ijma para ulama tentang perintah untuk menyelisihi orang-orang kafir, dan larangan untuk menyerupai mereka secara global. Baik itu bersifat umum pada semua bentuk penyelisihan, atau khusus untuk sebagiannya. Baik itu masuk perkara wajib, ataupun sunnah. Kemudian kami lampirkan dalil-dalil tentang larangan menyerupai mereka dalam berhari raya mereka secara khusus.

Rahasia Di Balik Perintah Untuk Meniru Atau Menyelisihi Suatu Kaum

Ada suatu persoalan penting yang telah saya ingatkan di dalam kitab ini. Yaitu perintah untuk meniru atau menyelisihi suatu kaum,

kadangkala maksud dasar meniru mereka atau perbuatan yang ditiru itu sendiri membawa maslahat, demikian pula halnya menyelisihi mereka, yang juga sebuah maslahat.

Maksudnya adalah perbuatan meniru dan menyelisihi tersebut mengandung maslahat atau mudharat bagi seseorang. Namun bila perbuatan yang ditiru dan diselisihi itu dilakukannya tanpa maksud meniru dan menyelisihi niscaya tidak akan membawa maslahat maupun mudharat bagi orang tersebut. Oleh sebab itu kita langsung mendapat maslahat hanya dengan mengikuti Rasulullah ﷺ dan para Salaf dari kalangan sahabat Muhajirin dan Anshar dalam perbuatan-perbuatan mereka, seandainya mereka tidak melakukan perbuatan-perbuatan tersebut tentulah tidak ada maslahat bagi kita dalam mengikutinya. Sebab mengikuti perbuatan yang mereka lakukan akan menumbuhkan rasa cinta dan keterkaitan hati antara kita dengan mereka. Dan hal ini akan berlanjut dengan mengikuti mereka dalam perkara-perkara lainnya, serta masih banyak lagi faedah dibalik itu. Demikian juga kita akan mendapat madharat dengan meniru orang kafir dalam perbuatan mereka. Sekiranya mereka tidak melakukan perbuatan tersebut, niscaya perbuatan tersebut tidak akan membawa mudharat jika kita lakukan.

Kadangkala perintah untuk meniru dan menyelisihi disebabkan perbuatan yang ditiru dan diselisihi tersebut pada hakikatnya mengandung maslahat dan mudharat, meskipun tidak dilakukan. Perlu diketahui bahwa penggunaan istilah "meniru" dan "menyelisihi" hanyalah sebagai pengenalan dan indikasi. Yaitu : meniru mereka adalah berindikasi kepada kerusakan dan menyelisihi mereka adalah berindikasi kepada kemaslahatan.

Dengan demikian "meniru" dan "menyelisihi", jika dilihat dari sudut pandang ini (yaitu maslahat dan mudharat yang ditimbulkan dari perbuatan itu sendiri), termasuk *Qiyas Dilalah* (analogi yang didasari adanya indikasi). Jika dilihat dari sudut pandang pertama tadi (yaitu maslahat dan mudharatnya timbul akibat dari maksud dan tujuan perbuatan itu), termasuk *Qiyas 'Illah* (analogi yang didasari sebuah alasan/maksud). Kadangkala kedua hal itu bergabung jadi satu. Yaitu dari sisi hikmah yang terkandung dibalik perbuatan yang ditiru dan diselisihi itu, dan dari sisi perbuatan meniru dan menyelisihi itu sendiri.

Dan inilah umumnya yang terdapat pada setiap perbuatan meniru dan menyelisihi suatu kaum yang diperintahkan atau yang dilarang. Kaidah ini harus dipahami dengan benar! Sebab dengan demi-

kian kita dapat mengetahui tujuan Allah melarang kita untuk meniru dan mengikuti orang kafir baik secara mutlak maupun khusus.

Perlu diketahui bahwa dalil-dalil Al-Qur'an yang menyebutkan tentang perbuatan-perbuatan ini (meniru dan menyelisihi), berikut perinciannya, disebutkan secara global, -umum-. Adapun uraian dan penafsirannya terdapat dalam sunnah Rasulullah ﷺ .

Ayat-ayat yang Menunjukkan Keharusan Membedakan Diri Dari ahli kitab

Akan kami sebutkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan dasar kaidah ini secara global, kemudian kami sertakan dengan hadits-hadits yang menafsirkan makna dan tujuan ayat-ayat tersebut.

Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ وَءَاتَيْنَٰهُم بَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَمَا ٱخْتَلَفُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ فَٱتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾ إِنَّهُمْ لَن يُغْنُوا۟ عَنكَ مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَإِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٩﴾ ﴾ [الجاثية:١٦-١٩]

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Bani Israil Al-Kitab (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada merekarezeki-rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya). Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (dien); maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Sesungguhnya Rabb-mu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih

padanya. Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan dien itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikitpun dari (siksaan) Allah. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertaqwa." **(Al-Jaatsiyah : 16 - 19)**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan, bahwa Dia telah menganugerahkan kepada Bani Israil karunia dunia (berupa kekayaan [ed.]) dan dien (berupa ilmu [ed.]). Sesungguhnya perselisihan mereka terjadi, setelah datang kepada mereka ilmu, karena adanya saling mendengki di antara mereka. Kemudian Allah menjadikan Muhammad ﷺ dengan membawa ajaran syari'at yang Allah syari'atkan kepada beliau dan Allah perintahkan untuk diikuti. Allah juga melarang beliau untuk memperturutkan ambisi (hawa nafsu) orang-orang yang tak berilmu. Semua orang yang menyelisihi ajaran beliau, tergolong mereka yang tidak berilmu.

Yang dimaksud dengan hawa nafsu-hawa nafsu mereka adalah apa yang menjadi kesenangan mereka, dan menjadi kebiasaan kaum musyrikin dalam hidup mereka; hal itu merupakan konsekuensi dan tindak lanjut dari dien mereka yang batil. Menyamakan diri dengan mereka dalam hal itu, berarti memperturutkan hawa nafsu mereka.

Oleh sebab itu, orang-orang kafir amat bersuka hati dan bergembira bila kaum muslimin meniru mereka meski hanya dalam sebagian urusan saja. Mereka rela mengeluarkan dana yang besar untuk tujuan itu.

Kalaupun dimisalkan bahwa perbuatan itu tidak berarti mengikuti hawa nafsu mereka, namun menyelisihi mereka dalam hal itu tetap lebih menghilangkan kemungkinan untuk mengikuti hawa nafsu mereka tersebut, dan lebih menolong kita untuk memperoleh keridhaan Allah dengan menghindari mereka. Karena menyepakati mereka dalam hal itu, merupakan sarana yang akan menggiring kepada persamaan dalam hal lainnya. Karena: "Barangsiapa yang menggembala di sekitar tempat larangan, tak mustahil akan terperosok ke dalamnya." [1] Manapun dari keduanya yang terjadi, tujuannya dapat

---

1. Cuplikan dari hadits yang awalnya: *"Sesungguhnya yang halal itu jelas, dan yang haram itu jelas...."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***Al-Iman***, bab (39) Keutamaan orang yang memelihara dien-nya, hadits No. (52) I : 126. Juga oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Musaaqaah"***, bab (20) Mengambil yang halal dan meninggalkan yang syubhat, hadits No. (1599) III : 1219 - 1221. Lalu oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Al-Buyu'"***, bab (3) Menghindari yang syubhat, hadits No.

tercapai secara global. Namun yang pertama lebih besar kemungkinannya.

Termasuk persoalan ini, apa yang difirmankan Allah:

﴿ وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ ۖ وَمِنَ الْأَحْزَابِ مَن يُنكِرُ بَعْضَهُ ۚ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ ۚ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبِ ﴿٣٦﴾ وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۚ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم بَعْدَمَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ ﴿٣٧﴾ ﴾ [الرعد: ٣٦-٣٧]

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepada mereka bergembira dengan kitab yang diturunkan kepadamu, dan di antara golongan-golongan (Yahudi dan Nasrani) yang bersekutu, ada yang mengingkari sebahagiannya. Katakanlah:"Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali. Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah." **(Ar-Ra'ad 36 - 37)**

Kata ganti pada kalimat "Hawa nafsu mereka" kembali -*Wallahu A'lam*- kepada yang disebutkan sebelumnya. Yaitu kelompok-kelompok yang mengingkari sebagian yang diturunkan Allah. Termasuk mereka yang mengingkari sebagian Al-Qur'an. Baik Nashrani, Yahudi, atau yang lainnya. Allah berfirman:

"Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka..." **(Al-Baqarah : 145)**

Mengikuti sesuatu yang menjadi ciri khas mereka, atau yang meru-

---

(3329 - 3330) III : 243. Kemudian oleh At-Tirmidzi dalam kitab ***"Al-Buyu'"***, bab (2) Riwayat-riwayat tentang meninggalkan syubhat, hadits No. (1205) III : 511. Kemudian juga oleh An-Nasa-i dalam kitab ***"Al-Buyu'"***, bab (2) Menghindari syubhat dalam mencari rezeki VII : 241 - 243, juga dalam kitab ***"Al-Asyribah"***, bab (50) Anjuran untuk meninggalkan perkara-perkara syubhat VIII : 327. Ad-Darimi dalam kitab ***"Al-Buyu'"***, bab (1) Tentang hal yang halal dan yang haram itu jelas... hadits No. (2531) II : 319 dengan penelitian kami. Kemudian oleh Ahmad dalam ***"Al-Musnad"*** IV : 267 - 269. Baru kemudian oleh Al-Baihaqi dalam ***"As-Sunan Al-Kubra"*** V : 264, 334.

pakan bagian-bagian ajaran dien mereka; termasuk mengikuti hawa nafsu mereka. Bahkan dengan yang lebih remeh dari itu, orang bisa dianggap mengikuti hawa nafsu mereka.

Termasuk hal itu juga, apa yang difirmankan Allah:

﴿ وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾ ﴾ [البقرة: ١٢٠]

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu sehingga kamu mengikuti dien mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." **(Al-Baqarah : 120)**

Cobalah kita perhatikan bagaimana Allah dalam konteks berita menyatakan "Millah/dien mereka", namun ketika memberi larangan menyatakan "kemauan/hawa nafsu mereka". Karena mereka tak akan rela kalau dien mereka tak diikuti sepenuhnya. Sedangkan larangan itu berlaku dalam mengikuti hawa nafsu mereka, banyak ataupun sedikit. Satu hal yang lumrah, bahwa mengikuti apa yang merupakan bagian dien mereka, termasuk bentuk mengikuti sebagian hawa nafsu mereka. Atau bibit-bibit untuk mengikuti mereka dalam hal yang dikehendaki hawa nafsu mereka, seperti yang disebutkan sebelumnya.

Termasuk hal ini juga, firman Allah:

﴿ وَلَئِنْ أَتَيْتَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ بِكُلِّ ءَايَةٍ مَّا تَبِعُوا۟ قِبْلَتَكَ ۚ وَمَآ أَنتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ ۚ وَمَا بَعْضُهُم بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ إِنَّكَ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٤٥﴾ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ ۖ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ ٱلْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿١٤٦﴾ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ

ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿١٤٧﴾ وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ

وَإِنَّهُۥ لَلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٤٩﴾ وَمِنْ حَيْثُ

خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنتُمْ فَوَلُّوا۟

وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُۥ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟

مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَٱخْشَوْنِى وَلِأُتِمَّ نِعْمَتِى عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ

تَهْتَدُونَ ﴿١٥٠﴾ ﴾ [البقرة:١٤٥-١٥٠]

"Dan sesungguhnya jika kamu mendatangkan kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al-Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamu pun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebagian mereka pun tidak mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk golongan orang-orang yang zhalim. Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui. Kebenaran itu adalah dari Rabb-mu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu. Dan bagi tiap-tiap ummat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Seunggunya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram; Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang haq dari Rabb-mu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. Dan dari mana saja kamu berangkat, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zhalim di antara mereka. Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Ku-sempurnakan ni'mat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk." **(Al-Baqarah : 145 - 150)**

Beberapa ulama As-Salaf menyatakan [1]: "Artinya, agar orang-orang Yahudi tidak membantah kamu karena menyamai kiblat mereka. Sehingga mereka menyatakan: "Mereka (kaum muslimin [ed.]) sudah meniru kiblat kita. Sebentar lagi mereka akan meniru dien kita." Maka Allah memotong hujjah (alasan) mereka itu dengan perintah agar menyelisihi mereka dalam urusan kiblat." Karena yang dimaksud dengan hujjah adalah ungkapan yang meliputi segala yang dapat digunakan sebagai alasan baik hak maupun batil. Yang dimaksud dengan orang-orang zhalim di antara mereka adalah: Orang-orang Quraisy. Karena mereka menyatakan: "Mereka sudah kembali ke kiblat kita. Sebentar lagi mereka akan kembali ke dien kita."

Hikmah Digantinya Kiblat

Allah *Subhanahu* menjelaskan, bahwa hikmah diubah dan digantinya kiblat adalah untuk menyelisihi orang-orang kafir dalam kiblat mereka. Hal ini dimaksud agar menjadi kata pemutus untuk kebatilan yang mereka harapkan. Suatu hal yang wajar untuk dimaklumi. Ini berlaku pada setiap bentuk penyamaan diri dan pembedaan diri. Karena orang kafir bila ditiru sedikit saja perilakunya, ia sudah mempunyai hujjah sebagaimana tersebut, atau yang mirip dengan itu sebagaimana dilakukan Yahudi dengan hujjah mereka dalam soal kiblat. Allah berfirman:

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَـٰتُ ﴾

[آل عمران:١٠٥]

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka." **(Ali Imran : 105)**

Mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nashrani. Yang terpecahbelah menjadi lebih dari tujuh puluh golongan. Oleh sebab itu, Nabi ﷺ melarang kita untuk meniru perpecahan dan perselisihan tersebut. Karena Nabi ﷺ telah menerangkan: Bahwa umatnya juga akan terpecah menjadi tuju puluh tiga golongan. [2] Adapun sabdanya:

---

1. Seperti Mujahid, Atha', Adh-Dhahhaq dan lain-lain. Lihat Tafsir Ibnu Katsir I : 201.
2. Diriwayatkan oleh Ahlu As-Sunan, dan hadits ini shahih. Penulis akan menyebutkan lafazh-lafazh hadits tersebut dalam kesempatan lain. Silakan lihat takhrij haditsnya di tempatnya nanti.

"Janganlah kamu seperti si fulan", kadang mencakup penyerupaan diri dengan mereka secara tersirat maupun tersurat. Kalaupun tak mencakup semua, hal itu sudah menunjukkan bahwa menyelisihi mereka, dan menghindarkan diri untuk menyerupai mereka adalah perkara yang syar'i . Dan semakin jauh seseorang menyerupai mereka meski dalam hal yang tak disyari'atkan (untuk menghindarinya), maka semakin jauh pula dia dari terjerumus ke dalam penyerupaan diri dengan mereka yang dilarang syari'at. Ini adalah satu kemaslahatan yang agung.

Allah berfirman kepada Nabi Musa dan Nabi Harun *'Alaihimassalaam*:

﴿ فَٱسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَآنِّ سَبِيلَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴾ [يونس:٨٩]

"Sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui." **(Yunus : 89)**

Allah juga berfirman:

﴿ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴾ [الأعراف:١٤٢]

"Dan berkatalah Musa kepada saudaranya yaitu Harun:"Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan". **(Al-A'raf : 142)**

Allah juga berfirman: "*Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mu'min, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali.*" **(An-Nisaa' : 115)**

Dan banyak lagi ayat-ayat lainnya.

Petunjuk serta perbuatan yang umumnya mereka lakukan pada dasarnya bukanlah jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang beriman, bahkan merupakan jalan orang-orang yang berbuat kerusakan dan jalan orang-orang yang tidak berilmu. Apabila hal ini (hal meniru mereka) tidak termasuk ke dalam larangan secara umum, (tidak menjadi masalah) sebab larangan terhadap perbuatan semacam itu secara khusus telah ditetapkan sebelumnya (pada nash-nash lainnya). Maka

menghindari perbuatan meniru mereka secara umum adalah lebih mempermudah untuk menghindarkan perkara yang dilarang. Sedangkan mendekati perbuatan tersebut, sangat memungkinkan seseorang untuk terjerumus kepada perkara yang dilarang.

Allah berfirman:

﴿ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَـٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾ وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ... ﴿٤٩﴾ ﴾ [المائدة: ٤٨-٤٩]

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu...." **(Al-Maaidah : 48 -49)**

Harus diketahui, bahwa dalam Kitabullah banyak terdapat larangan untuk menyerupai orang-orang kafir, disertai dengan penuturan kisah-kisah mereka yang mengandung pelajaran buat kita agar kita

mau meninggalkan apa-apa yang telah banyak mereka perbuat. Di antaranya tatkala Allah menyebutkan apa yang telah diperbuat-Nya terhadap ahli kitab berupa beberapa contoh permisalan:

﴿ فَٱعْتَبِرُوا۟ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَبْصَـٰرِ ۝ ﴾ [الحشر:٢]

"Maka ambillah pelajaran wahai orang-orang yang berakal." **(Al-Hasyr : 2)**

Juga firman-Nya:

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." **(Yusuf : 111)**

Ada di antara ayat-ayat tersebut yang berindikasi langsung terhadap apa yang kita ulas, ada juga yang berupa isyarat dan pelengkap dari tujuan pembahasan.

Karena tujuan pembahasan adalah menjelaskan bahwa membedakan diri dari mereka dalam kebanyakan perbuatan mereka itu lebih baik buat kita, maka seluruh ayat Al-Qur'an memiliki indikasi ke arah tujuan tersebut.

Adapun apabila tujuan pembahasan adalah bahwa pembedaan diri terhadap mereka itu wajib atas diri kita, maka indikasinya terdapat pada sebagian ayat, tidak seluruhnya.

Sementara kita memaparkan hal-hal yang menunjukkan bahwa membedakan diri dari mereka secara umum adalah disyariatkan. Karena demikianlah tujuan pembahasan di sini.

Adapun untuk membedakan antara indikasi yang mengarah kepada pengharusan atau adanya kewajiban (dalam pembedaan diri tersebut), dengan indikasi yang tidak mengharuskan, bukanlah menjadi tujuan pembahasan dalam buku ini.

Akan kita uraikan -*Insya* Allah-pembahasan bahwa menyerupai mereka dalam hari-hari raya mereka adalah termasuk perkara yang diharamkan. Karena itulah persoalan ini secara khusus menjadi pembahasan di sini. Adapun segala persoalan lainnya semata-mata dibahas di sini untuk menetapkan; kaidah universal/menyeluruh yang besar manfaatnya.

Allah *Subhanahu* berfirman:

﴿ الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾ وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ هِيَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ ﴿٦٨﴾ كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلَاقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلَاقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلَاقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ۚ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٩﴾ أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ ۚ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٧٠﴾ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾ وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾ ﴾ [التوبة: ٦٧-٧٣]

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan-perempuan, sebagian dari sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggam tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik. Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan naar Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah naar itu bagi mereka; dan Allah mela'nati mereka; dan bagi mereka adzab yang kekal. (keadaan kamu hai orang-oang munafik dan musyirikin adalah) seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta benda dan anak-anaknya daripada kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah nikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu, amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat; dan mereka itulah orang-orang yang merugi. Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah. Telah datang kepada mereka Rasul-Rasul dengan membawa keterangan yang nyata; maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mu'min lelaki dan perempuan, (akan mendapat) jannah yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di jannah 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; Itu adalah keberuntungan yang besar. Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah naar Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya." **(At-Taubah : 67 - 73)**

Sifat-Sifat Orang-orang Mukmin dan Orang-orang Munafik

Dalam ayat-ayat ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan

perilaku orang-orang munafik dan kriteria mereka. Sifat-sifat orang mukmin dan kriteria mereka. Kedua kelompok ini (mukmin dan munafik) mempunyai kesamaan dalam menampakkan keislaman. Allah telah mengancam orang-orang munafik yang berlagak muslim -dengan berbagai tingkah laku mereka- dan orang-orang kafir yang menampakkan kekufurannya, untuk dimasukkan ke dalam Naar Jahannam. Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk memerangi kedua kelompok tersebut.

Semenjak Allah mengutus hamba dan Rasul-Nya Muhammad ﷺ lalu beliau berhijrah ke Madinah, manusia terbagi menjadi tiga kelompok: Mukmin, kafir dan munafik.

Adapun orang kafir -yaitu orang yang menampakkan kekufurannya- persoalannya sudah jelas. Tujuannya di sini adalah memaparkan sifat-sifat orang-orang munafik yang tercantum dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena hal itulah yang dikhawatirkan akan menimpa seorang muslim. Allah menggambarkan, bahwa orang-orang munafik itu sebagian mereka berasal dari sebagian yang lain. Adapun orang-orang beriman, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain.

Sebabnya adalah karena orang-orang munafik itu serupa dalam hati dan amalan antara yang satu dengan yang lainnya. Pada hal mereka itu:

﴿ تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّىٰ ﴾ [الحشر:١٤]

"Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah.." **(Al-Hasyr : 14)**

Hati mereka tidak saling mencintai dan tidak saling melindungi. Kecuali bila kebetulan memiliki keinginan/cita-cita yang sama. Kemudian sebagian mereka akan menjauhi yang lain. Tidak demikian halnya dengan orang beriman. Ia akan mencintai sesama mukmin dan menolongnya meskipun mereka tidak saling bertemu. Meski terpisah di tempat yang jauh dan zaman yang berlainan. Lalu Allah menggambarkan kriteria masing-masing dari keduanya dengan amal perbuatan pada diri mereka sendiri dan pada diri orang lain. Penjelasan Allah dalam hal itu demikian padat.

Sesuatu Yang Berkaitan Dengan Seseorang, Dari Amaliyah Diniyahnya

Amal perbuatan seseorang yang berkaitan dengan amaliyah diennya ada dua: **Pertama**: amal yang ia kerjakan sendiri atau yang ia tinggalkan. **Kedua**: amal yang ia suruh orang lain untuk mengerjakannya atau meninggalkannya. Kemudian perbuatannya itu sendiri, mungkin khusus untuk kepentingan pribadinya, atau untuk kepentingan orang lain. Jadi diklasifikasikan menjadi tiga, tidak lebih:

Pertama: yang dikerjakan pelakunya, tanpa melibatkan orang lain; misalnya shalat.

Kedua: amal yang ia kerjakan untuk kemaslahatan orang lain; seperti zakat.

Ketiga: yang ia perintahkan kepada orang lain untuk melakukannya, sehingga pelakunya adalah orang lain. Yang menjadi tuntutannya adalah perintahnya tersebut.

Allah berfiman menggambarkan kaum munafik: *"Mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf."*

Sebaliknya kriteria kaum mukminin: *"Menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar."*

Yang ma'ruf yaitu: ungkapan yang meliputi segala yang dicintai dan diridhai Allah. Sedangkan munkar yaitu: ungkapan yang meliputi segala yang dibenci dan dilarang Allah.

Kemudian Allah berfirman: *"Dan mereka menggenggam tangannya..."*. Mujahid [1] berkata: "Mereka menggenggam tangannya untuk tidak berinfak di jalan Allah." Qataadah mengatakan: "Mereka menggenggam tangan mereka, untuk tidak melakukan kebajikan." Mujahid [2] mengisyaratkan bahwa konteksnya dalam penggunaan harta. Sedangkan Qataadah mengisyaratkan bahwa konteksnya dalam penggunaan harta dan tubuh. Adapun kalimat "menggenggam tangan" itu artinya: Ungkapan yang digunakan untuk pengertian menahan diri. Sebagaimana difirmankan Allah:

﴿ وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ ﴾

[الإسراء:٢٩]

---

1. Lihat tafsir Ibnu Jarir X : 174 dan Ibnu Katsir II : 382.
2. Lihat tafsir Ibnu Jarir X : 174.

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya." **(Al-Israa' : 29)**

Juga difirmankan:

﴿ وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ ﴾ [المائدة: ٦٤]

"Orang-orang Yahudi berkata:"Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua tangan Allah terbuka. Dia menafkahkan sebagimana Dia kehendaki." **(Al-Maaidah : 64)**

Itu adalah bentuk ungkapan sesungguhnya yang wajar, sudah nampak pengertiannya dari zhahir lafazhnya. Atau bisa juga berupa kiasan yang sudah populer.

Sebaliknya, lawan dari menggenggam tangan dijelaskan oleh Allah, sebagai kepribadian kaum mukminin: "dan memberikan zakat.." Sesungguhnya kata zakat -meski sudah menjadi istilah syar'i berwujud zakat yang diwajibkan- namun pengertiannya berlaku untuk segala yang berguna bagi makhluk: Baik berupa manfaat tubuh maupun harta. Dua sudut pengertian di sini seperti juga pada pengertian menggenggam tangan tadi. Selanjutnya Allah berfirman: "Mereka melupakan Allah, maka Allah-pun melupakannya." Arti lupa di situ adalah: Tidak berdzikir kepada-Nya.

Sebaliknya, kriteria kaum mukminin adalah: *"dan mendirikan shalat."*.

Sesungguhnya shalat di situ juga mencakup shalat fardhu dan shalat sunnat. Kadang termasuk dalam pengertiannya: Setiap berdzikir kepada Allah: Baik dengan lafazh maupun dengan makna batin.[1]

---

1. Mungkin yang dimaksud penulis *-Rahimahullah-* dengan berdzikir secara lahir adalah: Dengan perilaku. Artinya, bila seorang mukmin dalam keadaan istiqamah. Mengukur kenikmatan Allah dan mensyukurinya adalah dengan meletakkan kenikmatan tersebut pada tempatnya berdasarkan kebijaksanaan Allah, rahmat, nama-nama dan sifat-Nya. Dengan itu, ia telah berdzikir kepada Allah. Karena kata berdzikir (ingat) adalah lawan kata dari nisyaan (lupa) dan ghaflah (lengah). Seseorang tak melakukan sesuatu yang lebih buruk untuk dirinya daripada meletakkan kenikmatan tidak pada tempatnya. Atau menggunakan hati, akal dan angggota tubuhnya tidak sesuai dengan kebijaksanaan Allah, rahmat, nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Kecuali dalam keadaan lalai akan Rabb-nya, dan Rabb sekalian

Ibnu Mas'ud menyatakan: "Selama engkau berdzikir kepada Allah, selama itu engkau juga shalat. Meski engkau berada di tengah pasar."

Mu'adz bin Jabal menyatakan: "Balai pendidikan ilmu adalah bertasbih."

Kemudian Allah memaparkan laknat yang diancamkan kepada orang-orang munafik dan kafir, berupa adzab yang kekal di akhirat.

Sebaliknya, apa yang telah dijanjikan Allah kepada orang-orang mukmin: Berupa Jannah dan keridhaan serta rahmat-Nya. Kemudian, dalam susunan kalimat dan lafazh-lafazh tersebut terdapat banyak rahasia. Namun bukan di sini kesempatan kami membahasnya. Karena tujuannya adalah membeberkan kaidah, *insya* Allah akan kami uraikan.

Ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan adzab yang kekal di situ adalah: Isyarat terhadap segala yang pasti mereka rasakan didunia dan di akhirat: Berupa rasa sakit, rasa duka, kemurungan, hati yang gelap, keras dan bodoh. Karena kekufuran dan kemaksiatan itu berhak mendapat rasa sakit yang spontan dan berkesinambungan, yang hanya Allah sajalah Yang Maha Tahu akan hal itu. Oleh sebab itu, kita dapati bahwa kebanyakan mereka hanya menghiasi kehidupannya dengan hal-hal yang merusak akal mereka dan meninabobokkan jiwa mereka. Dengan mengkonsumsi minuman keras, menonton *mulhin* (hiburan yang membuat lalai [ed.]) atau mendengarkan musik, dan yang sejenisnya.

Sebaliknya, firman Allah kepada kaum mukminin: "Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah". Allah langsung memberikan rahmat dan yang lainnya kepada kaum mukminin dalam hati-hati mereka. Sehingga mereka merasakan manisnya iman, mencicipi rasanya dan menjadi lapang dada mereka menerima Islam, dan lain sebagainya;

---

alam. Dalam keadaan lengah terhadap cobaan dan ujian yang diciptakan baginya di dunia ini. Lengah untuk mendekatkan diri kepada Allah, Yang Maha Mengawasi, Menyaksikan dan Memberi perhitungan. Dan juga terhadap apa yang disediakan untuknya dalam kehidupan akhirat yang tidak diragukan nanti. Di mana Allah akan memberinya ganjaran selengkap-lengkapnya. Kalau ini kita renungkan, kita akan memahami pernyataan Ibnu Mas'ud tadi. Bahkan kita akan memahami hakikat shalat, dan rahasia perbedaannya dengan shalat orang-orang munafik yang lupa kepada Allah. Bahwa shalat itu memperkuat hubungan kita dengan Rabb Yang Maha Kaya Lagi Terpuji. Dengan mengukur nikmat Allah dan terus mensyukurinya -kita sadar- bahwa kita adalah orang fakir yang tak akan memperoleh kebahagiaan melainkan dengan memperkuat hubungan kita (lewat shalat) kepada-Nya.

berupa kegembiraan karena iman, ilmu yang bermanfaat dan amal yang shalih dengan wujud yang tak dapat dilukiskan.

Kedudukan Huruf "*kaaf*" (Yang Artinya Seperti/Bagian) Pada Kalimat "*Kalladziina min qablikum*" (Sebagaimana Orang-orang Sebelum Kamu)

Kemudian Allah berfirman tentang orang-orang munafik: "*Seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta benda dan anak-anaknya..*". Huruf "kaaf" (seperti) dalam ayat tersebut, ada yang menyatakan bahwa kedudukannya di *rafa'*kan/di*dhammah*kan. Fungsinya sebagai *khabar* (yang menerangkan) dari *mubtada'* (yang diterangkan) yang tidak disebutkan. Asalnya: "Kamu sekalian, seperti orang-orang sebelum kamu." Ada juga yang berpendapat bahwa huruf itu di-*nashab*-kan sebagai objek dari kata kerja yang tidak disebutkan. Asalnya: "Kamu berbuat, seperti orang-orang sebelum kamu."

Sebagaimana ucapan An-Namir bin Taulab:

***** *Seperti Hari ini, Tidak yang Dicari, Tidak Pula yang Mencari* *****

Artinya: "Tak pernah kulihat seperti hari ini.."

Jadi berdasarkan kedua pendapat ini, penyerupaan berlaku pada perbuatan orang-orang terdahulu. Ada juga yang berpendapat, bahwa penyerupaan itu dalam "siksa", bukan dalam perbuatan. Kemudian dikatakan: Subjek dan Predikatnya terbuang.. "Allah telah melaknat dan menyiksa mereka sebagaimana Dia melaknat orang-orang sebelum kamu. Ada juga yang berpendapat -dan ini yang terbaik- bahwa Subjek dan Predikatnya tersebut sebelumnya. Artinya" Allah telah mengancam orang-orang munafik sebagaimana Dia mengancam orang-orang sebelum kamu. Melaknat mereka sebagaimana melaknat orang-orang sebelum kamu. Dan memberi adzab yang kekal sebagaimana diberikan kepada orang-orang sebelum kamu.......

Kedudukannya sebagai objek yang di-*nashab*-kan, namun bisa juga di-*rafa'*-kan (sebagai pengganti khabar (yang menerangkan). Yaitu: Siksa, seperti siksa terhadap orang-orang sebelum kamu.

Pada hakikatnya, menurut pendapat ini: Bahwa huruf "*kaaf*" dapat berlaku untuk dua *'amil* ('amil adalah yang membawa perubahan *i'raab*/harakat akhir setiap kata) yang sama-sama me-*nashab*-kan; atau yang satu me-*nashab*-kan dan yang satu me-*rafa'*-kan. Mirip dengan ungkapan orang-orang Arab: "Saya dihormati ("saya" sebagai *naaib fa'il*/pengganti subjek pelaku), dan si Zaid menghormati saya ("saya" sebagai objek)." Dalam kondisi amilnya yang tidak berbeda, para pakar nahwu memiliki dua pendapat, seperti dalam contoh: "Saya menghormati dan memberi sesuatu pada si Zaid.". Dua pendapat itu:

Yang pertama (pendapat Sibawaihi -Ahli Hadits biasa menyebutnya Sibuyah- dan para sahabatnya): Bahwa yang menjadi amil bagi nama tersebut (Zaid) hanyalah salah satu dari keduanya. Sedangkan yang lain, *ma'mul* (yang dikenai perubahan *I'raab*)-nya terbuang. Karena tak dapat diterima, kalau dua *'amil* bekerja untuk satu *ma'mul.*

Pendapat kedua (pendapat Al-Farraa' dan lain-lain dari kalangan orang Kufah): Kedua predikat kata kerja itu menjadi *'amil* untuk nama tersebut. Dengan demikian mereka berpendapat bahwa dua *'amil* dapat bekerja untuk satu *ma'mul.*

Atas dasar itu juga mereka berbeda pendapat tentang firman Allah:

﴿عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾﴾ [ق:١٧]

"Seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri." (**Qaaf : 17**) dan yang sejenisnya.

Menurut pendapat kelompok pertama, asalnya adalah: "Allah telah mengancam orang-orang munafik dengan Naar sebagaimana Dia mengancam orang-orang sebelum kamu. Dan bagi mereka adzab yang kekal. Sebagaimana orang-orang sebelum kamu, atau sebagaimana adzab orang-orang sebelum kamu. Kemudian kedua ma'mul tersebut dibuang, karena ada indikator lain terhadap keduanya. Mereka menganggap yang tepat adalah membuang ma'mul yang pertama.

Dan menurut pendapat kelompok kedua: Dapat dikatakan, bahwa huruf "*kaaf*" yang tersebut itu sendiri adalah preposisi untuk kata kerja "mengancam" dan "melaknat", dan juga berkaitan dengan ucapan: *"Dan bagi mereka adzab yang kekal."*. Karena huraf "*kaaf*" itu, tak memiliki i'raab (kedudukan dalam kalimat) tersendiri. Hal ini amat jelas berdasarkan pendapat ketiganya (yaitu kata kerja "mengancam", "mengutuk" dan ucapan "bagi mereka adzab...") berfungsi me-*nashab*-

kan huruf *kaaf* (kalimat "seperti").

Apabila ada pernyataan: "Yang ketiga justru berfungsi me-*rafa'*kan, maka aplikasinya adalah: Bahwa secara lafazh penerapan amil di situ adalah sama. Karena preposisi di situ hanyalah bersifat absrak, bukan bersifat kongkrit.

Maka kalau sudah kita pahami, bahwa ada sebagian manusia yang menjadikan penyerupaan itu dalam perbuatan, sementara sebagian lainnya menjadikan penyerupaan dalam bentuk siksa; maka kedua pendapat itu pada hakikatnya saling terkait. Karena pernyerupaan dalam sebab, berujung penyerupaan dalam akibat. Demikian juga sebaliknya. Secara pengertian, tak ada pertentangan antara keduanya.

Demikian juga halnya perbedaan pendapat di kalangan ahli nahwu tentang keharusan *hadzf* (pembuangan salah satu bagian kalimat) dan tidaknya. Sesungguhnya itu hanya perbedaan pola pengambilan alasan dan rujukan; sama sekali tidak menjadi perselisihan. Baik dalam *i'raab* (kedudukan kata) maupun dalam pengertian. Kalau demikian pendapat yang terbaik adalah: Bahwa huruf *kaaf* itu berkaitan dengan segala yang tersebut sebelumnya baik itu perbuatan maupun ganjarannya. Sehingga secara lafazh, penyerupaan itu pada kedua-duanya.

Berpedoman kepada dua pendapat terdahulu, maka salah satunya diindikasikan secara lafazh, sedangkan yang lainnya diindikasikan secara hubungan konsekuensi timbal balik. Kalau kita memilih metoda orang-orang Kufah dalam hal itu, tentu lebih baik dan lebih mengena. Karena lafazh ayat kala itu menunjukkan penyerupaan dalam kedua hal tersebut, tanpa adanya sesuatu yang terbuang. Kalau ada yang terbuang, berarti ada yang tersembunyi, seperti: "Keadaan kamu, " Kamu sekalian seperti orang-orang sebelum kamu. " Namun kesempatan kali ini tak bisa memberikan penjabaran yang lebih luas daripada ini. Karena (kebetulan) tujuan pembahasan, berkaitan dengan persoalan lain.

Penyerupaan yang disebutkan Allah di sini, merupakan kebalikan dari kriteria yang Allah sebutkan bagi kaum mukminin, dalam firman-Nya: "..mereka menta'ati Allah dan rasul-Nya.." Karena ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, menafikan kesamaan dengan orang-orang sebelum kamu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ كَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ كَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَٰلًا وَأَوْلَـٰدًا

فَٱسْتَمْتَعُوا۟ بِخَلَـٰقِهِمْ فَٱسْتَمْتَعْتُم بِخَلَـٰقِكُمْ كَمَا ٱسْتَمْتَعَ ٱلَّذِينَ مِن

قَبْلِكُم بِخَلَٰقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَٱلَّذِى خَاضُوٓا۟ ﴾ [التوبة:٦٩]

"(Keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyirikin adalah) seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta benda dan anak-anaknya daripada kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah nikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya." **(At-Taubah 69)**

Kalau konteks pembicaraan dalam firman-Nya: *"..seperti keadaan orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu.."* dan juga dengan firman-Nya: *"..kamu telah menikmati bagianmu.."*, kalau ditujukan kepada orang-orang munafik, maka hal ini termasuk kategori *talwin* dan *iltifat* (yaitu pengalihan perhatian kepada sesuatu yang lebih penting dengan merubah alur kalimat atau dengan yang lainnya). Karena ada peralihan dari kata ganti orang ketiga (mereka) kepada kata ganti orang kedua (kamu). Sebagaimana dalam firman Allah: *"Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan Hanya Engkau-lah yang kami sembah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan."* **(Al-Faatihah : 3 - 5)** [1]

Kemudian terjadi peralihan dari kata ganti orang kedua ke kata ganti orang ketiga. Seperti firman-Nya:

"Mereka itulah orang-orang yang gugur amal perbuatannnya.."

Sebagaimana juga dalam firman-Nya:

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا ﴾ [يونس:٢٢]

---

1. Yakni surat Al-Fatihah ayat 2 dan 3. Kata ganti yang pada awalnya untuk orang ketiga (Dia yakni Allah) dalam firman-Nya:

   "Yang Ar-Rahman (selalu mengasihi) dan Ar-Rahiem (tak pernah terputus rahmat-Nya), Raja Di Hari Pembalasan..." beralih menjadi kata ganti orang kedua dalam firman-Nya:

   "Hanya kepada-Mu-lah kami beribadah dan hanya kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan," yakni Engkau Ya Allah. Adapun kegunaan peralihan kata ganti tersebut, dijelaskan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsier dalam Tafsirnya I : 27: "Pembicaraaan itu beralih dari menceritakan orang ketiga (Dia) menjadi orang kedua (Engkau), amatlah relevan. Karena ketika seseorang memuji dan menyanjung Allah, seolah-olah Allah itu mendekat dan menghampirinya, langsung di hadapannya. Oleh sebab itu Allah berfirman (menceritakan ucapan hamba-Nya):

   "Hanya kepada-Mu-lah kami beribadah dan hanya kepada-Mu-lah kami memohon pertolongan."

"Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya.." **(Yunus : 22)**

Demikian juga firman-Nya:

﴿ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ ٱلْكُفْرَ وَٱلْفُسُوقَ وَٱلْعِصْيَانَ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ﴾

[الحجرات:٧]

"Serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.." **(Al-Hujuraat : 7)**

Sesungguhnya kata ganti pada kalimat: *"....mereka itulah orang-orang yang gugur amal perbuatannya.."*, yang lebih jelas kembali kepada mereka yang saling menikmati bagiannya dan saling mempercakapkan (hal yang batil) dari kalangan umat ini. Sebagaimana yang Allah firmankan kemudian: *"Tidakkah telah datang kepada mereka berita tentang orang-orang sebelum mereka.?"* Kalau seandainya konteks pembicaraan itu ditujukan kepada seluruh umat, maka konteks itu hanya ditujukan kepada konteks yang kedua (yaitu kata ganti orang ketiga yang beralih fungsi menjadi kata ganti orang kedua).

Pengertian Kata *Al-Khalaaq* (Bagian)

Berkenaan dengan tafsir firman Allah: *"merekapun menikmati bagian mereka.."*, disebutkan dalam tafsir Abdurrazzaq, dari Ma'mar dari Al-Hasan[1] bahwa yang dimaksud dengan bagian mereka adalah agama mereka. Penafsiran itu juga diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*. Lalu Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan bagian mereka adalah bagian mereka di dunia dan di akhirat. Sementara para ulama ada yang mengatakan: Yaitu bagian mereka di dunia. Para ahli bahasa menandaskan, bahwa makna *khalaaq*, yaitu jatah atau keuntungan[2]. Seolah-olah dikatakan: Apa yang *khuliqa* (diciptakan) bagi manusia adalah apa yang ditakdirkan atas dirinya. Sebagaimana dikatakan: Bagiannya adalah apa yang dibagikan untuknya. Demikian juga nasib (jatah)nya adalah apa yang ditegakkan, atau ditetapkan untuk dirinya. Di antaranya firman Allah:

---

1. Lihat *"Tafsir Ibnu Jarir* X : 176.
2. Lihat *"An-Nihayah Fi Gharibil Hadits"* II : 70.

﴿ مَا لَهُۥ فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ﴾ [البقرة:١٠٢]

"Tiadalah baginya keuntungan di akhirat." **(Al-Baqarah : 102)**

Demikian juga:

"Dan tiadalah baginya keuntungan di akhirat." **(Al-Baqarah : 200)**

Arti *"Tiadalah baginya keuntungan di akhirat..,"* ia tak memiliki bagian (apapun di akhirat). Sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ : *"Sesungguhnya (kaum lelaki) yang mengenakan sutra di dunia hanyalah mereka yang tak akan mendapat jatahnya lagi di akhirat."* [1]

Ayat tersebut meliputi seluruh hal yang diungkapkan para ulama. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman: *"Mereka lebih kuat daripada kamu dan lebih banyak anak-anak dan harta bendanya..."* kekuatan yang mereka miliki, dapat mereka gunakan untuk kepentingan dunia dan akhirat mereka. Demikian juga dengan harta benda serta anak-anak mereka.

Kekuatan, harta benda dan anak-anak mereka adalah, bagian mereka.

Lalu mereka bersenang-senang dengan kekuatan, harta dan anak-anak tersebut di dunia. Amal perbuatan yang mereka lakukan dengan kekuatan dan harta benda itu adalah agama dan amal perbuatan mereka. Kalau dengan semuanya itu mereka menghendaki Allah dan kehidupan akhirat, tentu mereka akan mendapatkan ganjaran atas semuanya.[2] Dengan menikmati itu semua, berarti mereka telah mengambil bagian mereka di dunia. Termasuk kategori ini, mereka yang hanya beramal untuk dunia. Baik jenis perbuatan itu berwujud

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Libaas"***, bab (25) Sutera Bukanlah Hak Bagi Kaum Lelaki dan Batasan yang Masih Dibolehkan Buat Mereka, hadits No. (5835) X : 285, termasuk dalam muatan kisah yang diriwayatkan dari Umar bin Al-Khattab *Radhiallahu 'anhu*. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Libaas"*** bab (2) Diharamkannya Menggunakan Bejana yang Terbuat dari Emas dan Perak Bagi Kaum Lelaki Maupun Wanita, dan Keharaman Cincin Emas Dan Sutera bagi Kaum Lelaki.....hadits No.(2068) III : 1638 - 1640 juga dari Umar, termasuk dalam muatan kisah lain, bukan yang tercantum sebelumnya dalam hadits Al-Bukhari.

2. Yang terbaik adalah, ganjaran di sini harus diberi tambahan "baik" atau "bagus" atau sejenisnya. Karena setiap orang beramal, akan diberi ganjaran, dan ganjaran itu kembali kepadanya; baik itu ganjaran baik maupun buruk. Allah berfirman:

   "Sesungguhnya orang-orang kafir telah diberi ganjaran terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan." **(Al-Muthaffifin : 36)**

   Jazaa' (ganjaran) tersebut Allah namakan dengan Tsawaab (kembalian), karena

ibadah, ataupun yang lainnya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

﴿ فَٱسْتَمْتَعُوا۟ بِخَلَٰقِهِمْ فَٱسْتَمْتَعْتُم بِخَلَٰقِكُمْ كَمَا ٱسْتَمْتَعَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُم بِخَلَٰقِهِمْ ﴾ [التوبة:٦٩]

"Maka kamupun menikmati bagian kamu (di dunia) sebagaimana orang-orang sebelum kamu menikmati bagian mereka, kamu juga mempercakapkan (kebatilan) sebagaimana yang mereka lakukan. " **(At-Taubah : 69)**

Adapun الذى yang artinya "yang" (pada kalimat "sebagaimana yang mereka lakukan"), mempunyai dua pengertian.

Pengertian yang terbaik adalah: Bahwa الذى adalah *isim mashdar* (kata kerja) yang dibendakan, artinya, sebagaimana "percakapan" yang mereka lakukan. Hanya saja kata ganti sesudah kata "yang": yakni kata ganti *"huwa"* terbuang. Sebagaimana dalam firman-Nya :

﴿ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا خَلَقْنَا لَهُم مِّمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَآ أَنْعَٰمًا فَهُمْ لَهَا مَٰلِكُونَ ﴿٧١﴾ ﴾ [يس:٧١]

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? **(Yaa Sin : 71)**

---

ganjaran itu memang kembali dan berpulang kepada pelaku perbuatan di dunia untuk kemudian juga di akhirat. Agar si pelaku meneliti kembali dan mengetahui apakah amal perbuatannya sesat, atau di bawah petunjuk. Kalau ia orang yang cermat, ia akan dapat menelaah hasil dan keuntungan kerjanya pada setiap waktu. Sehingga akan jelas baginya, mana di antara amalannya yang berdasarkan kebodohan, kesesatan, memiliki kekurangan, kerusakan; atau dilakukan dengan ikhlash atau riya', tauhid atau kesyirikan.

Kalau saja setiap orang berbuat demikian, niscaya setiap orang yang sesat akan dapat keluar dari kesesatannya menuju petunjuk, dari kemaksiatan menuju ketaatan, dari kemusyrikan menuju tauhid, dari kekufuran kepada Allah, tanda-tanda kekuasaan-Nya, rasul dan kitab-Nya, menuju keimanan, dari keterpedayaan (dengan dunia) dan kelengahan, menuju kewaspadaan dan kehati-hatian meniti jalan yang lurus yang telah Allah berikan kepada orang-orang yang mendapat karunia-Nya.Mereka tentu akan tetap bertambah petunjuk dan keimanannya. Akan tetapi sebagian besar manusia memang tidak mengetahui. (Muhammad).

Contohnya amat banyak dan populer dalam ilmu bahasa.

Yang kedua: Ia merupakan *isim fa'il* (nama yang menunjukkan pelaku). Artinya: Sebagaimana golongan, kelompok, atau generasi yang telah memperbincangkannya. Dalam bahasa lain: "Sebagaimana orang-orang yang telah memperbincangkannya.

Hikmah Penggabungan Antara Kata الاستمتاع yang Artinya Menikmati (Bagian di dunia) Dengan الخوض yang Artinya Memperbincangkan (Kebatilan)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menggabungkan antara sikap menikmati bagian, dengan sikap memperbincangkan (kebatilan). Karena kerusakan dalam agama, baik yang terjadi lewat keyakinan atau memperbincangkan yang batil, atau terjadi lewat amal perbuatan yang berpedoman pada keyakinan yang salah. Yang pertama adalah bid'ah dan sejenisnya sedang yang kedua adalah kefasikan amal dan sejenisnya.

Yang pertama adalah bid'ah lewat jalur syubhat, sedangkan yang kedua adalah kefasikan lewat jalur syahwat.

Oleh sebab itu para ulama As-Salaf selalu mengingatkan : "Waspadalah terhadap dua golongan: Pertama, yaitu pengikut hawa nafsu yang telah diperbudak oleh hawa nafsunya, dan yang kedua yaitu pencinta dunia yang telah dibutakan oleh dunianya."

Mereka juga menyatakan: "Waspadalah terhadap seorang ulama yang fajir (fasik), dan ahli ibadah yang jahil. Sesungguhnya bencana yang akan ditimbulkan dari keduanya adalah biang dari segala bencana. Yang satu [1] menyerupai orang-orang yang dimurkai Allah, di mana mereka mengetahui kebenaran namun tak sudi mengikutinya. Sedangkan yang lainnya[2] menyerupai orang-orang yang tersesat, di mana mereka beramal tanpa landasan ilmu.

Sebagian di antara mereka menceritakan kepribadian Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullahu* : "Alangkah sabarnya beliau meng-

---

1. Yakni orang alim yang fajir (fasik).
2. Yakni Ahli Ibadah yang *jahil* (bodoh).

hadapi dunia, alangkah serupanya beliau dengan para pendahulunya. Kebid'ahan mendatanginya, namun beliau menampiknya. Dunia datang kepadanya, namu beliaupun enggan menerimanya."

Allah sendiri juga menceritakan sifat-sifat orang-orang yang bertakwa dengan firman-Nya:

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴾ [السجدة:٢٤]

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. (**As-Sajdah : 24**)

Dengan kesabaranlah kita dapat meninggalkan gangguan syahwat. Dan dengan keyakinanlah kita dapat menolak syubhat.

Demikian juga firman-Nya dalam surat **Al-'Ashr** ayat 3 :

"...dan nasihat menasihati untuk mentaati kebenaran dan nasihat menasihati untuk menetapi kesabaran...."

Juga firman-Nya:

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi." **(Shaad : 45)**

Tersebut juga dalam hadits mursal dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang dalam ilmunya lagi cermat ketika menghadapi perkara-perkara syubhat. Dan Allah juga menyukai akal yang sempurna, ketika menyelesaikan tuntutan syahwat."*

Dan firman Allah *Subhanah* :

"Dan kamu telah nikmati bagianmu" (**At-Taubah : 69**)

Merupakan isyarat yang menunjukkan bahwa memperturutkan hawa nafsu adalah penyakit para pelaku kemaksiatan. Sedangkan firman-Nya:

"Dan memperbincangkan (kebatilan) sebagaimana yang mereka lakukan.."

Yaitu penyakit para ahli bid'ah dan pengikut hawa nafsu serta para musuh-musuh Islam. Seringkali kedua penyakit itu berkumpul jadi satu. Jarang sekali kita dapati orang yang rusak aqidahnya, namun kerusakan itu tak membekas dalam perbuatannya. Sedangkan

Al-Qur'an telah menegaskan, bahwa orang-orang (kafir) yang terdahulu, menikmati bagian mereka di dunia dan memperbincangkan kebatilan. Maka mereka sekarang juga akan mengikuti jejak orang-orang itu.

Konteks Pembicaraan Dalam Al-Qur'an Berlaku Untuk Ummat Manusia Hingga Akhir Zaman

Firman Allah yang berbunyi: *"Dan kamu telah menikmati bagianmu.."* serta firman Allah: *"Dan kamu memperbincangkan kebatilan"* adalah berita bahwa hal itu dahulunya telah terjadi, serta menjadi celaan bagi yang melakukannya hingga hari kiamat nanti. Demikianlah semua amal perbuatan serta tingkah laku orang-orang kafir dan munafik yang Allah beritakan pada saat Dia mengutus Rasul-Nya. Hal ini sekaligus merupakan celaan bagi orang yang keadaannya sama dengan mereka sampai hari kiamat nanti.

Terkadang hal itu merupakan berita untuk satu perkara yang berlangsung selamanya. Karena -meski dengan menggunakan kata ganti orang kedua- namun fungsinya seperti kata ganti dalam firman-Nya: (*beribadahlah kamu sekalian..*) atau (*hendaknya kamu sekalian membasuh..*) atau (*ruku' dan sujudlah kamu sekalian..*) atau (*berimanlah kamu sekalian..*) dan lain-lain. Maka demikianlah, bahwa seluruh orang yang hidup di zaman Nabi dan sesudahnya hingga hari kiamat, semuanya terpanggil dengan seruan tersebut. Karena ia adalah *Kalamullah*. Rasul ﷺ semata-mata hanya menyampaikan firman-Nya tersebut.

Inilah madzhab mayoritas kaum muslimin. Meskipun ada sebagian ulama ushul fiqih yang berpegangan bahwa digunakannya kata ganti orang kedua, berarti ucapan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang hidup di kala Nabi ﷺ menyampaikan ajaran tersebut. Adapun orang-orang yang hidup sesudah mereka, termasuk dalam hitungan, sebabnya adalah karena kita mengetahui adanya kesamaan hukum secara aksiomatik, sebagaimana halnya bila Nabi ﷺ berbicara kepada salah seorang umatnya. Atau melalui penjelasan As-Sunnah, ijma' ataupun qiyas. Sehingga setiap orang yang turut menikmati bagian dunianya dan memperbincangkan kebatilan, juga terkena dengan firman Allah: *"maka kamu sekalian menikmati..."* dan firman-Nya: *"..dan memperbincangkan kebatilan.."* Inilah yang terbaik dari dua

pendapat yang ada.

Allah telah mengancam mereka yang hanya menikmati bagian dunia mereka melalui firman-Nya:

"Mereka itulah orang-orang yang gugur amal perbuatan mereka di dunia dan di akhirat, dan merekalah orang-orang yang merugi.."

Demikianlah yang menjadi tujuan ayat tersebut dalam konteks ini. Yaitu, bahwa Allah telah memberitakan bahwa di kalangan umat ini ada yang menikmati bagian mereka di dunia, sebagaimana yang dilakukan orang-orang sebelum mereka. Merekapun memperbincangkan kebatilan sebagaimana yang dilakukan orang-orang sebelum mereka. Allah mengecam mereka, dan mengancam mereka atas perbuatan tersebut.

Kemudian, Allah menganjurkan mereka untuk mengambil pelajaran dari orang-orang terdahulu. Dia berfirman:

﴿ أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ ﴾ [التوبة: ٧٠]

"Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Aad, Tsamud .." (**At-Taubah : 70**)

Telah kami paparkan, bahwa keta'atan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai kriteria kaum mukminin, berseberangan dengan kriteria yang mereka (orang-orang kafir) miliki: Yaitu menyerupai orang-orang kafir sebelum mereka. Allah mengecam perbuatan tersebut. Dan memerintahkan agar memerangi orang-orang kafir itu dan kaum munafik, sesudah ayat ini mengindikasikan agar kita memerangi orang-orang yang mengambil bagian dunia mereka saja, dan memperbincangkan kebatilan.

Hadits-hadits yang Memperingatkan Kita Untuk Tidak Menyerupai Orang-orang yang Dimurkai Allah Dan Orang-orang yang Sesat

Kemudian, indikasi yang ada pada Al-Qur'an bahwa sebagian umat ini akan menyerupai umat-umat terdahulu baik dalam urusan dunia maupun agama, juga diindikasikan dalam sunnah Rasulullah ﷺ. Dan demikian pula para Sahabat *Radhiallahu 'anhum* menafsirkan ayat tersebut.

Dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "*Kamu sekalian akan berbuat, sebagaimana yang dilakukan umat-umat sebelum kamu; sejengkal demi sejengkal, setapak demi setapak, selangkah demi selangkah. Hingga bila salah seorang di antara mereka memasuki lubang biawak, niscaya kamu akan turut memasukinya.*" Abu Hurairah lalu berkata: "Kalau mau buktinya, silakan kamu membaca firman Allah:

"*Dan orang-orang sebelum kamu, lebih kuat....*" **(At-Taubah : 69)**

Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah seperti yang diperbuat orang-orang Persia dan Romawi?" Beliau menjawab: "*Kalau bukan mereka, siapa lagi?*" [1]

Dari Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhuma*, bertalian dengan ayat ini beliau berkata: "Alangkah miripnya hari ini dengan kemarin. Kita demikian serupa dengan mereka; orang-orang Bani Israil." [2]

Dari Ibnu Mas'ud *Radhiallahu 'anhu*, bahwa ia berkata: "Kalian adalah orang-orang yang paling mirip dengan Bani Israil, tabiat dan gaya hidup mereka. Kamu pasti akan meniru perbuatan mereka ibarat bulu di kedua sisi anak panah. Hanya saja aku tidak tahu: Apakah kamu sekalian akan turut menyembah anak sapi atau tidak?" [3]

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman *Radhiallahu 'anhu*, bahwa ia berkata: "Orang-orang munafik yang hidup bersama kalian pada hari ini, lebih jahat dari kaum munafik yang hidup di zaman Nabi ﷺ." Kami bertanya: "Kenapa?" beliau menjawab: "Mereka dahulu menyembunyikan kemunafikannya, sedangkan sekarang mereka justru secara terang-terangan menampakkan kemunafikan mereka." [4]

---

1. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (VI : 176) sehubungan dengan tafsir ayat tersebut dalam surat At-Taubah dari jalur Abu Ma'syar, dari Sa'ied bin Abu Sa'ied Al-Maqburi, dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*. Al-Hafidz Ibnu Katsir berkata (dalam ***Tafsir***-nya II : 383) : "Ia memiliki riwayat penguat dalam ***"Ash-Shahih"***. (Muhammad). Saya katakan, hadits pendukungnya telah dicantumkan dalam awal-awal kitab ini, yakni riwayat dari Abu Hurairah dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dari Abu Said Al-Khudri dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim.
2. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (VI : 176), dari Ibnu Jureij, dari 'Athaa', dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Dengan tambahan ucapan beliau: "*Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sungguh kamu sekalian pasti mengikuti jejak mereka. Sampai-sampai kalau salah seorang dari mereka memasuki lubang biawak, maka kamu pasti akan turut memasukinya.*" (Muhammad).
3. Diriwayatkan oleh Imam Al-Baghawi berkenaan dengan penafsiran ayat tersebut (Muhammad).
4. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Fitan"***, bab (21) Orang yang Menyatakan Sesuatu Kepada Sekelompok Orang, Namun Ketika Keluar Ia Menyatakan Kebalikannya hadits No.(7113) XIII : 69. Kemudian diriwayatkan

Adapun sunnah Nabi ﷺ, juga diriwayatkan beberapa di antaranya yang memberitakan tentang keserupaan umat Islam dengan -orang-orang kafir terdahulu-, Rasulullah mengecam dan juga melarang mereka terhadap perbuatan itu. Demikian juga halnya dalam soal agama.

Kekhawatiran Rasul ﷺ Akan Timbulnya Bencana Dari Kebiasaan Menikmati Bagian Dari Dunia

Adapun hal pertama, yaitu soal menikmati bagian/nilai dunia, tersebut dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim dari Amru bin Auf, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ke Bahrain untuk memungut hasil *Jizyah* [1] dari sana. Karena Rasulullah ﷺ telah mengikat perjanjian damai dengan penduduk Bahrain dan mengangkat Al-Allaa' bin Al-Hadlrami menjadi Amier di sana. Kemudian Abu Ubaidah datang membawa hasli *Jizyah* dari negeri itu. Kaum Ansharpun mendengar kedatangan Abu Ubaidah. Lalu mereka bersegera melaksanakan shalat Fajar bersama Rasulullah ﷺ. Ketika Rasululllah selesai melaksanakan Shalat, beliau keluar. Para Sahabat kemudian mengerumuni beliau. Ketika beliau melihat apa yang mereka lakukan, beliau tersenyum, kemudian bertanya: "Aku kira kalian telah mendengar bahwa Abu Ubaidah datang dengan membawa sesuatu dari negeri Bahrain?" Mereka berkata: "Betul, wahai Rasulullah ﷺ." Beliau bersabda:

---

juga oleh An-Nasaa'i dalam kitab ***"As-Siyar"*** dalam ***"As-Sunan Al-Kubra"***, sebagaimana juga tercantum dalam ***"Tuhfatul Asyraaf"*** III : 39. (Muhammad). Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***"At-Tafsir"***, dari Ishaaq bin Ibrahim. Demikian disebutkan oleh An-Nabulisi dalam ***"Dzakhaairu Al-Mawaariits"*** I : 191, namun saya tidak mendapatinya dalam kitab ***"At-Tafsir"*** pada ***Shahih Muslim*** cetakan Mesir. Menurut hemat saya, Amizzi dalam ***Tuhfatul Asyraaf*** tidak menisbatkannya kepada Muslim, yang itu menunjukkan bahwa Muslim memang tidak meriwayatkannya. Demikian juga halnya dengan Al-Hafizh dalam ***"Al-Fath"*** ketika menjelaskan hadits tersebut, tidak pula menyebutkan riwayat Muslim. Dengan itu menjadi jelas buat saya, bahwa An-Nabulisi memang salah menduga, atau memang hadits itu terdapat dalam salah satu teks ***Shahih Muslim*** yang lain. *Wallahu A'lam*.

1. *Jizyah* artinya pajak yang ditarik dari orang-orang ahli kitab sebagai jaminan keamanan buat mereka.

أَبْشِرُوا، وَأَمِّلُوا مَا يَسُرُّكُمْ فَوَ اللهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَـٰكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ : أَنْ تُبْسَطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ

"Bergembiralah, berangan-anganlah sebatas yang dapat menggembirakanmu. Namun Demi Allah, bukan kefakiran yang aku khawatirkan akan menimpa diri kalian. Namun yang aku khawatir kalau dunia dibentangkan atas diri kalian, sebagaimana telah dibentangkan kepada orang-orang sebelum kamu, sehingga kalian memperebutkannya sebagaimana mereka memperebutkannya. Maka kalian akan binasa karenanya, sebagaimana mereka juga telah binasa karenanya." [1]

Nabi ﷺ telah memberitakan, bahwa beliau tak mengkhawatirkan kefakiran umatnya. Namun yang beliau khawatirkan justru apabila dunia dibentangkan atas diri mereka, lalu mereka saling memperebutkannya hingga mereka binasa karenanya. Inilah yang dimaksud dengan menikmati bagian dunia yang tersebut dalam ayat.

Dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim, dari Uqbah bin Amir *Radhiallahu 'anhu,* bahwa Rasulullah ﷺ pada suatu hari keluar dan menyalati Ahli Uhud yang telah meninggal. Lalu beliau keluar menuju mimbar dan bersabda: *"Sesungguhnya aku akan mendahului kamu sekalian sekaligus menjadi saksi atas diri kalian. Dan demi Allah, sesung-guhnya aku betul-betul dapat melihat Al-Haudh (telaga)-ku pada saat ini. Sesungguhnya aku juga diberikan kunci-kunci harta simpanan di bumi, atau kunci-kunci bumi. Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengkhawatirkan kalian akan menjadi orang musyrik sepeninggalku. Namun yang kukhawatirkan, justru bila kalian memperebutkan dunia."*

Dalam riwayat lain: *"..namun aku khawatir bila kalian memperebutkannya lalu saling membunuh, sehingga kalian binasa sebagaimana orang-orang sebelum kalian."* [2]

Uqbah berkata : "Itulah kali terakhir aku melihat Rasulullah ﷺ berada di atas mimbar." [3]

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Ar-Riqaaq"***, bab (7) Peringatan terhadap Bahaya Gemerlapannya Dunia dan Bahaya Memperebutkannya, hadits No. (6425) XI : 243, juga oleh Muslim dalam kitab ***"Az-Zuhd"***, dalam mukaddimahnya, hadits No.(2961) IV : 2273 - 2274.
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Ar-Riqaaq"***, bab (53) Tentang *Al-Haudh*, hadits No.(6590) XI : 465. Juga oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Fadha-il"***, bab (9) Menetapkan adanya *Al-Haudh* Nabi kita ﷺ, hadits No.(2296) IV : 1795.
3. Diriwayatkan oleh Muslim dalam referensi sebelumnya (ibid). Sementara hadits dalam kitab ini hadits No. (31) IV : 1796.

Dalam ***Shahih Muslim*** disebutkan, dari Abdullah bin Umar bin Al-Khatthaab *Radhiallahu 'anhuma,* dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda: *"Apabila telah dibukakan bagi kamu sekalian harta kekayaan Persia dan Romawi, akan menjadi semacam apakah kalian?"*

Abdurrahman bin Auf menjawab: "Tentu saja kami akan menjadi sebagaimana yang diperintahkan Allah kepada kami."

Rasulullah ﷺ menanggapi: *"Justru kalian akan saling memperebutkannya, saling mendengki, saling menjauhi, saling membenci dan yang lebih dari itu. Kemudian kalian akan mendatangi tempat-tempat kediaman kaum Muhajirin dan mengajak mereka untuk saling memerangi."* [1]

Dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim [2] disebutkan, dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiallahu 'anhu,* bahwa ia berkata: "Suatu waktu Rasulullah ﷺ duduk di atas mimbar. Kamipun duduk di sekeliling beliau. Lalu beliau bersabda: *"Sesungguhnya di antara yang aku khawatirkan atas diri kamu sekalian, tidak lain adalah dunia dengan segala kegemerlapannya."*

Maka seorang lelaki bertanya: "Apakah kebaikan itu dapat membawa keburukan, wahai Rasulullah?"

Rasulullah ﷺ diam tak memberi jawaban. Tiba-tiba ada yang berkata : "Mengapa kamu menanyai Rasulullah, padahal beliau tidak mengajakmu berbicara?"

Namun kami melihat, bahwa beliau tengah kedatangan wahyu. Setelah beliau sadar, sambil mengusap *Ar-Ruhadha'* [3] yang membasahi tubuhnya, beliau balik bertanya: *"Di mana orang yang bertanya tadi?"* Seolah-olah beliau malah memujinya. Beliau kemudian melanjutkan: *"Sesungguhnya, kebaikan itu tak akan membawa keburukan lain."* Dalam riwayat lain disebutkan: *"Mana si penanya tadi? Apakah hal itu dianggap kebaikan?"* Beliau mengulanginya hingga tiga kali, lalu bersabda: *"Sesungguhnya kebaikan itu hanya mendatangkan kebaikan. Sesungguhnya sesuatu yang tumbuh di musim semi tak akan mendatangkan kebinasaan atau nyaris membinasakan kalau tidak karena kekenyangan*

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *"Az-Zuhd"* dalam mukaddimahnya, hadits No.(2962) IV : 2274 - 2275.
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Az-Zakah"***, bab (47) Bersedekah Kepada Anak-anak Yatim, hadits No.(1465) III : 327. Diriwayatkan juga Muslim dalam kitab ***"Az-Zakah"***, bab (41) Kekhawatiran Terhadap Bahaya yang Ditimbulkan oleh Kegemerlapan Dunia, hadits No.(1052) II : 727 - 729.
3. *Ar-Ruhadha'* artinya adalah keringat, namun lebih lazim menjadi sebutan dari keringat demam.

memakannya. Kecuali hewan yang biasa memakan Al-Khadhir (sejenis tumbuhan hijau). Sesungguhnya, ketika hewan itu telah memakan tumbuhan hijau tersebut, dan lambungnya sudah membesar, ia kemudian menghadap ke arah matahari, lalu terkuras seluruh isi perutnya hingga merasa lega dan siap kembali merumput (dalam bahasa Arab-nya "tsalatha"). Sesungguhnya, harta amatlah indah dan manis. Alangkah baiknya bila ia menjadi milik seorang muslim. Yaitu orang yang memberikannya kepada fakir miskin, anak yatim dan ibnu sabiel " -atau sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ- *Sesungguhnya barangsiapa yang mengambilnya tanpa hak, ibarat orang yang makan dan tak pernah merasa kenyang. Maka iapun akan menjadi saksi atasnya di hari kiamat."* [1]

---

1. Ibnul Atsir menyatakan dalam ***"An-Nihayah"***pada materi kata*"Khadhir"* (II : 40): "Hadits ini membutuhkan penjelasan pada lafazh-lafazh yang saling terkait, karena apabila dipisah-pisahkan justru tidak dapat dipahami maksudnya. *"Al-Habath"* (dalam teks asli bahasa Arab-nya), yakni *habitha, yahbathu , habathan* artinya: Binasa. Telah disebutkan artinya pada huruf *"haa"* . Sedangkan *yulimmu* artinya mendekati, yakni mendekati kematian (kehancuran). Sedangkan arti *Al-Khadhir* adalah sejenis sayuran yang tidak baik dan bukan termasuk jenis yang panas. Adapun arti kata *tsalatha* adalah perbuatan hewan ketika ia mengeluarkan kotorannya dengan mudah dan berbentuk cairan. Hadits ini memberi dua perumpamaan: **Yang pertama:** Perumpamaan orang yang mengumpulkan harta dunia dan tidak menunaikan kewajibannya terhadap harta tersebut. **Yang kedua**: Orang yang mengambil secukupnya, sehingga dunia itu bermanfaat baginya.

Adapun sabda Rasulullah ﷺ: *"Sesungguhnya yang ditumbuhkan oleh musim semi tak akan membunuh orang yang memakannya.."*, artinya: Itu perumpamaan bagi orang yang berlebihan mengambil bagian di dunia tanpa hak. Sebabnya, karena musim semi menumbuhkan sayur mayur yang dapat menghangatkan tubuh. Karena saking bagus (nampaknya) banyak hewan-hewan ternak yang memakannya hingga membusung perutnya karena melampaui daya tampungnya. Usus-usus mereka terkoyak oleh sebab itu. Sehingga mereka mati, atau mendekati kematian. Demikian juga halnya orang yang mengumpulkan dunia dengan cara yang tidak terhormat dan enggan memberikannya kepada yang berhak menerimanya; Berarti ia telah mendekati kebinasaan di akhirat dengan masuk Naar, dan juga di dunia dengan gangguan manusia kepadanya, atau kedengkian mereka. Dan bermacam-macam gangguan lainnya.

Sedangkan sabda beliau: *"Kecuali hewan yang biasa memakan khadhir (salah satu jenis sayur-mayur).."*: Itu adalah perumpamaan mereka yang mengambil secukupnya. Karena *khadhir* itu bukanlah sejenis sayur-mayur yang bagus dan dapat langsung bisa dimakan tanpa direbus, yang tumbuh di musim semi dengan curahan hujan yang terus menerus, sehingga dapat dikonsumsi dengan baik dan enak. Tetapi ia adalah jenis sayuran yang dikonsumsi oleh hewan ternak setelah menjadi kering dan berserak-serak, karena tak ada yang lainnya. Biasa dinamakan orang Arab *"Al-Janabah"*. Maka dapat kita saksikan bahwa hewan-hewan tak berselera dan tak banyak memakannya. Dicontohkannya hewan ternak yang memakan *Al-Khadhir*, sebagai perumpamaan bagi mereka yang mengambil dan mengumpulkan dunia secukupnya. Ia tak bernafsu mengumpulkannya tanpa hak. Kita dapat memahaminya lewat sabda beliau: *"ia memakannya hingga lambungnya membesar,*

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam ***"Shahih"***-nya dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiallahu 'anhu*, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

"Sesungguhnya dunia itu manis dan indah. Dan sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala menjadikan kamu sekalian sebagai khalifah, dan melihat apa yang kamu perbuat? Maka peliharalah dirimu dari godaan dunia dan wanita. Sesungguhnya bencana pertama kali yang menimpa Bani Israil adalah dalam masalah wanita." [1]

Nabi ﷺ memperingatkan akan bencana yang ditimbulkan kaum wanita. Dengan dasar, karena bencana pertama kali yang menimpa Bani Israil adalah berasal dari wanita. Ini identik dengan hadits Muawiyyah yang akan kami paparkan, dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Bani Israil binasa, hanyalah ketika wanita-wanita mereka membuat sambungan untuk rambut mereka."* [2]

Sebagian besar bentuk-bentuk penyerupaan diri dengan ahli kitab dalam perayaan-perayaan mereka dan yang lainnya faktor pemicunya adalah kaum wanita.

Adapun yang berkaitan dengan perbincangan mereka (tentang kebatilan) sebagaimana kaum terdahulu: Telah kami riwayatkan

---

lalu menghadap ke arah matahari, lalu mengeluarkan kotorannya.." Artinya: Apabila ia kenyang setelah memakannya, ia terduduk dan menghadap ke arah matahari mengeluarkan habis apa yang dimakannya, lalu keluar apa yang dimamahbiaknya dan dapat mengeluarkan kotorannya dengan mudah. Dengan demikian, hilanglah kemungkinan akan mati. Karena hewan ternak hanya akan mati karena itu, disebabkan perutnya yang penuh makanan. Tidak bisa membuang kotorannya, sehingga perut-perut mereka membusung dan kedatangan penyakit, lalu akhirnya mati.

Yang dimaksud dengan dunia dengan kegemerlapannya adalah keindahan dan hiasannya. Yang dimaksud dengan keberkahan bumi adalah tumbuh-tumbuhan yang dikeluarkannya.

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Adz-Dzikir"***, bab (26) Sebagian besar Penghuni Jannah adalah Orang-orang Fakir, hadits No.(2742) IV : 2098. Diriwayatkan juga Ahmad dalam ***"Al-Musnad"*** III : 22.
2. Itu bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Ahaditsul Anbiyaa'"***, bab (54), hadits No.(3468) VI : 512. Diriwayatkan juga Muslim dalam kitab ***"Al-Libaas Waz Zinah"***, bab (33) Diharamkannya Perbuatan Wanita yang Menyambung rambutnya dan Minta Disambungkan Rambutnya hadits No.(2127) III : 1679.

hadits dari Sufyan Ats-Tsauri dan yang lain dari Abdurrahman bin Ziyad bin An'um Al-Afrieqi, dari Abdullah bin Yazid bin Abdullah bin Amru *Radhiallahu 'anhuma*, bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sungguh umatku akan ditimpa oleh sesuatu yang menimpa Bani Israil, seperti sepasang terompah satu dengan yang lain. Sampai-sampai kalau ada di antara mereka ada yang menggauli ibunya dengan terang-terangan, di antara umatku juga ada yang akan melakukan itu. Sesungguhnya Bani Israil telah terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan umatku ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Seluruhnya akan masuk Naar, kecuali satu golongan."* Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, siapakah golongan itu?" Beliau menjawab: *"Mereka yang mengikuti cara hidupku dan cara hidup para Sahabatku."* [1]. Diriwayatkan oleh Abu Isa At-Tirmidzi , dan beliau berkata: "Hadits ini *gharib mufassar* (hanya punya satu jalan, namun dapat diterima isinya). Kami hanya mengetahuinya melalui jalur ini.

Soal perpecahan umat ini demikian populer riwayatnya dari Nabi ﷺ, melalui hadits Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*, Sa'ad, Muawiyyah, Amru bin Auf dan lain-lain.[2] Namun saya menyebutkan hadits Ibnu Amru, semata-mata karena meliputi hal yang berkaitan dengan keserupaan umat ini dengan kaum terdahulu.

Dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*, dari Rasulullah ﷺ bahwasanya belaiu bersabda:

تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً أَوْ ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

"Orang-orang Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, atau tujuh puluh dua golongan, demikian juga orang-orang Nashrani. Dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan."[3]

---

1. Diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dalam kitab ***"Al-Iman"***, bab (18) Perpecahan Umat Ini, hadits No.(2779) IV : 135, kemudian beliau berkata: "......," yakni sebagaimana yang diceritakan penulis. Derajat hadits ini hasan. Lihat ***"Ash-Shahihah"*** (1348).
2. Seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Umar, Abud Dardaa, Ibnu Abbas, Jabir, Abu Umamah, Watsilah, Amru bin Auf Al-Muzanni, Lihat ***"Tanziehusy Syari'ah"*** I : 310.
3. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"As-Sunnah"***, bab (1) Syarhus Sunnah, hadits No.(4596) IV : 197. Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dalam kitab ***"Al-Iman"***, bab (18) Riwayat tentang Perpecahan Umat, hadits No.(2778) IV : 134 - 135, dengan menyebutkan kata : orang-orang Nashrani. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dalam kitab ***"Al-Fitan"*** bab (17) Tentang Perpecahan Umat , hadits No.(3991) II : 1331. Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam ***"Musnad"***-nya II : 332. Juga oleh

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah dan At-Tirmidzi. Dan beliau berkata: "Hadits ini *hasan shahih*."

Dari Muawiyyah bin Abu Sufyan *Radhiallahu 'anhuma* berkata Rasulullah ﷺ bersabda : *"Sesungguhnya dua golongan ahli kitab telah terpecah dalam agama mereka menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sesungguhnya umatku ini juga akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, yakni ahli bid'ah. Seluruhnya akan masuk Naar, melainkan satu golongan saja; yaitu Al-Jamaa'ah." Lalu beliau melanjutkan: "Sesungguhnya dari kalangan umatku ini, akan muncul beberapa kaum yang pada diri mereka mengalir hawa nafsu (kebid'ahan) sebagaimana mengalirnya penyakit kalab* [1] *(anjing gila) pada diri orang yang dijangkitinya. Sehingga tak tersisa satu pembuluh darah dan persendian tubuhpun, melainkan pasti dirasukinya. Maka demi Allah, wahai orang-orang Arab, kalau kalian saja tidak sudi menjalankan apa yang diajarkan oleh Muhammad ﷺ, maka selain kamu tentu lebih layak untuk tidak menjalankannya."* [2]

Hadits ini dikenal dari hadits Shofwan bin Amru, dari Al-Azhar dari Abdullah bin Al-Harraazi, dari Abu Amir Abdullah bin Yahya, dari Muawiyyah. Dari beliau, bukan satu saja perawi yang meriwayatkan. Di antaranya: Abul Yaman, Baqiyyah dan Abul Mughirah. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dalam ***"Sunan"***-nya.

Ibnu Majah sendiri meriwayatkan hadits yang senada dengan itu dari hadits Shafwan bin Amru, dari Rasyid bin Said, dari Auf bin Malik Al-Asyja'ie,[3] dan diriwayatkan juga dari berbagai jalur lainnya.

Ibnu Hibban dalam ***"Shahih"***-nya, Mawariduzh Zham-an (1834). Serta Ad-Dailami dalam ***"Al-Firdaus"*** (2180) II : 99. Sanadnya hasan.

1. Al-Kalab, adalah penyakit yang menjangkiti manusia akibat gigitan anjing, yang menyebabkan dia terkena semacam penyakit gila. Dapat ditilik, bahwa Rasulullah ﷺ menyerupakan orang yang dikuasai syahwat dengan penyakit anjing gila. Sebagaimana juga diperumpamakan Allah dalam firman-Nya:

   "..maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir." (**Al-An'am : 176**)

2. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"As-Sunnah"***, bab (1) Syarhus Sunnah, hadits No.(4597) IV : 198. Dan derajat hadits itu *hasan*.

3. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab ***"Al-Fitan"***, bab (17) Perpecahan Umat, hadits No.(3992) II : 1322 dan Ibnu Abi Ashim dalam ***"As-Sunnah"*** (63) hal. 32.

   Al-Bushairi berkomentar dalam ***"Mishbahuz Zujajah"*** IV : 179 : "Hadits ini memiliki mata rantai sanad yang diragukan -yakni Rasyid bin Saad– , ia dikomentari oleh Abu Hatim: "Orang yang *jujur* (artinya hafalannya belum diakui).". Selain itu, mata rantai sanad lainnya adalah Abbad bin Yusuf, tidak ada orang yang meriwayatkan

Nabi ﷺ memberitakan akan terpecahnya umat ini menjadi tujuh puluh tiga golongan. Dan tidak diragukan lagi, bahwa tujuhpuluh dua di antaranya akan tergolong mereka yang memperbincangkan kebatilan sebagaimana orang-orang terdahulu.

Kemudian, perselisihan yang diberitakan Nabi ﷺ tersebut, bisa terjadi dalam soal agama, bisa juga dalam soal agama sekaligus dunia, namun kemudian berujung ke soal dunia juga. Namun terkadang perselisihan hanya dalam soal dunia.

Sedangkan perselisihan yang telah disinggung dalam hadits-hadits ini adalah yang dilarang Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya:

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾ ﴾ [آل عمران : ١٠٥]

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." **(Ali-Imran : 105)**

Juga firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ ﴾ [آل عمران : ١٥٩]

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka." **(Al-An'am : 159)**

Demikian juga firman-Nya: *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya."* **(Al-Aan'am : 153)**

Itulah yang sesuai dengan apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam ***"Shahih"***-nya dari Tsauban dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqas, dari ayahandanya, bahwa ia pernah bersama-sama dengan

---

haditsnya selain Ibnu Majah, bahkan ia hanya memiliki satu hadits ini saja.

Ibnu Adiyya berkata: "Ia (Abbad) meriwayatkan beberapa hadits seorang diri. Namun Ibnu Hibban menyebutkan namanya dalam deretan para perawi terpercaya (Ibnu Hibban adalah ulama yang mudah menganggap seorang perawi sebagai tsiqat alias terpercaya [Pent]). Selain itu, mata rantai sanadnya yang lain dapat dipercaya." Menurut saya, hadits itu hasan bila digabungkan dengan semua hadits pendukungnya.

Rasulullah ﷺ menjumpai sekelompok Sahabatnya dari Al-Aliyyah. Ketika mereka melewati masjid Bani Muawiyyah, beliau memasukinya. Di situ beliau Shalat dua raka'at dan kamipun shalat bersama beliau. Seusai itu beliau lama berdoa kepada Rabb-nya. Kemudian beliau kembali menemui kami dan bersabda: "*Sesungguhnya aku memohon tiga perkara dari Rabb-ku. Allah mengabulkan dua permohonanku dan menolak yang satunya. Aku memohon agar Dia tidak membinasakan umatku dengan* ***As-Sanah*** [1] *sekaligus. Allah mengabulkannya. Aku lalu memohon agar umatku tidak dibinasakan dengan banjir. Allah juga mengabulkannya. Lalu aku memohon agar tidak menjadikan bencana umat dari kalangan mereka sendiri. Allah-pun menolak permohonanku itu."* [2]

Diriwayatkan juga dalam ***"Shahih"***-nya dari Tsauban *Radhiallahu 'anhu*, bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah melipatkan bumi [3] bagiku. Sehingga kulihat timur dan baratnya. Dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai bagian-bagian bumi yang diperlihatkan kepadaku. Aku juga diberi harta simpanan yang berwarna merah dan yang berwarna putih [4]. Aku telah memohon kepada Rabb-ku agar tidak membinasakan umatku dengan paceklik/kekeringan sekaligus, dan agar Allah tidak menguasakan musuh mereka dari agama lain atas diri mereka, sehingga merampas *baidlah* mereka.[5]. Meskipun berkumpul musuh-musuh

---

1. Yang dimaksud dengan ***sanah*** adalah musim kering dan paceklik yang berkepanjangan.
2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Fitan"***, bab (5) *Kebinasaan Umat Ini Karena Persengketaan di antara Mereka*, hadits No.(2890) IV : 2216.
3. Artinya, ujung-ujungnya digabungkan, dan yang jauh didekatkan. Sehingga beliau dapat menyaksikan kebaikan-kebaikan apa saja yang disimpan untuk umatnya.
4. Yang dimaksud adalah emas dan perak (Muhammad).
5. Asal arti *baidlah* adalah yang biasa digunakan orang Persia di kepalanya untuk melindunginya dari sabetan pedang musuhnya. Mirip dengan Al-Mighfar. Namun di sini dimaksudkan sebagai kiasan untuk pengertian kekuatan umat yang digunakan untuk melindungi diri dari musuhnya. Berupa bersatunya hati dan pandangan dalam urusan agama, juga dalam mengkordinasi kekuatan jamaah: yaitu antara pemimpin dan rakyatnya, antara rakyat dengan pemimpinnya. Juga dengan memelihara harta kekayaan yang merupakan tulang punggung umat, untuk dipergunakan demi kepentingan mereka, bukan untuk memperturutkan syahwat, kesenangan yang palsu dan dusta, untuk kebatilan, atau yang lainnya.

   Apabila umat telah kehilangan jati dirinya, kehilangan pegangan dalam agamanya dan dalam peri kemanusiaannya; sehingga melebur bersama musuhnya dengan mengikuti keyakinan, ibadah dan aturan keluarga dan undang-undang mereka. Juga dalam pemikiran mereka, karena otak dan pemikirannya itu sudah terbelit dengan prinsip-prinsip, teori dan ambisi mereka. Ia mau menyerahkan hartanya kepada orang-orang pandir. Lalu membelanjakannya untuk kesenangan dan kebatilan. Ketika itu direnggutlah baidlah (topi besi mereka): Kepala dan anggota

mereka itu dari seluruh penjuru bumi -atau dalam riwayat dari antara sekian penjurunya- sehingga mereka itu sendiri yang saling membinasakan dan saling menawan yang satu dengan yang lainnya."

Diriwayatkan oleh Al-Barqani dalam ***"Shahih"***-nya, dengan tambahan: ".. yang aku khawatirkan atas umatku hanyalah para pemimpin yang menyesatkan, yang bila telah terhunus pedang atas diri mereka, tak akan bisa dicegah hingga datang hari kiamat. Dan kiamat itu hanya terjadi, bila yang hidup dari kalangan umatku sudah mengikuti orang-orang musyrik. Sehingga beberapa golongan jamaah dari umatku menyembah berhala. Di kalangan umatku juga akan terdapat tiga puluh orang pendusta. Masing-masing dari pendusta itu akan mengaku sebagai nabi. Sedangkan aku adalah penutup para nabi. Tak ada nabi sesudahku. Akan tetap ada segolongan umatku yang diberi pertolongan untuk tetap tegak di atas kebenaran. Mereka tak akan dapat diusik oleh orang yang berusaha mencelakakan mereka. Hingga datang urusan Allah (hari kiamat) *Tabaraka wa Ta'ala*."

Hadits dengan pengertian ini diriwayatkan dari Nabi ﷺ lewat beberapa jalur. Hadits ini mengisyaratkan akan adanya perselisihan dan perpecahan yang pasti terjadi di tengah umat. Beliau memperingatkan umatnya, yaitu yang Allah kehendaki dirinya agar selamat dari semua itu, agar tidak terjerumus ke dalamnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh An-Nazzaal bin Saburah, dari Abdullah bin Mas'ud bahwa ia berkata: "Aku pernah mendengar seorang lelaki membaca satu ayat, yang berbeda dengan bacaan yang pernah kudengar dari Nabi ﷺ. Kemudian kugenggam tangannya dan kubawa menghadap beliau ﷺ. Kuceritakan kejadiannya. Maka kuketahui dari wajah beliau, bahwa beliau tidak senang. Beliau kemudian bersabda: *"Masing-masing di antara kalian berdua telah berbuat baik, maka janganlah kalian bertikai. Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu bertikai, sehingga mereka binasa."* Diriwayatkan oleh Muslim. [1].

---

tubuh, baik para pemimpin dan rakyatnya, menjadi korban pukulan-pukulan musuh yang mematikan. Kondisi mayoritas kaum muslimin pada hari ini seperti kepribadian Islam Arab dan ketimuran mereka telah sirna ditelan orang-orang barat. Dari kalangan Yahudi, Nashrani, orang-orang Atheis dan kaum paganis. Mereka menenggelamkan diri ke dalam syahwat dan menyerahkan tampuk kekuasaan mereka kepada kaum wanita dan orang-orang bodoh/pandir. Maka musuhpun merenggut seluruh kepala mereka. Sehingga urusan mereka menjadi sia-sia, dan mereka dapati pelanggaran batas pada setiap urusan mereka. Akhirnya musuh berhasil mendikte mereka untuk melakukan aktivitas hanya di bawah kontrol dan pengawasan orang-orang tersebut. *Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raaji'un*. (Muhammad).

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Khushumaat"***, bab (1) Riwayat tentang Pertikaian, Pertikaian antara Muslim dan Yahudi, hadits No.(2410) V : 70,

Nabi mencegah umat ini agar tidak bertikai, di mana masing-masing pihak mengingkari kebenaran yang terdapat di pihak yang lain. Karena kedua pembaca Al-Qur'an (tadi) telah berlaku baik dengan apa yang dibacanya. Larangan itu didasari, karena orang-orang terdahulunya sering bertikai sehingga mereka binasa. Oleh sebab itu Hudzaifah bin Yaman berkomentar: "Sampaikan kepada umat ini, jangan sampai mereka bertikai dalam memahami Al-Qur'an, sebagaimana pertikaian umat-umat sebelum mereka.[1]" Yaitu, ketika ia menyaksikan penduduk Syam dan penduduk Iraq berbeda pendapat tentang huruf-huruf Al-Qur'an, seperti perbedaan pendapat yang telah dilarang Nabi ﷺ.

Semuanya memberi dua kesimpulan:

Yang pertama: diharamkannya ikhtilaf/perselisihan yang semacam ini.

Yang kedua: mengambil pelajaran dari umat-umat sebelum kita, dan berwaspada untuk tidak menyerupakan diri kita dengan mereka.

Sebagian Besar Perselisihan Yang Melahirkan Hawa Nafsu

Harus diketahui, bahwa umumnya perselisihan di kalangan umat yang melahirkan hawa nafsu, termasuk dalam contoh hadits di atas yaitu apabila masing-masing pihak merasa benar dengan apa yang ia tetapkan, atau sebagian yang ia tetapkan, namun ia keliru ketika menolak apa yang diyakini pihak lain. Sebagaimana kedua orang qari' tadi. Dengan huruf bacaan yang dibaca, masing-masing pihak sesungguhnya sudah benar (bacaannya). Namun masing-masing keliru ketika menolak bacaan yang dibaca temannya. Sesungguhnya sebagian besar kebodohan, terjadi hanya dengan menolak dan mendustakan, bukan ketika menetapkan. Karena seorang manusia lebih

---

juga dalam kitab ***"Ahaadiitsul Anbiyaa"***, bab (54) hadits No.(2476) VI : 513 - 514. Diriwayatkan juga oleh An-Nasaa'i dalam kitab ***"Fadhaa-ilul Qur'an"*** (61) dari kitab beliau ***"As-Sunanul Kubra"***. Lihat juga ***"Tuhfatul Asyraaf"*** VII : 152. Penulis menisbatkan hadits itukepada Muslim. Kemungkinan itu hanya dugaan keliru beliau -*Rahimahullahu Ta'ala* - saja. Karena kami tidak mendapatkannya dalam ***Shahih Muslim***. Sementara Al-Mizzi sendiri tidak menisbatkannya kepada Muslim. Dengan demikian semakin kuat dugaan kami *Wallahu A'lam*.

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Fadha-ilul Qur'an"***, bab (3) Jam'ul Qur'an, hadits No.(4987) IX : 11, termasuk dalam muatan sebuah kisah.

mudah menguasai apa yang ditetapkannya ketimbang menguasai apa yang ditolaknya.

Oleh sebab itu, umat ini dilarang untuk mempertentangkan ayat yang satu dengan ayat yang lain. Karena muatan perbuatan tersebut adalah: Mengimani sebagian ayat dan mengkufuri sebagian yang lain. Kalau diyakini bahwa di antara ayat-ayat tersebut ada pertentangan. Karena dua hal yang bertentangan tak akan mungkin dipersatukan. Contohnya seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdullah bin Rabbah Al-Anshaari, bahwa Abdullah bin Umar berkata: "Aku pernah ber*tahjier* [1] kepada Rasulullah ﷺ pada suatu hari. Lalu kudengar suara dua orang lelaki yang sedang bertengkar tentang ayat Al-Qur'an. Maka Rasulullah ﷺ keluar menemui kami, dengan kemarahan tersirat di wajahnya. Beliau bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu binasa, semata-mata karena mereka saling bertikai tentang kitab Allah."* [2]

Beliau marah dengan alasan, bahwa pertengkaran tentang kitab Allah adalah sebab kebinasaan orang-orang sebelum kita. Oleh karena itu kita harus menghindari cara mereka tersebut secara tersendiri dan cara orang lain dengan cara tersendiri pula

Perselisihan Yang Terdapat Di dalam Al-Qur'an Ada Dua Macam

Kedua-duanya Tercela

Yang pertama: kedua belah pihak sama-sama tercela. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۝ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ.. ۝ ﴾ [هود: ١١٨-١١٩]

"Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabb-mu.." **(Huud : 118 - 119)**

Allah menjadikan mereka yang mendapat rahmat adalah mereka

1. Yakni bepergian waktu *Hajirah*, yakni waktu zhuhur (Muhammad).
2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***Al-Ilmu***, bab (1) Larangan Untuk Mengikuti Ayat-ayat Mutasyabihat dari Al-Qur'an, hadits No.(2666) IV : 2053.

yang dikecualikan tidak ikut berselisih pendapat. Demikian juga firman-Nya:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ نَزَّلَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ ۗ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِى ٱلْكِتَـٰبِ لَفِى شِقَاقٍۭ بَعِيدٍ ﴾[البقرة: ١٧٦]

"Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al-Qur'an dengan membawa kebenaran; dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al-Qur'an itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran)." **(Al-Baqarah : 176)**

Demikian juga firman-Nya:

"Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Qur'an kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena sikap melampaui batas (yang ada) di antara mereka." **(Ali Imran : 19)**

Juga firman-Nya:

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka." **(Ali Imran : 105)**

Juga firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ﴾ [الأنعام : ١٥٩]

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka." **(Al-An'am : 159)**

Demikian juga Allah menceritakan perselisihan yang terjadi di kalangan Nasrani dengan firman-Nya:

"maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan." **(Al-Maidah 14)**

Allah juga menceritakan perselisihan yang terjadi di kalangan Yahudi dengan firman-Nya:

"Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya." **(Al-Maidah : 64)**

Juga dengan firman-Nya:

﴿ فَتَقَطَّعُوٓاْ أَمۡرَهُم بَيۡنَهُمۡ زُبُرٗاۖ كُلُّ حِزۡبِۢ بِمَا لَدَيۡهِمۡ فَرِحُونَ ﴾

[المؤمنون:٥٣]

"Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)." **(Al-Mukminun : 53)**

Demikian juga halnya dengan Nabi ﷺ, ketika beliau menyebutkan kondisi umat ini yang akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, beliau bersabda: *"Seluruhnya akan masuk Naar, kecuali satu golongan, yaitu Al-Jama'ah."* [1] Dalam riwayat lain disebutkan: *"Mereka yang mengikuti cara hidupku dan para Sahabatku."*[2] Beliau menjelaskan bahwa mayoritas orang-orang yang bersengketa pendapat itu akan binasa di dua sisi kehidupan (dunia dan akhirat), melainkan satu golongan, yaitu: Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Sebab-sebab Perselisihan (Di Kalangan Ahli Bid'ah) Berasal Dari Kebodohan dan Kezhaliman

Perselisihan yang tercela dari kedua belah pihak ini terkadang karena berpangkal dari:

Kerusakan niat dalam jiwa mereka, yang disebabkan sifat durhaka, hasad dan ambisi untuk merusak dan berkuasa di muka bumi, dan sebagainya. Sehingga berakibat pencelaan terhadap pendapat dan perbuatan orang lain, atau berupaya mengunggulinya agar memiliki kelebihan, atau menyukai pendapat dari orang yang sepakat dengannya, baik dari sisi keturunan, madzhab, tanah kelahiran, hubungan kerabat dan sejenisnya. Karena dianggap dengan berpegang pada pendapat itu ia akan meraih kehormatan dan kekuasaan. Inilah yang paling banyak terjadi di kalangan Bani Adam. Ini jelas kezhaliman.

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad, namun telah ditakhrij sebelumnya.
2. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan telah ditakhrij sebelumnya.

Terkadang perselisihan ini disebabkan karena kebodohan dikalangan yang berselisih pendapat terhadap hakikat perkara yang mereka persengketakan. Atau karena tak mengetahui dalil yang disebutkan sebagian mereka kepada yang lain. Atau kebodohan sebagian mereka terhadap kebenaran yang terdapat pada yang lain; baik dalam hukum, maupun dalilnya. Meskipun ia menguasai hukum dan dalil yang dimilikinya sendiri.

Kejahilan/kebodohan dan kezhaliman, adalah pangkal segala kejahatan. Sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

> *"..dan (tugas itupun) diemban oleh manusia. Sesungguhnya manusia adalah makhluk yang bodoh lagi suka berbuat kezhaliman.."* **(Al-Ahzaab : 72)**

Macam-macam Ikhtilaf

Adapun macam-macam ikhtilaf/perselisihan: Pada asalnya ada dua bentuk: Iktilaf *tanawwu'* (perselisihan yang tidak saling bertentangan), dan ikhtilaf *tadhaad* (perselisihan yang bertentangan).

Ikhtilaf tanawwu' (perselisihan yang tidak saling bertentangan)

Ikhtilaf tanawwu' sendiri ada beberapa corak. Di antaranya, bila kedua pendapat atau perbuatan yang diperselisihkan itu sama-sama benarnya dan disyari'atkan. Sebagaimana halnya bacaan-bacaan Al-Qur'an yang diperselisihkan oleh para Sahabat. Sehingga Nabi ﷺ mencegah adanya perselisihan dalam hal itu, dan bersabda : *"Masing-masing di antara kamu berdua sama baiknya."* [1]

Contohnya: ikhtilaf dalam beberapa tata cara adzan, iqamah, doa *istiftah*, doa *tasyahhud*, tata cara shalat *khauf*, takbir pada shalat 'ied, takbir shalat jenazah, dan berbagai hal lain yang sama-sama disyari'atkan. Meskipun terkadang ada pendapat yang menyatakan bahwa sebagian caranya lebih utama dari yang lain.

Kemudian di kalangan umat Islam banyak kita dapati bentuk ikhtilaf yang semacam itu, yang mengakibatkan terjadinya peperangan di antara sebagian golongan mereka. Seperti pada perbedaan pendapat di kalangan mereka tentang apakah iqamah itu dilakukan dengan ganjil atau genap? Dan yang semisalnya. Inilah ikhtilaf yang diharamkan.

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan juga telah ditakhrij sebelumnya.

Ada juga perselisihan yang tak sampai ke titik ini tetapi kita dapati banyak di antara mereka yang cenderung kepada salah satu bentuknya, dan berpaling dari bentuk yang lain, bahkan melarangnya. Sehingga terjerumus pada hal-hal yang dilarang oleh Nabi ﷺ.

Terkadang, masing-masing dari kedua pendapat itu pada kenyataannya adalah satu pengertian,.akan tetapi berbeda cara mengungkapkannya. Sebagaimana perbedaan pendapat banyak orang dalam menjelaskan berbagai pengertian, definisi, bentuk dalil, pengungkapan tentang sesuatu, klasifikasi hukum, dan lain-lain. Kemudian, kebodohan dan kezhalimanlah yang menggiring sebagian mereka memuji satu pendapat dan mencela pendapat lainnya.

Ada juga, dua pengertian yang memang berbeda, namun tidak saling bertentangan. Yang ini pendapat yang benar, yang itu juga benar. Meskipun pengertian masing-masing berbeda dengan yang lain. Yang semacam ini banyak sekali terdapat dalam berbagai perbedaan pendapat.

Di antaranya, dua pengertian yang sama-sama disyari'atkan. Namun seseorang atau sebagian kelompok memilih pengertian yang satu, sedangkan satu kelompok lagi memilih pengertian yang lain. Keduanya baik menurut Islam, namun kebodohan dan kezhaliman menggiring salah seorang di antaranya untuk mengecam yang lainnya dengan celaan tanpa tujuan yang benar, tanpa ilmu dan tanpa niat yang lurus.

Ikhtilaf tadlaad (perselisihan yang berlawanan)

Ikhtilaf tadlaadl adalah dua pendapat yang saling berlawanan, kadangkala terjadi dalam perkara-perkara ushul (fundamentil) dan kadangkala terjadi dalam perkara-perkara baru (cabang). Bagi jumhur ulama yang berpandangan bahwa setiap mujtahid itu benar mereka menganggapnya sebagai *ikhtilaf tanawwu'* bukan *ikhtilaf tadhad*.

Dalam masalah seperti ini, dapat terjadi hal yang lebih dahsyat lagi. Karena dua pendapat tersebut pada dasarnya saling bertentangan. Banyak kita dapati di antara mereka yang mengetahui bahwa pendapat seterunya mengandung kebenaran, atau memiliki dalil yang berpijak kepada kebenaran, namun ia menggeneralisasikan pendapatnya sebagai kebatilan. Akhirnya ia sendiri melakukan sebagian kebatilan, sebagaimana lawannya yang sejak awal memang melakukan kebatilan. Juga kita dapati banyak dari kalangan Ahlussunnah Wal Jama'ah yang berselisih pendapat dalam persoalan takdir, sifat Allah, sikap terhadap Sahabat dan lain-lain. Adapun di kalangan ahlul bid'ah, persoalan lebih kentara lagi. Sebagaimana bisa kita dapati

pada banyak kalangan ahli fiqih, atau sebagian besar ulama mutaakh-khirin dalam berbagai persoalan fiqih. Demikian juga kita dapati pada pribadi sebagian penuntut ilmu, sebagian kalangan ahli tashawwuf atau antara para ahli tashawwuf sendiri, dan banyak lagi yang lainnya.

Barangsiapa yang dianugerahi Allah cahaya dan petunjuk, akan dapat memandang dari persoalan ini hal-hal yang memperjelas kemanfaatan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, tentang larangan terhadap perbuatan semacam ini. Meskipun pada dasarnya, hati yang sehat pasti secara spontanitas akan menyalahkannya, namun cahaya Allah tetap di atas segalanya. Barangsiapa yang tidak diberi cahaya-Nya, ia tak akan dapat memiliki cahaya tersebut.

Jenis perselisihan inilah yang kami namakan dengan istilah *ikhtilaf tanawwu'*, yang masing-masing di antara mereka yang berselisih tanpa diragukan lagi adalah benar. Namun di antara mereka yang berbuat aniaya terhadap yang lainnya tetap tercela. Al-Qur'an telah mengindikasikan pujian terhadap masing-masing di antara mereka dalam kejadian semacam ini, kalau tak terjadi kedengkian dari salah satunya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ وَلِيُخْزِىَ ٱلْفَٰسِقِينَ ۝﴾ [الحشر:٥]

"Apa saja yang kami tebang dari linah [1]*/ pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kapada orang-orang fasik."* **(Al-Hasyr : 5)**

Dahulu para Sahabat, ketika mengepung Bani Nadlier juga berselisih pendapat, apakah mereka akan menebang pohon-pohonan termasuk pohon kurma atau tidak. Sebagian menebangnya, dan sebagian lagi tidak. Sebagaimana difirmankan Allah:

"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum(yang lebih tepat): dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu." **(Al-Anbiyaa' : 78 - 79)**

---

1. Yang dimaksudkan dengan *linah* adalah pokok kurma ada juga yang menafsirkan sebagai pokok kurma yang baik dan sudah berbuah.

Allah mengkaruniakan kekhususan kepada Nabi Sulaiman dan Allah memuji dirinya dan juga Nabi Dawud karena ilmu dan hikmah yang mereka peroleh.

Demikian juga halnya dengan ketetapan Nabi pada hari peperangan Bani Quraidzah.[1] Kala itu beliau menyuruh seseorang untuk mengumandangkan pengumuman: "Janganlah seseorang di antara kamu shalat ashar sebelum sampai ke Bani Quraidzah." Di antara mereka ada yang melaksanakan shalat ashar pada waktunya, tetapi sebagian ada juga yang menangguhkannya hingga sampai di Bani Quraidzah.

Demikian juga dalam sabdanya: "Apabila seorang hakim berijtihad, dan benar, ia akan memperolah dua ganjaran dan bila berijtihad kemudian keliru, maka ia memperoleh satu ganjaran." [2] Dalil-dalil semacam itu masih banyak lagi.

Kalau ini diklasifikasikan sebagai bentuk lain, berarti ikhtilaf itu ada tiga macam.

Ikhtilaf yang Menyebabkan Tercelanya Salah Satu Pihak dan Terpujinya Pihak yang Lain

Adapun jenis ikhtilaf yang kedua (*ikhtilaf tadlaad*) yang tersebut dalam Al-Qur'an, Allah memuji salah satu pihak, yakni orang-orang mukmin, dan mencela pihak yang lain. Sebagaimana dalam firman-Nya:

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagaian yang

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Maghazi"***, bab (30) *Kepulangan Nabi dari peperangan Al-Ahzaab dan Keluarnya Beliau menuju Ke Perkampungan Bani Quraizhah serta Pengepungan yang Beliau Lakukan terhadap Mereka,* hadits No.(4119) VII : 407 - 408 dengan lafazh ini. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Jihad was-Siyar"***, bab (23) Bersegera Untuk Berperang dan Mendahulukan Mana yang lebih Penting antara Dua Hal yang Bertentangan, hadits No.(1770) III : 1391) bunyinya: *"Janganlah salah seorang di antaramu melakukan shalat Zhuhur kecuali sesampainya di Bani Quraizhah..."* Coba perhatikan ulasan seputar dua lafazh hadits yang bertentangan itu dan cara untuk mengkorelasikannya dalam ***"Fathul Bari"*** VII : 408 - 409.

2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-I'tisham Bil Kitab Was Sunnah"*** bab (21) Pahala Bagi Seorang Hakim yang Berijtihad Lalu Benar, atau Salah, hadits No.(7352) XIII : 318. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab *Al-Aqdhiyah*, bab (6) Penjelasan tentang Pahala Seorang Hakim yang Berijtihad Lalu Benar atau Salah, hadits No.(1716) III : 1342, dari Amru bin Al-Ash.

lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada 'Isa putera Maryam beberapa mu'jizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan, akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan." **(Al-Baqarah : 253)**

Firman-Nya: *"..akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir..."* merupakan pujian terhadap salah satu pihak yang berselsisih, dan celaan terhadap pihak yang lain. Demikian juga firman-Nya:

"Inilah dua golongan (golongan mu'min dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api naar. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancur luluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak ke luar dari naar lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan): "Rasailah adzab yang membakar ini". Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang beriman dan mengerjakan amal yang saleh....." **(Al-Hajj : 19 - 23)**

Dalam riwayat shahih dari Abu Dzarr *Radhiallahu 'anhu,* bahwa ia berkata: "Ayat itu diturunkan berkenaan dengan mereka yang bertempur pada perang Badar; yaitu Ali, Hamzah dan Ubaidah bin Al-Harits; yang berperang tanding melawan orang-orang Quraisy yaitu Utbah, Syaibah dan Al-Walied bin Utbah.[1]"

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***Al-Maghazi,*** bab (8). Terbunuhnya Abu Jahal. Hadits No. 3966, 3968, 3969 (V : 296-297).

Al-Baghyu (Durhaka/Melampaui Batas) dan Kebodohan Adalah Penyebab Timbulnya Perselisihan Di Antara Manusia

Sebagian besar perselisihan di kalangan umat yang berpangkal dari hawa nafsu, termasuk dalam jenis ikhtilaf pertama. Perselisihan ini kerap kali menggiring mereka kepada pertumpahan darah, merenggut harta orang lain dan menimbulkan kebencian dan permusuhan. Karena masing-masing pihak yang berselisih tidak mengakui kebenaran yang terdapat pada pihak yang lain, tidak bersikap adil dan bahkan membumbui kebenaran yang ada padanya dengan berbagai macam tambahan kebatilan. Pihak yang lain juga berlaku demikian.

Begitulah,Allah menandaskan bahwa penyebab ikhtilaf adalah kedengkian, yaitu dalam firman-Nya:

> *"Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena baghy antara mereka sendiri."* **(Al-Baqarah - 213)**

Karena arti *baghy* adalah sikap melampaui batas. Hal itu disebutkan dalam banyak ayat dalam Al-Qur'an, agar menjadi pelajaran bagi umat ini.

Mirip dengan persoalan ini, riwayat yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Az-Zinaad, dari Al-A'raj dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kerjakan saja apa yang aku tinggalkan kepadamu. Sesungguhnya orang-orang sebelum kamu binasa, semata-mata karena banyak bertanya dan menyelisihi nabi-nabi mereka. Apabila aku melarangmu untuk berbuat sesuatu, maka tinggalkanlah. Dan jika aku memerintahkanmu untuk berbuat sesuatu, maka kerjakanlah semampumu."*

Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka agar menahan diri terhadap sesuatu yang tidak diperintahkan. Dengan dasar, bahwa kebinasaan orang-orang sebelum mereka adalah karena banyak bertanya dan menyelisihi para rasul dengan berbuat durhaka kepada mereka. Sebagaimana yang diberitakan Allah kepada kita tentang Bani Israil. Yaitu bagaimana mereka menyelisihi perintah Nabi Musa, baik dalam berjihad dan yang lainnya. Demikian juga sebagaimana mereka banyak bertanya perihal sapi yang diperintahkan untuk mereka sembelih.

Perselisihan dengan para rasul ini *-Wallahu A'lam-* adalah meru-

pakan kedurhakaan mereka. Sebagaimana dikatakan: Orang-orang berselisih dengan para pemimpinnya. Artinya: durhaka terhadapnya. Jadi yang dimaksud dengan perselisihan yang pertama (yakni perselisihan yang sebenarnya), yaitu yang terjadi di kalangan mereka satu dengan yang lainnya. Meskipun kedua bentuk perselisihan itu pada hakikatnya saling terkait. Bisa juga yang dimaksud dengan perselisihan atas para nabi artinya perselisihan yang terjadi kalangan para nabi dengan para pengikutnya. Nampaknya ungkapan itupun sudah mencakup pengertian tersebut.

Perselisihan Dalam Teks Nash dan Dalam Pentakwilannya

Secara keseluruhan perpecahan itu, terkadang terjadi pada konteks nash atau huruf-huruf ayat, sebagaimana yang tersebut dalam hadits Ibnu Mas'ud, namun terkadang juga dalam mentakwilkannya. Sebagaimana yang diisyaratkan dalam hadits Abdullah bin Amru. Sesungguhnya hadits Amru bin Syu'aib juga menunjukkan hal tersebut, seandainya kisah ini (terbukti benar). [1]

Imam Ahmad berkata dalam *"Al-Musnad"* : Ismail telah menceritakan kepada kami (ia berkata): Dawud bin Abu Hind bin Amru bin Syu'aib telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya (ia berkata) : Ada sekelompok orang yang duduk-duduk di muka pintu Rasulullah ﷺ. Sebagian di antaranya berkata: "Bukankah Allah telah berfirman begini?" Yang lainnya menanggapi: "Iya, tetapi bukankah Allah juga berfirman begini?" Pembicaraan itu terdengar oleh Nabi) Maka beliau keluar, seolah-olah pecah biji delima di wajahnya (saking marahnya). Kemudian beliau bersabda:

أَبِهَذَا أُمِرْتُمْ؟ أَ بِهذَا بُعِثْتُمْ؟ أَنْ تَضْرِبُوا كِتَابَ اللهِ بَعْضَهُ بِبَعْضٍ؟ إِنَّمَا ضَلَّتِ الْأُمَمُ مِنْ قَبْلِكُمْ بِمِثْلِ هذَا، إِنَّكُمْ لَسْتُمْ مِمَّا ههُنَا فِي شَيْءٍ. اُنْظُرُوا الَّذِي أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَاعْمَلُوا، وَالَّذِي نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

---

1. Yang ada dalam kurung hanya tambahan dari peneliti buku ini, agar kalimat yang tercantum bisa dipahami dengan benar.

"Apakah kalian diperintahkan untuk berbuat demikian? Apakah kalian diciptakan untuk berbuat seperti ini? Kalian pertentangkan ayat satu dengan ayat yang lain? Sesungguhnya umat-umat terdahulu tersesat tidak lain hanya karena perbuatan seperti ini. Sesungguhnya kalian tidak berhak apa-apa dalam hal ini. Perhatikan saja apa yang kuperintahkan kepada kalian, kemudian kerjakan. Dan lihatlah apa yang kularang terhadap kalian, maka tinggalkanlah." [1]

(Imam) Ahmad melanjutkan: Telah menceritakan kepada kami Yunus bin Hammad bin Salamah, dari Humeid dan Muthirin Al-Warraaq dan Dawud bin Abu Hind (ia berkata): "Rasulullah ﷺ keluar menemui para Sahabatnya, kala itu mereka sedang berdebat soal takdir, maka beliau menyampaikan sabdanya tersebut.." [2]

(Imam) Ahmad melanjutkan: Anas bin Iyyaadh telah menceritakan kepada kami: Abu Hazim telah menceritakan kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Ia berkata: "Saya dan saudara saya pernah menghadiri satu mejelis yang lebih aku cintai dibanding dengan onta-onta merah (yang bagus-bagus). Kami beranjak mendekati beliau ﷺ Namun tiba-tiba seorang lelaki tua dari kalangan Sahabat sudah duduk di muka salah satu pintu rumah beliau. Kami segan mengusik mereka. Maka kamipun duduk di satu ruang kecil[3]. Tiba-tiba mereka menyebut-nyebut ayat Al-Qur'an dan ribut-ribut memperdebatkannya hingga suara mereka meninggi. Maka Rasulullah ﷺ keluar dalam keadaan marah, wajah beliau memerah. Beliau melempari mereka dengan tanah seraya bersabda: *"Bersabarlah wahai kaumku, sesungguhnya umat-umat sebelum kamu binasa, semata-mata akibat menyelisihi nabi-nabi mereka dan mempertentangkan ayat yang satu dengan yang lain. Sesungguhnya ayat-ayat Al-Qur'an itu diturunkan bukan untuk saling mendustakan satu dengan lainnya, namun saling membenarkan satu sama lainnya. Apa yang kalian tahu dari ajarannya (Al-Qur'an), amalkanlah. Mana yang kalian tidak tahu, kembalikan urusannya kepada ulama."* [4]

Imam Ahmad berkata : "Telah menceritakan kepada kami Muawiyyah, telah menceritakan kepada kami Dawud bin Abu Hind,

---

1. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *"Al-Musnad"* II : 195 - 196.
2. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *"Al-Musnad"*. Hadits itu bersambung sanadnya, tidak terputus pada akhir sanadnya seperti yang mungkin terlintas pada pikiran sebagian orang. Yakni dari Humeid, Mathar Al-Warraq dan Dawud bin Abu Hindin. Ketiganya meriwayatkannya dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya. Nanti akan dijelaskan hukumnya.
3. Yakni sejenis kamar pribadi (Muhammad).
4. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *"Al-Musnad"* II :181.

dari Amru bin Sy'eib dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa ia berkata: "Suatu hari Rasulullah ﷺ keluar rumah. Ketika itu banyak orang sedang memperbincangkan persoalan taqdir. (perawi menceritakan) seolah-olah di wajahnya pecah biji delima saking marahnya. Beliau bersabda: *"Kenapa kalian pertentangkan ayat yang satu dengan ayat yang lain. Karena persoalan itulah orang-orang sebelum kalian binasa."* Perawi berkata: "Sungguh tak ada majelis yang lebih aku sayangkan karena aku tak hadir di situ selain dari majelis tempat kejadian tersebut. Karena aku tak hadir di sana." [1]

Hadits tersebut dikenal dari Amru bin Syu'eib, diriwayatkan dari dirinya oleh banyak orang. Ibnu Majah dalam ***"Sunan"***-nya [2] juga meriwayatkan dari hadits Muawiyyah sebagaimana yang telah kami sitir tadi. Imam Ahmad dalam surat yang ditulisnya kepada khalifah Al-Mutawakkil juga menyitir kisah tersebut. Dalam salah satu dialognya beliau (Amru bin Syu'aib) pernah berkata: "Kami telah dilarang untuk mempertentangkan satu ayat dengan ayat yang lain. Hal itu diucapkan karena beliau mengetahui akan kerusakan besar yang timbul akibat menyelisihi hadits itu.

Yang senada dengan itu juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu* [3]. Dan kata beliau: "Hadits ini *hasan gharib*."[4] Beliau juga berkata: "Dalam soal yang sama, juga diriwayatkan dari Umar, Aisyah dan Anas *Radhiallahu 'anhum*.

Ini pembahasan yang luas, bukan merupakan tujuan pembahasan kita di sini. Namun sasaran kita hanyalah sekedar mengisyaratkan apa-apa yang dikhawatirkan akan menimpa umat ini dengan meniru umat-umat terdahulu. Jadi, pokok persoalan pembahasan ini adalah sebagaimana dinyatakan dalam satu hadits bahwa: "Sesungguhnya pangkal kebinasaan umat manusia adalah karena: Meributkan soal takdir." Maka dari sanalah (yakni dari meributkan soal takdir) munculnya sekte Majusi yang menyatakan adanya dua induk segala sesuatu: Cahaya dan kegelapan. Demikian juga sekte As-

---

1. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam ***"Al-Musnad"*** II : 178.
2. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam mukaddimah ***"Sunan"***-nya, bab (10) Persoalan takdir, hadits No.(85) I : 33. Al-Bushairi berkomentar dalam ***"Al-Mishbah"*** : "Derajat sanadnya shahih, para perawinya terpercaya. Al-Albani dalam ***Shahih Ibni Majah*** (69) I : 21 menyebutkan: *"Hasan shahih."*
3. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab ***"Al-Qadar"***, bab (1) Riwayat tentang Ancaman Keras Terhadap Kebiasaan Meributkan Soal Takdir, (2216) III : 300. Al-Albani dalam ***"Shahih At-Trimidzi"*** (332) II : 223 menyebutkan: *"Hasan."*
4. Dalam ***"As-Sunan"*** disebutkan bahwa beliau berkata: " Hasan gharib. Kami hanya mengetahuinya dari jalur ini, yakni dari hadits shalih Al-Murri. Sementara Shalih Al-Murri memiliki beberapa gharib yang diriwayatkannya seorang diri.

Shaabi'ah dan lain-lain yang menyatakan bahwa alam semesta ini tak berawal. Demikian pula sekte "majusi" nya umat ini (Qadariyyah) dan lain-lain. Serta sekte-sekte lain yang banyak mengingkari ajaran syari'at.

Sikap Akibat Yang Ditimbulkan Oleh Sikap Mendustakan Taqdir, Dari Berbagai Sekte Yang Sesat

Sesungguhnya banyak orang yang mempertentangkan alasan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melakukan satu perbuatan. Mereka berupaya menetapkan sesuatu yang berjalan selaras dengan alasan (yang mereka duga) terhadap perbuatan Allah dengan cara menganalogikannya dengan perbuatan-perbuatan makhluk. Sehingga mereka terjerumus kepada kesesatan yang paling dalam. Yaitu dengan dugaan bahwa perbuatan Allah itu bersifat pasti dan tidak berubah. Atau dengan dugaan bahwa Pencipta perbuatan itu ada dua. Juga dengan anggapan bahwa Allah hanya melakukan sebagiannya, sementara ada makhluk melakukan sebagian lainnya. Atau dengan anggapan bahwa bila Allah mentakdirkan sesuatu, Dia tak akan memerintahkan kebalikannya. Demikian juga bila Dia memerintahkan sesuatu, ia tak akan mentakdirkan kebalikannya.

Itu berawal, ketika mereka mempertentangkan antara perbuatan-Nya dengan perintah-Nya. Sehingga mereka mengakui ketetapan taqdir, namun mendustakan perintah-Nya. Atau mengakui perintah-Nya, namun mendustakan taqdir-Nya. Ketika mereka berupaya meyakini kedua-duanya, itu dianggap mustahil. Karena masing-masing terbantah eksistensinya dengan membenarkan yang lainnya.

Pada umumnya hal semacam itu terjadi, ketika seseorang mempertentangkan sesuatu yang belum dikuasai sepenuhnya dan belum dikuasai seluk-beluk dan seluruh masalah yang berkaitan dengannya. Oleh sebab itu beliau bersabda: *"Apa yang kalian tahu darinya (ayat Al-Qur'an), maka lakukanlah. Mana yang kalian tidak tahu, kembalikan persoalannya kepada ulama."*[1]

Tujuan dipaparkannya hadits-hadits tersebut, mengisyaratkan

1. Cuplikan dari hadits Amru bin Syu'aib yang telah ditakhrij sebelumnya.

dengan hadits atau As-Sunnah, apa-apa yang terdapat dalam Al-Qur'an. Seperti firman-Nya: *"dan kamupun memperbincangkan (kebatilan) sebagaimana yang mereka lakukan."*(**At-Taubah : 69**)

Di antaranya: Apa yang diriwayatkan oleh Az-Zuhri dari Sinan bin Sinan Ad-Duwali dari Abu Waqid Al-Laitsi, bahwa ia berkata: "Kami pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ ke Hunein. Kala itu kami baru saja masuk Islam. Kaum musyrikin memiliki satu pohon yang mereka gunakan untuk beribadah dan menggantung senjata-senjata mereka. Pohon itu bernama: *Dzatu Anwaath*. Maka kami berkata kepada beliau: "Wahai Rasululllah, buatkan kami *Dzatu Anwaath* lain seperti yang mereka miliki." Maka jawab beliau: "Allahu Akbar, itulah kebiasaanmu. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian telah mengatakan sebagaimana yang dikatakan Bani Israil kepada Musa --*'Alaihissalam*-- :

﴿قَالُوا۟ يَـٰمُوسَى ٱجْعَل لَّنَآ إِلَـٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ﴿١٣٨﴾﴾ [الأعراف:١٣٨]

"Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah ilah (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa ilah (berhala)". (**Al-A'raf : 138**)

Dalam hadits: *"Sungguh kamu akan mengikuti cara hidup orang-orang sebelum kamu..."* [1] Diriwayatkan oleh Malik, An-Nasa'i dan At-Tirmidzi. Kata beliau : "Hadits ini *hasan shahih*. Lafazhnya: *"Sungguh kamu akan mengikuti cara hidup orang-orang sebelum kamu."*

Telah saya paparkan juga apa yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Kamu pasti akan mengikuti kebiasaan umat-umat sebelum kamu, sama dengan bulu dua sisi anak panah. Sampai kalau mereka masuk ke dalam lubang biawak, kamu pasti ikut memasukinya . "Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu orang-orang Yahudi dan Nashrani?" Rasulullah ﷺ menjawab: *"Kalau bukan mereka, siapa lagi?"* [2]

---

1. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab ***"Al-Fitan"***, bab (17) Sungguh Kalian Akan mengikuti Cara Hidup Orang-orang sebelum Kalian, hadits No.(2271) III : 321 - 322. Diriwayatkan juga oleh An-Nasaa'i dalam kitab ***"At-Tafsier"*** dari kitabnya ***"As-Sunan Al-Kubra"***. Lihat juga ***"Tuhfatul Asyraaf"*** XI : 112. Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam ***"Al-Musnad"*** V : 218. Al-Albani menyatakan dalam ***"Shahih At-Tirmidzi"*** (1771) II : 235 : ***"Shahih."***

2. Telah ditakhrij sebelumnya pada awal kitab ini.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Umatku akan mengikuti jejak umat-umat terdahulu, sejengkal demi sejengkal, setapak demi setapak." Mereka bertanya: "Apakah mereka itu orang-orang Persia dan Romawi, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Kalau bukan mereka, siapa lagi?"* [1]

Semua hadits tadi dalam konteks berita tentang kejadian tersebut, sekaligus celaan terhadap pelakunya. Sebagaimana hadits-hadits tersebut juga memberitakan apa yang akan dilakukan oleh manusia menjelang kedatangan hari kiamat sebagai tanda-tanda dan alamat kedatangannya yang berupa perkara-perkara yang diharamkan.

Dengan ini dapat disimpulkan, bahwa menyerupakan diri dengan orang-orang Yahudi dan Nashrani, orang-orang Persia dan Romawi adalah perbuatan yang dicela Allah dan Rasul-Nya. Itulah tujuan pembahasan ini.

Berbagai Faidah Dari Mengetahui Larangan Penyerupaan Diri Terhadap Orang-orang Jahiliyah

Tidak boleh dikatakan: "Apabila Al-Qur'an dan As-Sunnah telah menunjukkan akan terjadi hal itu, apa faedah larangan-larangan tersebut?" Karena Al-Qur'an dan As-Sunnah sendiri juga menunjukkan bahwa di kalangan umat ini akan tetap ada golongan yang tetap berpegang kepada kebenaran yang dibawa oleh Muhammad ﷺ hingga hari kiamat. Bahwa mereka juga tidak akan bersepakat dalam kesesatan. Dengan adanya larangan tersebut, semakin banyaklah jumlah *Thaifah Manshurah* (golongan yang diberi pertolongan) itu, semakin bertambah kokoh dan bertambah kuat imannya. Kita memohon kepada Allah Yang Maha Mengabulkan doa, agar menjadikan kita termasuk golongan tersebut.

Dan juga, seandainya tidak ada di antara umat manusia yang meninggalkan larangan penyerupaan diri yang mungkar tersebut, namun mengetahui berita itu saja berarti mengenal sesuatu yang buruk dan meyakini keberadaannya. Sesungguhnya mengenal kebu-

---

1. Telah ditakhrij sebelumnya pada awal kitab ini.

rukan dan meyakininya sebagai hal yang dibenci Allah saja sudah merupakan kebaikan. Meski belum diamalkan. Bahkan manfaat ilmu dan keimanan itu lebih besar daripada semata-mata perbuatan yang tidak disertai ilmu. Sesungguhnya manusia yang mengenal kebaikan dan mengingkari kemungkaran lebih baik dari yang hatinya mati dan tak dapat mengenal kebaikan serta tak dapat mengingkari kemungkaran.

Tidakkah kita tahu, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَـنْ رَآى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ،فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ

"Barangsiapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, hendaknya ia merubahnya dengan tangannya. Kalau ia tak sanggup, maka hendaknya ia merubah dengan lidahnya. Kalau tak sanggup juga, maka hendaknya ia mengingkari dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemahnya iman." Diriwayatkan oleh Muslim.[1]

Dalam lafazh yang lain: "Kalau itupun tak dapat, berarti sudah tak ada lagi sebiji *dzarrah* keimananpun dalam dirinya."[2]

Pengingkaran dengan hati adalah mengimani bahwa perbuatan tersebut adalah mungkar serta membencinya. Kalau keyakinan itu ada (pada seseorang), berarti di dalam hatinya masih ada keimanan. Kalau hatinya sudah tak mengenal mana yang baik dan tak dapat mengingkari mana yang mungkar, keimanan tersebut tercabut dari hatinya.

Demikian juga, terkadang seseorang bertaubat dari satu perbuatan, namun ia terus menjalankannya juga. Atau ia melakukan kebajikan-kebajikan yang dapat menghapuskan dosa-dosanya, atau menghapus sebagian dosanya, atau kadang-kadang dapat menguranginya, atau melemahkan hasratnya untuk melakukannya, kalau ia benar-benar tahu bahwa itu kemungkaran.

Kemudian, seandainya kita tahu bahwa banyak orang yang tak

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *"Al-Iman"*, bab (20) Penjelasan bahwa Mencegah Perbuatan Mungkar Termasuk Keimanan.... Hadits No.(49) I : 69 dari Abu Said Al-Khudri.
2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam referensi seperti sebelumnya, hadits No.(50) I : 69 - 70, dari Abdullah bin Mas'ud.

juga meninggalkan perbuatan mungkar tersebut, dan tidak juga mengakui bahwa itu perbuatan mungkar, hal itu tak menjadi penghalang untuk menyampaikan kebenaran dan menjelaskan ilmu kepada mereka. Bahkan hal itu tak juga menggugurkan kewajiban menyampaikan kebenaran, juga kewajiban beramar ma'ruf nahi mungkar kepada mereka, menurut salah satu riwayat dari dua pendapat Imam Ahmad. Demikian juga pendapat banyak kalangan ahli ilmu. Namun sekarang bukanlah waktu untuk menuntaskan pembahasan itu. Segala puji bagi Allah, atas apa yang diberitakan oleh Nabi ﷺ bahwa akan tetap ada segolongan umatnya yang teguh di atas kebenaran sampai datang hari kiamat.[1]

Ungkapan itu tidaklah khusus bagi persoalan ini, namun berlaku juga untuk segala kemungkaran yang telah diberitakan oleh Rasulullah ﷺ bahwa itu akan terjadi.

Ayat-ayat Al-Qur'an Yang Menunjukkan Larangan Menyerupai Orang-orang Kafir

Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan larangan penyerupaan diri dengan orang-orang kafir adalah firman Allah :

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقُولُواْ رَٰعِنَا وَقُولُواْ ٱنظُرْنَا وَٱسْمَعُواْ ۗ وَلِلْكَٰفِرِينَ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾ [البقرة:١٠٤]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan (Muhammad): "Raa'ina", tetapi katakanlah:"Unzhurna", dan "dengarlah". Dan bagi orang-orang yang kafir siksaan yang pedih.." **(Al-Baqarah : 104)**

Qatadah dan ahli tafsir yang lain berkata [2]: "(*Ra'inaa*) itu ucapan yang biasa dilontarkan oleh orang-orang kafir Yahudi sebagai ejekan. Maka Allah tidak suka kalau kaum mukminin mengucapkan apa yang biasa mereka ucapkan.

Qatadah juga berkata: "Dahulu orang-orang Yahudi biasa mengatakan kepada Nabi ﷺ: *Ra'ina* (coba perhatikan), kami sedang

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dan telah ditakhrij pada awal kitab ini.
2. Untuk ulasan berikut, silakan lihat ***Tafsir Ibnu Katsier*** I : 153.

mendengarkan ucapanmu!" Dengan ucapan itu mereka bermaksud mengejek. Ucapan itu tergolong ucapan jelek di kalangan orang-orang Yahudi."

Diriwayatkan oleh Ahmad dari Athiyyah Al-Aufa bahwa ia berkata: "Konon beberapa orang Yahudi datang dan berkata:" *Raa'ina sam'ak* (Coba perhatikan, kami akan dengar omonganmu)," dengan maksud mengejek. Maka Allah-pun membenci apa yang diucapkan orang-orang Yahudi tersebut.

Athaa' berkata: "Itu merupakan bahasa orang-orang Al-Anshaar pada masa jahiliyah.

Abul Aliyyah menyatakan: "Sesungguhnya orang-orang musyrik Arab apabila berbincang dengan sebagian yang lain menyatakan: "*Raa'ina sam'ak*". Maka kaum muslimin dilarang mengucapkannya." Demikian juga yang dinyatakan oleh Adl-Dlahhak.

Semua ini menjelaskan bahwa kaum muslimin dilarang melontarkan kalimat tersebut. Karena orang-orang Yahudi biasa mengucapkannya. Meskipun kalimat itu jelek menurut orang-orang Yahudi, dan tidak jelek menurut kaum muslimin Sebab dengan itu mereka telah menyerupakan diri dengan orang-orang kafir dan mengikuti jalan mereka yang akan menghantarkan kepada tujuan mereka. Juga firman-Nya:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴾ [الأنعام:١٥٩]

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." **(Al-An'am : 159)**

Dan sudah dimaklumi, bahwa orang-orang kafir telah memecah-belah dien mereka menjadi beberapa kelompok. Sebagaimana difirmankan Allah:

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ﴾

[آل عمران:١٠٥]

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan

berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka." (**Ali Imran** : 105)

Sebagaimana juga firman-Nya:

"Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata." (**Al-Bayyinah : 4**)

Juga firman-Nya:

﴿ وَمِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّا نَصَٰرَىٰٓ أَخَذۡنَا مِيثَٰقَهُمۡ فَنَسُواْ حَظّٗا مِّمَّا ذُكِّرُواْ بِهِۦ فَأَغۡرَيۡنَا بَيۡنَهُمُ ٱلۡعَدَاوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ ﴾ [المائدة: ١٤]

"Dan di antara orang-orang yang mengatakan:"Sesungguhnya kami orang-orang Nasrani", ada yang telah kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat.." (**Al-Maaidah : 14**)

Allah juga berfirman menceritakan tentang Yahudi:

﴿ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرٗا مِّنۡهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَ طُغۡيَٰنٗا وَكُفۡرٗاۚ وَأَلۡقَيۡنَا بَيۡنَهُمُ ٱلۡعَدَٰوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ إِلَىٰ يَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ ﴾ [المائدة: ٦٤]

"Dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat." (**Al-Maaidah : 64**)

Allah telah menegaskan kepada Nabi ﷺ: *"tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka.."*. Itu menuntut kaum muslimin agar berlepas diri dari mereka (untuk tidak menirunya) dalam segala urusan. Dan barangsiapa yang meniru orang lain dalam sebagian perkara, maka dalam perkara itu ia termasuk golongan mereka. Karena ucapan seseorang: "Saya termasuk dia, dan dia termasuk saya," artinya: "Saya berasal dari jenisnya dia berasal dari jenisku. Karena dua orang hanya akan dapat sama kalau ada persamaan jenis. Allah berfirman:

"Sebagian di antara kamu termasuk sebagian mereka." **(Ali Imran : 159)**

Sebagaimana ucapan Nabi ﷺ kepada Ali :

أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ

"Aku termasuk dirimu dan engkau termasuk diriku."[88]

Demikian juga ucapan seseorang: "Saya tak bertanggung jawab dalam hal ini." Artinya, saya tak ikut campur dalam hal ini. Justru saya berlepas diri dari semua urusannya. "

Bila Allah menjadikan Rasul-Nya ﷺ berlepas diri dari keterikatan dengan urusan-urusan mereka (orang kafir), maka kaum muslimin yang mencontoh Rasulullah ﷺ dengan sungguh-sungguh juga akan berlepas diri dari mereka. Sebagaimana beliau berlepas diri dari mereka. Barangsiapa yang meniru mereka, berarti telah menyelisihi beliau ﷺ sejauh mana mereka menyesuaikan diri dengan mereka. Sesungguhnya dua orang yang berbeda dalam setiap sisi pada agama mereka, bila salah seorang di antaranya ditiru, yang lainpun harus diselisihi.

Allah berfirman:

﴿ لِّلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ
تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ۖ فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ
عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾ ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ
وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ
أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ
﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Ash-Shulhu"***, bab (6) *Bagaimana Seharusnya Menulis Perjanjian "Ini Perjanjian Bahwa Fulan bin Fulan Mengadakan Perdamaian dengan Fulan bin Fulan*, hadits No.(2299) V : 303 - 304. Yaitu ujung dari hadits Al-Barra' binti Hamzah.

مَا ٱكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ
عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا
عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾ [البقرة:٢٨٤-٢٨٦]

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan):"Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan:"Kami dengar dan kami ta'at". (Mereka berdoa):"Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkau-lah tempat kembali". Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa):"Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkau-lah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". **(Al-Baqarah : 284 - 286)**

Imam Muslim meriwayatkan dalam ***Shahih***-nya dari Al-Allaa' bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*, bahwa ia berkata: "Ketika turun kepada Rasulullah ﷺ firman Allah: "Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu...," hal itu terasa menyusahkan para Sahabat *Radhiallahu 'anhum*. Maka mereka mendatangi Rasulullah ﷺ kemudian mereka berlutut seraya berkata: "Wahai Rasulullah, kami telah dibebani amalan yang mampu kami memikulnya,

berupa shalat, shaum, berjihad dan bersedekah. Namun ketika turun ayat ini kepada engkau, kami tak mampu memikulnya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Apakah kalian akan mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh dua golongan ahli kitab sebelum kamu: "Kami mendengar, dan kami langgar? Justru katakanlah: "Kami mendengar, dan kami taati. Lalu kami memohon ampunan Engkau wahai Rabb kami. Kepada-Mu-lah tempat kembali."* Setelah mereka biasa membaca ayat tadi, dan lisan mereka sudah ringan (untuk mengucapkannya), Allah-pun menurunkan setelah itu: *"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan):"Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami ta'at". (Mereka berdoa):"Ampunilah kami ya Rabb kami dan kepada Engkau-lah tempat kembali".* (**Al-Baqarah : 285**)

Setelah mereka menerapkan ayat tersebut, (hukum) ayat itupun dimansukhkan. Lalu Allah menurunkan:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa):"Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah." (**Al-Baqarah : 285**) Allah menjawab: "Ya," Lalu firman-Nya:

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami." (**Al-Baqarah : 285**) Allah menjawab: "Ya'"

Kemudian firman-Nya:

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya." Allah menjawab: "Ya'"

Kemudian firman-Nya:

"Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (**Al-Baqarah : 285**) Allah menjawab: "Ya." [1]

Nabi ﷺ memperingatkan mereka, agar tidak menyikapi perintah Allah *Ta'ala* dengan menggunakan cara-cara ahli kitab. Nabi juga memerintahkan mereka untuk mendengar dan taat. Allah lalu men-

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Iman"***, bab (57) *Penjelasan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala Tidak Membebankan Seseorang Melainkan Sebatas yang Dia Mampu*, hadits No.(125) I : 115 - 116.

syukuri perbuatan mereka itu. Sehingga Allah melepaskan diri mereka dari beban-beban dan tanggungan sebagaimana yang dipikulkan kepada umat-umat sebelum mereka. Allah berfirman mensifati diri mereka:

﴿ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَـٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ﴾ [الأعراف:١٥٧]

"Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." **(Al-A'raf : 157)**

Dalam ayat ini Allah memberitahukan bahwa Rasulullah telah membuang beban-beban dan belenggu yang dahulu dibebankan kepada ahli kitab.

Ketika kaum mukminin berdoa demikian, Rasulullah ﷺ memberitahu mereka bahwa Allah telah mengabulkan doa mereka.

Demikianlah, meskipun itu berarti Allah telah membuang (sebagian) hal yang diharamkan dan diwajibkan, namun Allah tetap menyukai apabila keringanan yang diberikan-Nya itu dilaksanakan. Sebagaimana Allah membenci orang yang melaksanakan kedurhakaan terhadap-Nya. Riwayat tentang itu shahih dari Nabi ﷺ.[1]

Demikian juga halnya, Nabi ﷺ membenci penyerupaan diri dengan dua golongan ahli kitab. Dalam memikul beban dan belenggu-belenggu tersebut. Beliau melarang keras sahabatnya untuk hidup membujang. Beliau bersabda: *"Tak ada "kependetaan" dalam Islam."*[2] Beliau juga memerintah (orang shaum) untuk makan sahur. Juga melarang orang menyambung shaumnya siang dan malam. Dalam konteks mencela dua golongan ahli kitab dan memperingatkan kita untuk tidak mengikutinya beliau bersabda: *"Itulah sisa-sisa keberadaan mereka di biara-biara."*[3] Pembahasan ini juga sangat luas.

---

1. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"*** II : 108, Ibnu Hibban dan Al-Baihaqi. Derajat hadits itu shahih sebagaimana yang dijelaskan oleh penulis -*Rahimahullah*--. Lihat ***"Irwa-ul Ghalil"***(564) dan ***"Shahiul Jamie"***1 : 383.

2. Perhatikan larangan terhadap *tabbuttul* atau membujang ini. Yang dimaksud adalah meninggalkan wanita dan pernikahan secara mutlak dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah. Coba lihat ***Shahih Al-Bukhari*** dalam kitab ***"An-Nikaah"***, (8) Larangan Terhadap membujang dan Pengebirian IX : 117. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"An-Nikah"*** bab (1) *Dianjurkannya Menikah Kepada Seorang Muslim yang Telah Berhasrat dan Memiliki Kemampuan dan Melakukan shaum Bagi Orang Yang Belum Mampu Menikah* hadits No.(1401 - 1402) II : 1020 - 1021. Namun saya belum mendapatkan hadits yang berbunyi: *"Tidak ada kependetaan dalam Islam,"* langsung dengan lafazh demikian. Namun dalam ***"Sunan Ad-Darimi"*** (2169) II : 179 ada disebutkan hadits: *"Sesungguhnya aku tidak pernah diperintahkan untuk melaksanakan kependetaan.."*

3. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Al-Adab"*** (52) *Tentang Kedengkian,*

Allah juga berfirman:

﴿ ۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ ﴾ [المائدة:٥١]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka." **(Al-Maaidah : 51)**

Dalam ayat ini Allah mencela kaum munafikin yang mengangkat orang-orang Yahudi sebagai pembela mereka.

Allah juga berfirman:

"Tidaklah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman. Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka..."

Sampai kepada firman-Nya:

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka," hingga firman-Nya: ". Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung."
(Al-Mujaadilah : 22)

Demikian juga Allah berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ..إلى قوله...

﴿ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ إلى قوله :... وَٱلَّذِينَ

(4904) IV : 276 - 277 dalam sebuah hadits yang panjang, namun hadits ini dha'if.

﴿ ءَامَنُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ مَعَكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنكُمْ ﴾ [الأنفال: ٧٢، ٧٣، ٧٥]

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung melindungi." hingga firman-Nya: *"..Adapun orang-orang kafir, sebagian mereka pelindung bagi sebagian yang lain...,"* hingga firman-Nya: *"...Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga)..."* (**Al-Anfaal : 72, 73, 75**)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengikat perwalian antara kaum Al-Muhajirin dan Al-Anshaar, dan antara orang-orang mukmin sesudah mereka, yang berhijrah dan berjihad hingga hari kiamat. Orang yang berhijrah, adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang Allah. Sedangkan syari'at berjihad tetap berlaku hingga hari kiamat.

Setiap pribadi mungkin saja dalam dirinya akrab dengan kedua kriteria tersebut. Jiwa yang lembut, banyak yang cenderung untuk menghindari dosa-dosa, tetapi tidak untuk melakukan jihad. Jiwa yang kuat, seringkali cenderung untuk melakukan jihad, meskipun tidak untuk meninggalkan hal-hal yang buruk. Dan Allah mengikat perwalian tersebut, hanya pada diri orang yang memadukan kedua kriteria itu. Mereka itu adalah umat Muhammad ﷺ yang mengimani beliau dengan jujur. Allah berfirman:

﴿ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ۝ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ۝ ﴾ [المائدة: ٥٥-٥٦]

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (**Al-Maidah : 55 - 56**)

Dan banyak lagi yang senada dengan itu dalam Al-Qur'an. Di

sana Allah memerintahkan kaum mukminin untuk saling melindungi secara sungguh-sungguh. Mereka adalah golongan dan tentara Allah. Allah juga menerangkan bahwa mereka itu tak mau berwala' kepada orang-orang kafir, dan tidak juga mencintai mereka.

Meski perwalian dan kecintaan itu berkaitan dengan hati, akan tetapi menyelisihi orang-orang kafir tersebut dalam perilaku lahiriah, lebih mudah bagi seorang mukmin daripada memutuskan diri dengan mereka dan menghindarinya.

Meniru perilaku lahiriah mereka -jauh dan dekatnya-, kalaupun tidak menjadi sarana menuju semacam perwalian diri atau kecintaan, (paling tidak) di dalamnya juga tidak terdapat kemaslahatan yang dapat menghindarkan diri dan memutus pertalian kita dengan mereka. Bahkan ia justru menggiring kepada semacam hubungan timbal balik, sebagaimana yang sudah menjadi Sunnatullah dan hukum kebiasaan. Oleh sebab itu, alim ulama As-Salaf *Radhiallahu 'anhum* beralasan dengan ayat-ayat ini untuk menghindari meminta pertolongan kepada orang-orang musyrik dalam wujud perwalian (hubungan saling melindungi).

Umar *Radhiallahu 'anhu* Melarang Para Stafnya Untuk Mempekerjakan Orang Kafir Dalam Menangani Urusan Kaum Muslimin

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiallahu 'anhu*, bahwa ia berkata: "Aku pernah berkata kepada Umar bin Al-Khatthab: "Sesungguhnya saya memiliki seorang juru tulis beragama Nashrani." Maka beliau menanggapi: "Untuk apa, celakalah kamu, tidakkah kamu mendengar firman Allah:

"Wahai orang-orang beriman, janganlah kalian jadikan orang-orang Yahudi dan Nashrani sebagai pelindung-pelindung (wali-wali) di antara kalian, sebagian di antaranya menjadi pelindung sebagian yang lain..."? Tidakkah engkau ingin agama kamu menjadi lurus?" Ia menjawab: "Wahai Amirul mukminin, aku hanya mengambil kepandaiannya dalam tulis-menulis, sedangkan urusan agamanya itu urusan dia sendiri. " Umar menanggapi: "Tidak bisa, saya tak akan memuliakan mereka karena Allah menghinakan mereka. Saya tak akan meng-angkat harkat mereka, karena Allah telah merendahkan mereka. Saya juga tak akan mendekati mereka, karena Allah telah menjauhi mereka."

Hal itu juga didasari oleh petunjuk makna Al-Qur'an, dan dijelaskan oleh riwayat Sunnah Nabi ﷺ dan sunnah para Al-Khulafa Ar-Rasyidin, yang telah disepakati oleh para ulama. Yaitu untuk membedakan diri mereka dengan orang-orang kafir dan menghindari penyerupaan diri dengan mereka.

Dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak senang menyemir rambut mereka; maka bedakan diri kalian dari mereka." [1] Beliau memerintahkan kaum muslimin untuk membedakan diri dari orang-orang kafir tersebut.

Konsekuensinya: Berarti menyelisihi mereka itu merupakan tujuan Allah sebagai penentu syari'at. Karena kalau perintah itu dalam bentuk menyelisihi mereka, tercapailah apa yang menjadi tujuan. Meski penyelisihan tersebut hanya dalam wujud merubah warna rambut saja. Karena yang dituju adalah apa yang tercakup dalam wujud penyelisihan itu. Maka penyelisihan itu mungkin sudah merupakan alasan sendiri yang terpisah. Atau karena suatu alasan lain, atau mungkin ia adalah bagian dari alasan tersebut.

Apapun yang benar, hal itu telah menjadi perintah Allah, dan juga tuntutan-Nya. Sebab bila sebuah amalan yang diperintah untuk diungkapkan dengan suatu kata yang mengandung makna lebih umum daripada amalan itu, tentu saja kandungan makna tersebut merupakan perkara yang dimaksud. Apalagi jika sudah jelas bahwa kandungan makna itu selaras dengan hikmah perintah tersebut. Kalau dikatakan kepada seseorang yang menerima tamu: "Hormatilah dia," pengertiannya adalah: "Berilah dia makan." Demikian juga bila ditujukan untuk orang yang sudah tua: "Hormati dia," artinya adalah: "Santunkan suaramu terhadapnya dan yang sejenis itu." Hal itu didasari beberapa sebab:

Sebab pertama: Kalau satu perintah itu berkaitan dengan *isim maf'ul* (objek) yang berasal dari sebuah sifat, maka sifat tersebut adalah alasan bagi berlakunya hukum. Sebagaimana dalam firman Allah:

"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin.." **(At-Taubah : 5)**

Dan firman-Nya:

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Anbiyaa'"***: bab (50) Cerita Tentang Bani Israil hadits No.(3462) VI : 492. Juga Oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Libaas waz Zinah"***, bab (25) Membedakan Diri dari Orang-orang Yahudi dengan Mewarnai Rambut, hadits No.(2103) III : 1663.

﴿ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ﴾ [الحجرات:١٠]

"Karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu itu.." **(Al-Hujuraat : 10)**

Demikian juga sabda Nabi ﷺ :

عُوْدُوا الْمَرِيْضَ، وَأَطْعِمُوا الْجَائِعَ، وَفُكُّوا الْعَانِيَ

"Jenguklah orang sakit, beri makanlah orang lapar. Dan tolonglah orang yang kesusahan." [1]

Contoh semacam itu cukup banyak dan populer.

Jika suatu amal yang diperintahkan itu diambil dari kata yang mempunyai makna lebih umum, maka perintah dengan segala konsekwensinya berkaitan dengan makna tersebut. Tentu saja kandungan makna itu termasuk hal yang diperintahkan.

Penjelasan Bahwa Semua Kata Kerja Memiliki Akar Kata

Sebab kedua: Seluruh bentuk fi'il (kata kerja) memiliki asal kata. Baik menurut pendapat yang menyatakan bahwa ia berasal dari "masdar", ataupun pendapat yang menyatakan bahwa masdar itulah yang berasal dari kata kerja. Atau, kedua-duanya berasal dari yang lain. Dalam arti, masing-masing dari keduanya memiliki kesamaan lafazh maupun makna. Salah satu di antaranya adalah pokok, sedangkan yang lain adalah cabang. Mirip dengan nama-nama yang saling menjadi pokok dan cabang. Seperti bapak dan anak. Atau juga antara sesama saudara, bila dilihat dengan skala ke arah samping. Dan lain sebagainya.

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *"Al-Ath'imah"*, bab (1) tentang firman Allah: "Makanlah dari makanan yang baik yang Kami rezekikan kepadamu..." hadits No.(5373) IX : 517. Yang dimaksud dengan orang yang kesusahan di situ adalah: tawanan.

Perintah Dengan Menggunakan Kata Kerja, Berarti Juga Perintah Dengan Masdarnya

Pada dasarnya, kalau ada perintah dengan menggunakan kata kerja, berarti masdar dari kata kerja tersebut juga menjadi tuntutan dan tujuan yang memberi perintah. Sebagaimana dalam firman Allah:

﴿ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٩٤﴾ وَأَنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾ ﴾

[البقرة:١٩٤-١٩٥]

"Bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertaqwa," Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." **(Al-Baqarah : 194 - 195)**

Demikian juga dalam firman-Nya:

"..tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya " **(An-Nisaa' : 136)**

Juga dalam firman-Nya:

"Beribadahlah kepada Allah, Rabb-ku dan Rabb kalian." **(Al-Maidah : 72, 117)**

Demikian juga dalam firman-Nya:

"maka bertawakallah kepada-Nya saja..." **(Yunus : 84)**

Sesungguhnya ketakwaan itu sendiri, demikian juga dengan kebaikan (ihsaan), keimanan, ibadah dan ketawakkalan adalah tuntutan dan tujuan, bahkan perintah itu sendiri.

Kemudian, perintah itu ada beberapa bentuk, yang hanya berlaku dalam wujud tertentu. Dengan ketentuan tadi, ia akan langsung terkait dengan hal-hal lain yang bukan merupakan tujuan dari yang memerintah. Namun seorang hamba tak mungkin melakukan perbuatan yang diperintahkan kepadanya, kecuali bila diiringi dengan beberapa hal tertentu tersebut. Karena ketika Allah berfirman: "*...dan membebaskan budak..*", maka seorang yang hendak membebaskan budak akan menentukan kriteria tertentu untuk perintah yang bersifat mutlak itu. Baik itu kriteria berkulit hitam, putih, harus tinggi atau pendek, orang Arab atau non Arab, dan kriteria-kriteria lainnya. Namun yang menjadi sasaran di sini, adalah wujud yang mutlak

dari beberapa kriteria tertentu.

Demikian juga bila dikatakan: *"Bertakwalah kepada Allah dan bedakanlah dirimu dengan orang-Yahudi."* Sesungguhnya ketakwaan itu terkadang teraplikasi dalam bentuk melaksanakan yang wajib, baik itu shalat atau shaum. Atau dengan meninggalkan yang haram, baik berupa kekufuran, berzina dan yang sejenisnya. Kekhususan perbuatan tersebut bila dikategorikan ketakwaan, tidaklah menghalangi yang lain untuk dikategorikan sebagai ketakwaan.

Apabila diceritakan ada seorang lelaki yang berniat untuk berzina, lalu diperingatkan: "Bertakwalah kepada Allah." Itu adalah perintah yang ditujukan kepadanya dalam bentuk umum untuk bertakwa, termasuk di dalamnya meninggalkan perbuatan zina itu secara khusus. Karena penyebab munculnya ungkapan umum tersebut, harus masuk kategori perintah.

Demikian juga bila dikatakan: "Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak suka menyemir jenggot mereka, maka bedakanlah dirimu dengan mereka," itu perintah umum untuk membedakan diri dengan mereka. Termasuk di dalam (hal ini) menyemir jenggot. Karena itulah penyebab munculnya ungkapan umum tadi.[1)]

Alasannya: Karena suatu perbuatan itu memiliki pengertian umum, bentuk yang zhahir dan bentuk yang abstrak. Semua harus dipenuhi haknya. Dan bila suatu pernyataan bersandar kepada suatu sebab, tentu saja sebab tersebut termasuk ke dalam pengertian perbuatan itu dan bukan tidak mustahil bila ada penyebab lainnya.

Apabila dikatakan: "Bahkan ungkapan umum itu terbatas pada penyebabnya, karena keumuman tersebut dari sisi pengertiannya. Sehingga tak dapat dibatasi sebagaimana sebuah kata-kata yang umum," demikian juga bila ada yang menyatakan: "Perintah untuk menyelisi secara umum, berarti perintah untuk melaksanakan hakikat yang bersifat mutlak. Berarti tak ada nilai keumumannya. Berarti penyelisihan itu terbatas hanya dalam salah satu urusan tertentu," dan berbagai alasan lain yang mereka paparkan. Lalu darimana perintah itu dapat merambat pada selain perbuatan tertentu tadi?"

Jawaban saya: Pertanyaan semacam ini sering dilontarkan oleh sebagian ahli kalam mengenai keumuman perbuatan-perbuatan yang diperintahkan. Mereka mengkaburkan pengertiannya kepada para

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dan telah ditakhrij sebelumnya.

ahli fiqih. Jawabannya, ada dua versi:

Salah satu di antaranya: Sesungguhnya kata *"menyelisihi"* dan kata *"takwa"*, juga ungkapan-ungkapan lain yang bersifat mutlak, terkadang mengandung keumuman dari sisi keumuman satu hal yang komprehensif terhadap parsial-parsialnya. Bukan keumuman satu jenis terhadap macam-macamnya.

Tiga Macam Keumuman

Sesungguhnya keumuman itu ada tiga macam: **Yang pertama**: Keumuman yang meliputi seluruh parsial-parsialnya. Yaitu yang parsialnya tidak dapat diberi kategori umum, ataupun bagian-bagian keumuman tersebut. **Yang kedua**: Keumuman suatu kumpulan tertentu meliputi satuan-satuannya. Yaitu anggota-anggota kumpulan itu dapat diberi kategori umum secara sendirinya. **Yang ketiga**: Keumuman suatu jenis terhadap macam-macamnya. Yaitu, yang masing-masing macamnya, mungkin diberi kategori umum secara sendirinya (bukan sekedar bagian-bagiannya).

Keumuman Yang Meliputi Parsial-parsialnya

Yang pertama: Keumuman kata yang komprehensif terhadap parsial-parsialnya dalam benda, perbuatan ataupun sifat. Sebagaimana firman Allah:

"Dan basuhlah muka-mukamu.." **(Al-Maaidah : 6)**

Sesungguhnya kata "muka', meliputi pipi, dahi, kening dan lain-lain. Masing-masing dari bagian tersebut, bukanlah muka. Kalau hanya bagian itu saja yang dibasuh, tak dapat dikatakan membasuh muka. Karena ungkapan kata itu tidak terpenuhi haknya, dengan hilangnya sebagian parsialnya.

Demikian juga dalam sifat dan perbuatan. Bila seseorang diperintah: "shalatlah kamu." Lalu ia shalat satu raka'at, dan menyelesaikannya tanpa salam; atau bila ia diperintah: "Lakukanlah shaum," lalu ia melakukan shaum setengah hari, ia tak dapat dikatakan telah melaksanakan perintah. Karena pengertian shalat dan shaum secara mutlak telah hilang.

Demikian juga bila seseorang diperintahkan: "Muliakanlah lelaki ini." Lalu ia memberinya makan, dan juga memukulnya. Tak dapat dikatakan bahwa ia telah menjalankan perintah tersebut. Karena memuliakan secara mutlak, berkonsekuensi melakukan perbuatan yang menyenangkannya, dan meninggalkan apa yang menyusahkannya. Sebagaimana disabdakan Nabi ﷺ :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya."[96]

Kalau ia memberi tamunya makan untuk menutupi sebagian laparnya, namun tetap membiarkannya lapar, berarti ia belum memuliakannya, karena hilangnya sebagian sisi makna memuliakan tersebut, tak dapat dikatakan bahwa penghormatan itu adalah "hakikat yang mutlak", sehingga dapat diaplikasikan dalam wujud memberi makan apa saja walaupun hanya sekerat.

Demikian juga halnya bila dikatakan: *"Bedakanlah dirimu dengan mereka,"* maka penyelisihan yang mutlak, mengesampingkan persesuaian pada sebagian perkara, atau pada sebagian besar perkara secara merata. Karena penyelisihan yang mutlak, lawan kata dari penyesuaian yang mutlak. Sehingga perintah untuk melakukan yang satu, berarti larangan terhadap yang lainnya. Tak boleh dikatakan: Kalau sudah menyelisihi pada salah satu perkara, berarti sudah melaksanakan perintah menyelisihinya. Sebagaimana juga tak dapat dikatakan: Bila bersesuaian dengannya pada salah satu perkara, berarti telah bersesuaian dengannya secara mutlak.

Perbedaan Antara Kandungan Lafadz Yang Mutlak Dengan Kandungan Mutlak Dari Sebuah Lafadz

Rahasianya sebagai berikut: Perbedaan antara kandungan lafal

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Adab"***, bab (85) *Menghormati dan Memberi Pelayanan Sendiri Kepadanya* hadits No.(6136) X : 533. Juga oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Iman"***, bab (19) *Anjuran Untuk Menghormati Tetangga dan Tamu Serta Berupaya Banyak Diam* hadits No.(47) I : 68, dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*.

yang mutlak dengan kandungan mutlak dari sebuah lafal disebabkan karena sebuah lafal itu dapat digunakan dalam bentuk mutlak maupun dalam bentuk yang dibatasi oleh kriteria tertentu. Kalau kita ambil salah satu kandungan yang *musytarak* (kata yang mempunyai arti lebih dari satu[ed]) dari seluruh alternatif yang ada baik yang mutlak maupun *muzayyad* (yang berkriteria tertentu), hasilnya akan lebih umum dari kandungan yang dipahami ketika digunakan secara mutlak. Kandungan yang mutlak itu dapat tercipta dengan adanya sebagian satuan lafal tersebut, dengan berbagai cara penggunaan yang dapat meliputi yang mutlak dan berkriteria tertentu.

Adapun kandungannya bila digunakan secara mutlak: Sebagian pengertiannya tak dapat dicapai ketika diberi kriteria tertentu. Tetapi konsekuensi lafal yang mutlak itu, sangat banyak hal yang tak tercakup dalam ungkapan yang tertentu kriterianya. Banyak sekali orang yang keliru dalam hal ini. Bukankah kita tahu, bahwa para ahli fiqih membedakan antara air mutlak dengan cairan lain yang juga mutlak, namun terdapat pada mani dan cairan yang telah berubah warna, rasa atau baunya, serta cairan-cairan lain. Kita memerintahkan misalnya: "Muliakanlah tamu tersebut dengan memberikan uang ini kepadanya." Ini bentuk pemuliaan yang *muzayyad*. Namun bila kita katakan: "Muliakanlah tamu itu." Berarti kita telah memerintahkan dengan bentuk ungkapan mutlak. Itu memiliki beberapa konsekuensi yang tak dapat diaplikasikan dengan sekedar memberinya uang.

Keumuman Jenis Yang Meliputi Satuan-satuannya

Yang kedua dari klasifikasi keumuman: Keumuman jenis terhadap satuan-satuannya. Sebagaimana keumuman firman Allah *Ta'ala*:

"Maka bunuhlah kaum musyrikin." (**At-Taubah : 5**) Artinya : Setiap musyrik.

Keumuman Jenis Yang Meliputi Macam-macamnya

Yang ketiga dari klasifikasi keumuman: Keumuman jenis terhadap macam-macamnya. Sebagaimana sabda Nabi: *"Janganlah seorang muslim sampai dibunuh karena membunuh orang kafir."*[97] Artinya: Segala macam pembunuhan yang dilakukan seorang muslim terhadap orang kafir."

Menyelisihi Secara Mutlak Tidak Dapat Direalisasikan Hanya Dengan Menyelisihi Dalam Satu Hal Saja

Kalau sudah jelas persoalannya, maka sikap menyelisihi secara mutlak tak dapat diaplikasikan dengan sekedar menyelisihi dalam satu hal saja, kalau ternyata dalam kebanyakan urusan justru terjadi kesamaan. Namun itu hanya dapat diaplikasikan dengan menyelisihi dalam segala urusan, atau paling tidak dalam kebanyakan urusan. Karena menyelisihi yang mutlak itu adalah kebalikan dari menyamakan diri yang mutlak. Sehingga keduanya tak akan bertemu. Justru hukum itu ditentukan dengan bentuk yang paling dominan. Ini satu penelitian yang bagus hasilnya. Namun dilandasi oleh satu kaidah dasar : Bahwa pengertian dari ungkapan "menyelisihi" yang mutlak, meliputi menyelisihi dalam segala urusan yang zhahir.

Kalau konteks di atas ini masih samar, coba diteliti lagi dari sisi lainnya. Yaitu, keumuman yang bersifat abstrak. Yaitu, bahwa menyelisihi itu berakar dari hal lain. Menyelisihi itu diperintahkan, semata-mata karena pengertian yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana telah ditegaskan sebelumnya. Hal itu berlaku pada setiap bentuk-bentuk menyelisihi itu. Jadi hal itu dibuktikan dari ujud pengertian logisnya

Lewat dua metoda ini, dapat ditegaskan pengertian keumuman dalam firman Allah:

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *"Al-Ilmu"*, bab (39) *Mencatat Ilmu*, hadits No.(111) I : 204.

"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan." (**Al-Hasyr : 2**)

Demikian juga keumuman perbuatan-perbuatan lainnya. Meskipun kebanyakan manusia hanya tergugah dengan metoda yang kedua, jarang di antara mereka yang memahami metoda yang pertama; namun kalau benar, metoda pertama itu justru lebih mengena.

Kemudian, kalaupun dengan sebagian perwujudannya menyelisihi itu sudah dianggap cukup dengan bentuk bagaimanapun dari satu menyelisihi, namun menambah lebih dari itu tetap disyari'atkan. Karena perintahnya bentuk mutlak. Sebagaimana dalam firman-Nya:

"Ruku'lah kamu, sujudlah kamu," (**Al-Hajj : 77**) dan juga perintah-perintah sejenis lainnya.

Tujuan Beralih Dari Ungkapan Yang Khusus Kepada Ungkapan Yang Lebih Umum

Sebab ketiga dari dasar ketetapan tersebut: Beralih dari ungkapan khusus tentang satu perbuatan kepada ungkapan yang lebih umum, tentu memiliki sasaran. Seperti beralih dari ungkapan "Berilah dia makan," kepada ungkapan: "Hormatilah dia." Atau dari ungkapan: "Semirlah jenggot kalian," kepada ungkapan: "Maka bedakanlah dirimu dengan mereka." Semuanya itu tentu memiliki faidah/tujuan. Kalau tidak, menyesuaikan ungkapan dengan yang khusus tentu lebih utama daripada ungkapan yang umum tapi yang dikehendaki adalah khusus. Di sini perbuatan tersebut hanya berguna, kalau nampak ada keterkaitan antara tujuan dengan ungkapan umum yang meliputi hal yang khusus tersebut. Ini akan nampak jelas kalau direnungkan.

Mengetahui Ungkapan Dalam Bentuk Umum Dengan Tujuannya, Mengharuskan Seseorang Juga Mengetahui Pengertian Ungkapan Dalam Bentuk Khusus Dengan Tujuannya

Sebab keempat: Mengetahui bahwa satu ungkapan itu umum, menuntut kita untuk mengetahui ungkapan yang khusus. Kalau satu tujuan itu pada pengertian yang umum, mengharuskan juga adanya tujuan untuk pengertian yang khusus. Karena kalau misalnya kita tahu bahwa setiap yang memabukkan itu haram, dan kita juga tahu bahwa air buah hasil fermentasi itu memabukkan, maka pengetahuan kita tentang perintah umum yang teraplikasikan dalam bentuk khusus itu mendorong kita juga tahu kriteria kekhususannya. Demikian juga bila kita bertujuan mencari makanan ataupun harta secara mutlak, lalu kita tahu adanya makanan atau harta tertentu di satu tempat, maka dengan itu tujuan telah tercapai. Karena pada konteks semacam ini baik ilmu maupun tujuan keduanya saling bersesuaian. Satu ucapan, dapat menjelaskan kehendak dan tujuan orang yang berbicara.

Kalau seseorang memerintahkan satu perbuatan dengan ungkapan yang memiliki indikasi pengertian umum, namun yang ia kehendaki adalah khusus; maka urutan hukum yang telah kami paparkan tadi mengharuskan bahwa yang lebih layak, menjadi sasarannya adalah pengertian umum tersebut. Namun ia memiliki tujuan terhadap yang khusus tadi, karena dengan perintah umum itu tujuan khusus tersebut dapat tercapai.

Misalnya perintah : *"Hormatilah dia."* Ini mengandung dua tuntutan: Tuntutan penghormatan secara mutlak, dan tuntutan yang dapat dicapai dengan tuntutan mutlak tersebut. Alasannya, karena tercapainya sasaran khusus tadi merupakan konsekuensi dari perintah umum itu. Ini pengertian yang benar. Kalau kebetulan ditemukan oleh orang yang cerdik dan pintar, ia akan dapat mengambil kegunaannya dalam berbagai hal. Dengan itu ia juga mengetahui cara memberi penjelasan dan bimbingan.

Tinggal pendapat yang menyatakan: "Bahwa semua ini menunjukkan bahwa bentuk menyelisihi itu adalah perkara yang diperintahkan menurut ajaran syari'at. Itu betul. Namun bentuk menyelisihi tersebut terkadang cukup dengan wujud menyelisihi dalam sebagian perkara. Yang lebih dari itu tak lagi dibutuhkan."

Saya jawab: "Kalau telah terbukti bahwa bentuk menyelisihi itu

secara global memang menjadi tujuan syari'at, maka itu berlaku bagi masing-masing bentuknya. Kalaulah dimisalkan bahwa kewajibannya gugur dengan melaksanakan sebagiannya, hukum "sunnah" tetap berlaku bagi sebagian lainnya. Demikian juga, bahwa semua itu berakibat adanya larangan untuk menyamakan diri kita dengan mereka. Karena itu adalah tujuan kita diperintah membedakan diri dengan mereka. Yaitu dengan melakukan perbuatan yang membedakan diri dengan mereka, yang tentunya tidak mengandung persamaan baik dari sisi perbuatan kita itu maupun tujuannya. Maka bagaimana mungkin kita tidak dilarang untuk melakukan perbuatan yang mengandung kesamaan dengan mereka, baik memang tujuan kita untuk menyamakan diri dengan mereka maupun tidak?"

Penetapan Hukum Melalui Kata Sambung *"Faa"* (Maka) Yang Menunjukkan Alasan Hukumnya

Sebab kelima: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menetapkan hukum dengan kata sambung "faa'". Itu menunjukkan bahwa ia merupakan alasan (larangan) tersebut, dari berbagai sisi. Beliau bersabda, yang artinya: *"Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak menyemir jenggot-jenggot mereka, maka bedakanlah dirimu dengan mereka."* [1] Itu menunjukkan bahwa alasan dari menyelisihi tersebut adalah: "karena mereka tidak suka menyemir jenggot-jenggot mereka. Jadi arti ungkapannya: "Semirlah jenggot-jenggot kalian, karena mereka tidak menyemir jenggot-jenggot mereka." Kalau alasan perintah tersebut adalah karena mereka tidak melakukan perbuatan tersebut, itu menunjukkan bahwa membedakan diri dengan mereka terbukti disyari'atkan. Itulah yang menjadi tuntutannya.

Hal itu diperjelas: Bahwa kalau seandainya tujuan untuk membedakan diri dengan mereka tak berpengaruh pada perintah menyemir jenggot, maka tak ada gunanya menyebut-nyebut mereka. Tak ada kemaslahatan yang dapat diraih dibalik itu.

Semua ini -meskipun jelas bahwa indikasi membedakan diri dengan mereka merupakan tujuan syari'at- tidaklah menghalangi adanya kemaslahatan tertentu dalam perbuatan yang diperintah untuk dilakukan sebagai sikap menyelisihi terhadap mereka. Tanpa melihat itu sebagai menyelisihi terhadap mereka. Di sini terdapat dua hal:

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, telah ditakhrij sebelumnya.

Yang pertama: Sesungguhnya menyelisihi terhadap mereka dalam tata cara hidup itu sendiri, mengandung manfaat dan kemaslahatan bagi hamba Allah yang beriman. Karena menyelisihi itu membawa kepada pemisahan dan pembedaan diri dengan mereka, yang akhirnya menggiring untuk menghindari amal perbuatan para penghuni Naar Al-Jahiem. Namun kemaslahatan dalam hal itu hanya nampak bagi orang yang hatinya bercahaya. Sehingga ia dapat melihat kriteria mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat, yakni berupa penyakit hati yang lebih besar bahayanya daripada penyakit jasmani.

Yang kedua: Bahwa tata cara hidup dan kepribadian mereka sendiri memang berbahaya atau paling tidak kurang bermanfaat. Oleh sebab itu, dilarang mencontoh mereka dan diperintahkan kebalikannya. Karena dengan itu dapat diraih manfaat dan kesempurnaan. Dan tak ada sedikitpun amal perbuatan mereka yang tidak berbahaya. Paling tidak, kurang bermanfaat. Amal perbuatan bid'ah yang mereka kerjakan, demikian juga amal perbuatan yang tidak syar'i lagi dan yang sejenisnya, adalah berbahaya. Sedangkan amal perbuatan mereka yang pada asalnya belum dimansukhkan, juga ada kemungkinan ditambah-tambah atau dikurangi. Jadi menyelisihi mereka itu: Dengan disyari'atkannya apa yang dapat membawa kesempurnaan. Tak dapat dibayangkan sama sekali, kalau ada urusan-urusan mereka yang sempurna meskipun sedikit.

Jadi, pembedaan diri (dengan mereka), mengandung manfaat dan kemaslahatan dalam segala urusan kita. Sampai dalam berbagai urusan dunia yang menjadi keistimewaan mereka, seringkali juga berbahaya bagi kehidupan akhirat kita. Atau, berbahaya bagi perkara kehidupan dunia kita yang lebih penting. Maka membedakan diri dengan mereka adalah kemaslahatan bagi kita.

Kekufuran Adalah Penyakit Hati, Maka Hindarilah Penyerupaan Diri Dengan Orang Sakit

Kesimpulannya, kekafiran sama derajatnya dengan penyakit hati, atau bahkan lebih hebat lagi. Kalau hati sudah sakit, tak ada anggota tubuh yang benar-benar sehat. Jadi yang maslahat, jangan menyerupakan diri dengan orang sakit dalam segala urusannya. Meskipun penyakit pada anggota tubuhnya tidak jelas bagi kita,

namun cukup kita tahu, bahwa kerusakan pada pangkalnya, akan berpengaruh pada cabang-cabangnya. Orang yang waspada dalam hal itu, akan dapat mengenal sebagian nilai hikmah yang diturunkan Allah. Sesungguhnya orang yang dalam hatinya ada penyakit, kadangkala masih bimbang dengan pengertian *mukhalafah* menyelisihi dalam urusan tersebut. Sebabnya, karena ia tak mengetahui faidahnya dengan jelas. Atau ia berprediksi bahwa itu hanya sejenis urusan para raja dan para pemimpin yang berhasrat untuk berkuasa di muka bumi. Demi Allah, sesungguhnya kenabian adalah puncak kedudukan sebagai raja yang Allah anugerahkan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah mencabutnya dari siapa saja yang Dia kehendaki. Namun kedudukan raja dalam kenabian, adalah puncak keshalihan orang yang ta'at kepada Allah dari kalangan hamba-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.

Semua Amal Perbuatan Orang-orang Kafir Memiliki Kelemahan Yang Menghalangi Mereka Untuk Dapat Mengambil Manfaat Darinya

Pada hakikatnya, seluruh amal dan urusan orang kafir pasti memiliki kelemahan-kelemahan yang menghalangi dirinya untuk dapat mengambil manfaatnya secara optimal. Kalau dimisalkan ada di antara urusannya yang memiliki kebaikan secara optimal, tentu ia berhak mendapat pahala akhirat. Namun seluruh urusannya rusak, atau paling tidak kurang bermanfaat. Segala puji bagi Allah atas kenikmatan Al-Islam sebagai kenikmatan paling agung, dan induk segala kebaikan; sebagaimana yang diridhai dan dicintai Rabb kita.

Menyelisihi Orang-orang Kafir Termasuk Tujuan Syari'at

Telah terbukti bahwa menyelisihi orang-orang kafir adalah tujuan syari'at secara global. Oleh sebab itu Imam Ahmad dan para Imam lainnya berpendapat bahwa alasan perintah menyemir jenggot adalah untuk membedakan diri dengan mereka. Hanbal [1] berkata:

---

1. Beliau adalah Hanbal bin Ishaq bin Hanbal, Abu Ali Asy-Syaibani, sepupu Imam

"Aku pernah mendengar Abu Abdulllah menyatakan: "Aku hanya menyukai seseorang apabila ia menyemir ubannya dan tidak menyerupakan diri dengan ahli kitab. Itu berdasarkan sabda Nabi ﷺ :

غَيِّرُوا الشَّيْبَ وَلاَ تَشَبَّهُوا بِالْيَهُوْدِ

"Rubahlah warna uban, dan janganlah menyerupai ahli kitab." [1]

Ishaq bin Ibrahim berkata: "Aku pernah mendengar Abu Abdillah (Imam Ahmad) berkata kepada ayahku: "Wahai Abu Hasyim, semir-lah rambutmu meskipun hanya sekali. Aku suka engkau menyemir rambutmu, namun janganlah menyerupai orang-orang Yahudi."

Dan lafazh yang dijadikan hujjah oleh Imam Ahmad ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*, bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

"Ubahlah warna ubanmu, dan janganlah menyerupai orang-orang Yahudi." [2] At-Tirmidzi berkomentar: "Hadits ini hasan shahih."

Diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i dari hadits Muhammad bin Kinasah bin Hisyam dari Urwah dari Utsman bin Urwah, dari ayahnya, dari Az-Zubeir, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: *"Ubahlah warna ubanmu, dan janganlah menyerupai orang-orang Yahudi."* [3] Diriwayatkan juga oleh oleh An-Nasa'i dari hadits Urwah bin Az-

---

Ahmad -*Rahimahumallah*-. Beliau adalah perawi yang amat terpercaya. Ad-Daruquthni pernah ditanya perhal diri beliau, maka dijawab: "Beliau adalah orang yang jujur." Beliau wafat tahun 273. Lihat ***"Mukhtasar Thabaqaatil Hanabilah"*** karya Ibnu syatthi hal. 23.

1. Saya tidak mendapatkan hadits dengan bunyi demikian. Namun ada yang berbunyi: "Ubahlah ubanmu dan bedakan dirimu dari orang-orang Yahudi." Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Lihat catatan kaki berikut.

2. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab ***"Al-Libaas"*** bab (20) Riwayat-riwayat Tentang Penggunaan Pewarna Rambut hadits No.(1805) III : 144. Kata beliau: "Dalam pembahasan yang sama, diriwayatkan juga hadits dari Az-Zubeir, Ibnu Abbas, Jabir, Abu Dzar, Anas, Abu Ramtsah, Al-Jahdamah, Abuth Thufail, Jabir bin Samurah, Abu Juhaifah dan Ibnu Umar." Beliau juga berkomentar: " Hadits Abu Hurairah ini hadits hasan shahih.

   Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"*** II : 261 dari Abu Hurairah, bunyinya: "Ubahlah warna ubanmu, namun bedakan juga dirimu dari orang-orang Yahudi maupun Nashrani." Al-Albani menyatakan dalam ***"Shahihul Jamie'"*** (4167) dan (4168) : "***Shahih***." Lihat ***"Silsilatul Ahaditsish Shahihah"*** (836).

3. Diriwayatkan oleh An-Nasaa'i dalam kitab ***"Az-Zinah"***, bab (14) Pembolehan Menyemir Rambut VIII : 137-138. Al-Albani dalam ***"Shahihul Jamie'"*** (4167 hal. 766: ***"Shahih."***.

Zubeir, dari Abdullah bin Umar.[1] Namun An-Nasa'i berkomentar: "Kedua riwayat itu tidak *mahfuzh* (artinya *syaadz*. Yaitu riwayat shahih yang bertentangan dengan riwayat yang lebih shahih- :).[2]

Imam Ad-Daruquthni berkomentar: "Yang populer, riwayat itu dari Urwah dengan derajat *mursal*."

Lafazh ini lebih tegas menunjukkan perintah membedakan diri dengan mereka dan larangan agar tidak menyerupai mereka. Karena kalau beliau melarang kita untuk menyerupai mereka dengan membiarkan uban yang putih, padahal uban itu bukan perbuatan kita, maka kalau beliau melarang kita untuk sengaja menyerupai mereka tentu lebih layak lagi. Oleh sebab itu, penyerupaan diri dengan mereka dalam hal ini hukumnya haram, lain dengan yang sebelumnya (yaitu dalam soal uban).

Demikian juga diriwayatkan dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim dari Ibnu Umar *Radhiallahu 'anhuma*, bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bedakan diri dengan orang-orang musyrik. Pendekkan kumis dan biarkan jenggot menjadi panjang."* [3] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Dan ini lafazh dari Muslim.

Perintah beliau kepada kita untuk menyelisihi orang-orang musyrik adalah bersifat mutlak. Kemudian beliau bersabda: "Pendekkan kumis dan panjangkan jenggot...". Kalimat kedua ini merupakan *badal* (satu kedudukan) dengan kalimat pertama. Karena badal juga dapat berlaku untuk kalimat, sebagaimana ia berlaku juga untuk kata per-kata. Allah berfirman:

﴿ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ يُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ ﴾ [البقرة:٤٩]

"Mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. " **(Al-Baqarah : 49)**

---

1. Sama dengan referensi sebelumnya VIII : 137.
2. Sama dengan referensi sebelumnya VIII : 138, dengan lafazh:"Kedua riwayat itu sama-sama tidak diakui."
3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Libaas"***, bab (64) *Tentang Memotong Kuku*, hadits No.(5892) X : 349. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Iman"*** bab (16) *Amalan-amalan Yang Termasuk Fithrah* hadits No.(259) I : 222. Dalam riwayat Muslim itu disebutkan: *"Panjangkanlah jenggot...."* sebagai ganti dari: *"biarkanlah jenggotmu menjadi panjang.."*.

Menyembelih anak laki-laki dan membiarkan anak-anak perempuan hidup adalah penyiksaan. Demikian juga halnya dengan menyelisihi orang-orang musyrik. Itulah sikap menyelisihi terhadap mereka yang diperintahkan di sini, namun perintahnya telah diperintahkan terlebih dahulu.

Ungkapan *"menyelisihi orang-orang musyrik"*, merupakan indikasi bahwa bentuk menyelisihi itu termasuk tujuan syari'at. Meskipun di sini ditentukan dalam wujud perbuatan tersebut. Sesungguhnya perintah untuk menyelisihi yang diperintahkan lebih dahulu menunjukkan didahulukannya ungkapan umum dari ungkapan khusus. Seperti bila dikatakan: "Hormatilah tamu," yang artinya: "Berilah makan dan ajaklah berbincang-bincang. "Perintah untuk menghormati yang disebut lebih dahulu menunjukkan bahwa itulah tujuannya. Kemudian baru ditentukan perbuatan yang merupakan aplikasi dari penghormatan tersebut pada saat itu.

Ketetapan yang diambil dari hadits ini mirip dengan ketetapan dari sabdanya: *"..mereka (ahli kitab) tak suka menyemir jenggot-jenggot mereka, bedakan diri dengan mereka."* [1]

Telah diriwayatkanoleh Muslim dalam ***"Shahih"***-nya dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*, bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

جَزُّوا الشَّوَارِبَ وَأَرْخُوا اللِّحَى وَخَالِفُوا الْمُشْرِكِيْنَ

"Pendekkanlah kumis dan biarkanlah jenggot menjadi panjang dan bedakanlah dirimu dengan orang-orang Majusi." [2]

Beliau menambahkan perintahnya dengan hal lain yang identik dan berasal darinya. Itu menunjukkan bahwa menyelisihi orang-orang Majusi adalah tujuan syari'at. Bahkan ia adalah alasan hukum tersebut, atau sebagai alasan sampingan, atau sebagian alasannya. Meskipun secara lepas, yang lebih nampak bahwa ia adalah alasan sepenuhnya.

Oleh sebab itu, ketika para ulama As-Salaf memahami dilarangnya menyerupai orang-orang Majusi, baik melalui hadits ini ataupun yang lainnya, mereka juga membenci banyak hal dari tata cara hidup orang-orang Majusi yang tidak dijelaskan dalam teks nash dari Nabi ﷺ.

---

1. Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Telah ditakhrij sebelumnya.
2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Iman"***, bab (16) Amalan-amalan Yang Termasuk Fithrah, hadits No.(260) I : 222.

Al-Marwazi [1] menyatakan: "Aku pernah bertanya kepada Abu Abdillah -yakni Ahmad bin Hanbal- tentang mencukur rambut di tengkuk? Beliau menjawab: "Itu termasuk kebiasaan orang-orang Majusi. Barangsiapa yang menyerupai satu kaum, maka ia termasuk golongannya."

Beliau juga pernah ditanya: "Yang dilarang atas seorang lelaki, memotong rambut di wajahnya atau rambut di tengkuknya?" Beliau menjawab: "Adapun saya pribadi, tak mau mencukur rambut tengkuk saya." Dalam hal itu telah diriwayatkan hadits mursal dari Qatadah tentang dilarangnya perbuatan tersebut. Beliau berkata: "Sesungguhnya mencukur rambut di tengkuk adalah perbuatan orang-orang Majusi." [2]

Beliau (Al-Marwazi) berkata: "Imam Ahmad sendiri mencukur rambut di tengkuknya pada waktu berbekam." Beliau (Imam Ahmad)

---

1. Beliau adalah Imam Ahmad bin Muhammad bin Al-Hajjaj, Abu Bakar Al-Marwazi. Ibunya seorang wanita Marwaziah, sementara ayahnya lelaki Khawarizmi. Di antara para Sahabat Imam Ahmad (bin Hanbal) beliaulah yang paling menonjol, karena ke-*wara'*-annya dan keutamaannya. Beliau juga seorang Imam yang selalu didekati dan didatangi orang. Beliau wafat pada bulan Jumadil Uwlaa tahun 275 H. dan dikebumikan di samping kuburan Imam Ahmad -*Rahimahumallah-* (sebelah kaki beliau) . Lihat ***"Mukhtashar Thabaqaatul Hanabilah"*** hal. 23 dan ***"Mu'jamul Buldaan"*** V : 132 karya Al-Yaqut Al-Hamawi.
2. Saya tidak menganggapnya mursal. Dan saya tidak pernah menemukan hadits tersebut diriwayatkan dengan lafazh demikian. Ath-Thabrani telah meriwayatkannya dalam ***"Al-Awsath"*** seperti juga dalam ***"Majma'uz Zawaid"*** V : 169, juga dalam ***"Faidhul Qadier"*** III : 398 dan dalam ***"Al-Mu'jam Ash-Shagier"*** I : 94. Semuanya dari Al-Walid bin Muslim, dari Said bin Basyier, dari Qatadah, dari Al-Hasan, dari Anas bin Malik, dari Umar bin Al-Khattab -*Radhiallahu 'anhum*--, diriwayatkan bahwa ia menceritakan: "Rasulullah ﷺ pernah melarang memangkas rambut belakang kepala (tengkuk), melainkan untuk kepentingan pembekaman. Dalam ***"Majma'uz Zawaid"*** disebutkan: "Dalam sanadnya terdapat Said bin Basyir yang dianggap terpercaya oleh Syu'bah dan ulama lain. Ibnu Main dan Ulama lainnya melemahkannya. Sebagian perawinya adalah para perawi dalam Ash-***Shahih*** ."
Saya katakan: "Namun di dalamnya terdapat periwayatan hadits dengan cara *'an-'anah* (yakni dari Fulan, dari Fulan) yang melibatkan Al-Walid bin Muslim, sementara ia seorang *mudallis*. Diriwayatkan juga oleh Ad-Dailami dalam ***"Firdausul Akhbar"***, hadits No.(2571) II : 236 dari Umar dengan lafazh: "Memangkas rambut tengkuk tanpa tujuan untuk berbekam adalah kebiasaan orang-orang Majusi.". Dalam ***"Al-Jamiush Shagier"*** III : 396 Imam Suyuthi menisbatkannya kepada Ibnu Asakir dalam ***"Tarikh Ad-Damaskus"***. Al-Albani dalam ***"Dha'iful Jamie'"*** (2740) hal. 404 menyatakan: "*Dha'if*." Al-Manawi dalam ***"Faidul Qadier"*** III : 396 menyatakan: "Imam Ahmad dan Qatadah melarang seorang lelaki muslim memangkas rambut tengkuknya. Adapun untuk tujuan berbekam tidaklah mengapa. Sementara Ath-Thabrani menyatakan (I : 95) : "Menurut saya -*Wallahu A'lam*- pengertiannya adalah bahwa beliau -Imam Ahmad- melarang rambut tengkuk dipangkas, tanpa memangkas bagian lain dari rambut kepala."

berkata: "Tak ada masalah mencukurnya ketika berbekam." Telah diriwayatkan dari Ibnu Manshur, bahwa ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ahmad tetang mencukur rambut di tengkuk? Maka beliau menjawab: "Saya tak mengetahui ada hadits tentang hal itu. Kecuali yang diriwayatkan dari Ibrahim bahwa beliau tidak menyukai "*Qirdan Yarquus (Monyet Yarqus)*" [1] itu. Al-Khalaal [2] dan ulama lainnya memaparkan hal itu.

Disebutkan juga dengan sanadnya dari Al-Haitsam bin Humeid, bahwa ia berkata: *"Memotong belakang rambut termasuk mode orang-orang Majusi."*

Dari Al-Mu'tamir bin Sulaiman At-Taimi, bahwa ia berkata: "Sesungguhnya ayahku, bila memotong rambut tak mencukur bagian tengkuknya" Ada yang bertanya kepadanya: "Kenapa begitu?" Ia menjawab: "Beliau tak suka menyerupai orang ajam."

Para ulama Salaf seringkali menjelaskan alasan dilarangnya satu perbuatan, karena menyerupai ahli kitab. Terkadang juga menjelaskan karena menyerupai orang-orang ajam. Kedua alasan itu ada nashnya dalam As-Sunnah. Sedangkan Nabi ﷺ yang jujur telah memberitakan akan terjadinya kebiasaan meniru masing-masing dari dua golongan itu, sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya.[3]

Dari Syaddaad bin Aus *Radhiallahu 'anhu*, bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

خَالِفُوا الْيَهُوْدَ، فَإِنَّهُمْ لاَ يُصَلُّوْنَ فِي نِعَالِهِمْ وَلاَ خِفَافِهِمْ

"Bedakan kalian dari orang-orang Yahudi. Sesungguhnya mereka tidak pernah shalat dengan menggunakan sandal atau sepatu mereka." Diriwayatkan oleh Abu Dawud.[4]

---

1. Demikianlah tercantum dalam naskah aslinya. *Yarquus* kemungkinan adalah nama dari bahasa Persia. Yaitu sebutan untuk salah satu model potongan rambut yang populer di kalangan mereka. (Muhammad).

2. Beliau adalah Imam Ahmad bin Muhammad bin Harun, Abu Bakar Al-Khallal. Beliau memiliki banyak tulisan. Beliau pernah mendengar hadits dari banyak para sahabat Imam Ahmad sehingga dapat meraup banyak ilmu dari mereka. Pada akhirnya beliau menjadi sumber keilmuan dalam madzhabnya. Beliau wafat tahun 311 H. dan dikebumikan di samping kuburan Al-Marwazi di sebelah kaki kuburan Imam Ahmad bin Hanbal -*Rahimahumullah Jami'an*-. Lihat ***"Mukhtashar Thabaqat Al-Hanabilah"*** hal. 28.

3. Lihat hal. 33 dan seterusnya.

4. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Ash-Shalah"*** bab (88) Shalat dengan Mengenakan Sandal, hadits No.(652) I : 176. Al-Albani dalam ***"Shahiul Jamie'"*** I : 611: "***Shahih***."

Nabi memerintahkan demikian, padahal kebiasaan orang Yahudi melepaskan sendalnya (ketika beribadah) diambil dari ajaran Musa *'Alaihissalam*. Yaitu ketika Allah berfirman kepadanya:

"Maka tanggalkanlah kedua terompahmu," (**Thaaha : 12**)

Dari Amru bin Al-Aash *Radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Yang membedakan antara shaum kita dengan shaum ahli kitab adalah 'makan sahur'." [1]

Diriwayatkan oleh Muslim dalam ***"Shahih"***-nya. Itu menunjukkan bahwa memberi garis pembeda antara dua bentuk ibadah itu adalah tujuan syari'at. Hal itu dipertegas oleh apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

"Dienul Islam ini akan tetap unggul, selama ummatnya berbuka di awal waktu. Karena orang-orang Yahudi dan Nashrani suka menangguhkan waktu berbuka." [2]

Nash ini menunjukkan bahwa keunggulan dien Al-Islam dengan berbuka di awal waktu, adalah karena sebab menyelisihi orang-orang Yahudi dan Nashrani.

Kalau membedakan diri dengan mereka menjadi penyebab keunggulan Islam, sedangkan tujuan diutusnya para rasul tidak lain hanyalah agar Islam mengungguli seluruh agama, maka perbuatan menyelisihi itu sendiri merupakan tujuan terbesar diutusnya para rasul tersebut.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abu Ayyub Al-Anshari *Radhiallahu 'anhu* , bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Umatku ini akan tetap dalam kebaikan -dalam riwayat: *Akan tetap di atas fitrah- selama mereka tidak menangguhkan shalat maghrib hingga bintang-bintang bermunculan.."* [3]

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Ash-Shiyaam"*** bab (9) Keutamaan Makan Sahur dan Hukumnya yang Sunnah Muakkad (ditekankan), hadits No.(1096) II : 770.

2. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Ash-Shiyaam"***, bab (21) Disunnahkannya Menyegerakan Berbuka, hadits No.(2353) II : 305. Diriwayatkan juga olah Ahmad dalam ***"Al-Musnad"*** II : 450. Al-Albani menyatakan dalam ***"Shahihul Jamie'"*** (7689) II : 1272: "Hasan."

3. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Ash-Shalah"*** bab (6) Tentang Waktu Maghrib hadits No.(418) I : 113 - 114. Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam ***"Al-Musnad"*** V : 418. Al-Albani menyatakan dalam ***"Shahihul Jamie'"*** (7285) I : 1218:

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dari hadits Al-Abbas [1].

Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dari hadits As-Saaib bin Yazied riwayat yang menjelaskan pengertian riwayat tersebut dari sisi alasannya: "..mereka tetap dalam kebaikan, selama mereka tidak menangguhkan shalat Maghrib hingga bintang-bintang bermunculan, meniru kebiasaan orang-orang Yahudi; dan tidak menangguhkan shalat Shubuh hingga tenggelam bintang-bintang, meniru perbuatan orang-orang Nashrani. [2]

Sa'id bin Al-Manshur berkata: "Telah menceritakan kepada kami Abu Muawiyyah, telah menceritakan kepada kami Ash-Shalt bin Bahraam, dari Al-Harits bin Wahab bin Abdurrahman As-Sunabihi, bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَزَالُ أُمَّتِي عَلَى مُسْكَةٍ ما لَمْ يَنْتَظِرُوا بِالْمَغْرِبِ اشْتِبَاكَ النُّجُوْمِ مُضَاهَاةً لِلْيَهُوْدِ ما لَمْ يَنْتَظِرُوا بِالْفَجْرِ مُحَاقَ النُّجُوْمِ مُضَاهَاةً لِلنَّصَارَى وَمَا لَمْ يَكِلُوا الْجَنَائِزَ إِلَى أَهْلِهَا

"Umatku akan tetap memiliki "muskah" [3]*, selama mereka tidak menunggu shalat Maghrib hingga bermunculan bintang-bintang, meniru kebiasaan orang-orang Yahudi; dan tidak menunggu-nunggu shalat Shubuh hingga tenggelam bintang-bintang, meniru kebiasaan orang-orang Nashrani; juga selama mereka tidak membebankan jenazah untuk diurus sanak keluarganya."* [4]

Sa'id bin Al-Manshur berkata: "Telah menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Ziyad bin Luqaith, dari ayahnya dari Laila, istri Biysr bin Al-Khashaashiyyah bahwa ia berkata: "Aku berniat shaum selama dua hari berturut-turut tanpa berbuka. Maka Biysr malarangku seraya

---

"***Shahih***." Lihat juga ***"Al-Irwaa'"***(917).

1. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab ***"Ash-Shalah"*** bab (7) Tentang Waktu Shalat Maghrib , hadits No.(689) I : 225. Al-Bushairi berkata dalam ***"Mishbaahuz Zujajah Fi Zawa-id Ibni Majah"***: "Sanadnya *hasan*."
2. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"*** III : 449 dari As-Saib bin Yazid *Radhiallahu 'anhu* dengan lafazh: "Umatku akan selalu berada di atas fitrah selama mereka shalat maghrib sebelum bintang-bintang bermunculan." Namun saya belum mendapatkan hadits itu dalam ***Musnad*** As-Saib bin Yazid dengan lafazh seperti yang disebutkan oleh penulis, meskipun saya telah membaca musnad tersebut dan membolak-balik lembarannya. *Wallahu A'lam*.
3. Al-Muskah adalah ungkapan yang berarti sesuatu yang dijadikan sebagai pegangan (Muhammad).
4. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"*** IV : 349

berkata: "Sesungguhnya Rasulullah pernah melarangku untuk berbuat begitu." Lalu ia melanjutkan: "Sesungguhnya yang melakukan hal itu hanyalah orang-orang Nashrani. Maka lakukanlah shaum sebagaimana kalian diperintahkan Allah. Lalu berbukalah kalian sebagaimana diperintahkan Allah. Allah berfirman: *"Kemudian sempurnakanlah shaum itu sampai malam,.."* (**Al-Baqarah : 187**) Apabila datang malam, maka berbukalah," Hadits itu diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam ***"Al-Musnad"***.[1]

Beliau memberi alasan dilarangnya menyambung shaum tanpa berbuka: Karena ia menyerupai perbuatan orang-orang Nashrani. Yaitu sebagaimana juga yang beliau ﷺ sabdakan. Karena itu mirip dengan sistem kependetaan yang mereka ada-adakan.

Dari Hammad, dari Tsabit, dari Anas *Radhiallahu 'anhu*, bahwasanya orang-orang Yahudi apabila ada wanita di antara mereka yang haidh, mereka tak mengajaknya makan bersama, dan tidak bersenang-senang di rumah bersamanya. Maka para Sahabat Nabi ﷺ bertanya kepada beliau. Lalu turun firman Allah:

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh..." (**Al-Baqarah : 222**) hingga akhir ayat. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Berbuatlah sesukamu bersamanya, kecuali bersetubuh." Berita itu sampai kepada orang-orang Yahudi. Maka mereka menanggapi: "Apa maunya lelaki itu, selalu saja menyelisihi segala urusan kami."

Usaid bin Al-Hushair dan Ubaid bin Bisyr datang dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Yahudi menyatakan begini dan begini, apakah tidak lebih baik kita setubuhi saja isteri-isteri kita (di waktu haidh)? Rona wajah beliau serta merta berubah, hingga kami menganggap beliau betul-betul marah terhadap mereka berdua. Maka keduanya kemudian pergi keluar. Sesudah mereka pergi, datanglah hadiah berupa susu kepada Nabi ﷺ. Beliau lalu mencari mereka hingga berjumpa, kemudian memberi mereka minum dengan susu tersebut. Sehingga kami tahu, ternyata beliau tidak marah kepada mereka berdua." Diriwayatkan oleh Muslim.[2]

Hadits ini menunjukkan banyaknya apa yang disyari'atkan Allah kepada Nabi-Nya yang menyelisihi orang-orang Yahudi. Bahkan beliau membedakan diri dengan mereka dalam segala urusannya. Sampai-sampai mereka menyatakan : *"Apa maunya dia (Rasulullah),*

---

1. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"*** V : 225.
2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Haidh"***, bab (III) Dibolehkannya Wanita haidh Mencuci Kepala dan Kaki Suaminya...." Hadits No.(302) I : 246.

sehingga selalu menyelisihi kita dalam setiap urusan kita."

Kemudian, sebagaimana yang telah kami jelaskan, bahwa menyelisihi itu kadang terjadi pada pokok (persoalan) hukum, kadang dalam cara menggambarkannya.

Menghindari istri yang sedang haidh, bukanlah membedakan diri dengan mereka pada pokok persoalan hukumnya, namun hanya dalam cara menggambarkannya. Di mana Allah mensyari'atkan mendekati wanita/istri yang haidh, selain pada anggota tubuhnya yang sedang berhalangan. Kemudian ketika sebagian sahabat ada yang berkehendak melampaui batas dalam membedakan diri dengan mereka dengan meninggalkan apa yang disyari'atkan Allah, berubahlah rona wajah beliau ﷺ .

Pembahasan ini -yaitu tentang thaharah- bagi orang-orang Yahudi adalah beban yang amat berat. Sedangkan orang-orang Nashrani malah meninggalkan semua urusan itu sama sekali tanpa memperdulikan ajaran dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sampai-sampai mereka tak menganggap najis segala sesuatu. Lalu Allah memberi petunjuk umat pilihan ini, dengan apa yang Dia syari'atkan untuk menengahi persoalan tersebut. Meskipun apa yang diyakini orang-orang Yahudi pada asalnya (yaitu kenajisan haidh) juga benar adanya. Namun menghindari apa yang tidak disyari'atkan untuk dihindari berarti meniru-meniru orang-orang Yahudi (dalam kesalahan). Demikian juga mengerjakan hal yang telah disyari'atkan Allah untuk dihindari, berarti meniru-niru kebiasaan orang-orang Nashrani. Sesungguhnya sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ.

Larangan Shalat Pada Waktu-waktu Tertentu, Karena Dikhawatirkan Menyerupai Orang-orang Kafir

Dari Abu Umamah, dari Amru bin Abasah[1], bahwa ia berkata: "Dahulu, ketika aku masih dalam kehidupan jahiliyah, aku sudah beranggapan bahwa orang-orang hidup dalam kesesatan. Mereka tak memiliki pegangan apapun. Mereka menyembah berhala.

Lalu ia melanjutkan: "Kudengar di Makkah ada seseorang yang

---

1. **ABASAH. Demikian tercantum dalam *"At-Taqrieb"* II : 74, biografi No. 629.**

banyak membawa berita. Segera kutunggangi kendaraanku, dan kupacu menuju kepadanya. Ternyata ia adalah Rasulullah ﷺ yang menyampaikan risalahnya dengan sembunyi-sembunyi, karena kaumnya menyudutkannya. Kudekati dirinya dengan diam-diam, sampai aku temui dia di Makkah. Akupun bertanya: "Siapa sebenarnya engkau?" Beliau menjawab: "Aku seorang nabi." "Nabi itu apa?" tanyaku. Beliau menjawab: "Allah mengutusku sebagai seorang nabi." Aku bertanya lagi: "Dengan apa Allah mengutusmu?" Beliau menjawab: "Allah mengutusku dengan ajaran memelihara silaturrahim, menghancurkan berhala-berhala, dan mengesakan diri-Nya dalam beribadah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun." Aku bertanya lagi: "Siapa saja yang mengikutimu dengan ajaran itu?" Beliau menjawab: "Orang merdeka dan budak." (perawi) berkata: "Kala itu sudah ada Abu Bakar dan Bilal yang mengikuti beliau. Aku berkata kepadanya: "Kalau begitu aku mengikutimu." Beliau menjawab: "Hari ini, kamu belum mampu melakukan hal itu. Tidakkah kau lihat kondisiku dan kondisi orang-orang di sini? Pulanglah kepada keluargamu. Bila kau dengar aku telah mengungguli mereka, datanglah kepadaku."

Ia berkata: "Maka aku kembali kepada keluargaku. Tak lama kemudian Rasulullah ﷺ berhijrah ke Madinah. Kala itu aku masih di tengah keluargaku. Akupun segera mencari-cari kabar dan bertanya-tanya kepada orang banyak. Sehingga datang sekelompok orang dari Yatsrib (Madinah), maka akupun bertanya: "Apa yang dilakukan lelaki yang datang ke Madinah itu?" Mereka menjawab: "Manusia bersegera mengikutinya. Kaumnya berusaha membunuhnya, namun mereka tak mampu melakukannya."

Maka akupun datang ke Madinah dan menemui beliau. Aku bertanya: "Apakah engkau masih mengenaliku wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Masih. Engkau yang pernah menemuiku di Makkah." Aku berkata: "Wahai Nabiyallah, ajarkan kepadaku apa yang diajarkan Allah kepadamu, dan beritahu apa saja yang aku tidak mengetahuinya." Lalu beliau mengajariku shalat, beliau bersabda: "Lakukanlah shalat Shubuh. Lalu jangan shalat lagi hingga matahari terbit dan meninggi. Karena ia terbit di antara dua tanduk syetan, dan ketika itu orang-orang kafir tengah bersujud kepadanya. Kemudian shalatlah, sesungguhnya shalat itu ibadah yang nampak dan dilakukan banyak orang, hingga bayangan matahari setinggi satu tombak. Lalu berhentilah shalat, karena ketika itu Naar Jahannam tengah dinyalakan (waktu Al-Istiwaa'). Apabila matahari telah tergelincir, shalatlah (Zhuhur), sesungguhnya shalat itu ibadah yang nampak dan dilakukan banyak orang, hingga shalat Ashar. Lalu berhentilah shalat hing-

ga tenggelam matahari. Karena ia terbenam di antara dua tanduk syetan, dan ketika itu orang-orang kafir tengah bersujud kepadanya...dst." Diriwayatkan oleh Muslim. [1]

Nabi ﷺ telah melarang shalat ketika matahari terbit dan ketika tenggelam. Alasannya, karena ia terbit dan tenggelam di antara dua tanduk syetan. Dan juga karena ketika itu orang-orang kafir bersujud kepadanya. Dan sudah dimaklumi, bahwa seorang mukmin hanya bersujud kepada Allah *Ta'ala*. Namun sebagian besar manusia tidaklah mengetahui, bahwa matahari terbit dan tenggelam di antara dua tanduk syetan. Dan tidak juga mengetahui bahwa kala itu orang-orang kafir bersujud kepadanya. Kemudian Rasulullah ﷺ melarang shalat di waktu itu secara tegas, karena khawatir dengan penyerupaan diri dengan segala bentuknya. Sebagian manfaatnya nampak jelas, bahwa kalangan Ash-Shaabiah yang musyrik pada hari ini yang berpura-pura sebagai muslim, amatlah mengagung-agungkan bintang. Mereka yakin bahwa mereka dapat mengajak bintang-bintang itu berbicara untuk mengadukan kebutuhan mereka. Bahkan bersujud kepadanya, menyembelih dan memotong hewan untuknya. Sebagian di antara mereka yang mengaku muslim dari penganut madzhab orang-orang musyrik dari kalangan Ash-Shaabi'ah [2] dan para pendeta, menyusun beberapa buku sehubungan dengan penyembahan bintang-bintang untuk menjadikannya perantara -menurut dugaan mereka- untuk mencapai tujuan-tujuan kenabian, kekuasaan dan lain-lain. Itu semua termasuk sihir yang dipelajari oleh kaum Kan'an, yang berada di bawah kekuasaan raja-raja mereka yang bergelar "Namrud". Kepada kaum musyrikin itulah Al-Khalil Ibrahim *'Alaihis salam* diutus, dengan membawa agama yang lurus, dan mengikhlaskan ibadah seluruhnya hanya kepada Allah.

Kalau pada zaman sekarang ini masih ada yang melakukan perbuatan itu, terbuktilah hikmah syari'at ﷺ dalam melarang shalat di waktu-waktu tersebut untuk menutup jalan ke arah itu.

Di dalam larangan itu juga terdapat peringatan, bahwa di antara ibadah yang dilakukan orang-orang musyrik, ada yang berupa kekufuran, ada juga yang berupa maksiat; tergantung pada niatnya. Beliau melarang kaum mukminin dari perbuatan zhahirnya, meskipun mereka tidak meniatkan sebagaimana kaum musyrikin, demi menutup jalan ke arah itu, dan demi mencegah untuk tidak terjadi.

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Shalatul Musafirin Wa Qashruha"*** bab (52) Keislaman Amru bin Abasah, hadits No.(832) I : 569.

2. Seperti Fakrur Razi yang menulis buku berjudul "***As-Sirrul Maktum Fi Mukhatabatin Nujum***"(Muhammad).

Termasuk dalam pembahasan ini ialah, bahwa Nabi ﷺ apabila shalat menghadap kayu ataupun tiang, beliau meletakkannya agak ke samping sebelah kanan atau kiri, tidak tepat mengarah kepadanya.[1]

Oleh sebab itu Rasulullah ﷺ melarang kita untuk shalat menghadap kepada sesuatu yang biasa disembah selain Allah secara umum, meskipun orang yang beribadah itu tidak meniatkan demikian. Allah juga melarang kita shalat menghadap seorang lelaki misalnya, meskipun kita tidak berniat menyembahnya, karena perbuatan itu menyerupai penyembahan selain Allah.

Syari'at Melarang Keras Penyerupaan Diri Dalam Soal Arah, Waktu dan Tempat-tempat Ibadah

Cobalah kita perhatikan, bagaimana syari'at melarang secara tegas penyerupaan diri dalam soal arah dan waktu. Sebagaimana seseorang juga dilarang untuk shalat menghadap kiblat orang-orang kafir, demikian juga ia dilarang shalat menghadap apa yang mereka sembah. Yang kedua ini bahkan lebih rusak lagi. Karena kiblat adalah salah satu syari'at. Kadang tidak sama, tergantung syari'at yang di berlakukan atas masing-masing nabi. Adapun sujud dan menyembah selain Allah, jelas haram dalam Islam sebagaimana disepakati para rasul. Seperti firman Allah:

﴿ وَسْـَٔلْ مَنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَآ أَجَعَلْنَا مِن دُونِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ءَالِهَةً يُعْبَدُونَ ﴿٤٥﴾ ﴾ [الزخرف:٤٥]

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu:"Adakah Kami menentukan ilah-ilah untuk disembah selain Allah Yang Maha Pemurah". **(Az-Zukhruf : 45)**

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Ash-Shalah"***, bab (103) Apabila Beliau Shalat Menghadap Ke Arah Tiang dan Sejenisnya, Ke mana Beliau Meletakkan Dirinya Terhadap Tiang itu, hadits No.(693) I : 184 - 185 dari Miqdaad bin Al-Aswad, bahwa ia pernah bercerita: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ shalat menghadap kayu, tiang ataupun pohon, melainkan beliau menjadikan benda-benda itu tidak langsung di hadapannya." Hadits itu lemah.

Dari Ibnu Umar diceritakan, bahwa beliau melihat seorang lelaki yang bertelekan pada tangan kirinya, sedangkan ia duduk dalam shalat. Maka beliau berkata:

"Jangan duduk seperti itu. Karena cara duduk seperti itulah cara duduk orang-orang yang akan mendapatkan siksa." [1] Dalam riwayat lain disebutkan: "seperti itu adalah cara shalat mereka yang dimurkai." [2] Dalam riwayat lain: *"Rasulullah melarang seorang lelaki duduk dalam shalatnya sambil bertelekan pada sebelah tangannya."* [3] Semuanya diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Dalam hadits tersebut terdapat larangan untuk duduk dengan cara semacam itu, dengan alasan karena itu cara duduknya orang-orang yang akan mendapat siksa. Ini penyelesaian yang teramat cukup untuk menghindari cara hidup mereka.

Demikian juga telah diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Masruuq, dari Aisyah, bahwa ia membenci seorang lelaki yang bertolak pinggang ketika shalat, seraya berkata: *"Sesungguhnya orang-orang Yahudi biasa melakukan perbuatan seperti itu."* [4]

Diriwayatkan juga dari hadits Abu Hurairah, bahwa ia berkata: *"Rasulullah ﷺ) melarang bertolak pinggang dalam shalat."* [5] Dalam lafazh yang lain: *"Beliau melarang seorang lelaki bertolak pinggang."* [6]

Hisyam dan Abu Hilal menceritakan hadits dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah diriwayatkan bahwa ia menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ melarang (bertolak pinggang dalam shalat.) [7]

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Ash-Shalah"***(182) Dilarangnya Bertelekan Pada Tangan Dalam Shalat, hadits No.(994) I : 261 dan Imam Ahmad dalam ***"Al-Musnad"***II : 116. Al-Albani dalam ***Shahih Abi Dawud***(877) I : 186 menyatakan: "*Hasan*."
2. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam referensi yang sama, hadits No.(992) I : 260-261. Al-Albani dalam referensi yang sama (876) juga menyatakan: "***Shahih***."
3. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam referensi yang sama, hadits No.(992) I : 260 - 261. Diriwayatkan juga olah Imam Ahmad dalam ***"Musnad"***II : 147. Al-Albani dalam ***"Shahiul Jamie'"***(6822) II : 1153 menyatakan: "***Shahih***."
4. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Ahaditsul Anbiyaa'"***, bab (50) Cerita tentang Bani Israil hadits No.(2459) VI : 495.
5. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-'Amal fish Shalah"*** bab (17) Bertolak Pinggang dalam Shalat hadits No.(1219) III : 88, namun dalam bab itu tercantum: Tentang Bertolak Pinggang.
6. Sama dengan referensi sebelumnya hadits No.(1220) III : 88.
7. Sama dengan referensi sebelumnya hadits No.(1219) I : 88. Silakan lihat lafazh dan jalur-jalur hadits itu dalam ***"Faathul Bari"***I : 88 - 89.

Demikian juga diriwayatkan oleh Muslim dalam ***Shahih***-nya, bahwa Rasulullah ﷺ melarangnya.[1]

Dari Ziyad bin Shabieh, bahwa ia berkata: Aku pernah shalat di samping Ibnu Umar, lalu kuletakkan tanganku di pinggang. Seusai shalat Ibnu Umar berkata: "Ini shalib [2] dalam shalat. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarang perbuatan itu."[3] Diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud dan An-Nasa'i.

Demikian juga dari Jabir bin Abdullah *Radhiallahu 'anhu*, bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ suatu saat sedang sakit. Kami shalat bermakmum kepada beliau, sedangkan beliau shalat dalam keadaan duduk. Sementara Abu Bakar memperdengarkan takbir beliau kepada orang banyak. Beliau menoleh kepada kami, beliau lihat kami berdiri. Maka beliau memberi isyarat agar kami duduk. Maka kami shalat bermakmum kepada beliau dalam keadaan duduk. Seusai bersalam, beliau bersabda:

"Tadi hampir saja kamu sekalian melakukan apa yang diperbuat orang-orang Persia dan Romawi: Mereka berdiri menghormati raja-raja mereka, sedangkan raja-raja itu tetap duduk. Janganlah kalian berbuat begitu. Ikutilah imam-imammu. Bila ia shalat berdiri, shalatlah dengan berdiri. Bila ia shalat duduk, shalatlah dengan duduk." [4] Diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud dari hadits Al-Laits, dari Abu Az-Zubeir, dari Jabir.

Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dan lain-lain dari Al-A'masy,

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Masajid Wa Mawadhi'ush Shalah"*** bab (11) *Dilarangnya Bertolak pinggang dalam Shalat,* hadits No.(545) I : 387.
2. Shalib, artinya menyerupai salib. Karena orang yang dishalib, dibentangkan badannya di atas batang pohon yang tinggi. Kedua tangannya menyilang di atas kayu. Sedangkan cara orang disalib dalam shalat: Dengan meletakkan kedua tangan di pinggang dan merenggangkan kedua lengannya ketika berdiri. (Muhammad).
3. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Ash-Shalah"***, bab (156) *Tentang Bertolak pinggang dan Duduk* ***-iqaa'*** (bukan ***iq'a'*** yang disunnahkan, tetapi ***iq'a'*** yang menyerupai anjing-Pent) (903) I : 237 dan An-Nasaa'i dalam kitab ***"Al-Iftitah"*** bab (12) *Larangan Untuk Bertolak pinggang Dalam Shalat* II : 127. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"*** II : 30 - 106. Al-Albani menyatakan dalam ***"Shahih Abi Dawud"*** (798) I : 170: "***Shahih.***"
4. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Ash-Shalah"***, bab (19) *Keharusan Makmum Mengikuti Imam,* hadits No.(413) I : 309. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Ash-Shalah"***, bab (68) *Bagaimana Imam Shalat Dalam Keadaan Duduk,* hadits No.(606) I : 165. Diriwayatkan oleh An-Nasaa'i dalam kitab ***"As-Sahwu"*** (2) *Keringanan Untuk Memalingkan Wajah (Dalam shalat).* Diriwayatkan juga Ibnu Majah dalam kitab ***"Iqaamatush Shalah"*** bab (144) *Riwayat tentang: Imam Itu Diangkat Untuk Diikuti* (1240) I : 393.

dari Abu Sufyan -Thalhah bin Nafi' Al-Qurasyi-, dari Jabir, bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mengendarai kuda di Madinah. Tiba-tiba beliau terpelanting pada pokok kurma yang tajam, sehingga telapak kaki beliau robek. Lalu kami datang menjenguk beliau. Kami dapati beliau tengah berada di *masyrubah* (ruang minum) Aisyah, duduk sambil bertasbih, (perawi) melanjutkan: "Lalu kami shalat bermakmum kepada beliau (dalam keadaan berdiri). Beliau hanya diam saja.

Kemudian kami datang lagi kepada beliau untuk menjenguknya. Beliau shalat fardlu dalam keadaan duduk. Sedangkan kami shalat bermakmum kepadanya. Beliau lalu memberi isyarat agar kami duduk.

Seusai shalat beliau bersabda:

"Apabila imam shalat duduk, shalatlah kalian sambil duduk. Bila imam shalat berdiri, shalatlah kalian sambil berdiri. Jangan kalian berbuat seperti yang diperbuat oleh orang-orang Persia terhadap pembesar-pembesar mereka."[1]

Saya kira, terdapat juga riwayat selain dari riwayat Abu Dawud:

"Janganlah kalian agung-agungkan aku sebagaimana orang-orang non Arab (ajam) saling mengagungkan satu sama lain."

Dalam hadits tersebut, beliau memerintahkan mereka untuk tidak berdiri, padahal itu fardlu dalam shalat. Alasannya, karena berdirinya mereka ketika imam sedang duduk, menyerupai perbuatan orang-orang Persia dan Romawi terhadap pembesar-pembesar mereka. Ketika mereka berdiri, sementara pembesar-pembesar itu tetap duduk. Padahal dapat dimaklumi, bahwa seorang makmum hanya meniatkan dirinya untuk mengagungkan Allah, bukan imamnya.

Inilah larangan keras bagi seseorang untuk berdiri terhadap orang yang duduk. Dilarang juga yang serupa dengan itu, meskipun tidak ada niat demikian. Oleh sebab itu, dilarang juga seseorang sujud kepada Allah persis di depan seseorang. Atau shalat menghadap sesuatu yang disembah selain Allah, seperti api dan lain-lain. Dalam hadits ini juga terdapat larangan menyerupai orang-orang Persia dan Romawi, meskipun niat kita tidak sama dengan niat mereka, yaitu berda-

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *"**Ash-Shalah**"*, bab (64) *Bagaimana Imam Shalat Dalam Keadaan Duduk,* hadits No.(602) I : 164. Diriwayatkan oleh Muslim juga lewat jalur lain dari Jabir. Lihat hadits sebelumnya. Silakan lihat juga ***"Shahih Abi Dawud"***(562) I : 120.

sarkan sabdanya: "Janganlah kalian berbuat begitu."Apakah ada lagi larangan untuk sekedar menyerupai gambaran lahir mereka yang lebih keras dari ini?"

Kemudian, hadits tentang duduknya imam tersebut, baik dianggap sebagai dalil yang *muhkam* (tetap pengertiannya dan tidak diperselisihkan) atau sudah mansukh, ia tetap saja merupakan hujjah. Karena dimansukhkannya syari'at duduk (dalam shalat), tidaklah menunjukkan batalnya ia sebagai alasan. Namun hanya menunjukkan bahwa ada dalil lain yang lebih kuat daripadanya. Seperti berdiri dalam shalat yang merupakan *fardlu*. Maka ke-*fardlu*-annya tidaklah gugur hanya disebabkan penyerupaan (dengan orang-orang Persia) dalam wujud lahir. Ini termasuk perkara *ijtihadiyyah*.

Adapun penyerupaan secara lahir itu sendiri, meski dianggap tidak menggugurkan yang fardlu, namun alasan yang diambil Rasul tetap selamat dari dalil lain yang lebih kuat daripadanya, atau memansukhkannya.

Kalau satu hukum yang memiliki alasan dimansukhkan, sementara alasannya tetap berlaku, maka harus ada dalil lain yang lebih kuat darinya ketika dia dimansukhkan. Adapun bila dikatakan bahwa alasan itu sendiri yang batil, itu adalah mustahil. Itu semuanya kalau dimisalkan hukumnya adalah mansukh. Kalau tidak bagaimana lagi? Yang betul, hadits itu adalah muhkam.

Tidak sedikit sahabat yang mengamalkannya sesudah wafat Nabi ﷺ padahal mereka tahu bagaimana beliau shalat di kala beliau menderita sakit yang membawa kematiannya.

Telah banyak riwayat yang masyhur dengan sanad yang shahih dan tegas dari beliau, yang menyebabkan tak mungkin hadits tentang sakit yang menyebabkan kematian beliau itu memansukhkan riwayat-riwayat tadi. Sebagaimana disimpulkan pada kesempatan yang lain.

Boleh jadi kedua-duanya adalah sah. Karena berdiri itu tidak menafikan diperbolehkannya duduk. Atau dengan dibedakan, antara seorang imam yang memulai shalatnya dengan duduk, dan seorang imam yang memulai shalatnya dengan berdiri. Karena yang kedua ini tak masuk kategori sabda nabi: "Apabila imam shalat sambil duduk...," karena tidak ada alasan yang menyatakan shalat itu rusak. Mendasari hukum shalat bagaimana awalnya itu lebih utama daripada mengukurnya dengan shalat imam saja. Dan banyak lagi perkara semacam itu yang dipaparkan pada kesempatan yang lain.

Demikian juga dari Ubadah bin Ash-Shaamit, bahwa ia berkata: "Rasulullah apabila mengikuti jenazah beliau tidak berkenan untuk

duduk, sebelum jenazah itu diletakkan di liang lahat. Tiba-tiba datang seorang pendeta Yahudi menghadangnya seraya berkata: "Begini yang biasa kamu lalukan, wahai Muhammad!" Beliau lalu duduk dan bersabda:

"Bedakanlah dirimu dengan mereka." [1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah dan At-Tirmidzi. Dan kata beliau:Bisyr bin Nafi' bukanlah seorang perawi hadits yang kuat.

Saya katakan: "Para ulama berselisih pendapat tentang hukum berdiri menyambut jenazah, apabila jenazah itu lewat, dan juga bersama jenazah tersebut ketika diusung. Hadits-hadits yang memerintahkan hal itu banyak dan populer. Mereka yang berkeyakinan hadits-hadits itu sudah dimansukhkan, atau bahwa berdiri menyambut jenazah itu sudah dimansukhkan, dasarnya adalah: Hadits Ali dan hadits Ubadah ini. Meskipun kedua pendapat itu pada dasarnya sama-sama mungkin. Karena orang-orang yang mengusung terus berdiri, hingga jenazah itu diletakkan di pundak-pundak mereka, bukan ketika diletakkan di liang lahat.

Jadi hadits ini mungkin dijadikan pendapat dengan mengkompromikannya dengan hadits-hadits lain. Atau ia memansukhkan yang lain. Nabi memberi alasan, semua itu untuk menyelisihi (orang-orang kafir). Sedangkan mereka yang tidak mengambilnya sebagai pendapat, menganggap hadits itu lemah. Namun hal itu tak menjadi halangan kita untuk menjadikannya sebagai penguat dan penegas (disyari'atkannya) segala bentuk penyelisihan/pembedaan diri.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Abdurrahman bin Al-Qasim, bahwa Al-Qasim pernah berjalan di antara jenazah, namun tak berdiri menyambutnya. Lalu beliau menuturkan hadits dari Aisyah bahwa beliau (Aisyah) berkata: "Dahulu orang-orang jahiliyah biasa berdiri menyambutnya. Apabila melihat jenazah, mereka mengatakan kepada jenazah itu: "Dahulu di kalangan sanak keluargamu, engkau orang yang mulia, bagaimana keadaanmu sekarang ?," sebanyak dua kali. [2]

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Al-Jana-iz"*** bab (43) *Berdiri Menyambut Jenazah*, hadits No.(3176) III : 202. Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dalam kitab ***"Al-Jana-iz"*** bab (43) *Riwayat Tentang Duduk Sebelum Jenazah Diletakkan*, hadits No.(1025) II : 242 - 243, kemudian kata beliau: "Hadits ini hasan gharib. Bisyr bin Rafie' bukan orang yang kuat (dipercaya) dalam periwayatan hadits." Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dalam kitab ***"Al-Jana-iz"*** bab (35) *Riwayat Tentang Berdiri Menyambut Jenazah*, hadits No.(1545) 493. Al-Albani berkomentar dalam ***"Shahih Abi Dawud"***(2719) II : 611: "*Hasan*."
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Manaqibul Anshaar"***, bab (26) *Hari-*

Mereka yang melarang berdiri menyambut jenazah, menjadikan riwayat itu sebagai dalil bahwa perbuatan itu termasuk kebiasaan jahiliyah. Namun sasarannya di sini bukanlah membicarakan persoalan tersebut secara khusus.

Demikian juga dari Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhuma*, bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّحْدُ لَنَا وَالشَّقُّ لِغَيْرِنَا

"Liang lahad (liang di sisi kuburan) adalah kebiasaan kita. Sedangkan syaqq (liang di tengah kuburan) adalah kebiasaan selain kita (orang-orang kafir)." [1]

Diriwayatkan oleh Ahlu As-Sunan yang empat.

Dari Jarir bin Abdillah Al-Bajali *Radhiallahu 'anhu* bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّحْدُ لَنَا وَالشَّقُّ لِغَيْرِنَا

"Liang lahad (liang di sisi kuburan) adalah kebiasaan kita. Sedangkan syaqq (liang di tengah kuburan) adalah kebiasaan selain kita (orang-orang kafir)." [2]

Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah. Dalam riwayat Ahmad:

---

hari Peringatan Jahiliyah, hadits No.(3837) VII : 148. Namun dalam kitabnya tercantum: *"Dulu di kalangan sanak keluargamu, engkau orang yang mulia, bagaimana denganmu sekarang ?,"* sebanyak dua kali.

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Al-Jana-iz"***, bab tentang liang lahat, hadits No.(3208) III : 213. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab ***"Al-Jana-iz"*** bab (52) Riwayat tentang "Liang *lahad* (lubang di sisi kuburan) adalah kebiasaan kita. Sedangkan *syaqq* (lubang di tengah kuburan) adalah kebiasaan selain kita (orang-orang kafir).", hadits No.(1050) II : 254 - 255 dan kata beliau: "Hadits Ibnu Abbas ini gharib dalam satu jalur ini.." Diriwayatkan oleh An-Nasaa'i dalam kitab ***"Al-Jana-iz"***, bab *Lahad* dan *Syaqq* IV : 80. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dalam kitab ***"Al-Jana-iz"***, bab (39) Riwayat Tentang Dianjurkannya (disunnahkannya) *lahad*, hadits No.(1554) I : I : 496. Al-Albani menyatakan dalam ***"Shahihul Jamie'"*** (5489) : "***Shahih***." Lihat juga ***"Ahkamul Jana-iz"*** hal. 145.
2. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam referensi seperti sebelumnya, hadits No.(1555) I : 496). Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam ***"Al-Musnad"*** IV : 357 - 359. Al-Bushairi dalam ***"Mishbahuz Zujajah"*** menyatakan: "Sanadnya *dha'if*, karena alim

"Syaqq itu kebiasaan ahli kitab." [1] Hadits itu diriwayatkan lewat beberapa jalur sanad yang memiliki kelemahan, namun saling menguatkan.

Dalam hal itu terdapat peringatan untuk menyelisihi ahli kitab, sampai-sampai dalam cara meletakkan mayit di bawah kuburan.

Demikian juga dari Ibnu Mas'ud *Radhiallahu 'anhu*, bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Bukan termasuk golongan kita orang yang memukul-mukul muka, merobek-robek pakaian, dan mempropagandakan seruan jahiliyah."* [2]

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.Yang dimaksud dengan propaganda jahiliyah adalah: Meratapi mayit. Sehingga menjadi propaganda jahiliyah karena mengajak kepada fanatisme kesukuan.

Di antaranya yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Ubayy bin Ka'ab Dawud, bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Barangsiapa membanggakan kesukuannya seperti kebiasaan jahiliyah, biarkan ia menggigit *hanna* ayahnya.[3] Janganlah kalian meniru-niru." [4]

Demikian juga dari Abu Malik Al-Asy'ari *Radhiallahu 'anhu*. Bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Ada empat perbuatan umatku yang berasal dari kebiasaan jalhiliyah yang tidak bisa mereka tinggalkan: Berbangga-bangga dengan keturunan, mencela nasab, meminta hujan dari bintang-bintang dan *niyahah* (meratapi mayit)."Dalam riwayat:

---

ulama bersepakat melemahkan Abul Yaqazhan..." Saya katakan, bahwa hadits itu hasan dengan berbagai jalur sanadnya yang saling digabungkan satu sama lain.

1. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"*** IV : 362 - 363. Al-Albani menyatakan dalam ***"Shahihul Jamie'"*** (5490) I : 964: "***Shahih.***" Lihat juga ***"Ahkamul Jana-iz"*** hal. 145.
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Jana-iz"*** bab (35) *Bukanlah Termasuk Golongan Kita Orang yang Suka Merobek-robek Kantung Baju*, hadits No.(1294) III : 163, dan juga bab (38) *Bukanlah Termasuk Golongan kita Orang yang Suka Memukul-mukul Pipi sendiri*, hadits No.(1297) III : 166. Juga bab (39) Larangan *Untuk Mencaci diri dan Meraung Cara Jahuliyyah Ketika Tertimpa Musibah* hadits No.(44) *Diharamkannya Memukul-mukul Pipi Memukul-mukul Sendiri Serta Berdoa dengan Meraung-raung Model Jahiliyah*, hadits No.(103) I : 99.
3. *Hanna* artinya adalah : Kemaluan lelaki. Artinya: Katakan kepadanya supaya ia menggigit *hanna* ayahnya. Menurut orang-orang Arab, ini ungkapan yang menunjukkan penghinaan dan pelecehan (Muhammad).
4. Diriwayatkan oleh An-Nasaa'i dalam ***"As-Sunan Al-Kubra"*** juga dalam ***"Al-Yaum Wal Lailah"***. Lihat juga ***"Tuhfatul Asyraaf"*** I : 35 dan Imam Ahmad dalam ***"Al-Musnad"*** V : 136. Lihat juga ***"Kasyful Khafaa"*** II : 314. Derajat hadits itu *shahih*. Lihat ***"Shahihul Jamie'"*** (567) I : 159 dan ***"Ash-Shahihah"*** (26).

"Wanita yang meratapi mayyit bila tidak bertaubat sebelum matinya, akan dibangkitkan di hari kiamat dengan mengenakan pakaian dari tetesan ter dan gaun yang membawa penyakit gatal." Diriwayatkan oleh Muslim.[1] Dalam hadist ini ada celaka terhadap orang yang mempropagandakan seruan jahiliyah dan Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa ada sebagian perkara jahiliyah yang tidak bisa ditinggalkan oleh manusia secara keseluruhan dan Rasul ﷺ mencela mereka yang tidak bisa meninggalkannya.

Ini mengandung pengertian bahwa semua urusan jahiliyah dan juga perbuatan itu sendiri tercela menurut ajaran agama Islam. Karena kalau tidak, penisbatan perbuatan tersebut kepada kebiasaan jahiliyah tidak mengandung pencelaan terhadapnya. Padahal sudah dimaklumi, bahwa penisbatannya kepada kebiasaan jahiliyah otomatis dalam konteks celaan terhadapnya. Itu sama dengan firman Allah *Ta'ala*:

"..dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu." **(Al-Ahzaab : 33)**

Itu merupakan celaan terhadap perbuatan berhias-hias (bagi wanita di depan orang yang bukan mahramnya) dan celaan terhadap kondisi jahiliyah yang dahulu. Itu berakibat larangan terhadap penyerupaan diri kepada mereka secara global.

Di antaranya lagi sabda Nabi kepada Abu Dzarr *Radhiallahu 'anhu* ketika ia mencela seseorang karena ibunya:

إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيْكَ جَاهِلِيَّةٌ

"Sesungguhnya engkau adalah lelaki yang pada dirimu masih tersimpan kebiasaan jahiliyah." [2]

Sesungguhnya itu adalah celaan terhadap perilaku demikian. Juga terhadap segala perilaku jahiliyah yang tidak diajarkan oleh Islam.

Di antaranya juga firman Allah:

"Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mu'min." **(Al-Fath : 26)**

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *"Al-Jana-iz"* bab (10) Larangan Keras Terhadap Meratap hadits No.(934) II : 644.
2. Bagian dari hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *"Al-Iman"*, bab (22) Perbuatan-perbuatan Maksiat Di Masa Jahiliyah, hadits No.(30) I : 84. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab *"Al-Iman"*, bab (10) Memberi Makan Budak Dari Apa yang Biasa Dimakan, hadits No.(1661) III : 1282 - 1283.

Sesungguhnya dinisbatkannya *"hamiyyah"* (fanatisme yang diiringi kesombongan) itu kepada "kejahiliyahan", berakibat perbuatan itu tercela. Maka setiap yang menjadi tabi'at dan perilaku mereka juga demikian.

Di antara contohnya, apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam ***Shahih***-nya dari Abdullah bin Abi Yazid, bahwa ia pernah mendengar Ibnu Abbas berkata: "Ada tiga tabi'at yang merupakan tabi'at jahiliyah: Mencela nasab, meratapi mayyit, dan yang ketiga aku lupa." Sufyan berkata: "Mereka menyatakan bahwa yang ketiga itu adalah: "Meminta hujan dari bintang-bintang." [1]

Imam Muslim meriwayatkan dalam ***Shahih***-nya dari Al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*, bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Ada dua tabi'at di tengah manusia yang membawa kepada kekufuran mereka: Mencela nasab dan meratapi mayyit." [2]

Sabda beliau: "membawa kepada kekufuran mereka..," artinya: dua tabi'at ini kekufuran yang akan dikerjakan manusia. Jadi dua tabi'at itu sendiri adalah kekufuran. Yang keduanya termasuk perbuatan kufur. Akan tetapi tidak setiap orang yang melakukan salah satu dari cabang kekufuran itu berarti menjadi kafir secara mutlak. Sehingga merupakan kekufuran yang sesungguhnya. Sebagaimana setiap orang yang melakukan salah satu cabang keimanan tidaklah secara otomatis menjadi mukmin. Kecuali kalau ia telah melakukan pondasi dan hakikat daripada keimanan tersebut. Dan harus dibedakan antara kata الكفر yang di awali dengan huruf alif lam, sebagaimana dalam sabda Nabi ﷺ :

"Tidak ada yang menjadi pembatas antara seorang hamba dengan الكفر *(kekufuran) dan kecuali hanyalah karena meninggalkan shalat"*, dengan kata كفر (tanpa alif laam) yang merupakan lafazh *nakirah* (indifinite noun).

Demikian juga harus dibedakan antara pengertian ungkapan mutlak, bila dikatakan: "Orang kafir," atau "orang mukmin," dengan pengertian mutlak dari satu ungkapan dalam berbagai aplikasinya. Sebagaimana dalam sabdanya:

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Manaqibul Anshaar"***, bab (27) Berbagai Kemaksiatan di Masa Jahiliyah hadits No.(3850) VII : 156. Namun beliau tidak menyebutkan lafazh tiga hal.
2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Iman"***, bab (30) *Tentang Kekufuran Atas Perbuatan Mencaci Orang Mati dan Meratapi Mayit*, hadits No.(67) I : 82.

لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

"Janganlah kalian kembali menjadi orang-orang kafir sepeninggalku, sehingga masing-masing memenggal kepala yang lainnya." [1]

Sabda beliau: "..masing-masing memenggal kepala yang lainnya..," adalah penafsiran kata "orang-orang kafir" dalam konteks hadits itu. Mereka dinamakan dengan orang-orang kafir dengan ungkapan yang ditambah dengan tambahan kriteria. Maka mereka tidak termasuk kategori ungkapan umum bila dikatakan: "Orang kafir," atau" orang mukmin." Sebagaimana juga firman Allah:

"Dia diciptakan dari air yang terpancar..," **(Ath-Thaariq : 6)**

Mani dinamakan dengan air, hanya saja ia diberi imbuhan kriteria. Namun ia tak masuk kategori ungkapan umum:

"..lalu kamu tidak memperoleh air," **(Al-Maaidah : 6)**

Termasuk persoalan ini, apa yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam ***Shahih*** keduanya, dari Amru bin Dinaar, dari Jabir bin Abdullah *Radhiallahu 'anhu* bahwa ia berkata: "Kami pernah berperang bersama Rasulullah ﷺ . Sementara dari kalangan Al-Muhajirin banyak yang sudah sering berperang bersama beliau. Di antara kaum Muhajirin ada seorang lelaki yang suka membanyol. Ia sengaja meng-*kasa'* [2] seorang Anshaar dengan maksud mempermainkannya. Lelaki Anshaar itu tentu saja marah. Sehingga akhirnya keduanya saling berteriak-teriak. Orang Anshaar tadi berteriak: "Wahai kaum Anshaar, tolong!" Lelaki Muhajirin itu juga berteriak: "Wahai kaum Muhajirin, tolong!" . Nabi ﷺ kemudian keluar dan bersabda: "Mengapa harus ada seruan jahiliyah seperti itu?" Kemudian beliau menanyakan apa yang terjadi. Mereka lalu menceritakan bagaimana orang muhajirin itu memukul lelaki Anshaar tadi. (perawi malanjutkan) maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tinggalkan propaganda jahiliyah itu. Sesungguhnya ia adalah barang busuk."*

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Ilmu"***, bab (43) Mendengarkan Ucapan Alim ulama, hadits No.(121) I : 217. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Iman"***, bab (29) Penjelasan Tentang Sabda Nabi: *"Janganlah kalian kembali menjadi orang-orang kafir sepeninggalku, sehingga masing-masing memenggal kepala yang lainnya."* Hadits No.(65) I : 81 - 82.
2. Arti kata *kasa'* dalam bahasa Arab adalah memukul punggung seseorang dengan tujuan merendahkan dan melecehkan dirinya. Peperangan yang dimaksud di sini adalah peperangan Tabuk (Muhammad).

Abdullah bin Ubayy bin Salul juga pernah berkata: "Apakah mereka mau menantang kita?" (Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya).

Maka Umar berkata: "Wahai Rasulullah, apakah tidak kita bunuh saja lelaki kotor ini? Rasulullah ﷺ menjawab: "Jangan sampai orang-orang beranggapan bahwa Muhammad membunuh Sahabatnya." [1]

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari hadits Abu Az-Zubeir, dari Jabir *Radhiallahu 'anhu*, bahwa ia berkata: "Ada dua orang pemuda yang saling baku hantam. Seorang dari Al-Anshar dan seorang lagi dari Al-Muhajirin. Si orang Al-Muhajirin berteriak: "Wahai kaum Muhajirin, tolong!" Yang dari Al-Anshar tak mau kalah: "Wahai orang-orang Anshar, tolong !" Maka Rasulullah ﷺ keluar seraya bersabda: "Apa yang terjadi? Apakah itu seruan jahiliyah? " Mereka menjawab: "Tidak, wahai Rasulullah. Ada dua orang pemuda saling baku hantam. Salah seorang di antaranya memukul yang lain." Beliau menanggapi:

> *"Tidak mengapa ! Namun hendaknya seorang di antara kamu menolong rekannya, baik dalam keadaan menzhalimi atau dizhalimi. Kalau ia sedang menzhalimi, hendaknya dicegah. Kalau sedang dizhalimi, hendaknya ditolong."* [2]

Dua ungkapan tadi: Al-Muhajirin dan Al-Anshaar, adalah dua ungkapan yang syar'i/shah. Keduanya disebut dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Allah juga menamakan mereka dengan dua ungkapan tersebut. Sebagaimana Allah juga menamai kita dengan kaum muslimin:

﴿ هُوَ سَمَّىٰكُمُ ٱلْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَٰذَا ﴿٧٨﴾ ﴾ [الحج:٧٨]

"Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini," **(Al-Hajj : 78)**

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"At-Tafsir"*** surat (63) ***"Al-Munafikin"***, bab (5) tentang firman Allah: *"Baik engkau memohonkan ampunan buat mereka maupun tidak.."* hadits No.(4905) VIII : 648 - 649, bab (7) tentang firman Allah: *"Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya.."* hadits No.(4907) VIII : 652. Demikian juga diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Birru Was Shillah"*** bab (16) Menolong Saudara Baik dalam keadaan Dizhalimi Maupun Menzhalimi, hadits No.(2584). Sementara hadits dalam kitab ini adalah hadits No.(. (63 - 64) III : 1998 - 1999.
2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam referensi yang sama dengan sebelumnya. Sementara hadits dalam kitab ini hadits No.(62) III : 1998.

Penisbatan kepada Muhajirin dan Anshaar merupakan penisbatan yang sah dan terpuji di sisi Allah dan Rasul-Nya. Bukan sekedar perkara mubah yang hanya digunakan sebagai tanda pengenal saja. Seperti penisbatan seseorang kepada suku dan daerahnya. Juga bukan termasuk makruh apalagi haram. Seperti penisbatan diri kepada sesuatu yang menggiring kepada kebid'ahan atau kemaksiatan yang lain.

Membela Nama-nama Golongan dan Hukumnya

Namun demikian, ketika masing-masing di antara dua golongan tersebut saling membela kelompoknya, Rasulullah langsung menyalahkannya. Bahkan menyebutnya sebagai *"propaganda jahiliyah"*. Sampai ada yang menyampaikan kepada beliau, bahwa yang memprovokasikan hal itu adalah dua orang pemuda, bukan berasal dari orang banyak. Maka beliau menyuruh agar yang menzhalimi dicegah, dan yang dizhalimi ditolong. Agar dengan itu Nabi ﷺ dapat menjelaskan, bahwa yang dilarang semata-mata hanyalah kefanatikan seseorang terhadap golongannya secara serampangan mengikuti perbuatan jahiliyah. Adapun bila seorang membelanya karena kebenaran, tanpa bermaksud untuk bermusuhan, itu tindakan yang baik atau bahkan wajib, paling tidak perbuatan itu disunnahkan.

Di antaranya, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, dari Watsilah bin Al-Asqa' *Radhiallahu 'anhu,* bahwa ia berkata: " Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud Al-Ashabiyyah (kefanatikan)?" Beliau menjawab:

"Yaitu bila kamu membela kaummu dalam berbuat zhalim." [1]

Dari Suraaqah bin Malik bin Ju'syum Al-Mudliji, bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah memberi nasehat kepada kami. Beliau bersabda:

"Sebaik-baik kamu adalah yang membela keluarganya, selama tidak

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Al-Adab"***, bab (112) Tentang Kefanatikan hadits No.(5119) IV : 331. Juga oleh Ibnu Majah dalam kitab ***"Al-Fitan"*** bab (7) Kefanatikan, hadits No.(3949) II : 1302. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"***IV : 107 - 160. Al-Albani menyatakan dalam ***"Dha'if Ibni Majah"***(855) hal. 318: "Lemah."

2. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam referensi yang sama dengan sebelumnya, hadits No.(5120) IV : 331 - 332, kemudian ia berkomentar: "Ayyub bin Suwaid adalah perawi lemah." Al-Albani menyatakan dalam ***"Dha'if Al-Jamie'"*** (2915) hal. 428: "*Maudhu'* (hadits palsu)." Lihat ***"Adh-Dha'ifah"***(182).

untuk berbuat dosa."[2] Diriwayatkan oleh Abu Dawud.

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Jubeir bin Muth'im *Radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ دَعَا إِلَى عَصَبِيَّةٍ وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ قَاتَلَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ ، لَيْسَ مِنَّا مَنْ مَاتَ عَلَى عَصَبِيَّةٍ

"Tidak termasuk golongan kita orang yang mempropagandakan Ashabiyyah (kefanatikan). Bukan golongan kita orang yang berperang demi Ashabiyyah. Dan bukan golongan kita orang yang mati membela Ashabiyyah." [1]

Imam Abu Dawud juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiallahu 'anhu*, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

"Barangsiapa yang membela kaumnya terhadap kebatilan, maka ia ibarat seekor unta yang terjerembab dan mati, terseret dengan ekornya dan tak dapat melepaskan diri." [2]

Kalau demikian halnya hukum membela nama-nama golongan yang menisbahkan diri kepada sesuatu yang disukai Allah dan Rasul-Nya (seperti Al-Muhajirin dan Al-Anshar), bagaimana lagi dengan kefanatikan secara mutlak? Mempropagandakan keturunan dan label-label lain yang asalnya hanya mubah, bahkan dilarang?

Menisbahkan Diri Kepada Ungkapan Yang Syar'i Itu Lebih Baik

Artinya, menisbatkan diri kepada ungkapan/istilah yang syar'i

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam referensi seperti sebelumnya, hadits No.(5117) IV : 331. Al-Albani menyatakan dalam ***"Shahih Al-Jamie'"*** (4935) hal 711: "Lemah."

2. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam referensi seperti sebelumnya, hadits No.(5117) IV : 331. Al-Albani menyatakan dalam ***"Shahih Al-Jamie'"*** (6575) II : 1119: "***Shahih***." Muhammad Al-Faqiyy -*Rahimahullah*- berkomentar: "Arti *taradda* adalah jatuh. Namun bisa juga berasal dari kata *"radda"* yang artinya, yakni mengalami jatuh yang akhirnya mengakibatkan kematian. " Sementara Ibnul Atsir dalam ***"An-Nihayah"***(II : 216) menyatakan: "Contohnya tercantum dalam: "Barangsiapa yang menolong sekelompok orang namun tanpa landasan kebenaran, seperti seekor unta yang jatuh terjerembab lalu binasa, terseret dengan ekornya. Artinya bahwa ia terjerumus dalam lembah dosa sehingga binasa, seperti

itu lebih baik daripada kepada yang lainnya. Tidakkah kita ingat apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Muhammad bin Ishaaq, dari Dawud bin Al-Hushain, dari Abdurrahman bin Abu Uqbah --kala itu ia bekas budak orang Persia--, bahwa ia berkata: "Aku pernah menyaksikan perang Uhud bersama Rasulullah ﷺ. Aku memukul seorang lelaki musyrik. Aku berkata kepadanya: "Silakan serang aku. Ingat, aku adalah anak Persia." Aku menoleh kepada Rasulullah ﷺ . Maka beliau bersabda: "Mengapa tidak kau katakan saja: "Seranglah aku. Ingat, aku adalah anak Al-Anshaar?" [1]

Rasulullah ﷺ menganjurkannya untuk menisbatkan diri kepada Al-Anshaar, meski lewat keberadaan dirinya sebagai bekas budak dari Al-Anshaar. Sesungguhnya dengan menonjolkan sebutan itu, lebih disukai Rasul, daripada bila ia terang-terangan menisbatkan diri kepada orang Persia. Padahal itu adalah pe*nisbat*an yang sah, bukannya haram.

Sepertinya -*Wallahu A'lam*-, di antara hikmahnya adalah: Bahwa jiwa itu selalu membela apa yang menjadi tempat ia me*nisbat*kan dirinya. Kalau itu karena Allah, itu akan baik buat dirinya.

Hadits-hadits terebut mengindikasikan, bahwa di*nisbat*kannya urusan kepada "kebiasaan jahiliyah' menandakan urusan itu tercela dan dilarang. Itu juga berakibat larangan terhadap seluruh perkara jahiliyah secara mutlak. Itulah yag menjadi tujuan buku ini.

Di antara contohnya: apa yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Abu Said, dari Ayahnya, dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*, bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menyingkirkan dari dirimu *ubbiyyah* [2] jahiliyah dan berbangga-bangga dengan keturunan. Yang tinggal hanya: Seorang mukmin yang bertakwa, atau seorang fasik yang celaka. Kamu sekalian adalah anak cucu Adam. Adam sendiri berasal dari tanah. Hendaknya manusia meninggalkan ber-

---

unta apabila terjatuh ke dalam sumur dan hendak di angkat dengan menarik buntutnya; mereka tidak akan mampu menyelamatkannya."

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Al-Adab"*** bab (112) Tentang Kefanatikan, hadits No.(5123) IV : 332, dan hadits itu lemah.

2. Dalam ***"An-Nihayah"*** III : 169 disebutkan: "Artinya adalah ketakabburan. Kata *ubayyah* (lihat buku aslinya-[pent])berasal dari kata *ubayyah* (persiapan diri). Karena orang yang *takabburan* bisa selalu mempersiapkan diri dan bahkan memaksakan diri. Lain halnya dengan orang yang berbuat apa adanya menurut tabiatnya secara alami. Bisa juga kata *ubayyah* diambil dari kata *abaab*, yakni kondisi air ketika meluap dan meninggi. Huruf *baa* dalam kata itu diubah menjadi *yaa*. Sebagaimana yang dilakukan ahli bahasa terhadap kalimat *Taqdil Baazi* (yang asalnya adalah *taqdhil yaazi*).

bangga-bangga dengan kaumnya. Sesungguhnya hal itu hanyalah tumpukan *faham* Jahannam[1]. Atau di sisi Allah ia menjadi lebih hina daripada *Ju'laan*[2] yang berupaya mengenyahkan bau tengik dari hidungnya[3]." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan yang lainnya. Dan hadits itu shahih.

Beliau ﷺ menisbatkan kesombongan dan berbangga-bangga dengan keturunan kepada kebiasaan jahiliyah, dengan maksud mencelanya. Konsekuensinya, kedua hal itu tercela, karena keduanya dinisbatkan kepada kebiasan jahiliyah. Selain itu juga berarti segala yang d*inisbat*kan kepada jahiliyah adalah tercela.

Di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam ***Shahih***nya dari Abu Qais -Ziyaad bin Rabbaah--, dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

"Barangisapa yang keluar dari ketaatan dan meninggalkan jama'ah, ia akan mati secara jahiliyah. Barangsiapa yang berperang di bawah panji-panji buta (kefanatikan), marah karena fanatik golongan, mengajak kepada kesukuan atau membela kesukuan, lalu ia mati, maka ia mati secara jahiliyah. Barangsiapa yang memerangi umatku yang shalih maupun yang fasiknya, tak mempedulikan yang mukminnya, tidak juga sudi menunaikan janjinya, maka aku bukan golongannya, ia juga bukan golonganku." [4]

Rasulullah ﷺ menyebutkan dalam hadits tersebut tiga klasifikasi yang dirangkum oleh para ahli fiqih: Bab mereka yang memerangi orang Islam (ahli kiblat), dari kalangan *bughaat* [5] (para pemberontak), musuh-musuh Islam dan penganut kefanatikan.

Yang pertama: Mereka yang keluar dari ketaatan kepada penguasa. Beliau melarang penyimpangan itu sendiri, yaitu keluar dari ketaatan dan Al-Jama'ah. Beliau menjelaskan bahwa apabila ia mati, sementara dirinya tak memiliki ketaatan terhadap pemimpinnya, ia akan mati

---

1. Kata *fahm* (arang) jamak dari kata *fahmah*.
2. Sejenis kumbang yang biasa mengendus-endus putik bunga dengan hidungnnya.
3. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Al-Adab"*** bab (111) Berbangga-bangga dengan Keturunan hadits No.(5116) IV : 331. Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidi dalam kitab ***"Al-Manaqib"*** bab (73) Tentang Bani Tsaqif dan Bani Hanifah, hadits No.(4050) V : 391. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"*** II : 361 - 524. Al-Albani menyatakan dalam ***"Shahih Al-Jamie'"*** (1787) I : 368: "*Hasan*."
4. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Imarah"***, bab (13) Keharusan Mengikuti Terus Jama'ah Kaum Muslimin Ketika Terjadi Pertikaian, hadits No.(1848) III : 1476 - 1477.
5. Dalam naskah yang sudah tercetak dicantumkan: *Bighaa*, bukan *bughaat*.

secara jahiliyah. Karena orang-orang jahiliyah dari kalangan orang Arab dan lain-lain, bukanlah orang-orang yang mentaati pemimpin dan tokoh mereka, sebagaimana yang dapat dikaji dari sejarah.

Kemudian (yang kedua), beliau menyebut orang yang berperang membela kefanatikan suku atau kefanatikan terhadap penduduk negerinya dan lain-lain. Dinamakan panji-panji mereka dengan panji-panji buta, karena ia adalah perkara buta yang tak diketahui arah tujuannya.

Demikian juga peperangan berdasarkan *ashabiyyah* (fanatik golongan/kesukuan) itu, dasarnya karena tak tahu akan hukum peperangan tersebut. Beliau menjadikan matinya orang terbunuh dalam hal itu sebagai kematian dengan cara jahiliyah, baik didasari kemarahan hatinya, atau ajakannya secara lisan, atau karena ia memukul dengan tangannya.

Pengertian itu diperjelas dengan apa yang diriwayatkan oleh Muslim juga dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*, bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

> *"Akan datang kepada manusia satu zaman, dimana orang yang membunuh tak tahu lagi, atas dasar apa ia membunuh. Demikian juga orang yang terbunuh tak sempat mengetahui, atas dasar apa ia dibunuh?" Lalu ada yang bertanya: "Bagaimana bisa terjadi seperti itu?" Beliau menjawab: "Karena terlalu banyaknya pertumpahan darah. Orang yang membunuh dan orang yang dibunuh sama-sama masuk Naar."* [1]

Yang ketiga: Al-Khawarij[2], yaitu mereka yang memerangi umat ini. Baik dari kalangan para musuh yang bertujuan memperoleh harta. Seperti para penyamun dan sejenisnya. Atau mungkin yang bertujuan meraih kekuasaan. Seperti membunuh penduduk satu daerah yang berada di luar kekuasaannya secara bebas. Meski tidak ada peperangan. Boleh juga dari kalangan mereka yang keluar dari As-Sunnah, di mana mereka menghalalkan darah ahli kiblat (orang Islam) secara

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Fitan Wa Asyraatus Saa'ah"*** bab (18) hari kiamat Hanya akan Tiba Bila Telah Ada Seorang Lelaki Yang Melewati Kuburan Seseorang Lalu Berangan-angan Kalau Ia Bisa Menggantikan Orang Yang Telah Mati Itu Di Kuburannya, karena tak Tahan Dengan Pertikaian, hadits No.((2908) IV : 2231 - 2232. Dalam riwayat itu pada awalnya disebutkan: "Demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, akan datang suatu zaman."

2. Penulis menyebutkan bagian **yang ketiga**, namun belum menyebutkan bagian kedua. Meskipun secara zhahir, bagian kedua itu dimulai dari ucapan beliau: ".....Kemudian (yang kedua), beliau menyebut orang yang berperang membela kefanatikan.." *Wallahu A'lam.*

bebas. Seperti Haruriyyah (Al-Khawarij) yang pernah diperangi oleh Ali *Radhiallahu 'anhu.*

Kemudian, beliau ﷺ menamakan kematian atau kebinasaan itu dengan istilah: Mati secara jahiliyah, sebagai celaan dan larangan. Kalau tidak, berarti hal itu tidak dilarang. Dengan demikian dapat dimaklumi, bahwa di kalangan para Sahabat sudah dikenal ketetapan, bahwa segala yang dinisbatkan kepada "jahiliyah", baik berupa kematian atau kebinasaan adalah tercela dan terlarang. Itu membawa konsekuensi, bahwa segala perkara jahiliyah adalah tercela. Itulah maksud pembahasan ini.

Di antara contohnya adalah apa yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam ***Shahih*** keduanya, dari Al-Ma'rur bin Suwaid, bahwa ia berkata: "Aku pernah melihat Abu Dzarr mengenakan jubbah, demikian juga budaknya. Aku bertanya tentang hal itu. Beliau menuturkan, bahwa dahulu ia pernah mencaci seseorang pada masa kehidupan Rasulullah ﷺ dengan menyebut-nyebut aib ibunya. Maka lelaki itu mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan kejadian tersebut. Maka Nabi bersabda kepadanya (Abu Dzarr) :

"Sesungguhnya engkau adalah lelaki yang pada dirimu masih tersisa kebiasaan jahiliyah." [1]

Dalam riwayat lain, Abu Dzar bertanya: "Apakah sampai saat ini, saat usiaku sudah beranjak senja?" Beliau menjawab: "Betul ! Mereka (para budak) adalah saudara-saudara dan kawan kerabatmu yang dijadikan oleh Allah berada di bawah kekuasaanmu. Barangsiapa yang memiliki saudara di bawah kekuasaannya, hendaknya ia memberinya makan sebagaimana ia makan dan memberinya pakaian sebagaimana ia berpakaian. Dan jangan kamu bebani dirinya dengan sesuatu yang di luar kemampuannya. Kalau kamu bebani juga, maka bantulah mereka untuk mengerjakannya." [2]

Dalam hadits tersebut dipahami: Bahwa segala sesuatu yang merupakan perkara jahiliyah adalah tercela. Karena sabda beliau: "yang masih tersisa pada dirimu kebiasaan jahiliyah..," merupakan celaan terhadap tabiat tersebut. Kalau tabiat tersebut tidak tercela apa yang terdapat di dalamnya, sasaran ucapan tersebut tidaklah tercapai.

---

1. Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim sebagaimana yang ditegaskan oleh penulis. Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.
2. Riwayat ini disebutkan oleh Imam Muslim dalam kitab ***"Al-Iman"***, bab (10) Memberi Makan Para Budak dari Apa Yang Biasa Kita Makan, hadits No.(1661). Sementara hadits dalam kitab ini hadits No.(39) III : 1283.

Hadits tersebut juga bermakna: Bahwa menyinggung-nyinggung soal keturunan, itu termasuk kebiasaan jahiliyah. Hadits tersebut juga menyimpulkan: Bahwa meski seorang itu memiliki keutamaan, ilmu dan dien yang dalam, terkadang dalam dirinya tersimpan juga sebagian tabi'at-tabi'at yang disebut "kebiasaan jahiliyah", Yahudiyah (sifat-sifat Yahudi) ataupun nashraniyah (sifat-sifat Nashrani). Namun itu tidak menyebabkan ia menjadi kafir ataupun fasik.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muslim dalam ***Shahih***-nya, dari Nafi',dari Jubeir bin Muth'im, dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"Ada tiga orang yang paling dibenci Allah: Orang yang berbuat kejahatan di tanah Haram, orang yang mencari-cari (kebiasaan) jahiliyah dalam Islam, dan orang yang membunuh orang lain dengan maksud menumpahkan darahnya (tanpa hak)." [1]

Rasulullah ﷺ memberitakan: Bahwa orang yang paling dibenci Allah adalah yang tiga tadi. Alasannya, karena kerusakan itu terkadang timbul dalam soal agama, atau soal dunia. Seburuk-buruk kerusakan dunia adalah terbunuhnya jiwa tanpa hak. Oleh sebab itu ia termasuk dosa yang paling besar, sesudah kerusakan terbesar dalam agama, yaitu kekufuran.

Kerusakan Dalam Agama Ada Dua

Adapun kerusakan dalam agama, ada dua macam yakni: yang berkaitan dengan amal perbuatan, dan yang berkaitan dengan tempat perbuatan. Adapun yang berkaitan dengan amal perbuatan, yaitu mencari-cari kebiasaan jahiliyah dalam agama. Sedangkan yang berkaitan dengan tempat perbuatan, adalah kejahatan di tanah Haram.

---

1. Penulis menisbatkan hadits ini kepada Muslim, namun saya lihat tidak terdapat di sana. Demikian juga Al-Hafizh Al-Mizzi juga tidak menisbatkannya kepada Muslim dalam ***"Tufhatul Asyraaf"***. Namun hadits ini justru diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Ad-Diyyat"***bab (9) Barangsiapa yang Menumpahkan Darah Seorang Muslim dengan Tanpa Hak, hadits No.(6882) XII : 210; diriwayatkan oleh Nafie', dari Ibnu Jubeir, dari Ibnu Abbas dengan lafazh yang sama. Namun tidak sebagaimana dinyatakan oleh penulis bahwa hadits itu dari Nafie', dari Jubeir bin Muth'im, dari Ibnu Abbas. Bahkan secara mendasar, Jubeir bin Muth'im memang tidak pernah meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas dalam kitab-kitab hadits yang enam. Lihat ***"Tuhfatul Asyraaf"*** IV : 376. Al-Hafizh Al-Mizzi menyebutkan sesudah menuturkan biografi Jabir bin Zaid, dari Ibnu Abbas, riwayat dari Habib bin Tsabit, tanpa menyebutkan nama Jubeir.

Merusak Kehormatan Tempat Peribadatan Lebih Berbahaya Daripada Merusak Kehormatan Waktu Beribadah

Merusak kehormatan tempat peribadatan lebih berbahaya daripada merusak kehormatan waktu beribadah. Oleh sebab itu, diharamkan mencari binatang-binatang buruan dan mencabut tumbuh-tumbuhan di tanah Haram, sementara tidak diharamkan hal itu untuk dilakukan di bulan Haram (Bulan Haram yaitu : Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram dan Rajab-[ed.]).

Oleh sebab itu, pendapat yang benar, bahwa keharaman berperang di tanah Haram tetap berlaku, sebagaimana yang dijelaskan oleh nash-nash yang shahih. Namun tidak demikian dengan di bulan-bulan Haram. Oleh sebab itu juga, *-Wallahu A'lam-* yang disebutkan oleh Nabi adalah kekufuran di tanah Haram dan mencari-cari kebiasaan jahiliyah.

Maksudnya, bahwa di antara ketiga orang (yang paling dibenci Allah) tersebut, ada yang mencari-cari kebiasaan jahiliyah dalam Islam. Baik sudah dapat dikatakan ia mencari-cari ataupun belum. Karena arti mencari-cari, menghendaki dan mencarinya. Barangsiapa yang menginginkan adanya kebiasaan jahiliyah dalam melaksanakan Islam, ia termasuk yang dimaksud hadits tersebut.

Yang dimaksud dengan sunnah jahiliyah adalah: Setiap kebiasaan yang selalu mereka lakukan. Karena arti sunnah adalah kebiasaan. Yaitu jalan yang dilalui terus-menerus. Semua itu agar meliputi berbagai hal yang dianggap oleh manusia sebagai ibadah, dan yang tidak mereka anggap sebagai ibadah. Allah berfirman:

﴿ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾ ﴾ [آل عمران: ١٣٧]

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." **(Ali Imran : 137)**

Nabi ﷺ juga bersabda: *"Kamu pasti akan mengikuti sunnah-sunnah orang-orang sebelum kamu..."* [1] Yang dimaksud dengan mengikuti

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dan telah ditakhrij sebelumnya pada awal-awal buku ini.

adalah menapaki dan mencontohnya. Barangsiapa yang mengikuti salah satu sunnah mereka, berarti telah mengikuti sunnah jahiliyah.

Ini merupakan nash yang umum, yang menyebabkan diharamkannya mengikuti segala sesuatu yang termasuk sunnah-sunnah jahiliyah dalam hari-hari besar mereka, dan juga dalam kesempatan lainnya.

Jahiliyah Sebagai Ungkapan Dari Satu Kondisi dan Sebagai Sifat Bagi Pelakunya

Lafazh "jahiliyah" sendiri, dapat merupakan ungkapan untuk satu kondisi -dan itulah yang umum dalam nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah-, namun dapat juga ungkapan untuk orang yang memiliki kondisi tersebut.

Untuk yang pertama: Sabda Nabi ﷺ kepada Abu Dzarr: "Sesungguhnya engkau seorang lelaki yang pada dirimu masih tersisa kebiasaan jahiliyah." [1] Demikian juga ucapan Umar: "Pada masa jahiliyah, aku pernah bernadzar untuk beri'tikaf selama satu malam.." [2] Juga ucapan Aisyah: "Pernikahan di masa jahiliyah itu ada empat macam." [3] Juga pernyataan para Shabat kepada Rasulullah ﷺ: "Kami pernah hidup dalam jahiliyah dan kejahatan.." [4] Artinya, kondisi jahiliyah, cara jahiliyah atau kebiasaan jahiliyah dan lain-lain.

Karena lafazh jahiliyah, meskipun pada asalnya adalah sifat, namun lebih umum digunakan sebagai ungkapan. Pengertiannya mirip dengan kata kerja yang dibendakan (abstract noun).

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim , dan telah ditakhrij juga sebelumnya.
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-I'tikaaf"*** bab (15) *Orang Yang Tidak Melakukan shaum Ketika Beri'tikaf.* Hadits No.(2042) IV : 284, juga bab (17) Orang Yang Bernadzar Untuk Beri'tikaf Pada Masa Jahiliyah Lalu Masuk Islam, hadits No.(2043) IV : 284. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Iman"***, bab (7) Nadzar Orang Kafir dan Keharusan Bagi Dirinya Bila Masuk Islam, hadits No.(1656) III : 1277.
3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"An-Nikah"***, bab (36) *Pendapat, bahwa nikah tanpa wali adalah batal*. Hadits No. (5127) IX 182
4. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"An-Nikah"***, bab (11) *Bagaimana Cara Kita Bila Tidak Terdapat Jama'ah Kaum Muslimin* hadits No.(7084) XIII : 35. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Imarah"*** bab (13) Kewajiban Mengikuti Terus jama'ah Kaum Muslimin Ketika timbul Pertikaian hadits No.(1848) III : 1475.

Sedangkan yang kedua: seperti kata-kata: "Golongan jahiliyah, atau penyair jahiliyah." Menisbatkan kepada kejahilan, yang berarti tak memiliki ilmu, atau tak mau mengikuti aturan ilmu.

Kejahilan Ringan dan Kejahilan Ganda

Orang yang belum mengetahui kebenaran, berarti ia memiliki kejahilan yang ringan. Namun kalau ia justru meyakini kebalikannya, itu dinamakan dengan kejahilan ganda.

Kalau seseorang berpendapat yang menyelisihi kebenaran, baik ia tahu akan kebenaran itu atau belum, ia juga dikatakan *jahil* [1]. Sebagaimana difirmankan Allah:

"Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." **(Al-Furqaan : 63)**

Nabi ﷺ juga bersabda:

"Apabila salah seorang di antaramu melakukan shiyam, janganlah ia berkata kotor, janganlah berbuat kefasikan dan janganlah berlaku jahil." [2]

Termasuk di antara contohnya ucapan seorang penyair:

"Ingatlah, jangan sampai seseorang berlaku jahil terhadap kami, karena kami juga akan berlaku jahil melebihi yang dilakukan oleh orang-orang yang jahil." [3]

---

1. Dalam kondisi itu, berarti ia adalah orang pandir dan tak terbimbing. Karena sudah kian bodoh, dan terselaputi kegelapan sifat bodoh sehingga kehilangan bimbingan dan akalnya. Sehingga ia jadi pandir, menyusahkan dirinya sendiri, padahal yang diinginkannya kebaikan. Adapun ucapan penyair Amru bin Kultsum di atas: "Jangan sampai seorang di antara mereka berlaku jahil...," jangan sampai lupa diri dan terpedaya, dibalut kebodohan, sikap ogah-ogahan dan menjadi buta sehingga lupa dengan kemuliaan dan kekuatan kami. Dengan itu, mereka justru mendapati siksaan dari apa yang mereka anggap kemuliaan dan kehormatan mereka. (Muhammad).

2. Saya tidak mendapatkan dengan lafazh ini. Namun dalam riwayat Al-Bukhari pada kitab ***"Ash-Shaum"***, bab (9) Apakah Sesorang Harus Mengatakan : "Saya sedang shaum," apabila Dicaci Maki? Hadits No.(1904) IV : 118, dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Allah berfirman (hadits qudsi):........maka apabila salah seorang di antara kamu, janganlah ia berkata kotor dan memaki-maki. Apabila ada orang memakinya..." Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***"Ash-Shiyaam"*** bab (29) Menjaga Lisan Bagi Orang Yang Melakukan shaum hadits No.(1151) II : 806, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: *"........maka apabila salah seorang di antara kamu, janganlah ia berkata kotor dan berbuat jahil. Apabila ada orang memakinya..."*

3. Ia adalah Amru bin Kultsum.

Yang demikian itu banyak. Demikian juga halnya orang yang mengamalkan kebalikan dari kebenaran, berarti ia jahil. Meski ia tahu bahwa itu menyelisihi kebenaran. Sebagaimana difirmankan Allah:

﴿ إِنَّمَا ٱلتَّوْبَةُ عَلَى ٱللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسُّوٓءَ بِجَهَٰلَةٍ ﴾ [النساء:١٧]

"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan," **(An-Nisaa' : 17)**

Para Sahabat menyatakan: "Setiap orang yang mengamalkan kejahatan, berarti ia jahil." [1]

Alasannya, karena ilmu yang hakiki yang terpancang dalam hati, tak akan mungkin melahirkan hal yang bertentangan dengannya baik berupa perkataan ataupun perbuatan. Kalau timbul juga hal yang bertentangan dengannya, tentu hati tersebut dalam keadaan lengah, atau tak mampu menghadapi hal-hal yang bertentangan dengannya. Kondisi-kondisi semacam itu merusak hakikat daripada ilmu. Sehingga dalam konteks itu disebut juga kejahilan.

Dari sini, dapat dipahami masuknya amal perbuatan dalam kategori iman, adalah dalam arti sesungguhnya, bukan kiasan. Meskipun orang yang meninggalkan sebagian dari amal perbuatan tak langsung dapat disebut kafir atau keluar dari pangkal keimanan. Demikian juga halnya dengan ungkapan "akal" dan ungkapan-ungkapan sejenisnya.

Oleh sebab itu, Allah menamakan para pelaku perbuatan itu dengan *"orang-orang mati"*, *"orang-orang buta"*, *"orang-orang tuli"*, *"orang-orang bisu"*, *"orang-orang sesat"*, dan *"orang-orang jahil"*. Allah juga menyebutkan bahwa mereka: "tidak berakal" dan "tidak mendengar".

Kemudian Allah mensifati kaum mukminin bahwa mereka adalah: "Orang-orang yang berfikir", "orang-orang berakal", "orang-orang yang mendapatkan hidayah", "yang memiliki cahaya" dan "bahwa mereka itu mendengar dan menggunakan akalnya".

Setelah jelas, maka orang-orang yang hidup sebelum diutusnya Nabi ﷺ berada dalam kondisi jahiliyah, yang dinisbatkan pada kejahilan. Karena kebiasaan-kebiasaan mereka berupa perkataan dan perbuatan, hanyalah diciptakan oleh orang-orang yang jahil, dan hanya dikerjakan oleh orang-orang jahil. Demikian juga halnya segala

---

1. Lihat ***"Tafsirul Qur-anil 'Azhiem"*** Karya Ibnu Katsier I : 474 dan "***Ad-Durrul Mantsur***" II : 231 - 232.

yang bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh para rasul: baik berupa ajaran Yahudi maupun Nashrani, semuanya adalah jahiliyah, kejahiliyahan dalam skala umum.

Kejahiliyahan Secara Mutlak Kejahiliyahan Zaman Secara Mutlak dan Kejahiliyahan Secara Terbatas

Adapun setelah diutusnya Rasul ﷺ yang disebut dengan kejahiliyahan yang mutlak itu kadang terdapat pada satu daerah, dan tak terdapat pada daerah lain. Sebagaimana halnya di negeri kafir. Kadang terdapat pada diri seseorang, dan tak terdapat pada diri orang lain. Seperti pada diri orang yang belum masuk Islam. Sesungguhnya ia berada dalam kejahiliyahan, meskipun ia berada di negeri Islam.

Adapun menurut zamannya secara mutlak (tak terbatas), tidak ada lagi kejahiliyahan sesudah diutusnya Muhammad ﷺ [1]. Karena akan tetap ada sekelompok umat ini yang akan tetap tegak di atas

---

1. Jahiliyyah adalah kondisi yang timbul dari kejahilan dan berpalingnya manusia dari sumber-sumber ilmu yang telah Allah ciptakan pada tanda-tanda kekuasaannya di alam semesta, di dalam diri mereka dan di segala penjuru ufuk, demikian juga dalam segala kenikmatan yang datang silih berganti. Inilah kondisi jahiliyah yang identik dengan berpaling dari belajar dan menuntut ilmu dari apa yang telah Allah turunkan dalam kitab-kitab-Nya, dan Allah utus dengannya para rasul, banyak hal yang memalingkan untuk merenungkan dan memikirkan sunnah-sunnah Allah di alam semesta dan tanda-tanda kekuasaan-Nya yang ilmiah dalam kitab-kitab-Nya. Inilah kondisi di mana syetan merusak manusia dan menggiring mereka keluar dari kebenaran dan petunjuk yang diajarkan oleh para rasul Allah. Pada zaman sekarang ini, syetan juga merusak manusia lewat taqlid buta, dan mengkosongkan akal dan pemahaman mereka. Demikian juga mereka terhalangi untuk merenungi sunnah-sunnah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya, untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka sudah ditunggangi keyakinan-keyakinan yang menyimpang dan budi pekerti yang rusak. Sehingga kondisi mereka menjadi terbalik. Kaum wanita menjadi korban pelecehan mereka. Pasar kemusyrikan, bid'ah, takhayul, kefasikan dan kemaksiatan meraja lela. Mereka berhukum kepada para thaghut. Hubungan silaturrahmi terputus. Hati yang satu dengan yang lain saling berjauhan. Mereka saling tolong menolong demi dosa dan permusuhan. Sehingga menjadilah mereka berkelompok dan bergolong-golong. Masing-masing golongan bangga dengan apa yang dimilikinya. Usaha mereka dalam segala urusan kehidupan dunia menjadi sia-sia. Kesimpulannya: Mereka berada dalam kehidupan yang hanya pantas dinisbatkan kepada kebodohan, kepandiran dan kesesatan. Sedangkan Islam sebagai agama yang penuh

kebenaran hingga datang hari kiamat.[1]

Sedangkan kejahiliyahan *muqayyad* (tertentu), kadang terdapat pada sebagian negeri-negeri Islam, dan pada banyak kaum muslimin. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ: "Empat perkara yang merupakan kebiasaan jahiliyah.." [2] Demikian juga sabdanya kepada Abu Dzarr: "Sesungguhnya engkau seorang lelaki yang masih tersisa pada dirimu kebiasaan jahiliyah." [3] Dan yang sejenisnya.

Sabda beliau dalam hadits ini: "Mencari-cari kebiasaan jahiliyah dalam Islam..", tercakup di dalamnya segala bentuk kejahiliyahan. Baik yang bersifat mutlak, maupun yang *muqayyad*. Baik kebiasaan Yahudi, Kristen, Majusi, Shabiyah, paganisme maupun kemusyrikan salah satu dari semua itu, atau sebagiannya, atau merupakan kombinasi dari sekte-sekte jahiliyah tersebut. Sesungguhnya semua itu, baik yang dibuat-buat, atau yang sudah tidak berlaku lagi, adalah jahiliyah, setelah diutusnya Muhammad ﷺ. Meskipun lafazh "jahiliyah" secara umum hanya diungkapkan untuk kondisi orang-orang Arab terdahulu. Namun pengertiannya sama saja.

Larangan Mendatangi Tempat Orang-orang yang (pernah) Disiksa Kecuali Bila Diiringi Dengan Tangisan dan Larangan Menggunakan Sumber Air Mereka

Dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersama para sahabat mendatangi negeri Hijr, negeri kaum Tsamud. Mereka menimba air dari sumur-sumurnya. Dengan air itu mereka membuat adonan tepung. Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka agar menumpahkan air yang telah mereka timba. Adonan tepung itu mereka berikan kepada hewan-hewan ternak. Lalu beliau menyuruh mereka untuk

---

hikmah dan bimbingan serta fitrah yang lurus, juga sebagai agama yang penuh kemuliaan dan kekuatan, benar-benar berlepas diri dari semua itu sejauh-jauhnya. (Muhammad).

1. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Al-Mughirah bin Syu'bah dalam Al-Bukhari dan Muslim, dan telah ditakhrij pada awal-awal kitab ini.
2. Diriwayatkan oleh Muslim dan juga telah ditakhrij sebelumnya.
3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dan telah ditakhrij sebelumnya.

menimba air dari sumur tempat minum unta." [1]

Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari dari hadits Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar: Bahwa ketika Rasulullah ﷺ singgah di negeri Al-Hijr pada waktu perang Tabuk. Beliau menyuruh mereka untuk tidak meminum air sumur yang ada di sana dan tidak menimbanya. Mereka bertanya: "Namun kami sudah membuat adonan dari air yang kami timba? " Beliau lalu menyuruh mereka untuk membuang adonan tersebut, dan membuang sisa airnya." [2]

Dalam hadits Jabir, dari Nabi ﷺ bahwa ketika beliau sampai di negeri Al-Hijr, beliau bersabda: "Janganlah kalian masuk ke tempat orang-orang yang telah disiksa itu, kecuali bila kalian mampu untuk menangis. Kalau tak mampu untuk menangis, janganlah kalian masuk ke sana. Karena kalian akan tertimpa siksa yang telah menimpa mereka. " [3]

Rasulullah ﷺ melarang seseorang memasuki daerah tempat orang-orang diadzab kecuali disertai tangisan karena khawatir ia akan ditimpa adzab seperti kaum tersebut. Dan melarang untuk menggunakan mata-air mereka, sampai-sampai Rasulullah ﷺ menyuruh mereka untuk memberikan adonan makanan mereka kepada hewan-hewan ternak. Padahal mereka demikian membutuhkannya dalam peperangan tersebut. Yaitu yang disebut dengan peperangan 'usrah (penuh kesulitan), yang merupakan perang terberat bagi kaum muslimin.

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Anbiyaa'"*** bab (17) tentang firman Allah: "Dan kepada Kaum Aad diutus Saudara mereka yang Bernama Shalih..." hadits No.(3380) VI : 417 dan Muslim dalam kitab ***Az-Zuhd*** bab (1) Janganlah Memasuki Lokasi-lokasi Bekas Tempat Orang-orang yang Menzhalimi Dirinya sendiri hadits No.(2980) IV : 2286.

2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Anbiyaa'"*** bab (17) tentang firman Allah: "Dan kepada Kaum Aad diutus Saudara mereka yang Bernama Shalih..." hadits No.(3381) VI : 417.

3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Ash-Shalah'"*** bab (53) *Shalat Di Lokasi-lokasi Terjadinya Laknat dan Siksa Allah* hadits No.(. (433) I : 530, juga dalam kitab ***"Al-Maghazi"*** bab (80) *Singgahnya Nabi di Hijr* hadits No.(4419 - 4420) VIII : 125. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***"Az-Zuhd"*** bab (1) *Janganlah Memasuki Lokasi-lokasi Bekas Tempat Orang-orang yang Menzhalimi Dirinya* sendiri hadits No.(2980) IV : 2285 - 2286.

Larangan Shalat Di Tempat Bekas Terjadinya Adzab

Demikian juga yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau melarang shalat di tempat-tempat orang-orang yang telah terkena adzab tersebut.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Sulaiman bin Dawud, bahwa ia mengabarkan kepada kami, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahii'ah dan Yahya bin Adzar, dari Ammar bin Sa'ad Al-Muraadi, dari Abu Shalih Al-Ghaffaari [1], bahwa ia berkata: "Ali pernah melewati negeri Babilion dalam keadaan berjalan. Tiba-tiba datang seorang muadzin mengumandangkan adzan Ashar. Ketika mereka telah keluar dari tempat itu, barulah beliau memerintahkan muadzin untuk mengumandangkan iqamat. Seusai beriqamat, ia berkata: *"Sesungguhnya kekasihku, Nabi ﷺ telah melarangku untuk shalat di kuburan, demikian juga beliau melarangku untuk shalat di tanah Babilon. Karena ia adalah negeri terlaknat."* [2]

Diriwayatkan juga dari Ahmad bin Shalih: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab, juga telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Azar dan Ibnu Lahi'ah, dari Al-Hajjaj bin Syaddaad, dari Abu Shalih Al-Ghaffaari, dari Ali dengan maknanya. Sedangkan lafazhnya: *Fa lamma kharaja minha* (ketika keluar dari tempat itu), sebagai ganti dari lafazh: *Baraza* (setelah keluar dari tempat itu). [3]

Imam Ahmad juga meriwayatkannya dari riwayat anaknya Abdullah -dengan sanad yang lebih shahih dari riwayat di atas-, dari Ali *Radhiallahu 'anhu*, seperti riwayat itu juga: "Beliau tidak suka shalat di negeri Babilon dan negeri yang telah dipunahkan", dan sejenisnya.

Imam Ahmad juga tidak senang shalat di tempat-tempat seperti

---

1. Muhammad Hamid Al-Faqiyy -*Rahimahullah*- menyatakan: "Abu Shalih Al-Ghaffari dibicarakan perannya oleh para ulama. Lihatlah perbincangan ulama seputar dirinya dalam ***"Mukhtasar Sunan Abi Dawud"*** I : 267." Menurut hemat saya, Abu Shalih Al-Ghaffaari yang bernama asli Abdurrahman ini adalah perawi terpercaya. Hanya saja Ibnu Yunus berkomentar bahwa riwayatnya dari Ali adalah mursal. Lihat ***"Taqribut Tahdzieb"***(216) I : 301.
2. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Ash-Shalah"***, bab (24) Tentang Lokasi-lokasi yang Tidak Diperbolehkan Untuk Dijadikan Tempat Shalat, hadits No.(490) I : 132. Namun hadits itu lemah.
3. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam referensi seperti sebelumnya, hadits No.(491) I : 301 dan hadits itu lemah.

itu, mengikuti Ali *Radhiallahu 'anhu*.. Ucapan Ali: "Beliau telah melarangku untuk shalat di negeri Babilon. Karena negeri itu terlaknat", konsekuensinya, bahwa ia juga dilarang untuk shalat di setiap negeri yang terlaknat.

Hadits populer yang berkaitan dengan negeri Al-Hijr menguatkan hal itu. Karena kalau beliau telah melarang untuk memasuki negeri orang-orang yang telah disiksa, maka untuk shalat di tempat itupun tentu lebih dilarang lagi.

Hal itu juga sesuai dengan firman Allah *Subhanahu* berkenaan dengan masjid Adl-Dliraar:

> *"Janganlah kamu shalat di dalamnya untuk selama-lamanya.."* (**At-Taubah : 108**)

Karena masjid itu termasuk tempat turunnya siksa. Allah berfirman:

﴿ أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ﴾ [التوبة:٩:١٠٩]

> *"Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan(-Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam naar Jahannam?* (**At-Taubah : 109**)

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa ketika masjid tersebut diruntuhkan, keluar asap dari dalamnya. [1]

Demikian juga, disunnahkan shalat di tempat-tempat turunnya rahmat. Seperti di tiga masjid (Masjidil haram, masjid Nabawi dan Masjid Al-Aqsa) dan masjid Qubba. Sebagaimana juga dilarang shalat di tempat-tempat turunnya siksa.

---

1. Dalam persoalan ini, silakan lihat kembali tafsir Ath-Thabari VI : 33 dan tafsir Ibnu Kasier II : 404

Tempat-tempat Terjadinya Kekufuran dan Kemaksiatan Namun Di Sana Tidak Pernah Diturunkan Adzab, Adalah Baik Bila Dijadikan Tempat Menjalankan Ketaatan dan Keimanan.

Adapun tempat-tempat maksiat dan kekufuran yang di dalamnya belum pernah diturunkan adzab, lalu dijadikan tempat ibadah yang penuh keimanan, merupakan perbuatan yang baik. Sebagaimana Nabi ﷺ pernah memerintahkan penduduk Ath-Thaaif, agar mereka membangun masjid di bekas tempat-tempat ibadah kepada thaghut-thaghut mereka.[1]

Demikian juga beliau pernah menyuruh penduduk Al-Yamamah untuk membangun masjid di tempat bekas biara yang mereka miliki.[2] Dan letak masjid Nabi ﷺ sendiri adalah di tempat bekas kuburan kaum musyrikin. Lalu Nabi menjadikannya sebagai masjid setelah kuburan-kuburan itu dibongkar.[3]

Bilamana syari'at telah melarang untuk kita berserikat dengan orang-orang kafir di tempat yang telah Allah turunkan siksa di dalamnya, maka bagaimana pula bersekutu dengan mereka dalam amal perbuatan yang mereka lakukan yang menyebabkan mereka pantas mendapat siksa?

Kalau ada yang berkata: "Sesungguhnya amal perbuatan yang mereka lalukan itu, kalau tidak ada keinginan meniru mereka, hukumnya tidaklah haram bila kita lakukan. Sebab kita tidak berniat untuk menyamakan diri dengan mereka. Masuk ke tempat itu sendiri, selama tidak ada kemaksiatan dan hanya sekedar masuk ke bekas peninggalan mereka maka tidak mengapa, selama kita tidak bermaksud untuk menyerupai mereka."

Jawabannya adalah bahwa bersekutu dalam amal perbuatan itu lebih memungkinkan untuk turut mendapatkan siksa, daripada seke-

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *"Ash-Shalah"* bab (12) Tentang Pembangunan Masjid, hadits No.(743) I : 245. Al-Albani menyatakan dalam ***Dha'if Ibni Majah*** (159) hal. 58: "Dha'if."
2. Diriwayatkan oleh An-Nasaa'i dalam kitab ***"Al-Masajid"*** bab (11) Melakukan Jual Beli Dalam Masjid II : 38 - 39. Al-Albani menyatakan dalam ***"Shahih Sunan An-Nasaa'i"*** (677) I : 151: "***Shahih*** sanadnya."
3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim

dar memasuki negeri-negeri mereka. Karena seluruh amal perbuatan mereka yang bukan termasuk amal perbuatan kaum muslimin terdahulu: boleh jadi bermakna kufur, maksiat, melambangkan kekufuran, melambangkan kemaksiatan, berkemungkinan membawa kepada kekufuran atau berkemungkinan untuk menyeret kepada kemaksiatan.

Saya kira tak ada seorangpun yang akan menyangkal semua pernyataan ini. Menyelisihi pada amal tersebut lebih dekat pada menyelisihi kekufuran dan kemaksiatan. Demikian juga kemaslahatan yang dapat diraih dari amal perbuatan lebih mungkin daripada dengan kemaslahatan mengunjungi tempat.

Bukankah kita tahu, bahwa mengikuti jejak para nabi, orang-orang shiddiq, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih dalam amal perbuatan mereka lebih berguna dan lebih utama daripada mengikuti jejak mereka dengan mendatangi bekas tempat-tempat tinggal mereka dan menyaksikan bekas-bekas amal perbuatan mereka?

Demikian juga yang jelas indikasinya (*dilalah*-nya)[1], apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam ***Sunan***-nya, telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abu An-Nadlir -yakni Hasyim bin Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Tsabit, telah menceritakan kepada kami Hissan bin Athiyyah, dari Abu Munib Al-Jurasyi, dari Ibnu Umar *Radhiallahu 'anhuma* bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, berarti ia termasuk golongan mereka." [2]

Sanad hadits ini bagus. Karena Ibnu Abi Syaibah, Abu An-Nadlir dan Hissan bin Athiyyah adalah para perawi terpercaya, termasyhur lagi terhormat. Termasuk para perawi dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim. Mereka bahkan terlalu terhormat untuk sekedar dikatakan:

---

1. Kata "*dilalah*" tergolong kata yang boleh dibaca dengan tiga macam bacaan yang berbeda. Boleh dibaca *dilalah, dalalah* dan *dulalah*. Ketiganya memiliki arti yang sama.
2. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Al-Libaas"*** bab (4) Tentang Pakaian Kemayhuran, hadits No.(4031) IV : 44. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"*** II : 50. Al-Albani menyatakan dalam ***"Shahih Al-Jamie'"*** (6149) II : 1059: "***Shahih***." Lihat juga ***"Irwa-ul Ghalil"*** (1269)

"Mereka adalah para perawi dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim."

Adapun Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban[1], disifati oleh Yahya bin Ma'in. Abu Zur'ah dan Ahmad bin Hanbal Al-Ajali: "Tidak apa-apa." Abdurrahman bin Ibrahim Duhaim berkomentar: "Ia terpercaya." Abu Hatim berkata: "Orang yang lurus periwayatan haditsnya."

Sedangkan Abu Munib Al-Jurasyi[2], telah mendapat penilaian dari Imam Ahmad bin Abdillah Al-Ajali: "Perawi terpercaya. Aku tak pernah mendengar seorang ulamapun yang menjelek-jelekannya." Hissan bin Athiyyah pernah mendengar hadits darinya. Imam Ahmad sendiri, dan juga ulama lain menjadikannya sebagai hujjah, dengan hadits ini.

Hadits tersebut, paling tidak, menunjukkan keharaman menyerupakan diri dengan mereka. Meskipun zhahir hadits itu mengisyaratkan bahwa palakunya adalah kafir. Sebagaimana dalam firman Allah:

﴿ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ﴾ [المائدة: ٥١]

"Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. (**Al-Maaidah : 51**)

Hal itu mirip dengn apa yang akan kami paparkan, dari Abdullah bin Amru bahwa ia berkata: "Barangsiapa yang bertempat tinggal di negeri kaum musyrikin, merayakan hari raya mereka dan ikut serta dalam pesta-pesta mereka, sekaligus menyerupakan diri dengan mereka, sehingga ia mati, ia akan dikumpulkan bersama mereka pada hari kiamat."

Hal itu ditujukan kepada bentuk penyerupaan diri secara mutlak, yang dapat berakibat menjadikan dirinya kafir, dan juga menjadikan haram bagian-bagian perbuatan itu. Namun dapat juga ditafsirkan, bahwa ia menjadi bagian dari mereka dalam skala keumuman yang mereka sepakati.

Kalau itu merupakan kekufuran, kemaksiatan, atau melambangkan kekufuran atau kemaksiatan, maka hukumnya juga demikian.

Intinya, hal itu berindikasi terhadap menyerupakan diri dengan

---

1. Lihat biografinya dalam *"Tahdzibut Tahdzieb"* VI : 150 - 152. Dalam *"At-Taqrieb"* juga dinyatakan: "Ia orang yang jujur namun kadang keliru, dituduh berpemahaman Qadariyyah dan berubah hafalannya menjadi jelek di akhir hidupnya."
2. Lihat biografinya dalam *"Tahdzibut Tahdzieb"* XII : 248. Dalam *"Taqribut Tahdzieb"* (143) II : 488 juga disebutkan: "Perawi yang terpercaya."

mereka, karena perbuatan itu berbentuk penyerupaan diri.

Sedangkan penyerupaan diri itu sendiri meliputi :

Orang yang melakukan perbuatan, itu semata-mata karena mereka melakukan perbuatan itu, dan itu jarang terjadi.

Meliputi juga orang yang mengikuti orang lain melakukan perbuatan, karena memiliki tujuan tertentu, kalau memang asal perbuatan itu ditiru dari orang tersebut.

Adapun orang yang melakukan perbuatan dan secara kebetulan orang lain juga melakukan yang serupa, tak ada keinginan untuk meniru di antara mereka, kalau ini dinyatakan juga sebagai penyerupaan diri, tentu perlu dikaji lagi. Namun memang hal itu kadang-kadang dilarang, agar tidak menjadi sarana untuk penyerupaan diri, dan lantaran di dalamnya juga terkandung unsur penyimpangan. Sebagaimana Rasulullah ﷺ menyuruh menyemir jenggot dan memanjangkannya, serta memendekkan kumis. Bahwa beliau juga bersabda: "Ubahlah warna ubanmu, tapi jangan menyerupai orang-orang Yahudi."[1] Itu menunjukkan bahwa penyerupaan diri dengan mereka terkadang terjadi tanpa kita kehendaki, bukan juga karena sengaja. Namun, semata-mata karena kita tidak ingin merubah (sebagian) yang Allah ciptakan pada diri kita. Ini lebih mengena daripada kesamaan perbuatan yang dilakukan secara kebetulan.

Sehubungan dengan hal itu juga diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiallahu 'anhu*, dari Nabi ﷺ bahwa beliau melarang meniru orang-orang non Arab. Beliau bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, berarti ia termasuk golongan mereka."[2] Hal itu dipaparkan oleh Al-Qadli Abu Ya'la.

Dengan dalill ini, tak sedikit ulama yang menghukumi makruh berbagai bentuk pakaian-pakaian non muslim.

Muhammad bin Harb menceritakan: "Imam Ahmad pernah ditanya tentang terompah dari negeri Sindi yang dipakai keluar rumah. Beliau tak suka terompah itu dikenakan baik oleh lelaki maupun wanita. Beliau berkata: "Kalau sekedar untuk *kanif*[3] (buang air) dan

---

1. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ahmad. Derajat hadits itu shahih dan telah ditakhrij sebelumnya.
2. Abu Dawud dan Ahmad meriwayatkan hadits itu tanpa ucapan: "..dan beliau melarang menyerupai orang-orang Ajam.." Telah ditakhrij sebelumnya
3. Ibnul Atsier menyebutkan dalam *"An-Nihayah Fi Gharibil Hadits"* IV : 205: "*Kanif* adalah segala bentuk bangunan dan sejenisnya yang tertutup. Namun yang dimak-

berwudlu tak jadi masalah. Namun kalau terus-menerus aku juga tak menyukainya." Beliau juga menyatakan bahwa penggunaan itu termasuk pakaian non Arab.

Said bin Amir pernah juga ditanya tentang hal itu. Beliau menjawab: "Sunnah Nabi kita ﷺ lebih aku sukai daripada sunnah *Bakihin*."[1]

Dalam riwayat Al-Mawarzi, beliau pernah juga ditanya tentang terompah dari negeri Sindi itu. Beliau menjawab: "Kalau saya, tak sudi mengenakannya. Namun kalau untuk menginjak-injak tanah atau untuk buang air, mudah-mudahan tak apa-apa. Adapun orang yang ingin berhias diri dengannya, jelas dilarang."Beliau pernah melihat terompah Sindi itu berada di pintu keluar. Maka beliau berkata: "Apakah kita mau menyerupai anak-anak raja? "

Harb Al-Karamani berkata: "Aku pernah bertanya kepada Imam Ahmad: "Bagaimana dengan terompah-terompah tebal ini? " Beliau menjawab: "Ini terompah Sindi. Kalau digunakan untuk berwudlu, untuk buang air, atau dipakai untuk ke tempat-tempat kotor tidak mengapa." Namun sepertinya beliau tak suka bila digunakan untuk berjalan di gang-gang sempit. Ada yang bertanya: "Kalau terompah dari kayu bagaimana?" Beliau menjawab: "Juga tidak mengapa, kalau digunakan di tempat-tempat kotor."

Harb mengatakan: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Nashar, telah menceritakan kepada kami Hibban bin Musa bahwa ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ibnul Mubarak tentang hukum mengenakan terompah Al-Karmaniyyah? Beliau tidak tertarik, malah berkata: "Kita tidak membutuhkan itu."

Diriwayatkan oleh Al-Khallal dari Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi, bahwa ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Sa'id bin Amir tentang hukum mengenakan terompah *Sibtiyyah*[2]. Beliau menjawab: "Pakaian Nabi kita lebih aku sukai daripada pakaian Bakihin, raja India. Kalau benda itu ada di masjid Madinah, niscaya

---

sudkan di sini adalah WC atau kakus

1. Yakni salah satu raja India
2. Ibnul Atsier menyebutkan dalam ***"An-Nihayah Fi Gharibil Hadits"*** II : 330: *"As-Sibt"* adalah kulit-kulit lembu yang disamak dengan menggunakan tanah untuk kemudian dijadikan terompah. Dinamakan dengan sabt karena bulu di atas kulit-kulit itu telah di-*sabt* (dicukur sampai habis). Atau ada juga yang mengatakan, karena dengan disamak kulit itu menjadi *insabatat* (lunak). Jadi penamaan sendal itu dengan *sabt* karena dibuat dari *sabt* memang memiliki makna yang luwes. Seperti juga ketika orang-orang mengucapkan: "Si Fulan mengenakan wol, katun (kapas) atau Ibraisim." Artinya, ia mengenakan pakaian yang terbuat dari bahan-bahan tersebut

mereka sudah mencampakkannya keluar kota itu.

Sa'id bin Amir Adl-Dliba'i : Penghulu negeri Bashrah, dalam ilmu dan agamanya. Termasuk salah satu guru Imam Ahmad. Yahya bin Sa'id Al-Qaththaan pernah mengomentarinya ketika ada orang yang menyebut-nyebut Sa'id bin Amir Adl-Dliba'i di dalam majelisnya. Beliau berkata: "Ia adalah orang alimnya negeri Bashrah semenjak empat puluhan tahun." Abu Mas'ud bin Al-Furaat mengomentarinya: "Di negeri Bashrah, tak pernah kulihat orang yang setara dengan beliau."

Al-Maimuni berkata: "Aku pernah melihat Abu Abdillah (yakni Imam Ahmad) mengenakan sorban hingga bawah dagunya. Beliau tak suka mengenakannya dengan cara lain. Beliau berkata: "Sesungguhnya orang-orang Arab biasa mengenakannya hingga di bawah dagu."

Imam Ahmad dalam riwayat Al-Hasan bin Muhammad menyatakan: "Dimakruhkan mengenakan sorban hingga bawah rahang saja. " Beliau melanjutkan: "Sesungguhnya yang mengenakan sorban dengan cara demikian itu hanyalah orang-orang Yahudi, Nashrani dan Majusi saja."

Oleh sebab itu Imam Ahmad juga melarang penggunaan berbagai bentuk pakaian yang melambangkan syiar orang-orang zhalim di masa itu, yaitu yang berwarna hitam dan sejenisnya. Beliau dan juga ulama lain memakruhkan memejamkan mata dalam shalat. Beliau beralasan: "Itu termasuk perbuatan orang-orang Yahudi.

Abu Hafsh Al-Ukbari meriwayatkan dengan sanadnya dari Bilal bin Hadrad , bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

تَمَعْدَدُوا، وَاخْشَوْشِنُوا، وَانْتَعِلُوا، وَامْشُوا حُفَاةً

"Pakailah pakaian-pakaian yang mewah atau yang kasar, kenakanlah terompah, dan sesekali berjalanlah tanpa alas kaki." [1]

Pernyataan itu juga populer dan dikenal dari Umar bin Al-Khattaab

---

1. As-Suyuthi dalam ***"Al-Jamie' Ash-Shaghier"*** II : 268 menyandarkan hadits ini kepada Ath-Thabrani dalam ***"Al-Mu'jam Al-Kabier"***. Sementara Al-Manawi dalam ***"Faidhul Qadier"*** III : 268 menyandarkannya kepada Abu Syaikh, Ibnu Syahin dan Ibnu Nu'aim. Beliau menyatakan: "Kesemuanya dari Abu Said Al-Maqburi. Namun hadits itu lemah. Al-Hafizh Al-Iraaqi berkomentar: "Diriwayatkan juga oleh Al-Baghawi, namun hadits itu masih diperselisihkan. Diriwayatkan oleh Ibnu Adiyy juga meriwayatkannya dari Abu Hurairah. Namun semua riwayat itu lemah Al-Albani menyatakan dalam ***"Shahih Al-Jamie'"*** (2482) hal. 365: "Lemah sekali."

Radhiallahu 'anhu, bahwa ia pernah menulis surat kepada kaum muslimin mengajarkan demikian. Nanti akan dipaparkan insya Allah ketika kita membicarakan ucapan para Al-Khulafa Ar-Rasyidin.

Imam At-Tirmidzi menyatakan: "Telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Bukan termasuk golongan kami orang yang menyerupai selain kami. Janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi dan Nashrani. Sesungguhnya orang-orang Yahudi memberi isyarat dengan jari-jari mereka, sedangkan salamnya orang-orang Nashrani dengan telapak tangan mereka." [1]

Beliau (At-Tirmidzi) menyatakan: "Ibnul Mubarak meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Lahi'ah namun tidak sampai sanadnya kepada Nabi." [2]

Riwayat tersebut, meski memiliki kelemahan, namun sebelumnya telah dikemukakan bahwa hadits ini marfu': "Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, ia termasuk golongan mereka." [3]

Hadits itu dikenal dari Al-Huzhaifah bin Al-Yaman dari ucapannya. Sedangkan hadits Ibnu Lahi'ah dapat dijadikan penguat. Demikian juga yang dinyatakan oleh Imam Ahmad dan lain-lain.

Demikian juga diriwayatkan oleh Abu Dawud: "Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa'id Ats-Tsaqafi, telah bercerita kepada kami

---

1. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab ***"Al-Isti-dzaan"*** bab (7) Tentang Dilarangnya Memberikan Isyarat Dengan Tangan Ketika Salam hadits No.(2836) IV : 159. Kata beliau: "Sanad hadits ini lemah." Ibnul Mubarak memang meriwayatkan hadits ini dari Ibnu Lahi'ah, namun sanadnya tidak sampai kepada Nabi ﷺ (padahal bila Ibnul Mubarak meriwayatkan hadits dari Ibnu Lahi'ah, berarti hadits itu didengar dari Ibnu Lahi'ah sebelum hafalannya berubah. Karena Ibnul Mubarak termasuk orang yang paling tahu kapan Ibnu Lahi'ah berubah hafalannya menjadi jelek dan kapan hal itu belum terjadi. Namun karena sanadnya tidak sampai kepada Nabi, maka hal itupun tidak menolong kedudukan hadits tersebut-[Pent]). Sementara Al-Haitsami dalam ***"Majmauz Zawa-id"*** VIII : 39 menisbatkan hadits itu kepada Ath-Thabrani dalam ***"Al-Awsath"*** namun dengan tambahan pada akhirnya. Beliau lalu berkomentar: "Namun dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak saya kenal." Al-Albani menyatakan dalam ***"Shahih Al-Jamie'"*** (5434) II : 956: "Hasan." Lihat juga ***"Ash-Shahihah"*** (2194)
2. Muhammad bin Hamid Al-Faqiyy *-Rahimahullah-* menyatakan: "Diriwayatkan oleh Al-Mundziri dalam ***"At-Tarhib minal Isyarah fi As-Salam"*** Beliau berkata: "Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ath-Thabrani, dengan tambahan: *"Janganlah kalian potong rambut ubun-ubun, pendekkanlah kumis dan panjangkanlah jenggot. Janganlah kalian berjalan-jalan di masjid dan di pasar dengan mengenakan ghamis tanpa kain sarung."*
3. Hadits ini shahih sebagaimana telah ditakhrij sebelumnya

Muhammad bin Rabi'ah, telah bercerita kepada kami Abul Hasan Al-Asqalani, dari Abu Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Rukanah, atau Muhammad bin Ali bin Rikanah[1], dari ayahnya, bahwa Rukanah pernah bergulat dengan Nabi, lalu beliau membantingnya. Rukanah berkata: "Aku pernah mendengar Nabi bersabda: "Pembeda antara kita dengan orang-orang muysrik adalah: Bahwa kita mengenakan sorban di atas *qalansuah* (peci) kita."[2]

Itu menunjukkan bahwa hadits itu hasan menurut Abu Dawud[3] (karena beliau tidak mengomentarinya-[Pent]).

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Qutaibah[4], dan kata beliau: "Hadits gharib, dan sanadnya kurang mendukung. Kami tidak mengenal Abul Hasan Al-Asqalani dan juga Ibnu Rukanah." Namun sebatas itu, tak menjadi penghalang hadits tersebut sebagai penguat atau pendukung.

Masalah ini gamblang, menunjukkan bahwa seorang muslim dituntut oleh syari'at agar menyelisihi orang musyrik dalam berpakaian. Sebagaimana sabdanya: "Pembeda antara yang halal dengan yang

---

1. Kalimat "atau Muhammad bin Ali bin Rikanah," tidak terdapat dalam ***Sunan Abu Dawud.*** Demikian juga dalam kitab-kitab rijalul hadits (yakni yang memuat bio data para perawi hadits), yakni yang berkaitan dengan biografi Abu Ja'far (Muhammad). Menurut saya, disebutkan dalam riwayat Abul Husein bin Qani' dalam ***Mu'jam***-nya dari Muhammad bin Yazid bin Rikanah dari ayahnya, namun tidak ada disebut-sebut Abu Ja'far. Lihat ***'Tuhfatul Asyraaf'*** III : 176
2. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Al-Libaas"*** bab (21) *Tentang Sorban hadits* No.(4078) IV : 55. Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dalam kitab ***"Al-Libaas"*** bab (41) *Mengenakan Sorban Di Atas Peci* hadits No.(1844) III : 157 - 158. Al-Albani menyatakan dalam ***"Dha'if Al-Jamie'"*** (3959) hal. 577: "Dha'if." Lihat juga ***"Irwa-ul Ghalil"*** (1503)
3. Saya katakan, bahwa penulis (Syaikhul Islam) menegaskan demikian berdasarkan yang tercantum dalam tulisan ringkas yang disusun oleh Abu Dawud kepada penduduk kota Makkah, di mana dalam muatannya disebutkan, bahwa hadits-hadits yang tidak dikomentari oleh beliau berarti baik (shalih). Di sini, hadits tersebut tidak dikomentari oleh beliau. Oleh sebab itu penulis menegaskan: "Ini menunjukkan bahwa hadits itu menurut Abu Dawud adalah hasan." Namun sepengetahuan saya, alim ulama berbeda pendapat amat panjang dalam soal ungkapan Abu Dawud tadi. Bahwasanya hadits yang tidak dikomentari oleh beliau tidaklah mutlak sebagai hadits hasan. Karena bisa jadi beliau tidak mengomentari satu hadits karena sudah amat populer kondisi perawinya yang dikecam oleh alim ulama, sehingga tidak perlu diingatkan kembali atau bisa jadi beliau telah menjelaskan kondisi hadits itu pada kesempatan lain, sehingga merasa tidak perlu mengulangi penjelasannya lagi, dan banyak lagi kemungkinan lainnya. Semuanya dapat dilihat kembali dalam kitab-kitab ilmu hadits dan musthalah
4. Yakni dalam ***Sunan***-nya III : 158
5. Yang dimaksud dengan *duff* (rebana) adalah sesuatu yang dipukul-pukul untuk memberitahukan adanya walimah pernikahan dan yang lainnya (Muhammad)
6. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasaa'i, Ibnu Majah dan Ahmad. Hadits ini

haram adalah: "Rebana[5] dan Suara[6] (arti suara di sini menurut para ulama adalah panggilan untuk walimah-Pent.).

Garis Pemisah Antara Yang Halal dan Yang Haram Adalah Suatu Perkara yang Dituntut Secara Lahiriyah

Sesungguhnya menyelisihi mereka dituntut dalam wujud lahir. Meskipun pembedaan dengan aqidah dan amal perbuatan saja sudah cukup memenuhi syarat tanpa harus mengenakan sorban. Kalau perbedaan itu tidak dituntut secara lahir, maka ajaran (memakai sorban) itu tidak memiliki faidah.

Demikianlah, perbedaan antara kaum lelaki dan wanita juga dituntut dalam wujud penampilannya baik secara lahir maupun batin. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَعَنَ اللهُ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ، وَالْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ

"Allah melaknat kaum wanita yang menyerupai laki-laki, dan kaum lelaki yang menyerupai wanita."[1]

Beliau juga bersabda: *"Keluarkanlah mereka dari rumah-rumah kamu."*[2] Beliau tak menerima kehadiran orang banci, yaitu lelaki yang secara lahir menyerupakan diri dengan lawan jenisnya.

Shaum Hari Asyuraa dan Yang Berkaitan Dengan Itu

Demikian juga diriwayatkan dari Abu Ghathafaan Al-Murri bahwa ia berkata: "Aku telah mendengar Abdullah bin Abbas *Radhiallahu 'anhu* berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ melakukan shaum Asyuraa, beliau

---

hasan. Lihat ***"Shahihul Jamie'"***(4206) II : 775

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Libaas"*** bab (61) *Kaum Lelaki yang Menyerupai Wanita dan Kaum Wanita yang Menyerupai Lelaki* hadits No.(5885) X : 332
2. Sama dengan referensi sebelumnya bab (62) *Mengeluarkan Kaum Lelaki yang Menyerupai Wanita dari Dalam Rumah* , hadits No.(5886) X : 333.

memerintahkan (para Sahabatnya) agar melakukan shaum. Mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya itu adalah hari yang diagung-agungkan oleh orang-orang Yahudi dan Nashrani?" Beliau menanggapi: *"Tahun depan, Insya Allah kita akan melaksanakan shaum di hari kesembilannya (Tasu'a)."* Namun belum lagi sampai tahun berikutnya, beliau sudah wafat." [1] Diriwayatkan oleh Muslim dalam ***Shahih***-nya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya:

> *"Lakukanlah shaum kamu pada hari Asyuraa kesepuluh Muharram) dan bedakanlah dirimu dengan orang-orang Yahudi. Lakukanlah shaum sehari sebelumnya dan sehari sesudahnya."* [2]

Hadits itu diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Laila dari Dawud bin Ali, dari ayahnya, dari kakeknya Ibnu Abbas.

Marilah kita renungi, ini adalah hari Asyuraa, hari yang mulia. Orang yang shaum di hari itu akan diampuni dosanya yang satu tahun sebelumnya. Rasulullah ﷺ telah melakukan shaum itu, memerintahkan dan menganjurkan dengan menjelaskan keutamaannya. Lalu ketika ada yang bertanya kepada beliau beberapa hari sebelum beliau wafat: *"Sesungguhnya ini adalah hari yang diagung-agungkan oleh orang-orang Yahudi dan Nashrani.,"* Beliau memerintahkan agar membedakan diri kita dengan mereka dengan cara menggabungkan hari lain bersamanya (dalam melakukan shaum).

Oleh sebab itu para ulama -di antaranya Imam Ahmad- mensunnahkan shaum di hari kesembilan bersamaan dengan Asyuraa. Itulah yang dijadikan dalil oleh para Sahabat *Radhiallahu 'anhum.*

Sa'id bin Manshur berkata: "Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Amru bin Dinaar bahwa ia mendengar Athaa' dari Ibnu Abbas, bahwa beliau pernah berkata:

صُومُوا التَّاسِعَ وَالْعَاشِرَ، خَالِفُوا الْيَهُودَ

> *"Lakukanlah shaum pada hari kesembilan dan kesepuluh (Muharram). Bedakanlah diri kalian dengan orang-orang Yahudi."*

Demikian juga, diriwayatkan dari Umar *Radhiallahu 'anhu*, dari Nabi ﷺ bersabda, yang artinya: *"Sesungguhnya kita adalah umat yang*

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam ***Shahih***-nya pada bab (20) *Hari Apa Kita Melakukan shaum Pada waktu Asyuraa* hadits No.(1134) II : 797 - 798
2. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"*** I : 241. Al-Albani menyatakan dalam ***"Dha'if Al-Jamie'"*** (3506) hal. 513: "Lemah."

buta huruf, tak dapat membaca, menulis dan berhitung. Bulan itu sebanyak sekian dan sekian hari." Yakni dua puluh sembilan hari, atau tiga puluh hari.[1] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Beliau menjelaskan sifat umat ini yang tidak berpedoman pada tulisan dan hitungan (dalam ibadah) sebagaimana yang dilakukan umat-umat lain dalam menentukan waktu ibadah dan hari raya mereka. Namun menggantikannya dengan cara ru'yah (melihat bulan sabit). Dalam banyak kesempatan beliau ﷺ bersabda:

صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ

"Lakukanlah shaum kalian setelah melihatnya (bulan sabit di awal bulan) dan hentikanlah shaum setelah melihatnya." [2]

Dalam riwayat lain: *"Lakukanlah shaum dari al-wadhah hingga al-wadhah yang lain."*[3]maksud *al-wadhah* adalah : Dari melihat bulan sabit hingga melihatnya kembali.

Ini merupakan dalil atas apa yang telah disepakati kaum muslimin kecuali kalangan yang menyimpang (nyeleneh) dari sebagian kelompok mutaakhkhirin, yang menyelisihi ijma' alim ulama As-Salaf terdahulu. Yaitu, bahwa waktu-waktu melakukan shaum, waktu-waktu berhenti melakukan shaum dan waktu-waktu melaksanakan haji, hanya dilakukan setelah melihat hilal di kala memungkinkan. Bukan melalui tulisan dan hitungan (hisaab) yang diterapkan oleh orang-orang Non Arab (baca: non Muslim) dari kalangan orang-orang Romawi, Parsi, Mesir dan India. Demikian juga dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nashrani.

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Ash-Shaum"*** bab (13) *Tentang Sabda Nabi : "Janganlah engkau menulis dan janganlah engkau menghitung..* hadits No.(1913) IV : 126. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***"Ash-Shiyaam"*** bab (2) *Wajibnya Melakukan shaum Ramadhan Bila Sudah Melihat Hilal* (bulan Sabit), hadits No.(1080) sementara hadits dalam buku ini hadits No.(15) II : 761
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Ash-Shaum"*** bab (11) *Tentang Sabda Nabi:"Apabila kalian telah melihat hilal maka lakukanlah shaum.."*hadits No.(19-9) IV : 119. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***Ash-Shiyaam*** bab (2) Wajibnya Melakukan shaum Ramadhan Bila Sudah Melihat Hilal (bulan Sabit), hadits No.(1080) II : 762
3. Al-Haitsami dalam ***"Majma'uz Zawa-id"*** III : 158 menisbatkannya kepada Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dalam ***"Al-Kabier"*** dan ***"Al-Awsath"*** . Beliau lalu berkomentar: *"Namun dalam sanadnya terdapat Salim bin Abdullah bin Salim. Saya belum mendapatkan bio datanya. Sementara perawi-perawi lainnya terpercaya."* Al-Albani menyatakan dalam ***Shahih Al-Jamie'*** II : 710: *"Hasan."* Lihat juga ***"Ash-Shahihah"*** (1918)149. Telah ditakhrij sebelumnya.

Tidak sedikit kalangan ahli ilmu yang meriwayatkan: Bahwa para ahli kitab (Yahudi dan Nashrani) sebelum kita, juga diperintahkan untuk menggunakan ru'yah dalam menentukan waktu shaum dan ibadah mereka. Dalam hal ini para ulama beralasan dengan firman Allah:

"..telah diwajibkan kepada kamu sekalian melakukan shaum sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kamu." **(Al-Baqarah : 183)**

Namun kedua golongan ahli kitab tadi merubah cara tersebut. Oleh sebab itu Rasulullah ﷺ melarang untuk melakukan shaum satu atau dua hari sebelum Ramadlan. Alasan para ahli fiqih dalam hal ini, karena dikhawatirkan akan menambah jumlah shaum yang difardlukan dengan hari-hari yang tak termasuk hitungannya, sebagaimana penambahan hari yang pernah dilakukan oleh ahli kitab dari kalangan Nashrani. Sesungguhnya mereka menambah-nambah jumlah shaum mereka. Mereka membuat waktu shaum antara musim panas hingga musim dingin. Mereka melakukan ibadah itu melalui metode hitungan yang telah membudaya di kalangan mereka.

Hadits ini juga dijadikan dalil secara khusus untuk mengharamkan mengikuti hari-hari raya mereka. Sesungguhnya hari-hari raya mereka ditentukan melalui tulisan dan hitungan. Yang jelas hadits tersebut bersifat umum.

Atau dapat juga dikatakan: Kalau hal itu dilarang untuk menentukan hari raya yang disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, untuk selain hari raya itu, baik hari-hari raya ataupun perayaan-perayaan lainnya, tentu lebih pantas lagi untuk dilarang, atau karena akan menyebabkan timbulnya persamaan antara ummat Islam yang buta huruf ini dengan umat-umat lainnya.

Kesimpulannya, hadits itu menunjukkan keistimewaan umat ini, yang membedakan diri mereka dengan para pemeluk agama lainnya. Ia juga menunjukkan, bahwa meninggalkan penyerupaan diri dengan umat-umat itu lebih mendekati jalan untuk meraih keistimewaan tersebut.

Demikian juga dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim dari Humeid bin Abdurrahman bin Auf, bahwa ia pernah mendengar Muawiyyah pada musim haji berceramah di atas mimbar. Beliau merenggut rambut (cemara) yang berada di tangan seorang pengawal. Beliau berkata: "Wahai ahli kitab, mana ulama-ulama kalian? Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ melarang barang ini untuk dipakai. Beliau bersabda: "Sesungguhnya Bani Israil binasa semata-

mata karena para wanita mereka mengenakan (rambut-rambut palsu) ini." [1]

Dalam riwayat Sa'id bin Al-Musayyab dalam ***Ash-Shahih***: Bahwa Muawiyyah pada suatu hari pernah berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian telah mengenakan pakaian jelek, padahal Nabi ﷺ telah melarang kedustaan." Perawi berkata: "Lalu datang seorang lelaki yang membawa tongkat yang ujungnya diikat dengan cabikan kain. Beliau lalu berkata: "Ingatlah, bahwa ini adalah kebohongan." Qatadah menjelaskan: "Maksud beliau, cabikan-cabikan kain seperti di atas tongkat lelaki itu yang digunakan para wanita untuk menyambung rambut-rambut mereka." [2]

Dalam riwayat lain juga dalam ***Ash-Shahih***, bahwa Sa'id bin Al-Musayyab berkata: "Muawiyyah pernah datang ke Madinah. Beliau memberikan ceramah dan mengeluarkan setumpuk rambut, kemudian berkata: "Tak pernah kulihat orang yang menggunakan ini selain orang-orang Yahudi. Sesungguhnya benda ini pernah sampai ke tangan Rasulullah ﷺ dan beliau menyatakan bahwa ini adalah kebohongan." [3]

Nabi ﷺ pernah menyampaikan hal yang berkaitan dengan menyambung-nyambung rambut itu:

> *"Sesungguhnya Bani Israil binasa ketika para wanita mereka membuat mode semacam ini."*

Beliau memperingatkan umatnya agar tidak turut berbuat demikian. Oleh sebab itu Muawiyyah berkata: *"Aku tak pernah melihat seorangpun yang mengenakannya selain orang-orang Yahudi."*

---

1. Telah Ditakrij sebelumnya.
2. Riwayat ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***Al-Libaas***. Bab (33) Diharamkannya Perbuatan Menyambung Rambut Dengan Rambut Palsu Atau Meminta Disambungkan, hadits No.(2127) Sementara hadits dalam kitab ini hadits No.(124) III : 1680
3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***Ahaditsul Anbiyaa'*** bab (54) hadits No.(3488) VI : 515. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***Al-Libaas waz Zienah*** bab (33) Diharamkannya Perbuatan Menyambung Rambut Dengan Rambut Palsu Atau Meminta Disambungkan hadits No.(2127) sementara hadits dalam buku ini adalah hadits No.(123) III : 1280

Berpakaian Ala Yahudi dan Menyerupai Mereka Dalam Hal Itu

Pakaian yang dikenakan orang-orang Yahudi dan tidak dikenakan oleh kaum muslimin boleh jadi dapat menjadi penyebab mereka dikenai siksa, atau diprediksikan dengan itu mereka mendapat siksa, atau memang sengaja kita tinggalkan demi menjaga agar kita tak terkena siksa seperti mereka.

Apalagi kalau tidak dapat kita bedakan apakah itu termasuk penyebab mereka disiksa atau bukan, maka hal itu termasuk perkara-perkara syubhat sehingga harus kita hindari semuanya. Sebagaimana halnya berita-berita yang mereka sampaikan. Bila terdapat keraguan apakah benar atau tidak, juga harus ditinggalkan seluruhnya.

Demikian juga sebagaimana diriwayatkan oleh Nafi' dari Ibnu Umar, -ada juga yang meriwayatkan dari Umar- bahwa Rasulullah bersabda: "Apabila salah seorang di antaramu memiliki dua potong pakaian, hendaknya ia shalat dengan mengenakan keduanya, namun kalau ia hanya memiliki satu potong saja, hendaknya digunakan untuk bersarung. Tetapi jangan menyelimuti seluruh tubuhnya (termasuk tangan) sebagaimana yang dilakukan orang-orang Yahudi."[1] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan yang lainnya dengan sanad yang shahih.

Pengertian yang demikian sahih diriwayatkan dari Nabi ﷺ dari Jabir dan lain-lain bahwa ia pernah diperintahkan untuk bersarung ketika mengenakan pakaian sempit, namun tidak menutupi tubuh seluruhnya.[2] Ini adalah pendapat mayoritas ulama. Sedangkan dalam madzhab Imam Ahmad ada dua pendapat.

Namun yang jadi sasaran pembicaraan, bahwa beliau bersabda: "Janganlah kalian selimuti tubuh kalian seluruhnya sebagaimana yang dilakukan orang-orang Yahudi." Sesungguhnya yang dilarang

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Ash-Shalah"*** bab (84) *Pendapat Dibolehkannya Bersarung Apabila kainnya Sempit* hadits No.(635) I : 172, Ath-Thahawi dan Al-Baihaqi. Al-Albani menyatakan dalam "***Shahih Al-Jamie'***"(768) I : 194: "***Shahih.***"

2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Ash-Shalah"*** bab (6) *Apabila Pakaian Sempit* hadits No.((361) I : 472 dari Jabir bin Abdullah *Radhiallahu 'anhu*. Di dalamnya diceritakan bahwa beliau, yakni Nabi ﷺ bersabda: *"Kenapa kalian melakukan isytimal/ menyelimuti tubuh hingga tertutup tangan kalian seperti ini?"* para Sahabat menjawab: *"Karena kainnya sempit."* Beliau bersabda: *"Apabila kainnya lebar, gunakan untuk selimut tidur, dan bila sempit, gunakan sebagai sarung saja."*

di situ dinisbatkan kepada Yahudi. Hal itu menunjukkan bahwa penyandaran itu berpengaruh kepada wujud larangan, sebagaimana telah disinggung sebelumnya.

Larangan Berhati Keras Seperti Ahli Kitab

Demikian juga, termasuk kategori larangan untuk menyerupakan diri dengan ahli kitab, yang sebenarnya harus dikemukakan pada awal buku ini, yaitu firman Allah *Ta'ala*:

﴿ ۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴾ [الحديد:١٦]

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras.Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik." **(Al-Hadid : 16)**

Firman-Nya: "..dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab.." merupakan larangan mutlak untuk menyerupai diri dengan mereka. Tetapi mengandung kekhususan dalam larangan untuk menyerupai kekerasan hati mereka.

Sedangkan kekerasan hati itu, adalah akibat dari berbagai perbuatan maksiat. Allah menceritakan itu sebagai kriteria orang-orang Yahudi dalam banyak ayat. Allah berfirman:

﴿ فَقُلْنَا ٱضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْىِ ٱللَّهُ ٱلْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝٧٣ ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنَ ٱلْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا

يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ ٱلْمَآءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ ٱللَّهِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾ [البقرة:٧٣-٧٤]

"Lalu Kami berfirman:"Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu!". Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti. Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air daripadanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan." **(Al-Baqarah : 73 - 74)**

Demikian juga firman-Nya, yang artinya:

"Dan sesungguhnya Allah telah mengambil perjanjian (dari) Bani Israil dan telah Kami angkat di antara mereka 12 orang pemimpin dan Allah berfirman :"Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasul-Ku dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik sesungguhnya Aku akan menutupi dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Ku-masukkan ke dalam jannah yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus. (Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka, sesunggUhya Allah menyukai orang-orang berbuat baik." **(Al-Maaidah : 12 - 13)**

Sesungguhnya segolongan dari umat ini, ada yang menisbahkan diri sebagai ahli ilmu dan agama, telah mengambil bagian untuk memiliki sifat-sifat tersebut. Orang yang bermata hati jernih akan dapat mengetahui hal itu. Kita berlindung kepada Allah dari segala yang dibenci Allah dan Rasul-Nya. Oleh sebab itu alim ulama As-Salaf memperingatkan terhahap perbuatan-perbuatan tersebut.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan dalam ***Shahih***-nya dari Abul Aswad, bahwa ia berkata: "Abu Musa Al-Asy'ari pernah di utus menemui para qari di Bashrah. Lalu datang menjumpai beliau tiga ratus orang lelaki yang sudah mahir membaca Al-Qur'an. Beliau berkata: "Kamu sekalian adalah orang-orang dan para qari terbaik di negeri Bashrah. Bacalah Al-Qur'an, dan jangan biarkan hati kalian lama-lama menjadi keras. Sebagaimana kerasnya hati orang-orang sebelum kalian. Kami juga pernah membaca sebuah surat panjang dan kadar kesulitan surat itu kami serupakan dengan Al-Baraa'ah. Lalu surat itu "terlupakan" dari diri kami. Kemudian aku teringat sabdanya: "Seandainya seorang anak Adam memiliki dua lembah dari emas, tentu dia akan menghendaki lembah yang ketiga. Dan tidak akan memenuhi perut anak Adam itu kecuali tanah belaka (bila mati)." Kemudian kamipun membaca dan menghafal salah satu surat *"musabbahaat"* (yang dimulai dengan *"sabbaha lillah.."*), lalu surat itupun terlupakan dari diri kami. Namun aku masih ingat sabdanya (dengan mengutip firman Allah): "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian amalkan? Akan ditulis persaksian kata-katamu itu di leher-leher kamu. Kemudian di hari kiamat akan dimintakan pertanggungjawaban kepadamu." [1]

Abu Musa memperingatkan para qari tersebut agar tidak membiarkan lama-lama tidak membaca Al-Qur'an sehingga hati mereka menjadi keras.

Kemudian, setelah dimaklumi bahwa pelanggaran piagam perjanjian (antara Allah dengan mereka) termasuk juga di dalamnya pelanggaran perjanjian Allah atas diri mereka yang berupa perintah dan larangan, dengan meletakkan ayat tidak pada tempatnya, mengubah-ubah dan mentakwil Kitabullah, maka Ibnu Mas'ud memberitakan hal-hal yang menyerupai perbuatan mereka.

Al-A'masy meriwayatkan dari Ammarah bin Umeir, dari Ar-Rabie' bin Abu Amielah Al-Fuzzaari, Abdullah telah menceritakan kepada kami sebuah hadits, yang aku belum pernah mendengar hadits yang lebih bagus daripada itu, selain Kitabullah atau riwayat dari

---

1. Penulis menisbatkannya kepada Al-Bukhari -*Rahimahullah*–. Tapi sebenarnya justru diriwayatkan oleh Muslim, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Mizzi dalam ***"Thufatul Asyraaf"*** VI : 423. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Az-Zakaah"*** bab (29) *Seandainya Anak Adam Memiliki Dua Lembah Pasti Ia Menuntut yang Ketiga*. Hadits No.(1050) II : 726155. Disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsir surat Al-Hadid IV : 333, dari Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya hingga ke Ibnu Mas'ud. Dan di dalamnya terdapat beberapa tambahan (Muhammad).

Rasulullah ﷺ. Beliau (Abdullah) berkata: "Sesungguhnya bani Israail, setelah berselang waktu yang lama (semenjak ditinggalkan nabinya) mereka mulai membuat-buat kitab dari diri mereka sendiri, dari hal-hal yang mereka sukai dan menurut hawa nafsu mereka. Namun kebenaran selalu menjadi penghalang bagi mereka untuk merealisasikan kehendak hawa nafsu mereka itu. Maka merekapun mencampakkan Kitabullah di belakang punggung mereka. Seolah-olah mereka tidak pernah mempelajarinya. Mereka menyatakan: "Beberkan dulu kitab ini di hadapan bani Israail, kalau mereka sama dengan kamu, biarkan saja mereka. Namun kalau mereka tak sejalan dengan kamu, maka bunuhlah mereka." Lalu mereka berkata juga: "Tidak, lebih baik kirimkan saja kitab ini kepada si Fulan, salah seorang ulama mereka. Paparkan kepadanya kitab ini. Kalau ia sejalan dengan kamu, niscaya tak seorangpun sesudah itu yang tak sejalan dengan kamu. Namun kalau ia tak sependapat, bunuh saja dia." Maka mereka mengirimkannya kepada lelaki itu. Kemudian lelaki itu mengambil kertas, dan menuliskan Kitabullah di dalamnya. Lalu ia meletakkannya di dalam sebuah tanduk dan mengalungkannya di lehernya. Baru setelah itu ia mengenakan lagi baju di luarnya. Ketika para utusan itu datang menemuinya dan memaparkan isi kitab mereka kepadanya seraya bertanya: "Apakah kamu beriman kepada kitab ini? " Sambil mengisyaratkan ke kitab yang ada di balik bajunya dia menjawab: "Aku beriman kepadanya. Mengapa aku harus tidak mengimaninya -maksudnya kitab yang ada di dalam tanduk itu-? " Maka mereka membiarkannya pergi. Dan tatkala itu ia memiliki beberapa orang teman yang selalu melindunginya. Ketika dia wafat, mereka menggali kuburannya kembali dan menemukan tanduk tersebut. Mereka juga mendapatkan Kitabullah di dalamnya. Mereka berkata: "Tidakkah kalian ingat dengan ucapannya: "Aku beriman kepadanya, kenapa aku harus tidak mengimaninya? Sesungguhnya yang beliau maksud tidak lain adalah kitab ini." Bani Israiil sendiri terpecah menjadi tujuh puluh golongan. Sebaik-baik golongan mereka adalah para pemilik Kitabullah yang ada di dalam tanduk tersebut. Abdullah kemudian melanjutkan kisahnya: *"Barangsiapa di antara kalian yang berumur panjang, niscaya ia akan menyaksikan kemungkaran-kemungkaran. Dan bagi seseorang yang melihat kemungkaran itu dan tak mampu merubahnya, cukup bagi dia untuk menyadari bahwa Allah mengetahui bahwa hatinya membenci kemungkaran itu."* [1]

---

1. Disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsier dalam tafsir surat Al-Hadid (IV : 333) dari Ibnu Abi Ashim dengan sanadnya dari Ibnu Mas'ud, namun beberapa tambahan di dalamnya.

Setelah Allah melarang menyerupai orang-orang yang hatinya menjadi keras, Allah menyebutkan juga di akhir surat kondisi orang-orang yang membuat bid'ah "kependetaan", dan bid'ah lain yang mereka lestarikan. Maka Allah memberitakan sesudah itu:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَءَامِنُوا۟ بِرَسُولِهِۦ يُؤْتِكُمْ كِفْلَيْنِ مِن رَّحْمَتِهِۦ وَيَجْعَل لَّكُمْ نُورًا تَمْشُونَ بِهِۦ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٨﴾ لِّئَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَىْءٍ مِّن فَضْلِ ٱللَّهِ ۙ وَأَنَّ ٱلْفَضْلَ بِيَدِ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾ ﴾

[الحديد:٢٨-٢٩]

"Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertaqwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikitpun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasannya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." **(Al-Hadid : 28 -29)**

Beriman Kepada Rasul dan Menghindari Hidup "Kependetaan"

Sesungguhnya beriman kepada Rasul berarti membenarkannya, mentaatinya dan mengikuti ajaran syariatnya. Di antaranya adalah menolak tata cara hidup kependetaan. Karena beliau ﷺ tidak diutus dengan membawa ajaran seperti itu, tetapi justru melarangnya. Beliau juga mengabarkan, bahwa kalangan ahli kitab yang mengikuti beliau akan memperoleh ganjaran dua kali lipat. [1] Hal itu diriwayatkan

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab *Al-Jihad* bab (145) Keutamaan ahli kitab yang Masuk Islam hadits No.(3011) VI : 145 - 146. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab *Al-Iman* bab (70) Kewajiban Beriman Kepada Kerasulan

beberapa hadits shahih dari jalur Ibnu Umar dan lain-lain, yang meng gambarkan diri kita dengan kalangan ahli kitab.

Rasulullah ﷺ telah menyatakan dengan jelas sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam ***Sunan***-nya dari hadits Ibnu Wahab, telah mengabarkan kepada saya Sa'id bin Abdurrahman bin Abul Umyaa', bahwa Sahal bin Abi Umamah pernah menceritakan kepadanya, bahwa suatu hari ia bersama ayahnya pernah menghadap Anas bin Malik di Madinah. Maka beliau (Anas) berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Janganlah kalian memaksa-maksakan diri kalian, sehingga kalian akan menderita kesusahan. Sesungguhnya satu kaum yang memaksa-maksakan dirinya sendiri, akan Allah jadikan susah. Lihatlah sisa-sisa sebagian mereka di biara-biara dan tempat-tempat ibadah ahli kitab dengan kependetaan yang mereka ada-adakan.

Firman Allah: *"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka ....."* [1]

Ini yang berasal dari riwayat Al-Lu'lu dari Abu Dawud. [2]

Dalam riwayat Ibnu Daasah, dari Sahal bin Umaamah juga, bahwa ia bersama ayahnya pernah menghadap Anas bin Malik di Madinah. Ternyata beliau sedang menjalankan shalat sunnah dengan ringkas, seolah-olah shalatnya orang musafir atau mirip dengan itu Ketika beliau usai shalat, beliau berkata: "Semoga Allah merahmatimu Apakah kamu kira saya melaksanakan shalat fardlu, atau shalat sunnah? Itu adalah shalat fardlu, dan itu adalah shalat yang dilakukan juga oleh Rasulullah ﷺ . Beliau ﷺ pernah bersabda: *"Janganlah kalian memaksa-maksa diri kalian sendiri, sehingga Allah akan membuat kalian menjadi susah. Sesungguhnya satu kaum yang memaksa-maksakan diri mereka sendiri, Allah akan membuat mereka menjadi susah. Lihat itu sisa-sisa sebagian mereka di biara-biara dan tempat-tempat ibadah dengan kependetaan yang mereka ada-adakan.* [3] Firman Allah: *"...padahal kami*

Muhammad ﷺ. Hadits No.(154) I : 134 -135 dari Abu Musa Al-Asy'ari dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: *"Ada tiga golongan yang memperolah pahala mereka dua kali lipat.........dan mukminin dari kalangan ahli kitab lalu beriman kepada Nabi, ia juga memperoleh dua kali lipat pahalanya..."* lafazh ini dari Al-Bukhari.

1. Lihat Sunan Abi Dawud dalam kitab ***Al-Adab*** (4) Tentang Hasad hadits No.(4904) IV : 276. Al-Albani menyatakan dalam ***Dha'if Al-Jamie'*** (6232) hal. 900: "Dha'if." Sementara ayat itu dalam surat **Al-Hadid** ayat 27
2. Al-Lu'lu'i dan Ibnu Daasah -sebagaimana akan dijelaskan nanti- keduanya termasuk para perawi ***As-Sunan*** dari Abu Dawud. Namun kedua riwayat tersebut memiliki perbedaan dalam jumlah jalur hadits-haditsnya dan hukum masing-masing dari kedua riwayat tersebut, dan lain-lain
3. Dalam naskah lain disebutkan: *"Yang orang-orang itu adalah hasil ciptaan budaya*

tidak mewajibkannya kepada mereka ..."

Ketika tiba esok harinya, beliau (Anas) berkata: "Apakah tidak sebaiknya kita berkendaraan dan melihat-lihat mereka agar dapat mengambil pelajaran?" Ia (Sahal) menjawab: "Baik."

Maka kamipun berangkat dengan berkendaraan. Kamipun tiba di biara-biara yang sudah ditinggal penghuninya, pergi entah kemana. Tinggallah bangunan itu kosong tak berpenghuni. Beliau bertanya: "Apakah kalian kenal biara-biara ini?" Sahal menjawab: "Ya, aku amat kenal dengan biara-biara ini beserta para penghuninya. Mereka adalah para penghuni biara yang Allah binasakan karena kedengkian dan sikap mereka yang melampaui batas. Sesungguhnya sifat hasad itu dapat memadamkan cahaya kebajikan-kebajikan. Lalu sikap melampaui batas yang membenarkan atau mendustakannya. Sebagaimana mata berzina, sementara telapak tangan, kaki, tubuh, lidah dan kemaluan yang akan membenarkan atau mendustakannya." [1]

Adapun Sahl bin Abi Umamah [2], dianggap terpercaya oleh Yahya bin Ma'in dan lain-lain. Imam Muslim dan lain-lain juga meriwayatkan haditsnya. Sedangkan Ibnu Abil Umyaa' [3]. Tergolong salah satu penduduk Baitul Maqdis yang tidak saya kenal. Akan tetapi ketika Abu Dawud meriwayatkannya dan tidak memberikan komentar, itu menengarai bahwa beliau menganggap hadits itu hasan menurutnya. Hadits itu juga memiliki beberapa syahid/penguat dalam ***As-Shahih***.

Sementara yang terdapat di dalamnya berkaitan dengan tata cara shalat Rasulullah ﷺ yang dilakukan dengan ringkas, dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim -yakni juga dari Anas bin Malik- bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ biasa melakukan shalat dengan ringkas, namun sempurna ." [4]

---

mereka sendiri.."

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Al-Adab"*** bab (44) *Tentang Hasad* hadits No.(4904) IV : 276 - 277, dan hadits itu lemah sebagaimana telah kami paparkan

2. Lihat biografinya dalam ***"Tahdzibut Tahdzieb"*** IV : 246. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam ***"Taqribut Tahdzieb"***(547) I : 335 menyatakan: "Ia perawi terpercaya."

3. Lihat biografinya dalam ***"Tahdzibut Tahdzieb"*** IV : 57 - 58. Dalam ***"At-Taqrieb"*** juga dinyatakan (213) I : 300: "Dapat diterima." Artinya bisa diterima bila ada hadits lain yang mengiringinya, namun bila tidak, ia termasuk agak lemah. Dan demikianlah kondisinya di sini, karena ia tidak memiliki hadits pengiring.

4. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Adzaan"*** bab (65) Melaksanakan ***Shalat Dengan Ringkas dan Sempurna*** hadits No.(706) II : 201. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***"Ash-Shalah"*** bab (37) *Perintah Para Imam Untuk Meringkas*

Dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim, juga dari Anas bahwa ia berkata: *"Tak pernah aku shalat bermakmum kepada siapapun, yang shalatnya dapat demikian ringkas (namun baik) dan dapat juga demikian sempurna, daripada Rasulullah ﷺ."* [1] Imam Al-Bukhari menambahkan: "Seandainya beliau ﷺ mendengar suara tangisan bayi, beliau melakukan shalatnya dengan ringkas, khawatir, kalau ibu si bayi itu merasa terganggu." [2]

Shalat Rasulullah ﷺ Tergolong Ringkas Dibandingkan Dengan Shalat yang Biasa Dilakukan Sebagian Penguasa

Riwayat ringkasnya shalat Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Anas, adalah sebagai perbandingan bagi yang biasa dilakukan sebagian para amir dan lain-lain ketika berdiri dalam shalat mereka. Di antara mereka ada yang memanjangkannya, lebih dari yang biasa dilakukan Nabi ﷺ pada umumnya. Namun mereka memendekkan rukuk, sujud dan i'tidal, lebih dari yang biasa dilakukan Nabi ﷺ pada umumnya. Demikian juga di antara mereka ada yang membaca surat lain selain Al-Fatihah pada dua raka'at terakhir. Semua ini bahkan sudah menjadi madzhab sebagian ahli fiqih.

Kaum Al-Khawarij juga dikenal suka bersikap ekstrim dan berlebih-lebihan. Sebagaimana yang digambarkan Nabi ﷺ dengan sabdanya:

يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلاَتَهُ مَعَ صَلاَتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ

"Shalat seorang di antara kamu (dianggap) tak ada apa-apanya dibanding shalat mereka (kaum Al-Khawarij), demikian juga shaum kamu (dianggap) tak ada apa-apanya dibandingkan shaum mereka..." [3]

Shalat namun tetap Sempurna hadits No.(469) I : 343

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Adzaan"*** bab (65) *Imam yang Meringkas Shalatnya Ketika Ada Bayi Menangis* hadits No.((708) II : 201. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***"Ash-Shalah"*** bab (37) *Perintah Kepada Imam Untuk Menyegerakan Shalat Namun Tetap Menyempurnakannya* hadits No.(469) sementara hadits dalam kitab ini adalah hadits No.(190) I : 342
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam referensi seperti sebelumnya.
3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Pemaksaan Taubat Atas Orang-orang yang Murtad"*** bab (7) *Orang yang Tidak Memerangi Al-Khawarij dengan Alasan*

Oleh sebab itu, ketika Ali bin Abi Thalib *Radhiallahu 'anhu* melakukan shalat di Bashrah, Imran bin Hushain berkomentar: "Shalatnya mengingatkan aku dengan shalat Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ shalat dengan apa adanya. Beliau berdiri dan duduk dalam shalat dengan ringkas, namun menyempurnakan ruku' dan sujudnya.[1]" Riwayat ini juga disebutkan oleh Anas bin Malik sendiri berikut penafsirannya.

Imam An-Nasa'i meriwayatkan dari Qutaibah, dari Al-Aththaaf bin Khalid, dari Zaid bin Aslam, bahwa ia berkata: "Kami pernah menghadap Anas bin Malik. Beliau bertanya: "Apakah kalian sudah shalat?" Kami menjawab: "Sudah." Beliau lalu berteriak memanggil: "Wahai jaariyah (budak wanita) tolong bawakan aku air wudlu!" Beliau lalu berkata: "Aku belum pernah shalat bermakmum kepada seseorang yang shalatnya lebih mirip dengan shalat Rasulullah ﷺ dibandingkan dengan shalat Imam kamu ini (yakni Umar bin Abdul Aziz)." Zaid bin Aslam berkomentar: "Umar bin Abdul Aziz sendiri biasa shalat dengan menyempurnakan ruku' dan sujudnya, namun berdiri dan duduk dengan ringkas." [2]

Hadits ini shahih. Karena Al-Aththaaf bin Khaalid Al-Makhzu-

Untuk Menjinakkan Hati Mereka tercakup dalam muatan hadits nomor (6933) XII : 290. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***"Az-Zakaah"*** bab (45) *Penjelasan Tentang Al-Khawarij Beserta Tanda-tandanya* hadits No.(1064). Sementara hadits dalam kitab ini adalah hadits No.(148) II : 744

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Adzaan"*** bab (115) ***Menyempurnakan Takbier Dalam Rukuk*** hadits No.(784) II : 269 dari Imran bin Hushain, yakni bahwa ia menceritakan bahwa ia pernah shalat bersama Ali di kota Bashrah. Beliau (Imran) berkomentar: "Lelaki ini (Ali) mengingatkan kita kepada shalat bersama Rasulullah ﷺ." Diceritakan bahwa Ali bertakbir setiap kali menurunkan atau mengangkat tubuhnya dalam shalat shalat itu." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam referensi seperti sebelumnya bab (116) Menyempurnakan Takbier dalam Sujud hadits No.(786) II : 271. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab Ash-Shalah bab (10) Ketetapan Adanya Takbier pada Setiap kali Mengangkat dan Menurunkan Tubuh dalam shalat hadits No.(393) I : 295. Kedua riwayat itu dari Mutharrif bin Abdullah, yakni bahwa ia menceritakan: "Aku bersama Imran bin Hushain pernah shalat bermakmum kepada Ali *Radhiallahu 'anhu*. Apabila beliau (Ali) bersujud beliau bertakbier, apabila mengangkat kepalanya, beliau juga bertakbier. Demikian juga apabila bangkit dari sujud beliau juga bertakbier. Seusai shalat, Imran bin Hushain memegang tanganku seraya berkata: "Dia telah mengingatkan kita kepada shalat Nabi Muhammad ﷺ." Atau diriwayatkan bahwa ia (Imran) berkata: "Dia telah shalat sebagaimana shalatnya Rasulullah ﷺ."
2. Diriwayatkan oleh An-Nasaa'i dalam kitab ***Al-Iftitah*** bab (61) *Meringkas Berdiri Dan Membaca Bacaan Shalat* II : 166. Al-Albani menyatakan dalam ***Shahih Sunan An-Nasaa'i***(938) I : 212: "***Shahih*** dengan riwayat-riwayat sesudahnya." Yakni bila diiringi riwayat-riwayat lain

umi [1] dikomentari bukan hanya sekali oleh Ibnu Main: "Perawi yang terpercaya."

Ahmad bin Hanbal berkomentar: "Ia termasuk penduduk Makkah yang terpercaya dan shahih haditsnya." Beliau meriwayatkan darinya sebanyak seratus hadits. Ibnu Adiyy mengomentarinya: "Beliau meriwayatkan hampir seratus hadits. Aku berpendapat haditsnya layak dijadikan dalil bila diriwayatkan darinya oleh perawi yang terpercaya."

Abu Dawud dan An-Nasa'i meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Ibrahim bin Umar bin Kaisan. Telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Wahab bin Maanus. Aku pernah mendengar Sa'id bin Jubeir berkata: "Aku pernah mendengar Anas bin Malik berkata: "Aku tak pernah shalat bermakmum kepada seseorang sepeninggal Rasulullah ﷺ yang shalatnya lebih mirip dengan shalat Rasulullah ﷺ dibanding dengan shalat ini (yakni Umar bin Abdul Aziz)" Perawi menceritakan: "Kami perkirakan beliau membaca sepuluh kali tasbih dalam ruku' dan sujudnya." [2]

Yahya bin Main berkata: "Ibrahin bin Umar bin Kaisaan [3] adalah orang Yaman yang terpercaya." Hiysam bin Yusuf berkomentar: "Telah mengabarkan kepada saya Ibrahim bin Umar -dan beliau adalah orang yang paling baik shalatnya- dari anaknya Abdullah. Abu Hatim mengomentarinya: "Orang yang bagus haditsnya."

Sedangkan Wahab ini Maanus [4] --menurut Abdullah, dengan menggunakan "Nuun" (Maanus). Sedangkan menurut Abdurrazzaq dengan "baa" (Maabus)--, sedangkan beliau adalah seorang Syaikh berpengalaman. Ibrahim meriwayatkan hadits darinya. Lalu beliau mengamalkan apa yang diriwayatkan darinya. Kalau menurutnya (Ibrahim) beliau (Wahab) itu tidak terpercaya, tentu ia tak mau mengamalkan haditsnya. Sementara haditsnya itu sendiri sejalan dengan hadits Zaid bin Aslam. Sementara saya tak melihat ada cacat dalam hadits Aslam tadi.

---

1. Lihat biografinya dalam *"Tahdzibut Tahdzieb"* VII : 221 - 222. Dalam *"At-Taqrieb"* juga disebutkan (212) II : 24: "Orang yang jujur namun sering salah duga."
2. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *"Ash-Shalah"* bab (150) Ukuran Rukuk dan Sujud hadits No.(888) I : 234 : 235. Diriwayatkan oleh An-Nasaa'i dalam kitab *"Ath-Thatbieq"* bab Jumlah Tasbieh Dalam Sujud II : 224 - 225. Namun hadits itu lemah.
3. Al-Hafizh ibnu Hajar dalam *"At-Taqrieb"* (170) I : 400 berkomentar: "Perawi yang jujur."
4. Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *"At-Taqrieb"* II : 329 berkomentar:"Tidak dikenal identitasnya.

Imam Muslim meriwayatkan dalam ***Shahih***-nya, dari hadits Hammad bin Salamah. Telah mengabarkan kepada kami Tsabit dari Anas bin Malik, bahwa ia berkata: "Tak pernah aku shalat bermakmum kepada orang yang shalatnya lebih ringkas dari shalat Rasulullah ﷺ namun tetap sempurna. Sesungguhnya masing-masing gerakan dalam shalat Rasulullah ﷺ itu seimbang. Demikian juga shalat Abu Bakar. Ketika datang masa Umar, beliau (Umar) memanjangkan shalat Fajar (shubuh). Rasulullah ﷺ apabila mengucapkan *"Sami'allahu liman hamidah"*, beliau tegak berdiri sehingga kami mengira beliau terlupa. Kemudian beliau bersujud dan duduk di antara dua sujud, hingga kami mengira beliau terlupa."[1]

Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dari hadits Hammad bin Salamah. Telah memberitakan kepada kami Tsabit dan Humeid, dari Anas bin Malik bahwa beliau berkata: "Tak pernah aku shalat bermakmum kepada orang yang shalatnya lebih ringkas dari shalat Rasululah ﷺ namun tetap sempurna. Rasulullah ﷺ apabila mengucapkan *"Sami'allahu liman hamidah"*, beliau tegak berdiri sehingga kami mengira beliau terlupa. Kemudian beliau bertakbir dan sujud lalu duduk di antara dua sujud, hingga kami mengira beliau terlupa."[2]

Anas *Radhiallahu 'anhu* dalam hadits ini menggabungkan antara pemaparan tentang keringkasan shalat Nabi ﷺ dengan kesempurnaannya. Beliau menjelaskan bahwa di antara kesempurnaan shalat Nabi yang digambarkan adalah lamanya i'tidal (baik berdiri sesudah rukuk, atau duduk di antara dua sujud).

Dalam hadits di atas juga dikabarkan, bahwa ia belum pernah melihat shalat yang lebih ringkas dan lebih sempurna dari shalat Rasulullah ﷺ. Kiranya -*Wallahu A'lam*- maksud ringkas disini adalah ringkasnya berdiri Rasul ﷺ. Sementara maksud sempurna, adalah sempurnanya rukuk dan sujud beliau. Karena yang namanya berdiri dalam shalat, hampir tak pernah dilakukan dengan tidak sempurna. Sehingga tak perlu lagi digambarkan kesempurnaannya. Lain halnya dengan rukuk dan sujud serta kedua bentuk i'tidal (yaitu i'tidal setelah rukuk dan duduk di antara dua sujud[ed]).

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***Ash-Shalah*** bab (38) Melakukan Rukun-rukun (gerakan-gerakan shalat yang termasuk rukun) dengan Meluruskan Punggung Serta Meringkasnya, namun Tetap Menyempurnakannya (473) I : 344. Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam ***"Al-Musnad"*** III : 203 - 247. Lihat kembali hadits berikutnya.
2. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Ash-Shalat"*** bab (143) *Berdiri Lama Seusai Rukuk dan Ketika Duduk Di antara Dua Sujud* hadits No.(853) I : 225. Lihat juga hadits terdahulu.

Demikian juga, dengan meringkas berdirinya dan memanjangkan rukuk dan sujudnya, shalat menjadi sempurna. Karena cukup memadai dan gerakan-gerakannya seimbang. Maka tepatlah bila beliau (Anas) menyatakan: "Tak pernah kulihat shalat yang lebih ringkas dan lebih sempurna.."

Akan tetapi bila ringkasnya shalat itu disetarakan dengan ungkapan "yang lebih sempurna", dan kesempurnaan shalat disetarakan begitu saja dengan ungkapan "yang lebih ringkas", dalam pernyataan tersebut seolah-olah ada kontradiksi. Karena berdiri dengan lama dibandingkan dengan berdirinya beliau dengan ringkas, tak dapat dikatakan tidak lebih sempurna. Kecuali bila dikatakan: "Melebihkan gambaran dari yang sebenarnya, justru mengurangi pengertiannya." Itu bertentangan dengan lafazh zhahirnya. Karena asal pengertian "pendek dan ringkas," kebalikan dari makna "panjang dan sempurna." Dan juga karena Zaid bin Aslam menyatakan: "Umar bin Abdul Aziz berdiri dan duduk dalam shalatnya dengan ringkas, namun menyempurnakan rukuk dan sujudnya.." Maka dapat dipahami, bahwa ungkapan sempurna menurut pengertian mereka adalah: Sempurna dalam perbuatan zhahirnya.

Hadits-hadits Anas seluruhnya menunjukkan bahwa Nabi ﷺ selalu memanjangkan rukuk dan sujudnya serta dua i'tidalnya. Lebih dari yang biasa dilakukan kebanyakan para penguasa (sekarang ini). Seluruh riwayat-riwayat yang shahih membuktikan hal itu.

Dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim, dari Hammad bin Zaid, dari Tsabit, dari Anas bin Malik *Radhiallahu 'anhu*, bahwa ia berkata: "Aku tak keberatan untuk menunjukkan kepada kalian semua bagaimana Rasulullah ﷺ shalat bersama kami."

Tsabit menyatakan: "Anas melakukan sesuatu yang tak pernah kudapati kalian melakukannya. Apabila beliau mengangkat kepalanya dari rukuk, beliau tegak berdiri, sehingga orang-orang mengira: Beliau terlupa. Dan apabila beliau mengangkat kepalanya dari sujud terakhir, beliau duduk sejenak, sehingga orang-orang mengira: Beliau terlupa." [1]

Dalam salah satu riwayat yang juga shahih: "Apabila beliau mengangkat kepalanya di antara dua sujud.." [2]

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Adzaan"*** bab (140) *Berdiam Sejenak Antara Dua Sujud* hadits No.(821) II : 301. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***"Ash-Shalah"*** bab (38) *Melakukan Rukun-rukun (gerakan-gerakan shalat yang termasuk rukun) dengan Meluruskan Punggung Serta Meringkasnya, namun Tetap Menyempurnakannya* hadits No.(72) I : 344.

2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam referensi seperti sebelumnya.

Namun dalam riwayat Al-Bukhari dari hadits Syu'bah, dari Tsabit: "Anas pernah menggambarkan kepada kami tata cara shalat Nabi ﷺ. lalu beliau shalat. Apabila beliau mengangkat kepalanya dari rukuk, beliau tegak berdiri sehingga kami mengira: Beliau terlupa."

Dengan demikian menjadi gamblang, bahwa yang dimaksud Anas, shalat Rasulullah ﷺ itu: Panjang ruku'nya, sujudnya dan ketika mengangkat kepala dari keduanya, serta memendekkan berdiri, lebih pendek dari yang biasa dilakukan orang-orang (kala itu)."

Imam Muslim meriwayatkan dalam ***Shahih***-nya, dari hadits Ja'far bin Sulaiman, dari Tsabit, dari Anas bahwa ia berkata: *"Rasulullah ﷺ pernah mendengar tangisan bayi yang bersama ibunya ketika sedang shalat. Maka beliau membaca surat ringan dan atau surat yang pendek."* [2]

Jadi jelas, bahwa keringkasan yang dilakukan Nabi ﷺ adalah keringkasan dalam bacaan. Meskipun konsekuensinya, rukuk dan sujud juga harus dilakukan selaras. Oleh sebab itu dikatakan, "Gerakan-gerakan shalat Nabi ﷺ itu seimbang." Artinya, satu gerakan dengan lainnya seimbang.

Sungguh benar apa yang dinyatakan Anas, bahwa Nabi ﷺ biasa membaca di waktu shalat Shubuh sebanyak enam puluh hingga seratus ayat. Atau raka'at yang kedua beliau membaca ayat-ayat *mufashshal* yang panjang, Aliif Laam Miim At-Tanziil, Hal Ataa (alal insaan..), Ash-Shaaffa dan Qaaf. Terkadang beliau membaca yang lebih panjang lagi dari itu. Namun terkadang lebih pendek.

Adapun Umar, biasa membaca surat Yunus pada waktu shalat Shubuh, atau Huud dan Yusuf. Boleh jadi beliau mengetahui bahwa orang-orang yang bermakmum dengannya lebih mengutamakan surat-surat itu.

Suatu saat Muadz bin Jabal shalat Isya di Akhir waktu bermakmum kepada Nabi ﷺ. Kemudian dia pergi ke Bani Amru bin Auf di Qubba. (Di situ dia mengimami mereka) dan membaca surat Al-Baqarah. Maka Nabi menyalahkan perbuatannya itu dan bersabda: "Apakah kamu akan membuat fitnah, wahai Muadz? Kalau kamu mengimami orang banyak, lakukan dengan ringkas. Sesungguhnya yang bermakmum kepadamu itu ada di antaranya orang-orang tua,

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Ash-Shalah"*** bab (127) *Ber-tuma'ninah Ketika Mengangkat Kepala dari Rukuk* hadits No.(800) II : 287

2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Ash-Shalah"*** bab (37) *Perintah Kepada Imam Untuk Menyegerakan Shalat Namun Tetap Menyempurnakannya* hadits No.(470) I : 342. Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari dari jalur Qatadah bin Anas, dari Anas (709 - 710) dan juga dari jalur Syuraik, dari Qatadah (708)

orang lemah dan mereka yang ada keperluan lain. Bacalah saja *Sabbihisma Rabbikal a'la. Wasysyamsi wa dluhaaha* dan surat-surat sejenisnya?" [1]

Shalat ringkas yang diperintahkan Nabi ﷺ kepada Muadz bin Jabal dan para imam lainnya adalah sebagaimana yang dilakukan beliau ﷺ. Yaitu sebagaimana yang dituturkan Anas: "Orang yang paling ringkas shalatnya namun tetap sempurna." Sedangkan Nabi sendiri bersabda: "Shalatlah kamu sekalian sebagaimana kalian melihat aku shalat." [2]

Namun kalau suatu waktu terdapat kemaslahatan untuk mengikuti kesukaan para ma'mum dengan menambah panjangnya, baguslah. Karena Nabi sendiri pernah membaca pada waktu Maghrib dua surat yang amat panjang. Beliau juga membaca Ath-Thuur. [3]

Demikian juga bila kondisi menuntut untuk shalat lebih ringkas, itu harus dilakukan. Sebagaimana yang diriwayatkan ketika beliau ﷺ mendengar tangisan seorang bayi dan sejenisnya. Dan sudah jelas, bahwa hadits Anas di atas bertentangan dengan mereka yang meringkas ruku dan sujudnya seringkas-ringkasnya. Namun memanjangkan berdiri sepanjang-panjangnya. Inilah yang digambarkan Anas dan juga digambarkan oleh para Sahabat lainnya.

Imam Muslim meriwayatkan dalam ***Shahih***-nya dan juga Abu Dawud dalam ***Sunan***-nya, dari Hilal, dari Abu Humeid, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Al-Barra bin Azib *Radhiallahu 'anhu*, baha ia berkata: "Aku pernah memperhatikan shalat yang kulakukan bersama Muhammad ﷺ kudapati bahwa berdiri beliau, rukuk beliau, i'tidal beliau sesudah rukuk, sujud beliau, duduk di antara dua sujud beliau, dan duduk beliau antara seusai salam hingga bangkit meninggalkan tempat shalat beliau, hampir seimbang seluruhnya."

Imam Muslim meriwayatkan juga dalam ***Shahih***-nya, dari Syu'bah, dari Al-Hakam, bahwa ia berkata: "Kala itu negeri Kufah dipimpin oleh lelaki yang bernama: Zuman bin Al-Asyats." Perawi melanjutkan: "Lalu ia memerintahkan Abu Ubaidah bin Abdullah

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Adab"*** bab (74) *Pendapat Bahwa Orang yang berpendapat Boleh Shalat Panjang Bersama Makmum (secara mutlak), bila karena salah tafsir atau tidak mengerti Tidaklah Kafir*, hadits No.(6106) X : 515 - 516. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Ash-Shalah"*** bab (36) *Bacaan Ketika shalat Isya* hadits No.((465) I 339 - 340.
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***Al-Adzaan*** bab (18) *Adzan bagi Musafir* hadits No.(638) II : 111
3. Lihat ***"Shahihul Bukhari"*** II : 246 - 147. Diriwayatkan juga oleh Muslim I : 338.

bin Mas'ud untuk mengimami shalat. Beliau lalu shalat. Apabila beliau mengangkat kepalanya dari rukuk, beliau berdiri sejenak sebatas lamanya aku mengucapkan:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ أَهْلَ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ لاَ مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلاَ مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلاَ يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ

Al-Hakam berkata: "Aku ceritakan kejadian itu kepada Abdurrahman bin Abi Laila, maka kata beliau: "Aku pernah mendengar Al-Barraa bin Azib menyatakan: "Shalat Rasulullah ﷺ keadaan rukuk beliau atau ketika beliau mengangkat kepala dari rukuk, sujud beliau, duduk di antara dua sujud, semuanya hampir seimbang."

Syu'bah berkomentar: "Aku ceritakan hadits itu kepada Amru bin Murrah, maka kata beliau: "Aku pernah melihat Abdurrahman bin Abi Laila, tapi shalatnya tidak seperti ini?" [1]

Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini -selain sebutan berdiri dan duduk- bahwa seluruhnya hampir seimbang." Alasannya, karena tak diragukan bahwa berdiri di situ adalah berdiri ketika membaca (Al-Fatihah dengan surat). Sedangkan duduk tasyahhud lebih lama dibandingkan dengan rukun-rukun lainnya. Namun karena Rasulullah berdiri dalam shalatnya dengan ringkas, sementara rukun-rukun lainnya disempurnakan, maka seluruhnya jadi hampir seimbang.

Masing-masing dari riwayat itu saling membenarkan satu sama lain. Hanya saja Al-Barra hanya mengira-ngira, tidak memberi batasan pasti. Kadang-kadang ia memberi pengecualian dan memberi batasan. Namun dapat dikatakan bahwa berdirinya beliau ﷺ hampir seimbang dengan rukun-rukun lainnya, kalau dibandingkan dengan para pemimpin kala itu yang biasa memanjangkan berdiri dalam shalatnya, namun justru memendekkan rukuk dan sujud, sehingga keterpautannya menjadi semakin jauh.

Demikian juga halnya ketika Rasulullah ﷺ melakukan shalat Kusuf (shalat gerhana) Beliau membaca di raka'at pertama surat Al-Baqarah, lalu rukuk. Sedangkan ruku'nya seimbang dengan berdirinya. Demikian juga dengan sujudnya.[2] Oleh sebab itu, di antara dua

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Ash-Shalah"*** bab (38) *Melakukan Rukun-rukun Shalat Dengan Menegakkan Punggung, ringkas dan Sempurna* hadits No.(471) sementara hadits dalam kitab ini hadits No.(194) I : 343 - 344
2. Lihat ***"Shahihul Bukhari"*** dalam kitab ***"Al-Kusuf"*** hadits No.(2) *Bersadaqah Pada Waktu Gerhana* hadits No.(1046) II : 533 juga bab (55) ***"Shalat Kusuf"*** hadits No.(901) II : 618 - 620

pendapat, kami meyakini yang paling benar adalah: Bahwa rukuk dan sujud beliau pada shalat Kusuf hampir seimbang dengan berdirinya, dengan perkiraan kira-kira melebihi setengahnya.

Di antara sahabat-sahabat kita dan juga yang lainnya, ada juga yang berpendapat: apabila beliau membaca surat Al-Baqarah, maka beliau membaca tasbih pada waktu rukuk dan sujud selama bila beliau membaca surat tersebut seratus ayat. Ini pendapat lemah yang bertentangan dengan As-Sunnah.

Demikian juga diriwayatkan oleh Muslim dalam ***Shahih***-nya, dari Abu Sa'id al-Khudri *Radhiallahu 'anhu* dan lain-lain, bahwa Nabi ﷺ mengucapkan dzikir di saat bangkit dari rukuk, ukuran lamanya sama seperti yang diberitakan dalam hadits Anas dan Al-Barra di atas [1]. Demikian juga ketika Nabi melakukan shalat sunnah di malam hari seorang diri. Beliau memanjangkan shalatnya sesuka hati. Konon beliau membaca surat Al-Baqarah pada raka'at pertama, lalu Ali Imran dan An-Nisa pada raka'at kedua dan ketiga. Beliau ruku' hampir sama lamanya dengan ketika beliau berdiri. Beri'tidal juga hampir sama lamanya dengan rukuk. Lalu sujud hampir sama lamanya dengan i'tidal, dan duduk di antara dua sujud hampir sama lamanya dengan sujudnya.

Kemudian, berdirinya beliau yang digambarkan oleh Anas dan yang lainnya; amat ringkas dan pendek, yang juga diperintahkan oleh Nabi ﷺ sendiri, ditafsirkan pengertiannya dengan perbuatan dan perintah beliau ﷺ lalu hal itu disampaikan oleh para sahabatnya *Radhiallahu 'anhum*. Bahwasanya, ketika beliau memberi contoh shalat di atas mimbar, beliau bersabda: "Sesungguhnya hal ini kulakukan, tak lain hanyalah agar kalian mencontohku dan mengetahui cara shalatku." [2]Beliau pernah bersabda kepada Malik Al-Huairits dan sahabatnya: "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat." [3]

Jadi persoalannya, setiap perbuatan pada umumnya, dianggap ringkas bila dibandingkan dengan yang lebih panjang darinya. Namun ia dianggap panjang dibandingkan dengan yang lebih

---

1. Lihat ***Shahih Muslim*** dalam kitab ***"Ash-Shalah"*** bab (40) *Apa yang harus Diucapkan Ketika Bangkit Dari Rukuk* hadits No.(477) I : 347, dari Abu Said Al-Khudri *Radhiallahu 'anhu*. Hadits No.(478) I : 347, dari Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhuma*.
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Jum'ah"*** bab (26) *Berkhutbah Di Atas Mimbar* hadits No.(917) II : 397. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Masajid"*** bab (10) *Dibolehkannya Melangkah Satu Atau Dua Langkah Ketika Shalat* hadits No.(544) I : 386 - 387
3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dan telah ditakhrij sebelum ini.

pendek. Dalam ilmu bahasa, suatu perkataan itu tidak memiliki batasan makna tertentu.

Segala Adat Kebiasaan Dikembalikan Batasannya Kepada Pengertian Yang Biasa Berlaku, Lain Halnya Dengan Ibadah

Perbuatan dalam shalat itu tidak termasuk adat kebiasaan. Seperti halnya, menyimpan barang, menangkap sesuatu, berburu, menyuburkan kembali tanah-tanah yang gersang dan lain-lain. Sehingga difinisinya tidak dapat dikembalikan kepada pengertian lafazh bahasa menurut kebiasaan. Justru shalat itu termasuk kategori ibadah (mahdlah), dimana tata cara dan ukuran-ukurannya dikembalikan kepada pengertian syari'at. Sebagaimana asal perbuatannya juga dikembalikan kepada pengertian syari'at.

Karena, kalau pengertiannya boleh dikembalikan begitu saja kepada kebiasaan manusia, atau pengertian kata "ringkas" hanya difahami secara bahasa saja, maka tata cara shalat di berbagai waktu akan berbeda panjang pendeknya tergantung kepada kondisi tanpa ada batas ukurannya. Demikian juga bagi setiap penduduk di suatu tempat dan daerah, di setiap penduduk kampung dan desa, bahkan setiap jamaah masjid, akan memiliki kebiasaan sendiri dalam memahami lafazh tersebut dan dalam cara penerapannya yang berbeda dengan yang lainnya.

Ini jelas bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Di mana beliau bersabda: *"Shalatlah kalian, sebagaimana kalian melihatku shalat."*[1] Beliau tidak berkata: "Shalatlah dengan ringkas menurut pengertian penduduk negeri kalian, atau menurut kebiasaan kalian."[2] Tak pernah kudapati seorang ulamapun yang berpendapat demikian. Karena hal itu berakibat berubahnya ajaran syari'at dan matinya ajaran As-Sunnah. Baik dengan ditambah ataupun dikurangi. Demikianlah yang diindikasikan oleh seluruh yang diriwayatkan oleh para Sahabat.

Imam Muslim meriwayatkan dalam ***Shahih***-nya, dari Zuheir, dari Sammak bin Harb, bahwa ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Jabir

---

1. Lihat catatan kaki sebelumnya
2. Artinya, beliau tidak bersabda: "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat orang-orang di negeri kalian shalat.

bin Samurah tentang shalat Rasulullah ﷺ maka beliau menjawab: "Beliau melakukan shalatnya dengan ringkas. Beliau tidak shalat sebagaimana yang dilakukan oleh umumnya orang." Beliau (Jabir) juga memberitahu kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ biasa membaca surat Qaaf Wal-Qur'anil-Majied dan sejenisnya pada waktu shalat Shubuh."[1]

Diriwayatkan juga dari Syu'bah, dari Simak dari Jabir bin Samurah, bahwa Nabi ﷺ biasa membaca "*Wallaili idza yaghsya* pada waktu Zhuhur demikian juga pada waktu Ashar. Sementara pada waktu shubuh beliau membaca yang lebih panjang."[2]

Ini menjelaskan apa yang diriwayatkan oleh Muslim dari Zaidah, dari Simak, dari Jabir bin Samurah: Bahwasanya Rasulullah ﷺ biasa membaca Qaaf Wal Quranil Majied pada waktu Subuh. Dan shalat beliau sesudah itu amat ringkas."[3] Yang dimaksud dengan shalat beliau sesudah itu, yakni sesudah shalat Shubuh. Yaitu, bahwa beliau melakukan shalat-shalat lain lebih ringkas dibanding shalat Shubuh. Sementara dalam riwayat pertama, digabungkan antara gambaran shalat beliau yang ringkas, dengan bahwa beliau membaca Qaaf pada waktu shalat Shubuh.

Diriwayatkan dengan shahih dari Ummu Salamah, bahwa ia pernah mendengar Nabi ﷺ membaca surat Thuur di waktu Shalat Shubuh pada saat Hijjatul Wadaa'. Saat itu Ummu Salamah termasuk salah satu kelompok di tengah-tengah manusia yang turut mendengarkan bacaan beliau."[4] Beliau wafat beberapa saat seusai Hijjatul Wadaa'. Sedangkan surat Thuur hampir seimbang dengan surat Qaaf.

Diriwayatkan juga dengan shahih dari Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhuma* bahwa ia berkata, bahwa Ummul Fadlal pernah mendengar beliau sedang membaca (Al-Mursalaatu 'Urfaa). Maka ia berkata: *"Wahai anakku, dengan membaca surat itu engkau telah mengingatkan aku. Sesungguhnya itu adalah surat yang terakhir kali kudengar dari*

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Ash-Shalah"*** bab (35) *Bacaan pada Waktu Shubuh* hadits No.(458). Sementara hadits dalam kitab ini adalah hadits No.(169) I : 337
2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam referensi seperti sebelumnya, hadits No.(459) I : 337
3. Diriwayatkan oleh Muslim dalam referensi seperti sebelumnya, hadits No.(458) sementara hadits dalam kitab ini adalah hadits No.(168) I : 337
4. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Adzaan"*** bab (105) *Mengeraskan Bacaan Dalam Shalat Shubuh* II : 253 namun dengan riwayat *mu'allaq*, namun diriwayatkan secara bersambung sanadnya dalam muatan hadits tentang haji, bab (64) *Berthawafnya Wanita Bersama Kaum Lelaki* hadits No.(1619) III : 480, bunyinya: "Maka aku berthawaf. Ketika itu Rasulullah ﷺ berada di sisi Ka'bah sambil membaca: "*Wath-thuur Wa Kitabim Masthur.*"

Rasulullah ﷺ ketika beliau membacanya di waktu shalat Maghrib."[1]

Ummul Fadlal memberitahukan, bahwa itu adalah surat yang terakhir kali ia dengar dari Rasulullah ﷺ di waktu shalat Maghrib. Sedangkan Ummul Fadhal bukan termasuk wanita muhajiriin. Namun ia dari kalangan mustadl'afin (orang-orang lemah), sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Abbas: "Aku, ayahku dan ibuku [2] termasuk kalangan *mustadl'afin* yang Allah berikan uzur."[3] Maka ia mendengar pembacaan surat itu jelas di masa-masa akhir (kehidupan) Nabi ﷺ

Demikian juga diriwayatkan dalam hadits shahih, dari Zaid bin Tsabit, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ membaca dua surat panjang pada waktu Maghrib." [4] Sedangkan Zaid termasuk Sahabat yang masih kecil.

Demikian juga Nabi ﷺ pernah shalat mengimami kaum mukminin pada shalat Shubuh di Makkah. Ketika menyebut lafaz "Musa dan Harun", beliau terbatuk. Hadits-hadits tersebut dan sejenisnya menjelaskan bahwa beliau ﷺ pada masa akhir hidupnya biasa membaca surat-surat Al-Mufashshal yang panjang. Hadits-hadits yang menjadi penguatnya juga banyak. Juga karena para Sahabat telah bersatu pendapat bahwa demikianlah shalat Rasulullah ﷺ yang selalu beliau lakukan. Tak ada riwayat menyebutkan bahwa beliau mengurang-ngurangi (nilai) shalatnya di masa-masa akhir hidup beliau, dibanding sebelumnya. Demikian juga para ahli fiqih sependapat, bahwa di waktu shalat Shubuh memang hendaknya dibaca surat-surat yang panjang.

Adapun ucapan perawi: "Beliau tidak shalat sebagaimana yang dilakukan umumnya orang-orang ini...," boleh jadi yang dimaksud adalah orang-orang yang memanjangkan shalatnya, atau yang menguranginya. Yakni, bahwa beliau ﷺ shalat dengan ringkas, namun tak menguranginya sebagaimana mereka yang mengurangi kadar rukuk dan sujud serta kedua i'tidalnya. Sebagaimana yang dijelaskan

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Adzaan"*** bab (98) *Bacaan Pada Shalat Maghrib* hadits No.(763) II : 246. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab Ash-***"Shalah"*** bab (35) *Bacaan Pada Shalat Shubuh* hadits No.(462) I : 338
2. Dalam naskah yang tercetak disebutkan "saya dan ayah saya," dan itu keliru. Pembetulan ini diambil dari ***Shahihul Bukhari***. Lihat catatan kaki berikutnya
3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"At-Tafsir"*** surat (4) An-Nisaa' bab (14) yakni tentang firman Allah: *"Mengapa kamu sekalian tidak berperang di jalan Allah..."* hadits No.(4587 - 4588) VIII : 255.
4. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Adzaan"*** bab (98) *Bacaan Pada Shalat Maghrib* hadits No.(764) II : 246

oleh hadits Anas dan Al-Barra. Atau boleh jadi para imam itu mengurangi bacaan dan sebagian rukun-rukun shalat dari yang biasa dilakukan Nabi ﷺ, seperti yang diriwayatkan oleh Quz'ah[1], ia berkata: "Aku pernah mendatangi Abu Sa'id Al-Khudri *Radhiallahu 'anhu*, yang tengah dikerumuni orang banyak.[2] Setelah orang-orang sudah bubar meninggalkannya, aku berkata kepadanya: "Aku tidak bertanya sebagaimana mereka bertanya kepadamu. Aku hanya bertanya tentang tata cara shalat Rasulullah ﷺ" Ia menjawab: "Tidak ada hal yang istimewa bagimu dari riwayatku tentang itu." Ia mengulangi ucapannya itu sampai tiga kali. Lalu ia berkata: "Suatu saat, telah dikumandangkan iqamat untuk shalat Zhuhur, seorang di antara kami malah pergi ke Al-Baqii' untuk membuang hajat. Kemudian ia datang lagi dan berwudlu. Setelah itu ia datang ke masjid, sedangkan Rasulullah ﷺ masih dalam raka'at pertama.[3] Dalam satu riwayat disebutkan: "yakni karena beliau memanjangkannya.." [4]. Diriwayatkan oleh Muslim dalam ***Shahih***-nya.

Riwayat itu menunjukkan bahwa Abu Sa'id memandang bahwa shalat yang biasa dilakukan orang kala itu tidak sampai setara dengan yang biasa dilakukan Rasul ﷺ

Dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim, dari Abu Barzah, bahwa ia berkata: " Dahulu Rasulullah ﷺ pernah shalat Shubuh. Tiba-tiba seorang lelaki keluar dari shalat. Teman di sampingnya mengetahui hal itu. Kala itu, beliau membaca antara enam puluh hingga seratus ayat. " [5] Lafazh ini ada di ***Shahih Al-Bukhari***.

Dari Abdullah bin Umar, bahwa ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk melakukan shalat dengan ringkas. Namun sungguh, beliau sendiri mengimami kami shalat dan membaca Ash-Shaaffat."[6]Diriwayatkan oleh Ahmad dan An-Nasa'i.

---

1. Dalam naskah yang tercetak disebutkan "Abu Quz'ah", itu keliru. Yang betul adalah yang kami tetapkan di sini, berdasarkan yang tercantum dalam ***Shahih Muslim*** I: 335
2. Yakni bahwa di sekeliling beliau terdapat banyak orang.
3. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Ash-Shalah"***, bab (34) Bacaan Dalam Shalat Zhuhur dan Ashar hadits No.(454). Sementara hadits dalam kitab ini adalah hadits No.(162) I : 335
4. Sama dengan referensi sebelumnya, hadits No.(161) I : 335
5. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***Al-Adzaan*** bab (104) Bacaan Pada Shalat Shubuh hadits No.(771) II : 251. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***Al-Masajid*** bab (40) hadits No.(647) I : 447.
6. Diriwayatkan oleh An-Nasaa'i dalam kitab ***Al-Imamah***, bab (36) Keringanan Bagi Imam Untuk Boleh Memanjangkan Bacaan II : 95. Diriwayatkan juga Ahmad

Dari Adl-Dlahhaak bin Utsman, dari Bukair bin Abdullah bin Al-Asyajj, dari Sulaiman bin Yasaar, dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*, bahwa ia berkata: "Tak pernah aku shalat bermakmum dengan seseorang yang shalatnya lebih mirip dengan shalat Rasulullah ﷺ daripada si Fulan." Sulaiman berkata: "Si fulan yang disebut itu memanjangkan dua raka'at pertama dari shalat Zhuhur dan melakukan dua raka'at selanjutnya dengan ringkas. Ia melakukan shalat Ashar juga dengan ringkas. Pasa waktu Maghrib ia membaca surat-surat Al-Mufashshal yang pendek-pendek.[1] Pada waktu Isyaa ia membaca surat-surat Al-Mufashshal yang sedang-sedang panjangnya. Dan pada waktu Shubuh ia membaca yang panjang-panjang." Diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Ibnu Majah. Sanad hadits itu berdasarkan persyaratan Muslim.

Adapun Adl-Dlahhaak bin Utsman[2], dikomentari oleh Ahmad dan Yahya:"Dia adalah perawi yang terpercaya." Ibnu Sa'ad juga mengomentarinya: "Perawi yang tangguh."

Apa yang kami paparkan tadi juga dikuatkan dengan apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam ***Shahih***-nya dari Ammar bin Yasir, bahwa ia berkata: " Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ طُوْلَ الصَّلاَةِ وَقِصَرَ الْخُطْبَةِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ، فَأَطِيْلُوا الصَّلاَةَ وَأَقْصِرُوا الْخُطْبَةَ: وَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ لَسِحْرًا

"Sesungguhnya orang yang panjang shalatnya dan ringkas khutbahnya, menandakan kealimannya. Maka panjangkanlah shalat dan pendekkanlah khutbah. Sesungguhnya dalam untaian kata, terdapat apa yang disebut sihir)."*[3]

---

dalam ***"Al-Musnad"*** sebagaimana yang dipaparkan oleh penulis. Al-Albani menyatakan dalam ***Shahih*** An-Nasaa'i (796) I : 178: "***Shahih***."

1. Diriwayatkan oleh An-Nasaa'i dalam kitab ***Al-Iftitaah*** bab (61) Memperpendek Masa Berdiri dan Bacaan II : 167. Bab (62) Membaca Surat-surat *Mufasshal* yang Pendek-pendek Pada Shalat Maghrib II : 167. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dalam kitab ***Iqamatush Shalah*** bab (7) Bacaan Pada Waktu zhuhur dan Ashar, hadits No.(827) II : 270 - 271. Al-Albani menyatakan dalam ***Shahih Ibnu Majah*** (676) I : 138: "***Shahih***."
2. Lihat biografinya dalam ***"Tahdzibut Tahdzieb"*** IV : 447 - 448. Dalam ***"At-Taqrieb"*** I : 373) juga dinyatakan: "Ia adalah seorang pakar, ahli ilmu Periwayatan lagi jujur."
3. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Jum'ah"*** bab (13) ***Memperpendek Shalat dan Khutbah*** hadits No.(869) II : 594.

*. Sihir di sini bukan kata kiasan. Namun memang sihir dalam arti sesungguhnya, dalam bentuk yang memang spesifik. Bisa berarti kemampuan positif yang tercipta

Beliau menjadikan panjangnya shalat sebagai ukuran kealiman seseorang, maka beliaupun memerintahkannya. Perintah ini, boleh jadi bersifat umum untuk segala bentuk shalat. Namun boleh jadi yang dimaksudkan adalah shalat Jumat. Kalau ungkapan itu bersifat umum, persoalannya sudah jelas. Namun kalau yang dimaksudkan adalah shalat Jum'at, kesimpulannya sebagai berikut: Jum'at itu dilakukan dengan jumlah jama'ah shalat yang amat banyak, dari kalangan orang-orang lemah, orang-orang tua, mereka yang berkeperluan dan lain sebagainya. Di samping itu juga dilaksanakan ketika matahari bersinar terik (siang hari), didahului juga dengan dua khutbah. Maka dengan itu, shalat Shubuh yang dilaksanakan di waktu cuaca dingin, dengan jumlah jama'ah yang sedikit, tentu lebih layak untuk dipanjangkan. Dan hadits-hadits yang berkenaan dengan hal itu banyak sekali.

Kami sengaja mengemukakan penafsiran ini, karena hadits Anas meliputi pemaparan ukuran shalat Rasulullah ﷺ sehingga, ada orang yang mendengar hadits ini mengira bahwa di dalamnya terdapat semacam kontradiksi. Atau sebagian mereka ada yang berpegang dengan sebagian hadits tersebut. Sementara yang dia jadikan pegangan itu sendiri belumlah dipahaminya.

Sedangkan dalam hadits Anas terdahulu, terdapat sabda Nabi ﷺ : *"Janganlah kalian memaksa-maksa diri kalian sendiri, sehingga Allah akan membuat kalian menjadi susah. Sesungguhnya suatu kaum yang memaksa-maksakan mereka sendiri, Allah akan membuat mereka menjadi susah. Lihatlah itu sisa-sisa mereka masih ada dalam biara-biara dan tempat-tempat ibadah ahli kitab dengan kependetaan yang mereka ada-adakan.* Firman Allah : *"...padahal kami tidak mewajibkan kepada mereka."* [1]

Dalam hadits tersebut terdapat larangan untuk menyusah-nyusahkan diri dalam melaksanakan agama (Islam) dengan menambah-nambah dari yang disyari'atkan. Sikap menyusah-nyusahkan diri terkadang juga dalam wujud mewajibkan atau mensunnatkan hal-hal yang tidak termasuk kategori wajib maupun sunnat dari berbagai bentuk ibadah. Terkadang juga dalam wujud mengharamkan atau memakruhkan hal-hal yang tidak termasuk kategori makruh apalagi

---

dalam diri seseorang secara kodrati untuk berbicara secara memukau, dan ini tidak diharamkan. Namun bisa juga dalam wujud yang negatif, karena yang ia ungkapkan adalah kebatilan, dan ini haram, namun nampak seperti kebenaran. Bisa dilihat penjelasannya dalam *"Fathul Majied"* syarah dari ***Kitabut Tauhid***.

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Namun derajad hadits itu lemah.

haram dari berbagai makanan dan minuman yang halal. Alasannya, karena orang-orang Nashrani yang menyusahkan diri mereka sendiri, akhirnya Allah menimpakan kesusahan atas diri mereka. Sehingga hal itu berlanjut hingga menjadi pola hidup "kependetaan" yang mereka buat-buat.

Di situ terdapat isyarat kebencian Nabi ﷺ terhadap hal-hal semacam kependetaan yang dibuat-buat oleh orang-orang Nashrani. Meski banyak dari kalangan ahli ibadah kaum muslimin yang terjerumus ke dalam sebagian perbuatan tersebut karena salah pengertian sehingga mendapat uzur. Namun tak jarang juga yang memang dengan kesadaran diri sehingga tak diberi uzur.

Menyusahkan Diri Sendiri Dapat Menjadi Penyebab Timbulnya Kesusahan Lain Yang Ditimpakan Allah Ta'ala Atasnya

Di dalamnya juga terdapat peringatan terhadap sikap memaksa diri sendiri yang merupakan awal dari munculnya sesuatu yang lebih menyusahkan lagi, yang Allah ciptakan, baik lewat ketentuan syari'at maupun takdir.

Adapun yang melalui syari'at, contohnya seperti yang dikhawatirkan Nabi tentang terjadinya sesuatu di masa beliau, yaitu perubahan hukum yang tidak wajib menjadi wajib, atau yang tidak haram menjadi haram. Misalnya seperti kekhawatiran beliau ketika orang-orang berkumpul untuk menjalankan shalat tarawih bersama beliau. Juga ketika mereka menanyakan kepada beliau tentang perkara-perkara yang pada asalnya tidak diharamkan. Juga seperti orang yang bernadzar untuk melaksanakan ketaatan, sehingga menjadi wajib atas dirinya untuk melakukannya. Maka orang itu dilarang untuk mengikat dirinya dengan nadzar tersebut. Demikian juga halnya berbagai bentuk kifarat yang menjadi wajib karena beberapa sebab.

Sedangkan yang melalui takdir, seringkali kita dengar dan kita lihat, orang yang bersikap ekstrim dalam banyak hal, sehingga mereka ditimpa malapetaka dengan berbagai hal-hal yang mereka jadikan haram atau mereka wajibkan sendiri. Seperti mereka yang terkena was-was dalam bersuci, apabila mereka sengaja menambah-nambah apa yang telah disyari'atkan, akhirnya mereka mendapat malapetaka

dalam arti sesungguhnya dengan munculnya hal-hal yang menyulitkan dan membahayakan mereka sendiri.

Makna yang diisyaratkan dalam hadits tersebut, selaras dengan apa yang telah kami kemukakan berkaitan dengan firman Allah, yang artinya:

"Dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." **(Al-A'raaf : 157)**

Arti beban-beban di situ kembali kepada hal-hal yang mereka wajibkan dengan paksa. Sedangkan belenggu-belenggu di situ kembali kepada pengharaman yang dipaksakan. Karena arti *ishr* (beban) adalah sesuatu yang berat dan susah diangkat. Itu identik dengan kewajiban. Sedangkan *ghall* (belenggu) adalah sesuatu yang menghalangi orang yang terbelenggu untuk bebas. Itu identik dengan keharaman. Demikianlah yang diindikasikan oleh firman Allah:

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَـٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾ ﴾ [المائدة:٨٧]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. " **(Al-Maaidah : 87)**

Sebab turunnya ayat tersebut amatlah populer.[1]

Demikian juga diindikasikan oleh apa yang diriwayatkan dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim dari Anas bin Malik, bahwa ia berkata: "Ada tiga orang lelaki yang menjumpai istri-istri Nabi ﷺ untuk menanyakan tentang ibadah beliau? Setelah diberitahukan tentang hal itu, seolah-olah mereka merasa ibadahnya terlalu sedikit. Maka mereka menyatakan: "Apalah artinya kita bila dibandingkan dengan Rasulullah ﷺ karena Allah telah mengampuni dosa-dosa beliau yang terdahulu dan yang akan datang?" Lalu seorang di antaranya berkata: "Kalau aku, aku akan shalat malam terus menerus." Yang lain berkata: "Kalau aku, aku akan shaum selamanya." Yang lainnya lagi berkata: "Aku tidak akan menikah untuk selama-lamanya."

Maka datanglah Rasulullah ﷺ lalu bertanya:

---

1. Lihat pembahasan tersebut dalam Tafsier Ibni Katsier II : 90, Ibnu Jarir VII : 7 - 9 dan ***"Asbabun Nuzul"*** Karya Al-Wahidi hal. 204 - 206

أَنْتُمُ الَّذِيْنَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَّا وَاللهِ، إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ. وَلَكِنِّي أَصُوْمُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ. فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنَّا

"Apakah kalian yang mengatakan demikian dan demikian? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah manusia yang paling takut dan paling bertaqwa kepada Allah dibandingkan kalian semua. Tapi aku shaum dan juga berbuka, shalat dan juga tidur. Aku juga menikahi wanita. Barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka ia bukan golonganku."[1]

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, dan ini lafazh beliau. Diriwayatkan juga oleh Muslim, dan lafazhnya: "Bahwa beberapa orang dari kalangan Sahabat Nabi ﷺ bertanya kepada istri-istri Nabi tentang amalan Nabi yang tersembunyi? Setelah itu seorang di antara mereka berkata: "Kalau begitu aku tak mau menikah dengan wanita manapun." Sebagian lagi berkata: "Saya tak akan pernah makan daging. " Sebagian yang lain berkata: "Saya tak akan tidur di atas kasur." Maka Rasulullah ﷺ memuji Allah dan menyanjung-Nya dan bersabda: "Kenapa sampai ada orang-orang yang menyatakan begini dan begini? Padahal aku sendiri juga shalat dan tidur, shaum dan berbuka. Aku juga menikahi kaum wanita. Barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku, maka ia bukan golonganku." [2]

Hadits-hadits yang selaras dengan ini banyak sekali, yaitu yang menjelaskan bahwa sunnah beliau ﷺ adalah tidak berlebihan dalam melakukan ibadah dan dalam meninggalkan tuntutan syahwat. Itu semua lebih baik daripada kependetaan orang-orang Nashrani. Namun sekelompok dari kalangan ahli ibadah dan ahli fiqih kerapkali menentang hal itu dengan berbagai takwil dan juga karena kejahilan mereka.

Termasuk dalam hal itu, apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam ***Sunan***-nya, dari Al-Alla bin Abdurrahman, dari Al-Qasim bin Abdurrahman, dari Abu Umamah (berkata): bahwa seorang lelaki berkata: "Wahai Rasulullah, ijinkan aku untuk mengembara (mela-

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"An-Nikaah"*** bab (1) *Anjuran Untuk Menikah* hadits No.(5063) IX : 104. Diriwayatkan oleh Muslim juga. Lihat catatan kaki berikut
2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"An-Nikah"*** bab (1) *Orang yang Tak Mampu Menguasai Diri Dan Memiliki Kemampuan Untuk Menikah* hadits No. (1401) II : 102

kukan *siyahah*)!" Beliau menjawab: "Sesungguhnya pengembaraan umatku adalah jihad fi sabilillah." [1] Nabi ﷺ memberitakan bahwa rekreasi umatnya adalah berjihad fi sabilillah.

Dalam hadits lain disebutkan: "Sesungguhnya pengembaraan umatku adalah melakukan shaum." [2] Sedangkan arti *As-Saa'ihuun* adalah mereka yang melakukan shaum dan yang sejenisnya. Itulah penafsiran dari apa yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an:

﴿ التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ ﴿١١٢﴾ [التوبة:١١٢]

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, memuji (Allah), yang mengembara (shaum), yang ruku', yang sujud.." **(At-Taubah : 112)**

Demikian juga dalam surat At-Tahriem ayat : 5.

Mengembara Tanpa Tujuan Yang Pasti Bukanlah Amal Perbuatan Umat Islam

Adapun mengembara dengan cara keluar jalan-jalan di muka bumi tanpa tujuan tertentu, bukanlah termasuk amal perbuatan umat Islam. Oleh sebab itu Imam Ahmad berkata: "Mengembara itu bukanlah termasuk ajaran Islam sama sekali. Bukan juga termasuk perbuatan para Nabi dan orang-orang shalih. Sementara sebagian dari saudara-saudara kita telah melakukan pengembaraan yang dilarang itu karena salah menafsirkan ayat tersebut. Atau mungkin karena mereka tak mengetahui adanya larangan terhadap perbuatan tersebut. Dan rekreasi (dengan

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Al-Jihad"*** bab (6) *Larangan Untuk Mengembara* hadits No.(2486) III : 5. Al-Albani menyatakan dalam ***Shahih Abi Dawud*** (2172) II : 472: "Hasan."

2. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan sanadnya sendiri dari Abu Hurairah, bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang-orang yang mengembara (dalam ayat itu) adalah orang-orang yang melakukan shaum. Ibnu Katsier dalam tafsirnya II : 407 menyebutkan hal itu, lalu menimpalinya: "Riwayatnya yang mauquf lebih shahih." Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan sanadnya dari Ubeid bin Umeir bahwa ia menceritakan: "Nabi ﷺ pernah ditanya tentang arti orang-orang yang mengembara. Beliau menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang melakukan shaum." Hal itu juga dipaparkan oleh Ibnu Katsier II : 407. Kata beliau: "Sanad riwayat ini mursal tapi bagus."

tujuan penyucian diri) termasuk ajaran kependetaan yang dibuat-buat, yang telah dikomentari Nabi :

"Tidak ada kependetaan dalam Islam." [1]

Maksudnya di sini, menjelaskan tentang ajaran Islam yang lurus, dengan jalan menyelisihi orang-orang Yahudi karena kekerasan hati yang menimpa mereka sehingga tak mampu berdzikir kepada Allah, dan memikirkan petunjuk yang Allah turunkan, yang dengan itu hati akan menjadi hidup. Demikian juga dengan menyelisihi orang-orang Nashrani berikut kependetaan yang mereka buat-buat. Meski sebagian di antara orang-orang yang berorientasi pada keilmuan dan agama juga telah mendapat musibah dengan turut melakukan sebagiannya. Dalam hal ini, mereka memiliki kemiripan dengan orang-orang Nashrani.

Demikian juga yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhu*, bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda pada pagi hari di Jumrah Aqabah di atas punggung untanya: "Tolong pungutkan sebuah batu kerikil untukku." Aku pungutkan untuk beliau tujuh buah batu kerikil, seperti batu-batu yang digunakan untuk melempar (jumrah). Beliau langsung menimang-nimang batu tersebut di telapak tangannya seraya bersabda: "Lemparlah jumrah tersebut dengan batu seperti ini!" Kemudian beliau bersabda lagi:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّيْنِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ فِي الدِّيْنِ

"Wahai manusia, waspadalah kalian terhadap sikap berlebihan dalam agama. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kamu hanyalah sikap ghuluw dalam agama." [2]

Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasa'i dan Ibnu Majah dari hadits Auf bin Abu Jamilah, dari Ziyad bin Hushain, dari Abul Aliyyah dari ibnu Abbas. Isnad hadits ini shahih berdasarkan persyaratan Muslim.

Sabda beliau: "Waspadalah kamu terhadap sikap berlebih-lebihan

---

1. Lihat takhrijnya hal. 78 (buku asli)
2. Diriwayatkan oleh An-Nasaa'i dalam kitab ***"Al-Manasik"*** bab (217) *Memungut Kerikil* V : 268. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dalam kitab ***"Al-Manasik"*** bab (63) *Ukuran Kerikil Dalam Melempar Jumarah* hadits No.(3029) II : 1008. Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam ***"Al-Musnad"*** I : 215. Al-Albani menyatakan dalam ***Shahih Ibni Majah*** (2455) II : 177: "***Shahih***." Lihat juga ***"Ash-Shahihah"***(1283)

dalam beragama..," adalah ungkapan umum untuk segala perwujudan sikap belebihan dalam aqidah dan amal perbuatan. Sedangkan arti *"Ghuluw"* (berlebih-lebihan) adalah melampaui batas. Misalnya dengan menambah-nambah dalam memuji atau mencela sesuatu dari apa yang pantas diterimanya, dan lain sebagainya.

Dan orang-orang Nashrani, adalah yang paling banyak bersikap ghuluww dalam keyakinan dan amal perbuatan dibandingkan dengan golongan-golongan lain. Allah telah melarang kita untuk meniru sikap ghuluww mereka. Allah berfirman, yang artinya:

> *"Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu,"* **(An-Nisaa' : 171)**

Sebab munculnya ungkapan umum ini adalah (kekeliruan) dalam melempar jumrah. Dan itu memang tergolong sikap *ghuluww. Ghuluw* dalam melempar jumrah itu terjadi dalam bentuk melempar jumrah dengan batu-batu besar dan sejenisnya. Berdasarkan perbuatan itu, ia telah melampaui batas karena tidak melempar batu-batuan kecil. Lalu Nabi menjelaskan alasannya. Bahwa orang-orang sebelum kita juga binasa karena mereka bersikap ghuluww. Sebagaimana yang kita saksikan pada diri orang-orang Nashrani.

Itu semua mengandung konsekuensi, bahwa menghindarkan diri dari cara hidup mereka secara mutlak dapat menjauhkan diri kita untuk tidak terjerumus ke dalam apa yang menyebabkan kebinasaan mereka. Dan barangsiapa yang bersekutu dengan mereka pada sebagian cara hidup mereka, dikhawatirkan dirinya akan turut binasa.

Dilarang Adanya Diskriminasi Hukum Antara Kaum Elit Dengan Kaum Lemah

Di antaranya: Bahwa Nabi ﷺ memperingatkan kita untuk tidak menyerupai orang-orang sebelum kita yang membeda-bedakan kalangan lemah dengan orang-orang terhormat dalam pelaksanaan hukum-hukum Allah. Beliau memerintahkan kita untuk menyamaratakan sesama kaum muslimin dalam hal itu. Dan bahwasanya banyak di antara orang-orang intelek dan kalangan politikus yang beranggapan bahwa memberi dispensasi kepada para pemimpin lebih membawa kemaslahatan dalam berpolitik.

Dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim, dari Aisyah *Radhiallahu 'Anha* -sehubungan dengan persoalan seorang wanita dari Bani

Makhzum yang mencuri-. Ketika itu Usamah mengajak bicara Rasulullah ﷺ (untuk memberikan dispensasi). Beliau bersabda kepadanya: *"Wahai Usamah, apakah engkau hendak meminta keringanan hukum terhadap undang-undang Allah? Sesungguhnya yang membinasakan Bani Israil hanyalah: Ketika ada orang terhormat di kalangan mereka yang mencuri, mereka membiarkannya. Namun bila ada orang lemah yang mencuri, mereka tegakkan undang-undang Allah. Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya Fathimah binti Muhammad (putri beliau) mencuri, niscaya akan kupotong tangannya."*[284)]

Padahal Bani Makhzum dikenal sebagai suku paling terhormat di kalangan Quraisy. Maka sungguh berat bagi mereka untuk harus memotong tangan wanita itu. Maka Nabi ﷺ menjelaskan bahwa kebinasaan Bani Israil tidak lain hanya lantaran mereka mengistimewakan para pemimpin dengan diberi pengampunan dan dibebaskan dari hukuman. Beliau juga memberitahukan, bahwa bila saja Fathimah binti Muhammad -sebagai wanita paling terhomat-mencuri -meski Allah tentu memeliharanya dari perbuatan itu- pasti akan beliau potong tangannya. Sasarannya untuk menjelaskan bahwa kewajiban berlaku adil dan memberi keumuman dalam perundang-undangan, tidaklah memberi pengecualian terhadap putri Rasulullah ﷺ apalagi putri orang lain.

Semua penjelasan itu selaras dengan apa yang diriwayatkan dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim , dari Abdullah bin Murrah, dari Al-Barra bin Azib *Radhiallahu 'anhu*, bahwa ia berkata: "Suatu hari ada seorang Yahudi dicoreng wajahnya dan didera di hadapan Nabi ﷺ maka beliau bertanya: "Apakah demikian hukum yang kalian dapatkan dalam kitab kalian (Taurat) untuk orang yang berbuat zina?" mereka menjawab: "Ya." Maka beliau memanggil salah seorang ulama mereka dan bertanya: "Aku mengajakmu berbicara dengan nama Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa: Apakah memang demikian kalian dapatkan hukuman bagi seorang pezina dalam Kitab kalian?" Ia menjawab: "Tidak. Kalau tidak engkau mengajakku bicara tentang hal itu, tak akan kuberitahukan. Kami dapati, bahwa hukumannya adalah dirajam (dilempari dengan batu hingga mati). Tetapi perbuatan itu justru banyak dilakukan oleh kalangan elit di antara kami. Dahulu, kalau itu dilakukan oleh mereka, kami biarkan. Namun kalau dilakukan oleh kaum lemah, kami tegakkan hukumnya. Maka kami buat kesepakatan: "Mari kita sepakati bersama

---

284. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Ahaditsul Anbiyaa"***, bab (54) hadits No. 3475 VI : 512 juga oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Hudud"*** bab (2) *Tentang Pemotongan Tangan Pencuri dari Kalangan Elit dan yang Lainnya*, hadits No. 1688 III : 1315]

hukum yang akan kita tegakkan atas kaum yang lemah, juga kalangan elit kita. Maka kami jadikan hukum pencorengan muka dan dera sebagai ganti dari rajam. Maka beliau menjawab: "Ya Allah, akulah orang pertama yang akan menghidupkan kembali agama-Mu, sesudah orang-orang mematikannya." Lalu Nabi ﷺ memanggil lelaki itu dan beliau perintahkan untuk dirajam. Maka turunlah firman Allah:

﴿ ۞ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَـٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ مِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِأَفْوَٰهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِن قُلُوبُهُمْ ۛ وَمِنَ ٱلَّذِينَ هَادُوا۟ ۛ سَمَّـٰعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَّـٰعُونَ لِقَوْمٍ ءَاخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ مِنۢ بَعْدِ مَوَاضِعِهِۦ ۖ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَـٰذَا فَخُذُوهُ ﴾ [المائدة: ٤١]

"Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu di antara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka:"Kami telah beriman", padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi.(Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya.Mereka mengatakan:"Jika diberikan ini (yang sudah dirobah-robah oleh mereka) kepadamu maka terimalah." **(Al-Maaidah : 41)**

Seorang dari ahli kitab berkata: "Coba kalian datangi Muhammad. Kalau ia menfatwakan hukuman untuk orang berzina adalah didera dan dicoreng wajahnya, maka ambillah fatwa itu. Tapi kalau ia memfatwakan harus dirajam, jauhilah." Maka Allah menurunkan firman-Nya:

"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-oang yang kafir..."(**Al-Maaidah : 44**)

"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim..."(**Al-Maaidah : 45**)

"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik..." **(Al-Maaidah : 47)**

Ayat itu berlaku untuk seluruh orang kafir.[1]

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muslim dalam ***Shahih*-nya**, dari Jundub bin Abdillah Al-Bajali, bahwa ia berkata: "Aku pernah mendengar Nabi ﷺ lima hari sebelum wafat beliau bersabda, yang artinya:

> *"Aku belepas diri kepada Allah, untuk mengambil teman dekat dari antara kalian. Sesungguhnya Allah telah mengangkatku sebagai kekasih-Nya, sebagaimana Dia juga telah mengangkat Ibrahim sebagai kekasih-Nya. Kalaulah boleh aku mengambil teman dekat dari antara kalian, sungguh telah kuambil Abu Bakar sebagai teman dekatku. Ingatlah, sesungguhnya orang-orang sebelum kamu telah menjadikan kuburan-kuburan para nabi dan orang-orang shalih dikalangan mereka sebagai masjid. Ingatlah, janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid. Sesungguhnya aku melarang kalian melakukan itu."*[2]

Rasulullah ﷺ menggambarkan, bahwa orang-orang sebelum kita biasa menjadikan kuburan nabi-nabi dan orang-orang shalih mereka sebagai masjid. Penggambaran ini dilanjutkan dengan larangan yang diawali dengan huruf "Faa" (maka): "Janganlah kalian jadikan kuburan-kuburan sebagai masjid." Beliau juga menegaskan, bahwa beliau melarang kita untuk berbuat seperti itu. Ini mengandung pengertian bahwa menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid yang merupakan kebiasaan orang-orang sebelum kita, menjadi sebab dilarangnya perbuatan tersebut untuk kita lakukan. Mungkin sebagai penyebab timbulnya larangan, mungkin juga yang mengharuskan adanya larangan.

Hal itu juga mengindikasikan bahwa perbuatan mereka itu sebagai tanda dan indikator bahwa Allah melarangnya. Atau ia merupakan alasan dilarangnya perbuatan itu.

Manapun yang betul, tetap dapat dimaklumi, bahwa menyelisihi perbuatan mereka secara umum adalah hal yang dituntut dalam syari'at.

---

1. Penulis -*Rahimahullah*- menisbatkan riwayat ini kepada Al-Bukhari dan Muslim dalam ***"Ash-Shahihain"*** dari jalur Abdullah bin Murrah, dari Al-Barra bin Azib *Radhiallahu 'anhu*, padahal tidaklah demikian kenyataannya. Justru hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muslim, seperti yang diungkapkan oleh Al-Mizzi dalam ***"Tuhfatul Asyraaf"*** II : 22. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***Al-Hudud*** bab (6) Merajam Orang-orang Yahudi dan Ahli Dzimmah Bila Berzina hadits No.(1700) III : 1327

2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Masajid"*** bab (3) *Larangan Membangun Masjid Di Atas Kuburan ....* Hadits No.(532) I : 377 - 378. Diriwayatkan oleh An-Nasaa'i dalam kitab ***At-Tafsier*** dalam ***As-Sunan Al-Kubra*** sebagaimana juga disebutkan dalam ***"Tuhfatul Asyraaf"*** II : 442 - 443

Larangan terhadap perbuatan tersebut, yang disertai dengan pelaknatan orang-orang Yahudi, amat banyak diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ. Dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

قَاتَلَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Semoga Allah membinasakan orang-orang Yahudi dan Nashrani, karena mereka telah menjadikan kuburan-kuburan para nabi mereka sebagai masjid."[1]

Dalam lafazh Muslim:

"Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani, karena mereka telah menjadikan kuburan-kuburan para nabi mereka sebagai Masjid."[2]

Dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim juga, dari Aisyah dan Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhuma*, bahwa mereka berdua berkata: "Ketika turun wahyu kepada Rasulullah ﷺ (secara tiba-tiba) beliau menutupkan baju beliau ke wajah beliau sendiri. Ketika wajah beliau sudah tertutup semua, beliau segera menyingkapkannya. Dalam keadaan demikian beliau bersabda: "Semoga laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nashrani. Mereka telah menjadikan kuburan-kuburan para nabi mereka sebagai masjid." Beliau memperingatkan terhadap perbuatan mereka.[3]

Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Aisyah, bahwa Ummu Salamah dan Ummu Habibah menceritakan kepada

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***Ash-Shalah*** bab (55) hadits No.(437) I : 532). Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***Al-Masajid*** bab (3) Larangan Membangun Masjid Di Atas Kuburan .... Hadits No.(530). Sementara hadits dalam kitab ini adalah hadits No.(20) I : 376
2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam referensi seperti sebelumnya, hadits No.(530) sementara hadits dalam kitab ini adalah hadits (21) I : 377115. Penulis -*Rahimahullah*- menisbatkan riwayat ini kepada Al-Bukhari dan Muslim dalam "Ash-Shahihain" dari jalur Abdullah bin Murrah, dari Al-Barra nin Azib *Radhiallahu 'anhu*, padahal tidaklah demikian kenyataannya. Justru hadits ini hanya diriwayatkan oleh Muslim, seperti yang diungkapkan oleh Al-Mizzi dalam ***"Tuhfatul Asyraaf"*** II : 22. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Hudud"*** bab (6) *Merajam Orang-orang Yahudi dan Ahli Dzimmah Bila Berzina* hadits No.(1700) III : 1327.
3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Ash-Shalah"*** bab (55) hadits No.(435 - 436) I : 532. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***Al-Masajid*** bab (3) *Larangan Membangun Masjid Di Atas Kuburan* .... Hadits No.(531) I : 377.

Rasulullah ﷺ tentang sebuah gereja yang pernah mereka lihat di negeri Habasyah (Ethiopia). Gereja itu dikenal dengan sebutan ***"Mariyah"***. Mereka berdua menceritakan tentang keindahan gereja tersebut dan berbagai lukisan yang terdapat di dalamnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya mereka adalah satu kaum, yang apabila ada seorang hamba atau lelaki shaleh di kalangan mereka yang meninggal, mereka dirikan masjid di atas kuburannya. Mereka juga membuat berbagai lukisan di dalamnya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk di sisi Allah."*[1]

Dari Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhu* diriwayatkan, bahwa ia berkata: *"Rasulullah ﷺ melaknat wanita-wanita yang (suka) menziarahi kubur, dan orang-orang yang mendirikan masjid dan lampu-lampu di atas kuburan tersebut."*[2] Diriwayatkan oleh Ashhabu As-Sunan yang empat (Abu Dawud, An-Nasa'i, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah). Imam At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan." Dalam beberapa riwayat beliau berkata: "***Shahih***."

Peringatan Agar Tidak Membangun Masjid Di Atas Kuburan

Peringatan sekaligus laknat dari beliau ﷺ ini, ditujukan kepada perbuatan yang menyerupai ahli kitab dalam membangun masjid di atas kuburan orang shaleh. Larangan itu secara tegas ditujukan kepa-

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Ash-Shalah"*** bab (48) *Apakah Kita Diperbolehkan Membongkar Kuburan Musyrikin Di Masa Jahiliyyah?* hadits No.(327) I : 523 - 524. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Masajid"*** bab (3) Larangan Membangun Masjid Di Atas Kuburan .... Hadits No.(528) I : 375 - 376
2. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Al-Jana-iz"*** bab (78) *Hukum Menziyarahi Kubur Bagi Kaum Wanita* hadits No.(3236) III : 218 dan At-Tirmidzi dalam kitab ***"Ash-Shalah"*** bab (121) *Larangan Menjadikan Kuburan Sebagai Masjid* hadits No.(320) II : 136, lalu beliau berkata: "Hadits ini hasan." Diriwayatkan oleh An-Nasaa'i dalam kitab ***"Al-Jana-iz"*** bab (104) *Larangan Keras Terhadap Membuat lampu-lampu Di Atas Kuburan* IV : 94 - 95. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dalam kitab ***Al-Jana-iz*** bab (49) *Riwayat Tentang Larangan Terhadap Kaum Wanita Untuk Menziyarahi Kubur* hadits No.(1575) I : 502 namun hanya sebagian lafazhnya saja. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"*** I : 229 - 287 - 324 - 337. Al-Albani menyatakan dalam ***Dha'if Al-Jamie'*** (4691) hal. 676: "Dha'if." Lihat juga ***"Adh-Dha'ifah"*** (255) dan ***"Al-Irwaa'"*** (761) . Al-Albani -*Rahimahullah*- berkata dalam *Al-Hamisy* (catatan kaki) yaitu di *hamisy* ***Dho'iful Jami'***: perkataan pertama shohih dari yang lainnya, begitu juga yang kedua. Lihat : ***"Ash-Shahih"*** (5106-5108-5109).

da perbuatan tersebut. Dan sekaligus juga menjadi dalil agar mewaspadai berbagai bentuk perbuatan mereka yang lain. Yang tak bisa dikatakan "selamat" dari kategori sebagai perbuatan yang dilarang.

Kemudian sebagaimana sudah dimaklumi, bahwa banyak kalangan umat Islam ini yang ikut-ikutan membangun masjid di atas kuburan-kuburan, atau menjadikan kuburan-kuburan itu sebagai masjid, meski tak membuat bangunan di atasnya. Kedua perbuatan itu diharamkan dan pelakunya terlaknat, berdasarkan keterangan yang kuat dari sunnah Nabi ﷺ. Kali ini bukan saatnya untuk menuntaskan pembeberan hadits-hadits dan atsar yang berkaitan dengan hal itu. Karena sasaran pembahasan kita adalah untuk mengulas kaidah-kaidah dasar dalam persoalan tersebut.

Namun begitu, pengharaman perbuatan tersebut telah dipaparkan oleh para ulama dari berbagai madzhab; seperti oleh para sahabat Imam Malik, Imam Syafi'ie, Imam Ahmad dan lain-lain. Oleh karena itu ulama As-Salaf dari kalangan para Sahabat dan Tabi'in melarang keras berbagai perbuatan yang dapat menggiring seseorang kepada perbuatan haram tersebut. Juga terdapat berbagai atsar yang tak cocok (karena terlalu banyak) untuk dibeberkan di sini. Sampai-sampai ada riwayat dari Abu Ya'la Al-Mushili -dengan sanadnya: Telah bercerita kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah bercerita kepada kami Yazid bin Al-Habbab, telah bercerita kepada kami Ja'far bin Ibrahim -salah seorang anak Al-Jannahin-, telah bercerita kepada kami Ali bin Umar, dari ayahnya dari Ali bin Al-Hasan, bahwa ia pernah melihat seorang lelaki mendatangi sebuah lubang yang ada di dekat kuburan Nabi ﷺ lalu ia masuk ke dalamnya dan berdoa. Beliau kemudian mencegahnya seraya berkata: "Maukah kamu kuceritakan sebuah hadits yang kudengar dari ayahku (yang ia dengar) dari kakekku, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan jangan kalian jadikan rumah-rumah kalian bagaikan kuburan (yakni tempat yang tak pernah dibacakan Al-Qur'an di dalamnya). Sesungguhnya salam yang kalian ucapkan, akan sampai kepadaku di manapun kalian

---

1. Al-Albani dalam *"Tahdzirus Sajid"* hal. 140 menyatakan: "Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah (II : 83 : 2). Dari jalur yang sama juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la dalam *"Musnad"*-nya (32 : 2). Lalu diriwayatkan juga oleh Ismail al-Qadhi dalam kitab *"Fadlush Shalath 'Alan Nabi"* (89 : I). Diriwayatkan oleh Adh-Dhayya' dalam *"Al-Mukhtarah"* (I : 154) dari jalur Abu Ya'la. Demikian juga diriwayatkan oleh Al-Khatib dalam *"Al-Muwaddhih"* (II : 30) . Jalur sanadnya bersambung kepada Ahli Bait. Hanya di antara perawinya ada yang bernama Ali bin Umar, dan jatidirinya tidak dikenal. Demikian dungkapkan oleh Al-Hafizh dalam *"At-Taqrieb"*.

   Menurut hemat saya, makna yang terkandung dalam hadits yang marfu' itu

berada."[1] Hadits tersebut dikeluarkan juga oleh Muhammad bin Abdul Wahid Al-Maqdisi Al-Hafizh dalam mustakhrijnya.

Diriwayatkan juga oleh Sa'id bin Manshur dalam ***Sunan***-nya: Telah bercerita kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Suheil bin Abi Suheil bahwa ia berkata: "Suatu hari Hasan bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib[1] *Radhiallahu 'anhu* pernah melihatku di kuburan. Beliau memanggilku, sedangkan kala itu beliau sedang berada di rumah Fathimah untuk bersantap malam. Beliau berkata: "Ke sinilah, mari kita makan malam bersama." Aku menjawab: Aku belum mau makan." Beliau kemudian bertanya: "Kenapa kamu berada di kuburan?" Aku menjawab: "Untuk mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ." Maka beliau menanggapi: "Kalau kamu masuk masjid, baru kamu dianjurkan mengucapkan salam ." Kemudian beliau melanjutkan: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat perayaan, dan jangan kalian jadikan rumah-rumah kalian bagaikan kuburan.. Sesungguhnya Allah melaknat orang-orang Yahudi, karena mereka telah menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid. Ucapkanlah shalawat kepadaku. Sesungguhnya shalawat kalian akan sampai kepadaku, di manapun kamu berada. Tak ada bedanya antara kamu yang di sini dengan mereka yang berada di Andalusia." [2]

Oleh sebab itu, para Imam seperti Imam Ahmad dan lain-lain dari kalangan para sahabat Imam Malik menyatakan, bahwa apabila seseorang mengucapkan salam atas Nabi lalu menyampaikan ucapan kepada beliau apa yang layak diucapkan kepada beliau, setelah itu ia hendak berdoa, maka hendaknya ia menghadap kiblat, dan menjadikan kuburan Nabi ﷺ di sebelah kirinya (artinya, agar terpisah antara doanya dengan salamnya terhadap Nabi, atau tidak menjadikan beliau ﷺ sebagai wasilah/perantara dalam doanya[Pent.]).

---

benar. Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud (2042) dan Ahmad dalam ***"Musnad"***-nya II : 367 dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu* dengan lafazh yang mirip, bunyinya: *"Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan dan janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan. Lalu ucapkanlah shalawat kepadaku. Sesungguhnya shalawatmu itu akan sampai kepadaku di manapun kalian berada."* Al-Albani menyatakan dalam ***"Shahih Al-Jamie'"*** (7226) II : 1211: ***"Shahih."***

1. Dalam naskah yang sudah tercetak disebutkan: *"Ali Al-Hasan melihatku"*. Pembetulan ini kami cuplik dari ***"Tahdzirus Sajid"*** hal. 141, di mana beliau menukilnya dari Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Asakir. Lihat catatan kaki berikutnya.

2. Al-Albani dalam ***"Tahdzirus Sajid"*** 140 - 141 menisbatkannya kepada Ibnu Abi Syaibah (II : 83 : II) dan Ibnu Khuzaimah dalam ***"Hadits Ali bin Hajar"*** (IV : 48), lalu Ibnu Asakir (IV : 217 : I) serta Ibnu Razzaq dalam ***"Al-Mushannaf"*** (III : 577 : 6694) dengan lafazh yang senada, namun tidak terdapat di dalamnya ucapan:

PASAL

Beberapa Pelajaran yang Dapat Diambil Dari Khutbah Agung Rasulullah ﷺ Di Padang Arafah.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Al-Husein, dari ayahnya dari Jabir, dalam hadits yang menceritakan Hijjatul Wadaa' bahwa ia berkata: "....ketika matahari tergelincir --yakni pada hari Arafah--, beliau ﷺ menghalau unta beliau Al-Qashwaa' untuk berangkat. Beliaupun mengendarainya hingga sampai di tengah suatu lembah. Di sana beliau menyampaikan khutbah, beliau berkata:

"Sesungguhnya darah-darahmu sekalian dan segenap hartamu sekalian haram atas kamu sekalian, sebagaimana haramnya (kemuliaan) hari kalian sekarang ini, di bulan kalian sekarang ini dan di negeri kalian ini. Ingatlah, segala sesuatu yang tergolong perkara jahiliyyah sudah berada di bawah telapak kakiku ini (dihapus[ed]). Darah yang tertumpah pada masa Jahiliyyah sudah dihapus (dimaafkan pelakunya) sekarang juga. Dan darah pertama yang akan kuhapuskan adalah darah Ibnu Rabi'ah bin Al-Harts. Kisahnya, ia pernah menyusu di Bani Sa'ad, lalu dibunuh oleh Hudzail. Riba yang biasa dilakukan di masa jahiliyyah juga dihapuskan. Dan riba pertama yang kuhapuskan adalah riba yang dilakukan oleh Al-Abbas bin Abdul Muthallib. Semua riba itu seluruhnya sudah dihapuskan. Bertaqwalah kepada Allah dalam memelihara istri-istri kalian. Sesungguhnya kalian mengambil mereka sebagai amanah dari Allah. Dan kalian halalkan diri mereka dengan menyebut nama Allah. Namun termasuk hak kalian atas diri mereka, agar mereka tidak membolehkan seorangpun yang kalian benci untuk tidur di atas tempat tidur kalian tanpa seijin kalian. Apabila mereka melakukan hal itu, maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak mencederai. Mereka juga memiliki hak untuk kalian nafkahi dan kalian beri pakaian yang layak. Telah kutinggalkan bagi kalian pedoman yang membuat kalian tak tersesat, selama kalian berpegang teguh kepadanya; yaitu Kitabullah. Di hari akhir nanti kalian akan ditanya tentang diriku, bagaimana kalian menjawabnya?" Para Sahabat menjawab: "Kami bersaksi bahwa

engkau telah menyampaikan risalah Rabb-mu, engkau telah menunaikannya dan telah memberi kami nasehat." Maka beliau berkata seraya mengangkat jarinya ke atas langit sambil menunjukkannya ke arah orang banyak: "Ya Allah, saksikanlah..sebanyak tiga kali, kemudian setelah itu dikumandangkan adzan dan iqamat. Beliau lalu melakukan shalat Dzuhur. Di antara adzan dan iqamat tersebut beliau tidak melakukan shalat (sunnah) apapun. Sesusai shalat beliau mengendarai untanya kembali hingga sampai di tempat wuquf...dst." [1]

Arti sabda beliau: "..segala sesuatu yang tergolong perkara jahiliyyah telah berada di bawah telapak kakiku (dihapus).," termasuk di dalamnya tata cara ibadah dan kebiasaan-kebiasaan mereka, seperti seruan mereka: "Yaa Fulan, yaa Fulan..", termasuk juga perayaan-perayaan yang biasa mereka lakukan dan berbagai perkara lainnya.

Setelah itu beliau menekankan pembicaraan tentang masalah darah (jiwa) dan harta benda yang dianggap halal menurut keyakinan di masa jahiliyyah, seperti riba yang berada di tangan sebagian masyarakat, juga orang yang terbunuh di masa Jahiliyyah sebelum datangnya Islam, baik sebelum masa keislaman si pembunuh, atau sebelum keislaman orang yang terbunuh. Hal-hal tersebut di atas bisa jadi disebutkan sebagai pengkhususan setelah disebutkan beberapa perkara secara umum, atau untuk menggugurkan beberapa persoalan tertentu yang dianggap orang sebelumnya sebagai hak mereka untuk menuntutnya. Bukan berarti beliau menganjurkan perkara-perkara itu. Sehingga perkara-perkara yang telah beliau gugurkan itu tidak termasuk tuntutan sebagaimana sebelumnya. Tidak sebagaimana hutang piutang yang berasal dari jual beli yang sah, atau melalui pinjaman yang dibenarkan dan sejenisnya.

Juga tidak termasuk perkara jahiliyyah, kebiasaan mereka yang telah diakui oleh syari'at Islam. Seperti manasik haji, diyat orang yang terbunuh berupa seratus ekor unta, juga hukum gencatan senjata dalam perang dan lain-lain. Karena pengertian perkara jahiliyyah adalah: Segala kebiasaan di masa jahiliyyah yang tidak diakui Islam. Termasuk kategori perkara jahiliyyah adalah segala kebiasaan mereka yang tidak diakui Islam, meskipun Islam tidak melarangnya secara khusus.

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasa'i dan

---

"Allah sungguh melaknat...." . Sementara seorang perawinya bernama Suheil, ada kecendrungan sebagai perawi yang tidak dikenal. Namun demikian hadits ini memiliki penguat yakni riwayat Abu Dawud dan Ahmad dari Abu Hurairah yang juga telah dicantumkan dalam catatan kaki sebelumnya.

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Hajj"*** bab (19) *Haji Rasulullah,* hadits No. (1218) II : 889 - 890.

Ibnu Majah dari hadits Iyyasy bin Abbas bin Abul Hushain Al-Mishri - yakni Abul Haitsam bin Syafiyy, bahwa ia berkata: "Aku pernah keluar untuk shalat di Iliya bersama seorang teman yang dikenal dengan nama *kunyah* (sebutan) Abu Amir, seorang lelaki dari Al-Mu'afir. Mereka (orang-orang Iliyya) memiliki ahli kisah (semacam perawi hadits) yang bernama Abu Raihaanah, seorang lelaki dari negeri Al-Azud, yang masih tergolong Sahabat Nabi ﷺ. ' Abul Hushain melanjutkan kata-katanya: "Temanku mendahuluiku sampai di masjid. Lalu kuikuti, dan akupun duduk di sisinya. Ia lalu bertanya kepadaku: "Apakah engkau pernah mendengar periwayatan-periwayatan Abu Raihanah?" Aku menjawab: "Belum." Ia berkata: "Aku pernah mendengar Abu Raihanah berkata: "Rasulullah ﷺ melarang seorang wanita mengikir giginya, atau mentato tubuhnya, atau mencabuti bulu alisnya. Beliau juga melarang seorang lelaki tidur dengan lelaki lain dalam satu selimut tanpa diberi batas. Demikian juga halnya dengan wanita. Beliau juga melarang seorang lelaki memakai sutra di bagian bawah pakaiannya sebagaimana yang dilakukan orang-orang Ajam (non arab), atau menjadikan sutra di atas bahunya seperti juga yang dikerjakan orang-orang Ajam. Beliau juga melarang hiasan sutra pada kendaraan tunggangan, melarang mengendarai macan dan mengenakan cincin (stempel), kecuali orang yang mempunyai kekuasaan."[1]

Dalam sebuah periwayatan Abu Raihanah disebutkan: "Aku penah mendengar riwayat bahwa Rasulullah ﷺ melarang....."

Hadits tersebut dikenal dari hadits Iyyasy bin Abbas, yang diriwayatkan oleh Al-Mufaddlal bin Fudlaalah dan Haiwah bin Syuraih Al-Mishri dan Yahya bin Ayyub. Semuanya tergolong perawi terpercaya. Imam Muslim juga meriwayatkan hadits dari Iyyasy bin Abbas[2]. Ibnu Ma'in mengomentari Iyyasy: "Ia perawi terpercaya." Abu Hatim mengomentarinya: "Layak diambil haditsnya."

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Al-Libaas"*** bab (8) *Pendapat Tentang Larangan Mengenakan Pakaian Sutera* hadits No.(4049) IV : 48 - 49). Diriwayatkan juga oleh An-Nasa'i dalam kitab ***"Az-Zienah"*** bab (20) *Mencabuti Bulu Alis* VIII : 143, juga bab (27) *Diharamkannya Membuat Tato* VIII : 14. Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dalam kitab ***Al-Libaas*** bab (47) Menduduki Pelana Sutera Bertutul hadits No.(3655) II : 1205 namun hanya sebagian lafazhnya. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"*** IV : 134 - 135. Derajat hadits ini lemah, namun sebagian dari isinya memiliki beberapa penguat yang dapat mengangkatnya kepada derajat hasan.
2. Coba lihat biografinya dalam ***"Tahdzibut Tahdzieb"*** VIII : 197. Demikian juga dinyatakan dalam ***"At-Taqrieb"*** II : 95: "Ia perawi yang terpercaya."
3. Dalam ***"At-Taqrieb"*** II : 327 dinyatakan: "Syaqiyy -demikian pengucapannya yang benar- adalah perawi yang terpercaya

Adapun Abul Hushain -Al-Haitsam bin Syafiyy [1]- dikatakan oleh Ad-Daruquthni: Sebagian besar ahli hadits menyebutnya Syufiyy, itu keliru." Yang lainnya adalah Abu Amir Al-Hajari Al-Uzdi [299]. Masing-masing (Syafiyy dan Abu Amir) pernah menjadi sumber periwayatan Al-Bukhari dan Muslim lebih dari satu hadits. Mereka berdua termasuk para ulama terdahulu.

Hadits ini agak sulit dipahami oleh kebanyakan ahli fikih, di satu sisi karena banyak hadits-hadits lain yang menunjukkan dibolehkannya menggunakan sutra dalam jumlah sedikit, sehingga keharamannya harus diarahkan kepada hal lain. Yaitu bahwa Rasulullah ﷺ semata-mata mengharamkan seorang lelaki untuk memakai sutra di bagian bawah pakaiannya, atau di atas bahunya, karena menyerupai orang-orang Ajam (non Arab). Sehingga larangan itu berpangkal pada keserupaannya dengan ciri khas orang-orang ajam. Beliau mengharamkannya karena hal itu, bukan karena sutra yang sedikit tadi. Karena kalau keharaman itu pada sutra yang sedikit tersebut, tentunya bersifat umum meliputi penggunaannya dalam segela bentuk pakaian, tidak pada dua tempat itu saja. Oleh sebab itu beliau mengungkapkan: "..seperti yang dilakukan orang-orang Ajam.."

Hukum Pada Dasarnya Dari Sebuah Sifat, Adalah Untuk Membatasi Sesuatu yang Disifati, Bukan Sekedar Keterangan Untuk Memperjelas Yang Disifati Itu

Demikian juga pengertian dari apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan derajat sanad yang shahih, dari Sa'id bin Abi Aruubah, dari Qatadah, dari Al-Hasan, dari Imraan bin Hushain, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Aku tidak akan memakai *urjuwaan* (sejenis pakaian berwarna merah pekat), tidak akan mengenakan Al-Mu'ashfar, tidak juga mengenakan gamis yang berlengan sutra."

Lalu Al-Hasan mengisyaratkannya dengan kantung gamisnya. Kemudian beliau melanjutkan: "Ingatlah, bahwa wewangian kaum lelaki adalah yang tipis warnanya, namun kuat baunya. Dan ingatlah, bahwa wewangian wanita adalah yang ringan baunya, tapi pekat

---

1. Dalam *"At-Taqrieb"* II : 444 dinyatakan: "Al-Hajria adalah perawi yang dapat diterima riwayatnya.

warnanya."

Sa'id berkomentar: "yang saya ketahui, bahwa mereka memahami sabda beliau tentang wewangian wanita tadi, yaitu yang digunakan wanita ketika keluar rumah. Adapun apabila seorang wanita di rumahnya di sisi suaminya, silakan ia menggunakan wewangian apapun yang disukainya."[1]

Jadi -menurut Sa'id- hadits itu hanya menunjukkan bahwa penggunaan wewangian wanita yang berbau tajam itu hanyalah makruh, sebagaimana kesimpulan pada hukum tersebut di atas (tentang sutra). Namun kesimpulan itu perlu diteliti kembali.

Larangan Menyembelih Dengan Menggunakan Kuku Atau Tulang

Demikian juga yang diriwayatkan dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim, dari Rafi' bin Khudeij, bahwa ia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kita akan menghadapi musuh besok, sementara kita tidak memiliki pisau yang tajam (untuk menyembelih hewan). Apakah kita boleh menyembelih dengan sembilu?" Beliau ﷺ menjawab: "Asal bisa mengalirkan darah hewan, dan dengan menyebut nama Allah, boleh saja memakan hewannya. Kecuali bila mengenakan gigi atau kuku. Akan kujelaskan alasannya. Adapun gigi, tak ubahnya dengan tulang. Sedangkan kuku, itu pisau yang digunakan orang-orang Habasyah."[2]

Rasulullah ﷺ melarang menyembelih hewan dengan menggunakan kuku, dengan alasan bahwa kuku itu pisaunya orang-orang Habasyah, sebagaimana beliau melarang menggunakan gigi karena ia tak ubahnya tulang.

Dalam hal ini para ahli fikih berbeda pendapat. Sebagian kalangan ahli ra'yi (salah satu madzhab fikih) menyatakan bahwa alas-

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *"Al-Libaas"* bab (8) *Dilarangnya Mengenakan Sutera* hadits No.(4048) IV : 48. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"***IV : 442. Al-Albani menyatakan dalam ***"Shahih Al-Jamie'"***(7167) II : 1203: ***"Shahih."***

2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***Adz-Dzabaaih*** bab (5) Menyebut Nama Allah Ketika Menyembelih Hewan, termasuk dalam muatan hadits nomor (5498) IX : 623. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***Al-Adhaahi*** bab (4) Dibolehkannya Menyembelih Dengan Menggunakan Segala yang Dapat Mengalirkan Darah, hadits No.(1968) II 1558.

an larangan tersebut adalah, karena menyembelih dengan gigi dan kuku itu serupa dengan mencekik, atau dianggap bisa menyerupai orang mencekik. Sedangkan hewan yang dicekik itu haram dimakan. Dengan alasan tersebut, mereka membolehkan menyembelih dengan menggunakan gigi atau tulang yang telah dicabut. Karena menyembelih dengan menggunakan alat-alat terpisah yang tajam, tidaklah termasuk mencekik.

Sedangkan jumhur ulama mengharamkan secara mutlak penggunaan keduanya untuk menyembelih. Karena Nabi telah mengecualikan "tulang dan gigi" itu dari seluruh alat yang dapat mengalirkan darah. Jadi dengan itu jelas, bahwa keduanya termasuk alat-alat tajam yang tak boleh digunakan untuk menyembelih. Kalau ia tergolong alat-alat untuk menyembelih, tentu tidak dikecualikan oleh Nabi ﷺ.

Boleh jadi bahwa sesuatu itu hanya dapat disamakan dengan suatu yang pasti jika hikmah atau sebab suatu hukum masih tersembunyi atau tidak dapat ditetapkan. Lain halnya bila hikmah tersebut nyata dan telah ditetapkan.

Begitu juga hal itu, ia juga bertentangan dengan alasan yang dikemukakan Nabi ﷺ yang tercantum jelas dalam nash hadits. Lalu para ahli fikih juga kembali berbeda pendapat, tentang apakah yang dilarang adalah menyembelih dengan seluruh jenis tulang atau tidak, berdasarkan keumuman larangan? Ada dua pendapat menurut madzhab Imam Ahmad dan yang lainnya.

Mana saja yang benar dari ketiga pendapat tersebut, sabda Nabi ﷺ: "..adapun kuku, ia adalah pisaunya orang-orang Habasyah," setelah beliau mengatakan: "Saya akan ceritakan alasannya...," itu mengandung penyerta, bahwa kriteria yang demikian pada kuku tersebut -yaitu yang digambarkan sebagai pisaunya orang-orang Habasyah- memiliki pengaruh terhadap adanya larangan tadi. Mungkin sebagai alasan pelarangan, mungkin juga sebagai indikator terhadap adanya alasan lain. Namun bisa juga sebagai salah satu kriteria dari sebuah alasan, atau dalil alasan tersebut. Orang-orang Habasyah memang dikenal memiliki kuku-kuku yang panjang. Mereka dapat dibedakan dengan penduduk negeri-negeri lain dengan tanda itu. Jadi bisa jadi larangan itu berpangkal pada keserupaan dengan apa yang menjadi ciri khas mereka.

Adapun tulang, bisa jadi dilarang untuk dijadikan alat menyembelih, sebagaimana juga dilarang untuk dijadikan alat beristinjaa'. Karena bisa menyebabkan para jin yang akan memakannya terkena

najis, sebab darah hukumnya memang najis.[1]

Sasaran kita di sini bukanlah mengulas tata cara menyembelih secara khusus. Karena ia membutuhkan pengulasan yang bukan di sini tempatnya.

Disebutkan juga dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al-Musayyib bahwa ia berkata: "Yang dimaksud dengan kata *"Al-Bahiirah"* adalah hewan pesusu yang hanya ditujukan kepada thaghut-thaghut, sehingga tidak seorangpun yang diperbolehkan memerah susunya. Sedangkan *"As-Saaibah"*, artinya binatang ternak yang juga diperuntukkan hanya bagi sesembahan-sesembahan mereka, sehingga tak diperbolehkan untuk digunakan mengangkut apapun. "Lalu beliau melanjutkan: "Abu Hurairah berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"Aku melihat (diwaktu Israa') Amru bin 'Amir Al-Khuzaa'i sedang menyeret-nyeret ususnya sendiri di Naar. Ia-lah orang yang pertama kali mempersembahkan binatang-binatang ternak untuk sesembahan mereka"[2]

Imam Muslim meriwayatkan dari hadits Sahal bin Abu Shalih, dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Aku pernah melihat Amru bin Lahiyy bin Qam'ah bin Khandaf, saudara dari Bani Ka'ab, tengah menyeret-nyeret ususnya sendiri di Naar."[3]

---

1. Al-Ustadz Muhammad Hamid Al-Faqiyy menyatakan: "Mungkin juga karena gigi dan tulang, adalah perangkat yang digunakan binatang-binatang buas (untuk berburu). Maka dilarang untuk digunakan sebagai alat menyembelih, karena menyerupai binatang-binatang buas, sehingga dapat menjadikan hati mereka keras dan mati (seperti) binatang-binatang tersebut. Hal itu lebih dikuatkan lagi dengan apa yang diriwayatkan dalam sebuah hadits: "Apabila engkau menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik."

   Saya katakan: Akan tetapi Nabi telah menjelaskan alasannya, dan pernyataannya tersebut juga terbantah oleh apa yang dinyatakan oleh Ibn Taimiyyah : "Bahwa *zhann* (dugaan) itu bisa menempati kedudukan *haqiqoh* (kebenaran) kalau hikmah (dalam hal ini larangan penggunaan keduanya untuk menyembelih) memang tidak jelas. Namun karena hikmah larangan itu sudah jelas dan dapat ditentukan, maka dugaan tersebut tak dapat dipakai. Selain itu pernyataan tersebut juga bertentangan dengan alasan yang telah dikemukakan sendiri oleh Rasulullah ﷺ dalam nash hadits."

2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Manaqib"*** bab (9) *Kisah Tentang Khuza'ah* hadits No.(3521) VI : 547. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab *Al-Jannah* bab (13) *Naar Akan Dimasuki Oleh Orang-orang Yang Sombong Sedangkan Jannah akan Dimasuki Oleh Orang-orang Yang Lemah* (2856). Sementara hadits dalam kitab ini adalah hadits No.(51) IV : 2192

3. Diriwayatkan oleh Muslim dalam referensi seperti sebelumnya, hadits No.(2856)

Dalam riwayat Al-Bukhari dari hadits Abu Shalih, dari Abu Hurairah disebutkan bahwa beliau ﷺ bersabda: "Lelaki itu bernama Amru bin Lahiyy bin Qam'ah bin Khandaf bin Abu Khuzaa'ah." [1]

Hal itu sudah populer diketahui, yakni bahwa Amru bin Lahiyy adalah orang pertama yang memajang berhala-berhala di seputar Ka'bah. Konon ia mengambilnya dari Al-Balqaa', salah satu daerah di negeri Syam, karena ia hendak meniru yang diperbuat oleh orang-orang Al-Balqaa'.

Namun sebagaimana sudah diketahui, bahwa orang-orang Arab dahulu menjalankan ajaran agama Ibrahim, yang berlandaskan tauhid dan keyakinan yang lurus, yang adalah merupakan agama asal ayah mereka Ibrahim *'Alaihissalam*. Lalu mereka meniru-niru Amru bin Lahiyy, yang kala itu dikenal sebagai orang terhormat di kota Makkah. Karena Khuza'ah adalah penguasa ka'bah sebelum Quraisy. Padahal orang-orang Arab umumnya suka meniru-niru para penduduk Makkah, karena di kota itu terdapat Baitullah dan sekaligus tempat untuk berhaji. Khuzaa'ah secara turun termurun terus menguasai baitullah semenjak zaman Ibrahim. Sampai Amru mulai meniru-niru apa yang dilihatnya di negeri Syam, sehingga perbuatan itu dianggap bagus menurut pendapat akalnya sendiri. Ia justru beranggapan, bahwa diharamkannya pembuatan sesembahan-sesembahan sebagaimana tersebut sebelumnya, menurutnya justru hanyalah sebagai pengagungan bagi Allah, dan ajaran agama[2]. Perbuatan yang ia lakukan

---

IV : 2191

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Manaqib"*** bab (9) *Kisah Tentang Khuza'ah* hadits No.(3520) VI : 547

2. Amru bin Lahiyy tidak menganggap haram penyembelihan hewan-hewan tersebut secara mutlak, bagi setiap orang. Namun ia justru menjadikan penyembelihan tersebut sebagai *waqaf* dan hak para wali dan berhala-berhala mereka, juga bagi para pentolan dan orang-orang yang beribadah kepada berhala-berhala tersebut. Adapun arti kata *"Al-Bahiirah", As-Saaibah", Al-Washiilah"* dan *Al-Haami"*, masing-masing merupakan ungkapan untuk segala bentuk penyembelihan tersebut. *Al-Bahiirah*, artinya hewan yang dipotong telinganya, atau dirobek sebagai tanda untuk mengistimewakan dirinya dari seluruh binatang ternak lainnya. Sehingga diketahui bahwa bintang tersebut dikhususkan sebagai persembahan untuk salah satu dari tuhan mereka. Sedangkan *As-Saaibah*, adalah binatang ternak yang digembalakan secara bebas untuk bisa merumput semaunya, dan tidak boleh dihalang-halangi. Karena -menurut keyakinan mereka- binatang itu berhak memakan setiap rerumputan milik siapapun. Sebagaimana juga setiap orang yang telah mendapat jatah dari harta orang banyak, dengan disebutkan namanya ketika binatang tersebut disembelih. Adapun *Al-Washiilah*, binatang yang dapat melahirkan betina-betina secara beruntun. Sedangkan *Al-Haami*, ialah yang terpelihara punggungnya, karena ia berhasil melahirkan sepuluh keturunan (ini pendapat

itulah yang menjadi pangkal bermunculannya ajaran syirik di tanah Arab, sebagai pemeluk agama Ibrahim. Juga termasuk sebab yang memunculkan kebiasaan menghalalkan yang diharamkan Allah. Awalnya, ia hanyalah meniru-niru apa yang dilakukan orang yang dilihatnya di negeri lain, namun kebiasaan itu semakin menjadi-jadi dan semakin berurat akar, hingga akhirnya negeri tempat berkumpulnya manusia terbaik di muka bumi itu dipenuhi dengan perbuatan syirik terhadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Ajaran agama yang lurus di negeri itu telah berubah, hingga akhirnya Allah mengutus Nabi-Nya ﷺ. Beliaulah yang menghidupkan kembali ajaran agama Ibrahim *'Alaihissalam*. Beliau menegakkan ajaran tauhid dan menghalalkan kembali perkara-perkara mubah yang diharamkan oleh orang-orang tersebut.

Dalam Surat Al-An'am Allah berfirman, yang artinya:

"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bahagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka:"Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". Maka saji-sajian yang ditujukan kepada berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan sajian-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu. Dan demikianlah pemimpin-pemimpin mereka telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang yang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agamanya. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. Dan mereka mengatakan:"Inilah binatang ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki" menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan binatang yang mereka tidak menyebut nama Allah di waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan. Dan mereka mengatakan:"Apa yang di dalam perut

---

sebagian ulama[Pent]). Adapun Al-Harts, termasuk jenis makanan yang dibuat di hari-hari perayaan untuk para sesembahan mereka, atau perayaan hari jadi pembuatan "tuhan-tuhan" tersebut. Perbuatan seperti ini pada saat sekarang inipun masih terjadi di kalangan mereka yang mengaku sebagai muslim. Mereka mengharamkan seekor kambing untuk disantap keluarganya, bahkan oleh dirinya sendiri, kecuali bila sudah datang hari yang dijanjikan sebagai nadzarnya untuk salah seorang yang dianggap wali, atau bila datang hari kelahirannya. Demikian halnya berbagai jenis makanan serupa yang mereka buat. (Muhammad)

binatang ternak ini adalah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami," dan jika yang di dalam itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui, dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan kepada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk." **(Al-An'aam : 136 - 140)**[1]

Itu diungkapkan Allah terhadap mereka sebagai permisalan. Oleh sebab itu dinukil pernyataan mereka sesudah ayat-ayat tersebut:

"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun". **(Al-An'aam : 148)**

Dapat kita maklumi, bahwa penyebab timbulnya larangan itu adalah, dengan ditinggalkannya hal-hal yang mubah dengan alasan "menjalankan ajaran agama". Sedangkan pangkal dari pelaksanaan bentuk ajaran semacam itu adalah meniru-niru orang-orang kafir. Meskipun tujuan pelaksanaan ajaran itu tidak untuk meniru mereka.

Pangkal Penyebab Memudarnya Ajaran Agama dan Syariat Allah Adalah Menyerupai Orang-orang Kafir

Jelas bagi kita sekarang, bahwa penyebab memudarnya ajaran-ajaran agama dan syari'at Allah, dan penyebab munculnya kekufuran dan kemaksiatan, adalah: Sikap meniru-niru orang-orang kafir. Sementara sebab dari munculnya segala kebaikan adalah: memelihara sunnah-sunnah para nabi dan ajaran-ajaran mereka. Oleh sebab itu, perbuatan bid'ah dalam agama ini tetap dianggap berat, meskipun tidak mengandung nilai penyerupaan dengan perbuatan orang-orang kafir[2]. Apalagi kalau sampai mencakup

---

1. Lanjutan dari mulai ayat 137 - 40 ini berasal dari naskah yang tercetak sebelumnya-[Pent.]
2. Al-Ustadz Muhammad Al-Faqiy menyatakan : *"Bahkan setiap perbuatan bid'ah itu pasti ada contoh dan tauladan yang buruk dari agama dan kebiasaan orang-orang kafir yang memang sengaja diajarkan syetan dari golongan jin dan manusia kepada mereka."*

kedua hal tersebut (bid'ah dan keserupaan dengan orang-orang kafir)?" Oleh karena itu juga Nabi ﷺ bersabda: "Setiap kali satu kaum melakukan kebid'ahan, pasti akan dicabut satu bentuk ajaran sunnah sebagai gantinya." [1]

Demikian juga, telah diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lain-lain dari hadits Hasyim: Telah mengabarkan kepada kami Abu Bisyir, dari Abu Umeir bin Anas dari pamannya yang berasal dari Al-Anshar, bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mengajak bermusyawarah para Sahabat tentang bagaimana cara memberi tanda, agar manusia dapat berkumpul pada waktunya untuk menjalankan shalat. Ada yang berpendapat: "Pasang saja bendera bila datang waktu shalat. Kalau ada yang melihatnya, mereka akan saling mengabarkan satu sama lain. Beliau tidak tertarik dengan usulan tersebut. Ada juga yang berpendapat, bagaimana kalau digunakan saja "*Al-Qun'u*", yakni sejenis terompet yang biasa digunakan orang-orang Yahudi. Beliau tidak tertarik dan bersabda: "Itu menyerupai orang-orang Yahudi." Lalu ada lagi yang mengusulkan supaya digunakan saja lonceng. Beliau menanggapi: "Itu menyerupai perbuatan orang-orang Nashrani." Maka keluarlah Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbih dari majelis, ia adalah orang yang mempunyai perhatian besar terhadap keinginan Nabi ﷺ tersebut, hingga akhirnya ia bermimpi mendapat pengajaran tentang "adzan". Perawi melanjutkan: "Maka di pagi harinya ia segera menghadap Rasulullah ﷺ dan mengabarkan tentang mimpinya tersebut. Ia berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya tadi malam aku berada dalam keadaan antara tidur dan sadar, tiba-tiba ada yang datang menemuiku, dan mengajarkan kepadaku lafal adzan." Kemudian perawi melanjutkan: "Padahal sebenarnya Umar bin Al-Khattab telah mendapati mimpi serupa, namun ia menyembunyikannya hingga dua puluh hari lamanya." Perawi melanjutkan: "Lalu Umar mengabarkannya kepada Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah-pun bertanya kepadanya: "Kenapa tidak engkau kabarkan kepadaku sebelumnya?" Umar

---

Saya katakan: "Kalau yang beliau maksudkan bahwa segala perbuatan memiliki keserupaan dengan orang-oprang kafir ditinjau dari sisi keluarnya perbuatan-perbuatan itu dari rel ajaran agama yang lurus ini, sebagaimana halnya perbuatan orang-orang kafir, maka itu adalah benar. Tapi kalau yang beliau maksudkan -dan ini nampaknya yang saya tangkap dari ucapannya-bahwa segala bentuk persoalan dan segala jenis kebid'ahan itu pasti memiliki teladan dari perbuatan orang-orang kafir, ini satu ungkapan yang membutuhkan dalil dan keterangan lagi. *Wallahu A'lam*."

1. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"*** IV : 105, bunyinya: "Setiap kali satu umat melakukan kebid'ahan, pasti ada ajaran sunnah yang setara dengannya menjadi lenyap..". Al-Albani menyatakan dalam ***"Dha'if Al-Jamie'"*** (4983) hal. 720: *"Dha'if."*

menjawab: "Aku telah kedahuluan Abdullah bin Zaid, hingga aku merasa malu." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai Bilal, bangkit dan dengarkan apa yang akan diajarkan oleh Abdullah bin Zaid, lalu lakukanlah." Setelah itu Bilal mengumandangkan adzan. Abu Bisyir mengatakan: "Telah bercerita kepada kami Abu Umeir, bahwa Al-Anshaar beranggapan, kalaulah Abdullah bin Zaid tidak sakit kala itu, tentu Rasulullah ﷺ sudah mengangkatnya sebagai muadzdzin."[1]

Diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dalam ***Sunan***-nya: Telah bercerita kepada kami Abu Uwaanah, dari Mughirah, dari Amir Asy-Sya'bi, bahwa Rasulullah ﷺ amatlah memperhatikan masalah shalat agar menjadi syi'ar Islam yang jelas. Termasuk di antara bukti besarnya perhatian beliau terhadap shalat, ketika ada yang berpendapat agar tanda masuk waktu shalat itu dengan bunyi lonceng, beliau kemudian menjawab: *"Itu kebiasaan orang-orang Nashrani."* Kemudian diceritakan bahwa beliau berniat untuk mengutus beberapa orang lelaki untuk mengumandangkan adzan (panggilan) shalat di jalan-jalan. Namun kemudian beliau mengurungkan niatnya: "Aku tak mau menyibukkan orang banyak, sehingga mereka sendiri tak sempat mendengarkan adzan orang lain." Setelah itu disebutkan mimpinya Abdullah bin Zaid tersebut.[2]

Riwayat tersebut dikuatkan dengan apa yang dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Qilabah, dari Anas bahwa ia berkata: "Ketika jumlah orang-orang yang shalat semakin banyak, mereka menyatakan bahwa waktu shalat perlu diberitahukan dengan tanda yang mereka kenal. Ada yang berpendapat dengan dinyalakan api. Ada juga yang berpendapat dengan dibunyikan lonceng. Maka kemudian beliau memerintahkan Bilal, agar menjadikan lafal adzannya genap, dan mengganjilkan lafal iqamatnya.[3]

Dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim dari Ibnu Jureij, dari

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Ash-Shalah"*** bab (27) *Memulai Adzan* hadits No.(498) I : 134 - 135 juga dari jalur ini. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah serta Ad-Darimi juga Ahmad dari berbagai jalur lain yang senada dengan hadits itu. Al-Hafizh dalam ***"Al-Fath"*** II : 81 setelah menisbatkannya terlebih dahulu kepada Abu Dawud menyatakan: ": "Sanadnya shahih. Al-Albani menyatakan dalam ***Shahih Abi Dawud*** (468) I : 98: "***Shahih***."
2. Lihat ***"Fathul Bari"*** II : 80 - 81. Dan hadits ini mursal
3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***Al-Adzaan*** bab (2) Adzan itu Dilakukan Masing-masing lafazhnya dua kali, hadits No.(606) II : 82. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***Ash-Shalah*** bab (2) Perintah Untuk Menggenapkan Lafazh Adzan dan Mengganjilkan Lafazh Iqamah hadits No.(378) , sementara hadits dalam kitab ini adalah hadits No.(3) I : 286

Nafi', dari Ibnu Umar bahwa ia berkata: "Ketika kaum muslimin tiba di Madinah, mereka berkumpul dan menunggu-nunggu waktu shalat. Namun tak seorangpun yang mengumandangkan panggilan untuk shalat. Maka suatu hari mereka memperbincangkan hal itu. Sebagian mereka berpendapat: "Buat saja lonceng seperti yang dibuat orang-orang Nashrani." Sebagian lagi berpendapat: "Buat saja terompet dari tanduk seperti yang biasa dibuat oleh orang-orang Yahudi." Maka Umar mengusulkan: "Apakah tidak lebih baik kalian tugaskan seseorang untuk mengumandangkan panggilan?" Rasulullah ﷺ kemudian bersabda: *"Wahai Bilal, berdirilah dan kumandangkanlah panggilan untuk shalat."*[1]

Banyak lagi riwayat yang berkaitan dengan penjelasan tentang tata cara adzan, mimpi Abdullah bin Zaid dan usulan Umar *Radhiallahu 'anhu*. Demikian juga diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ sudah pernah mendengar lafal adzan tersebut ketika beliau berangkat pada malam Al-Israa' [2]. Dan banyak lagi riwayat-riwayat lain yang bukan pada kesempatan ini saya membeberkannya dan menyelesaikan berbagai kerancuan pemahaman dalam hal itu.

Namun yang jadi tekanan di sini adalah: Bahwa Nabi ﷺ tidak menyukai terompet yang digunakan orang-orang Yahudi yang ditiup dengan mulut, atau lonceng yang biasa digunakan orang-orang Nashrani yang dipukul dengan tangan. Alasannya, karena yang pertama itu kebiasaannya orang-orang Yahudi, sementara yang kedua itu termasuk kebiasaan orang-orang Nashrani. Sebab bila kriteria atau sifat disebutkan setelah disebutkannya satu hukum, maka hal itu menunjukkan bahwa kriteria tersebut terbilang sebagai alasannya. Konsekuensinya, bahwa beliau juga melarang segala sesuatu yang tergolong perbuatan orang-orang Yahudi dan Nashsrani.

Dan di samping itu, konon menurut riwayat bahwa terompet tanduk yang digunakan orang-orang Yahudi itu pada asalnya milik Nabi Musa *'Alaihissalam*. Beliau diceritakan sering meniup terompet pada masa hidupnya.

Adapun lonceng yang digunakan orang-orang Nashrani memang perangkat bid'ah yang mereka ada-adakan. Karena mayoritas tata cara ibadah ritual orang-orang Nashrani adalah buatan para pendeta

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***Al-Adzaan*** bab (1)Waktu Mulai Adzaan hadits No.(604) II : 77. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***Ash-Shalah*** bab (1) Kapan Memulai Adzan hadits No.(377) I : 285

2. Hadits ini diriwayatkan melalui berbagai jalur yang kesemuanya lemah. Lihat juga ***"Al-Fath"*** II : 78 - 79. Al-Hafizh kemudian menanggapi II : 79: "Yang benar, bahwa memang tidak satupun dari hadits-hadits itu yang shahih."

dan rahib-rahib mereka. Hal itu juga membawa konsekuensi dilarangnya kedua alat tiup tersebut secara mutlak termasuk bila tidak digunakan untuk menandai waktu shalat. Karena keduanya milik orang-orang Yahudi dan Nashrani. Sesungguhnya orang-orang Nashrani biasa membunyikan lonceng mereka pada waktu-waktu tertentu selain pada waktu ibadah mereka.

Sesungguhnya yang menjadi syi'ar dari agama Allah yang lurus ini (Islam) adalah adzan yang juga meliputi pengagungan asma Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang menyebabkan terbukanya pintu-pintu langit, menjadikan syetan-syetan lari terbirt-birit, serta menurunkan rahmat.

Banyak kalangan umat ini baik para raja dan yang lainnya yang terpedaya dengan syi'ar-syi'ar orang-orang Yahudi dan Nashrani. Sampai-sampai kita lihat mereka berada dalam satu kondisi yang amat hina dan memilukan. Mereka membakar kemenyan dan memukul-mukul lonceng-lonceng kecil. Bahkan ada di antara para raja yang meniup terompet dan menabuh gendang (beduk) pada waktu-waktu menjelang shalat lima waktu. Itulah perbuatan yang dibenci Nabi ﷺ. Ada juga di antara mereka yang menabuhnya di setiap pagi dan sore -yang menurut anggapan mereka- untuk meniru Dzulqarnain, selain itu juga untuk meniru para raja-raja (kafir) di berbagai belahan dunia.

Kebiasaan meniru-niru orang-orang Nashrani dan orang-orang non Arab dari negeri Parsi dan Romawi itu terjadi, ketika orang-orang Parsi dan Romawi tersebut berhasil menguasi raja-raja di negeri timur. Sikap meniru-niru mereka dan lain-lain, termasuk hal-hal yang bertentangan dengan cara hidup sesungguhnya dari kaum muslimin. Sehingga mereka terjerumus ke dalam perkara yang dibenci Allah dan Rasul-Nya. Pada akhirnya, Allah menguasakan orang-orang Turki yang kafir atas diri mereka, padahal Allah telah menjanjikan bahwa kaum muslimin suatu saat akan memerangi mereka. Lalu orang-orang Turki tersebut memperlakukan para ahli ibadah berikut negeri-negeri mereka dengan perlakuan

---

1. Hal itu (yakni permainan terompet dan genderang) diperbuat oleh para raja demi mengagungkan nama mereka sendiri, dan demi memperkuat dan mengokohkan kewibawaan mereka dalam hati rakyat banyak. Mereka membentuk tim khusus dari kalangan laskar tentara mereka yang diajarkan cara memainkan alat musik, agar mereka memainkannya di depan rumah-rumah para raja tersebut, juga pada acara pesta dan pertemuan-pertemuan. Itu juga dilakukan ketika menyambut mereka dari bepergian, atau melepas kepergian mereka. Padahal Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjadikan daya tarik keimanan, keadilan, petunjuk, rasa belas kasih dan sayang pada diri banyak kalangan pemimpin dan rakyat kaum muslimin sebagaimana yang dimiliki oleh Rasulullah ﷺ dan para Al-Khulafaa Ar-Rasyiduun, yang kesemuanya itu lebih berpotensi untuk menanamkan rasa cinta di lubuk hati

buruk yang tidak pernah terjadi di negeri Islam manapun sebelumnya.[1] Hal itu merupakan bukti dari apa yang telah diberitakan Nabi ﷺ: "Sungguh kamu sekalian pasti akan meniru budaya orang-orang sebelum kamu...,"[1] sebagaimana telah disebutkan terdahulu.

Kaum muslimin di zaman Nabi, dan juga sesudah kematian beliau ﷺ, selalu menghadapi peperangan dengan penuh ketenangan dan berzikir kepada Allah. Qais bin Ubadah salah seorang pemuka Tabi'in menyatakan: *"Para Sahabat dahulu, lebih suka merendahkan suara pada saat berdzikir, pada saat berperang dan pada saat mengusung jenazah."*

Demikian juga halnya dengan adanya berbagai atsar yang menunjukkan bahwa mereka penuh dengan ketenangan dalam situasi-situasi seperti itu. Sementara hati mereka juga dipenuhi zikir kepada Allah, mengagungkan dan memuliakan-Nya.Demikian juga halnya kondisi mereka ketika berada di dalam shalat. Sebaliknya, meninggikan suara pada situasi-situasi tersebut di atas, adalah kebiasaan ahli kitab dan orang-orang Ajam. Namun demikian, ternyata banyak juga di kalangan umat ini yang terpedaya dengan kebiasaan itu. Ini juga bukan kesempatan untuk menuntaskan permasalahan itu.

Demikian juga yang diriwayatkan dari Amru bin Maimun Al-Azdi bahwa ia berkata: "Umar *Radhiallahu 'anhu* pernah menyatakan: "Orang-orang di masa jahiliyyah dahulu (bila melakukan haji) mereka tidak melakukan ifaadlah (bertolak dari Muzdalifah) setelah bermalam di *Jama'*[2], kecuali bila telah terbit matahari. Mereka menyatakan: "Mentari telah terbit dari arah *"Tsabir"*[3], agar kita dapat bertolak." Nabi ﷺ lalu membawa ajaran yang menyelisihi kebiasaan mereka. Beliau ber-*ifaadlah* sebelum terbit matahari[4].

Telah diriwayatkan oleh hadits yang senada dengan itu, bahwa

---

rakyat banyak terhadap para raja dan pemimpin mereka. Sehingga hal itu lebih mendorong mereka untuk ta'at dan mengorbankan diri mereka dengan segala kekuatan dan kemampuan mereka. Akan tetapi -sayang sekali- berbagai budaya Eropa, telah begitu digandrungi oleh manusia pada segala sisinya. Semoga Allah menunjuki kita dan juga mereka kepada jalan yang penuh bimbingan-Nya. (Muhammad)

1. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, An-Nasaa'i dan Ahmad. Derajat hadits ini shahih dan telah ditakhrij sebelumnya. Lihat hal. 57 dan hal. 73. (buku asli)
2. Jama' yakni Muzdalifah (Muhammad)
3. Tsabir adalah nama gunung yang ada di dekat Muzdalifah. Matahari biasanya terbit dari (arah) sisinya (Muhammad)
4. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Hajj"*** bab (100) *Kapan Waktu Bertolak dari Muzdalifah,* hadits No.(1684) III : 531.

beliau ﷺ bersabda: *"Cara hidup kita bertolak belakang dengan kebiasaan orang-orang musyrik."*

Demikian juga mereka (orang-orang jahiliyyah) melakukan *ifaadlah* (bertolak) dari Arafah sebelum waktu Maghrib. Maka Nabi ﷺ membedakan diri dengan mereka, dengan melakukan *ifaadlah* sesudah Maghrib.Dengan dasar itu, maka ber-*ifaadlah* sesudah Maghrib itu hukumnya wajib menurut jumhur ulama, bahkan menurut sebagian mereka termasuk rukun. Mereka tidak menyukai *ifaadlah* yang dilakukan setelah tiba waktu Shubuh, sesudah bermalam di Muzdalifah. Dalam hadits tersebut telah disinggung sasarannya adalah untuk membedakan diri dari orang-orang musyrik.

Diriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yamaan *Radhiallahu 'anhu,* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya: *"Janganlah kalian minum dengan menggunakan cawan yang terbuat dari emas maupun perak, dan jangan juga kalian makan dengan menggunakan piring dari bahan sejenis. Sesungguhnya benda itu semua milik mereka (orang-orang kafir) di dunia, dan milik kalian di akhirat kelak."*[1] (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim)

Dari Jubeir bin An-Nufeir, dari Abdullah bin Amru *Radhiallahu 'anhu,* bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah melihatku mengenakan dua potong pakaian *mu'ashfar* (sejenis pewarna pakaian yang dilarang), maka beliau bersabda, yang artinya: *"Sesungguhnya itu termasuk pakaian orang kafir, maka jangan kamu mengenakannya."*[2] Beliau menjelaskan bahwa alasan dilarangnya pakaian itu karena menyerupai orang-orang kafir.

Bisa jadi yang beliau maksudkan, bahwa pakaian itu termasuk yang dihalalkan oleh orang-orang kafir, karena mereka telah menikmati bagian mereka (yang diharamkan) selama di dunia, atau mungkin juga bahwa pakaian itu adalah yang biasa dikenakan oleh orang-orang kafir. Sebagaimana dalam hadits lain, bahwa mereka telah menikmati bagian mereka berupa cawan-cawan emas dan perak di dunia. Sementara semua itu akan menjadi milik orang-orang mukmin di akhirat nanti. Oleh sebab itu para ulama menganggap mereka yang

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Ath'imah"*** bab (29) *Makan Dengan Menggunakan Tempat Yang Mengandung Perak* hadits No.((5426) IX : 554. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***Al-Libaas Waz-Zinah*** bab (2) *Diharamkannya Menggunakan Bejana Emas dan Perak Bagi Kaum Wanita Dan Juga Kaum Lelaki,* hadits No.(2067) III : 1637
2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Libaas Waz Zienah"*** bab (4) *Larangan Bagi Kaum Lelaki Untuk Menggunakan Pakaian Muashfar* (yang diberi semacam pewarna khusus), hadits No.(2077) II : 1647.

menggunakan cawan-cawan emas dan perak, demikian juga sutera, telah menyerupakan diri mereka dengan orang-orang kafir.

Dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim diriwayatkan dari Abu Utsman Al-Nahdi[1], bahwa ia berkata: "Umar *Radhiallahu 'anhu* pernah menulis surat kepada kami, ketika kami sedang berada di Adzarbijaan bersama Utbah bin Farqad. Isi surat itu: "Wahai Utbah, sesungguhnya semua harta itu bukanlah berasal dari jerih payah ayah dan ibumu. Berilah kaum muslimin di rumah-rumah mereka makanan yang mengenyangkan mereka, sebagaimana halnya makanan yang mengenyangkan dirimu di rumahmu. Waspadailah cara hidup mewah dan pakaian ala orang-orang musyrik dan janganlah kalian mengenakan pakaian dari sutera. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarang (lelaki) mengenakan pakaian sutra -dalam riwayat disebutkan- melainkan sebatas ini." Beliau ﷺ mengangkat dua jarinya, jari tengah dan jari telunjuk, lalu mempertemukan keduanya (demikian batas sutera yang boleh dikenakan seorang lelaki)[2]

Abu Bakar Al-Khallal meriwayatkan dengan sanadnya sendiri dari Muhammad bin Sirin, bahwa Hudzaifah bin Al-Yamaan pernah memasuki sebuah rumah. Tiba-tiba ia melihat dua benda asing, yaitu dua buah teko; yang satunya terbuat dari kuningan, dan yang lainnya terbuat dari timah. Beliaupun enggan memasukinya. Beliau berkata: "Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongannya." Dalam sebuah riwayat lain diceritakan, bahwa beliau melihat ada pakaian bergaya pakaian non Arab, maka beliau kemudian keluar seraya berkata: *"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongannya."*

Ali bin Abi Shalih As-Sawaaq menyatakan: "Suatu hari kami sedang dalam walimah (pesta). Tiba-tiba Ahmad bin Hanbal datang. Ketika beliau masuk rumah, tiba-tiba beliau melihat ada kursi yang terbuat dari perak, maka beliau kemudian keluar. Pemilik rumah segera mengejar beliau, namun beliau malah mengibaskan tangannya ke wajah orang itu seraya berkata: *"Itu cara hidup orang-orang Majusi! Itu cara hidup orang-orang Majusi!"*

---

1. Dalam Naskah cetakan terdahulu tercantum ***"Al-Hindi"***, dan itu keliru, yang benar sebagaimana yang tersebut dalam ***Ash-Shahihain***.

2. Diriwayatkan oleh Muslim dengan lafazh ini dalam kitab ***"Al-Libaas waz Zienah"***, bab (2) *Diharamkannya Menggunakan Bejana Emas...*, hadits No. (2069). Sementara hadits dalam buku ini adalah No. (12) III : 1642. Diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari dalam di bagian terakhir bukunya yang berkaitan dengan bab memakai sutera, bab (25) *Hukum Mengenakan Sutera bagi Pria, dan Ukuran yang Diperbolehkan*, hadits (5828-- 5829 - 5830) X : 284).

Dalam riwayat Shalih diceritakan: "Apabila Imam Ahmad menghadiri undangan, dan mendapati di dalamnya minuman keras, atau satu kemungkaran, atau ada cawan-cawan emas dan perak, atau dinding-dinding yang ditutupi dengan kain hias, beliau langsung keluar dari tempat tersebut dan tak sudi memakan makanan di situ."

Kalau kita mau meluangkan waktu untuk meneliti berbagai riwayat dari Nabi ﷺ berkaitan dengan persoalan tersebut, tentu akan lebih panjang lagi ulasan kita.

PASAL

Adapun Dalil Yang Berasal Dari Ijma', Ada Beberapa Versi:

Versi Pertama:

Di antaranya, bahwa Amirul Mukminin Umar bin Al-Khattab dari kalangan Sahabat *Radhiallahu 'anhum*, kemudian para khalifah umumnya sesudah beliau, ditambah seluruh ahli fikih, telah menetapkan beberapa persyaratan yang dibebankan kepada ahli dzimmah (orang-orang kafir di negeri Islam yang wajib membayar **jizyah**) dari kalangan Nashrani dan lain-lain, yang mengharuskan mereka membuat pernyataan atas diri mereka:

"Hendaknya kita (orang-orang ahli dzimmah) menghormati kaum muslimin, dengan meninggalkan tempat duduk kita bila mereka (orang-orang muslim itu) ingin duduk di tempat yang sama. Kita harus membedakan diri kita dengan mereka dalam segala bentuk pakaian mereka; baik dalam bentuk peci, serban, sendal, atau potongan rambut. Kita juga tidak boleh bercerita dengan bahasa mereka, tidak menggunakan nama *kunyah*/nama panggilan yang di awali dengan abi atau ummu seperti mereka, kita tidak mengendarai kuda-kuda dengan pelana seperti pelana mereka, tidak menyandang pedang seperti cara mereka, tidak membuat senjata dan membawa-bawanya seperti mereka, tidak juga menuliskan sesuatu pada cincin-cincin kita dengan bahasa Arab. Kita juga tidak memperjualbelikan khamr, kita memotong rambut-rambut bagian depan kepala kita dan selalu mengenakan pakaian yang biasa kita kenakan dimana saja berada. Kita harus mengenakan tali pinggang, dan tidak memasang salib di geraja-gereja kita sehingga terlihat. Kita juga tidak menampakkan salib atau buku-buku agama kita di jalan-jalan yang dilalui kaum muslimin atau di pasar-pasar mereka. Kita tidak membunyikan lonceng gereja kecuali dengan suara perlahan. Kita juga tidak meninggikan suara kita bila ada kematian di antara kita dan tidak menyalakan api bersama mereka di jalan-jalan kaum muslimin."

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Al-Khallaal: "Kita tidak boleh membunyikan lonceng gereja kecuali dengan suara perlahan, itupun di tengah-tengah gereja itu sendiri. Kita tidak boleh menampakkan salib di dalamnya, tidak juga meninggikan suara atau bacaan ketika beribadah di gereja-gereja kita. Kita juga tidak mengeluarkan salib atau buku agama kita di pasar-pasar kaum muslimin. Kita juga tidak keluar dengan berbondong-bondong, yaitu seperti yang dilakukan kaum muslimin pada waktu shalat 'Iedul Adhaa dan 'Iedul Fithri. Kita juga tidak meninggikan suara-suara kita bila ada kematian, tidak menyalakan api di pasar-pasar mereka, serta tidak mendahului mereka dalam mengurus jenazah. Kita juga tidak memperjualbelikan khamr, dan selalu mengenakan pakaian kita dimana saja berada. Kita juga tidak menyerupakan diri dengan kaum muslimin dengan mengenakan peci atau serban, dengan mengenakan sendal seperti sendal mereka. Kita juga tidak membelah rambut seperti mereka, tidak mengendarai kendaraan seperti mereka dan tidak bercerita dengan bahasa mereka. Tidak memakai nama *kunyah* seperti *kunyah* mereka, tidak memotong bagian depan rambut kita, tidak membelah tengah dalam menyisir rambut dan harus mengenakan tali pinggang."

Persyaratan-persyaratan tersebut termasuk pembahasan yang paling populer dalam kitab-kitab fiqih dan buku-buku agama. Secara global, itu sudah menjadi konsensus para ulama dari kalangan para imam yang dijadikan panutan kaum muslimin dan para sahabat mereka, bahkan para ulama secara keseluruhan. Kalau bukan karena sudah demikian populer di kalangan ahli fikih, tentu sudah kami nukil pendapat masing-masing madzhab. Secara umum, persyaratan-persyaratan itu ada beberapa klasifikasi:

Memberikan Tanda Pembeda Bagi Orang-orang Kafir Dengan Kaum Muslimin Dalam Bentuk Rambut, Pakaian, Nama-nama dan Lain Sebagainya

Yang pertama: Sasarannya adalah memberi ciri-ciri khusus bagi kaum muslimin dalam potongan rambut mereka, cara berpakaian, penggunaan nama-nama, kendaraan, bahasa dan lain-lain. Agar seorang muslim dapat dibedakan dari seorang kafir, yang masing-

masing dari keduanya tidak menyerupai yang lainnya dalam penampilan lahir. Umar *Radhiallahu 'anhu* dan para Sahabat tidak menganggap cukup sekedar adanya pembeda asli dari keduanya. Namun pembedaan itu harus diberlakukan dalam setiap cara hidup secara umum dengan perinciannya sebagaimana yang dikenal luas di kalangan mereka dan dijabarkan pada kesempatan yang lain.

Konsekuensinya, berarti kaum muslimin telah berijma' (sepakat) tentang keharusan membedakan diri dengan orang-orang kafir dalam panampilan lahir agar tidak menyerupai mereka. Sesungguhnya para pemimpin yang membimbing kepada kebenaran, seperti 'Umarain dan yang lainnya[1], amat berupaya keras untuk merealisasikan perbuatan tersebut, agar tercapai yang menjadi tujuannya. Adapun tujuan mereka dengan adanya pembedaan tersebut, sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hafizh Abu Asy-Syaikh Al-Ashbahani dengan sanadnya sendiri (berkaitan dengan persyaratan-persyaratan yang dibebankan kepada ahli dzimmah), dari Khalid bin "Urfuthah, bahwa ia berkata: "Umar *Radhiallahu 'anhu* pernah menulis surat kepada ahli dzimmah di berbagai daerah, agar mereka -kaum Nashrani- tidak memotong rambut bagian depan mereka (seperti kaum muslimin) dan tidak mengenakan pakaian kaum muslimin, agar mereka bisa dikenali (dengan mudah)."

Dalam satu persoalan serupa yang terjadi di masanya, Al-Qadli Abu Ya'la menyatakan: "Ahli dzimmah diperintahkan untuk mengenakan pakaian yang berbeda dengan kaum muslimin. Kalau mereka enggan melakukannya, maka kaum muslimin sendiri yang dilarang untuk mewarnai pakaian-pakaian mereka. Karena belum jelas pakaian warna apa yang dapat membedakan diri mereka dari ahli dzimmah.

Saya (penulis) menegaskan, bahwa persoalan tersebut diperselisihkan para ulama: Yakni, apakah para ahli dzimmah itu yang harus membedakan diri dengan kita, atau kalau mereka enggan, justru kita yang harus membedakan diri dengan mereka? Adapun kewajiban pokoknya adalah agar terdapat perbedaan antara muslim dengan non muslim, setahu saya tak ada diperselisihkan para ulama.

Abu Asy-Syaikh Al-Ashbahani mengatakan riwayat dengan sanadnya sendiri sehubungan dengan syarat-syarat yang dibebankan kepada ahli dzimmah, dari Umar bahwa beliau pernah menulis surat keputusan: "Janganlah kalian membebaskan budak-budak dari kalangan ahli dzimmah meski dengan cara diangsur, karena dapat

---

1. Dalam Naskah cetakan lain tercantum: "Dan selain keduanya," itu keliru.

menimbulkan kecintaan di antara kalian dengan mereka, jangan kalian beri mereka *kuniyah*, rendahkan mereka, namun jangan sampai menzhalimi mereka. Perintahkan para wanita ahi dzimmah untuk tidak mengenakan ikat pinggang (kebalikan dari kaum lelakinya), untuk menjuntaikan kuncir mereka dan menampakkan betis-betis mereka, sehingga penampilan dan cara berpakaian mereka dapat dibedakan dengan kaum muslimah. Kalau mereka enggan melakukan demikian, maka hendaknya mereka masuk Islam, suka ataupun tidak."

Diriwayatkan oleh Abu Syaikh dengan sanadnya sendiri dari Muhammad bin Qais dan Sa'id bin Abdurrahman bin Hibban bahwa beliau berkata: "Ada sekelompok orang dari Bani Taghliba yang datang menemui Umar bin Abdul Aziz dengan mengenakan sorban di atas peci mereka menyerupai yang biasa dikenakan orang-orang Arab. Mereka berkata: "Wahai Amirul mukminin, beri kami kedudukan yang sama dengan orang-orang Arab." Beliau bertanya: "Siapa kalian?" "Kami ini dari Bani Tahgliba." Jawab mereka. Beliau kembali bertanya: "Apakah kalian bukan berasal dari kalangan orang-orang Arab?" Mereka menjawab: "Justru kami orang-orang Nasrani." Beliau kemudian berkata: "Tolong ambilkan aku *jalam* (gunting)." Beliau langsung menggunting rambut mereka yang panjang dan mencampakkan sorban mereka serta merobek-robek kain panjang mereka hingga rusak bentuknya. Beliau menambahkan: *"Jangan kalian menunggangi keledai dengan mengenakan pelana, jalan saja dengan merangkak dan letakkan kaki-kaki kalian dari satu pinggul kalian saja (engklek- Jawa)."*

Dari Mujahid bin Aswad diceritakan bahwa beliau berkata: "Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat keputusan: *"Agar orang-orang Nashrani tidak membunyikan lonceng di luar gereja."*

Dari Ma'mar diceritakan, bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah membuat surat keputusan: *"Jangan kalian menerima sambutan para ahli dzimmah dan jangan biarkan orang Nashrani mengenakan jubbah atau pakaian dari bulu ataupun ashab. Lakukanlah hal itu dengan segala kemampuan. Kalau perlu dicatat (untuk disebarkan) agar semua orang dari kalangan mereka mengetahuinya. Kudengar, banyak di antara mereka yang sudah mulai berani lagi mengenakan sorban di atas kepala mereka dan tidak lagi mengenakan sabuk pinggang, bahkan mereka sudah memanjangkan rambut mereka hingga ke batas bahu (disebut dengan Wufar) dan ke telinga (disebut dengan Jummah), mereka tak mau lagi memendekkan rambut mereka. Demi Allah, kalau orang-orang tersebut bisa melakukan hal tersebut, berarti kalian lemah dan hina. Coba teliti lagi apa-apa saja yang dilarang atas diri kalian, lalu perhatikan dan dijaga jangan sampai*

kalian lakukan. Jangan beri dispensasi bagi siapapun, dan jangan kalian melanggarnya."

Dalam buku ini, saya tidak menulis semua yang diperintahkan (para Salaf) kepada para ahli kitab. Karena yang menjadi tujuan di sini adalah, menjelaskan keharusan adanya pembedaan diri.

Demikian juga halnya yang dilakukan Ja'far bin Muhammad bin Harun Al-Mutawakkil terhadap Ahli dzimmah di masa kekhalifahannya. Dalam hal itu ia juga meminta pendapat Imam Ahmad bin Hanbal dan ulama lainnya. Kesepakatan-kesepakatan yang mereka buat, demikian juga tanggapan dan jawaban Imam terhadap beliau sudah amat dikenal luas.

Membedakan Orang-orang Kafir Dari Kaum Muslimin Dengan Cara Mengharuskan Orang-orang Kafir Untuk Menyembunyikan Kemungkaran-kemungkaran Dalam Agama Mereka

Di antara syarat-syarat yang dibebankan kepada Ahli Dzimmah misalnya: Keharusan mereka menyembunyikan dan tidak mempertontonkan perbuatan-perbuatan mungkar dalam agama mereka. Seperti minum khamr, membunyikan lonceng, menyalakan api unggun, merayakan hari-hari peringatan dan lain-lain. Demikian juga mereka diharuskan menyembunyikan syi'ar-syi'ar agama mereka, seperti pembacaan (dengan keras) kitab-kitab ajaran mereka.

Umar *Radhialahu 'Anhu* dan kaum muslimin yang ada bersama beliau serta segenap para ulama demikian juga setiap para pemimpin yang mendapatkan hidayah taufik telah sepakat untuk melarang para ahli dzimmah untuk tidak mempertontonkan identitas mereka sedikitpun di negara Islam. Terlebih-lebih lagi mempertontonkan identitas kaum musyrikin. Lalu bagaimana lagi, kalau kaum muslimin ikut meniru-niru apa yang mereka pertunjukkan tersebut?

Demikian juga termasuk syarat-syarat yang dibebankan kepada mereka, agar mereka tidak dihormati dan agar diperlakukan dengan hina (meskipun tidak berarti harus dizhalimi) sebagaimana yang disyari'atkan Allah *Ta'ala*. Satu hal yang dimaklumi, bahwa penghor-

matan terhadap hari-hari raya mereka dan sejenisnya dengan cara menyamakan diri dengan mereka termasuk penghormatan kepada diri mereka. Karena dengan semua itu mereka merasa senang dan bergembira, sebagaimana mereka merasa kecil hati bila ajaran agama mereka yang batil itu disepelekan.

Versi Kedua Berkaitan Dengan Dalil-dalil Dari Ijma':

Versi kedua berkaitan dengan dalil-dalil dari ijma' (tentang keharusan membedakan diri) yakni: Bahwa kaidah dasar dalam hal itu telah diperintahkan bukan hanya oleh seorang Sahabat dan Tabi'in. Dalam masa dan tempat yang berbeda-beda, yang penerapannya sudah memasyarakat di kalangan mereka. Sementara tak seorangpun di antara mereka yang menyalahkannya.

Diriwayatkan dari Qais bin Hazim, bahwa ia berkata: "Suatu hari Abu Bakar datang menemui seorang wanita dari Ahmas [1] yang bernama Zainab. Beliau melihat wanita itu tak mau berbicara. Beliau kemudian bertanya kepada orang di sekelilingnya, kenapa si wanita itu membisu? Maka mereka manjawab: "Wanita itu bernadzar untuk tidak berbicara." Beliau kemudian berkata: "Berbicaralah. Sesungguhnya nadzar yang demikian itu tidak diperbolehkan. Perbuatan itu termasuk kebiasaan jahiliyyah." Maka wanita itupun berbicara dan langsung bertanya: "Siapakah anda?" Beliau manjawab: "Saya orang Muhajirin." Wanita itu bertanya lagi: "Muhajirin dari suku apa?" Beliau menjawab lagi: "Dari Quraisy." Wanita itu bertanya lagi: "Quraisy mana?" Beliau menanggapi: "Kamu terlalu banyak bertanya. Saya bernama Abu Bakar." Wanita itu kembali bertanya: "Sampai kapan kami dapat bertahan dalam ajaran shalih yang diajarkan oleh Allah setelah berlalunya masa jahliyyah?" Beliau menjawab: "Kalian akan tetap bertahan, selama para imam/pemimpin kalian masih konsekwen." Wanita itu bertanya lagi: "Siapakah para imam itu?" Beliau menjawab: "Apakah kalian tidak memiliki para pemimpin dan orang-orang terhormat yang kalian taati?" Wanita itu menjawab: "Tentu punya." Beliau meneruskan: "Mereka itulah yang akan menjadi pemimpin bagi umat manusia."[2] Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Abu Bakar mengabarkan bahwa berdiam diri secara mutlak tidak

---

1. Timbangan kata Ahmas ini sama dengan kata *"Ahmad"*. Yaitu nama salah satu suku yang berasal dari Jubailah. Lihat ***"Fath"*** VII : 150
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Manaqibul Anshaar"*** bab (26) *Hari-hari Di Masa Jahiliyyah* hadits No.(3834) VII : 147 - 148.

diperbolehkan. Lalu beliau menjelaskan sesudah itu bahwa perbuatan tersebut termasuk kebiasaan jahiliyyah. Dengan itu beliau mengisyaratkan bahwa hal itu tidak baik dan tercela. Menjelaskan hukum dengan memberikan gambaran tertentu, menunjukkan bahwa gambaran itu adalah alasan terbentuknya hukum. Maka penjelasan beliau tentang sikap diam itu termasuk dalam kategori amalan jahiliyyah merupakan gambaran yang membawa konsekwensi larangan dan pencegahan. Sementara arti ucapan beliau: "Itu termasuk kebiasaan jahiliyyah," bahwa perbuatan itu termasuk ciri khas orang-orang jahiliyyah dan tidak disyariatkan dalam agama Islam. Termasuk kategori perbuatan tersebut, segala bentuk peribadatan yang dilakukan meniru cara peribadatan orang-orang jahiliyyah sementara Allah tidak mensyariatkannya dalam Islam. Meskipun Allah tidak mencegahnya secara langsung. Misalnya bersiul-siul dan bertepuk tangan dalam ibadah. Sesungguhnya Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an berkenaan dengan orang-orang kafir:

﴿ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ﴿٣٥﴾ ﴾ [الأنفال:٣٥]

"Tidaklah shalat mereka di baitullah melainkan hanya berupa siulan dan tepuk tangan belaka." **(Al-Anfal : 35)**

Menjadikan perbuatan-perbuatan semacam itu sebagai pendekatan diri kepada Allah, adalah kebiasaan jahiliyyah yang tidak disyari'atkan dalam Islam.

Demikian juga ketika orang yang muhrim (orang yang mengenakan ihram) berdiri tegak menghadap matahari, sehingga tidak ada sesuatu yang menaunginya sama sekali, atau meninggalkan Thawaf karena berpakaian biasa, atau meninggalkan segala amal yang seharusnya dikerjakan di luar tanah Haram, dan berbagai perbuatan jahiliyyah lainnya yang mereka jadikan sebagai ibadah yang keseluruhannya telah dilarang secara khusus dalam keumuman persoalan ini. Berbeda dengan berlari-lari kecil antara Shofa dan Marwah dan manasik haji lainnya, yang manasik-manasik haji itu termasuk syari'at Allah, meskipun orang-orang jailiyyah juga biasa melakukannya secara umum.

Telah kita paparkan sebelumnya apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam ***Shahih***-nya dari Umar *Radhiallahu 'anhu*, bahwa beliau pernah menulis surat kepada kaum muslimin yang bermukim di Negri Parsi: *"Waspadalah terhadap pakaian orang-orang musyrik."*[1]

---

1. Hadits ini telah ditakhrij sebelumnya. Dan telah diisyaratkan juga bahwa yang

Itu merupakan larangan bagi semua kaum muslimin agar tidak mengenakan segala yang termasuk pakaian kaum musyrikin.

Imam Ahmad menyatakan dalam ***"Al-Musnad"***: "Telah bercerita kepada kami Yazid, telah bercerita kepada kami Ashim dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Umar bahwa ia berkata: "Kenakanlah kain sarung, sorban, terompah dan pakailah juga sepatu/stiwel dan *sirwal* (celana panjang yang longgar). Lakukanlah *rakab* [1], bersikaplah *Nazw*[2] ketika berjalan dan ikutilah ajaran *Ma'addiyah*[3], lalu campakkan berbagai cita-cita kosong. Tinggalkanlah kebiasaan bermewah-mewah dan mengenakan pakaian orang non Arab. Janganlah kalian mengenakan pakaian sutera karena Rasulullah ﷺ telah melarang untuk memakainya. Sabda beliau: "janganlah kalian mengenakan sutra kecuali sebatas ini saja -beliau ﷺ mengisyaratkan dengan dua jarinya- (sejengkal)."[4]

Dan berkata Imam AHmad, Hasan bin Musa mengabarkan kepada kami dari Zuhair dan 'Ashim Al Ahwal dari Abi Utsman katanya, telah datang kepada kami sepucuk surat dari Umar *Radhiyallahu 'Anhu* -sedangkan kami berada di Azerbeiden (yang berbunyi): "Ya Utbah bin Faraqat hati-hatilah kamu dengan kenikmatan dan mengenakan pakaian orang-orang musyrik dan mengenakan sutra, karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah melarang kita untuk mengenakan sutra. Kemudian beliau berkata: "kecuali seperti ini". Kemudian beliau menunjukkan kepada kita dua jarinya.[5]

Hadits tersebut shahih dengan persyaratan Al-Bukhari dan Muslim.

Dalam hal itu juga ada riwayat dari Umar memerintahkan kaum Muslimin untuk mengenakan *Ma'addiyyah*, yaitu pakaian yang berasal dari Bani Ma'ad bin Adnaan, mereka adalah orang-orang Arab. Jadi

---

meriwayatkan bagian dari hadits ini adalah Muslim

1. Beliau memerintakan agar kaum muslimin melakukan *rakab*. Yakni kebiasaan orang-orang Arab untuk menghormati tamu mereka.
2. Beliau memerintahkan untuk bersemangat ketika berjalan, karena nazw artinya melompat. Yakni agar tidak berlenggak-lenggok dan bersikap angkuh seperti orang-orang non Arab yang melakukan itu dengan bangga dan sombong.
3. Al-Ma'addiyyah dinisbatkan kepada Ma'ad bin Adnaan.Artinya beliau memerintahkan agar mereka berpegang teguh pada akhlak orang-orang Arab dan memelihara budaya mereka (yang sesuai dengan ajaran Islam-Pent). Beliau juga memperingatkan mereka agar kepribadian mereka tidak menjadi luntur berbaur dengan orang-orang non Arab, sehingga mereka menjadi hina.
4. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"*** I : 43.
5. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"*** I : 16 .

Al-Ma'addiyyah dinisbatkan kepada Ma'ad.

Lalu beliau melarang mereka mengenakan pakaian non Arab, yang asalnya adalah pakaian orang-orang musyrik. Itu satu perintah yang bersifat umum sebagaimana yang nampak pada lahirnya. Riwayat tersebut juga telah dipaparkan dengan sanadnya yang marfu'. *Wallahu A'lam.* [1]

Imam Ahmad meriwayatkan dalam ***Al-Musnad***: "Telah bercerita kepada kami Aswad bin Amir, telah bercerita kepada kami Hammad bin Salamah, dari Abu Sinan, dari Ubeid bin Adam, Abu Maryam dan Abi Syu'aib diceritakan, bahwa suatu hari Umar sedang berada di Al-Jaabiyyah -lalu dikisahkan penaklukan Baitul Maqdis-. Hammad bin Salamah menyatakan: "Telah bercerita kepada kami Abu Sinan, dari Ubeid bin Adam bahwa ia berkata: "Aku pernah mendengar Umar bin Khattab *Radhiallahu 'anhu* berkata kepada Ka'ab: "Dimanakah aku boleh shalat?" Ka'ab menjawab: "Kalau kamu mau menerima saranku, kamu bisa shalat di balik bukit karang itu, sehingga daerah Al-Qudus itu seluruhnya ada di hadapan anda." Kalau begitu aku menyerupai orang-orang Yahudi?" Ia menjawab: "Tidak, kita akan shalat sebagaimana Rasulullah ﷺ shalat. Beliau (Umar) lalu menghadap kiblat dan shalat. Kemudian beliau membentangkan sorbannya dan menggunakannya untuk membersihkan tempat tersebut. Orang-orangpun turut membersihkan tempat itu bersama beliau.[2]

Shalat Nabi ﷺ di Baitul Maqdis diwaktu melakukan Al-Israa' diriwayatkan oleh Muslim dalam "***Shahih***"-nya dari hadits Hammad bin Salamah, dari Tsabit, dari Anas. Yakni bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Aku dihampiri kendaraan yang bernama Al-Buraaq, yaitu hewan putih yang panjangnya lebih besar dari seekor keledai, namun lebih kecil dari bighal. Telapak kakinya diletakkan di ujung tempatnya bertumpu." Beliau melanjutkan: "Lalu aku mengendarainya hingga sampai di Baitul Maqdis. Sesampai di sana, aku mengikatkannya dengan tali yang biasa dipergunakan oleh para nabi untuk mengikatnya." Beliau lalu meneruskan: "Aku segera memasuki masjid dan shalat dua rakaat, kemudian aku keluar, tiba-tiba Jibril menemuiku dengan membawa cawan berisi susu dan cawan lain berisi khamr. Aku memilih yang berisi susu. Maka Jibril berkata: "Sungguh kamu telah memilih fitrah." Setelah itu ia mengajakku menuju langit" Beliau lalu menyebutkan kelanjutan cerita tersebut... [3]

---

1. Telah ditakhrij pada halaman sebelumnya.
2. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"*** I : 38.
3. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Iman"*** bab (74) *Ketika Nabi Melakukan Isra* hadits No.(162) I : 145. Dan hadits diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim selain

Abu Hudzaifah bin Al-Yaman sendiri menyangkal kalau beliau *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah shalat di Baitul Maqdis, karena cerita Nabi tersebut belum pernah didengarnya. Ia berkeyakinan, kalau beliau pernah shalat di sana, berarti umatnya juga berkewajiban untuk shalat di sana.

Umar *Radhiallahu 'anhu* mengecam Ka'ab Al-Ahbar karena ia menyerupai orang-orang Yahudi. Yakni menyerupai mereka dengan semata-mata shalat menghadap ke arah bukit batu (yang berada di dalam Baitul Maqdis) yang memang ada sebagian orang yang meyakininya sebagai kiblat sejati. Padahal seorang muslim tentu tidak bertujuan demikian dengan shalat menghadap ke arahnya.

Dalam masalah ini, Umar dikenal memiliki strategi yang canggih, yang semakin menambah keelokan perjalanan hidupnya yang gilang gemilang. Melalui tangannyalah gayung kekuatan Islam memenuhi tong besar (dunia). Tak seorang ksatriapun yang dapat menandingi kehebatannya meskipun manusia semua masuk ke kandang unta (perumpamaan yang diberikan untuk menunjukkan kemustahilan- pent).[1] Melalui tangannya Allah memuliakan Islam dan merendahkan derajat kekufuran dan orang-orang kafir serta menegakkan syari'at-syari'at agama Allah yang lurus. Beliau melarang segala urusan yang yang cenderung merusak kekuatan Islam, demi mentaati Allah dan Rasul-Nya dan berpedoman pada ajaran Kitabullah serta mengikuti jejak Rasulullah ﷺ dan menuruti langkah beliau sebagai salah satu dari dua Sahabat

---

dari jalur Tsabit, dari Anas.

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Manaqibu Umar"***, dari Abdullah bin Umar -*Radhiallahu 'anhuma*, bahwa Nabi bersabda: "aku bermimpi bahwa aku sedang menimba air di sumur pada suatu pagi. Tiba-tiba datang Abu Bakar lalu ikut menimba dua atau tiga ember (*dzanub*) dengan lemah. Namun Allah mengampuninya. Lalu datang Umar, melalui tangannyalah gayung kekuatan Islam merambah kebagian barat bumi. Aku memandang bahwa tak seorang ksatriapun yang dapat menandingi kehebatannya meskipun manusia semua masuk ke kandang unta." Riwayat itu juga disebutkan dalam Manaqib Abi Bakar.

   Al-Hafizh dalam ***"Al-Fath"*** VII : 229 menyatakan: "Arti kata naza' (menimba) adalah mengambil air sepenuh ember. Sementara kata dzanub artinya adalah ember besar. Itu merupakan isyarat dari Nabi bahwa penaklukan yang akan dilakukan Abu Bakar akan meliputi tiga wilayah besar. Oleh sebab itu, beliau tidak langsung menyebutkan jumlah timbaan air yang dilakukan Umar, yang tidak lain adalah isyarat bahwa penaklukan yang dilakukan Umar amat banyak sekali. Kata *gharab* artinya adalah tong besar. Kata *abqari* (ksatria) pada asalnya berarti tingkatan terbaik dan terbagus dari segala hal. Arti *fari* adalah semangat dan kekuatan. Sementara *athan* adalah tempat di mana unta biasa meminum dan duduk-duduk. Artinya, tak mungkin ada yang mengunggulinya, hingga akhirnya orang banyak memperoleh kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Muhammad)

istimewa beliau ﷺ. Beliau (Umar) selalu mengajak musyawarah kaum muslimin *As-Sabiquunal Awwalun*, seperti Utsman, Ali, Thalhah, Az-Zubeir, Sa'ad, Abdurrahman bin Auf, Ubayy bin Ka'ab, Mu'aadz bin Jabal, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit dan lain-lain dari kalangan para Sahabat yang alim, faqih serta berpandangan luas, atau memiliki wawasan demi kebaikan Islam dan kaum muslimin.

Sampai-sampai pedoman yang dipegang kaum muslimin dalam memperlakukan ahli kitab, berorientasi pada pedoman-pedoman beliau. Beliau bahkan pernah melarang menjadikan orang kafir sebagai pekerja atau pemegang amanah kaum muslimin. Beliau merasa agung (dengan masuk Islam) setelah sebelumnya Allah menghinakan beliau dengan kekufurannya. Bahkan diceritakan, bahwa beliau pernah membakari buku-buku non Arab (Islam) dan lain-lain. Beliau juga yang melarang para ahli bid'ah untuk berkembang dengan kebebasan dan bahkan menganggap mereka hina. Sebagaimana yang beliau perbuat terhadap Shabigh bin 'Asal At-Tamiimi (seorang pentakwil ayat). Apa yang beliau perlakukan terhadapnya amat populer kisahnya. Dalam pemaparan kekhususan-kekhususan hari-hari peringatan orang-orang kafir, akan disebutkan larangan beliau atas kaum muslimin untuk menemui mereka, dan untuk mempelajari bahasa asing. Semua itu menunjukkan bagaimana ketegasan sikap beliau dalam hal melarang menyerupai diri dengan orang-orang non Arab. Kemudian, sunnah-sunnah, hukum-hukum dan keputusan yang diterapkan Umar *Radhiallahu 'Anhu* juga diakui dan diperbuat oleh Utsman. Kesepakatan Utsman dengan Umar dalam urusan mensikapi orang-orang kafir sudah menjadi hal yang dimaklumi.

Larangan Melakukan *Sadl* Dalam Shalat

Sa'id meriwayatkan dalam ***Sunan***-nya: "Telah bercerita kepada kami Husyaim dari Khalid Al-Hadzza, dari Abdurrahman bin Sa'ied bin Wahab, dari ayahnya bahwa ia berkata: "Suatu hari Ali keluar. Tiba-tiba ia melihat sekelompok orang yang melakukan *sadl*[1]. Maka beliau berkata: "Kenapa mereka berpakaian begitu? Seolah-olah mereka adalah orang-orang Yahudi yang baru keluar dari *fuhur*-nya[2]. Kisah itu juga diriwayatkan oleh Ibnul Mubarak dan Hafash bin

---

1. *Sadl* yaitu menyelimuti tubuh mereka dengan sarung -termasuk tangan-- , yakni dengan menjulurkan salah satu ujungnya tanpa melilitkannya di badan.

2. *Fuhur* yaitu jamak *fuhr*. Artinya tempat mereka belajar (semacam pesantren). Itu termasuk kosa kata bahasa Egipt atau Ibrani yang di-Arab-kan. Asalnya *bahrah* (Muhammad).

Ghayyats dari Khalid. Yaitu dikisahkan, bahwa suatu hari beliau (Ali) keluar dan melihat sekelompok orang menyelimuti tubuhnya dengan kain sarung dalam shalat. Maka beliau berkata: "Seolah-olah mereka orang-orang Yahudi yang baru keluar dari fuhur mereka."

Kami juga pernah menceritakan riwayat dari Umar dan Abu Hurairah, bahwa keduanya tidak menyukai perbuatan menyelimuti tubuh -termasuk kedua tangan- dalam shalat.[1]

Abu Dawud meriwayatkan dari Sulaiman Al-Ahwal dan Asal bin Sufyan, dari Atha', dari Abu Hurairah: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarang orang untuk menyelimuti seluruh tubuh dalam shalat. Demikian juga beliau melarang orang menutupi mulutnya."[2]

Di antara mereka ada yang meriwayatkannya dari Atha', dari Nabi ﷺ, namun tergolong riwayat mursal. Husyim menyatakan: "Telah bercerita kepada kami Amir Al-Ahwal bahwa ia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Atha' tentang menyelimuti tubuh seluruhnya dalam shalat?. Beliau menganggapnya makruh. Aku kemudian bertanya: "Apakah itu dari Nabi ﷺ ?" Beliau menjawab: "Ya, dari Nabi ﷺ." Padahal, apabila seorang Tabi'in memfatwakan sesuatu berdasarkan apa yang dia riwayatkan, berarti riwayat itu baginya adalah shahih.

Namun demikian, Atha' sendiri sebenarnya menurut riwayat dengan berbagai jalur lain yang bagus, menceritakan bahwa menyelimuti tubuh seluruhnya dalam shalat tidak mengapa. Bahkan beliau pernah shalat dalam keadaan demikian[3]. Mungkin hal itu beliau lakukan sebelum beliau mendengar riwayat tadi. Kemudian setelah beliau mendengar riwayat tersebut beliau segera meralat diri. Atau bisa jadi

---

1. Lihat Sunan Ad-Darimi dalam kitab *"Ash-Shalah"* bab (104) *Larangan Untuk Melakukan Sadl dalam Shalat* hadits No.(1379 I : 370, dengan naskah yang telah kami teliti.
2. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab *"Ash-Shalah"* bab (85) *Riwayat Tentang (larangan) Sadl dalam Shalat* hadits No.(643) I : 174. Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dalam kitab *"Ash-Shalah"* bab (274) *Riwayat Tentang Larangan Sadl Dalam Shalat* hadits No.(376 I : 234, hanya dari jalur Isal, dan hanya menceritakan tentang sadl. Demikian juga diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam referensi tersebut dalam catatan kami sebelumnya. Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam ***"Al-Musnad"*** II : 295 - 341 - 345 - 347). Al-Albani menyatakan dalam ***Shahih Abi Dawud*** (597 - 598) I : 126: *"**Shahih.**"*
3. Diriwayatkan dari jalur yang sama oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Ash-Shalah"*** bab (85) *Larangan Untuk Melakukan Sadl dalam Shalat* hadits No.(644 I : 174 dari Ibnu Jureij, bahwa ia pernah bercerita: "Aku sering melihat Atha shalat dalam keadaan *sadl*." Abu Dawud lalu mengomentari ucapan tersebut: "Ucapan ini sendiri yang melemahkan hadits itu." Al-Albani menyatakan dalam ***Shahih Abi Dawud*** (599) I : 126 - 127: *"**Shahih.**"*

beliau lupa hadits itu. Persoalan semacam itu sudah jadi kajian populer. Yakni, bagaimana seorang perawi bisa beramal bertentangan dengan apa yang dia riwayatkan. Apakah riwayatnya itu akhirnya tertolak? Pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad dan jumhur ulama, riwayat tersebut tidak tertolak. Karena banyak kemungkinan yang menyebabkan si perawi tidak mengamalkan apa yang diriwayatkannya, selain dari sebab lemahnya hadits tersebut.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Bisyr bin Raafi', dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud, bahwa ia berkata bahwa bapaknya (Ibnu Mas'ud) memakruhkan menyelimuti seluruh tubuh dalam shalat. Abu Ubaidah juga pernah mengatakan, bahwa Abu Dzar pernah menceritakan bahwa Nabi ﷺ melarang perbuatan tersebut.

Selain itu, sebagian besar ulama memang memakruhkan menyelimuti seluruh tubuh dalam shalat, secara mutlak. Pendapat seperti itu termasuk madzhab Abu Hanifah, Syafi'ie, dan juga dikenal termasuk madzhab Imam Ahmad. Diriwayatkan dari beliau (Imam Ahmad) bahwa yang dilarang semata-mata adalah menyelimuti tubuh dengan sarung tanpa mengenakan gamis. Pendapat itu dalam upaya mengkorelasikan antara atsar-atsar yang diriwayatkan dalam persoalan tersebut. Demikian juga agar dipahami, bahwa larangan itu berlaku untuk kebiasaan mengenakan pakaian semacam itu. Setelah itu, juga diperselisihkan, apakah menyelimuti seluruh tubuh dengan kain itu merupakan perbuatan haram yang membatalkan shalat atau tidak?

Ibnu Musa menyatakan: "Apabila seseorang shalat dengan menyelimuti tubuhnya dengan kain seluruhnya, ada dua riwayat yang menegaskan ia harus mengulangi shalatnya, alias batal, dan yang menegaskan tidak mengulangi shalatnya. Namun yang lebih jelas adalah riwayat yang menegaskan ia harus mengulanginya."

Abu Bakar bin Abdul Aziz menyatakan: "Apabila tidak sampai menampakkan auratnya, sudah disepakati para ulama bahwa shalatnya tidak batal. Bahkan ada di antara ulama yang tidak melarang perbuatan tersebut. Seperti pendapat Imam Malik dan lain-lain

Sedangkan arti *sadl* atau menyelimuti tubuh di situ adalah: Mengenakan kain di salah satu pundaknya, dan tidak mengeluarkan ujung kain yang lain ke pundaknya yang satu lagi. Demikian pengertian yang dinukil secara tegas dari Imam Ahmad. Beliau memberi alasan, bahwa cara berpakaian seperti itu, biasa dilakukan orang-orang Yahudi. Imam Ahmad juga pernah berkata: "Abu Abdillah pernah menanyakan, bahwa yang dimaksud dengan sadl adalah:

Dengan meletakkan salah satu dari dua ujung kain sarung tanpa menggunakannya untuk menyelimuti tubuhnya. Itu cara berpakaian orang-orang Yahudi. Cara berpakaian demikian, baik digunakan setelah seseorang mengenakan pakaian terlebih dahulu ataupun tidak, tetap makruh dalam shalat.

Shalih bin Ahmad menyatakan: "Aku pernah bertanya kepada ayahku tentang pengertian sadl dalam shalat.Beliau menjawab: *"Seseorang yang mengenakan pakaian (kain) dalam shalat. Ia dikatakan melakukan sadl, bila ia tidak meletakkan salah satu ujung kainnya ke atas pundaknya. Itu pengertian yang diyakini sebagian besar para ulama."*

Adapun pengertian yang dinukil dari Abu Hasan Al-Amidi dan Ibnu Aqil, bahwa yang dimaksud dengan *sadl* adalah: Kain yang dikenakan seseorang hingga sampai pada telapak kaki dan menyeretnya. Sehingga termasuk hukum *isbaal* (memenjangkan kain melebihi mata kaki) yang pada dasarnya dilarang. Pengertian seperti itu keliru. Karena bertentangan dengan pengertian umumnya para ulama. Meski diakui bahwa *isbal* atau memanjangkan kain melebihi mata kaki itu memang dilarang. Bahkan hadits-hadits dalam persoalan itu banyak sekali. Hukumnya, berdasarkan pendapat yang benar adalah haram. Namun isbal tidaklah sama dengan *sadl*.

Orang-orang yang Melakukan Sadl Pada Diri Mereka Ada Keserupaan Dengan Orang-orang Yahudi

Sasaran di sini bukanlah membeberkan persoalan tersebut. Tapi sasaran kita adalah: Menjelaskan bahwa Ali *Radhiallahu 'anhu* menyerupakan orang-orang yang melakukan sadl itu dengan orang-orang Yahudi. Hal itu memberi penegasan dilarangnya perbuatan mereka tersebut. Dengan demikian disimpulkan, bahwa larangan penyerupaan diri dengan orang-orang Yahudi, sudah menjadi pengetahuan yang mengakar dalam diri kaum muslimin pada saat itu.

Sedangkan arti *fuhr* Yahudi, yaitu tempat belajar (semacam pesantren) mereka. Akar katanya diambil dari *fuhru*. yaitu kosa kata bahasa Ibrani yang di-Arab-kan. Demikian yang dijelaskan oleh Al-Jauhari.

Demikian juga dituturkan oleh Ibnu Faris dan lain-lain. Bahwa

yang dimaksud dengan Fuhr Yahudi adalah tempat belajar mereka.

Dalam kitab *"Al-'Ain"*, diceritakan dari Al-Khalil bin Ahmad, bahwa arti *fuhr* yaitu: Tempat orang-orang Yahudi menempa diri. Nanti akan kita paparkan riwayat dari Ali, tentang larangan berbicara dengan bahasa mereka, dimana riwayat itu akan semakin menguatkan kesimpulan di atas.

Adapun berkenaan dengan hadits yang melarang menutup mulut (ketika shalat), dikupas alasannya oleh sebagian ulama, karena itu merupakan perbuatan orang-orang Majusi di sisi api yang mereka sembah. Dengan pernyataan itu, menjadi jelaslah korelasi antara larangan *sadl* dengan menutup mulut dalam shalat. Karena masing-masing keduanya memiliki penyerupaan diri dengan orang-orang kafir. Sementara masing-masing juga mengandung pengertian tersendiri yang menyebabkan ia dilarang. Dan tak ada salahnya, bila satu hukum memiliki dua alasan keharaman. Ini semua, yang diriwayatkan dari Al-Khulafa Ar-Rasyidin.

Adapun yang diriwayatkan dari mayoritas Sahabat, banyak sekali. Seperti yang telah kami kemukakan, dari Hudzaifah bin Al-Yaman. Yaitu ketika beliau diundang menghadiri walimah. Tiba-tiba ia melihat orang yang mengenakan pakaian orang ajam (non Arab). Maka beliau segera keluar, seraya berkata: *"Barangsiapa yang menyerupai satu kaum, maka ia termasuk golongan mereka."*

Abu Muhammad Al-Khallal meriwayatkan dengan sanadnya sendiri, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhuma* bahwa beliau pernah ditanya oleh seorang lelaki: "Apakah aku boleh melakukan *ihtiqan* [1] ?

Beliau menjawab:

اِحْتَقِنْ، لاَ تُبْدِ الْعَوْرَةَ، وَلاَ تَسْتَنَّ بِسُنَّةِ الْمُشْرِكِيْنَ

"Lakukanlah huqnah/ihtiqaan dan Jangan kamu tampakkan auratmu. Dan jangan kamu ikuti kebiasaan orang-orang musyrik."

Ucapan beliau : *"Jangan kamu ikuti kebiasaan orang-orang musyrik,"* adalah ungkapan yang bersifat umum.

Abu Dawud menyatakan: "Telah bercerita kepada kami Al-Hasan bin Ali, telah bercerita kepada kami Yazid bin Harun, telah memberitakan kepada kami Al-Hajjaj bin Al-Hissan, bahwa ia berkata: "Kami

---

1. *Ihtiqaan* yaitu: Sejenis suntikan obat yang dimasukkan lewat dubur. Pada zaman sekarang ini lebih dikenal dengan istilah: *Huqnah Syarjiyyah* (pompa perut).

pernah menemui Anas bin Malik. Saudaraku Al-Mughirah bercerita kepadaku: "Dahulu ketika kamu masih kecil, kamu memiliki dua kuncir atau rambut yang diikat. Maka beliau (Anas) mengusap kepalamu sambil mendoakan kebaikan bagimu dan berkata:

احْلِقُوا هٰذَيْنِ، أَوْ قُصُّوهُمَا فَإِنَّ هٰذَا زِيُّ الْيَهُوْدِ

"Potonglah atau cukurlah kedua kuncir ini. Sesungguhnya itu termasuk model rambut orang-orang Yahudi." [1]

Dalam riwayat itu, beliau menjelaskan, bahwa alasan larangan itu, karena hal itu merupakan model hiasan orang-orang Yahudi. Ketika satu larangan diberi satu alasan, maka alasan itu menjadi sesuatu yang dilarang dan dituntut untuk dihindari. Dari situ disimpulkan, bahwa segala cara berhias orang-orang Yahudi termasuk model rambut, harus dihindari. Demikianlah tujuan riwayat tersebut.

Ibnu Abi Ashim meriwayatkan: Telah bercerita kepada kami Wahab bin Baqiyyah. telah bercerita kepada kami Khalid Al-Wasithi, dari Imran bin Hadir, dari Abu Majlaz, bahwa Muawiyyah berkata: "Sesungguhnya meratakan kuburan itu termasuk ajaran As-Sunnah. Karena orang-orang Yahudi dan Nashrani biasa meninggikan kuburan mereka. Oleh sebab itu, janganlah menyerupai mereka." Di sini, Muawiyyah mengisyaratkan apa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam ***"Shahih"***-nya dari Fudlaalah bin Ubeid, bahwa ia pernah menyuruh seseorang meratakan kuburan. Kemudian beliau berkata: "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ memerintahkan agar kuburan-kuburan itu diratakan." diriwayatkan oleh Muslim.[2]

Dari Abul Hayyaaj Al-Asadi, dari Ali *Radhiallahu 'anhu* bahwa ia berkata: "Nabi ﷺ memerintahkan diriku agar meratakan setiap kuburan yang tinggi, dan menghancurkan setiap patung yang kutemukan." Diriwayatkan oleh Muslim.[3]

Nanti akan kami paparkan kisah dari Abdullah bin Amru bin Al-Aash bahwa ia berkata: "Barangsiapa yang bertempat tinggal di negeri orang-orang musyrik, turut membuatkan api dan sarana perayaan mereka hingga ia mati, ia akan dikumpulkan bersama mereka di hari kiamat nanti."

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"At-Tarajjul"*** bab (15) *Riwayat Tentang Keringanan Untuk Memakai Jambul* hadits No. (4197) IV : 84, namun derajatnya lemah
2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Jana-iz"*** bab (31) *Perintah Untuk Meratakan Kuburan dengan Tanah,* hadits No.(968) II : 666
3. Diriwayatkan oleh Muslim dalam referensi yang sama dengan sebelumnya, hadits No.(969) II : 666

Diriwayatkan dengan shahih dari Aisyah *Radhiallahu 'Anha*, bahwa beliau melarang orang bertolak pinggang dalam shalat, dan berkata: "Janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi." [1] Demikianlah yang diriwayatkan dengan lafazh ini dari Sa'id bin Manshur: Telah bercerita kepada kami Abu Muawiyyah, telah bercerita kepada kami Al-A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Aisyah. Riwayatnya telah dibeberkan sebelumnya dengan beberapa jalur yang marfu' dari riwayat hadits Al-Bukhari [2].

Sa'id meriwayatkan: "Telah bercerita kepada kami Sufyan, dari Abu Najih, dari Isma'il bin Abdurrahman bin Dzuaib berkata: "Aku pernah bersama Ibnu Umar masuk ke masjid di Al-Jahfah. Beliau melihat ke arah beranda-beranda masjid tersebut. Lalu beliau menuju satu tempat dan shalat. Seusai shalat, beliau berkata kepada penunggu masjid: "Sesungguhnya aku melihat masjidmu ini -yakni dengan adanya beranda-beranda itu- telah engkau serupakan dengan monumen-monumen orang-orang jahiliyyah. Segera perintahkan beranda-beranda itu untuk dihancurkan."

Sa'id juga meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa beliau tidak suka shalat di *Thaaq* (sejenis bangunan yang melengkung). Beliau berkata, bahwa itu termasuk bagian bangunan gereja. Maka janganlah kita meniru-niru para ahli kitab.

Dari Ubeid bin Abil Ja'ad bahwa ia berkata: "Dahulu para Sahabat Muhammad ﷺ menyatakan: "Sesungguhnya di antara tanda-tanda hari kiamat adalah: Dijadikannya tempat-tempat penyembelihan di masjid," yang dimaksud adalah sejenis lengkung bangunan yang melengkung. Dalam persoalan ini banyak sekali riwayat dari para Sahabat.

Semua problematika ini kami beberkan sebagiannya dalam bingkai persoalan yang menurut kami sudah cukup populer. Kami berkeyakinan tak ada seorangpun yang menyalahkan apa yang telah kami ungkapkan dari para Sahabat, sehubungan dengan kebencian mereka terhadap penyerupaan diri dengan orang-orang kafir dalam bentuk global. Meskipun beberapa cabang persoalannya yang tertentu masih menjadi perselisihan dan masih memiliki alternatif interpretasi, yang

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dengan lafazh: "Aisyah membenci orang shalat yang meletakkan tangannya di pinggang. Ia beralasan: "Sesungguhnya yang demikian itu kebiasaan orang-orang Yahudi". Dan hadits ini telah ditakhrij sebelumnya sebagaimana yang diisyaratkan oleh penulis

2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu*. Abu Hurairah berkata: ". Dalam lafazh lain: "Rasulullah melarang...." Takhrij masing-masing riwayat ini juga telah disebutkan sebelumnya. Lihat ***"Fathul Bari"*** I : 87 - 89.

hal itu tak dapat kita jabarkan di sini.

Demikian juga, sehubungan dengan kesepakatan mereka tentang kewajiban berpedoman pada Al-Kitab dan As-Sunnah. Meskipun dalam beberapa cabang persoalannya, masih ada yang memiliki alternatif interpretasi. Dengan itu semua, dapat ditarik kesimpulan, bahwa mereka tidak menyukai alias membenci penyerupaan diri dengan orang-orang kafir dan orang-orang non Arab

Versi Ketiga Berkaitan dengan Dalil-dalil Ijma':

Versi ketiga menurut ijma', dari ketetapan persoalan tersebut (tentang keharusan membedakan diri dengan orang-orang kafir): Adalah apa yang telah dibeberkan oleh para ulama Islam *mutaqaddimin* (kalangan terdahulu), para imam yang dijadikan panutan, serta para sahabat mereka yang telah mengupas berbagai alasan dilarangnya banyak hal, bahwa hal-hal tersebut merupakan bentuk penyerupaan diri dengan orang-orang kafir, atau demi membedakan diri dengan orang-orang non Arab. Periwayatan dalam hal itu terlalu banyak untuk disebutkan secara tuntas. Setiap orang yang memiliki pengetahuan tentang fiqih sedangkal apapun, pasti pernah mendengar sedikit di antara riwayat-riwayat itu. Demikianlah, setelah direnungkan dan diteliti dengan cermat, semua itu akan akan menghasilkan kesimpulan ilmiah yang aksiomatik berdasarkan kesepakatan para ulama, yakni dilarangnya menyerupakan diri dengan orang-orang kafir dan orang-orang non Arab, serta diperintahkannya kita untuk membedakan diri dengan mereka. Di antara kesimpulan ilimiah itu, akan saya paparkan intisari dari pendapat para imam madzhab yang menjadi panutan pada hari ini, di samping apa yang telah kami kemukakan di sela-sela ulasan kami sebelumnya dari banyak para ulama.

Di antaranya: Bahwa hukum dasar yang disepakati dalam madzhab Abu Hanifah adalah: Bahwa menangguhkan shalat-shalat (fardlu) itu lebih afdhal daripada melaksanakannya di awal waktu, kecuali pada beberapa kondisi tertentu, seperti di hari mendung, atau melakukan shalat Dzuhur di awal waktu di musim dingin. Padahal para ulama lain jelas, bahwa melaksanakan shalat di awal waktu itulah yang menjadi dasar hukum, sehingga lebih utama. Dengan kesimpulan itu, mereka (Abu Hanifah dan para pengikutnya) menganggap termasuk disunnahkan menangguhkan shalat Subuh, Ashar, Isya dan Dzuhur, kecuali di musim dingin atau di hari mendung. Namun kemudian mereka menyatakan: "Kalau shalat Maghrib,

disunnahkan untuk dilakukan di awal waktu. Menangguhkannya dihukumi makruh, karena mengandung keserupaan dengan orang-orang Yahudi" Pendapat ini, adalah pendapat seluruh para imam lainnya. Alasan semacam ini telah ada nashnya sebagaimana diulas sebelumnya.

Mereka juga menyatakan: "Sujud/shalat di dalam sejenis bangunan yang melengkung juga dilarang, karena menyerupai perbuatan ahli kitab, yaitu pemisahan tempat imam shalat di tempat tersendiri. Lain halnya bila sujudnya bukan di dalam mihrab. Ini juga termasuk yang nampak dari madzhab Imam Ahmad dan lain-lain. Dalam hal itu juga terdapat beberapa atsar shahih dari para Sahabat. Di antaranya dari Ibnu Mas'ud dan yang lainnya.

Mereka juga menyatakan: *"boleh-boleh saja orang shalat, sementara di hadapannya ada mushaf Al-Qur'an atau pedang yang tergantung, karena kedua benda tersebut tidaklah disembah."* Dengan berpedoman pada penyataan itu, berarti bila di hadapannya ada selain dari kedua benda itu, hukumnya makruh. Demikian juga pada asalnya, boleh seseorang shalat di atas permadani yang bergambar, karena itu justru merupakan penghinaan terhadap gambar tersebut. Namun lain hukumnya ketika ia bersujud di atasnya, karena itu menyerupai peribadatan terhadap gambar. Sehingga secara mendasar, akhirnya dimakruhkan juga. Karena orang yang shalat, bertujuan mengagungkan Allah.

Mereka juga menyatakan: "Apabila seseorang mengenakan pakaian yang bergambar, adalah dilarang, karena menyerupai orang yang membawa-bawa berhala. Namun patung-patung dari benda tak bernyawa tak jadi masalah, karena yang demikian tak biasa disembah."

Mereka juga menyatakan: "Apabila seseorang shiyam di hari *syakk* (hari keraguan, yakni 30 Sya'ban) dengan niat bahwa itu termasuk bulan Ramadhan adalah dilarang, karena menyerupai ahli kitab. Mereka biasa menambah-nambah jumlah hari shiyam mereka."

Selain itu mereka menyatakan: "Apabila telah tenggelam matahari, kaum muslimin bersama imam mereka keluar untuk ifaadlah dengan mengenakan pakaian ihram mereka, hingga sampai di Muzdalifah. Karena itu mengandung pembedaan diri dengan orang-orang musyrik.

Mereka juga menyatakan: "Kaum lelaki dan wanita muslimah tidak boleh makan, minum dan memakai minyak wangi dengan mengenakan bejana-bejana yang terbuat dari emas atau perak, berdasarkan

keterangan nash. Karena itu juga menyerupai kebiasaan orang-orang musyrik, dan termasuk bermewah-mewah seperti halnya orang-orang yang suka berfoya-foya dan hidup berlebih-lebihan.

Sehubungan dengan keharaman mengenakan sutra bagi kaum lelaki mereka, yaitu berdasarkan alasan yang dikemukan oleh Abu Yusuf dan Muhammad Ali Abu Hanifah bahwa sutra itu tidak boleh dijadikan permadani dan dijadikan tirai, alasannya ialah: Bahwa cara seperti itu termasuk yang biasa dikenakan oleh para Kisra dan para diktator. Sedangkan menyerupakan diri dengan mereka adalah haram. Umar berkata: "Hindarilah apa yang biasa dikenakan oleh orang-orang non Arab."[1]

Muhammad berkata dalam ***"Al-Jami' Ash-Shaghier"***: *"Memakai cincin hanya diperbolehkan bila terbuat dari perak."*

Mereka juga menyatakan: "Ini merupakan dalil yang pasti, bahwa mengenakan cincin bila dibuat dari batu, besi dan kuningan (yakni hasil olahan dari tembaga) adalah haram. Juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ melihat seorang lelaki mengenakan cincin dari kuningan, maka beliau bersabda:

"Mengapa masih aku dapatkan pada dirimu bau berhala?"[2]

Suatu hari, beliau juga melihat lelaki lain mengenakan cincin dari besi, maka beliau bersabda:

مَا لِي أَرَى عَلَيْكَ حُلْيَةَ أَهْلِ النَّارِ

"Mengapa masih aku lihat pada dirimu perhiasan penghuni Naar?"

Riwayat-riwayat semacam itu banyak didapatkan dalam madzhab Abu Hanifah dan para sahabatnya.

Adapun madzhab Imam Malik dan para sahabatnya, bahkan lebih banyak lagi. Sampai-sampai Imam Malik menyatakan dalam riwayat Ibnul Qasim dalam ***Al-Mudawwanah***: "Janganlah seseorang berihram, berdoa atau bersumpah dengan menggunakan bahasa non

---

1. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"***, dan telah ditakhrij sebelumnya.
2. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Al-Khatam"*** bab (4) *Riwayat Tentang Cincin Dari Besi* hadits No.(4223) IV : 90. Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi dalam kitab ***"Al-Libaas"*** bab (42) hadits No.(1845) III : 158, lalu dikatakan oleh beliau: "Hadits ini hasan gharib.". Diriwayatkan juga oleh An-Nasaa'i dalam kitab ***"Az-Zienah"***, bab (46) *Ukuran Perak yang Dijadikan Cincin* VIII : 172. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"*** V : 359. Derajat hadits ini dha'if.

Arab." Beliau juga menuturkan: "Umar melarang kita menggunakan bahasa non Arab, dan menyatakan, bahwa itu adalah *Khibb* [1]."

Beliau (Imam Malik) menyatakan: "Saya menganggap makruh shalat menghadap batu yang hanya satu buah di tengah jalan. Namun kalau jumlahnya banyak tidak mengapa."

Beliau juga pernah menyatakan, bahwa tidak boleh meninggalkan pekerjaan di hari Jum'at, sebagaimana orang-orang ahli kitab meninggalkan pekerjaan di hari Sabtu dan Ahad.

Beliau juga pernah berkata: "Termasuk penghormatan terhadap Islam, bila seseorang menghormati seorang tua yang muslim." Lalu ada orang yang bertanya: "Apakah boleh menghormati seseorang yang memiliki keutamaan dan ilmu (dengan cara berdiri)?:" Beliau menjawab: "Kalau dengan cara demikian, saya anggap makruh. Namun kalau sekedar menggeser tempat duduknya agar ia bisa duduk, boleh saja."

Beliau juga menyatakan, bahwa penghormatan seorang wanita terhadap suaminya dengan cara berdiri terus hingga suaminya duduk, termasuk sisa-sisa perbuatan para diktator. Terkadang dalam kebiasaan, orang-orang menantikan (seorang yang dihormati) hingga apabila yang bersangkutan datang, mereka kemudian berdiri itu bukanlah ajaran Islam. Bahkan itu termasuk yang dilarang, dan termasuk penyerupaan diri dengan kebiasaan orang-orang ahli kitab dan non Arab. Sehubungan dengan perbuatan yang diadopsi dari selain Islam ini, orang-orang Kuffah-lah yang bersikap paling keras dan ekstrim. Hanya mereka terlalu berlebihan, sehingga mereka menganggap kafir orang yang menyerupai orang-orang kafir dalam pakaian dan hari-hari raya mereka.

Sebagian sahabat Imam Malik menyatakan: "Barangsiapa yang memotong/mengupas semangka pada hari raya mereka, tak ubahnya seperti orang yang menyembelih seekor babi."

Demikian juga dinyatakan oleh para sahabat Imam Syafi'ie. Mereka menyebut-nyebut kaidah dasar ini dalam banyak kesempatan pada banyak pembahasan mereka, selaras dengan yang banyak diriwayatkan dalam atsar dan banyak diyakini oleh para ulama lainnya. Seperti apa yang mereka paparkan sehubungan dengan larangan shalat di waktu-waktu yang dilarang; seperti ketika matahari terbit

---

1. *Khibb* yaitu tercela dan kerusakan. Sedangkan *Khabb*, adalah seorang lelaki yang membuat kerusakan. (Muhammad)

dan tenggelam. Mereka menyebutkan alasannya yaitu bahwa kaum musyrikin biasa sujud kepada matahari pada saat itu, sebagaimana juga diungkapkan dalam sebuah hadits: "Itu adalah waktu di mana orang-orang kafir bersujud kepadanya (matahari).

Sehubungan dengan waktu sahur dan anjuran untuk mengakhirkannya, juga disebutkan:

"Itulah yang membedakan antara shiyam kita dengan shiyamnya ahli kitab."

Dalam soal berpakaian, mereka (kalangan Syafi'iyyah) menyebutkan larangan terhadap pakaian yang mengandung unsur keserupaan antara laki-laki dan wanita dengan lawan jenisnya. Mereka juga menyebut-nyebut riwayat yang menceritakan bahwa orang-orang musyrik biasa wuquf di Arafah hingga matahari menguning. Kemudian mereka ber-*ifaadlah* (bertolak) dari Muzdalifah sesudah terbitnya matahari. Sementara ajaran sunnah menyuruh kita membedakan diri dengan orang-orang musyrik, yaitu dengan wuquf di Arafah hingga tenggelam matahari, dan wuquf di Muzdalifah sebelum terbit matahari. Sebagaimana diriwayatkan dalam hadits:

"Bedakanlah dirimu dengan orang-orang musyrik."

Juga hadits: "Petunjuk ajaran kita berbeda dengan petunjuk ajaran orang-orang musyrik." [1]

Sehubungan dengan syarat-syarat yang dibebankan terhadap ahli dzimmah juga disebutkan, bahwa ahli dzimmah dilarang untuk menyerupakan diri dengan kaum muslimin dalam cara berpakaian dan lain-lain. Hal itu juga bermakna larangan bagi kaum muslimin agar tidak menyerupai mereka, untuk membedakan antara tanda-tanda orang-orang Islam dengan orang-orang kafir.

Sebagian di antara mereka bahkan ada yang bersikap lebih ekstrim, dengan melarang menyerupakan diri dengan ahli bid'ah, dalam apa-apa yang menjadi syi'ar atau lambang mereka, meskipun pada dasarnya disunnahkan!! Seperti contoh yang mereka sebutkan tentang meninggikan kuburan sedikit." Karena menurut madzhab Syafi'ie, yang lebih utama adalah meratakannya. Sedangkan menurut madzhab Imam Ahmad dan Abu Hanifah, sedikit ditinggikan. Namun kemudian

---

1. Hadits ini dan yang sebelumnya sudah ditakhrij sebelum ini. Lihat hal. 89 dan hal. 155.(buku asli).

segolongan penganut madzhab Syafi'ie menyatakan: "Pada saat sekarang ini, kita wajib meninggikannya sedikit, karena orang-orang Rafidlah (Syi'ah) biasa meratakannya. Dengan meratakannya, berarti kita telah menyerupai mereka dalam apa yang menjadi syi'ar mereka."

Segolongan di antara penganut Syafi'iyyah menyatakan: "Kita justru diperbolehkan untuk meratakannya. Dengan meratakannya, tidak berarti kita menyerupai mereka dalam syi'ar mereka. Namun kedua golongan itu tetap sepakat tentang larangan menyerupai ahli bid'ah dalam hal apa yang menjadi syi'ar mereka. Mereka hanya berbeda pendapat, apakah meratakan kuburan itu termasuk menyerupai mereka atau tidak?" kalau demikian halnya dengan menyerupai ahli bid'ah, maka bagaimana lagi halnya dengan menyerupai orang-orang kafir?

Adapun pendapat Imam Ahmad dan para sahabatnya dalam soal itu, terlalu banyak untuk dapat dirangkum semua. Sebagian di antara ucapan mereka telah kita kemukakan sebelumnya, ketika kita menukil sabda Nabi ﷺ:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa yang menyerupai satu kaum, berarti ia termasuk golongan mereka,"[1]

Juga sabdanya: *"Pendekkanlah kumis, dan panjangkanlah jenggot, serta bedakanlah diri kalian dengan orang-orang musyrik,"*[2]

Juga sabdanya:

إِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَكُمْ فِي الْآخِرَةِ

"Sesungguhnya (perak dan emas) itu bagian mereka di dunia, dan bagian kalian di akhirat nanti."[3]

Seperti ucapan Imam Ahmad: "aku tidak suka kepada seorang muslim (kecuali bila ia) menyemir ubannya. Janganlah ia menyerupai para ahli kitab."[4]

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad. Hadits ini shahih, dan telah ditakhrij sebelumnya hal. 115.
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, bunyinya: *"Bedakanlah diri kalian dari orang-orang musyrik; pendekkan kumis dan biarkan jenggot menjadi panjang."* Telah ditakhrij sebelumnya hal. 89
3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim , dan telah ditakhrij juga sebelumnya
4. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad, derajatnya shahih dan telah ditakhrij sebelumnya

Beliau juga pernah berkata kepada sebagian sahabatnya: "Aku suka kalian menyemir janggut kalian, dan janganlah kalian menyerupai orang-orang Yahudi." Beliau juga tidak menyukai seorang muslim mencukur rambut belakangnya. Beliau berkata: "Itu kebiasaan orang-orang Majusi." Lalu beliau berkata: "Barangsiapa yang menyerupai satu kaum, berarti ia termasuk golongan mereka." [1]

Beliau juga pernah menyatakan: "Aku tidak suka dengan terompah yang berbunyi [2] karena itu termasuk model hiasan orang-orang non Arab."

Beliau juga tidak suka bila nama bulan diberikan dalam bahasa non Arab, atau seseorang yang diberi nama Persia, seperti: Aadzurmaah. Beliau pernah menyatakan kepada seseorang yang dipanggil dengan nama seperti itu: [3] "Itu adalah model nama orang-orang Majusi." Lalu beliau menepiskan tangannya di depan lelaki itu. Riwayat yang demikian banyak disebutkan dalam nash yang tak terhitung jumlahnya.

Harb Al-Karamani berkata: "Aku pernah bertanya kepada Imam Ahmad: "Bagaimana kalau seorang lelaki mengikat pinggangnya dengan tali dan shalat dalam keadaan demikian?" Jawab beliau. Kalau ia mengenakan talinya itu pada jubah, tidak mengapa." Namun beliau menganggap makruh bila dikenakan pada gamisnya. Beliau berpendapat, bahwa yang demikian itu adalah kebiasaan orang-orang Yahudi. Kemudian aku bertanya lagi, bagaimana kalau tali pengikatnya itu selendang ?" Beliau sedikit memberi keringanan, adapun ikatan pada mantel, sorban dan yang sejenisnya, beliau membolehkannya. Yang beliau makruhkan hanyalah mengikat pinggang dengan tali. Beliau menyatakan bahwa perbuatan itu lebih jelek lagi.

Saya tegaskan: Demikian juga halnya dengan para sahabat beliau. Mereka tidak suka mengikat pinggang mereka dengan cara yang menyerupai ahli kitab. Namun kalau tidak menyerupai mereka, yang benar, bahwa hal itu tak dilarang dilakukan dalam shalat, berdasarkan dalil yang shahih. Bahkan orang yang shalat dengan mengenakan gamis yang longgar, ia diperintahkan untuk mengenakan sabuk pinggang, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits [4]. Yaitu supaya auratnya tidak nampak.

---

1. Tambahan ini kami lampirkan karena tuntutan alur pembicaraan.
2. Yang senada dengan ini diriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman -diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Khallal-sebagaimana disebutkan sebelumnya
3. Yakni yang berbunyi ketika dipakai untuk berjalan
4. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Ash-Shalah"*** bab (82) *Tentang Lelaki*

Para ahli fikih dari kalangan sahabat Imam Ahmad dan yang lainnya, di antaranya Al-Qadli Abu Ya'la, Ibnu Aqil, Syaikh Abu Muhammad Abdul Qadir Al-Jieli dan para ulama lain menyatakan berkenaan tentang bentuk-bentuk pakaian dan bentuk-bentuknya : Bahwa di antara pakaian yang dilarang yaitu: Yang berbeda dengan model pakaian Arab dan menyerupai pakaian orang non Arab dan model-modelnya. Adapun lafazh ucapan Abdul Qadir sendiri: "Dilarang segala pakaian yang berbeda dengan model pakaian Arab dan menyerupai pakaian orang non Arab."

Sementara para sahabat Imam Ahmad dan lain-lainnya; di antaranya Abul Hasan Al-Amidi, yang lebih dikenal dengan Ibnul Baghdaadi dan -menurutku hal itu juga dinukil dari Abu Abdullah bin Haamid- menyatakan: "Tidak dilarang mencuci tangan di dalam bejana yang tidak berisi makanan, karena Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* juga melakukannya." Imam Ahmad juga menegaskan semacam itu. Beliau berkata: "Para ulama biasa terus melakukan hal itu, maka kitapun melakukannya. Hanya orang awam yang menyalahkan perbuatan itu. Mencuci tangan setelah makan adalah disunnahkan. Di sana ada satu riwayat tentang itu. Apabila bejana tempat mencuci tangan disodorkan, maka jangan diangkat dulu sebelum seluruh jamaah mencuci tangan-tangan mereka. Karena mengangkat bejana sebelum selesai semua mencuci tangan adalah kebiasaan orang-orang non Arab.

Demikian juga dinyatakan oleh Syaikh Abu Muhammad Abdul Qadir Al-Jieli: "Disunnahkan, air pencuci tangan itu dalam satu bejana saja (untuk semua), berdasarkan satu riwayat:

"Janganlah kalian mengganti-ganti bejana, karena dengan itu Allah akan memecah belah kamu sekalian." [2] diriwayatkan juga, bahwa beliau ﷺ melarang tempat cuci tangan itu diangkat, hingga usai digunakan.

Mereka menyatakan -di antaranya Abu Muhammad Abdul Qadir- berkenaan dengan alasan dilarangnya mencukur/menggundulkan kepala berdasarkan salah satu dari dua riwayat: Karena itu menye-

---

yang Shalat Dengan Mengenakan Satu Gamis hadits No.(632) I : 170 - 171 dari Salamah Al-Akwa', diriwayatkan bahwa ia menceritakan: "Aku pernah bertanya: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah seorang pemburu, apakah aku boleh shalat dengan hanya mengenakan satu gamis (tanpa pakaian lain)?" Beliau menjawab: "Boleh. Namun kancingkanlah gamis itu meski dengan hanya menggunakan sekerat duri." Al-Albani menyatakan dalam ***Shahih Abi Dawud*** (591) I : 125: "Hasan."

2. Riwayat ini dinukil oleh penukil dengan ucapannya: "telah diriwayatkan," yang itu merupakan bentuk ungkapan yang menunjukkan kelemahan hadits tersebut.

rupai orang-orang non Arab. Sedangkan Nabi ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang menyerupai satu kaum, berarti ia termasuk golongan mereka." [1]

Bahkan, beberapa golongan Ahli Fikih dari kalangan sahabat Imam Syafi'ie, Ahmad dan yang lainnya -berkenaan dengan larangan beberapa perbuatan- menyatakan, bahwa alasannya karena menyerupai ahli bid'ah. Seperti yang banyak disinggung oleh masing-masing golongan tersebut, Abdul Qadir misalnya, ia pernah menyatakan: *"Disunnahkan mengenakan cincin di tangan kiri berdasarkan beberapa riwayat, dan karena hal itu menyelisihi syi'ar atau lambang para ahli bid'ah. Sampai-sampai beberapa golongan dari kalangan sahabat Imam Syafi'ie menganjurkan agar meninggikan kuburan barang sedikit, meskipun menurut mereka yang disunnahkan pada asalnya justru meratakannya. Mereka beralasan: "Karena itu sudah menjadi lambang ahli bid'ah."*

Yang dimaksud di sini bukanlah menetapkan persoalan-persoalan tersebut satu persatu. Bukan juga untuk mengupas berbagai pendapat pro dan kontra dalam hal itu. Namun yang menjadi sasaran di sini adalah menjelaskan apa yang telah menjadi kesepakatan para ulama tentang dilarangnya menyerupai orang-orang non Islam.

Dalam pencabangan kaidah dasar ini, para ulama nampak bimbang, karena dalil-dalilnya terkesan bertentangan, atau karena sebagian mereka menganggap sebuah persoalan --misalnya-- tidak termasuk dalam cakupan kaidah tersebut. Seperti yang dinukil oleh Ibnul Atsram misalnya, bahwa ia menyatakan: "Aku pernah mendengar Abu Abdillah ditanya tentang penggunaan pakaian sutra di saat berperang? Beliau menjawab: "Kuharap tidak ada masalah." Ia melanjutkan: "Aku juga pernah mendengar beliau ditanya tentang penggunaan mantel dan perhiasan emas juga dalam perang? Beliau menjawab: "Adapun mantel, sebagian ulama melarangnya. Mereka menyatakan, bahwa itu termasuk pakaian orang-orang non Arab.Dan mereka juga sudah terbiasa mengenakan sorban di atas kepala." Hal ini perlu dikaji lagi, karena mantel itu ada kegunaannya, hanya saja kegunaannya terhalangi oleh penyerupaan diri dengan orang-orang non muslim.

Namun demikian, dinukil juga bahwa sebagian ulama As-Salaf ada juga yang mengenakan mantel. Oleh sebab itu, mereka hanya menukil pendapat ulama lain, sementara mereka sendiri menahan

1. Hadits ini shahih, dan telah ditakhrij sebelimnya.

diri dari hal itu.

Yang dipersoalkan, apakah bila beliau menukil pendapat ulama lain, lalu tidak diiringi langsung dengan sikap setuju atau menolak, lalu otomatis menjadi pendapatnya pribadi ? Dalam hal itu, para sahabat beliau memiliki dua versi pendapat:

Yang pertama: Betul, karena kalau beliau tidak setuju, tentu beliau telah menjawab pertanyaan tersebut dengan pendapat lain. Karena yang ditanyakan adalah pendapat beliau. Pada saat itu, beliau tidak dalam konteks diminta untuk menceritakan madzhab-madzhab orang banyak.

Yang kedua: Tidak bisa begitu saja dianggap sebagai pendapat beliau pribadi. Karena kedudukan beliau hanyalah menceritakan pendapat orang lain. Semata-mata menceritakan, tidak berarti bahwa beliau setuju. Kerancuan interpretasi terhadap satu ucapan, dapat membawa pengaruh. Namun bukan di sini kesempatan membahasnya.

Dalam persoalan semacam inilah, pendapat beliau diliputi kebimbangan. Misalnya pendapat beliau tentang jenis busur dari Persia.

Al-Atsram menceritakan, bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Abdillah tentang sebuah busur buatan Persia. Beliau menjawab: "Busur yang digunakan orang (Islam) hendaknya hanyalah yang dibuat orang Arab." Selanjutnya beliau menambahkan: "Namun sebagian orang berpendapat lain, dengan mengecualikan tempat busur, yang kayu maupun yang kulit, berdasarkan riwayat hadits Umar." Aku kemudian bertanya: "Apa yang anda maksud hadits Abu Amru bin Hammas?" Beliau menjawab: "Ya." Lalu beliau berkata: "Abu Amru menyatakan, bahwa tempat busur semacam itu hanya buatan Persia. Sedangkan anak panahnya itu sendiri dibuat dari bahan tanduk."

Al-Atsram menyatakan: "Aku pernah bertanya kepada Abu Abdillah berkenaan dengan penafsiran Mujahid terhadap firman Allah:

"Hati-hati kami berada dalam "akinnah"." **(Al-Fusshilat : 5)**

Beliau berkata: *"Yaitu menyerupai tempat busur anak panah (dari Persia)."* [1]

Kalau beliau menyebutkan tempat busur anak panah itu, tak ada

---

1. Lihat *"Tafsir Mujahid"* II : 569.

lagi nilai hujjah bagi yang telah dikemukakan di atas. Kemudian beliau melanjutkan: "yang harus ditanyakan dalam perkara ini, adalah orang yang mengerti bahasa Arab."

Abu Bakar berkata: "Ada orang bertanya kepada Abu Abdillah. "Bagaimana hukum mengenakan baju besi yang berongga?" Beliau menjawab: "Khalid bin Ma'dan juga memiliki baju besi yang berongga antara kedua lengannya kira-kira satu hasta." Orang itu bertanya lagi: "Bagaimana kalau rongga itu di belakang?" Beliau menjawab: "Aku tidak tahu. Tapi kalau antara kedua lengan, aku pernah mendengar ada yang memakainya. Kalau rongganya di belakang, aku belum pernah dengar, hanya saja dalam hal itu ada kelonggaran bila digunakan untuk berkendaraan atau ada kegunaan tersendiri."

Lalu beliau melanjutkan: "Namun sebagian orang ada yang beralasan dengan ayat berikut:

> *"Persiapkanlah apa yang kamu mampu untuk menghadapi mereka berupa kekuatan..."* **(Al-Anfaal : 60)**

Kemudian Al-Atsram berkata: "Aku berkata terhadap Abu Abdillah: "Tetapi sebagian orang juga berhujjah dengan ayat tersebut untuk menggunakan busur buatan Persia." lalu aku katakan, bahwa para penduduk Khurasan beranggapan bahwa busur buatan Arab tak berguna buat mereka. Karena yang tepat sasarannya menurut mereka adalah busur buatan Persia." Beliau berkata: "Bagaimana bisa begitu? Bukankah dunia ini berhasil ditaklukkan dengan busur dari Arab."

Al-Atsram juga mengatakan: "Aku pernah bertanya kepada Abu Abdillah: "Bagaimana menurut pendapatmu dengan strategi peperangan? Kulihat, mereka tak berpaling dari menggunakan busur Persia?" Beliau berkata: "Tapi kulihat juga orang di negeri Syam, masing-masing memanggul busur buatan Arab."

Al-Atsram meriwayatkan dari Hafash bin Umar, telah berkata kepada kami Rajaa' bin Murji', telah berkata kepada kami Abdullah bin Bisyr dari Abu Rasyid Al-Hibraani dan Abul Hajjaaj As-Saksaki, dari Ali *Radhiallahu 'anhu* , bahwa ia berkata: "Ketika Rasulullah ﷺ tengah bertelekan pada sebuah busur buatan Arab, tiba-tiba beliau melihat seorang lelaki yang membawa sebuah busur buatan Persia. Maka beliau bersabda: "Campakkanlah busur itu. Sesungguhnya ia terlaknat." Hendaknya kalian hanya menggunakan busur-busur buatan Arab, dan tombak-tombak berongga (khas Arab). Dengan semua itulah, Allah mengukuhkan keberadaan dien ini. Dan dengan itu pula-

lah, Allah memberi kekuasaan bagi dirimu di muka bumi ini." [1]

Sahabat-sahabat kami, banyak yang membahas secara panjang lebar persoalan penggunaan busur-busur Persia tersebut dan yang sejenisnya, bukan di sini kesempatan untuk mengulasnya.

Saya di sini hanya menyinggung, bahwa segala sesuatu yang bukan merupakan cara hidup kaum muslimin, tapi sebaliknya adalah cara orang-orang non Arab dan yang semisalnya, meski nampak berfaidah dan jelas bermanfaat, tapi bisa kamu lihat, bahwa para ulama masih meragukannya. Mereka berbeda pendapat, karena terkesan ada dua dalil yang saling bertentangan: Dalil untuk bersikap konsekuen dengan komitmen pertama (menghindari keserupaan), dan dalil mendayagunakan barang-barang yang bermanfaat dan tidak mengandung kemudharaatan. Padahal, penggunaan barang-barang itu tidak termasuk perkara ibadah atau perangkat-perangkat ibadah khusus. Tapi hanya merupakan perkara-perkara duniawi saja.[2]

---

1. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam ***"Al-Mu'jamul kabier"*** dari Abdullah bin Bisr, diriwayatkan bahwa ia menceritakan: "Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* pernah mengutus Ali bin Abi Thalib ke Khaibar. Lalu beliau memakaikan pada kepala Ali sorban berwarna hitam dan menyelempangkan buntut sorbannya ke pundaknya yang sebelah kiri. Kemudian Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sendiri mengukutinya dari belakang pasukan sambil bertelekan pada busur panahnya. Tiba-tiba lewat seorang lelaki yang membawa busur ala Persia...lalu disebutkan ucapannya yang senada dengan yang tercantum dalam kitab ini, namun ada tambahan di akhirnya. Disebutkan juga oleh Al-Haitsami dalam ***"Majmauz Zawaid"*** V : 268 dan katanya: "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari gurunya yang bernama Bakar bin Sahal Ad-Dimyaathi. Adz-Dzahabi mengomentarinya: "Ia perawi yang sering menyebutkan hadits dengan maknanya." An-Nasaa'i mengomentarinya: "Perawi yang lemah. Namun sisa perawi lainnya adalah para perawi dari ***Ash-Shahih***, hanya saja saya tidak mendapatkan tentang Abu Ubaidah, Isa bin Salim bahwa ia pernah mendengar hadits dari Abdullah bin Bisyr." Al-Albani menyatakan dalam ***Dha'if Al-Jamie'*** (3774) hal. 552: *"Dha'if."*
2. Sesungguhnya hal itu terjadi, karena alat-alat peperangan pada masa itu memiliki keserupaan antara buatan Arab dengan yang lainnya. Sedangkan orang-orang Arab lebih memiliki perhatian terhadap alat-alat perang itu karena kualitasnya sebagai alat perang yang digunakan untuk mengalahkan musuh-musuh mereka. Adapun orang-orang non Arab lebih memperhatikan bentuk asesoris dan ukiran-ukirannya, daripada kualitasnya sebagai alat perang. Dari situlah, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan Umar *Radhiallahu 'anhu* kemudian melarang menggunakannya. Akan tetapi pada zaman sekarang ini, orang-orang Yahudi dan Nashrani telah memiliki keunggulan dalam pembuatan alat-alat perang baik darat, laut maupun udara. Maka sudah selayaknya kaum muslimin untuk memproduksi peralatan perang seperti yang mereka buat. Mereka juga harus pandai-pandai berusaha membuat modifikasi dan perbaikan-perbaikan sehingga menjadi rahasia kemiliteran yang harus mereka jaga. Termasuk kiat dan taktik mencapai kemenangan dalam peperangan di zaman sekarang ini adalah: Rahasia keunggulan alat-alat peperangan.

Dan dapat kita saksikan, bahwa kebanyakan ucapan Imam Ahmad, semata-mata memberi kelonggaran berdasarkan riwayat Umar, atau perbuatan Khalid bin Ma'dan. Untuk sekedar menetapkan, bahwa hal itu pernah dilakukan di zaman ulama As-Salaf, dan mereka membolehkannya. Dengan demikian, semua itu termasuk dalam cara hidup kaum muslimin, bukan cara hidup orang-orang non Arab dan ahli kitab.

Demikian wujud interpretasinya sebagai hujjah. Bukan semata-mata perbuatan Khalid itu saja yang kemudian dapat menjadi hujjah. Adapun pendapat seluruh para Imam kaum muslimin terhadap persoalan tersebut (dilarangnya menyerupakan diri dengan orang kafir) dari kalangan Sahabat, Tabi'in dan seluruh ahli fikih, terlalu banyak untuk dapat dibeberkan, meski hanya sepersepuluhnya.

Dari sela-sela penuturan hadits-hadits tentang persoalan tersebut, telah kami kemukakan ucapan sebagian mereka yang sudah dapat mengindikasikan pendapat yang lainnya. Meskipun tidak kami paparkan, namun telah dapat dimaklumi adanya ijma' umat Islam tentang larangan menyerupakan diri dengan orang ahli kitab dan orang-orang ajam (non Arab) secara global. Meskipun dalam pengembangan permasalahan terkadang mereka berbeda pendapat. Mungkin karena sebagian mereka beranggapan bahwa satu perbuatan tidaklah termasuk kategori cara hidup orang kafir, atau karena ia melihat adanya dalil yang lebih kuat (yang membolehkannya), atau karena alasan lain. Sebagaimana halnya merekapun bersepakat akan keharusan berpegang teguh kepada ajaran Al-Kitab dan As-Sunnah. Meski sebagian mereka bisa berbeda pendapat dengan yang lainnya, karena adanya semacam perbedaan interpretasi. *Wallahu A'lam.*

Fasal

Perintah Untuk Membedakan Diri Dari Syetan

Serupa dengan perintah membedakan diri dari orang-orang kafir, adalah membedakan diri dari syetan. Sebagaimana yang diriwayatkan Imam Muslim dalam *Shahih*-nya, dari Ibnu Umar *Radhiallahu 'anhuma,* bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَأْكُلَنَّ أَحَدُكُمْ بِشِمَالِهِ وَلاَ يَشْرَبَنَّ بِهَا، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِهَا

"Janganlah seorang di antara kamu makan dengan tangan kiri, atau minum dengan tangan kiri. Sesungguhnya syetan itu makan dan minum dengan tangan kiri." [1]

Juga dengan lafazh lain:

"Apabila seorang di antaramu makan, hendaknya ia makan dengan tangan kanannya, demikian juga jika ia minum. Karena syetan biasa makan dan minum dengan tangan kirinya." [2]

Diriwayatkan juga oleh Muslim dari Al-Laits, dari Abu Az-Zubeir, dari Jabir, dari Nabi ﷺ bersabda:

لاَ تَأْكُلُوا بِالشِّمَالِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِالشِّمَالِ

"Janganlah kalian makan dengan tangan kiri, karena syetan biasa makan

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *"Asyribah"* bab (13) *Adab-adab dan Hukum Seputar Makan dan Minum* hadits No.(2020) sementara hadits dalam kitab ini adalah hadits No.(106) III : 1599.
2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam referensi yang sama dengan sebelumnya, sementara hadits dalam kitab ini adalah hadits No.(105) III : 1598.

dengan tangan kiri." [1]

Dilarangnya makan dan minum dengan tangan kiri itu dijelaskan alasannya oleh beliau, karena syetan biasa berbuat begitu. Dengan demikian diketahui, bahwa membedakan diri dengan syetan merupakan tujuan yang diperintahkan . Contoh yang semacam itu masih banyak lagi.

Membedakan Diri Dari Kelompok Orang Arab Badui yang Belum Sempurna Agamanya

Juga serupa dengan yang di atas ialah perintah membedakan diri dari orang-orang badui yang baru masuk Islam dan orang yang semisal dengan mereka. Karena kesempurnaan beragama itu dicapai dengan berhijrah. Sedangkan orang-orang badui yang telah beriman dan golongan yang serupa yang belum berhijrah, dianggap kurang keimanannya. Sebagaimana yang difirmankan Allah:

﴿ ٱلۡأَعۡرَابُ أَشَدُّ كُفۡرٗا وَنِفَاقٗا وَأَجۡدَرُ أَلَّا يَعۡلَمُواْ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ﴾ [التوبة:٩٧]

"Orang-orang badui Arab itu lebih besar kekufuran dan kemunafikannya, serta lebih layak untuk tidak mengetahui batasan hukum-hukum yang diturunkan Allah atas Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana." **(At-Taubah : 97)**

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muslim dalam ***Shahih***-nya dari Ibnu Umar, bahwa ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ يَـغْلِبَنَّ الْأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ صَلاَتِكُمُ الْعِشَاءِ، أَلاَ إِنَّهَا الْعِشَاءُ وَهُمْ يَعْتِمُوْنَ بِالْإِبِلِ

"Janganlah kebiasaan orang-orang badui mengalahkan kamu dalam

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam referensi yang sama dengan sebelumnya, hadits No.(2019) III 1598.

penamaan shalat isya (dengan 'atamah-ed). Ingatlah, Allah telah menamakannya dengan Isya, sedang mereka namakan demikian karena mereka tangguhkan hingga malam sekali sebab masih sibuk dengan unta mereka." [1]

Dalam lafazh yang lain disebutkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda :

لاَ يَـغْلِبَنَّ الْأَعْرَابُ عَلَى اسْمِ صَلاَتِكُمُ الْعِشَاءِ أَلاَ فَإِنَّهَا فِي كِتَابِ اللهِ الْعِشَاءُ وَهُمْ يَعْتِمُوْنَ بِحِلاَبِ الإِبِلِ

" Janganlah kebiasaan orang-orang badui mendominasi kamu, yakni shalat Isya. Sesunggulnya yang ada dalam ajaran Allah adalah shalat Isya. Namun di sisi mereka menjadi shalat tengah malam, karena sibuk memerah susu unta." [2]

Diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dari Abdullah bin Mughaffal, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

"Janganlah kebiasaan orang-orang badui mengalahkan nama shalat kamu, yakni shalat Maghrib. Sesungguhnya mereka menyatakan, bahwa shalat Maghrib itu adalah shalat Isya'." [3]

Beliau ﷺ tidak menyukai kita menyamai orang-orang badui dengan menamakan Maghrib sebagai Isya, dan Isya sebagai 'Atamah, alias shalat tengah malam (yakni karena ditunda-tunda)." Menurut sebagian ulama kita, bahwa larangan tersebut berakibat larangan penamaan tersebut secara mutlak. Sebagian mereka menyatakan, bahwa menjadi terlarang apabila terlalu sering, sehingga mengalahkan namanya yang lain, yaitu yang sudah masyhur di kalangan kita (kaum muslimin).

Mana saja yang betul, hadits itu tetap mengandung larangan untuk menyamakan diri dengan orang-orang badui dalam soal tersebut. Sebagaimana halnya larangan untuk menyamakan diri dengan orang-orang non Arab.

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Masajid"*** bab (29) *Waktu Isya dan Penangguhan Waktunya* hadits No.(644), sementara hadits dalam kitab ini adalah hadits No.(228) I : 445
2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam referensi yang sama dengan sebelumnya, sementara hadits dalam kitab ini adalah hadits No.(229) I 445.
3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Mawaqiotush Shalah"*** bab (19) *Larangan Untuk Mengatakan bahwa Maghrib itu Isya* hadits No.(563) II : 43.

PASAL

Perbedaan Antara Menyerupai Orang-orang Kafir dan Syetan Dengan Meniru Orang-orang Badui dan Non Arab

Harus diketahui, bahwa antara penyerupaan diri dengan orang-orang kafir dan syetan di satu sisi, serta penyerupa-an diri dengan orang-orang Badwi dan orang-orang Ajam/non Arab terdapat perbedaan yang perlu dicermati, selain juga masih bersifat global sehingga perlu diberi penafsiran.

Maksudnya, bahwa kekufuran dan perbuatan syetan secara terpisah adalah tercela, menurut ketetapan Allah, Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman. Sedangkan sifat "badwi" dan "ajam" itu sendiri tidaklah tercela di sisi Allah, di sisi Rasul-Nya dan para hamba-Nya yang beriman. Justru orang-orang Arab Badui itu terbagi-bagi, di antaranya:

- Kelompok yang kasar/bengis tabiatnya.

Sehubungan dengan mereka Allah berfirman:

﴿ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٨﴾﴾ [التوبة:٩٧-٩٨]

"Orang-orang Badwi itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Di antara orang-orang Badwi itu, ada yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagai kerugian dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu, merekalah yang ditimpa marabahaya. Dan

Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." **(At-Taubah:97-98)**

Allah juga berfirman:

﴿ سَيَقُولُ لَكَ ٱلْمُخَلَّفُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَآ أَمْوَٰلُنَا وَأَهْلُونَا فَٱسْتَغْفِرْ لَنَا ۚ يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۚ قُلْ فَمَن يَمْلِكُ لَكُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًۢا ۚ بَلْ كَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًۢا ﴿١١﴾ بَلْ ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَنقَلِبَ ٱلرَّسُولُ وَٱلْمُؤْمِنُونَ إِلَىٰٓ أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَٰلِكَ فِى قُلُوبِكُمْ وَظَنَنتُمْ ظَنَّ ٱلسَّوْءِ وَكُنتُمْ قَوْمًۢا بُورًا ﴿١٢﴾ ﴾ [الفتح:١١-١٢]

"Orang-orang Badwi yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga kami telah merintangi kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami"; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah:"Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfa'at bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mu'min tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syaitan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa." **(Al-Fath : 11-12)**

- Kelompok lain dari mereka adalah orang-orang yang beriman lagi shalih:

Sehubungan dengan ini Allah berfirman:

﴿ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ ٱلرَّسُولِ ۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ۚ سَيُدْخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٩﴾ ﴾ [التوبة:٩٩]

"Dan di antara orang-orang Arab Badwi itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan memandang (menjadikan) apa

yang dinafkahkan (di jalan Allah) sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (jannah-Nya); sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(At-Taubah : 99)**

Di kalangan para Sahabat yang pernah menjadi delegasi Rasullulah ﷺ , dan juga selain mereka, terdapat juga kaum Badwi yang mereka itu lebih utama dari banyak orang-orang perkotaan.

Contohnya dalam Al-Qur'an, di sana disebutkan pujian terhadap sebagian orang Badwi, dan celaan terhadap sebagian lainnya. Demikian juga perlakuan Allah terhadap para penduduk di manapun juga.

Allah berfirman, yang artinya:

"Di antara orang-orang Badwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian akan dikembalikan kepada adzab yang besar. " **(At-Taubah : 101)**

Allah menjelaskan, bahwa kaum munafik terdiri dari orang-orang Badwi dan penduduk kota. Secara umum, ayat tersebut berisi kecaman terhadap kaum munafik baik dari kalangan Badwi maupun perkotaan. Sebagaimana ayat tersebut juga berisi sanjungan terhadap *As-Saabiquunal Awwaluun* kaum muslimin dari kalangan Al-Muhajirin dan Al-Anshaar serta siapa saja yang menapak jejak mereka dengan berbuat kebajikan, juga sanjungan terhadap orang-orang Badwi yang menjadikan apa yang mereka infakkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan jalan memperoleh doa Rasulullah ﷺ.

Demikian halnya dengan orang-orang ajam, yaitu kalangan non Arab dari Parsi, Romawi, Turki, Barbar, Habasyah (Ethiopia) dan lain-lain. Mereka semua terbagi menjadi golongan mukmin dan kafir, shalih dan fasik. Sebagaimana halnya orang-orang Badwi.

Allah berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ ﴾

[الحجرات:١٣]

"Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu sekalian dari seorang lelaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antaramu. Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(Al-Hujuraat : 13)**

Nabi ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah telah menyingkirkan dari diri kalian sikap menyombongkan diri ala jahiliyyah dan berbangga-bangga dengan keturunan. Yang tinggal: Mukmin yang bertakwa atau orang fasik yang celaka. Kamu sekalian adalah anak cucu Adam. Sedangkan Adam berasal dari tanah." [1]

Dalam hadits lain yang kami riwayatkan dengan sanad yang shahih, dari hadits Sa'id Al-Jurairi [2] dari Abu Nadlrah bahwa ada yang bercerita kepadaku dari mereka yang mendengar khutbah Nabi ﷺ di Mina, pada pertengahan hari Tasyriq sambil mengendarai unta bahwa beliau bersabda:

"Ingatlah, bahwa Rabb kamu sekalian adalah satu dan moyang kalian adalah satu. Ingatlah, tak ada keutamaan orang Arab atas orang non Arab. Ingatlah, tak ada keutamaan orang berkulit hitam atas yang berkulit merah, kecuali dengan ketakwaan. Ingatlah, bukankah telah kusampaikan risalah Rabb-ku?"

Mereka menjawab: "ya sudah." Beliau melanjutkan: *"Hendaknya orang yang hadir disini memberitahukannya kepada yang tidak hadir.* [3] Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Nadhrah.

Dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim dari Amru bin Al-'Ash *Radhiallahu 'anhu* diceritakan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ بَنِي فُلاَنٍ لَيْسَ لِي بِأَوْلِيَاءٍ، إِنَّمَا وَلِيِّيَ اللهُ وَصَالِحُو الْمُسْلِمِيْنَ

"Sesungguhnya Bani Fulan, bukanlah tergolong para waliku. Sesungguhnya waliku adalah Allah serta orang-orang beriman yang shalih." [4]

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Titmidzi dan Ahmad. Hadits ini hasan, dan telah ditakhrij sebelumnya pada hal. 105
2. Dalam naskah yang tercetak dicantumkan *"said"*, itu kekeliruan. Pembetulan ini diambil dari ***Musnad Ahmad*** V : 411. Lihat "At-Taqreb" I : 291
3. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam ***"Al-Musnad"*** V : 411. Dan penulis sendiri telah menjelaskan bahwa sanad hadits ini bagus
4. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Adab"*** bab (93) *Berwala Kepada*

Rasulullah ﷺ mengabarkan tentang kaum yang dekat hubungan kenasabannya dengan beliau, bahwa tidak semata-mata karena hubungan itu mereka digolongkan para walinya. Sesungguhnya wali beliau adalah Allah dan kaum beriman yang shalih, dari suku manapun.

Contoh-contoh semacam itu masih banyak lagi dan cukup gamblang dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Yakni bahwa yang jadi ukuran adalah ungkapan-ungkapan yang dipuji atau dicela Allah; seperti kaum mukminin dan kaum kafirin, orang shalih dan orang fasik, orang alim dan orang jahil.

Selanjutnya, ada juga tersebut dalam Al-Kitab dan As-Sunnah bentuk pujian kepada sebagian golongan non Arab.

Allah berfirman, yang artinya :

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul dari kalangan mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (As-Sunnah). Dan sesungguhnya sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Dan juga kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana " **(Al-Jumu'ah : 2,3)**

Dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim juga disebutkan dari Abul Ghaits, dari Abu Hurairah *Radhillahu 'Anhu* bahwa beliau berkata: "Kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ. Lalu turun kepada beliau surat Al-Jum'ah: *"Dan juga kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka."* (Salah seorang di antara kami), ada yang bertanya: "Siapakah mereka wahai Rasulullah?" Beliau tak juga menjawab sampai pertanyaan itu diulang dua kali, sedangkan kala itu Salman Al-Farisi juga ada bersama kami. Rasulullah ﷺ lalu meletakkan tangannya di atas (kepala) Salman seraya bersabda:

"Seandainya keimanan itu tergantung di bintang Tsurayya sekalipun, pasti akan dicapai oleh orang-orang dari kalangan mereka (non Arab, di antaranya Persia)." [1]

Sesama Kaum Mukminin dan Memutus Perwala'an Kepada Selain Mereka serta Berlepas Diri dari Mereka hadits No.(215) I : 197.

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"At-Tafsir"*** tafsir surat nomor (62) *Surat Jumu'ah* bab (1) tentang firman Allah: *"Dan juga kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka"*. hadits No.(4897 - 4898) VIII : 641. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***"Fadhailush Shahaabah"*** bab (59) *Keutamaan Persia* hadits No.(2546) sementara hadits dalam kitab ini adalah hadits No.(231) IV : 1972

Dalam ***Shahih Muslim*** dari Yazid bin Al-Asham dari Abu Hurairah disebutkan bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ كَانَ الدِّيْنُ عِنْدَ الثُّرَيَّا لَذَهَبَ بِهِ رِجَالٌ مِنْ أَبْنَاءِ فَارِسٍ

"Seandainya agama itu bergantung di bintang Tsurayya sekalipun, pasti ada orang dari Persia pergi ke sana (dalam riwayat lain : Orang dari keturunan Persia) untuk menggapainya." [1]

Dalam riwayat lain: "Seandainya ilmu itu bergantung di bintang Tsurayya sekalipun, pasti akan digapai juga oleh orang-orang keturunan Persia." [2]

At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari Abu Hurairah dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda berkaitan dengan firman Allah:

﴿ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوٓا۟ أَمْثَٰلَكُم ﴿٣٨﴾ ﴾

[محمد:٣٨]

"Dan jika kamu sekalian berpaling, niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain..." **(Muhammad : 38)**

"Mereka adalah anak-anak keturunan Persia." [3]

Dan masih banyak lagi riwayat-riwayat yang dinukil, yang menceritakan keutamaan orang-orang keturunan Persia.

Mereka yang Menonjol Dalam Ilmu Dari Kalangan Keturunan Non Arab

Bukti kongkritnya, ada di kalangan Tabi'in dan generasi sesudah mereka dari kalangan keturunan Persia, baik orang merdeka maupun bekas budak seperti Al-Hasan (Al-Bashri), Ibnu Sirin, Ikrimah (bekas

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam referensi seperti sebelumnya, sementara hadits dalam kitab ini adalah hadits No.(230) IV : 1972
2. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"*** II : 297 - 420 - 422 - 469
3. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab ***"At-Tafsier"*** tafsier surat (47) surat Muhammad, hadits No.(3313 - 3314) V : 60. Setelah menyitir hadits pertama (3313) tadi, At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib, dalam sanadnya ada yang masih dipertanyakan." Al-Albani menyatakan dalam ***Shahih Sunan At-Tirmidzi*** (2598 - 2599) III : 105: "***Shahih***." Lihat ***"Ash-Shahihah"***(1017).

budak Ibnu Abbas) dan lain-lain sesudah mereka, yang mereka itu menonjol dalam keimanan, agama dan keilmuan. Sampai-sampai orang-orang yang menonjol dalam hal itu lebih utama dibandingkan kebanyakan orang Arab.

Demikian halnya dengan golongan-golongan non Arab, dari negeri Habasyah (Ethiopia), Romawi, Turki dan lain-lain. Mereka yang menjadi pionir dalam iman dan Islam tak terhitung jumlahnya sebatas yang dikenal oleh para ulama.

Keutamaan Itu Dicapai Lewat Perilaku, Bukan Lewat Keturunan

Keutamaan yang sesungguhnya adalah dengan mengikuti apa yang diturunkan Allah lewat utusannya Muhammad ﷺ yakni berupa penerapan iman dan ilmu baik lahir maupun batin. Semakin baik penerapan seseorang dalam semua itu, semakin utama pula kedudukannya. Keutamaan itu adalah berbagai kelebihan lewat penerapan hal-hal seperti Islam, iman, kebajikan, ketakwaan, ilmu, amal shalih, ihsan dan lain-lain. Bukan semata-mata keberadaan seseorang sebagai orang Arab, orang non Arab, berkulit hitam- berkulit putih, orang Badwi dan orang kota saja.

Bentuk Larangan Untuk Menyerupai Orang-orang Badwi dan Non Arab

Sesungguhnya bentuk larangan untuk menyerupai orang-orang Badwi dan non Arab -meskipun mereka memiliki keutamaan seperti yang telah disebutkan tadi, bahwa nasab dan negeri bukanlah ukuran- adalah berdasarkan pada hukum asal keberadaan mereka. Yakni, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjadikan kediaman di perkotaan berkonsekuensi munculnya kesempurnaan manusia dalam ilmu, agama dan kelembutan hati yang tidak bisa dicapai oleh orang yang berdiam di desa pedalaman. Sebagaimana halnya hidup di pedalaman dapat mewariskan tubuh yang kuat, jiwa yang keras dan cara bicara yang kasar, hal itu tidak didapat di perkotaan. Itulah asalnya. Namun bisa saja tidak berlaku karena ada penghalangnya. Pedalaman kadang lebih berguna daripada perkotaan. Oleh sebab

itu, Allah mengutus para rasul dari penduduk perkotaan.

Allah berfirman:

﴿وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ ۗ﴾ [يوسف:١٠٩]

"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan seorang lelaki yan Kami beri wahyu dari penduduk negeri (perkotaan).." **(Yusuf : 109)**

Oleh karena itu Allah berfirman:

﴿ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ۗ﴾ [التوبة:٩٧]

"Orang-orang Badwi itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikanny dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Alla kepada Rasul-Nya.." **(At-Taubah : 97)**

Setelah sebelumnya Alllah berfirman, yang artinya:

"Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap oran orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-oran kaya. Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak ikut be perang, dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tid mengetahui akibat (perbuatan mereka). Mereka (orang-orang munafi mengemukakan uzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepa mereka (dari medan perang). Katakanlah: "Janganlah kamu mengem kakan uzur; kami tidak pernah percaya lagi kepadamu, (karena) s sungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yar sebenarnya. Dan Allah serta Rasul-Nya akan melihat pekerjaanm kemudian kamu sekalian dikembalikan kepada Yang Mengetahui yar ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitahu kepadamu apa yang tel kamu kerjakan. Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nan Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpalir dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhn mereka itu adalah najis dan tempat kembali mereka Jahannam; sebag balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka bersumpah kepad mu agar kamu ridha kepada mereka. Tapi jika sekiranya kamu rid kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha terhadap oran orang yang fasik itu. Orang-orang Badwi itu, lebih sangat kekafir

dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (**At-Taubah : 93 - 96**)

Allah menyebutkan orang-orang munafik yang meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk tidak ikut berperang dalam perang Tabuk, lalu mencela mereka. Sedangkan mereka adalah penduduk perkotaan. Sementara Allah berfirman, yang artinya:

"Orang-orang Badwi itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya.." (**At-Taubah : 93 - 96**)

Maka sesungguhnya kebaikan itu, secara pokok, maupun terinci, berpulang kepada ilmu dan iman. Sebagaimana firman Allah, yang artinya:

"Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan di antara kamu sekalian sebanyak beberapa derajat.." (**Al-Mujadalah : 11**)

Dan firman-Nya :

"Dan berkatalah orang-orang yang diberi ilmu dan iman itu.." (**Ar-Ruum : 56**)

Lawan dari iman, bisa kekufuran yang nyata, atau kemunafikan tersembunyi. Sedang lawan dari ilmu adalah kebodohan (ketidak-tahuan).

Allah *Subhanahu* berfirman tentang orang-orang Badwi: *"Bahwa sesungguhnya mereka lebih sangat kekufuran dan kemunafikannya daripada penduduk perkotaan, dan lebih layak dibanding mereka untuk tidak mengetahui hukum-hukum Al-Kitab dan As-Sunnah."* Yang dimaksud dengan hukum-hukum di situ adalah: Hukum ungkapan-ungkapan (definisi-definisi kata) yang tersebut dan terdapat dalam Al-Kitab dan As-Sunnah. Seperti hukum-hukum shalat, zakat, shiyam, haji, mukmin, kafir, pezina, pencuri, peminum khamr dan lain-lain. Sehingga dapat diketahui siapa yang berhak disebut demikian menurut syariat Islam tersebut, dan siapa yang tidak berhak. Dan hukum-hukum apa yang menjadi konsekuensi yang harus dipikul oleh para penyandang ungkapan-ungkapan itu.

Oleh sebab itu, Abu Dawud dan yang lainnya meriwayatkan hadits Ats-Tsauri: Telah bercerita kepadaku Abu Musa, dari Wahab bin Munabbih, dari Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhu*, dari Nabi ﷺ -Sufyan pernah menyatakan: "Aku hanya tahu bahwa itu memang

sabda beliau ﷺ - bahwa beliau bersabda:

"Barangsiapa yang hidup dipedalaman, ia akan keras hati. Barangsiapa yang mengejar-ngejar buruan ia akan lengah. Barangsiapa yang mendatangi (baca mendekati-pent) penguasa, ia akan tergoda." [1]

Abu Dawud juga meriwayatkan dari hadits Al-Hasan bin Al-Hakam An-Nakha'i dari Adiyy bin Tsabit, dari Syaikh Al-Anshari dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu* dari Nabi ﷺ yang pengertiannya:

مَنْ لَزِمَ السُّلْطَانَ افْتَتَنَ

"Barangsiapa yang mendekati penguasa, ia akan terfitnah."

Lalu dilanjutkan:

وَمَا ازْدَادَ عَبْدٌ مِنَ السُّلْطَانِ دُنُوًّا إِلاَّ ازْدَادَ مِنَ اللّهِ بُعْدًا

"Dan sungguh semakin dekat seseorang dengan penguasa, akan semakin jauh dia dari Allah Subhanahu wa Ta'ala." [2]

Oleh karena itu, kepada orang yang hendak dikasari dengan omongan, mereka biasa melontarkan: "Kamu keras kepala, seperti orang badui. Kamu berhati kasar, seperti orang badui."

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Ash-Shaid"*** bab (4) *Mengikuti Jejak Buruan* hadits No.((2859) III : 111. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab ***"Al-Fitan"*** bab (60) hadits No.(2357) III : 357). Diriwayatkan oleh An-Nasaa'i dalam kitab ***Ash-Shaid*** bab (24) Mengikuti Jejak Buruan VII: 195 - 196. Diriwayatkan juga oleh Ahmad dalam ***"Al-Musnad"*** I : 257. At-Tirmidzi berkomentar setelah menyebutkan hadits tersebut: "Dalam persoalan yang sama juga diriwayatkan hadits dari Abu Hurairah. Hadits ini hasan gharieb dari hadits Ibnu Abbas, namun kami hanya mengetahui jalurnya dari hadits Ats-Tsauri. Al-Albani menyatakan dalam ***Shahih Al-Jamie'***(6296) II : 1079: ***"Shahih.***"

2. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam referensi yang sama dengan sebelumnya, hadits No.(286) III : 111. Saya katakan: "Dalam sanadnya terdapat seorang perawi yang tidak disebut namanya. Yakni ketika disebutkan: "Dari seorang Syaikh dari kalangan Al-Anshaar." Dalam sanadnya juga terdapat Al-Hasan bin Al-Hakam: seorang perawi yang jujur namun sering keliru, sebagaimana disebutkan dalam ***"At-Taqrieb"*** I : 165. Dan hadits ini derajatnya lemah. (kata "Syaikh" tanpa penyebutan nama dan predikat serta kriteria lain menunjukkan kelemahan seorang perawi. Karena dengan itu hanya diketahui sisi "keshalihan" sebagai seorang syaikh. Sementara hafalannya belum diketahui. Sama halnya dengan kata "si Fulan Shalih, atau Ahli Ibadah." -pent)

Mereka Mengisyaratkan Keburukan Akhlak dan Pemikiran Orang Itu [1]

Kemudian, istilah A'rab atau Badwi itu, asalnya ditujukan untuk daerah pedalaman di tanah Arab. Setiap negeri pasti memiliki daerah perkotaan dan daerah pedalaman. Pedalaman Arab disebut A'rab. Ada yang mengatakan, bahwa pedalaman Romawi adalah Arman dan sejenisnya. Pedalaman Persia, Al-Akred dan sejenisnya. Pedalaman Turki adalah Tartar dan sejenisnya. Dan itu semua -*Wallahu A'lam*- menurut asalnya. Meski terkadang bisa terjadi nilai tambah atau kurang.

Kesimpulannya, bahwa penduduk-penduduk daerah pedalaman, memiliki hukum sebagai orang-orang Badwi. Baik mereka itu bisa disebut sebagai Badwi ataupun tidak. Asal keberadaan ini, membawa konsekuensi bahwa jenis orang kota itu lebih utama daripada orang pedalaman. Meskipun sebagian pribadi-pribadi orang pedalaman lebih utama dibanding kebanyakan orang-orang kota, misalnya.

Konsekuensinya, segala yang menjadi ciri khas penduduk pedalaman -yang saya maksud pada era kehidupan orang-orang as-salaf dari kalangan Sahabat dan Tabi'in- adalah kurang dibanding keutamaan penduduk kota, atau dianggap makruh. Kalau ada penyerupaan diri dengan mereka, dalam batas yang tak termasuk perbuatan orang-orang kota dari kalangan Al-Muhajirin: Hukumnya bisa dianggap makruh (tabu), atau bisa menggiring kepada kemakruhan. Demikian juga halnya orang Ajam dibanding orang Arab.

Bangsa Arab (Secara Umum) Lebih Mulia Daripada Bangsa Non Arab

Sesungguhnya yang menjadi keyakinan Ahlussunnah Wal Jama'ah, bahwa bangsa Arab lebih mulia dibanding non Arab. Baik itu bangsa Ibrani, Suryani, Romawi, Persia (Iran) dan lain-lain. Sementara suku Quraisy adalah yang terbaik di tanah Arab. Sedangkan Bani Hasyim adalah yang termulia di kalangan Quraisy. Sementara Rasulullah ﷺ adalah warga Bani Hasyim yang terbaik. Beliau adalah manusia terbaik, baik keturunan maupun kepribadiannya.

---

1. Sub judul ini juga diambil dari naskah cetakan lain, yakni cetakan Darul Fikr.

Keutamaan Arab, Quraisy kemudian Bani Hasyim, bukanlah semata-mata karena Rasulullah ﷺ berasal dari mereka. Meski itu memang sebuah keutamaan. Namun mereka sendiri pada dasarnya lebih utama. Oleh sebab itu terbukti sudah, bahwa Rasulullah ﷺ adalah orang yang terbaik, keturunan dan kepribadiannya. Kalau tidak, urusannya jadi tak menentu.

Oleh sebab itu, Abu Muhammad Harab bin Isma'il bin Khalaf Al-Karamani, sahabat Imam Ahmad ketika menjelaskan kriteria ajaran As-Sunnah beliau menyatakan: "Inilah madzhab para Imam (tokoh) ilmu dan ahli atsar serta Ahlussunnah yang dikenal dan dijadikan ikutan.

Sekian banyak ulama dari Iraq, Hijaz dan Syam serta yang lainnya yang kudapati menetapkan madzhab ini. Barangsiapa yang menyelisihi sedikitpun dari madzhab ini, atau mengecamnya, atau mencela orang yang meyakininya, berarti ia adalah Ahli Bid'ah dan keluar dari Al-Jama'ah, kehilangan manhaj (jalan hidup) As-Sunnah, jalan kebenaran. Itulah madzhab Ahmad dan Ishaaq bin Ibrahim bin Mukhallad, Abdullah bin Az-Zubier Al-Humeidi, Sa'id bin Manshur dan para ulama lain yang pernah mengajar kami dan kami ambil ilmunya.

Di antara pendapat yang mereka lontarkan: "Bahwa Iman adalah perkataan, perbuatan dan niat." Lalu beliau menukil ucapan panjang sampai pernyataan beliau: "...kami mengakui keutamaan, hak dan keunggulan orang-orang Arab. Dan kami mencintai mereka, berdasarkan hadits Nabi ﷺ:

"Mencintai Arab adalah tanda keimanan, dan membenci Arab adalah tanda kemunafikan." [1]

Kita tidak bisa mengungkapkan apa yang diungkapkan kaum Nasionalis dan para pejabat yang rendah budinya, yang pada dasarnya tidak menyukai bangsa Arab dan tidak mengakui keutamaan mereka. Pendapat mereka itu adalah bid'ah dan penyimpangan."

Para ulama meriwayatkan ucapan tersebut dari Imam Ahmad sendiri dalam tulisan ringkas Ahmad bin Sa'id Al-Ishtikhri, dari beliau -kalau betul periwayatannya--. Itu adalah pendapat beliau, dan pendapat pada umumnya.

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam ***"Al-Mustadrak"*** IV : 87 dari Anas, lalu beliau berkata: " Hadits ini shahih, tapi tidak dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Selanjutnya Adz-Dzahabi berkomentar: "Al-Haitsam dituduh sebagai pendusta, sementara Ma'qil itu lemah." Al-Albani menyatakan dalam ***"Dha'if Al-Jamie'*** (2683) hal. 397: "Dha'if."

Sebagian golongan berpendapat, bahwa tak ada keutamaan bangsa Arab dibanding non Arab. Golongan tersebut dikenal sebagai kaum nasionalis. Karena mereka membela bangsa-bangsa mereka, yang pada dasarnya tidak bisa disamakan dengan suku-suku. Sehingga ada ungkapan: Qabilah qabail itu istilah orang Arab, sedangkan istilah sya'bu - syu'ub adalah istilah non Arab.

Sebagian golongan, bahkan ada yang menganggap lebih utama sebagian kebangsaan non Arab lebih utama dibandingkan dengan kebangsaan Arab.

Mengutamakan Bangsa Non Arab Atas Bangsa Arab Adalah Kemunafikan

Pada umumnya, pendapat semacam itu hanya muncul dari benih kemunafikan. Bisa jadi dari keyakinan, bisa juga dari perbuatan yang berpangkal dari hawa nafsu yang bercampur syubhat alias kerancuan yang mengakibatkan demikian. Oleh sebab itu disebutkan dalam hadits:

حُبُّ الْعَرَبِ إِيْمَانٌ وَبُغْضُهُمْ كُفْرٌ

"Cinta kepada bangsa Arab adalah keimanan dan benci kepada bangsa Arab adalah kemunafikan." [1]

Sementara pendapat semacam ini sendiri tak lepas dari tuntutan hawa nafsu dan juga bujukan syetan, dari kedua-duanya. Hal semacam itu adalah haram dalam segala segi.[2]

---

1. Lihat catatan kaki sebelumnya

2. Satu hal yang tak boleh diragukan oleh seorang muslim: Bahwa Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, hanya memilih penutup para rasul dari kalangan bangsa Arab, karena mereka adalah penduduk bumi yang paling jauh dari kerusakan total yang melanda umumnya penduduk di berbagai belahan bumi. Orang-orang Arab -meskipun mereka musyrik dan paganis-, adalah kaum yang paling memelihara sifat kejantanan di muka bumi. Bias dari kehidupan mereka yang simpel dan lugas. Jauh dari sikap plin-plan, atau suka memendam perasaan. Oleh sebab itu, sikap hipokratis terhindar dari diri mereka.

   Mereka justru memusuhi Islam secara terang-terangan, kemudian setelah mereka diberi petunjuk, mereka menjadi kaum mukminin yang tulus, tentara Allah yang penuh keikhlasan. Tidak sebagaimana bangsa-bangsa lain yang tenggelam dalam kemewahan materi dan keangkuhan intelektual. Juga dalam alam filsafat; dalam

kegelapan, imajinasi dan khayalannya yang justru membentangkan jurang pemisah antara manusia dengan hakikat kehidupan. Membutakan mereka sehingga tak mengenal sunatullah. Keluar dari sunnatullah, dengan berpegang kepada ajaran tasawwuf yang busuk, yang ditegakkan di atas pemberontakan terhadap realita.

Dengan keyakinan, bahwa Rabb adalah asal segala materi kehidupan. Segala yang ada berasal dari dzat Rabb. Semuanya adalah Rabb, dan Rabb adalah semuanya. Keangkuhan intelektual ini menggiring mereka kepada kemewahan materi. Merekapun tenggelam dalam syahwat kebinatangan hingga ke ujung rambut. Sampai-sampai, kriminalitas dan prostitusi di sisi mereka berubah menjadi ajang seni yang dihormati. Mereka tega menggelar pertunjukkan eksibisi dan promosi untuk tujuan itu.

Orang-orang sejenis mereka, tak mungkin dapat menerima kebenaran, atau memberi jalan bagi kebenaran. Apalagi sampai membawa ajaran kebenaran itu kepada selain mereka. Kecuali bila kebenaran itu datang lewat moncong tombak umat yang sederhana dan lugas, bangsa Arab. Lewat mata pedang mereka. Maka kilatan pedang dan sabetan tombak itu lebih berpengaruh untuk membangunkan jiwa mereka dari mimpi-mimpi hina. Menyadarkan pikiran mereka dari imajinasi dan khayalan filsafat. Sehingga mereka siap mendengarkan kebenaran dengan cara yang simpel dan sedernaha, dari lisan bangsa yang tak pernah mengenal retorika Yunani. Tidak juga pernah memaksa diri untuk menghias ucapan seperti bangsa Persia. Tak juga mengenal kebiasaan memendam perasaan dan tata krama model India.

Inilah dia puncak hikmah yang menonjol pengaruhnya pada abad-abad pertama. Dengan cahaya, hidayah yang dimiliki, serta kemampuan meluruskan bangsa-bangsa yang keluar dan mengeluarkan mereka dari kegelapan yang menyelimuti menuju cahaya fitrah sehat dan akal yang terbimbing. Maka manusiapun berbondong-bondong masuk ke agama Allah ini.

Lalu syetan mulai memperdayai manusia. Ia berusaha menarik keluar dari kehidupan yang simpel, lugas dan alami, sedikit demi sedikit. Dengan menghiaskan di mata mereka filsafat Yunani, Persia dan India yang sudah jelas kemandulannya. Kemudian lewat jeratannya itu, ia menggiring mereka kepada kebiasaan memanjakan diri dan kepada kenikmatan syahwat. Sehingga mereka tertidur lelap dalam ayunan kemewahan tersebut. Akhirnya, syetan mampu menarik keluar mereka dari agama yang fitrah, kepada basa-basi filsafat dan kegelapannya, serta mencabut kekuatan dari diri mereka dan meluluhlantakkannya lewat berbagai ajakan syahwat.

Suatu kebenaran yang tidak perlu diragukan lagi adalah bahwa syetan berusaha menyusun berbagai cara untuk merusak umat Islam lewat golongan munafik dari kalangan non Arab, baik dari Persia, India maupun Romawi. Hingga menyebabkan umat Islam betul-betul tersungkur -seperti kondisi mereka sekarang ini- dalam kehinaan dan kelemahan dalam otak dan hati mereka, serta perselisihan panjang dalam akidah, pola berfikir dan amal perbuatan. Sehingga tak ada lagi obat dan jalan selamat yang dapat mereka tempuh selain kembali kepada menjadi orang-orang Arab dalam bahasa mereka, pola berfikir dan tingkah laku mereka. Dengan tujuan agar mereka dapat memahami Al-Qur'an dan mengenal petunjuk Rasulullah ﷺ, sehingga dengan itu mereka betul-betul dapat menjadi

Fanatisme Kebangsaan Termasuk Penyebab Terjadinya Perpecahan dan Perselisihan [1]

Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kaum muslimin untuk berpegang taguh pada tali (agama) Allah secara keseluruhan. Dan melarang mereka untuk berpecah-belah dan berselisih. Lalu Allah menyuruh mereka untuk berdamai.

Nabi ﷺ bersabda, yang artinya:

"Perumpamaan kaum mukminin dalam cinta dan kasih sayang mereka, ibarat satu tubuh. Bila salah satu anggotanya mengeluh karena sakit, seluruh tubuh akan turut mengeluh dengan tak bisa tidur dan timbul rasa demam." [2]

Beliau juga bersabda, yang artinya:

"Janganlah kalian saling memutus silaturrahmi. Janganlah kalian saling bermusuhan, jangan saling membenci, jangan saling mendengki. Jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang saling bersaudara; sebagaimana diperintahkan Allah kepadamu." [3]

Ini adalah dua hadits shahih. Yang senada dengan ini, tak terhitung jumlahnya dalam Al-Kitab dan As-Sunnah.

---

muslim sejati, untuk kemudian Allah akan realisasikan apa yang telah dijanjikan kepada kaum muslimin yang shadiqin.

1. Sub Judul Ini Diambil dari Naskah cetakan lain
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Adab"*** bab (27) *Berkasih Sayang Terhadap Sesama Manusia dan Terhadap Binatang* hadits No.(6011) X : 438. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Birr Wash Shillah"*** bab (27) *Kasih Sayang, Saling Cinta Dan Sikap Saling Membantu Di antara Sesama Muslim* hadits No.(2586) IV : 1999 - 2000
3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Adab"*** bab (57) *Larangan Bersikap Hasad dan Saling Bermusuhan* hadits No.(6065) X : 481, dan juga bab (62) *Tentang Hijrah* hadits No.(6076) X : 492. Dalam riwayat itu disebutkan: "Tidak dihalalkan bagi seorang muslim untuk menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari...:" sebagai ganti dari ucapan: "....sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah..". Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***Al-Birr Wash Shillah"*** bab (7) *Diharamkannya Saling Mendengki, Saling Membenci dan Saling Bermusuhan* hadits No.(2559) IV : 1983. Muslim juga meriwayatkannya dengan lafazh sebagaimana yang ada di buku ini dalam referensi sebagaimana sebelumnya. Sementara hadits dalam kitab ini adalah hadits No.(24) IV : 1984.

Dalil-dalil yang Menunjukkan Keutamaan Arab

Dalil-dalil yang menunjukkan keutamaan bangsa Arab, kemudian suku Quraisy, lalu Bani Hasyim di antaranya, yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Ismail bin Abi Khalid, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdullah bin Al-Harits, dari Abbas bin Abdul Muthallib *Radhiallahu 'anhu* bahwa ia berkata: "Aku pernah bertanya: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Quraisy sedang duduk berbincang-bincang. Mereka memperbincangkan keturunan sesama mereka. Mereka mengumpamakan dirimu seperti sebatang pokok kurma di atas *kabwah* (gundukan sampah di atas tanah)." Maka Nabi ﷺ bersabda, yang artinya:

"Sesungguhnya ketika Allah menciptakan makhluk, Dia menjadikan diriku yang terbaik dari kalangan mereka semua. Lalu dari sekian suku, Allah jadikan aku dari suku yang terbaik. Lalu dari sekian keluarga, Allah jadikan diriku dari keluarga yang terbaik. Aku adalah manusia yang terbaik kepribadian, dan kekeluargaannya." [1]

Imam At-Tirmidzi berkata: "Ini hadits hasan. Abdullah Al-Harits di situ adalah Ibnu Naufal."

Arti *kiba'*, yaitu jamak dari *kubbah*, yakni sampah dan tanah yang tersapu dari dalam rumah. Dalam hadits di atas disebutkan "*kabwah*", yang artinya sama dengan *kubbah*.

Artinya, bahwa pokok kurma itu sendiri adalah bagus adanya, meskipun ia tumbuh di atas tempat yang tak bagus. Maka Nabi ﷺ menanggapi, bahwa beliau adalah orang yang terbaik, baik kepribadian maupun keturunannya.

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan juga dari hadits (Sufyan) Ats-Tsauri, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdullah bin Al-Harits, dari Al-Muthallib bin Abi Wadaa'ah bahwa ia berkata: Al-Abbas datang menemui Rasulullah ﷺ, menyatakan bahwa ia mendengar begini dan begitu. Maka Rasulullah ﷺ kemudian naik mimbar dan bersabda:

"Siapakah saya?" para Sahabat menjawab: "Engkau adalah Rasulullah ﷺ." Beliau menanggapi: "Aku adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muthallib." Lalu beliau melanjutkan: "Sesungguh-

---

1. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab ***"Al-Manaqibbab"*** (1) *Riwayat Keutamaan Nabi*, hadits No.(3685) V : 243 - 244, kemudian kata At-Tirmidzi: "Hadits ini hasan. Sementara Abdullah bin Al-Harits adalah Ibnu Naufal. Al-Albani menyatakan dalam ***"Dha'if Al-Jamie'"*** (1605) hal. 232: "Dha'if."

nya ketika Allah menciptakan makhluk, Dia jadikan diriku yang terbaik di antara mereka. Kemudian Allah menjadikan manusia dalam dua golongan. Allah jadikan aku termasuk golongan yang terbaik. Lalu Allah menjadikan mereka bersuku-suku. Allah jadikan juga diriku dari suku yang terbaik. Lalu Allah menjadikan mereka berkeluarga-keluarga. Allah jadikan juga diriku dari keluarga yang terbaik, dan dengan kepribadian yang terbaik." [1]

Ahmad meriwayatkan hadits ini dalam "*Al-Musnad*" dari hadits Sufyan Ats-Tsauri, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdullah bin Al-Harits bin Naufal dari Al-Muthallib bin Abi Wada'ah berkata: Al-Abbas bercerita: "Rasulullah ﷺ mendengar apa yang diperbincangkan orang banyak. Beliau lalu naik mimbar dan bersabda: ""Siapakah saya?" para Sahabat menjawab: "Engkau adalah Rasulullah ﷺ." Beliau menjelaskan: "Aku Adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muthallib." Lalu beliau melanjutkan: "Sesungguhnya ketika Allah menciptakan makhluk, Dia jadikan diriku yang terbaik di antara mereka. Kemudian Allah menjadikan manusia dalam dua golongan. Allah jadikan aku termasuk dalam [2] golongan yang terbaik. Lalu Allah menjadikan mereka bersuku-suku. Allah jadikan juga diriku dari suku yang terbaik. Lalu Allah menjadikan mereka berkeluarga-keluarga. Allah jadikan juga diriku dari keluarga yang terbaik. Jadi, aku adalah yang terbaik keluarganya dan terbaik kepribadiannya dibanding kamu sekalian." [3]

Beliau memberitahukan, bahwa setiap manusia itu terbagi menjadi dua bagian, beliau pasti berasal dari bagian yang terbaik. Demikian juga diriwayatkan dalam hadits lain yang senada.

Bunyi hadits: "Sesungguhnya ketika Allah menciptakan makhluk, Dia jadikan diriku yang terbaik di antara mereka. Kemudian Allah menjadikan manusia [4] dalam dua golongan. Allah jadikan aku termasuk golongan yang terbaik," memiliki kemungkinan salah satu dari dua pengertian:

---

1. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam referensi yang sama dengan sebelumnya hadits No.(3686) V : 244, lalu katanya: "Hadits ini hasan shahih gharib, dan derajatnya lemah. Lihat catatan kaki sebelumnya.
2. Dalam naskah yang telah tercetak sebelumnya tercantum: "...dari golongan...". Pembetulan ini diambil dari *"Al-Musnad"*
3. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya *"Al-Musnad"* I : 210
4. Dalam naskah yang telah tercetak sebelumnya tercantum: "..kemudian memberi pilihan kepada manusia dan menjadikan mereka....". Yang kami tetapkan di sini nampaknya yang sesuai dengan alur pembicaraan dalam hadits-hadits terdahulu.

Yang pertama: Bahwa yang dimaksud dengan "makhluk" dalam hadits adalah: Tsaqalain (Jin dan manusia). Atau segala yang Allah ciptakan di dunia. Dan anak cucu Adam adalah yang terbaik di antara mereka. Kalau yang dimaksud adalah makhluk secara umum termasuk di dalamnya para malaikat, maka hadits itu mengandung pengutamaan manusia dari para malaikat. Itu satu pengertian yang tepat. Lalu Allah menjadikan manusia ke dalam dua kelompok. Dua kelompok/golongan itu adalah Arab dan Ajam. Kemudian Allah menjadikan Arab bersuku-suku. Quraisy adalah suku Arab terbaik. Kemudian Allah menjadikan suku Quraisy banyak keluarga. Bani Hasyim adalah kelurga dari suku Quraisy terbaik.

Yang kedua: Mungkin juga yang dimaksud dengan makhluk adalah anak cucu Adam (manusia). Muhammad ﷺ berasal dari keturunan terbaiknya, yakni Ibrahim atau Arab itu sendiri. Lalu Allah menjadikan dua keturunan Ibrahim. Anak cucu Isma'il dan anak cucu Ishaq. Atau, Allah jadikan Arab itu dari keturunan Adnan dan Qahthaan. Kemudian Allah menjadikan anak cucu Isma'il atau keturunan Adnan bersuku-suku. Lalu Allah menjadikan Rasul ﷺ dari suku terbaik, yakni Quraisy.

Pengertian manapun yang benar, hadits itu secara gamblang telah menunjukkan keutamaan Arab dibanding lainnya.

Rasulullah ﷺ sendiri menjelaskan, bahwa pengutamaan ini mengandung makna bahwa kita harus mencintai Bani Hasyim, lalu Quraisy, baru kemudian Arab.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Uwanah, juga dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdullah bin Al-Harits: Telah bercerita kepada kami Al-Muthallib bin Abi Rabi'ah bin Al-Harts bin Abdil Muthallib: Bahwasanya Al-Abbas bin Abdil Muthallib pernah menemui Rasulullah ﷺ dalam keadaan marah; tatkala itu aku berada di sisi beliau. Beliau bertanya: "Apa yang membuat kamu marah?" Al-Abbas menjawab: "Wahai Rasulullah, ada apa gerangan antara kita dengan anak suku Quraisy lainnya? Kalau mereka saling berjumpa, wajah mereka berseri-seri. Bila mereka menjumpai kita raut muka mereka tidak demikian?" Rasulullah ﷺ marah mendengarnya. Wajah beliau berubah merah. Kemudian beliau bersabda:

"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, keimanan hanya akan memasuki relung hati seseorang, bila hingga ia mencintai kamu sekalian (Bani Hasyim) karena Allah dan Rasul-Nya."

Kemudian beliau melanjutkan: "*Wahai sekalian manusia, barang-*

siapa yang menyakiti pamanku, berarti ia telah menyakitiku. Sesungguhnya paman seseorang adalah pengganti ayahnya sendiri." [1] Imam At-Tirmidzi berkomentar: "Hadits ini hasan shahih."

Imam Ahmad juga meriwayatkannya dalam ***"Al-Musnad"***, dari hadits Ismail bin Abi Khalid juga dari Yazid ini. [2]

Diriwayatkan juga dari hadits Jarir, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdullah bin Al-Harts bin Al-Muthallib bin Rabi'ah, bahwa ia bercerita: "Al-Abbas pernah menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya tadi kami keluar dan melihat orang-orang Quraisy sedang berbincang-bincang. Ketika mereka melihat kami, mereka terdiam." Maka Rasulullah-pun marah. Urat dikeningnya terlihat jelas. Kemudian beliau bersabda, yang artinya:

"Demi Allah, keimanan hanya akan memasuki relung hati seseorang, bila ia mencintai kamu sekalian (Bani Hasyim) karena Allah dan karena kekerabatannya denganku." [3]

Dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdullah bin Al-Harts diriwayatkan dua buah hadits.

Yang pertama: Tentang keutamaan suku tempat asal usul Rasulullah ﷺ.

Yang kedua: Tentang keharusan mencintai mereka.

Kedua hadits itu diriwayatkan oleh Ismail bin Abi Khalid. Adapun berkenaan dengan Abdullah bin Al-Harts yang terkadang meriwayatkan hadits pertama dari Al-Abbas, terkadang dari Al-Muthallib bin Abi Wadaa'ah, dan meriwayatkan hadits kedua dari Abdul Muthallib bin Rabi'ah, yakni Ibnu Al-Harts Abdul Muthallib, dari kalangan Sahabat; ada yang mengira, bahwa ada *idhthiraa*b (kekeliruan/ ketidakberaturan) nama dari jalur Yazid. Namun bukan sekarang kesempatan kita membahasnya. Bagaimanapun dimisalkan, hadits tersebut tetap tegak nilai hujjahnya. Apalagi, hadits itu memiliki beberapa penguat yang mengokohkan pengertiannya.

Senada dengan itu, apa yang diriwayatkan oleh Ahmad, Muslim dan At-Tirmidzi, dari hadits Al-Auza'i, dari Syaddaad bin Ammar,

---

1. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab ***"Al-Manaqib"*** bab (28) *Manaqib (Keutamaan) Abul Fadhal Paman Rasulullah ﷺ dari Pihak Ayahnya, yakni Al-Abbas bin Abdul Muthallib Radhiallahu 'anhu* hadits No.(3848) V : 317 - 318. Al-Albani menyatakan dalam Dha'if (6112) hal. 882 - 883: "Dha'if."
2. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"*** I : 207
3. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya ***"Al-Musnad"*** I : 207 - 208.

dari Watsilah bin Al-Asyqa', bahwa ia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya:

"Sesungguhnya Allah memilih Kinanah dari anak cucu Ismail, kemudian memilih Quraisy dari keturunan Kinanah. Dari Quraisy, Allah memilih Bani Hasyim. Lalu memilih diriku dari Bani Hasyim." [1]

Demikian juga yang diriwayatkan Al-Walid dan Abul Mughirah dari Al-Auzaa'i.[2]

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dan At-Tirmidzi dari hadits Muhammad bin Mush'ab, dari Al-Auzaa'i. Bunyinya:

"Sesungguhnya dari keturunan Ibrahim, Allah memilih Ismail. Dari keturunan Ismail Allah memilih Bani Kinanah.." **(Hadits Nabi).**

At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini ***Shahih.***"

Konsekuensinya, bahwa Ismail dan anak cucunya adalah keturunan pilihan dari Ibrahim. Konsekuensinya juga bahwa mereka lebih utama dari anak cucu Ishaq. Dan sudah dimaklumi, bahwa anak cucu Ishaq -yakni Bani Israil-adalah golongan Ajam /non Arab yang paling mulia. Karena di antara merekalah muncul kenabian dan diturunkan Kitab suci. Kalau keturunan Ismail terbukti lebih mulia dari mereka, terlebih lagi dari selain mereka. Ini kesimpulan yang tepat. Kecuali bila ada pendapat bahwa konsekuensi hadits hanya sebatas, bahwa Ismail adalah keturunan Ibrahim yang terpilih. Bani Kinanah adalah keturunan Ismail yang terpilih. Namun tidak ada konsekuensi bahwa keturunan Ismail itu terpilih dari keturunan-keturunan yang lain (dari semua manusia). Karena yang terpilih adalah bapak mereka (Ismail). Sedangkan sebagian mereka, lebih utama dari sebagian yang lain.

Jawabannya: Kalau bukan demikian yang dimaksud dalam hadits, tak berguna sama sekali disebut-sebut Ismail sebagai keturunan terpilih. Karena hadits itu tak menunjukkan bahwa keturunannya juga menjadi keturunan terpilih. Dengan kesimpulan demikian, tak ada bedanya bila disebut di situ Ismail ataupun Ishaq.

Kemudian, hadits tersebut berikut beberapa hadits lain adalah dalil bahwa pengertian semua hadits itu hanya satu. Harus diketahui,

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Fadha-il"*** bab (1) *Keutamaan Nasab Nabi* ﷺ hadits No.(2276) IV : 1782 dan At-Tirmidzi dalam kitab ***"Al-Manaqib"*** bab (1) *Riwayat Tentang Keutamaan Nabi* ﷺ hadits No.(3684) V : 243 dan juga oleh Ahmad dalam "***Al-Musnad***" IV : 107

2. Riwayat ini adalah dalam ***Shahih Muslim*** dan ***Musnad Ahmad.***

bahwa banyak hadits-hadits bercerita tentang keutamaan Quraisy. Kemudian tentang keutamaan Bani Hasyim. Bukan di sini kesempatan memaparkannya. Hadits-hadits tersebut di atas menunjukkan hal itu. Orientasi keutamaan Quraisy di kalangan Arab, seperti Arab di kalangan umat manusia. Demikianlah yang ditetapkan syariat, sebagaimana akan kami tunjukkan sebagian daripadanya.

Keistimewaan Arab

Sesungguhnya Allah mengistimewakan Arab dan bahasanya dengan beberapa bentuk hukum yang menjadi kekhususan baginya. Kemudian Allah mengistimewakan Quraisy di bandingkan Arab secara umum, karena kekhalifahan menurut manhaj kenabian hanya berasal daripadanya. Dan banyak lagi kekhususan lainnya. Kemudian Allah mengkhususkan Bani Hasyim dengan tidak boleh menerima sedekah, namun mendapat bagian dari harta fai (harta rampasan yang diperoleh dari musuh tanpa terjadinya peperangan[ed]). Dan banyak lagi kekhususan lainnya.

Allah menganugerahkan setiap derajat keutamaan kepada siapapun sesuai kapasitasnya. Dan Allah adalah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

﴿ ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۝٧٥ ﴾ [الحج:٧٥]

"Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia: Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." **(Al-Hajj : 75)**

"Allah lebih Mengetahui di Mana Dia meletakkan tugas kerasulan." **(Al-An'aam : 124)**

Banyak orang mengomentari firman Allah:

﴿ وَإِنَّهُۥ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ ۝٤٤ ﴾ [الزخرف:٤٤]

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar adalah satu kemuliaan bagimu dan bagi kaummu, dan kamu sekalian akan ditanya..." **(Az-Zukruf : 44)**

Dan juga firman-Nya:

"Telah datang kepadamu seorang rasul dari bangsamu sendiri.." **(At-Taubah : 128)**

Namun bukan sekarang kesempatan untuk membahasnya.

Di antara hadits-hadits senada yang diriwayatkan adalah riwayat-riwayat dari berbagai jalur terkenal sampai kepada Muhammad bin Ishaaq Ash-Shan'aani.

Membenci Arab Adalah Tanda Kemunafikan

Abu Bakar bin As-Sahmi berkata kepada kami, Yazid bin Uwaanah berkata kepada kami dari Muhammad bin Dzakwan - paman Hammad bin Zaid-dari Amru bin Dinar, dari Ibnu Umar *Radhiallahu 'anhu* ma bahwa ia berkata: "Kala itu kami tengah duduk-duduk di serambi rumah Rasulullah ﷺ. Tiba-tiba lewat seorang wanita. Sebagian orang menyeletuk: "Itu putri Rasulullah ﷺ." Maka Sufyan menyela: "Perumpamaan Muhammad ﷺ di tengah Bani Hasyim, seperti *Raihanah* (buah yang harum) di tengah buah-buah busuk." Wanita itu kemudian beranjak, dan mengadukan persoalan itu kepada Rasulullah ﷺ. Beliau segera datang. Dari wajahnya, nampak beliau amat murka. Beliau bersabda:

> *"Kenapa kudengar ada selentingan kabar tentang diriku dari sebagian orang? Sesungguhnya Allah telah menciptakan langit yang tujuh. Lalu Allah memilih untuk bersemayam di tempat yang tertinggi daripadanya. Allah menempatkan di dalam langit-langit itu siapapun yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya. Setelah itu Allah menciptakan para makhluk. Dari mereka, Allah memilih manusia. Dari manusia, Allah memilih Arab. Dari kalangan orang-orang Arab, Allah memilih Mudhar. Dari kalangan Mudhar Allah memilih Quraisy. Dari kalangan Quraisy Allah memilih Bani Hasyim. Lalu Allah memilih diriku dari kalangan Bani Hasyim. Jadi aku adalah orang pilihan, dari orang-orang pilihan, dari orang-orang yang terpilih. Barangsiapa yang mencintai Arab, aku akan mencintainya dengan kecintaanku. Barangsiapa yang membenciku, dengan kebencianku aku akan membencinya."* [1]

Dalam soal yang sama, juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lain-lain dari hadits Abu Badar Syujaa' bin Al-Walid, dari Qabuus bin Abi Dzibyaan, dari ayahnya dari Salman *Radhiallahu 'anhu* bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadanya: "Wahai Salman, janganlah

---

1. Dalam ***"Majma'uz Zawa-id"*** Al-Haitsami menisbatkannya kepada Ath-Thabrani dalam ***"Al-Mu'jam Al-Kabier"*** dan ***"Al-Awsath"*** kamudian disusul dengan komentar beliau (Al-Haitsami): "Dalam sanadnya terdapat Hammad bin Waqid, dan ia perawi yang lemah, sementara sisa perawi lainnya dianggap terpercaya."

kamu membenciku sehingga engkau terlepas dari agamamu." Salman menyahut: "Bagaimana aku bisa membencimu? Padahal dengan perantaraanmu aku memperoleh hidayah dari Allah?" Rasulullah ﷺ menjawab: "Kalau kamu membenci Arab, berarti kamu membenciku." [1]

Imam At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan gharib. Ia hanya diketahui berasal dari hadits Abu Badrin Syujaa' bin Al-Walid.

Nabi ﷺ menjadikan kebencian terhadap Arab sebagai penyebab seseorang keluar dari dien. Membenci orang-orang Arab, berarti membenci beliau.

Sabda yang dilontarkan Nabi kepada Salman -sedangkan ia adalah pendahulu orang-orang Persia masuk Islam, pemilik banyak keutamaan yang melegenda- sebagai peringatan bagi orang-orang Persia lainnya, bahwa syetan kerap kali mengajak diri manusia kepada hal-hal semacam itu (membenci Arab, menjunjung nasionalisme). Sebagaimana Beliau ﷺ juga pernah bersabda kepada Fathimah:

"Wahai Fathimah binti Muhammad. Aku tak dapat memberi manfaat bagimu sedikitpun di sisi Allah. Wahai Abbas, paman Rasulullah ﷺ. Aku tak dapat memberi manfaat bagimu sedikitpun di sisi Allah. Wahai Shafiyyah bibi Rasulullah. Aku tak dapat memberi manfaat bagimu sedikitpun di sisi Allah. Silakan kalian minta berapa saja dari harta bendaku (sebagai gantinya-pent)." [2]

Itu peringatan bagi mereka bertiga, agar tidak terperdaya dengan asal keturunan mereka. Sehingga mereka lupa ucapan yang baik dan beramal shalih.

Semua ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa membenci dan memusuhi bangsa Arab adalah kekufuran, atau penyebab kekufuran. Konsekuensinya, bahwa bangsa Arab itu lebih utama dari bangsa lainnya. Atau, bahwa mencintai mereka adalah penyebab kuatnya iman. Sekiranya membenci mereka tak ubahnya seperti haramnya membenci bangsa-bangsa lain, ia tak akan menjadi penyebab seseorang keluar dari diennya, tidak juga dianggap membenci Rasul.

---

1. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab ***"Al-Manaqib"*** bab (69) *Keutamaan Bangsa Arab* hadits No.(4019) V : 380 - 381. Diriwayatkan juga Ahmad dalam ***"Al-Musnad"*** V : 440 - 441. At-Tirmidzi berkomentar: "Hadits ini hasan gharib, kami hanya mengenalnya dari jalur hadits Abu Badar; Syuja' bin Al-Walid." Al-Albani menyatakan dalam ***"Dha'if Al-Jamie'"*** (6394) hal. 920: "Dha'if."
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Washaya"*** bab (11) *Apakah Kaum Wanita dan Anak-anak Masuk dalam Hitungan Kerabat?* Hadits No.(2753) V : 382. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***Al-Iman*** bab (89) Tentang Firman Allah: "Peringatkanlah Keluarga Engkau yang Terdekat hadits No.(204) I : 192

Tetapi sekedar bentuk permusuhan biasa. Namun manakala membenci Arab dianggap membenci Rasul dan penyebab seseorang keluar dari agama, hal itu menunjukkan bahwa membenci Arab lebih berbahaya daripada membenci selain mereka. Hal itu menunjukkan bahwa mereka paling utama. Akhirnya juga menunjukkan bahwa mencintai mereka adalah ajaran agama. Karena ia mengandung tambahan keutamaan. Karena ia juga lawan dari membenci; maka bila membencinya secara khusus adalah penyebab turunnya adzab, mencintainya juga penyebab turunnya pahala. Itu sendiri menunjukkan sebuah keutamaan lain.

Hal itu diperjelas dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Thahir As-Silfi tentang keutamaan Arab dari hadits Abu Bakar bin Abu Dawud. Isa bin Hammad Zughbah telah berkata kepada kami, Ali bin Al-Hasan Asy-Syaami telah berkata kepada kami, Khalid bin Da'laj telah bercerita kepada kami, Yunus bin Ubeid telah berkata kepada kami, dari Hasan dari Jabir bin Abdullah bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Mencintai Abu Bakar dan Umar termasuk keimanan. Membenci keduanya adalah kekufuran. Mencintai bangsa Arab adalah keimanan. Sedang membenci Arab adalah kekufuran." [1]

Hirman (dalam naskah lain: Harb) Al-Kirmani dan ulama lain berdalil dengan hadits ini dan menyebutkan bunyi hadits: "*...mencintai Arab adalah keimanan dan membenci Arab adalah kemunafikan.*" [2]

Sanad hadits tersebut secara terpisah, masih diragukan. Namun mungkin ia diriwayatkan lewat jalur lain. Saya mencantumkannya (dalam buku ini), hanya karena ia selaras dengan hadits Salman tadi. Dalam hadits Salman telah ditegaskan, bahwa membenci mereka adalah semacam kekufuran. Konsekuensinya, mencintai mereka termasuk keimanan. Kesimpulan ini sesuai dengan hadits tersebut.

---

1. Dalam *"Al-Jamie' Ash-Shagier"* III : 370 As-Suyuti menisbatkannya kepada Ibnu Asakir dalam *"At-Tarikh"*. Selanjutnya Al-Manawi menambahkan dalam *"Faidhul Qadier"* III : 370 penisbatan riwayat itu kepada Ibnu Nu'aim dalam *"Al-Hilyah"* dan Ad-Dailami dalam *"Al-Firdaus"*. Semuanya dari jalur Jabir *Radhiallahu 'anhu*, bunyinya: "Mencintai Abu Bakar dan Umar termasuk keimanan. Dan membenci keduanya termasuk kekufuran. Mencintai Al-Anshaar termasuk keimanan, dan membencinya termasuk kekufuran. Demikian juga mencintai bangsa Arab termasuk keimanan dan membencinya termasuk kekufuran. Barangsiapa yang mencaci para Sahabatku, ia akan mendapat laknat Allah. Barangsiapa yang memelihara kehormatanku dengan memelihara kehormatan mereka, maka aku akan memelihara dirinya di hari kiamat nanti." Al-Albani menyatakan dalam *"Dha'if Al-Jamie'"* (2680) hal. 396: "Dha'if sekali."
2. Diriwayatkan oleh Al-Hakim, dan hadits ini lemah sebagaimana telah ditakhrij sebelumnya hal . 182. (buku asli)

Oleh sebsab itu, telah diriwayatkan juga beberapa hadits munkar yang mendukungnya. Seperti yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari hadits Hushain bin Umar, dari Mukhariq bin Abdullah, dari Thariq bin syihaab, dari Utsman bin Affan *Radhiallahu 'anhu* bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ غَشَّ الْعَرَبَ لَمْ يَدْخُلْ فِي شَفَاعَتِي، وَلَمْ تَنَلْ مَوَدَّتِي

"Barangsiapa yang memperdayai bangsa Arab, ia tak akan tergolong umatku yang mendapat syafa'atku, dan tak akan mendapatkan cintaku."[1]

Imam Tirmidzi berkata: "Hadits ini *hasan gharib*. Kami hanya tahu ia berasal dari hadits Hushain bin Umar Al-Ahmasi dari Mukhaariq . Dan Hushain menurut Ahli Hadits tidak termasuk kuat.

Menurut hemat saya: Hadits ini mengandung pengertian yang mirip dengan hadits Salman. Karena tipu daya terhadap satu golongan tak mungkin dilakukan dengan mencintai mereka. Justru tipu daya hanya dilakukan dengan menganggap remeh mereka, atau dengan kebencian. Pengertian seperti ini tidaklah jauh berbeda.

Akan tetapi, Hushain yang meriwayatkan hadits ini dianggap perawi mungkar oleh sebagian besar ahli penghafal hadits [2]. Yahya bin Main mengomentarinya: "Tak ada apa-apanya (lemah)." Ibnul Madini berkata: "Tidak kuat. Ia meriwayatkan hadits-hadits mungkar dari Mukhaariq, dari Thaariq." Al-Bukhaari dan Abu Zur'ah mengomentarinya: "Perawi hadits-hadits mungkar." Ya'qub bin Syaibah berkata: "Lemah sekali." Sebagian di antara ahli hadits ada yang sampai menyatakan bahwa kelemahannya sampai tingkat: Pendusta. Ibnu Adiyy mengomentarinya: "Sebagian besar hadits-haditsnya *mu'dhal* (terputus dua perawinya atau lebih di tengah sanad secara berurutan). Ia hanya meriwayatkan sendirian dari setiap perawi yang ia ambil riwayatnya."

Menurut hemat saya: Itulah sebabnya mengapa Imam Ahmad

---

1. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab ***"Al-Manaqib"*** bab (69) Tentang Keutamaan Arab hadits No.(4020) V : 281, lalu dikomentarinya: "Hadits ini hasan gharib...." Al-Albani menyatakan dalam ***"Dha'if Al-Jamie'"*** (5715) hal. 823: "Dha'if.". Namun dalam sanadnya terdapat Hushain bin Umar, ia orang yang tertuduh berdusta (dalam periwayatan), sebagaimana disebutkan dalam "***At-Taqrieb"*** . jadi sepantasnya hadits itu untuk dikatakan: "Lemah sekali, ngawur, atau sejenis itu.."

2. Lihat biografinya dalam ***"Tahdzibut Tahdzieb"*** II : 385 - 386. Demikian juga dalam ***"At-Taqrieb"*** dinyatakan: "Orang yang tertuduh berdusta (dalam periwayatan)."

tidak meriwayatkan hadits ini kepada anaknya dalam riwayat yang bersambung dan sampai kepada Rasul. Beliau pernah menulisnya dari Muhammad bin Bisyir, dari Abdullah bin Abdillah bin Al-Aswad, dari Hushain sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Namun beliau tidak menceritakannya. Namun yang diriwayatkan oleh Abdullah dari beliau dalam "***Al-Musnad***" dengan cara penukilan dari kitab yang beliau dapatkan adalah: Aku mendapatkan dari kitab bapakku: *"Muhammad bin Bisyir menceritakan kepadaku.....*dst." [1]

Dan Imam Ahmad --berdasarkan metodologi yang beliau terapkan dalam "***Al-Musnad***"-- , apabila beliau menganggap satu hadits itu maudhu' (palsu), atau nyaris palsu, beliau enggan meriwayatkannya. Oleh sebab itu beliau banyak mengkritik hadits dari berbagai perawi, dan tidak meriwayatkannya dalam ***"Al-Musnad"***. Karena Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ حَدَّثَ عَنِّيْ بِحَدِيْثٍ وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ

"Barangsiapa yang menceritakan sebuah hadits dariku, sedangkan ia beranggapan bahwa hadits itu adalah palsu, maka ia termasuk pendusta." [2]

Demikian juga Abdullah bin Ahmad meriwayatkan dalam ***Musnad*** ayahandanya: "Ismail bin Ma'mar telah bercerita kepada kami, Ismail bin Iyyasy telah bercerita kepada kami, dari Zaid bin Jubairah, dari Dawud bin Al-Hushain, dari Ubaidillah bin Abi Nafi', dari Ali *Radhiallahu 'anhu* bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang membenci Arab, pasti ia munafik." [3]

Namun Zaid bin Jubairah menurut kalangan ahli hadits adalah perawi hadits munkar. Beliau seorang penduduk Madinah[4]. Sedangkan riwayat Ismail bin Iyyasy dari selain penduduk Syam adalah riwayat yang mutharrib (jungkir balik). [5]

---

1. Disebutkan oleh Imam Ahmad dalam ***"Musnad"*** I : 72
2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam mukaddimah ***Shahih***-nya bab (1) Diharuskannya Meriwayatkan Hadits dari Orang-orang Terpercaya dan dilarangnya Meriwayatkan Hadits dari Orang-orang Pendusta I : 9
3. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dalam ***Musnad*** ayahnya yakni dalam ***Zawaid***-nya X : 53 setelah ia menisbatkan kepada ayahnya, ia berkata: "Dalam sanadnya terdapat Zaid bin Jubairah, ia seorang perawi yang tertuduh berdusta."
4. Dinyatakan oleh Al-Hafizh dalam ***"At-Taqrieb"*** I : 273: "Orang yang tertuduh berdusta."
5. Al-Hafizh juga menyatakan dalam I : 73: "Terbilang jujur dalam periwayatannya

Abu Ja'far Muhammad bin Abdillah Al-Hafizh Al-Kufi yang dikenal dengan nama Muthayyin juga meriwayatkan: "Al-Alla bin Amru Al-Hanafi telah bercerita kepada kami, Yahya bin Zaid Al-Asy'ari telah bercerita kepada kami, Ibnu Jureij telah bercerita kepada kami, dari Atha', dari Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhuma* bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

أُحِبُّ الْعَرَبَ لِثَلاَثٍ: لِأَنِّي عَرَبِيٌّ، وَالْقُرْآنُ عَرَبِيٌّ، وَلِسَانُ أَهْلِ الْجَنَّةِ عَرَبِيٌّ

"Aku mencintai Arab karena tiga alasan: Karena aku orang Arab, karena Al-Qur'an dalam bahasa Arab dan karena bahasa penduduk Jannah adalah bahasa Arab." [1]

Al-Hafizh As-Salafi berkata: "Hadits ini hasan."

Saya masih tidak mengerti, apakah yang beliau maksud sanad hadits itu hasan, menurut istilah para ahli hadits, atau matan hadits itu hasan (bagus) menurut terminologi bahasa umum.

Karena Abul Faraj Ibnul Jauzi mencantumkan hadits ini dalam *"Al-Maudhuu'aat"*.[2] Beliau (Ibnul Jauzi) mengomentari: "Ats-Tsa'alabi pernah menyatakan: "Hadits itu tak punya asal." Ibnu Hibban berkata: "Yahya bin Zaid itu biasa meriwayatkan hadits-hadits bertentangan dari yang diriwayatkan perawi terpercaya. Maka tidak sah ia dijadikan hujjah." *Wallahu A'lam.*

---

dari penduduk negerinya, namun "kacau" periwayatannya dari selain mereka

1. Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam ***"Al-Mustadrak"*** IV : 87, bunyinya: "Cintailah bangsa Arab...' dari jalur Amru bin Abdillah bin Sulaiman Al-Hadhrami, Al-Alla' bin Amru Al-Hanafi telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Yazid Al-Asy'ari telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Jureij telah memberitakan kepada kami, ia berkata: dari Atha', dari Ibnu Abbas diriwayatkan bahwa ia menceritakan demikian. Lalu ada riwayat lain sebagai penyerta dari Muhamma bin Fadhal dari Ibnu Jureij. Imam Adz-Dzahabi setelah menukil riwayat Ibnu Jureij itu menyatakan bahwa Muhammad bin Fadhal berkata: "***Shahih***." Lalu selanjutnya beliau (Adz-Dzahabi) berkata: "Menurut saya, Yahya itu perawi yang dilemahkan oleh Imam Ahmad dan ulama lainnya, dan riwayat ini dari Al-Alla' bin Amru Al-Hanafi, namun tak bisa dijadikan sandaran. Adapun Abul Fadhal sendiri adalah perawi yang tertuduh berdusta. Bahkan saya yakin hadits ini palsu." Al-Albani menyatakan dalam ***"Dha'if Al-Jamie'"*** (173) hal. 26: ***"Maudhu'"***. Lihat juga ***"Tanziehusy Syari'ah"*** II : 30 , ***"Majm' Az-Zawa-id"*** X : 52, ***"Al-Maqashidul Hasanah"***(31) hal. 62, ***"Kasyful Khafaa'"***(133), ***"Al-Fawaid Al-Majmuu'ah"***(413) dan ***"Asnal Mathalib"***(62).
2. ***"Al-Maudhu'aat"*** II : 41

Dalam soal yang sama, juga diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Bazzar: Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari telah berkata kepada kami, Abu Ahmad telah berkata kepada kami, Abdul Jabbar bin Al-Abbas telah bercerita kepada kami -beliau adalah orang Kufah yang cenderung kepada Syi'ah, namun jujur dan kensekuen dengan ucapannya [1]. Dan ini *-Wallahu A'lam-* termasuk riwayat Al-Bazzar dari Abu Ishaaq, dari Aus bin Dham'aj bahwa ia berkata: "Salman pernah berkata: "Kami mengutamakan diri kalian wahai orang-orang Arab, sebagaimana perlakuan Rasulullah ﷺ terhadap diri kalian. Kami tak akan menikahi wanita-wanita kalian dan tidak akan mengimami kalian dalam shalat." [2]

Sanad hadits ini bagus. Abu Ahmad di situ adalah *-Wallahu A'lam-* Muhammad bin Abdillah Az-Zubairi, tergolong ulama terpercaya. Gurunya sendiri pernah menyanjungnya. Sedangkan Al-Jauhari dan Abu Ishaaq As-Sabii'i, termasuk orang paling populer yang pernah menyanjungnya. [3]

Sementara Aus bin Dham'aj perawi terpercaya yang diambil riwayatnya oleh Imam Muslim.

Salman -dalam hadits di atas-telah memberitakan bahwa Rasulullah ﷺ telah mengutamakan bangsa Arab. Bisa dalam bentuk perintah, bisa juga dalam bentuk berita dari beliau ﷺ. Kalau perintah, maka perintah beliau adalah keharusan. Kalau berita, maka berita beliau adalah benar adanya.

Lanjutan hadits itu telah diriwayatkan dari Salman lewat jalur lain; diriwayatkan oleh Ats-Tsauri dari Abu Ishaaq, dari Abu Laila Al-Kindi, dari Salman Al-Farisi bahwa ia berkata: "Kalian diutamakan atas diri kami wahai orang-orang Arab dengan dua perkara: Kami tak akan mengimami kalian dalam shalat, dan kami tak akan

---

1. Dalam ***"At-Taqrieb"*** disebutklan: *"Ia seorang perawi jujur, namun cenderung kepada Syi'ah Rafidhah"*
2. Al-Haitsami dalam ***"Majma'uz Zawa-id"*** IV : 275 menisbatkannya kepada Ath-Thabrani dalam ***"Al-Mu'jam"***, bunyinya: "Sesungguhnya kamu sekalian telah diberikan Allah keutamaan karena keutamaan Rasulullah ﷺ sendiri -yang dimaksud adalah bangsa Arab-sehingga jangan sampai wanita-wanita kalian dinikahi orang-orang Ajam. .." Dinisbatkan juga oleh Ath-Thabrani kepada ***Al-Mu'jamul Al-Awsath*** yang berbunyi: "Kita dilarang untuk menikahi wanita-wanita Arab." Lalu kata beliau (Al-Haitsami) : "Para perawi dalam ***Al-Mu'jamul Kabier*** itu terpercaya. dalam sanad ***Al-Awsath*** terdapat perawi bernama As-Sarri bin Ismail, ia orang yang tertuduh berdusta.
3. Pernyataan ini bertentangan dengan apa yang telah beliau ungkapkan sebelumnya, bahwa sanjungan itu berasal dari Al-Bazzar.

menikahi wanita-wanita kalian."[1] Diriwayatkan oleh Muhammad bin Abi Umar Al-Adani dan Said bin Manshur dalam ***Sunan***-nya dan lain-lain.

Inilah yang dijadikan alasan oleh jumhur ulama fiqih yang memberikan kedudukan khusus kepada orang Arab, dibandingkan dengan non Arab. Dan dalam salah satu riwayat Imam Ahmad juga menjadikannya sebagai alasan bahwa nilai itu bukanlah untuk pribadi tertentu. Namun merupakan hak-hak umum dalam soal nikah, di mana tanpa ada kesamaan kedudukan (Arab dan non Arab) boleh terjadi perceraian.

Sementara sahabat-sahabat Imam Syafi'ie dan Ahmad beralasan dengan dalil tersebut, bahwa kemuliaan seseorang, merupakan kedudukan yang menjadikan dirinya lebih berhak untuk didahulukan menjadi Imam dalam shalat.

Sama juga persoalannya, apa yang diriwayatkan olah Muhammad bin Abu Umar Al-Adni bahwa ia berkata: " Sa'id bin Ubeid telah berkata kepadaku, Ali bin Rabi'ah telah memberitakan kepadaku, dari Rabie' bin Nadlah, bahwa ia pernah pergi bersama dua belas orang berkendaraan. Semuanya tergolong Sahabat Nabi ﷺ. Termasuk di antaranya Salman Al-Farisi. Mereka semuanya musafir. Lalu datang waktu shalat. Mereka beranjak saling mendorong yang lain: "Siapa yang layak mengimami kita?" Maka seorang di antara mereka menjadi imam dan shalat empat raka'at. Seusai shalat, Salman menyela: "Apa ini apa ini?" Beliau mengulangi ucapan itu tiga kali. "Mengapa tidak setengah *marbu'ah*? (Yakni setengah dari empat, atau dua raka'at). Kita amat butuh keringanan." Mereka menanggapi: "kalau begitu, kamu saja yang mengimami kami, wahai Abu Abdillah. Kamu yang paling berhak di antara kita?" Beliau menjawab: "Tidak. Kalian anak cucu Ismail adalah para imam (pemimpin) sedangkan kami adalah para wazir."

Dalam masalah tersebut juga terdapat beberapa riwayat yang tidak saya cantumkan, karena sebagiannya masih diragukan, dan sebagian yang lain malah palsu.

Demikian juga halnya dengan Umar bin Al-Khattab *Radliallahu 'Anhu*. Ketika beliau mencantumkan daftar orang-orang yang berhak disantuni, beliau mencantumkan masing-masing berdasarkan nasab keturunan mereka. Beliau mulai dari yang paling dekat hubungan kekerabatannya dengan Rasulullah ﷺ. Setelah menyebutkan

---

1. Lihat catatan kaki sebelumnya.

golongan Arab, baru beliau menyebutkan orang-orang ajam.

Demikian juga halnya daftar yang dibuat di masa Al-Khualafa Ar-Rasyidun dan seluruh masa kekhalifahan Bani Umayyah dan Bani Abbas. Sehingga akhirnya kebiasaan itu ditinggalkan.

Sebab adanya keutamaan itu -*Wallahu A'lam*- adalah keistimewaan yang mereka miliki dalam kecerdasan akal, bahasa, tingkah laku dan amal perbuatan mereka.

Penyebab Keutamaan Adalah Ilmu yang Bermanfaat dan Amal Shalih

Pada dasarnya, keutamaan itu berasal dari ilmu yang bermanfaat atau dari amal shalih. Ilmu memiliki pondasi dasar; yaitu intelektualitas yang meliputi kemampuan menghafal dan daya nalar. Ia juga memiliki penyempurna. Yaitu kemampuan vokal; yakni kemampuan memberi penjelasan dan mengungkapkan sesuatu. Bangsa Arab adalah bangsa yang paling nalar, paling kuat hapalannya dan paling pandai mengungkapkan sesuatu dengan kata-kata. Bahasa mereka adalah bahasa yang paling sempurna kegamblangan dan kemampuannya mengekspresikan berbagai pengertian, baik secara kolektif atau terpisah. Banyak sekali pengertian yang bisa diungkapkan lewat bahasa mereka dengan ringkas. Kalau si pembicara hendak mengungkapkannya secara komprehensif, ia dapat melakukannya. Lalu dua pengertian yang mirip juga dapat diungkapkan dengan kata-kata berbeda, dengan praktis. Seperti contohnya, jenis binatang yang diungkapkan dengan bahasa mereka. Mereka misalnya mengungkapkan nilai sama pada berbagai jenis binatang dengan ungkapan yang simpel dan padat. Lalu mereka merincinya dengan mengungkapkan lewat nama-nama yang beragam untuk segala urusan yang berkaitan dengan binatang-binatang itu. Seperti suara-suaranya, anak-anaknya, tempat-tempat tinggalnya, kuku-kukunya, dan berbagai hal lain yang menjadi kekhususan bahasa Arab yang tak perlu diragukan lagi.

Adapun amal perbuatan, titik tolaknya adalah akhlak. Yaitu naluri alami yang terdapat dalam jiwa. Naluri bangsa Arab, cenderung lebih "penurut" terhadap kebajikan daripada selain mereka. [1]

---

1. Kadar intelektual mereka juga relatif lebih sempurna. Sementara naluri mereka cenderung lebih penurut. Karena mereka memang hidup dan tumbuh di

lingkungan kehidupan Arab yang sederhana dan nyata. Di lain pihak, kadar intelektual bangsa lain relatif kurang kualitasnya dan naluri mereka cenderung lebih "bandel" terhadap kebaikan. Karena lingkungan yang mengungkung mereka adalah kemewahan dan iklim filsafat serta kebiasaan mengikuti hawa nafsu. Namun selain itu, Allah telah menegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an Al-Hakim, bahwa manusia seluruhnya diciptakan -pada asalnya-di atas satu bentuk fitrah; baik dalam wujud kadar intelektualitas, tabiat dan naluri. Dengan apa yang Allah anugerahkan kepada mereka, Allah membimbing mereka kepada dua jalan. Jalan untuk bersyukur, atau jalan kekufuran.

Allah berfirman:

"Dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam tubuhnya roh (ciptaan)-Nya, dan dia menciptakan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." **(As-Sajdah : 7 - 9)**

Allah juga berfirman:

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan larangan dan perintah), karena itu Kami jadikan ia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus: ada yang bersyukur ada pula yang kafir." **(Al-Insaan : 2-3)**

Kedua surat ini, kerapkali dibaca Nabi ﷺ dalam shalat Shubuh di hari Jum'at. Untuk mengingatkan manusia terhadap penciptaan mereka mula pertama. Bahwa mereka pada mulanya adalah sama. Rabb yang harus mereka ibadahi dengan ikhlas dan harus mereka agungkan adalah satu. Beliau juga mengingatkan mereka akan hari yang dijanjikan (hari kiamat). Tatkala itu, di hadapan Rabb, mereka adalah hamba yang sama. Mereka akan dihisab dan diberi ganjaran sesuai dengan amal perbuatan mereka, bukan menurut nasab keturunan mereka, masa hidup mereka, para guru ataupun murid-murid mereka. Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap bayi, dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya orang Yahudi, Nashrani ataupun Majusi. Bukti kongkrit yang gamblang dari semua itu adalah: Adanya kalangan non Arab yang menonjol dalam ilmu Ad-Dien, menguasainya dengan baik, sehingga berguna bagi umat Islam. Seperti Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhari dan para Imam penegak sunnah dan penegak hidayah lainnya. Sampai-sampai dalam ilmu Ad-Dien itu mereka mengungguli banyak orang Arab. Sesungguhnya, betul-betul sesat mereka yang berkeyakinan bahwa Allah tidak memberi kesamaan kepada manusia dalam asal ciptaan manusia. Inilah penyebab paling utama, kenapa syetan mampu menggiring mereka untuk mengkultuskan sebagian mereka, bahkan menyembah dan menjadikannya sekutu Allah. Ini juga merupakan sebab utama terjadinya kedzhaliman dan munculnya sifat dengki di antara mereka. Umumnya kerusakan manusia, kalau tak bisa dikatakan seluruhnya, disebabkan oleh kebutaan terhadap sunatullah di dunia ini, juga kebijakan-Nya yang tinggi serta ke-Maha Adilan-Nya yang meliputi segala sesuatu. Sesungguhnya Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus.

"Dan inilah jalan Rabb-mu yang lurus, sesungguhnya Kami telah menjelaskan ayat-ayat Kami dengan rinci bagi orang-orang yang ingat.." **(Al-An'aam : 126)** (Muhammad).

Mereka (bangsa Arab), lebih cenderung pemurah, santun, pemberani, suka menepati janji, dan memiliki berbagai sifat terpuji lainnya. Sebelum Islam mereka adalah kaum yang mudah menerima kebaikan, namun tak mampu menerapkannya. Karena mereka tidak memiliki ilmu yang diturunkan dari langit (wahyu), tidak juga ilmu yang diwariskan dari nabi sebelum mereka. Selain itu, mereka juga tak pernah disibukkan dengan ilmu-ilmu yang bersifat olahan logika murni. Seperti ilmu kedokteran, ilmu matematika dan yang sejenisnya. Namun ilmu mereka adalah Ilmu yang bersumber dari bakat alam mereka. Seperti ilmu syair, retorika oratorik, menghapal nasab dan tanggal-tanggal kelahiran, ilmu keduniaan yang mereka butuhkan, seperti ilmu astronomi dan orbit-orbit bintang, atau seni peperangan. Tatkala Rasulullah ﷺ membawa ajaran petunjuk -yang tak pernah Allah turunkan di muka bumi ini, dan tak ada di manapun tandingannya- lalu mereka terima setelah berusaha sekuat tenaga, menanggalkan berbagai adat budaya jahiliyyah, kegelapan alam kekufuran yang telah menjadi batu sandungan bagi diri mereka untuk kembali ke fitrah mereka, tatkala mereka menerima petunjuk yang agung itu, sirnalah segala noda hitam dalam dada mereka tersebut. Dada-dada mereka kembali tersinari dengan petunjuk yang Allah turunkan kepada hamba dan utusan-Nya. Dengan fitrah yang suci itu, mereka menerima petunjuk yang agung tersebut. Tergabunglah dalam diri mereka, keunggulan tabiat yang menjadi fitrah dalam diri mereka, dengan kesempurnaan apa yang diturunkan kepada mereka. Tak ubahnya ibarat lahan yang sudah subur sejak awalnya, namun belum tergarap. Atau sudah ditumbuhi belukar dan ilalang, sehingga menjadi sarang babi dan binatang-binatang buas. Kalau lahan sudah dibersihkan dari segala kotoran baik berupa tumbuhan atau binatang-binatang, lalu ditanami dengan biji-bijian dan buah-buahan; yang tumbuh adalah hasil tanaman yang tidak ada duanya. Jadilah kaum muslimin terdahulu dari kalangan Al-Muhajirin dan Al-Anshaar sebagai manusia-manusia terbaik sesudah para nabi. Manusia terbaik sesudah mereka, adalah yang mengikuti mereka dengan berbuat kebajikan sampai hari kiamat, baik dari kalangan Arab maupun non Arab.

Setelah itu, manusia yang keluar dari kesempurnaan ini ada dua golongan: Orang-orang kafir dari kalangan Yahudi dan Nashrani yang pada dasarnya enggan menerima petunjuk Allah.

Dan golongan lain dari kalangan non Arab yang tidak sama asal fitrahnya dengan orang-orang Arab. Mayoritas orang-orang non Arab tatkala itu adalah orang-orang kafir yang berasal dari Persia dan Romawi.

Lalu datang ajaran Syariat. Merekapun mengikuti pendahulu-pendahulu mereka, meraih petunjuk yang diridhai Allah untuk mereka, juga menyelisihi mereka. Karena mereka pelaku kemaksiatan, atau karena kekurangan mereka, atau karena mereka diprediksi memiliki kekurangan-kekurangan lain.

Larangan Menyerupai Non Arab Termasuk Di Dalamnya Kebiasaan Lama Mereka Maupun Kebiasaan Baru

Ketika syariat Islam melarang kita menyerupai orang-orang Ajam, larangan itu meliputi kebiasaan orang-orang Ajam dan kafir yang dahulu dan sekarang. Termasuk juga di dalamnya kebiasaan kaum muslimin non Arab yang tidak ada contohnya dari kalangan kaum muslmin (Arab) sebelumnya. Sebagaimana halnya Jahiliyyah ala Arab. Termasuk di dalamnya kebiasaan Jahiliyyah yang dilakukan orang-orang Arab sebelum Islam. Termasuk juga implementasi kebiasaan jahiliyyah lama yang kembali dilakukan oleh banyak orang-orang Arab sekarang. Orang-orang Arab yang menyerupai orang-orang Ajam, disamakan dengan mereka. Orang-orang Ajam yang meniru orang-orang Arab, juga disamakan dengan mereka. Oleh sebab itu, orang-orang keturunan Persia yang memiliki keimanan dan kemampuan ilmiah yang baik, hanya bisa mencapai semua itu dengan menapak jejak para pendahulunya dari kalangan orang-orang Arab untuk mengamalkan ajaran Islam yang lurus dengan mengikuti kebiasaan mereka dalam berbahasa Arab dan kebiasaan lainnya. Bila ada orang Arab yang kurang, semata-mata karena kebiasaan-kebiasaan mereka itu ia tinggalkan. Bisa jadi karena mereka meniru-niru orang-orang Ajam, padahal ajaran As-Sunnah telah memerintahkan untuk menyelisihi mereka. Itulah penyebab yang paling tepat.

Tidak Ada Cara Memahami dan Menguasai Ajaran Ad-Dien Kecuali Hanya Melalui Bahasa Arab

Sesungguhnya setelah Allah menurunkan kitab-Nya dalam bahasa Arab, dan menjadikan Rasul-Nya, yang menyampaikan ajaran Al-Kitab dan As-Sunnah juga dengan bahasa Arab. Lalu Allah menjadikan para pendahulu yang menerima ajaran Islam ini juga bercerita dalam bahasa Arab, dengan itu tak ada cara menguasai dan mengenal ajaran Islam melainkan dengan menguasai bahasa Arab. Jadi mengenal bahasa Arab, termasuk ajaran Islam. Kebiasaan berbicara dengan bahasa ini, akan mempermudah orang mempelajari dien Allah. Lebih memungkinkan dirinya dapat menegakkan syiar-syiar Islam. Dan lebih memungkinkan mereka menapak jejak para pendahulu mereka dari kalangan Al-Muhajirin dan Al-Anshaar dalam segala urusan mereka. Insya Allah, akan kita cantumkan beberapa pernyataan ulama sehubungan dengan perintah untuk berbicara bahasa Arab, dan dilarangnya orang berbicara terus-menerus dengan selain bahasa Arab, tanpa kebutuhan mendesak.

Bahasa, berjalan seiring dengan berbagai hal lain. Seperti disiplin ilmu dan akhlak. Sesungguhnya kebiasaan itu berpengaruh besar terhadap segala yang dicintai Allah dan terhadap segala hal yang dibenci-Nya. Oleh karena itu, ajaran syariat juga memerintahkan kita untuk mengikuti jejak para pendahulu kita dalam ucapan dan perbuatan mereka. Dan melarang kita untuk meninggalkan kebiasaan mereka, dengan mengikuti kebiasaan yang lain, tanpa kebutuhan mendesak.

Wal hasil, larangan meniru orang-orang non Arab, didasari karena hal itu akan menyebabkan hilangnya banyak keutamaan yang Allah anugerahkan kepada para pendahulu kaum muslimin. Atau menyebabkan munculnya banyak kekurangan yang berasal dari selain mereka.

Itulah sebabnya, tatkala kaum mukminin dari keturunan Persia mengetahui keutamaan itu, mereka yang mendapat taufik dari Allah bersegera memacu dirinya sekuat tenaga untuk menapak jejak para pendahulu mereka. Maka akhirnya mereka menjadi kaum Tabi'in yang paling utama dalam amal kebajikannya, hingga hari kiamat. Banyak di antara mereka yang menjadi tokoh ulama bagi banyak kaum muslimin selain mereka. Oleh sebab itu para ulama memberi tempat tersendiri bagi orang-orang Persia yang menurut pengamatan

mereka lebih banyak mengikuti para pendahulu kaum muslimin. Sampai-sampai Al-Ashmu'; menyatakan -dalam riwayat Abu Thahir As-Salaf- dalam bukunya ***"Fashlul Fursi"***: *"Orang Ajam yang berasal dari Ashbahan, adalah Quraisy-nya orang-orang Ajam."*

As-Salafi juga meriwayatkan dengan sanad yang dikenal. Dari Abul Aziz bin Abdillah bin Abi Salamah Al-Maajisyani, dari usamah bin Zaid, dari Sa'id bin Al-Musayyab bahwa ia berkata: *"Kalau aku bukan orang Quraisy, aku ingin menjadi orang Persia, kemudian menjadi orang Ashbahan."*

Diriwayatkan juga dengan jalur sanad lain dari Said bin Al-Musayyab bahwa ia berkata: "Kalaulah aku bukan orang Quraisy, aku berangan-angan jadi orang Ashbahan. Karena Nabi ﷺ bersabda:

لَوْ كَانَ الدِّيْــنُ مُعَلَّقًا بِالثُّرَيَّا لَتَنَاوَلَهُ نَاسٌ مِنْ فَارِسٍ مِنْ أَبْنَاءِ الْعَجَمِ،

أَسْعَدُ النَّاسِ بِهَا فَارِسُ وَ أَصْبَهَانُ

"Andaikata agama Islam ini bergantung di bintang Tsurayya sekalipun, niscaya akan dicapai orang-orang dari Persia dan dari kalangan keturunan Ajam. Yang paling beruntung di antara mereka adalah: Persia dan Ashbahan." [1]

Para ulama menyatakan: "Salman Al-Farisi berasal dari Ashbahan. Demikian juga Ikrimah, bekas budak Ibnu Abbas, dan lain-lain." Sesungguhnya manifestasi ajaran Islam, lebih nampak di Ashbahan daripada di tempat-tempat lain. Sampai-sampai Al-Hafizh Abdul Qadir Ar-Rahawi *Rahimahullahu* menyatakan: "Tak pernah kulihat negeri selain Baghdad yang lebih banyak memiliki hadits daripada Ashbahan. Para tokoh ulama As-Sunnah, dalam ilmu dan pemahamannya dan pakar-pakar hadits dan berbagai ajaran Islam yang murni, lebih banyak dari kalangan mereka daripada dari selain mereka. Sampai ada yang menyatakan: "Hatta para qadhi di antara merekapun juga berasal dari pakar-pakar hadits. Seperti Shalih bin Ahmad bin Hambal, Abu Bakar bin AbiAshim dan orang-orang sesudah mereka. Namun saya tidak mengetahui keadaan penduduk Ashbahan akhir-akhir ini."

Demikian juga halnya dengan setiap lokasi ataupun pribadi tertentu dari kalangan orang-orang Persia yang dipuji dengan se-

---

1. Hadits ini marfu' dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, selain dari ucapan: ".....dari kalangan anak keturunan non Arab.." Telah ditakhrij sebelumnya hal. 179

benar-benarnya, semata-mata hanyalah karena ia menyerupai para pendahulunya. Sehingga, keutamaan satu pribadi atas pribadi lainnya, ucapan atas ucapan lainnya, dan perbuatan atas perbuatan lainnya juga diperselisihkan. Karena ada keyakinan dari masing-masing yang berselisih, mana yang lebih mencontoh pendahulu kaum muslimin. Umat Islam, sepakat dengan kaidah ini. Yaitu, keutamaan jalan hidup orang-orang Arab terdahulu. Dan bahwa orang utama adalah yang mengikuti mereka. Itulah sasaran pembahasan di sini.

Namun pembicaraan ini akan lebih sempurna, dengan dua hal:

Kecintaan, Kebencian, Pujian dan Celaan Semata-mata Hanyalah Atas Dasar Islam Atau Bukan Islam

Yang pertama, apabila seorang muslim menelaah berbagai keutamaan, atau membahasnya, hendaknya ia meniti jalannya orang berakal yang tujuannya adalah mencari kebaikan dan berusaha maksimal menggapainya. Dan bukan untuk mencari kebanggaan atas diri orang lain dan bukan juga untuk meremehkan mereka. Imam Muslim dalam "***Shahih***"-nya meriwayatkan dari Iyyadh bin Himar Al-Mujaasyi'ie bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya telah diwahyukan kepadaku firman-Nya:

> *"Hendaknya kalian semua bersikap tawadhu'. Sehingga tak ada orang yang membanggakan diri di hadapan orang lain, dan tak ada orang yang berbuat aniaya terhadap orang lain."* [1]

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* melalui lisan Rasul-Nya ﷺ melarang dua bentuk tabiat yang berbahaya bagi orang lain. Sikap sombong dan aniaya. Karena orang yang mengutamakan dirinya dari orang lain, kalau benar, berarti ia sombong. Kalau tidak benar, berarti telah melampaui batas dengan perbuatan aniayanya. Keduanya adalah haram.

Kalau seseorang berasal dari golongan yang utama, lalu ia menyebutkan keutamaan Bani Hasyim, Quraisy, Arab atau Persia atau sebagian orang Persia misalnya, ia tak berhak memberi kesan, bahwa

---

1. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***Al-Jannah*** bab (16) Kriteria Untuk Mengenali Ahli Jannah dan Ahli Naar Di Dunia ini tercakup dalam muatan hadits nomor (2865) sementara hadits dalam kitab ini adalah hadits No. (64) IV : 2198 - 2199.

yang dimaksud dengan apa yang disebutkan tadi adalah keutamaan dirinya. Agar orang menolehnya. Dalam hal itu, ia keliru. Karena keutamaan satu bangsa, tidak mengharuskan adanya keutamaan pribadi tertentu, sebagaimana telah kami kemukakan. Bisa saja seorang dari Habasyah, lebih mulia di sisi Allah daripada mayoritas orang-orang Quraisy. Dan cara berpandangan itu sendiri, menunjukkan bahwa dirinya keluar dari lingkaran keutamaan tersebut. Apalagi kalau ia bersikap tinggi hati atau sombong terhadap orang lain.

Kalau seseorang berasal dari golongan lain. Seperti orang non Arab, bukan orang Quraisy atau bukan Bani Hasyim. Hendaknya ia mengetahui, bahwa keyakinannya terhadap apa yang diberitakan Nabi ﷺ, kewajiban mentaati perintahnya, mencintainya, mengikuti jejak orang yang Allah beri keutamaan, menjalankan ajaran Dien yang diajarkan Allah melalui Rasul-Nya Muhammad ﷺ. Bahwa semua itu, pasti akan menjadikannya lebih utama dibanding mayoritas golongan-golongan utama. Itulah hakikat keutamaan sesungguhnya.

Kita perhatikan Umar bin Al-Khattab *Radhiallahu 'anhu* ketika beliau mencantumkan daftar orang-orang yang berhak mendapat santunan. Mereka menyatakan: "Hendaknya Amirul mukminin dicantumkan pertama kali." Beliau menjawab: "Tidak. Cantumkan dia sebagaimana Allah mencantumkannya." Beliau akhirnya memulai dengan Ahli bait Rasulullah ﷺ. Kemudian diikuti dengan yang sesudahnya. Sampai tiba giliran beliau pada Bani Adiyy (marga Umar). Marga beliau ada di urutan terakhir dari orang-orang Quraisy.

Kemudian, perbuatan beliau yang mengikut kebenaran tersebut, menjadikan beliau lebih utama dari mayoritas orang-orang Bani Hasyim, apalagi orang-orang Quraisy lainnya.

Arab Atau Non Arab Dinilai Dari Bahasa, Perilaku dan Sifat, Bukan Dari Keturunan

Yang kedua, ungkapan Arab dan Ajam itu sendiri masih sering memiliki kesamaran. Telah kami kemukakan, bahwa istilah Ajam, menurut bahasa diungkapkan untuk setiap yang bukan Arab. Kemudian, setelah ilmu dan iman terdapat lebih banyak di kalangan anak keturunan Persia dibanding yang lainnya, mereka dianggap orang-orang Ajam yang paling utama.[1] Sehingga menurut termi-

---

1. Yang jelas -*Wallahu A'lam*- bahwa orang-orang Ajam dari kalangan Persia -kecuali

nologi umum belakangan, kata ajam lebih diindentikkan kepada mereka. Sehingga istilah itu, berlaku buat mereka menurut terminologi kebiasaan umum.

---

sedikit di antara mereka- baru menerima ajaran Islam dalam wujud iman dan ilmu, setelah mereka melihat adanya daulah Islamiyah. Dengan sebab daulah Islamiyah itulah, mereka juga meraih kelapangan hidup di dunia. Maka **kebanyakan** mereka cenderung terhadap kehidupan dunia, yang bisa diperoleh lewat ilmu dan agama. Kalangan keturunan Al-Muhajirin dan Al-Anshaar juga terpancing berlomba dengan mereka, karena keterpedayaan mereka dengan nasab keturunan mereka, bahwa mereka hidup dan tumbuh di lingkungan Islam, mereka juga yang mewarisi daulah Islamiyah dari bapak-bapak mereka, sehingga mereka beranggapan bahwa mereka tak memerlukan lagi untuk mempelajari dan mengenal ilmu dien, sebagaimana yang dilakukan bapak-bapak mereka. Keterpedayaan itu menjadikan mereka semakin lalai terhadap sunatullah. Merekapun bebas mengumbar syahwat dan kelezaatan hidup, lewat kegemerlapan dan kemudahan yang diberikan kepada mereka oleh para pendatang dari negeri Persia dan lainnya. Termasuk di antara faktor pendukungnya, karena sebagian keturunan Persia dipercayakan mengurus negara Islam, memegang tampuk kendalinya; khususnya pada masa Daulah Abbasiyyah, mengambil kesempatan lengahnya bangsa Arab.

Orang-orang Persia terus saja menunggu-nunggu kesempatan untuk mereka gunakan, untuk menggerogoti sendi-sendi negara Islam sedikit demi sedikit. Sampai akhirnya mereka memperoleh kesempatan tersebut di masa kekhalifahan Bani Abbas lewat tangan Ibnu Alqami yang menyerahkan Baghdad kepada Hulagu At-Tartari. Dengan kesempatan itu, ia telah melakukan tindakan kejam terhadap Bani Abbas, khalifah mereka dan sekaligus kepada kaum muslimin. Kalaulah kita tidak mengecualikan orang-orang semisal Imam Al-Bukhari, karena mereka meski keturunan non Arab, namun telah melepaskan diri dari ke-ajaman-nya, lalu dengan sukarela menenggelamkan diri dalam dunia Arab, memahami Al-Qur'an, hadits dan Islam yang benar serta memasukkannya ke dalam hati mereka. Mereka sucikan hati mereka, lalu mereka jadikan penampung terbaik untuk ilmu. Kalau bukan karena beliau dan yang semisalnya, akan kita pastikan bahwa di belakang mereka dan dibekalang kaum muslimin yang sedikit jumlahnya, sekian banyak anak keturunan Persia yang merupakan kekuatan terbesar yang mengguncangkan pemahaman Islam yang benar dari diri kaum muslimin, dengan berbagai keyakinan menyimpang yang mereka tebarkan, dengan pemikiran sufisme paganisme , kerusakan akhlak, serta berbagai bentuk bid'ah dan takhayul. Semua itu merupakan faktor paling dominan untuk melemahkan hati, memecah-belah kaum muslimin menjadi bermadzhab-madzhab, berlainan aqidah dan mengumbar syahwat dan hawa nafsu belaka. Dari sanalah, muncul kegagalan, jiwa yang lemah, kehinaan dan akhirnya keruntuhan Daulah Islamiyyah itu sendiri. Pada akhirnya, berlakulah sudah apa yang Allah takdirkan. (Muhammad)

Arab Adalah Yang Memenuhi Tiga Kriteria

Istilah Arab sendiri pada asalnya ungkapan yang diberlakukan kepada orang-orang yang memiliki tiga kriteria:

Pertama: Bahasa ibu mereka adalah bahasa Arab.

Kedua: Mereka keturunan Arab.

Ketiga: Tempat tinggal mereka, berada di tanah Arab. Yaitu negeri Arab yang melintas dari mulai laut Qalzam hingga laut Bashrah. Dari mulai Aqshal Hajar di Yaman, hingga daerah Syam. Sehingga negeri Yaman, masuk dalam hitungan Arab. Namun Syam -secara menyeluruh- tidak termasuk di dalamnya. Di tanah itulah orang-orang Arab berada, sebelum dan sesudah di utusnya Rasul.

Tatkala Islam datang, dan berbagai negeri ditaklukkan, merekapun mendiami berbagai negeri. Mulai dari ujung timur, hingga ke ujung barat. Bahkan sampai ke pesisir Syam dan Armenia. Yang sebelumnya termasuk tempat kediaman bangsa Persia, Romawi, Barbar dan lain-lain. Kemudian, negeri-negeri itu terbagi menjadi dua bagian.

Pertama: Negeri yang didominasi bahasa Arab. Sehingga masyarakat umumnya tidak mengenal selain bahasa Arab. Atau mengenal bahasa Arab, dan selain bahasa Arab. Namun bersamaan dengan itu, bahasa Arab mereka juga sudah kemasukan campuran. Demikian kondisi mayoritas daerah Syam, Iraq, Mesir, Andalusia dan lain-lain. Saya kira, dahulu kondisi Persia dan Khurasan juga demikian.

Yang kedua: Negara yang bahasa ajam menjadi bahasa mereka bahkan mendominasi negeri tersebut. Seperti negeri Turki, Khurasan, Armenia, Adzerbaijan dan lain-lain. Negeri-negeri tersebut, masih terbagi lagi. Dari yang asalnya negeri Arab, dan yang tertransisi menjadi negeri Arab, serta yang memang negeri ajam.

Betapa Banyak Orang Arab yang Bernasab Arab Namun Karakter dan Agamanya Malah Seperti Ajam [1]

Demikian halnya dengan nasab. Juga ada tiga bagian:

Yang pertama: Bangsa keturunan Arab. Mereka tetap sebagai orang Arab, baik dalam bahasa maupun tempat tinggal. Atau dalam bahasa, tetapi tidak dalam tempat kediaman. Atau hanya tempat kediaman, tetapi tidak dalam bahasanya.

Yang kedua: Bangsa dari keturunan Arab. Bahkan termasuk keturunan Bani Hasyim. Bahasa Arab menjadi bahasa ibu mereka dan tanah Arab menjadi tempat kediaman mereka. Atau hanya salah satu di antara keduanya.

Yang ketiga: Bangsa yang tak dikenal asal usulnya. Tak diketahui, berasal dari bangsa Arab atau tidak. Mereka adalah kebanyakan manusia di zaman sekarang ini. Baik mereka itu Arab dalam ukuran bahasa dan tempat tinggal, atau salah satunya ajam.

Rumpun bahasa juga demikian. Terbagi menjadi tiga:

Pertama: Orang yang berbicara dengan bahasa Arab, baik kosa kata maupun dialeknya.

Kedua: Orang yang berbicara dengan bahasa Arab secara lafazh, namun dialeknya tidak. Mereka adalah orang-orang Arab transisional yang tidak sejak mula belajar bahasa arab dari bangsa Arab. Namun mereka terbiasa berbicara dengan bahasa selain Arab, lalu mempelajari bahasa Arab. Sebagaimana halnya kebanyakan ulama yang mempelajari bahasa Arab.

Ketiga: Orang yang hanya sedikit berbicara dengan bahasa Arab.

Dua golongan terakhir, ada yang lebih didominasi oleh bahasa Arab, ada yang sebaliknya. Dan ada juga yang kedua bahasa itu pada dirinya dalam taraf yang seimbang. Baik lewat latihan atau kebiasaan.

Ketika Bahasa Arab sendiri ditinjau dari sisi keturunan, rumpun bahasa dan tempat kediaman penggunanya berbeda-beda, maka hukumnya juga berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan klasifikasi tersebut. Khususnya dilihat dari faktor keturunan dan bahasa.

---

1. Sub judul ini diambil dari naskah yang tercetak sebelum ini.

Hukum yang telah kami paparkan, sehubungan dengan haramnya sedekah untuk diterima Bani Hasyim dan bahwa mereka berhak menerima seperlima bagian harta rampasan perang; terbukti menjadi hak hukum bagi mereka berdasarkan nasab. Meski bahasa mereka, sudah berubah menjadi bahasa Ajam.

Sementara ketetapan hukum sebagai orang yang berbahasa dan berakhlak Arab, terbukti menjadi milik orang yang demikian kondisinya, meski pada asalnya ia orang Persia. Dan tidak berlaku bagi yang tak berkondisi demikian, meski asalnya orang Bani Hasyim!

Artinya, bahwa larangan yang kami sebutkan untuk meniru orang-orang Ajam, semata-mata karena hikmah tersendiri: Dasarnya apa yang menjadi kebiasaan para pendahulu kaum muslimin di generasi awal. Setiap kebiasaan yang lebih mendekati petunjuk hidup mereka, itu lebih utama. Setiap yang menyelisihinya, berarti menyimpang. Baik yang menyelisihinya pada saat itu adalah orang keturunan Arab, atau berbahasa Arab. Demikianlah yang diriwayatkan dari generasi As-Salaf.

Al-Hafizh Abu Thahir As-Salafi meriwayatkan tentang keutamaan Arab dengan sanadnya, dari Abu Syihaab Al-Hannath. Jabar bin Musa telah berkata kepada kami, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali bin Al-Husein bin Ali bahwa ia berkata: "Barangsiapa yang dilahirkan dalam keadaan Islam, maka ia orang Arab."

Inilah yang diriwayatkan dari Abu Ja'far. Karena orang yang dilahirkan sebagai muslim (kala itu), berarti ia dilahirkan di tanah Arab. Berarti ia juga terbiasa berbicara dengan bahasa Arab. Demikianlah keadaannya pada waktu itu.

As-Salafi meriwayatkan dari Al-Mu'tamir As-Saaji [1], dari Abul Qasim Al-Khallaal. Abu Muhammad Al-Hasan bin Al-Husein At-Tulikhi telah memberitakan kepada kami, Ali bin Abdullah bin Bisyir telah bercerita kepada kami, Muhammad bin Harab An-Nisyaai [2] telah bercerita kepada kami, Ishaaq bin Al-Azraq telah bercerita kepada kami, dari Hisyam bin Hissaan, dari Al-Husein, dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu* -dan ia me-*rafa'*-kan hadits itu kepada Rasulullah ﷺ - berkata: "Barangsiapa yang berbicara dengan bahasa Arab, maka ia orang Arab. Barangsiapa yang didapati memiliki dua (orang tuanya) dalam Islam, maka ia orang Arab." Demikian yang

---

1. Demikian tercantum dalam naskah aslinya, namun saya tidak mendapatkan bio datanya dalam *"Al-Lubaab Fi Tahdziebil Ansaab"*.
2. Lihat *"Al-Lubaab Fi Tahdziebil Ansaab"* III : 309

tercantum. Tapi saya kira, yang dimaksud dengan "dua" adalah ayah dan ibu.[1]

Kalau hadits ini shahih, berarti ke-Arab-an di situ dikaitkan dengan semata-mata kemampuan berbahasa. Dan juga dengan nasab, dengan catatan, bahwa ayah ibunya didapati (lahir) di negeri Islam di tanah Arab.

Pendapat inilah yang dipegang oleh Abu Hanifah. Yakni bahwa siapa yang tidak memiliki ayah ibu dalam Islam, atau kala sudah dimerdekakan, tidaklah se-*kufu'* dengan orang yang memiliki keduanya. Meski ia orang Ajam dan seorang budak.

Sementara madzhab Abu Yusuf: Orang yang memiliki satu asal keturunan (bapak saja atau ibu saja), sama dengan yang memiliki keduanya.

Adapun madzhab Syafi'ie dan Ahmad: Hal itu tak mengandung hikmah apa-apa. Pernyataaan itu ditegaskan oleh Imam Ahmad.

As-Salafi meriwayatkan dari hadits Al-Hasan bin Rasyiq. Ahmad bin Al-Hasan bin Harun telah bercerita kepada kami, Al-Alla' bin Salim telah berkata kepada kami, Qurrah bin Isya Al-Wasithi telah berkata kepada kami, Abu Bakar Al-Hudzali telah bercerita kepada kami, Malik bin Anas telah bercerita kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abdurrahman, bahwa ia berkata: "Qais bin Mathathah pernah mendatangi majelis yang dihadiri oleh Shuheib Ar-Rumi, Salman Al-Farisi dan Bilal Al-Habsyi. Ia bertanya: "Coba saksikan. Ini suku Al-Aus dan Al-Khajraj telah berupaya menolong lelaki itu (Rasulullah ﷺ). Bagaimana dengan orang-orang ini?" Muadz bin Jabal bangkit, kemudian mencengkeram bajunya, dan dibawanya menghadap Rasulullah ﷺ, lalu diadukan kepada beliau apa yang dikatakan lelaki tersebut. Nabi ﷺ bangkit dengan marah, sambil menghentakkan sorbannya. Lalu beliau masuk masjid. Kemu-

---

1. Dalam sanadnya terdapat Hisyam bin Hissan Al-Uzdi, seorang terpercaya, namun dalam periwatannya dari Al-Hasan dan Atha masih ada yang perlu dicermati. Karena ada pendapat bahwa ia suka meriwayatkan hadits-hadits mursal dari keduanya. Lihat ***"Tahdziebut Tahdzieb"*** XI : 34 - 37 dan ***"At-Taqrieb"*** II : 318. Sementara riwayatnya di sini memang dari Al-Hasan. Sedangkan Al-Hasan itu sendiri adalah putra dari Abul Hasan Al-Bashri (yakni Hasan Al-Bashri) yang riwayatnya dari Abu Hurairah juga terputus. Karena ia memang belum pernah berjumpa bahkan belum pernah melihat Abu Hurairah, apalagi sampai mendengar hadits daripadanya. Demikian yang menjadi pendapat dari Ali bin Al-Madini, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Yunus bin Ubeid dan lain-lain. Lihat kitab ***"Al-Marasil"*** karya Ibnu Abi Hatim, hal. 38 - 39.

dian dikumandangkan panggilan shalat. Yakni, bahwa shalat Jum'at segera dimulai. Beliau kemudian naik ke mimbar. Beliau memuji dan menyanjung Allah Subahanahu Wa *Ta'ala*. Kemudian beliau bersabda: "Wahai manusia, sesungguhnya Rabb kita adalah Rabb yang Esa. Bapak kita asalnya juga satu. Agama kita satu. Bahasa Arab bukanlah ibarat ayah atau ibumu sendiri. Ia semata-mata hanyalah bahasa. Barangsiapa yang berbicara dengan bahasa Arab, berarti ia orang Arab." Maka bangkitlah Muadz bin Jabal seraya berkata: "Lalu apa perintah engkau, untuk kami lakukan terhadap munafik yang satu ini?" Beliau menjawab: "Biarkan ia masuk ke Naar." Dan ternyata, Qais akhirnya termasuk orang-orang yang murtad, dan terbunuh di peperangan"Riddah". [1]

Hadits tersebut lemah. Sepertinya ia riwayat yang direkayasa yang dinisbatkan kepada Imam Malik. Namun artinya tak jauh menyimpang. Bahkan sebagian pengertiannya benar, sebagaimana yang telah kami paparkan.

Siapa saja yang merenungkan apa yang telah kami kemukakan dalam pembahasan ini, ia akan mengerti tujuan syari'at Islam, dengan perintah untuk menyesuaikan diri dengan perintah-perintahnya dan larangan untuk membedakan diri dengan mereka. Sebagaimana indikasi-indikasi yang telah dipaparkan. Bahkan sebagian sebab, faktor pendukung dan hikmahnyapun telah kita ketahui.

Penuturan Sebagian Dalil-dalil yang Secara Lahiriyah Bertentangan Dengan Pembahasan Terdahulu Serta Bantahan Terhadapnya

Mungkin ada yang menyangkal: "Dalil-dalil yang anda kemukakan, bertentangan dengan dalil-dalil yang mengindikasikan kebalikannya. Yakni, bahwa syariat yang berlaku bagi umat sebelum kita, berlaku juga bagi kita, selama tak terdapat ajaran syariat yang menyangkalnya." [2]

---

1. Dalam sanadnya terdapat Abu Bakar Al-Hudzali; seorang yang tertuduh berdusta sebagaimana yang disebutkan dalam *"At-Taqrieb"*II : 401. Hadits ini lemah sekali.
2. Kaidah ini demikian populer di kalangan manusia. Namun tak ada nash yang menegaskannya dalam ayat-ayat Al-Qur'an, atau dalam hadits shahih dari Rasulullah ﷺ. Kaidah itu hanya mereka simpulkan melalui pemahaman dan ijtihad

mereka belaka. Bagi yang memahaminya dengan baik, kaidah itu memberi kesimpulan: Bahwa segala kebiasaan Yahudi dan Nashrani, baik berupa ibadah, aqidah, syariat dan lain-lain yang ditiru kaum muslimun, adalah ajaran agama yang disyariatkan. Selama tak ada sanggahannya dalam syariat Islam sendiri. Pengertiannya, bahwa syariat Islam kita masih membutuhkan penyempurnaan dengan apa yang dimiliki ahli kitab, sebatas tak ada sanggahannya dalam ajaran Islam. Kesimpulan ini memiliki dampak amat buruk sekali. Biasanya nampak jelas dalam keyakinan yang berkembang di kalangan kaum muslimin, juga dalam ibadah dan syariat mereka. Sampai-sampai mayoritas mereka berada dalam ajaran Yahudisme dan Nashranisme yang terbungkus label Islam. Selain, mereka yang terpelihara Rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Menurut keyakinan saya, *-wallahul muwaffiq-* adalah: Bahwa syariat Islam dengan berbagai keyakinan, ibadah, hukum-hukum dan syariatnya adalah syariat yang paripurna, dengan kesempurnaan yang Allah berikan. Sehingga tidak membutuhkan lagi ajaran lainnya. "Hari ini telah Aku sempurnakan agamamu dan telah Aku sempurnakan kenikmatan-Ku dan Aku rela Islam sebagai dien/jalan hidupmu." (**Al-Maaidah : 3**) Bahkan Allah menjadikan ajaran Islam sebagai tolok ukur bagi ajaran lain. Sehingga seorang muslim tidak boleh merujuk kepada ajaran selain Islam. Meskipun dalam kehidupan ia dihadapkan kepada sebuah urusan yang sepelik-peliknya. Ia tetap berkewajiban mengembalikan segala persoalannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah ajaran syariat yang dipelihara Allah pondasi-pondasi dan dalil-dalilnya. Yang tak satupun dari pondasinya yang dapat dirasuki keragu-raguan. Demikian juga dengan dalil-dalilnya. Itulah ajaran yang diridhai Allah, Rabb kita. Sedangkan Dia adalah Yang Maha Bijaksana lagi Maha penyayang. Yakni untuk menjadi agama bagi hamba-hamba-Nya. Dari mulai ia diturunkan, hingga hari kiamat. Dibalik kandungan ayat-ayat kitab-Nya, Allah menyimpan petunjuk dan rahmat, bimbingan dan hikmah, demikian juga penyembuh bagi segala penyakit dalam dada manusia seluruhnya, serta berbagai penyakit syubhat dan syahwat dalam pribadi, keluarga dan masyarakat. Syariat yang sudah demikian sempurna, apakah masih membutuhkan orang yang dengan penuh kesadaran, mengembalikan segala urusannya kepada apa yang terkandung dalam ajaran ahli kitab, atau selain mereka dari kalangan orang-orang yang sesat dan dimurkai Allah ﷻ.

Keyakinan kita kepada Allah adalah: Bahwa segala keyakinan orang-orang sesat dan dimurkai Allah itu adalah batil, sesat, kufur, syirik, rusak, melampaui batas dan sebuah kezhaliman. Tak mengandung sedikipun petunjuk dan kebenaran. Tak juga mengandung keimanan, ataupun kebajikan, melainkan yang juga terdapat dalam syariat kita dan pondasi-pondasi dasarnya dari Al-Kitab dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang shahih dan jelas. Kita yakin, bahwa segala ajaran yang ada di tangan mereka semata-mata adalah bisikan yang berasal dari musuh-musuh para nabi dari kalangan syetan-syetan berujud jin dan manusia. Jangan sekali-kali teperdaya dengan apa yang mereka istilahkan dengan "Wewangian adalah tanda kebenaran." (Yakni kebatilan yang nampak indah perwujudannya-[Pent]). Sesungguhnya itu hanya merupakan campuran kebatilan. Tak mungkin sama sekali, akan muncul kebenaran yang teraplikasikan secara benar di kalangan orang-orang sesat dan termurkai Allah itu, sebagaimana kebenaran yang di ajarkan Musa, Isa dan para rasul lainnya *'Alaihim As-Shalatu Was Salaam*. Baik itu dalam bentuk keyakinan, ibadah, akhlak, adab, syariat ataupun hukum. Demikianlah akibat orang yang mengikuti jalan mereka dan meninggalkan -dengan hati dan amal perbuatannya– jalan orang-orang yang telah mendapatkan anugerah kenikmatan

(Islam). Bahkan satu hal yang tidak aku ragukan lagi: Tak ada cara untuk mengetahui ajaran Musa, Isa baik kehidupan maupun tingkah lakunya, demikian juga para nabi lainnya yang terdahulu, melainkan lewat ajaran Al-Kitab yang mulia (Al-Qur'an) dan ajaran Rasul ﷺ yang benar lagi terpercaya. Kitab-kitab para ahli kitab, justru memuat gambaran paling mengerikan bagi keberadaan para nabi sebagai pemberi petunjuk dan kaum terbimbing *'Alaihim Ash-Shalaatu was Salaam*. Berbagai sifat hina dan kemaksiatan yang mendirikan bulu roma, semuanya dinisbatkan kepada mereka. Hingga orang yang paling lemah imannya dan paling sedikit rasa takwanya kepada Allah-pun, turut ngeri mendengarkannya. Namun demikian, masih juga dalam kitab-kitab mereka, mereka menjadikan para pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan mereka, selain Allah. Dengan bukti-bukti ini, bagaimana bisa dikatakan bahwa mereka masih memiliki ajaran syari'at yang benar, bahkan juga merupakan syariat buat kita selama tak ada dalil yang menyanggahnya dalam ajaran Islam?

Orang yang merenungkan ajaran Al-Kitab dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta petunjuk beliau dan para ulama As-Salaf Ashalih *Radhiallahu 'anhum*, pasti akan mendapatkan dari mereka batas pemisah paling kuat antara muslim dan kafir, antara muslim dan kaum yang sesat dan termurkai, dan antara muslim dengan ajaran yang ada ditangan kaum tersebut yang menjadi penyebab kemurkaan Allah dan kesesatan mereka. Dan semua itu akan menjadikannya semakin berhasrat kuat untuk menghindari diri dan menjauhi mereka. Karena khawatir mereka akan menularinya dengan kesesatan mereka, yang menyebabkan kemurkaan dan laknat Allah atas diri mereka. Bahkan orang yang merenungi ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ini yang terdahulu dan yang akan beliau paparkan dalam bukunya ini, dan juga dalam buku beliau yang lain, akan mendapati hal yang akan mendorongnya dengan kuat, untuk menghindarkan diri sebisa dan secepat mungkin dari mereka, dan dari penyerupaan diri dengan mereka, serta bersekutu dengan mereka dalam urusan-urusan mereka, meski dalam perkara yang paling remeh dan tak berguna. Bahkan juga dalam persoalan-persolan dunia. Sebaliknya, ia pasti akan bertekad untuk membedakan diri dengan mereka dan sebisa mungkin beramal tidak sebagaimana yang mereka lakukan, agar ia bisa selamat dari laknat Allah dan kemurkaan-Nya.

Kesimpulannya: Bahwa sebenarnya kaidah tersebut harus berbunyi sebagai berikut: "Syariat umat sebelum kita, bukanlah syariat buat kita, selama tak ada ajarannya dalam syariat kita (Islam)."

Ini yang bisa saya pahami dan saya yakini serta saya jadikan ibadah saya kepada Allah, berdasarkan nash-nash dari Al-Kitab dan As-Sunnah yang shahih, serta amal perbuatan para Sahabat dan Tabi'in. Allah-lah sebagai pemberi taufik dan pemberi petunjuk menuju jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah mendapatkan anugerah kenikmatan; bukan jalan orang-orang yang sesat atau dimurkai Allah. (Muhammad)]

Demikian juga halnya menurut firman Allah:

﴿ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ ﴾ [الأنعام: ٩٠]

"Maka hendaknya engkau mencontoh petunjuk (ajaran) mereka.." (**Al-An'aam : 90**)

Juga firman-Nya:

﴿ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ ﴾ [النحل: ١٢٣]

"Ikutilah (ajaran) millah (agama) Ibrahim.." (**an-Nahl : 123**)

Juga firman-Nya:

"Dengannya telah berhukum para nabi yang telah berserah diri..." (**Al-Maaidah : 44**)

Dan banyak lagi dalil-dalil yang dapat disebutkan pada kesempatan lain. Sementara anda sendiri mengakui kebenaran kaidah ini. Karena itu adalah pendapat jumhur ulama As-Salaf dan jumhur ulama fiqih.

Demikian juga apa yang anda kemukakan bertentangan dengan apa yang diriwayatkan Said bin Jubeir, dari Ibnu Abbas: Bahwa Rasulullah ﷺ pernah datang ke Madinah, dan mendapati orang-orang Yahudi shiyam di Hari Asyuraa. Maka Nabi ﷺ bersabda kepada mereka: "Hari apa ini, sehingga kamu sekalian bershiyam?" Mereka menjawab: "Ini hari raya. Hari inilah Allah menyelamatkan Musa, menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya. Lalu Musa bersyukur dengan melaksanakan shiyam. Maka kami juga bershiyam demi memuliakannya." Rasulullah ﷺ kemudian bersabda: "Kami lebih berhak dengan Nabi Musa daripada kamu sekalian." Maka Rasulullah ﷺ melaksanakan shiyam di hari itu, dan memerintahkan kaum muslimin untuk bershiyam." H.R Al-Bukhari dan Muslim.[1]

Dari Abu Musa (diriwayatkan) bahwa beliau berkata: "Konon dahulu, hari Asyuraa dianggap sebagai hari raya oleh kalangan Yahudi. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, yang artinya:

"Bershiyamlah kalian pada hari itu.[2]"

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Ash-Shaum"***, bab (69) *Shaum Hari Asyuraa*, hadits No. (2004) IV : 244. Juga oleh Muslim dalam kitab ***"Ash-Shiyaam"***, bab (19) *Shaum Hari Asyuraa* hadits No. (1130). Sementara hadits dalam buku ini adalah No. (128) II : 796
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari -dalam referensi tersebut di atas- No. (2005) IV : 244, dan Muslim -dalam referensi tersebut- No. (131), hadits dalam bab tersebut No.

H.R. Al-Bukhari Muslim. Dan ini lafazh dari Muslim. Sedangkan lafazh dari Al-Bukhari:[1] "Hari itu diagung-agungkan oleh kalangan Yahudi dan dijadikan hari raya oleh mereka." Dalam riwayat lain disebutkan:[2] "...orang-orang Yahudi Khaibar biasa shiyam pada Hari Asyraa', bahkan menjadikannya sebagai hari raya. Pada hari itu, kaum wanita mereka mengenakan perhiasan dan gelang-gelang."

Dari Zuhri (diriwayatkan), dari Ubadillah bin Abdillah bin Utbah bin Ibni Abbas *Radhiallahu 'anhuma* bahwa ia berkata: "Dahulu ahli kitab biasa menjulurkan rambut-rambut mereka (tidak mengikatnya). Sedangkan orang-orang musyrik biasa membelah sisiran rambut mereka. Dan Rasulullah ﷺ lebih suka mengikuti ahli kitab dalam hal yang tidak ada perintahnya dalam Islam. Maka beliaupun menjulurkan rambutnya. Namun sesudah itu beliau biasa membelah sisiran rambutnya." H.R. Al-Bukhari dan Muslim.[3]

Pernyataan Bahwa Syariat Umat Sebelum Kita Juga Syariat Bagi Kita Selama Tidak Ada Dalil yang Menyangkalnya, Tetap Harus Didasari Dua Fondasi

Jawabannya: Adapun bila ada sanggahan, bahwa syariat umat sebelum kita juga menjadi syariat bagi kita selama tidak ada dalil yang menyanggahnya, maka hal tersebut haruslah ditegakkan di atas dua pondasi yang keduanya telah "disanggah" dalam pembahasan tentang (keharaman) tasyabbuh dengan mereka.

---

(129) II : 796. Penulis *Rahimahullah* menyatakan: "Ini lafazh hadits Muslim." Namun hakikatnya tidaklah demikian. Justru itu lafazh Al-Bukhari *Rahimahullah*. Yang beliau nyatakan sebagai lafazh Al-Bukhari, justru itu yang lafazh Muslim.

1. Ini lafazh hadits Muslim. Yaitu tercantum dalam referensi tersebut. Hadits dalam bab tersebut No. (129) II : 796.
2. Oleh Muslim dalam referensi tertulis di atas; hadits dalam bab tersbut (130) II : 796.
3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***Al-Manaqib,*** bab (23) Tentang Karakteristik Nabi; hadits No. (3558) VI : 566. Juga dalam kitab ***Al-Libas,*** bab (70) Tentang Membelah Tengah Sisiran Rambut; hadits No. (5917) X : 361. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Fadhail",*** bab (24) *Tentang Nabi yang Membiarkan Rambut Beliau Terurai dan Menyisirkan dengan Belah Tengah,* hadits No. (2336) IV : 1817 - 1818.

Yang pertama: Ketetapan bahwa satu perbuatan itu merupakan syariat umat sebelum kita harus bisa dibuktikan melalui periwayatannya yang terpercaya. Seperti berita yang Allah jelaskan dalam kitab-Nya, atau melalui lisan Rasul-Nya, atau diriwayatkan secara mutawatir dan yang semisalnya. Adapun sekedar merujuk kepada penukilan mereka (kaum ahli kitab) atau apa yang tertera dalam kitab-kitab mereka, jelas tidak diperbolehkan, berdasarkan kesepakatan para ulama.

Kalaupun diriwayatkan bahwa Nabi telah menukil berita dari mereka, atau mendapatkan berita itu dalam Taurat misalnya, namun dasarnya semata-mata karena berita palsu maka sesungguhnya mereka tak akan mampu untuk memperdayai beliau ﷺ. Karena Allah *Subhanahu* telah memberitahu beliau, kapan mereka berdusta dan kapan mereka berkata benar. Sebagaimana Allah *Ta'ala* seringkali menjelaskan kepada beliau. Adapun kita, tak ada jaminan pada diri kita untuk tidak terpedaya oleh kedustaan mereka. Bisa saja orang fasik atau kafir datang kepada kita membawa berita, lalu kita terima begitu saja. Telah diriwayatkan dengan sanad shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda:

إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلاَ تُصَدِّقُوْهُ وَلاَ تُكَذِّبُوْهُ

"Apabila ahli kitab datang membawa berita kepadamu, jangan kamu percayai dan jangan juga kamu dustakan." [1]

Yang kedua: Tidak boleh terdapat dalam ajaran syariat kita keterangan yang mengkhususkannya. Tapi kalau ada dalil yang menjelaskan pengkhususan untuk menyepakati atau sebaliknya untuk membedakan diri dari mereka, maka dalil keharaman untuk menyamakan diri dengan mereka itu sudah cukup menjadi alasan (untuk meninggalkan satu perbuatan yang disinyalir adalah perbuatan umat terdahulu), sementara tak ada dalil shahih bahwa itu merupakan syariat umat sebelum kita. Kalaupun terbukti ada dalilnya, sementara petunjuk Nabi kita ﷺ dan para Sahabatnya justru bertolak belakang, maka kita diperintahkan untuk mengikuti dan mencontoh jejak Rasul dan para Sahabat beliau tersebut. Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kita untuk membedakan diri dari orang-orang Yahudi, Nashrani dan

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-I'tisham"***, bab (25) yakni sabda beliau ﷺ : "Janganlah kalian menanyakan ahli kitab tentang satu apapun." No. 7362 XIII : 333, dan dalam kitab ***At-Tauhid*** bab (51) *Maa yajuzu min tafsirit Taurah wa ghairihaa (Yang boleh diambil penafsirannya dari kitab Taurat dan yang lainnya)*, hadits No. 7542 XIII : 516, bunyinya: "Janganlah kalian benarkan berita dari ahli kitab, dan jangan juga kalian dustakan. Tapi katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami..." Ayat.

agar tidak mengikuti petunjuk mereka. Persamaan hanya terjadi dalam hukum-hukum secara kebetulan saja. Bukan dalam tata cara hidup yang mapan atau syiar hidup yang kontinu.

Semua itu (jika boleh) juga tetap dipenuhi persyaratan: Tak ada riwayat bahwa Rasul dan para Sahabat beliau berbuat sebaliknya. Sementara asal perbuatan tersebut sudah terdapat dalam syariat agama kita. Demikian juga, penerapan dan dasar perbuatan itu sudah terbukti diamalkan oleh salah seorang nabi terdahulu. Seperti menebus nadzar, menyembelih anak, dengan diganti seekor kambing. Atau seperti khitan yang juga diperintahkan dalam Millah Ibrahim *'Alaihis-salam*. Dan lain sebagainya. Namun bukan sekarang kesempatan kita untuk membahasnya.

Orang-orang Arab Sudah Terbiasa Shiyam Asyuraa Sebelum Islam

Adapun hadits tentang shaum Asyuraa: Telah diriwayatkan dengan shahih bahwa Rasulullah ﷺ telah terbiasa melakukannya sebelum beliau menerima berita dari orang-orang Yahudi tentang shaum itu. Orang-orang Quraisy pun juga telah terbiasa melakukannya.

Dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim diriwayatkan dari hadits Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah *Radhiallahu 'anha* bahwa ia berkata: "Orang-orang Quraisy telah terbiasa shaum Asyura' di masa Jahiliyyah. Rasulullah ﷺ juga biasa melakukannya. Tatkala beliau hijrah ke Madinah, beliau juga shiyam Asyuraa dan memerintahkan kaum muslimin untuk melakukannya. Dan ketika shaum Ramadhan telah diwajibkan, beliau bersabda:

مَنْ شَاءَ صَامَهُ وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ

"Barangsiapa yang ingin melakukannya (shaum Asyu'araa) dipersilakan, dan barangsiapa yang ingin meninggalkannya juga tidak dilarang."[1]

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Ash-Shaum"*** bab (69) *Shiyam Yauma Asyuraa (Shaum di hari Asyuraa)* hadits No. 2001 IV : 224 bunyinya: "Dahulu Rasulullah ﷺ memerintahkan shaum Asyuraa. Tatkala shaum Ramadhan telah diwajibkan, semenjak itu, siapa yang ingin shaum boleh, yang tidak juga tidak mengapa." Demikian juga dalam kitab ***At-Tafsir***, hadits No. 4502 VIII : 177. Diriwayatkan juga oleh Muslim dalam kitab ***"Ash-Shiyaam"***, bab (19) *Shiyaam Yauma Asyuraa (Shaum di hari Asyuraa)* hadits No. 1125. Hadits dalam kitab ini No. 114-115 II :792, dengan lafazh Al-Bukhari.

Dalam riwayat lain disebutkan: "Hari itu adalah hari di mana Ka'bah diberi tirai." [1]

Dikeluarkan dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Aisyah *Radhiallahu 'anha* bahwa ia berkata: "Hari Asyuraa adalah hari orang-orang Quraisy biasa shiyam di hari itu pada masa jahiliyyah. Rasulullah ﷺ juga telah terbiasa melakukannya di masa jahiliyyah. Tatkala beliau hijrah ke Madinah, beliau tetap melakukannya juga dan memerintahkan kaum muslimin melakukannya. Tatkala shaum Ramadhan telah diwajibkan, beliau bersabda: "Barangsiapa yang mau melakukannya dipersilakan, dan barangsiapa yang mau meninggalkannya juga tidak dilarang." [2]

Dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim diriwayatkan dari Abdullah bin Umar *Radhiallahu 'anhuma*: "Orang-orang Jahiliyyah telah terbiasa shaum Asyuraa. Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin juga biasa melakukannya sebelum diwajibkannya shaum Ramadhan. Tatkala shaum Ramadhan telah diwajibkan, Rasulullah ﷺ bersabda: "*Sesungguhnya Asyuraa adalah salah satu dari hari-hari milik Allah. Barangsiapa yang mau melakukannya dipersilakan, dan barangsiapa yang mau meninggalkannya juga tidak dilarang.*" [3]

Kalaupun dasar dari shaum itu bukan merupakan kesamaan dengan perbuatan ahli kitab, maka sabda Rasul: "Kami lebih berhak terhadap Musa daripada kamu sekalian, adalah penguat terhadap shiyam beliau dan sebagai penjelas kepada orang-orang Yahudi bahwa apa saja amalan yang kalian lakukan yang kalian anggap sesuai dengan apa yang diamalkan oleh Nabi Musa, kitapun juga melakukannya, dan kami (Umat Islam) lebih berhak untuk mengaku sebagai pengikut Nabi Musa (dari pada kalian).

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***Al-Hajj***, bab (47) tentang firman Allah: "Allah telah menjadikan Ka'bah sebagai rumah yang suci..." Ayat, hadits No. 1592 III : 454.

2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Ash-Shaum"***, bab (69) *Shiyaam Yauma Asyuraa (Shaum di Hari Asyuraa)* hadits No. 2002 IV : 244 dan Muslim dalam referensi tercantum di atas. Hadits dalam kitab ini No. (113) II : 792

3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"At-Tafsir"***; tafsir surat (2) Al-Baqarah, bab (24) yakni firman-Nya:

   "Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan atas kamu shaum..." Ayat. Hadits No. 4501 VIII : 177, bunyinya: "Shaum Asyuraa sudah biasa dilakukan orang-orang jahiliyyah. Tatkala turun difardhukannya shaum Ramadhan, beliau ﷺ bersabda: "Siapa yang ingin melakukan shaum itu silakan, dan siapa yang tidak tak mengapa.". Juga oleh Muslim dalam kitab ***"Ash-Shiyaam"***, bab (19) *Shaum Hari Asyuraa* hadits No. 1126 II:792 - 793, bunyinya seperti tersebut di atas.

Jawaban Dari Pernyataan Bahwa Nabi Suka Menyamakan Diri Dengan Ahli Kitab

Jawaban dari pernyataan bahwa: "Beliau mempunyai kesukaan untuk menyamakan diri dengan ahli kitab dalam hal yang tidak diperintahkan dalam syariat," ada bebarapa versi:

Versi pertama : Itu terjadi dahulu, kemudian Allah menghapus hukumnya, kemudian mensyariatkan, kepada kaum muslimin untuk membedakan diri dari ahli kitab. Dalam matan hadits disebutkan: "Maka beliau menjulurkan rambutnya. Namun kemudian beliau membelah sisirannya." Oleh sebab itu, menyisir rambut dengan membelah bagian tengah adalah syiar kaum muslimin. Bahkan termasuk harapan yang dibebankan terhadap ahli dzimmah: Mereka dilarang menyisir rambut dengan belah tengah. [1]

Hal itu sebagaimana pada permulaan Islam Allah mensyariatkan berkiblat ke Baitul Maqdis untuk menyamakan diri dengan ahli kitab. Namun kemudian Allah menghapus syariat itu. Lalu Allah memerintahkan agar menjadikan Ka'bah sebagai kiblat. Allah memberitakan tentang orang-orang yang kurang akalnya dari kalangan Yahudi dan lainnya yang menyatakan:

﴿ مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ ٱلَّتِى كَانُوا۟ عَلَيْهَا ﴾ [البقرة:١٤٢]

"..apa yang menyebabkan mereka berpaling dari kiblat mereka yang terdahulu?" (**Al-Baqarah : 142**)

Allah memberitakan, bahwa mereka tak akan rela kepada Rasul sehingga beliau mengikuti millah mereka [2]. Allah menegaskan, bahwa apabila beliau memperturutkan hawa nafsu mereka setelah datang kepada beliau ilmu, maka beliau tak akan mendapatkan pembela ataupun penolong dari Allah (**Al-Baqarah : 120**)

Demikian juga bila beliau memperturutkan hawa nafsu mereka setelah datang kepada beliau ilmu, maka beliau akan tergolong orang-orang yang zhalim (**Al-Baqarah : 145**).

Allah juga menegaskan ﴿ وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ﴾, *"Dan bagi tiap-tiap ummat*

---

1. Telah diulas sebelumnya, ketika beliau menyinggung syarat-syarat yang dibebankan terhadap ahli dzimmah, yaitu yang dititahkan oleh Amirul mukminin Umar bin Al-Khattab *Radhiallahu 'anhu*. Yakni ketika beliau menyebutkan versi pertama dari beberapa versi ijma' kaum muslimin.
2. Dalam naskah tercetak disebutkan: Kiblat, bulan millah.

ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya.", (**Al-Baqarah : 148**). Allah juga menegaskan dalam banyak ayat, bahwa Dia telah menjadikan syariat dan jalan hidup bagi setiap umat. Syiar, termasuk bentuk syariat.

Lebih tegas lagi: Bahwa Hari Asyuraa sebagai hari di mana beliau melaksanakan shaum, lalu diiringi dengan sabdanya: "Kami lebih berhak mengaku sebagai pengikut Musa daripada kamu sekalian," setelah itu beliau memerintahkan untuk membedakan diri dari orang-orang Yahudi dalam shaum mereka, tak lama sebelum wafat beliau. Beliau memerintahkan mereka untuk melakukannya. Oleh sebab itu, Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhu* yang meriwayatkan hadits: "Sesungguhnya beliau suka menyamakan diri dengan ahli kitab," [1] selain itu ia juga meriwayatkan hadits: "Kami lebih berhak mengaku sebagai pengikut Musa daripada kamu sekalian." [2] Ia tergolong Sahabat yang paling keras menyuruh (kaum muslimin) membedakan diri dari orang-orang Yahudi dalam hal shaum Asyuraa. Sebelumnya juga telah kita kemukakan bahwa ia juga yang telah meriwayatkan disyariatkannya menyelisihi orang-orang Yahudi.

Imam Muslim meriwayatkan dalam ***Shahih***-nya dari Al-Hakam bin Al-A'raj bahwa ia berkata: "Aku pernah menjumpai Ibnu Abbas. Kala itu beliau sedang berbaring di atas sorbannya yang terbentang, di dekat Zamzam. Aku bertanya kepadanya: "Tolong beritahukan kepadaku tentang shaum Asyuraa?" Beliau menjawab: "Kalau engkau sudah melihat bulan sabit tanda masuk bulan Muharram, bersiap-siaplah. Di hari ke sembilan, bershiyamlah (shaum Tasu'aa')." Aku bertanya lagi: "Apakah demikian cara shaum Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ya." [3]

Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhu* bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

لَئِنْ بَقِيتُ إِلَى قَابِلٍ لَأَصُومَنَّ التَّاسِعَ

"Kalaulah aku dapat hidup hingga tahun depan, niscaya aku lakukan shaum pada hari kesembilan." [4]

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Telah disebutkan takrijnya sebelum ini.
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Telah disebutkan takrijnya sebelum ini.
3. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Ash-Shiyaam"***, bab (20) *Yaumun Yushaamu fihi Asyuraa* (Hari pelaksanaan shaum Asyuraa, hadits No. 1133 II : 797
4. Diriwayatkan oleh Muslim -dalam referensi tercantum sebelumnya-, hadits No. 1134 II : 798.

Sebelumnya juga telah dinukil pernyataan Ibnu Abbas: *"Shaumlah di hari ke sembilan (dan kini ke sepuluh). Bedakan diri kalian dengan orang-orang Yahudi."* Demikian diriwayatkan dengan shahih dari beliau. Beliau kemudian menjelaskan, bahwa alasannya adalah untuk membedakan diri dari ahli kitab.

Yahya bin Manshur menyatakan: Sufyan telah berkata kepada kami, dari Amru bin Dinar (bahwa ia) mendengar Athaa' dan bahwa Athaa' mendengar Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhuma* berkata: "Shaumlah di hari kesembilan dan kesepuluh Muharram. Bedakan dirimu dengan orang-orang Yahudi."

Kami juga meriwayatkan dari Fawaaid Dawud dari Amru bin Ismail bin Ulayyah bahwa ia berkata: "Mereka berkata di hadapan Ibnu Abi Nujaih bahwa Ibnu Abbas pernah berkata: "Hari Asyuraa sama dengan Hari Tasu'aa'." Ibnu Abi Nujaih menanggapi: "Yang dimaksudkan Ibnu Abbas setahuku tidak lain adalah: "Aku tak suka bila kalian hanya shaum satu hari saja. Tapi shaumlah (juga) sebelumnya atau sehari sesudahnya."

Hal itu dipertegas lagi dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, dari Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhu* bahwa ia berkata: "Rasulullah memerintahkan kaum muslimin untuk shaum di hari Asyuraa, yakni hari kesepuluh bulan Muharram." [1] At-Tirmidzi berkomentar: "Hadits ini hasan shahih."

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam ***Sunan***-nya, dari Husyaim, dari Ibnu Abi Laila, dari Dawud bin Ali, dari ayahnya, dari kakeknya: Ibnu Abbas, bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Shaumlah di hari Asyuraa, namun bedakan dirimu dari orang-orang Yahudi. Shaumlah juga sehari sebelumnya, atau sehari sesudahnya." [2]

Berdasarkan riwayat ini, Imam Ahmad juga menegaskan dan memfatwakan demikian. Dalam riwayat Al-Atsram beliau menegaskan: "Berkenaan dengan hari Asyura' saya berpendapat, bahwa

---

1. Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam kitab ***"Ash-Shiyaam"***, bab (49) *Maa Jaa'a Fi 'Asyuraa', Ayyu Yaumin Hadza*? (Riwayat-riwayat tentang Asyuraa, hari apakah itu?), hadits No. 752 II : 128. Kemudian beliau (At-Tirmidzi) berkomentar: "Hadits Ibnu Abbas ini hadits hasan shahih." Para ulama berbeda pendapat tentang Asyuraa. Sebagian berpendapat: Hari kesembilan. Sebagian menyatakan: Hari kesepuluh. Padahal dari Ibnu Abbas diriwayatkan bahwa ia berkata: "Shaumlah di hari kesembilan dan kesepuluh. Bedakan diri kalian dari orang-orang Yahudi." Hadits inilah yang dijadikan hujjah oleh Syafi'ie, Ahmad dan Ishaaq. Al-Albani berkata dalam ***Shahih At-Tirmidzi*** (603) I : 229: "Hadits itu shahih."
2. Diriwayatkan oleh Ahmad. Dan hadits ini lemah. Takrijnya telah disebutkan sebelumnya.

disyariatkan juga shaum di hari kesembilan, berdasarkan hadits Ibnu Abbas: *"Shaumlah di hari kesembilan dan kesepuluh."*

Harb menyatakan: "Aku pernah bertanya kepada Ahmad tentang shaum Asyuraa. Beliau menjawab:*"Kita laksanakan shaum di hari kesembilan dan kesepuluh."*

Beliau (Imam Ahmad) dalam riwayat Al-Maimuni dan Abul Harits menyatakan: "Barangsiapa yang ingin shaum Asyura', hendaklah ia shaum di hari kesembilan dan kesepuluh. Kecuali bila terdapat kesulitan menentukan hari di bulan itu, hendaklah ia shaum tiga hari." Ibnu Sirin juga berpendapat demikian.

Sebagian sahabat kita juga menyatakan: "Bahwa yang lebih utama adalah shaum di hari kesembilan dan kesepuluh. Namun bila hanya shaum di hari kesepuluh saja juga tidak dilarang.'

Konsekuensi dari pernyataan Imam Ahmad adalah: Bahwa Beliau memakruhkan shiyam yang hanya dilakukan dihari kesepuluh. Karena ketika kepada beliau dimintakan fatwa, beliau menegaskan untuk shaum dua hari (hari kesembilan dan kesepuluh), bahkan memerintahkannya. Hal itu dianggap beliau sebagai sunnah bagi orang yang hendak melakukan shaum Asyuraa. Dalam hadits itu yang dijadikan acuan oleh beliau adalah hadits Ibnu Abbas *Radhiallahu 'anhu*. Berdasarkan riwayat yang masyhur, Ibnu Abbas tidak menyukai shaum hanya di hari kesepuluh.

Di antara keterangan yang lebih mempertegas lagi: Bahwa segala riwayat yang berbicara tentang diperbolehkannya bertasyabbuh dengan mereka hanya terjadi pada awal-awal masa hijrah saja, kemudian hukumnya dihapus. Karena ketika itu, orang-orang Yahudi belum bisa dibedakan dari kaum muslimin baik dalam bentuk rambut, pakaian ataupun ciri-ciri khas mereka lainnya.

Namun kemudian, terbukti menurut ajaran Al-Kitab dan As-Sunnah yang telah sempurna penerapannya di masa kekhalifahan Umar bin Al-Khattab *Radhiallahu 'anhu*: Tentang disyariatkannya membedakan diri dari orang-orang kafir dan membedakan diri dari syiar-syiar serta tata cara hidup mereka adalah benar adanya.

Alasannya, karena pembedaan diri dari mereka itu hanya terjadi setelah ajaran dien ini unggul dan berada di atas diin yang lain. Seperti syariat jihad , mengambil jizyah dan merendahkan orang-orang kafir. Karena pada permulaan Islam kaum muslimin masih lemah, dan belum disyariatkan untuk membedakan diri dari mereka. Tatkala Islam telah sempurna ajarannya, telah unggul di atas dien lainnya, hal itu kemudian disyariatkan.

Demikian juga halnya sekarang ini. Kalau seorang muslim berada di Darul Harb, atau di negeri kafir yang bukan Darul Harb, ia tidak diperintahkan untuk membedakan diri dengan mereka dalam perilaku sehari-hari. Karena dapat menimbulkan kemudharatan. Bahkan terkadang ia dianjurkan dan bahkan juga diharuskan untuk menyamakan diri dengan mereka dalam perilaku mereka -sesekali-, kalau hal itu mendatangkan kemaslahatan bagi agama Islam : Untuk mengajak mereka masuk Islam, atau untuk menyelidiki rahasia-rahasia mereka agar dapat diberitahukan kepada kaum muslimin, atau untuk menahan bahaya dari mereka agar tak menimpa kaum muslimin, atau untuk tujuan-tujuan kemaslahatan.

Adapun bila ia berada di Darul Islam wal hijrah negeri dimana Allah telah memuliakan agama ini, dan menjadikan orang-orang kafir di dalamnya sebagai golongan hina serta diharuskan membayar jizyah, di saat itu, disyariatkanlah perintah membedakan diri dari mereka. Maka bila terjadi persamaan, dan di sisi lain perbedaan dengan mereka karena perbedaan situasi dan kondisi, menjadi tampak jelaslah hakekat kebenaran hadist-hadist Rasullah dalam persoalan ini.

Versi kedua : Kalaulah dikatakan bahwa syariat (menyamakan diri dengan mereka) itu belum terhapus, Nabi-lah[1] orang yang berhak menyamakan diri dengan mereka. Karena beliaulah yang bisa membedakan mana yang hak dan mana yang batil dari ajaran mereka, berdasarkan yang diajarkan Allah kepada beliau. Dan kita semata-mata hanyalah mengikuti saja. Adapun kita, maka kita tidak diperbolehkan mengambil sedikitpun dari ajaran mereka, pendapat-pendapat mereka maupun perbuatan-perbuatan mereka, semata-mata, berdasarkan ijma' kaum muslimin yang sudah dapat kita ketahui secara aksiomatik dari ajaran Rasulullah ﷺ.

Kalau ada orang menyela: "Bahwa kita dianjurkan untuk menyamakan diri dengan ahli kitab yang ada dewasa ini, maka berarti orang itu telah keluar agama Islam ini.

Versi ketiga: Secara konsekuen kita menyatakan: "Pada awalnya beliau tertarik untuk menyamakan diri dengan ahli kitab dalam persoalan yang belum diajarkan dalam Islam sama sekali." Namun setelah itu beliau memerintahkan untuk membedakan diri dari mereka. Dan kita kemudian diperintahkan untuk mengikuti petunjuk beliau dan petunjuk para sahabat beliau *ashabiqunal awwalun* dari

---

1. Dalam naskah tercetak disebutkan: Sedangkan beliau adalah......

kalangan Muhajirin dan Anshaar. Yang menjadi persoalan ialah bahwa kita dilarang untuk menyerupakan diri dengan mereka dalam hal yang tak diajarkan para pendahulu umat ini. Adapun hal yang sudah menjadi kebiasaan para pendahulu umat ini, tidak diragukan lagi, baik dalam hal yang dikerjakan oleh ahli kitab maupun yang tidak dikerjakan maka kita tidak akan meninggalkan apa-apa yang diperintahkan Allah semata-mata karena orang-orang kafir itu mengerjakannya, sementara setiap kali Allah memerintahkan kita untuk mengerjakan ajaran yang memiliki kesamaan dengan ajaran mereka, pasti ada titik-titik perbedaan yang menjadi kekhususan agama Allah yang sempurna, sebagai ganti dari ajaran yang sudah terhapus atau digantikan.

Pasal

Telah kita sebutkan dalil-dalil dari Al-Kitab, As-Sunnah, Ijma, atsar-atsar dan qiyaz, yang kesemuanya menunjukkan bahwa tasyabbuh diri dengan mereka (ahli kitab) secara garis besar dilarang. Sebaliknya, membedakan diri dari tata cara hidup mereka adalah disyariatkan. Bisa jadi wajib, mungkin juga disunnahkan, tergantung situasi dan kondisi.

Sebelumnya juga telah dijelaskan, bahwa apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya kepada kita untuk membedakan diri kita dari mereka adalah disyariatkan. Baik perbuatan itu memang dimaksudkan pelakunya untuk meniru mereka, ataupun tidak. Demikian juga segala larangan untuk menyamakan diri dengan mereka. Juga meliputi perbuatan yang dimaksudkan pelakunya untuk meniru mereka ataupun tidak. Karena umumnya perbuatan-perbuatan itu memang tidak dimaksudkan oleh kaum muslimin yang melakukannya untuk meniru mereka. Seperti memutihnya rambut, panjangnya kumis, dan lain-lain.

Amal Perbuatan Ahli Kitab Diklasifikasikan Menjadi Tiga Bagian

Perlu diketahui, bahwa amal perbuatan mereka itu ada tiga bagian:

1. Bagian yang disyariatkan dalam agama kita, selain hal itu juga disyariatkan kepada mereka, atau kita tidak tahu apakah dahulu hal itu juga disyariatkan kepada mereka, namun yang jelas, sekarang mereka biasa melakukannya.

2. Bagian yang lain, yang pernah disyariatkan kepada mereka, namun telah dihapus dalam ajaran Islam.

3. Bagian yang lain, perbuatan yang tidak pernah disyariatkan kepada mereka. Namun mereka mangada-adakan (dalam agama mereka).

Ketiga bagian itu, mungkin berlaku dalam ibadah *mahdhah,* mungkin juga berlaku hanya dalam adab pergaulan semata, tetapi mungkin juga meliputi ibadah dan sekaligus adab pergaulan. Corak dan ragamnya, semua ada sembilan macam.

Perintah Untuk Membedakan Diri Dari Ahli Kitab Dalam Hal-hal yang Pada Dasarnya Disyariatkan

Yang pertama: Yaitu amal perbuatan yang disyariatkan dalam syariat (Islam sekarang) dan syariat umat sebelumnya. Atau disyariatkan kepada kita, sementara mereka juga telah terbiasa melakukannya. Contohnya, shaum Asyuraa. Atau seperti asal muasal syariat shalat dan shaum. Di sinilah letak pembedaan diri bisa dititikberatkan pada cara pengamalannya. Sebagaimana Allah mensyariatkan kepada kita shaum Tasu'aa dan Asyuraa. Atau sebagaimana Allah memerintahkan kita untuk menyegerakan berbuka shaum dan shalat Maghrib hal itu dimaksudkan untuk membedakan diri kita dengan ahli kitab. Demikian juga mengakhirkan waktu sahur, juga untuk membedakan diri dari ahli ktab. Allah juga memerintahkan kita untuk shalat mengenakan sandal, untuk membedakan diri kita dari orang-orang Yahudi. Hal-hal yang semacam itu banyak berlaku dalam ibadah, maupun kebiasaan sehari-hari.

Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّحْدُ لَنَا وَالشَّقُّ لِغَيْرِنَا

"Menggali kubur dengan bentuk lahad adalah kebiasaan kita. Dan bentuk syaqq adalah kebiasaan umat selain kita." [1]

Allah juga mensyariatkan dihadapkannya kuburan ke arah kiblat, agar tidak sama dengan kuburan orang-orang kafir. Padahal landasan (tata cara) penguburan, adalah syariat dalam adab pergaulan sosial. Namun ternyata ajaran syariat dalam hal itu juga berbeda-beda. Maka demikian pula halnya dengan perkara-perkara ibadah.

Mengenakan sandal dalam shalat, juga meliputi urusan ibadah dan sekaligus kebiasaan. Menanggalkan sandal ketika shalat, dahulu disyariatkan kepada Musa *'Alaihissalam*. Demikian juga halnya dengan menghindarkan diri dari wanita (baca istri-[Pent]) ketika sedang haidh. Pada dasarnya kita mempunyai persamaan dengan mereka pada dasar-dasar syariah tetapi berbeda dalam penerapannya.

Larangan Untuk Menyamakan Diri Dengan Mereka Dalam Hukum Yang Telah Dihapus, Baik Berupa Perayaan Hari Besar dan Lain-lain

Yang kedua: Perbuatan yang semula disyariatkan, kemudian secara total dihapuskan. Seperti larangan mencari rezeki di hari Sabtu, kewajiban shalat (lebih dari 17 raka'at-[editor]) atau shaum (selain Ramadhan-[Pent]). Jelas, bahwa menyamakan diri dengan mereka dalam hal itu dilarang. Baik itu berupa perkara yang diwajibkan kepada mereka, sehingga berwujud ibadah. Atau sesuatu yang diharamkan kepada mereka, sehingga berkaitan dengan kebiasaan. Seseorang tidak diperbolehkan melarang dirinya untuk memakan lemak, atau memakan daging binatang berkuku misalnya, dengan alasan menjalankan ajaran agama.

Demikian halnya dengan hasil penggabungan antara kedua

---

1. Diriwayatkan oleh Ashabu As-Sunan yang empat. Dan hadits ini shahih. Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.

bentuk perbuatan tersebut (ibadah dan kebiasaan). Yakni, hari besar yang disyariatkan buat mereka. Sesungguhnya hari besar yang disyariatkan itu meliputi ibadah yang tercakup di dalamnya, yakni; shalat, dzikir, sedekah atau penyembelihan hewan. Maka terpadulah disana antara adat kebiasaan seperti memberikan kelonggaran dalam makan minum dan berpakaian diiringi dengan meninggalkan pekerjaan wajib (misal : larangan shiyam), diperbolehkannya bersuka ria dengan beraneka ragam permainan yang diperbolehkan di hari raya dan lain-lain.

Oleh sebab itu Nabi ﷺ bersabda -yakni tatkala Abu Bakar mencegah dua orang budak wanita yang bernyanyi di rumah beliau- :

دَعْهُمَا يَا أَبَا بَكْرٍ، فَإِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيْدًا، وَإِنَّ هذَا عِيْدُنَا

"Biarkan saja keduanya bernyanyi wahai Abu Bakar. Sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya. Dan hari ini adalahHari Raya kita." [1]

Orang-orang Habasyah biasa bermain dengan tombak-tombak mereka di hari raya, sementara Nabi ﷺ menontonnya. [2]

Dalam hari-hari raya, disyariatkan beberapa bentuk ibadah -wajib maupun sunnah- yang tidak disyariatkan pada hari-hari lain. Pada hari-hari raya itu juga, diperbolehkan atau disunnahkan bahkan diwajibkan beberapa kebiasaan yang bisa menghibur perasaan yang tidak disyariatkan di hari-hari lain.

Oleh sebab itu, dilarang untuk shaum pada dua hari raya Islam tersebut. Dalam salah satu di antaranya dikaitkan dengan ibadah lain, yakni bersedekah (zakat fitri). Sementara di hari raya lainnya juga dikaitkan dengan ibadah penyembelihan *udlhiyyah*.. Keduanya berkaitan dengan makanan.

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kita ***"Al-'Idain"***: Bab (3) *Sunnatul 'Aidain Li Ahlil Islam* (Sunnah Berhari Raya Buat Umat Islam), hadits No. 952 II : 445. Diriwayakan juga oleh Muslim dalam kitab ***"Shalatul 'Iedain"***, bab (4) *Ar-Rukhshah Fil La'bi Alladzi Laa Ma'shiyata Fiihi Fi Ayyamil 'Ied.* (dibolehkannya bersuka ria dengan permainan yang tak mengandung unsur maksiat pada hari-hari raya), hadits No. 892. Sementara hadits dalam kitab ini, No. 16 II : 207 - 208.
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-'Iedain"***, bab (4) *Al-Hiraab Wad Dariq Yaumal 'Ied* (Bermain perang-perangan dan bernyanyi di hari raya, hadits No. (950) II 440. Juga oleh Muslim dalam kitab ***"Shalatul 'Iedain"***, bab (4) *Ar-Rukhshah fil La'bi Alladzi Laa Ma'shiata Fiihi Fi Ayyamil 'Ied*, hadits No. 892. Sementara hadits dalam kitab ini No.17 II : 608.

Maka menyamakan diri kita dengan ahli kitab dalam syariat ibadah maupun kebiasaan yang telah dihapuskan dalam berhari raya, lebih terlarang dibandingkan dengan meniru mereka dalam hal-hal yang pada asalnya disyariatkan. Oleh karena itu menyamakan diri dengan mereka adalah terlarang, seperti akan kita jelaskan dalam lembaran-lembaran berikut meskipun pada permulaannya hanyalah dimakruhkan.

Yang ketiga: Persoalan-persoalan baru yang berkaitan dengan ibadah dan adat istiadat ataupun keduanya, yang mereka ada-adakan sendiri. Ini adalah yang terburuk dari semuanya. Kalaulah perbuatan-perbuatan itu diada-adakan oleh kaum muslimin sendiri, jelas lebih jelek lagi adanya. Apalagi kalau persoalan itu tak pernah diajarkan Nabi sama sekali, bahkan justru diada-adakan oleh orang-orang kafir. Menyamakan diri dengan mereka jelas tindakan yang buruk. Inilah pokok permasalahannya.

Pokok permasalahan yang lain: Bahwa segala bentuk penyerupaan diri dengan mereka, baik berkaitan dengan ibadah maupun adat kebiasaan atau keduanya maka dianggap sebagai perkara baru yang diada-adakan di tengah umat (Islam) ini dan ini termasuk bid'ah. Karena pembicaraan kita pada dasarnya memang berkisar pada persoalan yang menjadi ciri khas mereka. Adapun hal-hal yang telah disyariatkan untuk kita, dan telah dilakukan oleh para pendahulu umat ini (salaf), kesemuanya tidak perlu untuk dibicarakan lagi.

Seluruh dalil-dalil dalam Al-Kitab, As-Sunnah dan ijma' telah menunjukkan keburukan bid'ah, dan bahwa bid'ah itu merupakan perbuatan yang dibenci baik diharamkan atau dimakruhkan. Bentuk-bentuk penyerupaan diri dengan mereka itu tergolong perbuatan bid'ah. Sehingga kesimpulan hukumnya: Perbuatan itu adalah perbuatan bid'ah, sekaligus merupakan tasyabbuh dengan orang-orang kafir. Masing-masing dari dua kriteria itu dilarang. Karena tasyabbuh semacam itu secara garis besar adalah dilarang, meskipun pernah terjadi juga di masa kehidupan As-Salaf. Perbuatan bid'ah, secara garis besar juga dilarang. Meskipun tidak dilakukan oleh orang-orang kafir. Apabila kedua kriteria itu (tasyabbuh dan bid'ah) terkumpul menjadi satu, akan berubah menjadi dua penyakit yang dilarang dan memiliki akibat buruk tersendiri.

Pasal

Larangan Menyamakan Diri Dengan Mereka Dalam Hari-hari Raya Mereka Secara Mutlak

Apabila kaedah (keharaman) penyerupaan diri dengan orang-orang kafir ini telah terbukti, maka harus kita nyatakan: Menyamakan diri dengan mereka dalam (upacara) hari-hari raya mereka juga tidak dibolehkan, ditinjau dari dua sisi:

Pertama: Tinjauan umum. Yaitu sebagaimana yang diulas sebelumnya, bahwa hal itu termasuk menyamakan diri dengan ahli kitab dalam hal-hal yang tak termasuk ajaran agama kita, dan juga bukan kebiasaan para pendahulu kita. Maka menyamakan diri dengan mereka akan menimbulkan kerusakan. Sebaliknya, meninggalkannya berarti membawa kemaslahatan. Hatta, meskipun kesamaan dengan mereka itu terjadi secara kebetulan, bukan ditiru dari mereka, tetapi disyariatkan kepada kita untuk membedakan diri dari mereka. Karena pembedaan diri tersebut mengandung kemaslahatan bagi kita, sebagaimana telah disinggung sebelumnya. Barangsiapa yang meniru mereka, berarti telah kehilangan kemaslahatan tersebut. Meski tidak terhitung berbuat kerusakan. Bagaimana lagi halnya apabila ia menggabungkan antara keduanya (yakni hilangnya manfaat dan timbulnya kerusakan)?

Sisi lain: Ditinjau dari sisi bahwa perbuatan tersebut termasuk bid'ah yang diada-adakan, sisi ini -tak diragukan lagi- menunjukkan dilarangnya menyerupakan diri dengan mereka dalam hal tersebut. Sekurang-kurangnya, hukum tasyabbuh adalah makruh. Demikian juga, sekurang-kurangnya, hukum bid'ah adalah makruh. Sebagian besar (dalil) dalam hal itu menunjukkan keharaman tasyabbuh, atau menyerupakan diri dengan mereka dalam hari-hari raya. Misalnya

seperti sabda Nabi ﷺ :[1]

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, ia akan termasuk golongan mereka."

Konsekuensi hadits tersebut: *"Diharamkan menyerupai mereka secara mutlak!"*

Demikian juga halnya sabda beliau:

خَالِفُوا الْمُشْرِكِيْنَ

"Bedakan diri kalian dari orang-orang musyrik."[2]

Dan dalil-dalil yang semisalnya, seperti yang telah kita paparkan dalil-dalil yang diambil dari Al-Kitab dan As-Sunnah tentang keharaman mengikuti jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat. Hari-hari raya, termasuk (penerapan) jalan hidup mereka. Dan banyak lagi dalil-dalil yang lainnya.

Barangsiapa yang meneliti dalil-dalil yang kita ungkapkan sebelumnya secara umum, baik berupa nash, ijma' maupun qiyas, akan jelas baginya bahwa permasalahan tersebut (meniru mereka dalam hari-hari raya) termasuk persoalan yang dikupas oleh sebagian besar dalil-dalil itu. Dan akan jelas juga baginya, bahwa persoalan tersebut termasuk bentuk perbuatan yang terhitung ajaran agama atau simbol agama mereka yang batil. Semua itu diharamkan. Lain halnya kalau tidak termasuk kekhususan-kekhususan ataupun simbol-simbol mereka. Seperti melepaskan sandal ketika shalat, tak perlu dipermasalahkan. Sebagaimana mengenakannya juga diperbolehkan.

Juga akan jelas baginya perbedaan antara apabila kita tetap pada kebiasaan kita, tak ada hal-hal baru yang kita lakukan, yang menyerupai kebiasaan mereka, dengan apabila kita mengada-adakan hal-hal yang baru yang asalnya meniru mereka; baik sengaja ataupun tidak.

---

1. Diriwayatkan oleh Ahmad, dan hadits ini shahih. Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Telah ditakhrij sebelumnya, hal. 89 (buku asli).

Dalil-dalil Tentang Diharamkannya Ikut Bersama Mereka Di Hari-hari Raya Mereka

Tinjauan kedua: Khusus berkaitan dengan perayaan hari-hari besar itu sendiri, menurut kaca mata Al-Kitab, As-Sunnah, Ijma' maupun Qiyaas.

Dalil-dalil dari Al-Kitab (Al-Qur'an) yang Melarang Kita Untuk Ikut Serta Dalam Hari-hari Raya Mereka

Adapun menurut Al-Qur'an, adalah berdasarkan penafsiran beberapa orang Tabi'ien mengenai firman Allah:

﴿ وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّواْ بِٱللَّغْوِ مَرُّواْ كِرَامًا ﴿٧٢﴾ ﴾

[الفرقان: ٧٢]

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu [1]*, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.* **(Al-Furqaan : 72)**

Abu Bakar Al-Khallaal meriwayatkan dalam ***Al-Jamie'***, dengan sanadnya sendiri dari Muhammad bin Sirin, berkenaan dengan firman Allah:

وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ

"Dan orang-orang yang tidak menyaksikan kepalsuan/kedustaan....,"

Artinya adalah: Menghadiri *Sya'aanii* [2] (Hari besar yang diperingati oleh orang kristen dalam rangka mengenang kembali masuknya Al-Masih (Isa) ke Baitul Maqdis-[Pent])

Demikian juga diceritakan dari Mujahid bahwa ia menyatakan: "Artinya: (Tidak menghadiri) hari-hari raya orang-orang musyrik."

Demikian juga dari Rabie' bin Anas, bahwa ia berkata: "Artinya:

---

1. Demikianlah dalam terjemahan Depag. Sebenarnya penerjemahan seperti ini berbeda dengan pemahaman Ibnu Taimiyyah terhadap ayat itu sendiri. Karena yang benar menurut beliau, bukan memberikan persaksian palsu, yakni persaksian dusta, melainkan: "Menyaksikan kepalsuan/ kedustaan/ kemaksiatan.' Selanjutnya akan diterjemahkan demikian-[Pent].
2. Lihat beberapa pernyataan berikut dari para ulama yakni dari kitab "***Ad-Durrul Mantsuur***" VI : 80. Lihat juga ***Zadul Masir*** VI : 109 bila perlu.

(Tidak menghadiri) hari-hari raya orang-orang musyrik."

Senada dengan itu, diriwayatkan juga dari Ikrimah, bahwa ia menyatakan: "Artinya: "(Tidak melakukan) permainan yang biasa mereka lakukan di masa jahiliyyah."

Al-Qadhi Abu Ya'la berkata: "Ayat itu berbicara tentang larangan untuk menghadiri hari-hari raya orang-orang musyrik."

Abu Syaikh Al-Ashbahani meriwayatkan dengan sanadnya sehubungan dengan "syarat-syarat yang dibebankan terhadap Ahli Dzimmah" dari Adh-Dhahhak, bahwa arti: *"orang-orang yang tidak menyaksikan kepalsuan /kedustaan,"* adalah: Mereka yang tidak melontarkan kata-kata syirik.

Masih dengan sanadnya, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak bahwa makna ayat yang artinya: *"orang-orang yang tidak menyaksikan kepalsuan/ kedustaan,"* mereka yang tidak menghadiri hari-hari besar kaum musyrikin.

Beliau juga meriwayatkan dengan sanadnya, dari Amru bin Murrah, Firman Allah ﴿وَالَّذِينَ لاَ يَشْهَدُونَ الزُّورَ﴾ yang artinya: *"Mereka yang tidak menyaksikan kepalsuan/kedustaan,"* adalah mereka yang tidak ikut bersama kaum musyrikin dan tidak berbaur dengan mereka.

Masih dengan sanadnya juga, beliau meriwayatkan dari Athaa' bin Yasaar bahwa ia berkata: Umar berkata: *"Berhatilah-hatilah kalian terhadap bahasa orang-orang non Arab. Dan jangan sampai kalian menemui orang-orang musyrik pada hari-hari raya mereka di tempat-tempat ibadah mereka."*

Pernyataan para Tabi'ien bahwa maksud ayat tersebut adalah larangan (menghadiri) hari-hari raya orang-orang kafir, tidak bertentangan dengan pernyataan sebagian mereka [1] bahwa yang dimaksud dengan larangan terhadap perbuatan syirik atau berhala di masa jahiliyyah, atau pernyataan sebagian mereka adalah larangan terhadap tempat digelarnya kemaksiatan, atau pendapat sebagian yang lain bahwa yang dimaksud adalah nyanyian. Karena kebiasaan ulama As-Salaf dalam cara penafsiran mereka memang demikian. Sebagian mereka menyebutkan salah satu bentuk dari sesuatu yang dimaksud, menilik kebutuhan pendengarnya (pelajar). Atau dengan tujuan, agar si pendengar dapat memahami jenis (sesuatu) yang dimaksud. Seperti

---

1. Lihat ***Ad-Durrul Mantsur*** VI : 80 dan ***"Zadul Masir"*** VI : 109, juga *Tafsir Ath-Thabari* XIX : 51.

misalnya pertanyaan orang non Arab: "Khubz (roti) itu apa?" Yang ditunjukkan di hadapannya ternyata roti tawar, sambil dikatakan kepadanya: "Ini dia khubz (roti)." Untuk mengisyaratkan "jenis" sesuatunya. Bukan sekedar memahami "dzat" roti, yakni roti tawar tersebut.

Namun sebagian ulama ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah: Persaksian palsu dalam arti : Persaksian dusta.

Pendapat (terakhir) ini perlu di teliti lagi. Karena firman Allah: "Dan orang-orang yang tidak menyaksikan kepalsuan/kedustaan," bukan: "Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian (menjadi saksi) dengan kepalsuan." Orang Arab biasa mengucapkan: "Aku menyaksikan begini..", artinya: "Aku turut menghadirinya." Seperti yang dikatakan Ibnu Abbas: "Aku pernah menyaksikan 'Ied bersama Rasulullah ﷺ (artinya: aku pernah menghadiri [editor])." [1] Demikian juga yang dikatakan oleh Umar: "Ghanimah/harta rampasan perang, diberikan kepada saksi peperangan. (artinya: diberikan kepada yang hadir dalam peperangan [editor])" [2]

Yang semacam itu banyak terdapat dalam ungkapan mereka. Adapun ungkapan: "Saya mempersaksikan yang demikian," artinya: "Saya memberitakan demikian."

Alasan penafsiran para Tabi'ien yang demikian itu, karena asal kata "Az-Zuur" (palsu/dusta) adalah: Sesuatu yang direkayasa dan diperindah, sehingga nampak tidak sebagaimana hakikat yang sesungguhnya. Di antara contohnya, apa yang disabdakan Nabi:

الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلاَبِسِ ثَوْبَيْ زُورٍ

"Orang yang berpura-pura merasa puas, dengan sesuatu yang tak pernah diberikan kepadanya, bagaikan orang yang mengenakan dua pakaian palsu." [3]

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-'Iedain"***, bab (8) *Al-Khutbatu ba'dal 'Ied*. Hadits No. 962 II : 453.

2. Al-Hafizh (Ibnu Hajar) menyatakan dalam ***Fathul Bari*** VI : 224: "Dikeluarkan oleh Abdurrazzaaq dengan sanad yang shahih, dari Thariq bin Syihaab, bahwa Umar ﷺ pernah menulis surat kepada Ammar: Bahwa harta rampasan perang itu hanya diberikan kepada orang yang ikut dalam peperangan. Itu disebutkan dalam ceritanya.

3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"An-Nikaah"***, bab (106) *Al-Mutasyabbi' Bimaa Lam Yanal* (orang yang merasa puas dengan sesuatu yang tidak dimilikinya), hadits No. 5219 IX : 317. Juga oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Libaas"***, bab (35) *An-Nahyu Anit Tazwiir Fil Libaas Wa Ghairihi* (Larangan memalsukan pakaian dan lain-

Sebabnya, karena ia menampakkan dan membesar-besarkan sesuatu yang bukan miliknya.

Jadi orang yang mempersaksikan dengan kedustaan, adalah orang yang menampakkan ucapan yang bertentangan dengan apa yang ada di hatinya. Oleh sebab itu para ulama As-Salaf kadang-kadang menafsirkan ungkapan itu dengan: Orang yang menampakkan kebaikan dirinya untuk satu hal yang samar, atau untuk memuaskan hawa nafsunya.

Adapun hari-hari raya kaum musyrikin, telah tergabung di dalamnya hal-hal yang syubhat, pemuasan nafsu syahwat dan kebatilan, yang tidak mengandung manfaat apapun dalam agama. Kenikmatan sementara yang didapat di dalamnya, hanya akan berakhir dengan kepedihan, sehingga menjadi sesuatu yang palsu.. Menghadirinya berarti menyaksikannya.

Apabila Allah telah memuji (orang) yang sekedar tidak menyaksikan atau tidak menghadirinya untuk mendengarkan atau melihatnya, maka bagaimana lagi (hukum) orang yang menyetujui sesuatu yang lebih dari itu, yakni menambahnya dengan praktek yang tak lain adalah praktek kepalsuan, bukan sekedar menyaksikannya saja?

Semata-mata berpijak kepada ayat ini saja, sudah mengandung pujian dan sanjungan bagi mereka (yang tak melakukannya). Ini saja sudah cukup menjadi dalil untuk tidak menghadiri hari-hari raya mereka, dan juga segala kepalsuan mereka yang lainnya. Jadi meninggalkannya -sebagai konsekuensi- berarti dianjurkan, sementara menghadirinya -sebagai konsekuensi- bisa juga berarti dilarang, karena Allah menyebutnya dengan kepalsuan. Adapun penetapan keharamannya berdasarkan ayat ini saja, masih perlu dilakukan penelitian.

Sementara dalil-dalil tentang keharamannya mempunyai banyak versi. Di antaranya, karena Allah menamakannya dengan kepalsuan. Padahal Allah telah mengecam orang yang berkata dengan kepalsuan (dusta), meskipun tidak membahayakan orang lain. Yakni dalam firman-Nya tentang orang-orang yang men*dhihar* istrinya (yang mengatakan kepada istrinya: "Kamu di sisiku seperti punggung ibuku." Yakni kalimat yang bermakna haramnya istri bagi suami seperti haramnya ibunya baginya)

﴿ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ ٱلْقَوْلِ وَزُورًا ﴾ [المجادلة:٢]

"Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu

perkataan yang mungkar dan dusta." (**Al-Mujaadalah : 2**)

Demikian juga Allah berfirman:

﴿ فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ وَٱجْتَنِبُوا۟ قَوْلَ ٱلزُّورِ ﴾ [الحج:٣٠]

"Maka jauhilah olehmu barhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan yang dusta." (**Al-Hajj : 30**)

Ada juga yang menyatakan, bahwa kata-kata dusta itu lebih berbahaya dibandingkan perbuatannya. Karena kalau Allah memuji orang yang sekedar tidak menyaksikannya (kata-kata dusta), itu menunjukkan bahwa perbuatan itu dilarang dan merupakan aib di sisi Allah. Karena kalau perbuatannya dibolehkan, sementara meninggalkannya dinilai lebih utama, maka sekedar meninggalkannya atau tidak menyaksikannya tak perlu mendapat banyak pujian. Karena menyaksikan hal-hal mubah yang tidak bermanfaat atau tidak menyaksikannya, kurang membawa pengaruh kepada pelakunya.

Ada juga ulama yang berpendapat, bahwa dalam ayat itu ada pujian yang bernilai tinggi. Karena mereka tidak suka menghadiri majelis-majelis yang tak berguna, di samping pada dasarnya mereka tidak suka berbuat kebatilan. Allah berfirman:

﴿ وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا ﴾ [الفرقان:٦٣]

"Dan hamba-hamba yang baik dari Rabb Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati." (**Al-Furqaan : 63**)

Allah menjadikan orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut di atas sebagai hamba-hamba Allah Yang Maha Rahman. Padahal menjadi hamba bagi Yang Maha Rahman (Allah) adalah wajib. Maka kepribadian yang tercantum di dalam surat tersebut juga wajib dimiliki. Pendapat ini perlu diteliti lagi.

Karena ada pendapat yang menyatakan bahwa ada beberapa sifat yang tercantum di dalam Surat Al Furqan tersebut yang tidak wajib untuk dimiliki oleh setiap muslim. Karena orang-orang yang dijelaskan kepribadiannya di dalam surat tersebut adalah mereka yang telah mencapai derajat kesempurnaan hakekat dan sebagaimana dalam firman Allah:

---

lain), hadits No. 21129 III : 1681.

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾ [الأنفال:٢]

"Sesungguhnya orang-orang yang (betul-betul) beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, bergetarlah hati mereka..." **(Al-Anfaal : 2)**

Demikian juga firman-Nya:

﴿ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَـٰٓؤُا۟ ﴾ [فاطر:٢٨]

"Sesungguhnya yang takut (bertakwa) kepada Allah hanyalah para ulama." **(Faathir : 28)**

Seperti juga dalam hadits, yang artinya:

"Orang miskin bukanlah orang yang tak mampu mendapat satu dua kerat makanan."[1]

Atau sabdanya:

مَا تَدْعُوْنَ الْمُفْلِسَ؟

"Tahukah kamu, siapa orang yang betul-betul muflis (pailit, tak berharga) itu?"[2]

Atau sabdanya:

مَا تَدْعُوْنَ الْمُفْلِسَ؟

"Tahukah kamu siapa orang yang (betul-betul) tak memiliki itu (mandul)?"[3]

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Az-Zakaat"***, bab (53) tentang firman Allah:

   "Mereka yang tidak meminta kepada manusia dengan paksa.", hadits No. 1476 III : 340, bunyinya: "Orang miskin bukanlah orang yang tak bisa makan sekali dua kali. Tetapi orang miskin adalah orang yang tak punya harta tapi dia memelihara harga dirinya, atau orang yang tak suka meminta dengan memaksa." Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim tapi dengan lafazh lain.

2. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***"Al-Birr"***. Sementara hadits dalam buku ini adalah No. (60), bunyinya: "Tahukah kamu siapa orang yang muflis (pailit) itu." Mereka (para Sahabat) menjawab: "Orang muflis menurut kami adalah orang yang tak punya dirham dan dinar (yang tidak mempunyai uang)." Beliau bersabda: "Sesungguhnya orang yang betul-betul pailit adalah orang yang di Hari Kiamat nanti datang menghadap Allah Ta'ala membawa nilai ibadah shalat, shaum dan zakatnya.........." Al-Hadits......

3. Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab ***Al-Birr***, sementara hadits dalam buku adalah No. (106), bunyinya: "Siapakah orang yang dianggap tak berketurunan di antara

Dan banyak lagi contohnya.

Namun baik ayat-ayat di atas yang menunjukkan haramnya, atau dimakruhkannya atau dianjurkannya atau untuk meninggalkan perbuatan tersebut, tujuannya tetap sama. Karena tujuan sesungguhnya adalah: Menjelaskan anjuran untuk tidak menyamakan diri dengan mereka. Karena sebagian orang beranggapan bahwa perbuatan yang memiliki kesamaan dengan mereka adalah dianjurkan. Alasannya, adalah karena akan memudahkan berbagai urusan, atau karena dengan itu mereka mengakui jerih payah dan hal-hal yang bermaslahat untuk dunia mereka. Kalau anjuran untuk tidak menyamakan diri dengan mereka telah dipahami, itulah tujuan sesungguhnya.

Dalil-dalil Berupa Hadits yang Melarang Untuk Menghadiri Hari-hari Raya Mereka

Adapun dalil-dalil dari As-Sunnah:

Anas bin Malik *Radhiallahu 'anhu* meriwayatkan: "Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, mereka (orang-orang Madinah) telah memiliki dua hari yang mereka jadikan untuk bermain-main (bersuka ria). Beliau bertanya: "Ada apa dengan dua hari ini?" Mereka menjawab: "Di masa jahiliyyah, kami biasa bermain-main pada dua hari itu." Maka Rasulullah ﷺ menanggapi: "Sesungguhnya Allah telah menggantikan untuk kalian hari yang lebih baik dari itu yakni Hari Iedul Fithri dan Iedul Adhhaa." [1]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan lafazh demikian. Musa bin Ismail telah berbicara kepada kami, Hammad telah berkata kepada kami, dari Humeid, dari Anas. Diriwayatkan juga oleh Ahmad dan An-Nasaa'i. Sanad hadits ini berdasarkan persyaratan Muslim.

Dasar yang dijadikan pijakan: dua hari raya itu tidak mendapat

---

kamu sekalian?" Kami menjawab: "Yaitu orang yang tidak dianugerahi anak."

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Ash-Shalah"***, bab ***"Shalatul 'Iedain"***, hadits No. 1134 I : 295. Juga oleh An-Nasaa'i dalam kitab ***"Al-'Iedain"***, pada mukaddimahnya III : 179 - 180. Ahmad juga meriwayatkannya dalam ***Al-Musnad*** III : 103 , 235, 250. Al-Albani berkomentar dalam ***Shahih Abi Dawud*** (1004) III : 210: ***"Shahih."***

pengabsahan dari Rasulullah ﷺ. Bahkan beliau tidak membiarkan mereka bersuka ria di kedua hari itu sebagaimana biasa. Namun beliau menyatakan: Bahwa Allah telah mengganti keduanya dengan dua hari lain yang lebih baik. Mengganti sesuatu dengan sesuatu yang lain, berarti meninggalkan sesuatu yang sudah diganti. Karena antara pengganti dan yang diganti tak mungkin bersatu. Istilah ini (pengganti dan yang diganti) tidak akan dipakai kecuali harus dengan meniadakan penggabungan keduanya. Sebagaimana Allah berfirman:

﴿ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾ ﴾ [الكهف: ٥٠]

"Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu. Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim." **(Al-Kahfi : 50)**

Allah juga berfirman:

*"dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. "***(Sabaa' : 16)**

Dan firman Allah Ta'ala : "Lalu orang-orang yang zhalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka." **(Al Baqarah : 59)**

Dan firman-Nya Ta'ala : "...jangan kamu menukar yang baik dengan yang buruk ..." **(An Nisa : 2)**

Di antara dalilnya lagi, adalah hadits tentang orang yang telah dikubur:

"Dikatakan kepadanya oleh malaikat: "Lihatlah tempat tinggal kamu ke dalam Naar. Allah telah menggantikan buatmu sebuah tempat yang lebih baik di Jannah." Sementara kepada yang lain dikatakan: "Urungkan masuk ke dalam Jannah. Allah telah menggantikan buatmu dengan tempat di Naar." [1]

---

1. Lihat ***Shahih Al-Bukhari*** dalam kitab ***"Al-Janaaiz"***, bab (67) ***"Al-Mayyit Yasma'u Suhqan Na'li"*** (Mayat dapat mendengar suara terompah -para penguburnya-) hadits No. 1338 III : 205, bab (86) dalam riwayat tentang siksa kubur, hadits No. 1374 III : 232 - 233. Juga Muslim dalam kitab ***"Al-Jannah"***, bab (17) *'Ardhu Maq'adil Mayyit Minal Jannati Awn Naari 'Alaihi* (Diperlihatkannya tempat kembali si mayat, ke Jannah atau ke Naar), hadits No. 2870 IV : 2200 -2201. Lihat juga kitab: ***"Ahwaalul***

Demikian juga halnya pertanyaan Umar ﷺ kepada Lubaid (seorang penyair): "Bagaimana soal syairmu sekarang?" Ia menjawab: "Allah telah menggantinya dengan yang lebih baik: Surat *Al-Baqarah* dan *Ali Imraan*."

Ungkapan-ungkapan semacam itu masih banyak lagi.

Adapun sabda beliau ﷺ :

قَدْ أُبْدِلْتُمُ اللهُ خَيْرًا

"Sesungguhnya Allah telah menggantinya untuk kalian dengan dua hari yang lebih baik." Konsekuensinya, keduanya (yang diganti dengan penggantinya) tak bisa digabungkan. Terutama karena sabda beliau: *"Dengan dua hari yang lebih baik."* Mengharuskan kita mengganti kebiasaan di masa jahilyyah itu dengan apa yang disyariatkan Allah.

Demikian juga sabda beliau: "Sesungguhnya Allah telah mengganti untuk kalian...," yakni tatkala beliau menanyakan kepada mereka tentang dua hari dalam kebiasaan mereka itu; mereka menjawab: "Dalam dua hari raya itu, mereka biasa bersuka ria pada masa jahiliyyah," hal itu menunjukkan, bahwa beliau melarang mereka merayakan kedua hari itu dan agar diganti dengan dua hari raya Islam. Karena kalau tidak dilarang, disebutkannya penggantinya tadi tidaklah pada tempatnya. Karena pada dasarnya, dua hari raya Islam itu tetap akan mereka amalkan, kalaupun bukan dimaksudkan untuk mengganti dua hari di masa jahiliyyah tersebut.

Adapun ucapan Anas: "Mereka memiliki dua hari di masa jahiliyyah yang mereka gunakan untuk bersuka ria," demikian juga sabda Nabi ﷺ : *"Sesungguhnya Allah telah mengganti untuk kalian dua hari lain yang lebih baik,"* keduanya menunjukkan bahwa Anas mengerti sabda beliau di atas, yaitu: *"Sesungguhnya Allah telah mengganti untuk kalian.."* berarti bahwa dua hari itu adalah pengganti dari dua hari dalam kebiasaan mereka."

Hal yang lain adalah, karena kedua hari dalam masa jahiliyyah itu sudah terkubur dalam ajaran Islam. Keduanya tidak lagi berbekas

---

Qubuur Wa Ahwaalu Ahliha Ilan Nusyuur" (Keadaan kubur dan penghuninya hingga hari kiamat), karya Al-Hafizh Ibnu Rajab *Rahimahullah*, bab kelima: Diperlihatkannya Jannah dan Naar kepada para penghuni kubur, pagi dan sore, hal. 73 - 75, dengan penelitian kami. Beliau bersabda: "Bukan itu yang dimaksud dengan orang tak berketurunan..." Al-Hadits..... Disempurnakan supaya pembaca tidak bingung.

di masa kehidupan Rasulullah ﷺ, juga pada masa Al-Khulafa Ar-Rasyidin. Kalaulah mereka tidak dilarang untuk bersuka ria merayakan kedua hari itu dan yang sejenisnya, mereka akan tetap melakukan kebiasaan tersebut sebagaimana biasa. Karena budaya dan adat kebiasaan itu hanya dapat dirubah oleh sesuatu yang merubahnya. Apalagi tabiat para wanita dan anak-anak bahkan banyak orang, cenderung mendambakan satu hari yang mereka jadikan hari raya untuk bermain perang-perangan dan bersuka ria. Oleh karena itu, seringkali para pemimpin dan para raja kesulitan untuk mengalihkan kebiasaan rakyatnya merayakan adat istiadat tertentu pada hari-hari raya mereka. Karena dorongan jiwa mereka untuk merayakannya sudah amat kuat serta hasrat mayoritas mereka dalam menetapkannya sebagai hari raya. Kalau bukan karena adanya larangan yang keras dari Rasulullah ﷺ, niscaya budaya itu akan saja berlaku di tengah-tengah mereka, karena hal itu dapat dibuktikan bahwa beliau benar-benar telah melarangnya secara keras. Dan setiap larangan yang keras dari beliau tentu menunjukkan kepada keharaman. Karena yang dimaksud dengan haram, adalah suatu hal yang dilarang keras tersebut. Ini jelas, tak ada lagi kesamaran. Sesungguhnya dua hari raya itu, bila kembali dirayakan manusia dengan cara apapun -seandainya diberi keringanan untuk itu-tentu akan terjadi persinggungan antara pelaksanaannya dengan larangan tersebut. Itulah tujuan pembahasan.

Hal-hal yang dilarang dari hari-hari raya orang-orang ahli kitab yang kita akui dahulu pernah mereka lakukan, jelas lebih keras keharamannya dibandingkan dengan hari-hari raya jahiliyyah yang tidak kita akui keabsahannya. Karena umat Islam telah dilarang untuk meniru Yahudi dan Nashrani. Dan Rasulullah ﷺ telah mengabarkan bahwa kelak mereka akan melakukanya. Lain halnya dengan budaya jahiliyyah. Budaya itu hanya akan kembali di akhir kehidupan dunia, tatkala jiwa kaum mukminin telah diangkat oleh Allah secara umum. Kalaupun larangan meniru orang-orang ahli kitab itu tidak lebih keras keharamannya, paling tidak sama kerasnya dengan larangan merayakan hari raya jahiliyyah, itu jelas. Karena kejahatan yang kuat pendorongnya, akan lebih ditakuti [1] orang banyak dibanding dengan kejahatan yang tidak memiliki pendorong yang kuat.

Hadits kedua: Diriwayatkan oleh Abu Dawud: "Syu'aib bin Ishaaq telah berkata kepada kami, dari Al-Auzaa'i, Yahya bin Katsir

---

1. Dalam naskah cetakan sebelumnya tercantum: "..akan lebih menyelisihi..", semoga yang benar adalah yang kami tetapkan.

telah berkata kepada kami, Abu Kilaabah telah berkata kepada kami, Tsabit bin Adh-Dhahhaaq telah berkata kepada kami, beliau berkata: "Seorang lelaki di masa Rasulullah ﷺ pernah bernadzar untuk menyembelih seekor unta di Buwaanah. Maka Rasulullah ﷺ bertanya: "Apakah di sana terdapat salah satu berhala jahiliyyah yang disembah?" Para Sahabat menjawab: "Tidak." Beliau bertanya lagi: "Apakah ada hari raya jahiliyyah yang dirayakan di sana?" Mereka menjawab: "Tidak." Maka beliau bersabda: *"Laksanakan nadzarmu. Sesungguhnya seseorang tidak diperbolehkan melaksanakan nadzar dalam bermaksiat kepada Allah, atau dalam hal yang tidak dimiliki Bani Adam."* [1]

Asal mula hadits ini terdapat dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim. Sanad-sanad hadits ini juga berdasarkan persyaratan Al-Bukhari dan Muslim. Para perawinya seluruhnya terpercaya lagi masyhur. Sanadnya bersambung, tak ada *'an'anah*-nya (*'an'anah* yaitu, pernyataan para perawinya: Dari fulan, dari fulan dan seterusnya-pent). Buwanah, dengan mendhomahkan huruf ba' adalah nama tempat di kota dekat Makkah. Wadhdhaah Al-Yaman (seorang penyair) pernah melantunkan:

أَ يَا نَخْلَتِي وَادِي بُوَانَةَ، حَبَّذَا   إِذَا نَامَ حُرَّاسُ النَّخِيْلِ- جَنَاكُمَا

"Amboi alangkah indahnya dua pokok kurmaku di lembah Buwanah, bila para penjaga telah terlelap maka keduanya akan kupetik,"

Keterangan hal ini sebagai dasar pengambilan dalil nanti akan dikembalikan.

Abu Dawud dalam ***Sunan***-nya menyatakan: "Al-Hasan bin Ali telah berkata kepada kami, Yazid bin Harun telah berkata kepada kami, Abdullah bin Yazid bin Miqsam Ats-Tsaqafi -salah seorang penduduk Thaif-, telah memberitakan kepada kami, Sarah binti Miqsam telah berkata kepada kami bahwa ia pernah mendengar Maimunah binti Kardam berkata: "Aku pernah pergi keluar [2] untuk menunai-

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Al-Aiman Wan Nuduur"***, bab (21) *Maa Yu'maru bihi Mina Wafaa' Bin Nadzar* (nadzar yang diperintahkan untuk ditunaikan), hadits No. 3314 III : 238 - 239. Al-Albani berkomentar dalam ***"Shahih Abi Dawud"*** (2834) II : 637: "***Shahih***."

2. Adz-Dzhahabi dalam ***"Tajriedu Asmaish Shahabah"*** menyatakan: "Kardam bin Sufyan Ats-Tsaqafi diriwayatkan haditsnya oleh Maimunah anak perempuannya, juga oleh Abdullah bin Amru bin Ash." Sementara dalam ***"Al-Ishahabah"*** Al-Hafizh berkata: " : "Al-Bukhari dan Ibnu Sakan serta Ibnu Hibban menyatakan: "Ia seorang Sahabat nabi." Ahmad meriwayatkan dari jalur Maimunah binti Kardam, dari ayahnya, bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang

kan ibadah haji bersama ayahku di waktu Rasulullah ﷺ menunaikan haji (pada waktu itu aku melihat Rasulullah ﷺ) dan aku saksikan sendiri orang banyak berkata: "Itu Rasulullah ﷺ !". Kuiringi terus beliau dengan pandangan mataku. Tiba-tiba ayahku mendekati beliau sementara beliau berada di atas onta sambil membawa semacam cambuk. Kudengar orang banyak dan juga orang-orang badwi berkata: "Ribut sekali suara kakinya, ribut sekali suara kakinya." Ayahku terus mendekati Rasulullah ﷺ lalu memegang telapak kaki beliau. (Maimunah) meneruskan: "Beliau membiarkan saja. Maka ayahku berdiri dan memasang pendengarannya, seraya berkata: "Wahai Rasulullah. Sesungguhnya aku telah bernadzar; kalau aku mempunyai anak lelaki, aku akan menyembelih beberapa ekor kambing di depan *Buwaanah* (lokasi dekat mata air), di Aqabah, bagian dari Tsanaya." (Perawi) menyatakan: "Setahuku, jumlah yang diceritakannya (Maimunah) lebih kurang; lima puluh ekor." Rasulullah ﷺ bertanya: "Apakah masih ada sisa-sisa berhala di sana?" Ayahku menjawab: "Tidak." Beliau bersabda: "Kalau begitu, laksanakanlah nadzarmu." Ayahku lalu mendapatkan apa yang dikehendakinya. Maka iapun menunaikan nadzarnya. [1]

Abu Dawud menyatakan: Muhammad bin Basysyaar telah berkata kepada kami, Abu Bakar Al-Hanafi telah berkata kepada kami, Abdul Hamid bin Ja'far telah berkata kepada kami, dari Amru bin Syu'aib, dari Maimunah binti Kardam bin Sufyan, dari ayahnya dengan lafazh mirip, tapi lebih ringkas sedikit. Beliau bertanya: "Apakah di sana terdapat berhala atau upacara salah satu dari hari raya jahiliyyah?" Orang itu menjawab: "Tidak." Lalu ia melanjutkan: "Sesungguhnya Ibuku ini bernadzar untuk berjalan kaki ke sana. Apakah aku boleh melaksanakannya untuk ibuku?" Ibnu Basysyaar kalau tidak salah menyatakan (bahwa lelaki itu) berkata: "Apakah kita boleh

---

nadzar yang diucapkannya di masa jahiliyyah. Nabi bersabda: "Untuk berhala atau untuk patung?" Ia menjawab: "Tidak untuk kedua-duanya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Kalau begitu, tunaikanlah nadzarmu." Dikeluarkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah melalui jalur yang sama, namun ia menyatakan: "Dari Maimunah, katanya, ayahnya pernah berjumpa dengan Nabi --kala itu Maimunah sedang diboncengkan dengan kendaraan--, si ayah berkata: "Dahulu aku pernah bernadzar..." dst. Al-Baghawi dan Ahmad meriwayatkan kisah itu secara panjang, dan bunyinya: "Dahulu aku pernah bernadzar pada masa jahiliyyah untuk menyembelih seekor kambing di dekat mata air... dst.

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"Al-Aiman Wan Nudzuur"***, bab (21) *Maa Yu'maru bihi Minam Wafaa' Bin Nadzar* (nadzar yang diperintahkan untuk ditunaikan), hadits No. (3314) III : 237 - 238. Al-Albani berkomentar dalam ***"Shahih Abi Dawud"*** 2835 II : 637: "***Shahih***."

melaksanakan untuk dirinya?" Beliau menjawab: "Ya." [1] Abu Dawud melanjutkan: "Musaddad telah berkata kepada kami, Al-Harits bin Ubeid Abi Qudamah telah menceritakan kepada kami, (dari) [2] Ubaidillah bin Al-Akhnas, dari Amru bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya: "Bahwa seorang wanita datang menghadap kepada Nabi seraya bertanya: "Wahai Raasulullah, sesungguhnya aku bernadzar untuk memukul rebana di hadapan Anda." Beliau menjawab: "Lakukanlah." Wanita itu meneruskan: "Sesungguhnya aku bernadzar menyembelih di tempat anu dan anu -yakni ditempat orang-orang jahiliyyah biasa menyembelih hewan mereka-" Beliau balik bertanya: "Apakah engkau menyembelihnya untuk berhala?" Ia menjawab: "tidak." Atau untuk patung?" Ia menjawab: "Tidak juga." Beliau menjawab: "kalau begitu, laksanakan nadzarmu." [3]

Pokok permasalahan yang dijadikan dalil: Orang yang bernadzar tadi telah berniat menyembelih binatang ternak; mungkin unta mungkin kambing, bisa jadi timbul juga masalah lain dengan tempat yang disebutkannya. Maka Nabi bertanya: "Apakah di sana ada berhala di antara berhala-berhala dari masa jahiliyyah yang disembah?" Lelaki itu menjawab: "Tidak." Beliau bertanya lagi: "Apakah di sana terdapat upacara salah satu hari raya mereka?" Ia menjawab: "Tidak." Maka beliau bersabda: "Laksanakanlah nadzarmu." Kemudian beliau melanjutkan: "Tidak dibolehkan melaksanakan nadzar dalam kemaksiatan kepada Allah."

Menyembelih Di Tempat Pelaksanaan Hari Raya Mereka Adalah Perbuatan Maksiat

Dalil-dalil tersebut memberi indikasi bahwa menyembelih di tempat pelaksanaan hari-hari raya mereka dan lokasi berhala-berhala mereka adalah maksiat kepada Allah, ditinjau dar beberapa sisi:

Sisi pertama :*"Kalau begitu, laksanakanlah nadzarmu (Faa Awfi Bi Nadzrika),"* adalah jawaban dari satu hukum yang diawali dengan huruf "*faa*" (kalau begitu). Itu menunjukkan jawaban tersebut adalah

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam referensi sebelumnya (3315) III : 239. Al-Albani berkomentar dalam ***"Shahih Abi Dawud"*** (2836 - 2837) II : 637: "***Shahih.***"
2. Tambahan dari Sunan Abi Dawud.
3. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam referensi sebelumnya, hadits No. (3312)III : 237 - 238. "Hasan shahih." Lihat "***Al-Irwaa'***"4587.

"sebab" adanya hukum. Jadi, sebab adanya perintah untuk melaksanakan nadzar itu adalah: Bila nadzar itu tak memiliki dua hal tersebut (adanya upacara berhala dan berhala). Adanya kedua hal itu menjadi penghalang ditunaikannya nadzar tersebut.

Sisi kedua: Beliau melanjutkan dengan sabdanya: "Tidak diperbolehkan melaksanakan nadzar dalam kemaksiatan kepada Allah." Kalau gambaran yang beliau tanyakan itu tak termasuk dalam keumuman hukum yang beliau sebutkan, niscaya penuturan itu tidak berkaitan dengan pembicaraan sama sekali. Perbuatan yang dimakruhkan itu sendiri -meski tidak tergolong maksiat- namun ketika Beliau ﷺ telah menanyakan orang itu tentang keberadaan dua hal tadi, beliau bersabda: "Laksanakanlah nadzarmu," bilamana nadzar itu terlepas dari dua hal tersebut. Bila mengandung dua hal itu, maka penunaian nadzar itu dilarang. Hukum asal menunaikan nadzar sudah kita maklumi. Beliau hanya menjelaskan hukum nadzar yang (justru) tidak boleh ditunaikan. Satu ungkapan umum, bila terlontar karena satu sebab, maka sebab itu menjadi bagian dari ungkapan tersebut.

Sisi ketiga: Kalau menyembelih di tempat pelaksanaan hari raya itu diperbolehkan, tentu beliau juga memperbolehkan bagi si penadzar untuk menunaikan nadzarnya itu, sebagaimana halnya beliau memperbolehkan wanita yang menunaikan nadzarnya dengan memukul rebana dihadapan beliau. Bahkan beliau niscaya mengharuskannya. Karena menyembelih di tempat yang telah dinadzarkan hukumnya wajib. Nah, bila menyembelih di tempat pelaksanaan hari raya mereka saja dilarang, bagaimana lagi dengan sebagian (orang Islam) yang melaksanakan sebagian perbuatan mereka, yang dilakukan justru berkaitan dengan hari raya mereka tersebut?

Pengertian "Ied" Hari Raya

Kata-kata : I'ed atau hari raya adalah ungkapan yang berasal dari pertemuan masal yang dilakukan sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan secara rutin. Mungkin setiap tahun, setiap pekan, ataupun setiap bulan dan lain-lain. 'Ied (hari raya) meliputi beberapa hal:

Di antaranya: Rutinitas yang berkaitan dengan waktu. Seperti hari raya 'Iedul fithri, atau Hari Jum'at.

Di antaranya lagi: Adanya pertemuan di dalamnya.

Yang lainnya lagi: Aktivitas yang menggabungkan antara ibadah dan kebiasaan.

Terkadang 'Ied itu dilaksanakan khusus dalam satu tempat, terkadang bersifat umum. Masing-masing dari semua itu disebut dengan 'Ied, atau hari raya.

Adapun yang dikhususkan waktunya, seperti sabda Rasulullah ﷺ yang berkaitan dengan hari Jum'at:

إِنَّ هٰذَا يَوْمٌ جَعَلَهُ اللهُ عِيْدًا لِلْمُسْلِمِيْنَ

"Ini adalah hari yang Allah jadikan sebagai 'Ied (hari raya) buat kaum muslimin." [1]

Sedangkan yang meliputi berbagai aktivitas dan pertemuan masal, seperti yang diungkapkan Ibnu Abbas: "Aku pernah menyaksikan (menghadiri) 'Ied bersama Rasulullah ﷺ." [2]

Sementara yang dikhususkan tempat/lokasinya sebagaimana yang disabdakan beliau:

"Janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai 'Ied (tempat perayaan/ peringatan tertentu)." [3]

Seringkali lafazh "ied" dijadikan sebagai ungkapan menggabungkan antara hari dengan segala aktivititas yang dilakukan di dalamnya. Demikian umumnya. Sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ kepada Abu Bakar:

"Biarkan saja mereka berdua (untuk bernyanyi) wahai Abu Bakar. Sesungguhnya setiap umat memiliki hari raya ("ied). Dan sekarang ini hari raya kita." [4]

Demikian juga dengan sabda beliau: "Apakah di sana terdapat salah satu upacara hari raya ('Ied) mereka?" Yang beliau maksudkan

---

1. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab ***"Iqamatush Shalat"***, bab (83) *Ma Ja'a fiz-Zinah Yaumal Jum'ah* (riwayat-riwayat tentang berhias di hari Jum'at), hadits No. 1098 I : 349. Al-Bushairi menyatakan dalam ***"Misbahuz Zujaajah"***: "Dalam isnadnya terdapat shalih bin Abil Akhdhar, ia agak dilemahkan oleh mayoritas ulama (hadits). Sisa perawinya terpercaya. Al-Albani mengomentarinya dalam ***Shahih Ibni Majah*** (901) I : 181: sebagai hadist "Hasan."
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Telah ditakhrij sebelumnya.
3. Telah ditakrij sebelumnya hal. 145.
4. Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Telah ditakhrij sebelumnya hal. 213 (buku asli Arab).

adalah pertemuan rutin di kalangan mereka, yang mereka anggap sebagai hari raya." Ketika lelaki itu menjawab: "Tidak ada." Beliau bersabda: *"Laksanakanlah nadzarmu."*

Itu menunjukkan, bahwa keberadaan satu area sebagai tempat pelaksanaan hari raya mereka menjadi penghalang untuk (bisa) dilakukannya penyembelihan di tempat tersebut. Meskipun telah dinadzarkan. Demikian juga bila wilayah itu sebagai lokasi berhala mereka. Kalau tidak demikian konsekuensinya, pembicaraannya jadi tidak runtut dan tidak bagus sistematikanya.

Dan sudah dimaklumi, alasannya karena hal itu berujung pada pengagungan area yang mereka muliakan dengan diadakannya 'Ied di sana; atau karena berarti bersekutu dengan mereka untuk mengadakan perayaan itu, atau turut menghidupkan syiar 'Ied mereka, dan sejenisnya. Karena Ied itu sendiri adalah lokasi perayaan, perayaan itu sendiri, dan waktu perayaan tersebut.

Kalau tujuannya mengistimewakan suatu tempat itu -demikianlah yang tampak-, sesungguhnya beliau telah melarang mengkhususkan tempat itu, karena lokasi tersebut tempat perayaan hari raya mereka. Oleh sebab itu, ketika tempat tersebut sudah tidak dipergunakan untuk perayaan itu lagi, maka mereka diizinkan melakukan penyembelihan di sana. Tujuan mengistimewakan tempat tersebut tetap saja ada. Dengan itu diketahui, bahwa yang dilarang adalah: Mengistimewakan area yang menjadi tempat hari raya mereka. Kalau sekedar mengistimewakan tempat perayaan itu saja dilarang, bagaimana lagi dengan perayaan itu sendiri?"

Sama juga, bilamana area itu dihindari lantaran dipergunakan sebagai tempat perbuatan syirik dan penyembahan berhala, itu lebih menguatkan persepsi tentang larangan terhadap perbuatan syirik dan penyembahan berhala itu sendiri.

Alasannya, karena menyembelih di sana, berarti membuat persesuaian dengan waktu perayaan 'Ied mereka. Itu inti yang menjadi permasalahan. Karena semata-mata melakukan penyembelihan di sana saja, tidaklah dilarang, bila hanya sebatas itu, tanpa bertepatan dengan acara perayaan hari raya mereka. Karena tak ada hal lain yang menjadi larangan.

Namun kemungkinan pertama (alasan kesamaan tempat) adalah lebih beralasan. Karena Nabi hanya mempertanyakan apakah tempat itu dipergunakan untuk upacara hari raya mereka atau tidak. Nabi tidak menanyakan: Apakah waktunya bertepatan dengan hari raya mereka atau tidak. Demikian juga ketika beliau bertanya: "Apakah

di sana terdapat salah satu upacara dari hari raya mereka?." Itu menunjukkan, bahwa ketika beliau bertanya, 'Ied atau hari raya semacam itu sudah tidak dirayakan lagi di sana. Hal itu jelas.

Terlebih lagi dalam hadits yang terakhir tersirat bahwa kisah tersebut terjadi pada waktu Hijjatul Wadaa'. Kala itu sudah tidak ada lagi tersisa hari-hari raya kaum musyrikin.

Ketika Rasulullah ﷺ melarang penyembelihan di tempat orang-orang kafir merayakan 'Ied mereka, padahal orang-orang kafir itu sendiri telah masuk Islam dan meninggalkan perayaan semacam itu, ditambah lagi orang yang bertanya juga tak menganggapnya sebagai hari raya, dan sekedar berniat menyembelih hewan, akan tetapi ketika Rasulullah ﷺ melarangnya, berarti itu sebagai cara menutup jalan agar tidak lagi muncul sedikitpun (bentuk) perayaan hari-hari raya mereka. Karena dikhawatirkan, bila dilakukan penyembelihan di sana justru memancing hidupnya kembali kebiasaan di tempat/selain tersebut, juga membuka jalan untuk dirayakannya kembali 'Ied-'Ied tersebut. Padahal hari raya itu -*Wallahu A'lam*- kala itu berbentuk Pasar Raya, yang mereka berjual beli dan saling bersuka ria. Yakni sebagaimana yang diungkapkan oleh orang-orang Al-Anshaar: "Dalam dua hari itulah kami biasa bersuka ria di masa jahiliyyah." [1] Namun hari-hari raya di masa jahiliyyah itu tidaklah mereka anggap sebagai ibadah.[2] Oleh sebab

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasaa'i dan Ahmad. Hadits ini shahih. Telah ditakhrij sebelumnya, hal. 219

2. Disebut dengan hari-hari besar, karena hari itu memiliki sibghah (warna) keagamaan yang kental. Di sinilah muncul larangan dan peringatan terhadapnya. Sementara kebiasaan mereka yang menjadikan hari-hari besar ini menjadi semacam Pasar Raya, di mana mereka saling mengadakan transaksi jual beli dan saling berbangga diri, tidaklah menutupi adanya latar belakang keagamaannya yang kental. Para pakar antroplogi dan perkembangan kehidupan manusia baik yang posistif maupun yang negatif, pasti mengenal hakikat keberadaan hari-hari besar jahiliyyah itu, dengan mengkaji hari-hari besar yang ada sekarang ini, yang mereka sebut dengan ulang tahun atau hari-hari peringatan bagi orang-orang yang diagung-agungkan seperti orang yang dianggap wali yang telah wafat dan lain-lain. Atau sehubungan dengan adanya kejadian-kejadian yang mereka anggap mempunyai nilai tersendiri dalam kehidupan. Baik itu kelahiran seorang anak manusia, naik tahtanya seseorang sebagai raja atau pemimpin, dan sejenisnya.

   Semua itu, semata-mata adalah upaya penghidupan kembali hari-hari besar jahiliyyah, sekaligus mematikan syariat-syariat Islam dari dalam lubuk hati para pemeluknya. Meskipun sebagian besar manusia tidak menyadari hal itu. Karena kuku-kuku kehidupan jahiliyyah yang gelap gulita tertancap amat kuat dalam jiwa mereka. Namun ketidaktahuan itu tidak bisa mereka jadikan uzur. Ia tetap merupakan pelanggaran (dalam ukuran syariah) yang akan melahirkan tindak-pelanggaran lainnya. Baik berupa kekufuran, kefasikan ataupun kemaksiatan. (Muhammad)

itu Nabi membedakan antara 'ied (hari raya) dengan penyembahan berhala. Ini merupakan larangan keras terhadap pelaksanaan perayaan hari-hari besar jahiliyyah, bagaimanapun cara pelaksanaannya.

Hari-hari Besar Orang-orang Kafir Seluruhnya Adalah Sama Saja

Hari-hari besar orang-orang kafir, ahli kitab dan kalangan ummi dalam pandangan Islam berasal dari satu sumber. Sebagaimana halnya kekufuran dua golongan itu (ahli kitab dan kalangan ummi) adalah sama wujudnya dalam keharamannya. Meski sebagian lebih besar nilai keharamannya daripada yang lain. Hari-hari raya itu sama saja nilai hukumnya bagi seorang muslim (jika melakukannya). Bedanya, ahli kitab diakui keberadaan agama mereka dan asal muasal hari-hari besar mereka (untuk mereka lakukan sendiri), dengan syarat, mereka tidak melaksanakan secara demonstratif. Demikian juga dengan bagian agama mereka yang manapun. Sementara kalangan kafir lainnya tidaklah diakui eksistensi agama mereka. Namun demikian, hari-hari besar ahli kitab yang dijadikan agama dan bentuk peribadahan itu justru lebih diharamkan (bagi umat Islam) dari sekedar hari raya yang dijadikan ajang bermain dan bersuka ria. Karena beribadah dengan cara yang dimurkai Allah itu lebih besar dosanya dibandingkan dengan sekedar menuruti nafsu syahwat dengan apa yang diharamkan Allah. Oleh sebab itu, perbuatan syirik lebih besar dosanya dibandingkan zina. Oleh sebab itu juga, memerangi ahli kitab itu lebih utama nilainya daripada memerangi kaum paganisme (penyembah berhala). Seorang mukmin yang dibunuh oleh ahli kitab (dalam peperangan), maka ia akan mendapat dua kali lipat pahala orang yang mati syahid.

Syariat Islam telah memangkas benda (perlengkapan) hari raya dari kalangan paganis, karena dikhawatirkan sebagian ummat Islam akan ternodai oleh urusan orang-orang kafir, yang mana setan telah kehabisan akal untuk melestarikan kembali kebudayaan mereka di tanah Arab, maka kekhawatiran akan ternodainya umat Islam oleh berbagai karakter kebiasaan kaum ahli kitab yang -nota bene-masih ada hingga sekarang, tentu lebih besar lagi. Larangan untuk mengikuti mereka tentu juga lebih keras lagi. Sebelumnya telah dipaparkan, bahwa ada hadits yang memberitakan bahwa sebagian umat ini akan

mengikuti jalan mereka.

Sisi yang ketiga, dari ajaran As-Sunnah[1] Bahwa hadits ini dan juga hadits lainnya, memberi petunjuk bahwa orang-orang (kafir) di masa jahiliyyah telah memiliki hari-hari besar yang mereka pergunakan untuk berkumpul-kumpul. Kemudian seperti diketahui, setelah Allah mengutus Rasul-Nya, Allah menghapuskan semuanya tanpa tersisa. Kemudian seperti dimaklumi juga, kalaulah bukan lantaran larangan dan peringatan-Nya, niscaya manusia tidak akan meninggalkan hari raya mereka itu, karena hal yang mendorong mereka berbuat demikian cukup kuat. Misalnya dari sisi tabiat mereka yang pada dasarnya menyukai apa-apa yang mereka perbuat di hari-hari besar tersebut. Khususnya, hari-hari besar yang sarat kebatilan; permainan dan berbagai kesenangan syahwat.

Demikian juga dari sisi budaya yang manusia cenderung menyukai rutinitas perayaan tersebut. Karena budaya adalah tabiatnya yang kedua. Kalau latar belakang yang mendorong sudah demikian kuatnya, tanpa adanya larangan keras, kebiasaan itu tak mungkin akan lenyap.

Semuanya ini memunculkan satu keyakinan, bahwa Rasulullah ﷺ selaku Imam kaum yang bertakwa, pada dasarnya telah melarang umatnya secara keras, untuk mengikuti upacara hari-hari raya orang-orang kafir tersebut. Bahkan berupaya menghapus dan menghilangkannya dengan segala cara. Pengakuan beliau akan (asal-usul) agama ahli kitab tidaklah berarti beliau berkenan untuk melestarikan sedikitpun dari hari-hari besar mereka itu di kalangan umatnya. Sebagaimana beliau juga tak berkenan melestarikan segala bentuk kemaksiatan dan kekufuran yang pernah dilakukan umatnya sebelum Islam. Lebih dari itu, bahkan Rasulullah ﷺ (terlihat) begitu berkeinginan untuk memerintahkan umatnya agar membedakan diri dari mereka dalam banyak hal yang asalnya mubah, bahkan juga dalam tata cara ibadah. Agar tidak menjadi jalan mempersamakan diri dengan diri mereka dalam urusan-urusan lainnya. Karena semakin banyak ketidaksamaan antara kita dengan para calon penghuni Naar Jahiem tersebut, semakin jauh juga kita dari (pengaruh) amal perbuatan mereka sebagai calon penghuni Naar Jahiem.

---

473. Demikian yang dinyatakan oleh penulis *Rahimahullah*. Beliau tidak menyebutkan sisi pertama dan kedua mungkin yang beliau maksudkan adalah: Hadits pertama dan kedua. Hal itu dapat dipahami dari ucapan beliau berikut: (Sisi) yang keempat dari ajaran As-Sunnah: Lalu beliau menyebutkan hadits itu. *Wallahu a'lam*

Ayah dan ibuku menjadi tebusannya, tak ada lagi yang melebihi ketinggian hasrat beliau (menyelamatkan) dan memberi bimbingan umatnya. Semua itu adalah keutamaan Allah atas diri manusia. Namun sayang, sebagian besar mereka tidak mengerti hal itu.

Sisi yang keempat dari ajaran As-Sunnah: dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam ***Shahih*** mereka berdua, dari Aisyah *Radhiallahu 'anha* bahwa ia berkata: "Abu Bakar pernah menemuiku dan di sisiku ada dua orang budak wanita Al-Anshaar yang mendendangkan apa yang pernah dilantunkan orang-orang Al-Anshaar di hari penyambutan kedatangan Nabi. (Aisyah berkata): Padahal mereka berdua bukanlah penyanyi. Maka Abu Bakar berkomentar: "Berani-beraninya kalian dendangkan Mazmur (seruling) setan di rumah Rasulullah ? " -Hari itu adalah hari 'Ied-. Rasulullah ﷺ lalu bersabda: *"Wahai Abu Bakar. Sesungguhnya setiap umat pasti memiliki hari raya. Dan inilah hari raya kita."* [1]

Dalam satu riwayat dikatakan: *"Wahai Abu Bakar, setiap umat memiliki hari raya, dan hari raya kita adalah hari ini."* [2]

Dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan Muslim juga disebutkan: *"Biarkanlah mereka berdua Wahai Abu Bakar. Sesungguhnya ini adalah bagian dari hari 'Ied"*. Ketika itu adalah hari tasyriq. [3]

Pengambilan dalilnya bisa dari beberapa sisi:

Pertama: Sabda beliau: "Setiap umat memiliki hari raya. Dan ini adalah hari raya kita." Ucapan itu menunjukkan bahwa setiap umat mengistimewakan hari tertentu sebagai hari raya. Sebagaimana difirmankan Allah:

﴿ وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا ﴾ [البقرة:١٤٨]

"Dan bagi tiap-tiap ummat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya." **(Al-Baqarah : 148)**

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Telah ditakhrij sebelumnya.
2. Lihat catatan kaki terdahulu.
3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-'Iedain"***, bab (25) *Idza Faatahul Ied Yushalli Rak'atain* (Bila seseorang ketinggalan shalat 'Ied, ia harus shalat dua raka'at sendiri), hadits No. 987 II : 474 dan Muslim dalam kitab ***"Shalatul 'Iedain"***, bab (4) *Ar-Rukhsatu Fil la'bi Alladzi Laa Ma'shiata fiihi Fii Ayyami "ied* (Keringanan untuk boleh bersuka ria selama tidak berbau maksiat pada hari raya). Hadits yang tercantum di buku, No. (17) II : 608.

Demikian juga dalam firman-Nya:

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." **(Al-Maaidah : 48)**

Semua dalil di atas menunjukkan bahwa masing-masing umat memiliki orientasi tersendiri dengan jalan hidupnya. Karena huruf "Laam" memberikan faidah pengkhususan. Apabila kaum Yahudi memiliki hari raya, kaum Nashrani juga memiliki hari raya, maka semua itu menjadi kekhususan mereka. Kita dilarang berbaur dengan mereka. Sebagaimana kita juga tidak bersekutu dengan mereka dalam kiblat dan jalan hidup mereka. Dengan dasar ini juga, kita tidaklah membiarkan mereka untuk berpartisipasi dengan kita di hari raya kita.

Kedua: Sabda beliau: "Ini adalah hari raya kita," mengandung konsekuensi, bahwa hanya inilah hari raya kita. Kita tidak memiliki hari raya lain selain dua hari raya. Demikian juga sabda beliau: "Sesungguhnya hari inilah (Haadza Al-Yaum) hari raya kita," sesungguhnya dijadikannya kalimat menjadi lebih khusus dengan menggunakan *"Laam"* dan *"Idhaafah"*, memberi faidah *"Istighraaq"* (bahwa yang dimaksud hari, hanya hari itu saja[pent]). Konsekuensinya, bahwa bentuk hari raya kita (yang sah) terbatasi hanya pada hari itu saja. Sebagaimana sabda Nabi berkaitan dengan definisi shalat: *tahrim*-nya (pembukaannya, saat diharamkannya seluruh perbuatan lain selain shalat) adalah *at-takbier*. Dan *tahlil*-nya (saat mulai dihalalkannya melakukan perbuatan lain, yakni penutup shalat) adalah *at-tasliem*.[1]

Maksud beliau ﷺ bukanlah mengkhususkan sabdanya pada 'Ied tersebut semata. Atau pada hari tersebut saja. Namun yang beliau singgung adalah bentuk dari syariat sejenisnya. Sebagaimana yang biasa dinyatakan oleh para ahli fikih: "Bab Shalat 'Ied." Atau: "Shalat 'Ied itu caranya begini dan begini." Dalam ungkapan itu sudah ter-

---

4. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***"At-Thaharah"***, bab (31) *Fardhul wudhu* (kewajiban berwudhu), hadits No. 61 I : 16. Juga oleh At-Tirmidzi dalam kitab ***"Ath-Thaharah"***, bab: *Maa jaa'a Anna Miftaah Ash-Shalaah Ath-Thuhur* (Riwayat yang menunjukkan bahwa kunci (sahnya) shalat adalah bersuci), hadits No (3) I : 5. Kemudian beliau mengomentarinya: "Hadits ini adalah yang paling shahih dan terbaik dalam bab ini...... Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam kitab ***"Ath-Thaharah"***, bab (3) *Miftah Ash-Shalah Ath-Thuhur*, hadits No. (278) I : 101. Demikian juga oleh Ad-Darimi dalam kitab ***Ath-Thaharah***, bab (22) *Miftaah Ash-Shalah Ath-Thuhur*, hadits No.(687) I : 186 dengan penelitian kami. Dan oleh Ahmad dalam ***Al-Musnad*** I :123 - 129. Al-Albani berkomentar dalam ***"Shahih Al-Jami'"*** (5885) II : 1034: "***Shahih***." Lihat ***"At-Talkhish Al-Habir"*** I " 216.

cakup dua hari 'Ied. Demikian juga bila dikatakan: "Dilarang melakukan shaum pada hari 'Ied."

Demikian halnya dengan sabda beliau ﷺ: "Sesungguhnya hari ini...", yakni jenis hari semacam ini. Seperti juga yang diungkapkan seseorang yang melihat pelaksanaan shalat dengan mata kepalanya sendiri: "Ini adalah shalatnya kaum muslimin." Demikian juga bila kaum muslimin keluar menuju tanah lapang, melakukan berbagai aktivitas, bertakbir, shalat dan lain-lain; lalu dikatakan: "Inilah 'Iednya kaum muslimin." Dan yang seperti itu.

Hadits Uqbah bin Amir ﷺ berikut ini juga termasuk bentuk pembahasan semacam itu. Dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

يَـــوْمُ عَرَفَةَ، يَـــوْمُ النَّحْرِ، أَيَّامُ مِنًى: عِيْدُنَا أَهْلَ الإِسْــلاَمِ أَيَّامُ وَشُرْبٍ

"Hari Arafah, hari nahar (penyembelihan/Al-Adhha) dan hari-hari Mina adalah 'Ied kita sebagai umat Islam. Kesemuanya adalah hari untuk makan dan minum (bukan hari shaum)." [1]

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasaa'i dan At-Tirmidzi. Ia (At-Tirmidzi) berkomentar: "Hadits ini hasan shahih."

Itu merupakan dalil tentang perbedaan kita dengan mereka dalam hari raya. Dikhususkan lima hari, karena kelimanya sudah

---

1. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab ***Ash-Shaum***, bab (50), *Shiyaam Ayyaami At-Tasyrieq* (shiyam di hari-hari Tasyrieq), hadits No. 2419 II : 320. Lalu oleh At-Tirmidzi dalam kitab ***"Ash-Shaum"***, bab (58) *Maa Jaa'a Fii Karahiyyati Shaumi At-Tasyrieq* (riwayat-riwayat tentang dilarangnya shaum di hari Tasyrieq), hadits No. (770) II : 135. Demikian juga oleh An-Nasaa'i dalam kitab ***"Al-Manasik"***, bab (195) *An-Nahyu 'An shaumi Yaumi Arafah* (Larangan Shiyam di Hari Arafah) V : 252. Lalu Ad-Darimi dalam kitab ***"Ash-Shiyaam"***, bab (47) Fi syiyam Arafah (Tentang shaum Arafah), hadits No. 1764 II : 37 . Kemudian oleh Ahmad dalam ***"Al-Musnad"*** IV :152. Masing-masing dengan *lafazh Wa Ayyam At-Tasyriq* (Hari-hari Tasyriq) sebagai ganti dari lafazh: Mina (Hari-hari di Mina). Seusai menukil hadits itu At-Tirmidzi berkomentar: "Hadits Uqbah bin Amir ini adalah hadits hasan." Para ahli ilmu mengamalkan hadits tersebut. Mereka menganggap makruh shaum di hari-hari Tasyriq. Kecuali segolongan dari kalangan para Sahabat Nabi dan yang lainnya. Mereka memberi kelonggaran (untuk melakukan shaum) bagi orang yang berhaji dengan Tamattu'; bila tidak mendapat sembelihan, dan belum melakukan shaum di hari kesepuluh. Demikian yang menjadi pendapat Imam Malik bin Anas, Syafi'ie, Ahmad dan Ishaq.

   Al-Albani berkomentar dalam ***Shahih Al-Jami'*** (8192) II 1361: Dengan kata-kata "***Shahih***."

meliputi hari raya yang berdimensi tempat dan berdimensi waktu, bahkan dalam dimensi waktu yang cukup panjang (beberapa hari). Oleh sebab itu, ia (Iedul Adha) dinamakan juga sebagai Iedul Kabir (hari raya Besar). Karena karakter sebagai sebuah hari raya telah dimilikinya secara komplit, maka sebutan sebagai hari 'Ied (seolah-olah) hanya ditujukan kepadanya. Atau mungkin karena ia hari raya yang berlangsung beberapa hari. Hari raya yang kita miliki yang berlangsung sekian hari, hanyalah hari raya tersebut.

Sisi ketiga: Beliau memberi kelonggaran bagi dua orang budak wanita tersebut untuk memainkan rebana dan bernyanyi. Alasan beliau, karena setiap kaum memiliki hari raya, dan bahwa hari itu adalah hari raya kaum muslimin.

Konsekuensinya, bahwa kelonggaran (yang diberikan Allah) dengan alasan keberadaan hari itu sebagai 'Ied kaum muslimin, hal itu tidak terus diberlakukan untuk hari-hari raya orang-orang kafir. Karena Allah tidak memberikan kelonggaran untuk bersenang-senang dalam hari-hari raya mereka, sebagaimana kelonggaran yang Allah berikan pada hari raya orang kafir. Karena kalau bersenang-senang itu juga dibolehkan pada hari-hari raya orang-orang kafir, tak ada guna beliau bersabda: "(Maka) Sesungguhnya setiap umat memiliki hari raya. Dan ini adalah hari raya kita." Karena menyertakan sebuah kriteria setelah penetapan hukum yang diawali dengan huruf: "Faa" (maka), menunjukkan bahwa kriteria itu adalah alasan adanya hukum tersebut. Maka yang menjadi alasan kelonggaran itu adalah: 'karena masing-masing umat memiliki Ied sendiri-sendiri.' Dan hari itulah hari raya kita, umat Islam. Alasan kelonggaran itu hanya berlaku bagi kaum muslimin. Kalau kelonggaran itu terkait dengan ungkapan "Ied" semata, berarti ungkapan umum itu (Ied) berdiri sendiri dalam menetapkan hukum. Sehingga ungkapan yang lebih khusus darinya (dan hari itulah hari raya kita, umat Islam) tidak lagi berpengaruh apa-apa.

Maka tatkala beliau memberi alasan dari ungkapan yang lebih khusus, kitapun mengerti bahwa kelonggaran hukum itu tidak berlaku hanya dengan kriteria "hari raya" yang umum. Yaitu yang disebut dengan " 'Ied ". Maka kita tidak dibolehkan bersenang-senang pada setiap hari raya, sebagaimana yang kita lakukan pada hari raya umat Islam. Demikian tujuan pembahasan.

Dalam semua penjelasan ini terdapat larangan untuk meniru mereka dalam bersenang-senang di hari raya.

Sisi keempat [1] dari ajaran As-Sunnah: (Kala itu) di tanah Arab masih terdapat orang-orang Yahudi dan Nashrani. Sampai-sampai Umar bin Al-Khattab mengusir mereka di masa kekhalifahannya. Di masa kehidupan Nabi juga masih terdapat orang-orang Yahudi di Madinah. Bahkan awalnya beliau membuat perjanjian damai dengan mereka. Namun sayang mereka merusak perjanjian tersebut, segolongan demi segolongan. Meski demikian di Madinah masih juga terdapat Yahudi, meski jumlahnya sedikit. Terbukti ketika Nabi ﷺ wafat, dalam keadaan baju besi beliau masih tergadai di tangan seorang Yahudi. Di Yamanpun masih banyak terdapat orang Yahudi. Sedangkan orang-orang Nashrani masih banyak tinggal di Nejran dan lain-lain. Sementara orang-orang Majusi banyak tinggal di Bahrein.

Satu hal yang sudah dimaklumi, bahwa mereka semua memiliki hari-hari raya yang ditetapkan. Dan juga sudah dimaklumi, bahwa manifestasi dari perayaan hari-hari tersebut adalah: Makan-makan dan minum-minum, berpakain (bagus), berhias, bermain-main, bersenang-senang dan lain sebagainya. Semuanya demikian melekat dalam jiwa mereka. Tak akan hilang, kalau tak ada penghalaunya. Khususnya pada jiwa anak-anak dan kaum wanita, serta orang-orang yang pada umumnya kosong hatinya.

Kemudian, bagi orang yang memiliki keahlian di bidang sejarah, pasti tahu dengan penuh keyakinan bahwa kaum muslimin di masa kehidupan Rasulullah ﷺ tidak pernah menyatu dengan para pemeluk agama-agama tersebut dalam segala urusan (keagamaan/kebiasaan) mereka. Mereka sama sekali tak memiliki "perubahan" apa-apa di hari-hari raya orang-orang kafir itu, untuk mengikuti kebiasaan mereka. Justru Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin menganggap hari-hari itu tak ubahnya seperti hari-hari biasa. Setiap kali orang-orang kafir itu mempunyai kekhususan dalam satu hal, mereka pasti membedakan diri dari orang-orang kafir tersebut. Seperti (contohnya) dalam cara shaum mereka. Nanti akan diulas persoalan tersebut, Insya Allah.

Kalaulah bukan karena agama kaum muslimin yang mereka pelajari dari Nabi mereka ﷺ; yakni bahwa mereka harus menghindari dan menjauhi semua upacara ied itu, tentu terdapat sebagian perbuatan itu yang mereka lakukan. Karena ada yang mendorong

---

1. Demikian tercantum dalam naskah tercetak: "Sisi keempat". Sebelumnya (menurut pen-*tahqiq*-[Pent]) sudah disebutkan. Kita tidak bisa memastikan bahwa ia adalah yang kelima. Karena yang sesudahnya disebut juga yang kelima. Namun kenyataannya, memang ia yang kelima. Sedangkan yang sesudahnya adalah yang keenam. *Wallahu Ta'ala A'lam*.

mereka untuk melakukannya. Yaitu tabiat dan kebiasaan (manusia) yang juga turut andil mewujudkannya. Kalaulah bukan larangan syariat, hal itu pasti terjadi.

Kemudian lebih daripada itu, kaum muslimin di masa Al-Khulafa Ar-Rasyidun juga sudah terbiasa untuk membedakan diri dari orang-orang kafir tersebut.

Kalaulah ada umat Islam yang ikut berpartisipasi dalam perayaan hari raya orang-orang kafir itu hanya sebatas bahwa ia hadir di sana sekedar untuk berekreasi, melihat-lihat kondisi perayaan hari raya mereka, dan sejenisnya. Begitupun, Umar dan para Sahabat lainnya melarang perbuatan tersebut, sebagaimana yang akan kita ulas nanti.

Lalu bagaimana hukumnya bila sebagian kaum muslimin melakukan apa yang mereka lakukan di hari 'Ied mereka, atau melakukan beberapa hal yang turut membantu terlaksananya hari raya mereka itu?"

Para ahli fikih, atau sebagian besar mereka bahkan melarang hal itu, ketika mereka menyadari akan adanya sebagian kaum muslimin yang melakukan shaum di hari raya orang-orang kafir untuk membedakan diri dari mereka. Karena bagaimapun juga, hal itu tetap mengandung makna penghormatan bagi hari raya mereka. Dengan dalil ini, apa masih belum cukup sebagai bukti bahwa kaum muslimin memang telah menerima ajaran dari Nabi mereka untuk tidak turut andil dalam hari raya orang-orang kafir tersebut? Apabila hal itu direnungkan dengan seksama akan tampak jelas permasalahannya.

Sisi kelima dari ajaran As-Sunnah: Diriwayatkan oleh Abu Hurairah *Radhiallahu 'Anhu,* bahwa ia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

نَحْنُ الْآخِرُوْنَ السَّابِقُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بَيْدَ أَنَّهُمْ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِنَا وَأُوْتِيْنَاهُ مِنْ بَعْدِهِم، فَهٰذَا يَوْمُهُمُ الَّذِي فَرَضَ اللهُ عَلَيْهِمْ، فَاخْتَلَفُوا فِيْهِ، فَهَدَانَا اللهُ، وَالنَّاسُ لَنَا فِيْهِ تَبعٌ، اَلْيَهُوْدُ غَدًا وَالنَّصَارَى بَعْدَ غَدٍ

"Kita adalah golongan terakhir yang berada di barisan terdepan di hari kiamat nanti. Karena mereka **(Baida Annahum)** [1] *(ahli kitab) adalah orang-orang yang menerima ajaran Al-Kitab sebelum kita. Kita baru menerima ajaran itu sesudah mereka. Ini adalah hari yang telah diwajibkan atas mereka untuk merayakannya. Namun mereka justru berselisih di dalamnya. Kini Allah justru telah memberi petunjuk kepada kita. Orang banyak akan mengikuti kita hari ini. Besok adalah giliran orang-orang Yahudi. Dan lusa adalah giliran orang-orang Nashrani."* [2] **(HR. Al-Bukhari dan Muslim)**

Dalam lafazh shahih yang lain: "Karena mereka telah menerima ajaran Al-Kitab sebelum kita. Dan kita baru menerimanya sesudah mereka. Inilah hari yang dahulu pernah mereka perselisihkan. Kini Alah menunjukkan kepada kita hari itu." [3]

Dari Abu Hurairah dan Hudzaifah *Radhiallahu 'anhuma* bahwa mereka berdua berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

"Allah menghilangkan (keutamaan) di Hari Jum'at dari umat sebelum kita. Orang-orang Yahudi mendapat keutamaan di hari Sabtu. Sementara orang-orang Nashrani di hari Ahad. Kemudian Allah menciptakan kita, dan menunjukkan kepada kita keutamaan Hari Jum'at. Demikian juga bersamaan dengan Jum'at, Allah memberi kita hari Sabtu dan Ahad. Dengan demikian, mereka akan menjadi pengikut kita di hari kiamat nanti. Di dunia ini, kita adalah golongan yang terakhir. Namun di hari kiamat, kita di barisan terdepan untuk dihisab." Dalam satu riwayat disebutkan: "Di antara mereka semua. Sebelum seluruh manusia." **(HR. Muslim)** [4]

---

1. Arti kata *Baida* (karena) adalah *Min Ajli* (tidak kami terjemahkan, karena ia sinonimnya dalam bahasa Arab-[Pent])(Muhammad). Saya katakan: Ini adalah ucapan Imam Asy-Syafi'e *Rahimahullah*. Namun hal itu dianggap agak mustahil oleh Iyyadh. Padahal boleh jadi demikian. Sementara Al-Khalil, Al-Kissa'i demikian juga Ibnu Sayyidihi lebih cenderung bahwa arti kata "Baida" itu adalah: "Ghairu" (padahal). Lihat ***"Fathul Bari"*** II : 354
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Jumu'ah"***, bab (1) Fardhul Jumu'ah, hadits No. (876) II 354. Juga oleh Imam Muslim dalam kitab ***"Al-Jumu'ah"***, bab (6) Hidayatu Hadzihil Ummah li Yaumil Jumu'ah (Umat ini ditunjuki keutamaan hari Jum'at), hadits No. 855. Sementara hadits dalam buku ini No. (21) II : 586
3. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***"Al-Jumu'ah"***, bab (12) *Hal 'Ala Man Yasyhadi Jumu'ah Guslun Minan Nisaa'i Wash-Shibyaan Wa Ghairihim?* Hadits No. (896) II : 382. Juga oleh Imam Muslim (dalam referensi tertulis). Sementara hadits dalam buku ini No. (19 - 21) II : 586
4. Diriwayatkan oleh Imam Muslim -dalam referensi tercantum sebelumnya-hadits No. (856) II : 586.

Nabi ﷺ juga telah menamakan Jum'at sebagai hari 'Ied dalam banyak kesempatan. Beliau melarang kita untuk shiyam di hari itu. Karena hari itu mengandung keutamaan sebagai hari "ied (yang dilarang shiyam di dalamnya)."

Kemudian, dalam hadits itu tercantum, bahwa kita mendapat bagian keutamaan di Hari Jum'at. Sebagaimana orang-orang Yahudi mendapatkannya di hari Sabtu, dan Nashrani di hari Ahad. Kata laam di depan kata-kata Yahudi dan Nashrani dalam kalimat ini menunjukkan kekhususan.

Selain itu, ungkapan demikian juga mengharuskan adanya pembagian. Bila dikatakan: "Ini ada tiga baju." Atau: "Ini ada tiga budak lelaki. Yang ini untuk saya, yang itu untuk si Yazid, dan yang ini untuk Amru. " Konsekuensinya, bahwa masing-masing mendapat apa yang dikhususkan baginya. Orang lain tidak bisa turut memilikinya.

Maka jika kita bersama mereka ikut dalam hari raya hari Sabtu atau hari Ahad tentu menyelisihi hadits ini. Bila hal itu dalam hari raya pekanan maka untuk hari raya tahunannya juga sama saja. Jadi sama-sama terlarang. Maka jika perayaan hari-hari raya yang masih dihitung dengan menggunakan penanggalan Arab saja terlarang, maka bagaimana halnya dengan hari raya orang-orang ajam yang dihitung dengan perhitungan Romawi, Qibti atau Persia dan lain sebagainya? Adapun sabda Nabi ﷺ: *"Baida annahum ahlul kitab..."* maksud *"baida anna"* yaitu "karena".

Sebagaimana diriwayatkan, bahwa beliau ﷺ bersabda:

"Saya orang Arab yang paling fasih. (Baida anna) Karena saya orang Quraisy dan disusui di dusun Bani Sa'ad bin Bakar." [1]

---

1. Al-Hatsami dalam ***"Majma'u Az-Zawaid"*** menisbatkan riwayat itu kepada Ath-Thabrani dalam ***Al-Mu'jamu Al-Kabier,*** dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri, bunyinya: "Aku adalah seorang nabi yang tidak pernah bohong. Saya anak Ibnu Abdil Muthallib. Saya adalah orang Arab yang terfasih, keturunan Bani Quraisy dan bernisbat (pernah berdiam) di Bani Sa'ad bin Bakar. Bagaimana mungkin orang seperti saya bisa keliru berbicara dalam bahasa Arab. " Kemudian perawi berkata: "Dalam sanad hadits itu ada perawi bernama Mubasysyir bin Ubeid. Ia tertuduh berdusta. " Imam Suyuthi dalam Al-Jamie' Ash-Shagier menisbatkan riwayat itu kepada Ibnu Sa'ad dalam Ath-Thabaqat, dari Yahya bin Yazid As-Sa'di, secara mursal. Bunyinya: "Aku orang terfasih bahasa Arabnya di antara kalian. Sementara/ karena aku orang Quraisy. Dan dialek bahasaku adalah dialek Abi Sa'ad bin Bakar." Al-Albani mengomentari hadits ini dalam ***"Dha'if Al-Jamie'"*** (1303) hal. 187 - 188: *"Hadits maudhu'/paslu."*

Pengertian hadits tersebut -*Wallahu 'Alam-* : Kami adalah orang-orang terakhir yang diciptakan Allah. Namun kami-lah orang-orang yang pertama dihisab dan pertama masuk Jannah." [1] Yakni sebagaimana diriwayatkan dalam hadits shahih: Bahwa umat ini adalah umat yang pertama kali masuk Jannah. Demikian juga, bahwa Muhammad ﷺ adalah orang pertama yang akan membuka kunci Jannah itu.

Yang demikian itu (yakni sebutan sebagai golongan terakhir), karena kita menerima ajaran Al-Kitab sesudah mereka. Sehingga kita diberi petunjuk oleh Allah dalam hari raya yang diperselisihkan ahli kitab (Jum'at) dengan dua hari raya lain (Sabtu dan Ahad). Jadi kita lebih dahulu beramal shalih (dengan keutamaan Hari Jum'at) daripada mereka. Dengan keberadaan kita yang telah mendahului mereka dengan petunjuk dan amal shalih, maka Allah menjadikan kita kaum yang terdahulu mendapatkan pahala amal shalih tersebut.

Shaum Di Hari-hari yang Dijadikan Hari Raya Oleh Kaum Musyrikin

Sisi keenam dari ajaran As-Sunnah: Diriwayatkan oleh Kuraib, budak Ibnu Abbas *Radhiyallahu 'anhum*, bahwa ia berkata: "Ibnu Abbas dan beberapa orang Sahabat Nabi ﷺ mengirimku untuk menjumpai Ummu Salamah *Radhiallahu 'anha* agar bertanya kepadanya tentang: "Hari-hari apa saja yang Rasulullah ﷺ banyak melaksanakan shaum? Ia *Radhiallahu 'Anha* menjawab: "Beliau ﷺ biasa melakukan shaum di hari Sabtu dan Ahad. Di dua hari itulah beliau paling banyak melakukan shaum. Beliau menjelaskan: "Dua hari itu adalah dua hari raya yang berbeda bagi kaum musyrikin. Dan aku senang bisa berbeda dari mereka semua." Diriwayatkan oleh Ahmad, An-Nasaa'i dan Ibnu Abi Ashim." [2]

---

1. Al-Hafidz Ibnu Hajar menyatakan dalam *"Al-Fath"* II : 354: "Arti hadits itu: Golongan yang paling terakhir masa hidupnya, namun paling pertama martabatnya. Artinya, bahwa umat ini meskipun keberadaannya di dunia paling akhir dibandingkan umat-umat sebelumnya, namun dibarisan depan di akhirat nanti. Karena merekalah yang pertama kali digiring ke padang Mahsyar. Yang pertama kali dihisab dan yang pertama kali masuk Jannah. Dalam hadits Hudzaifah yang diriwayatkan oleh Muslim: "Kita adalah golongan penduduk dunia terakhir, dan yang paling pertama di hari kiamat, yang akan dihisab pertama kali sebelum seluruh manusia."
2. Diriwayatkan oleh An-Nasaa'i dalam kitab ***Ash-Shiyaam*** dari As-Sunan Al-Kubra.

Hadits tersebut mahfudz (lebih absah periwayatannya), berasal dari hadits Abdullah bin Al-Mubarak dan Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali, dari ayahnya, dari Kuraib, selain dishahihkan oleh sebagian pakar penghafal hadits.

Ini dalil yang pasti, berkaitan dengan syariat membedakan diri dari mereka dalam 'Ied mereka. Meski dalam bentuk anjuran. Nanti akan kami angkat larangan beliau ﷺ tentang shaum di hari Sabtu. yang tekanan alasan beliau juga untuk membedakan diri dari mereka. Kami juga akan menyebutkan pendapat para ulama tentang hukum mengkhususkan shaum di hari itu, yang para ulama juga bersepakat tentang syariat membedakan diri dari mereka pada hari 'Ied mereka. Yang mereka perselisihkan hanyalah: Apakah cara membedakan diri dari mereka di hari 'Ied mereka dengan melakukan shaum, agar tampil berbeda dari apa yang mereka lakukan, atau dengan tampil acuh tak acuh, sehingga tak terkesan melakukan shaum, atau tidak shaum; atau ada pembedaan antara 'Iednya orang-orang Arab dan non Arab? Semuanya akan kami ulas, Insya Allah.

Dalil-dalil Larangan Untuk Mengikuti Hari-hari Raya Mereka Menurut Ijma' dan Atsar (Ucapan Sahabat)

Adapun berdasarkan Ijma' dan Atsar, ada beberapa versi:

Yang pertama: Yang telah saya singgung sebelumnya, bahwa orang-orang Yahudi dan Nashrani serta Majusi, kala itu masih tinggal di banyak wilayah kaum muslimin, meski dengan membayar jizyah. Mereka biasa merayakan hari-hari raya mereka. Hal itu membawa dampak: Bahwa sebagian yang merela lakukan itu banyak mempengaruhi jiwa kaum muslimin. Namun nyatanya, tak ada seorangpun dari kaum muslimin pada generasi as-salaf yang ikut terlibat dalam perayaan mereka itu. Kalaulah bukan karena adanya penghalang dalam diri mereka, karena makruh atau haram, niscaya hal itu banyak terjadi. Karena satu tindakan yang ada faktor pendukungnya,

---

Sebagaimna juga tercantum dalam ***At-Tuhfah*** XIII : 30. Juga oleh Ahmad dalam ***"Al-Musnad"*** VI : 324. Namun dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Muhammad bin Umar bin Ali Al-Aalawi Al-Madani. Berkenaan dengan dia Ibnu Hajar bekomentar dalam ***"At-Taqrib"*** I : 448: "Bisa diterima (Maqbul)". Artinya, bila ada dalil penyertanya. Namun kalau tidak, haditsnya terhitung lemah.

sementara tak ada sesuatu yang menjadi penghalang, niscaya mungkin sekali hal itu dilakukan. Sekarang, faktor pendukung itu jelas ada. Namun penghalangnya juga jelas adanya. Penghalang di sini adalah ajaran ad-dien. Maka jelas urusannya, bahwa ajaran agama Islam inilah yang menjadi penghalang untuk tidak menyamakan diri dengan mereka. Demikian tujuan pembahasan.

Yang kedua: Telah diulas sebelumnya tentang syarat-syarat yang dibebankan oleh Umar kepada ahli dzimmah yang kemudian disetujui oleh para sahabat.dan para ahli fikih sesudah mereka: Bahwa ahli dzimmah dari kalangan ahli kitab tidak diperbolehkan menampakkan perayaan hari raya mereka di wilayah negara Islam. Mereka dinamakan dengan *"Sy'aanin"* dan *"Ba'uuts"* (lihat penjelasan sebelumnya). Bilamana kaum muslimin telah bersepakat melarang mereka untuk menampakkan perayaan mereka, bagaimana mungkin kaum muslimin dibolehkan melakukannya? Bukankah bila hal itu dilakukan oleh kaum muslimin sendiri berarti lebih berbahaya dibandingkan perayaan yang dilakukan orang-orang kafir secara terang-terangan?

Sesungguhnya kita dilarang untuk merayakannya semata-mata karena perbuatan itu memang mengandung kerusakan. Bisa ditinjau dari sisi perbuatan itu sebagai maksiat, atau simbol kemaksiatan. Manapun dari keduanya yang betul, seorang muslim jelas dilarang berbuat maksiat, atau menampakkan simbol-simbol kemaksiatan.

Kalaulah kerusakan yang ditimbulkan oleh perbuatan muslim itu menambah kenekatan orang-orang kafir untuk semakin berani menampakkan secara terang-terangan perayaan mereka di hadapan kaum muslimin, dengan demikian, apakah sah seorang muslim melakukan hal itu? Kalau boleh, apa alasannya? Padahal banyak sekali kemudharatan yang ditimbulkannya. Akan kami ulas sebagian di antaranya, Insyaa Allah.

Yang ketiga: Riwayat Abu Syaikh Al-Asbahani yang terdahulu. Dari Athaa bin Yasaar. Demikian yang saya dapati. Kemungkinan yang betul adalah 'Athaa bin Dinaar. Ia berkata: Umar pernah berkata: "Hati-hatilah kalian dengan bahasa orang-orang Ajam. Dan janganlah kalian menemui orang-orang musyrik di hari-hari raya mereka di tempat-tempat peribadatan mereka."

Imam Al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad yang shahih pada bab: Larangan menemui ahli dzimmah dalam tempat-tempat ibadah mereka, (larangan) menyerupai mereka dalam upacara dan perayaan-perayaan agung mereka. Dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Tsaur bin Yazid, dari Athaa' bin Dinaar, bahwa ia berkata: Umar ﷺ berkata:

"Janganlah kalian mempelajari bahasa-bahasa orang Ajam. Janganlah kalian menemui orang-orang musyrik di tempat-tempat peribadatan mereka di hari raya mereka. Karena kemurkaan Allah turun kepada mereka di sana"

Dengan sanad yang sama dari Ats-Tsauri, dari Auf, dari Al-Walid -atau Abul Walid-. Dari Abdullah bin Amru, bahwa ia berkata: "Barangsiapa yang tinggal di negeri non Arab, dan turut dalam festival dan perayaan mereka, serta menyerupai mereka hingga mati, maka ia akan dibangkitkan Allah bersama mereka di padang mahsyar di hari kiamat."

Al-Baihaqi juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-Bukhari, penyusun kitab ***Ash-Shahih***. Ia berkata: "Ibnu Abi Maryam berkata kepadaku: Nafi' bin Yazid telah memberitakan kepada kami, bahwa ia telah mendengar Sulaiman bin Abi Zainab dan Amru bin Al-Harits, bahwa mereka mendengar dari Sa'id bin Salamah, bahwa ia mendengar ayahnya, bahwa ayahnya mendengar dari Umar bin Al-Khattab ﷺ berkata: "

اجْتَنِبُوا أَعْدَاءَ اللهِ فِي عِيْدِهِمْ

"Jauhilah musuh-musuh Allah di hari-hari raya mereka."

Diriwayatkan juga dengan sanad shahih dari Abu Usamah: 'Aun telah menceritakan kepada kami. Dari Abul Mughirah,Dari Abdullah bin Amru bahwa ia berkata:

مَنْ بَنَي بِبِلاَدِ الأَعَاجِمِ، وَصَنَعَ نَيْرُوْزَهُمْ وَمَهْرَجَانِهِمْ وَتَشَبَّهَ بِهِمْ حَتَّى يَمُوْتَ وَهُوَ كَذَلِكَ، حُشِرَ مَعَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang tinggal di negeri non Arab, mengikuti upacara dan perayaan-perayaan agung mereka. Serta menyerupai mereka hingga mati, maka ia akan dibangkitkan Allah bersama mereka di padang Mahsyar di hari kiamat."

Ia (Al-Baihaqi) berkomentar: "Demikian diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id, Ibnu Abi Adiyy, Ghundar, Abdul Wahhab, dari Auf bin Abul Mughirah, Dari Abdullah bin Amru bahwa ia ﷺ mengucapkan demikian.

Dengan sanad yang sama (diriwayatkan) hingga Abu Usaamah, dari Hammad bin Yazid, dari Hisyam bin Muhammad bin Sirin, bahwa ia berkata: "Ali ﷺ pernah didatangi seseorang yang meng-

hantar semacam (makanan) dari upacara An-Nairuuz (upacara perayaan terbesar orang Persia-[pent]). Beliau bertanya: "Apa ini?" Para sahabat beliau menjawab: "Bukankah ini hari raya upacara An-Nairuuz, wahai Amirul Mukminin?" Beliau menanggapi: "Kalau begitu, bikin saja makanan Nairuuz itu setiap hari." Usamah berkomentar: "Ali kelihatannya tidak suka menyebutnya dengan *An-Nairuuz* (tapi beliau menyebutnya: *Nairuuz* saja, tanpa "*al* ")

Al-Baihaqi berkomentar: "Riwayat tersebut mengandung pengertian dalil larangan mengkhususkan satu hari dengan perayaan itu. Perhatikan bagaimana Umar ﷺ melarang kita untuk mempelajari bahasa mereka. Bahkan sekedar memasuki tempat-tempat ibadah mereka untuk menemui mereka di hari raya mereka. Apalagi melakukan sebagian amaliah keagamaan mereka. Atau melakukan apa yang menjadi konsekuensi ajaran agama mereka? Bukankah menyamakan diri dengan mereka dalam amal perbuatan itu lebih besar bahayanya dibandingkan meniru bahasa mereka? Bukankah melakukan sebagian amaliyah keagamaan mereka itu lebih berbahaya daripada sekedar menemui mereka di tempat-tempat ibadah mereka? Apabila kemurkaan Allah turun kepada mereka di hari raya mereka akibat amal perbuatan mereka, maka orang yang ikut terlibat dalam perbuatan mereka, atau sebagian perbuatan mereka, apakah tidak pantas mendapatkan hukuman yang sama dengan mereka?

Adapun ucapan beliau: "Jauhilah para musuh Allah di hari-hari raya mereka." Bukankah itu berarti juga larangan buat kita untuk berkumpul dan bertatap muka dengan mereka di hari raya mereka tersebut? Lalu bagaimana lagi hukum orang yang ikut merayakan hari raya mereka?

Adapun Abdullah bin Amru, beliau ﷺ menyatakan dengan tegas: "Barangsiapa yang tinggal di negeri non Arab, ikut aktif dalam upacara dan perayaan agama mereka. Serta menyerupai mereka hingga mati, demikianlah ia akan dibangkitkan Allah bersama mereka di padang Mahsyar di hari Kiamat."

Konsekuensinya, beliau ﷺ menganggap kafir orang yang turut terlibat dalam sekian banyak bentuk aktivitas tersebut. Atau paling tidak, beliau menganggap semua itu sebagai dosa-dosa besar yang ujungnya akan memasukkan mereka ke dalam Naar. Meskipun secara lahiriyah, yang betul adalah yang pertama. Yang berarti, ikut serta terlibat bersama mereka dalam sebagian perbuatan tersebut adalah maksiat. Karena kalau perbuatan-perbuatan tersebut tidak berpengaruh pada masuknya para pelakunya ke dalam golongan yang berhak di siksa, tidaklah layak perbuatan-perbuatan itu dijadikan sebagai

perilaku yang berujung siksa. Karena perbuatan yang mubah tidaklah berujung siksa. Dicelanya sebagian perbuatan tersebut juga tak selalu terkait dengan yang lainnya. Karena bagian-bagian perbuatan yang diulas tadi telah berujung pada satu bentuk celaan.

Abdullah bin Amru menyebutkan: "Barangsiapa yang tinggal di negeri orang-orang kafir...." Maksudnya adalah: Karena di masa hidup Abdullah bin Amru dan para sahabat lainnya, mereka (orang kafir) dilarang menampakkan hari raya mereka di wilayah Islam. Maka tak ada seorangpun dari kaum muslimin yang meniru mereka dalam hari raya mereka itu. Hal (peniruan) itu hanya mungkin terjadi, bila kaum muslimin berada dalam negeri mereka (orang kafir).

Sementara Ali ﷺ tidak suka apalagi menyebut nama hari raya mereka, apalagi menyerupai mereka dalam amal perbuatannya.

Beberapa Pernyataan Ahli Fikih Berkaitan Dengan Keharusan Menghindari Hari-hari Raya Orang Kafir

Imam Ahmad menyatakan hal yang semakna dengan pengertian yang dinyatakan Umar dan Ali *Radhiallahu 'anhuma* dalam hal itu. Para sahabat beliau juga menyebut-nyebut soal hari 'Ied.

Sementara sebelumnya telah kita nukil pernyataan Al-Qadhi Abu Ya'la, tentang larangan menghadiri perayaan hari-hari besar mereka.

Imam Abul Hasan Al-Amidi, yang lebih dikenal dengan Ibnu Al-Baghdadi dalam bukunya "***'Umdatul Hadhir Wa Kifaayatul Musaafir***"; Pasal: Larangan menyaksikan (menghadiri) hari-hari raya Yahudi dan Nashrani, ia menyatakan bahwa Imam Ahmad pernah menyatakan dalam riwayat Muhinna, sehubungan dengan firman Allah:

﴿ وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ ﴿٧٢﴾ ﴾ [الفرقان:٧٢]

"Dan orang-orang yang tidak menyaksikan kedustaan (kemaksiatan).." **(Al-Furqaan : 72)**

"Artinya: Orang-orang yang merayakan *Sya'aanin* dan hari-hari raya (orang kafir) lainnya. Adapun berjualan di pasar-pasar tepat di hari-hari raya mereka, tidak mengapa dilakukan. Hal itu ditegaskan oleh Imam Ahmad dalam riwayat Muhinna. Beliau (Imam Ahmad)

menyatakan: "Yang dilarang hanyalah menemui mereka di gereja dan biara-biara mereka. Adapun berjual beli makanan di pasar-pasar, tidaklah dilarang. Meskipun karena sebab adanya mereka, dagangannya menjadi semakin laris.

Al-Khalaal dalam ***Jamie'***-nya, bab : Larangan bagi kaum muslimin keluar rumah menuju tempat perayaan hari-hari besar kaum musyrikin, beliau membawakan (satu riwayat) dari Muhinna: "Aku pernah bertanya kepada Imam Ahmad tentang hukum menghadiri perayaan hari-hari tersebut, yaitu yang terjadi di negeri kami di Syaam. Seperti peringatan hari Thuur Yaabuur, diir Ayyuub dan lain sebagainya. Kaum muslimin turut hadir. Namun mereka hadir di pasar-pasar, menggiring kambing, sapi dan budak-budak belian mereka, serta berbagai jenis gandum, dan lain-lain. Akan tetapi mereka hanya memasuki pasar-pasar untuk berjual beli. Tidak untuk menemui orang-orang kafir di biara-biara mereka." Imam Ahmad menjawab: "Kalau mereka tidak menemui orang-orang itu di biara-biara mereka, tapi hanya sekedar hadir di pasar-pasar, tidak mengapa."

Imam Ahmad memberi kelonggaran hukum bagi kaum muslimin untuk berjualan di pasar-pasar pada hari raya orang kafir dengan satu syarat: Tidak menemui mereka di biara-biara mereka. Dengan itu diketahui, bahwa beliau melarang kaum muslimin untuk menemui mereka di biara-biara orang kafir tersebut.

Demikian juga pendapat yang diambil oleh Al-Khallal dalam persoalan itu. Melarang kaum mulslimin untuk keluar menuju tempat perayaan mereka. Imam Ahmad telah membuat pernyataan seperti yang dinyatakan Umar ﷺ, sehubungan dengan larangan untuk menemui mereka di tempat-tempat ibadah mereka di hari-hari raya mereka. Dan sebagaimana yang telah kami ulas: Itu merupakan isyarat akan larangan untuk melakukan perbuatan yang mereka lakukan.

Abu Muhammad Al-Karamani yang lebih dikenal dengan Harb berkata: Bab hukum menamakan bulan dengan nama-nama Persia. Sehubungan dengan itu aku pernah bertanya kepada Imam Ahmad: "Sesungguhnya orang-orang Persia memiliki nama-nama hari dan bulan dengan bahasa yang asing (tak dikenal), bagaimana hukumnya?' Beliau (Ahmad) amat membenci sekali hal tersebut.

Diriwayatkan dari Mujahid: bahwa ia amat membenci bila ada orang mengatakan: "*Adzrimaah*, Atau *Dzii Maah* (nama bulan). " Aku bertanya: "Bagaimana kalau kujadikan nama orang?" Ternyata beliau juga membencinya. (Perawi) berkata: "Aku pernah juga bertanya

kepada Ishaaq, yang kutanyakan: "Bagaimana hukum menulis nama bulan dengan bahasa Persia, seperti Adzrimaah dan Dzii Maah?" Selama tak ada kesan buruk di belakang nama-nama itu, kurasa tak mengapa."

(Perawi) mengatakan: "Ibnul Mubarak konon juga membenci bila ada yang mengatakan: "Iizdaan" sebagai sumpah. Beliau menyatakan: "Saya tak menjamin, kalau istilah itu tidak cenderung kepada sesuatu yang disembah. Demikian juga halnya dengan nama-nama Persia."

Perawi menambahkan: "Demikian juga dengan nama-nama Arab dahulu kala." Segala sesuatu pasti mempunyai latar belakang.

(Perawi) berkata: Aku pernah bertanya kepada Ishaaq: "Bagaimana hukum seorang yang mempelajari nama-nama bulan dalam bahasa Romawi dan Persia?" Beliau menjawab: "Kalau nama itu sudah dikenal di kalangan mereka, tak jadi masalah."

Jadi riwayat dari Ahmad tentang larangan menggunakan nama-nama itu, ada dua versi:

Yang pertama: Kalau nama itu belum dikenal, ada kemungkinan ia mengandung pengertian yang haram. Seorang muslim tidak boleh mengucapkan satu kata yang tidak diketahui maknanya. Dengan alasan itu juga, kita dilarang meruqyah dengan menggunakan bahasa Ajam. Seperti bahasa Ibrani, Suryani dan lain-lain. Karena dikhawatirkan mengandung pengertian yang tidak dibolehkan. Demikianlah yang dimaksud oleh Ishaq. Namun apabila telah diketahui bahwa pengertiannya adalah makruh, maka demikian juga hukum menggunakannya. Kalau tidak dimengerti artinya, menurut Imam Ahmad, juga dilarang. Ditilik dari ucapan Ishaq, beliau tidak sampai melarangnya.

Yang kedua: seorang muslim dilarang untuk terbiasa berbicara dengan bahasa non Arab. Karena bahasa Arab adalah simbol Islam dan para pemeluknya. Sementara bahasa itu sendiri adalah simbol paling kental buat suatu umat, yang menjadi ciri dan keistimewaannya.

Oleh sebab itu, banyak kalangan ahli fikih yang memakruhkan penggunaan bahasa selain Arab dalam doa-doa waktu shalat dan dzikir kepada Allah.

Apakah Boleh Mengucapkan Dzikir Dalam Shalat Dengan Bahasa Selain Arab?

Para Ahli Fikih berselisih pendapat, apakah boleh mengucapkan dzikir dalam shalat selain dengan bahasa Arab? Sementara dzikir itu sendiri ada tiga tingkatan: Pertama, Al-Qur'an. Kemudian diikuti dengan dzikir-dzikir wajib selain Al-Qur'an. Seperti takbiratul ihram, berdasarkan Ijma', atau mengucapkan salam dan tasyahhud, bagi mereka yang mewajibkannya, baru kemudian (ketiga) dzikir-dzikir lain yang tidak wajib, seperti doa, tasbih, takbir dan lain-lain.

Adapun Al-Qur'an, jelas tidak boleh dibaca dengan selain bahasa Arab. Baik seseorang mampu membacanya ataupun tidak. Demikian menurut jumhur ulama. Dan tidak diragukan lagi, itulah pendapat yang benar. Bahkan tak sedikit ulama yang berpendapat, bahwa tidak diperkenankan menerjemahkan surat apapun dari Al-Qur'an dengan segala kandungan kemu'jizatannya. Sementara Abu Hanifah dan para sahabatnya berselisih pendapat, untuk orang yang memang tidak mampu membacanya dengan bahasa Arab.

Sedangkan dzikir-dzikir wajib, diperselisihkan juga oleh kalangan ulama tentang boleh tidaknya diterjemahkan. Apakah boleh diterjemahkan untuk yang tidak paham berbahasa Arab, dan tak mampu mempelajarinya? Menurut para sahabat Imam Ahmad, ada dua pendapat:

Pendapat pertama, dan ini yang paling mirip dengan pendapat Imam Ahmad: Tak boleh diterjemahkan. Ini juga pendapat Imam Malik dan Ishaaq.

Pendapat kedua: Boleh diterjemakan. Ini pendapat Abu Yusuf, Muhammad (dan) [1] Syafi'ie.

Sementara seluruh dzikir-dzikir (yang tidak wajib) lainnya, yang pernah dinyatakan ulama juga ada dua pendapat:

Pendapat pertama: Tidak boleh diterjemahkan. Bila dilakukan juga, batal shalatnya. Ini pendapat Malik, Ishaaq dan sebagian sahabat Syafi'ie.

Sedangkan pendapat yang dinyatakan dari Imam Syafi'ie (pendapat kedua): Dimakruhkan menggunakan selain bahasa Arab, namun tidak membatalkan shalat bila dilakukan. Di antara sahabat kita

---

1. Tambahan "Dan" adalah untuk menyesuaikan dengan alur pembicaraan.

(madzhab Hambali-[ed]) juga ada yang berpendapat demikian, untuk orang yang tidak dapat menggunakan bahasa Arabnya.

Adapun hukum penggunaan bahasa non Arab dalam ibadah-ibadah selain shalat seperti membaca Al-Qur'an, berdzikir, bertalbiyah, menyebut asma Allah ketika hendak menyembelih, mengucapkan berbagai aqad, fasakh (pembatalan aqad), seperti aqad nikah, li'aan dan lain-lain; semuanya sudah diulas dalam kitab-kitab fikih.

Adapun dalam pembicaraan sehari-hari seperti dalam pengucapan nama-nama manusia dan perangkat pembantu semacam nama-nama tanggal (bulan, tahun dan lain-lain) dan lain sebagainya tanpa kebutuhan mendesak, tidaklah dibolehkan bila tidak mengerti maknanya. Hal itu tidak diragukan lagi. Bila dimengerti maknanya, yang jelas dari pendapat Imam Ahmad bahwa beliau tidak menyukainya. Beliau tak suka menyebut *Adzrimaah* dan *Dzii Maah*. Meskipun makna keduanya tidak mengandung hal yang terlarang.

Seingat saya, beliau juga pernah ditanya tentang doa dengan bahasa Persia. Beliau membencinya, dan berkata: "Itu bahasa yang jelek."

Beliau juga mengambil pendapat dari ucapan Umar *Radhiallahu 'anhu* yang melarang penggunaan bahasa non Arab dan menghadiri hari-hari raya mereka.

Ini juga pendapat Imam Malik. Ia pernah berkata: "Tidak diperbolehkan bertalbiah dengan bahasa ajam. Demikian pula halnya dengan berdoa, ataupun bersumpah." Beliau melanjutkan ucapannya: "Umar *Radhiallahu 'anhu* melarang penggunaan bahasa non Arab. Beliau (Umar) menyatakan, bahwa yang demikian itu adalah *"khib-un"*.[1]

Ucapan Umar itu beliau jadikan alasan untuk pelarangan penggunaan bahasa non Arab secara mutlak.

Imam Syafi'ie Melarang Berbicara Dengan Bahasa Non Arab

Imam Syafi'ie menyatakan, dalam riwayat para Salaf dengan sanad periwayatan yang dikenal, sampai ke Muhammad bin Abdillah bin Al-Hakam, bahwa ia berkata: "Aku pernah mendengar Muhammad bin

1. Arti kata *"khib un"* adalah: penipuan.

Idris Asy-Syafi'ie, bahwa beliau pernah menyatakan: "Orang-orang yang berjualan, karena keutamaannya dalam berjual beli, Allah namakan dengan *taajir* (pedagang). Orang Arab juga selalu menyebut orang yang berprofesi demikian sebagai *taajir* (jamaknya *tujjaar*). Lalu Nabi ﷺ sendiri, dengan nama yang Allah berikan kepada mereka karena perniagaan mereka itu, juga menyebut mereka dengan sebutan dalam bahasa Arab itu. Sedangkan *simsaar* (Calo), adalah sebutan yang berasal dari bahasa Ajam (non Arab). Kami tak suka menyebut orang yang mengerti bahasa Arab sebagai *tajir*, bila ia bukan *tajir*. Orang yang mengerti bahasa Arab, seharusnya hanya menyebut sesuatu dengan bahasa Arab. Alasannya, karena bahasa yang dipilih oleh Allah adalah bahasa Arab. Dengan bahasa itu juga Allah menurunkan kitab-Nya yang Aziz. Allah juga menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa Nabi-Nya yang terakhir, yakni Nabi Muhammad ﷺ. Oleh sebab itu kita nyatakan: "Setiap orang yang mampu mempelajari bahasa Arab, seyogyanya mempelajari bahasa tersebut. Karena ia adalah bahasa yang paling utama untuk menjadi yang paling dicintai. Namun bukan berarti diharamkan (secara mutlak) bagi sesorang untuk berbicara dengan bahasa non Arab."

Imam Syafi'ie membenci orang yang mengenal bahasa Arab, lalu menyebut sesuatu dengan selain bahasa Arab. Demikianlah yang disebutkan, bahkan dijadikan pendapat oleh para Imam, mengikuti jejak para Sahabat. Telah kita paparkan pendapat para Sahabat tersebut, dari Umar dan Ali *Radhiallahu 'anhuma*, sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dalam ***Al-Mushannaf***, Wakie' telah menceritakan kepada kami, dari Abu Hilal, dari Abu Buraidah bahwa ia berkata: Umar berkata: "Setiap orang yang mempelajari bahasa Persia, pasti ia berkhianat. Setiapkali seorang itu berkhianat, pasti berkurang kewibawaannya."

Beliau (Ibnu Abi Syaibah) juga meriwayatkan: Wakie' telah menceritakan kepada kami, dari Tsaur, dari Athaa' bahwa ia berkata: "Janganlah kalian mempelajari bahasa-bahasa orang non Arab, dan janganlah kalian menemui mereka di kanisah-kanisah (tempat-tempat ibadah) mereka. Sesungguhnya kemurkaan Allah turun atas mereka di sana."

Riwayat ini senada dengan riwayat dari Umar yang telah kami paparkan sebelumnya.

Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan: "Ismail bin Ulayyah telah menceritakan kepada kami, dari Dawud bin Abu Hind, bahwa

Muhammad bin Sa'ad bin Abi Waqqash pernah mendengar sekelompok orang bercakap-cakap dalam bahasa Persia. Maka beliau berujar: "Setelah turun ajaran dien yang hanifiah (lurus), apa gunanya lagi majusiyyah (bahasa Majusi)?"

Berbicara Dengan Bahasa Non Arab Tanpa Kebutuhan Mendesak Adalah Kemunafikan

As-Silafi meriwayatkan dari hadits Sa'id bin Al-Alla' Al-Bardza'i, Ishaaq bin Ibrahim Al-Balkhi telah menceritakan kepada kami, Amru [1] bin Harun Al-Balakhi telah menceritakan kepada kami, Utsamah bin Zaid telah menceritakan kepada kami, dari Nafie', dari Ibnu Umar *Radiallahu 'anhu* dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda :

مَنْ كَانَ يُحْسِنُ الْعَرَبِيَّةَ فَلاَ يَتَكَلَّمُ بِالْعَجَمِيَّةِ، فَإِنَّهُ يُوْرِثُ النِّفَاقَ

"Barangsiapa yang pandai berbicara bahasa Arab, janganlah ia berbicara dengan bahasa non Arab. Karena hal itu dapat menimbulkan kemunafikan." [2]

Ia (As-Silafi) juga meriwayatkan dengan sanad yang lain dari Ma'ruf hingga Abu Suheil bin Mahmud bin Umar Al-'Akbari; Muhammad bin Al-Hasan bin Muhammad Al-Muqri, Ahmad bin Khalil di Al-Balakh telah menceritakan kepada kami, Ishaaq bin Ibrahim Al-Jariri telah menceritakan kepada kami, Umar bin Harun telah menceritakan kepada kami, dari Usamah bin Zaid, dari Nafie', dari Ibnu Umar, dari Umar *Radhiallahu 'anhuma*, bahwa ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

---

1. Dalam naskah tercetak disebutkan "Umar". Pembetulan ini kami ambil dari ***Mustadrak Al-Hakim*** IV : 87)
2. Al-Hafidz As-Silafi telah menulis sebuah kitab yang berjudul ***"Fadhlul Fursi"***. Kemungkinan beliau menyebutkan riwayat ini dalam kitab tersebut. Diriwayatkan juga oleh Al-Hakim dalam ***"Al-Mustadrak"*** IV : 87, ia meriwayatkannya dari jalur Amru bin Harun. Adz-Dzahabi dalam ringkasan terhadap kitab ***Al-Hakim*** menyatakan: "Ia (Amru bin Harun) ia dianggap pendusta oleh Ibnu Ma'in dan dianggap matruk (tertuduh berdusta) oleh sekelompok Ahli Hadits."Diriwayatkan juga oleh Al-Hakim IV : 88 secara marfu' dari Anas: Barangsiapa yang berbicara dengan bahasa Persia, akan bertambah keburukan akhlaknya dan berkurang kewibawaannya." Adz-Dzahabi berkomentar: "Hadits itu tidak shahih. Sanadnya tidak mempunyai pijakan."

مَنْ كَانَ يُحْسِنُ الْعَرَبِيَّةَ فَلاَ يَتَكَلَّمُ بِالْفَارِسِيَّةِ، فَإِنَّهُ يُورِثُ النِّفَاقَ

"Barangsiapa yang mahir berbicara dalam bahasa Arab, janganlah ia berbicara dengan bahasa Persia. Karena ia dapat menimbulkan kemunafikan." [1]

Ungkapan beliau tersebut mirip dengan apa yang diungkapkan Umar bin Al-Khattab. Adapun keberadaannya sebagai hadits marfu', perlu diteliti ulang.

Dari segolongan Ahli Hadits disinyalir, bahwa mereka juga terkadang menggunakan kata-kata non Arab dalam jumlah tertentu.

Abu Khaladah berkata: "Abul 'Aliyyah pernah berbicara denganku dalam bahasa Persia."

Mundzir Ats-Tsauri berkata: "Seorang lelaki bertanya kepada Muhammad bin Al-Hanafiyyah tentang roti. Maka beliau memerintahkan budak wanitanya: "Wahai jariyyah, tolong bawa uang ini dan belikan tanbiiz, belikan tanbiiz (yang beliau maksud adalah roti)." Kemudian datanglah (si Jariyyah) membawa *tanbiiz* (yakni roti tersebut)."

Secara umum, penggunaan kata-kata ajam dalam jumlah terbatas, masalahnya tidak berat. Umumnya, mereka (ulama As-Salaf) melakukan hal itu dikarenakan yang mereka ajak berbicara adalah orang Ajam, atau terbiasa berbicara dengan bahasa ajam. Mereka hanya ingin agar ucapannya lebih dipahami. Hal itu sebagaimana pernah diucapkan Nabi ﷺ kepada Ummu Khalid bin Sa'id bin Al-'Aash, ketika masih kecil. Ia dilahirkan di negeri Habasyah, yakni tatkala ayahnya hijrah ke sana. Nabi ﷺ memakaikan kepadanya sebuah baju seraya berkata: "Wahai Ummu Khalid: "Ini sanaa." Sanaa artinya bagus, menurut bahasa Habasyah." [2]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa ia pernah mengatakan kepada orang yang sakit perut: "Kamu terkena sakit *bidard* (perut)?" Sebagian ulama bahkan meriwayatkannya secara marfu'. Namun itu tidak benar. [3]

---

1. Lihat catatan kaki sebelumnya.
2. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab ***Al-Libaas***, bab (32) Doa apa yang diucapkan untuk orang yang mengenakan pakaian baru, hadits No. (5845) X : 303
3. Diriwayatkan secara marfu' oleh Ibnu Majah dalam kitab ***Ath-Thibb***, bab (10) Shalat itu adalah obat, hadits No. (4358) II : 1144. Juga oleh Ahmad dalam "***Al-Musnad***" Al-Bushairi menyatakan dalam ***"Mishbaahu Az-Zujaajati 'Ala Zawaidi Ibni Majah"***: "Dalam sanadnya ada sedikit kelemahan dari Al-Laits. Ia adalah

Kebiasaan Berbicara Dengan Bahasa Non Arab Adalah Tercela

Adapun mengenai berbicara dengan selain bahasa Arab yang merupakan simbol Islam sekaligus bahasa Al-Qur'an, sehingga mentradisi dalam satu negeri dan pada diri penduduknya, atau para penduduk kampung, atau antara seseorang dengan kawannya, atau di kalangan orang-orang di pasar, di kalangan pejabat, dikalangan orang-orang kantor serta dikalangan Ahli Fiqih, semua itu tidak syak lagi, adalah tercela. Itu termasuk penyerupaan diri dengan orang-orang kafir non Arab. Yang sebagaimana diulas sebelumnya, adalah terlarang.

Oleh sebab itu, tatkala kaum muslimin terdahulu bertempat tinggal di negeri Syam dan Mesir, sementara bahasa penduduk setempat adalah bahasa Romawi, demikian juga sebagian mereka tinggal di Iraq dan Khurasaan, sementara bahasa penduduk setempat adalah bahasa Persia, juga di Maghrib, yang bahasanya adalah bahasa Barbar, mereka semua justru membiasakan penduduk di negeri-negeri itu untuk berbicara dalam bahasa Arab. Sampai akhirnya bahasa Arab menjadi bahasa penduduk negeri-negeri tersebut. Baik yang muslim maupun yang kafir.

Demikian pula halnya dengan Khurasan di masa lampau. Namun sayang kemudian orang-orang di sana meremehkan soal bahasa. Mereka kembali terbiasa dengan bahasa Parsi. Sampai akhirnya, bahasa itu kembali terbiasa dikalangan mereka. Bahasa Arab menjadi tersingkir dalam banyak aspek kehidupan mereka. Tak ayal lagi, bahwa hal itu amatlah tercela.

Cara yang terbaik adalah dengan membiasakan orang Islam berbahasa Arab. Sehingga anak-anak kecil sudah terbiasa mempelajarinya di

---

Ibnu Abi Sulaim. Ia telah dianggap lemah oleh para mayoritas ahli hadits."

Muhammad Fuad Abdul Baqi berkomentar. "Dalam naskah cetakan India, pada catatan kakinya tercantum: "Al-Fairuuz Abaadi berkata: "Riwayat tentang Nabi ﷺ yang berbicara dengan menggunakan kata Persia, tidak ada yang shahih satupun. " Kemudian ia melanjutkan: "Setahu saya, para perawi hadits ini seluruhnya dapat dipercaya. Kecuali Dzu-aad bin Ulayyah. Ia perawi yang lemah." Ibnu Hibban berkomentar: "Ia perawi yang sangat munkar sekali (banyak sekali meriwayatkan hadits-hadits munkar. Ia meriwayatkan hadits yang tidak ada asalnya namun dari orang-orang terpercaya. Juga dari kalangan perawi lemah, ia juga meriwayatkan hadits yang tidak dikenal. Demikian disebutkan oleh beliau dalam ***"At-Tahdziib"***

Syaikh Al-Albani dalam "***Da'if Ibni Majah***"(759) hal. 281 - 782 menyatakan: "Lemah."

pedusunan bahkan mereka yang bekerja di perkantoran. Dengan demikian syiar Islam menjadi terangkat. Dengan demikian juga, orang Islampun lebih mudah memahami kandungan Al-Qur'an, As-Sunnah dan ucapan para ulama As-Salaf. Lain halnya dengan orang yang terbiasa dengan bahasa lain. Akan sulit baginya beralih kepada bahasa Arab.

Kebiasaaan Berkomunikasi Dengan Satu Bahasa Dapat Mempengaruhi Daya Nalar, Perilaku dan Pemahaman Agama

Perlu diketahui, bahwa kebiasaan menggunakan satu bahasa dapat memberi pengaruh yang kuat sekali pada kemampuan intelektual, perilaku dan pemahaman agama. Maka membiasakan diri dengan bahasa Arab juga mempengaruhi kadar kesadaran kita untuk mengikuti jejak para pendahulu umat ini dari kalangan Sahabat dan Tabi'ien. Sementara meniru mereka, berarti akan menambah kualitas intelektual, pemahaman agama dan adab perilaku.

Mempelajari Bahasa Arab Untuk Memahami Ad-Dien Adalah Wajib

Demikian juga harus diketahui, bahwa bahasa Arab itu sendiri termasuk bagian Ad-Dien. Sehingga mempelajari bahasa Arab hukumnya wajib. Karena memahami Al-Kitab dan As-Sunnah adalah wajib. Sementara keduanya hanya dapat dipahami dengan bahasa Arab. Segala hal yang menjadi penentu terlaksananya satu hal yang wajib, hukumnya juga wajib diwujudkan.

Kemudian secara rinci, ada bagian bahasa Arab yang hukumnya fardhu 'ain untuk dipelajari, namun ada juga yang fardhu kifayah. Demikian pengertian yang bisa diambil dari apa yang diriwayatkan oleh Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah: Musa bin Yunus telah menceritakan kepada kami, dari Tsaur, dari Umar bin Yazid bahwa ia berkata: "Umar pernah menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiallahu 'anhuma* yang isinya :

"Amma Ba'du. Pelajarilah dengan tekun ajaran As-Sunnah. Pelajari juga dengan tekun bahasa Arab. Pahami Al-Qur'an dengan baha-

sa Arab, karena ia berbahasa Arab."

Dalam riwayat lain juga dari Umar *Radhiallahu 'anhu* disebutkan: "Pelajarilah bahasa Arab. Sesungguhnya ia bagian dien kamu. Pelajari juga Al-Faraid. Sesungguhnya ia bagian dari dien kamu."

Apa yang diperintahkan oleh Umar bin Al-Khattab ini berkaitan dengan perintah agar bersungguh-sungguh dalam mempelajari bahasa Arab dan syariat, meliputi hal-hal yang dibutuhkan. Karena ajaran Ad-Dien itu terdiri dari pemahaman ucapan dan perbuatan. Sementara memahami bahasa Arab adalah cara untuk bisa memahami Al-Kitab dan As-Sunnah dan kandungan ajarannya. Ia juga merupakan cara untuk memahami perbuatan yang dilakukan (berdasarkan keduanya).

Beberapa Tinjauan Tentang Larangan Mengikuti Hari-hari Raya Orang Kafir

Adapun tinjauan tentang keharaman mengikuti hari raya mereka, ada beberapa sisi:

Yang pertama: Bahwa hari raya adalah termasuk kandungan syariat, metoda dan tata cara ibadah, yang telah Allah sebutkan dalam Al-Qur'an:

﴿ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ﴿٤٨﴾ ﴾ [المائدة:٤٨]

"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (**Al-Maaidah : 48**)

dan firman-Nya :

﴿ لِّكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ﴿٦٧﴾ ﴾ [الحج:٦٧]

"Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan." (**Al-Hajj : 67**)

Yakni seperti arah kiblat, tatacara shalat dan shiyam. Jadi keikut sertaan kaum muslimin dengan mereka dalam hari raya mereka, tidak dengan keikutsertaan kaum muslimin dengan mereka dalam berbagai tatacara lainnya. Karena kesamaan dengan mereka dalam segala sisi pada hari raya tersebut, berarti kesamaan dalam kekufuran. Kesama-

an dalam sebagian cabang-cabang pelaksanaan hari raya tersebut, berarti kesamaan dalam sebagian cabang kekufuran.

Bahkan hari raya adalah keistimewaan yang paling jelas yang memberi ciri khusus pada masing-masing ajaran agama. Juga termasuk simbol yang paling menonjol. Menyamakan diri dengan mereka dalam hal itu, berarti menyamakan diri dengan mereka dalam ciri paling khusus dari ajaran syariat kufur dan simbol yang paling menonjol. Tak disangkal lagi, bahwa menyamakan diri tersebut seringkali menggiring kepada kekufuran secara umum, berikut segala hal yang terkait dengannya.

Adapun pada awalnya, paling tidak berupa kemaksiatan. Sehubungan kedudukan hari raya sebagai ciri khas suatu agama, Nabi ﷺ menyinggung dalam sabda beliau.

"Setiap agama memiliki hari raya. Dan ini adalah hari raya kita." [1]

Mengikuti mereka dalam hal itu lebih jelek dari sekedar meniru mereka dalam mengenakan ikat pinggang dan sejenisnya yang merupakan ciri-ciri lahiriyah saja. Karena semua itu hanyalah ciri-ciri fisik, yang bukan merupakan bagian dari agama mereka. Tujuan dari larangan menyerupakan diri dengan mereka, tujuannya adalah sebagai pembeda antara orang Islam dengan orang kafir. Adapun (meniru mereka dalam) hari raya dan segala hal yang berkaitan dengannya adalah termasuk (meniru) bagian agama mereka yang terlaknat, baik agamanya itu sendiri maupun penganutnya. Menyamakan diri dengan mereka dalam hal itu, sama saja dengan menyamakan diri dengan ciri khas mereka yang menjadi sebab kemurkaan Allah dan turunnya siksa-Nya.

Bila perlu kita beri semacam pendekatan analogi tamtsil (analogi yang menyamakan antara yang dianalogikan dengan analoginya-pent), bisa kita katakan: hari raya orang kafir termasuk salah satu syariat kafir, atau salah satu simbolnya. Maka diharamkan menyamakan diri dengan mereka dalam hal itu, sebagaimana diharamkannya menyamakan diri dengan mereka dalam segala bentuk syariat dan simbol kekufuran lainnya. Meskipun jika dibandingkan dengan pendekatan analogi parsial (yakni satu analogi yang memasukkan yang dianalogikan sebagai bagian dari analogi tersebut-pent) ini tentu lebih jelas.

Adapun hal-hal khusus yang berkaitan dengan ibadah dan kebiasaan, yang menjadi ciri khas pada hari tersebut, berpangkal dari keber-

1. HR. Al-Bukhari dan Muslim. Telah ditakhrij sebelumnya.

adaan hari tersebut sebagai hari yang dikhususkan. Kalau wujud hari itu sebagaimana layaknya hari-hari lainnya, ia tak akan memiliki kekhususan apapun. Pengkhususan itu sendiri bukanlah termasuk dari ajaran Islam sedikitpun. Justru ia adalah kekufuran.

Setiap Yang Dilakukan Orang-orang Kafir Pada Hari Raya Mereka Adalah Bid'ah Atau Ajaran Yang Mansukh

Sisi tinjauan yang kedua: Bahwa apa yang mereka lakukan dalam hari raya mereka adalah maksiat kepada Allah. Karena wujudnya tidak lain adalah bid'ah atau ajaran yang telah terhapus. Kondisi yang paling lumayan darinya -dan itupun tak mengandung sedikitpun kebaikan- hukumnya sama seperti shalatnya seorang muslim menghadap Baitul Maqdis. Itu seandainya perbuatan tersebut termasuk kategori perbuatan yang berujud ibadah (khusus). Namun kalau itu termasuk kategori kelonggaran yang tercakup dalam adat kebiasaan, seperti makan, berpakaian, bermain dan bersenang-senang, maka hal itu tergolong "pelengkap" dari pelaksanaan hari raya yang bersifat ibadah khusus. Sebagaimana dalam ajaran Islam, ia juga tergolong pelengkap dalam hari 'Ied. Maka hukumnya sama dengan sebagian muslim yang mengada-adakan hari raya bid'ah dengan cara pergi ke padang pasir. Yang bersamaan dengan itu mereka juga melakukan berbagai bentuk ibadah dan kebiasaan yang serupa dengan yang disyariatkan pada hari raya 'Iedul Fithri dan 'Iedul Adhha. Atau seperti seorang muslim yang membuat bangunan yang digunakan untuk thawaf dan haji. Lalu menyiapkan makanan bagi orang yang melakukan perbuatan tersebut, dan sejenisnya. Kalau yang demikian saja sudah pasti dibenci seorang muslim, tentu ia lebih dibenci lagi bila yang dilakukan di hari rayanya itu adalah kebiasaan non muslim. Demikian juga ahli bid'ah. Mereka juga kadang merubah kebiasaannya sehari-hari suatu saat, dengan membuat makanan, berdandan, melonggarkan diri untuk bersedekah dan berbagai hal lain yang tidak mereka jadikan sebagai bentuk ibadah khusus. Karena semua itu adalah kebiasaan-kebiasaan yang temporal. Namun tetap saja merupakan kemungkaran yang paling jelek. Maka demikian juga halnya dengan meniru orang-orang kafir yang dimurkai Allah dan orang-orang kafir yang sesat, tentu lebih jelek lagi.

Benar, mereka semua mengakui bahwa agama buatan mereka atau agama mereka itu telah terhapus. Namun dengan catatan, peng-

akuan itu hanya secara sembunyi-sembunyi. Sedangkan seorang muslim tidak boleh mengakui keabsahan agama ahli bid'ah dan agama yang telah terhapus, baik secara sembunyi-sembunyi apalagi terang-terangan. Sementara menyerupai orang-orang kafir, sama dengan menyerupai ahli bid'ah, bahkan lebih jelek lagi.

Sedikit Demi Sedikit Akhirnya Menjadi Banyak, Kemudian Menjadi Sesuatu yang Populer dan Akhirnya Lupa Kepada Asalnya

Sisi tinjauan yang ketiga: Kalau dibolehkan untuk melakukan sedikit kebiasaan orang kafir tersebut, itu akan berlanjut hingga menjadi banyak. Kemudian, setelah kebiasaan itu membudaya, maka kalangan awam pun juga akan ikut-ikutan melakukannya. Sehingga akhirnya mereka lupa dengan kebiasaan asal mereka yakni Islam. Pada akhirnya kebiasaan orang kafir itu bukan saja menjadi kebiasaan orang banyak, bahkan menjadi hari raya. Sampai-sampai ia menandingi hari raya yang ditetapkan Allah. Bahkan terkadang bisa melebihinya. Yang akibatnya dapat mematikan ajaran Islam dan melestarikan kekufuran.

Hal itu sebagaimana kerja setan yang menyulap pandangan banyak orang yang mengaku sebagai muslim dalam kebiasaan yang mereka lakukan di hari akhir shiyamnya orang-orang Nashrani. Mereka saling membagi-bagikan hadiah, kartu ucapan selamat, bersedekah, membagi-bagikan pakaian kepada anak-anak dan lain-lain. Semua itu sudah menjadi kebiasaan yang menyerupai 'Ied-nya kaum muslimin sendiri. Bahkan di negeri-negeri yang dekat dengan masyarakat Nashrani, yang iman dan ilmu mereka masih dangkal, kebiasaan itu justru mendominasi mereka. Terkesan lebih eksklusif di pandangan mata mereka dibandingkan "Ied yang ditetapkan Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Demikian menurut apa yang dituturkan banyak orang yang dapat dipercaya kepada saya. Keabsahan berita itu lebih dikuatkan lagi oleh apa yang saya saksikan sendiri di Damaskus dan daerah-daerah sekitarnya, yang masuk wilayah Syam. Padahal mereka secara umum lebih mantap ilmu dan imannya. [1]

---

1. Bagaimana sekiranya Syaikhul Islam sempat menyaksikan juga apa yang diperbuat oleh mayoritas masyarakat Mesir dan Syam dewasa ini. Kebudayaan Eropa telah mendominasi keyakinan dan tingkah laku mereka bahkan dalam segala urusan

Yang Dilakukan Orang-orang Nashrani Seusai Shiyam Besar Mereka

Hari Kamis yang menjadi hari akhir shiyam orang-orang Nashrani, berputar sejurus dengan putaran shiyam mereka yang berlangsung selama tujuh pekan. Dan shiyam mereka itu -meskipun menurut orang Arab terjadi di awal musim panas, sementara menurut masyarakat umum terjadi di musim semi- namun sesungguhnya ia bisa maju atau mundur. Puasa mereka itu tidak memiliki batasan waktu menurut kalender masehi. Seperti halnya hari Kamis di awal bulan Naisaan. Akan tetapi ia berputar terus sepanjang tiga puluh tiga hari. Hari awalnya tidak lebih dahulu dari Syabaath kedua.Dan akhirnya tidak sampai ke Adzaar kedua Mereka justru memulai hitungan hari dari hari Senin yang cenderung lebih mendekati pertemuan antara bulan dan matahari di masa-masa itu (masa tiga puluh tiga hari tersebut). Agar mereka dapat memantau batasan waktu menurut peredaran bulan dan matahari (Qamariyyah dan Syamsiyyah).

Semua itu adalah bid'ah yang mereka ada-adakan berdasarkan kesepakatan mereka. Dengan demikian mereka telah menentang ajaran syariat yang diajarkan para Nabi. Karena para Nabi hanya menentukan batasan ibadah berdasarkan (hitungan) hilal. Akan tetapi orang-orang Yahudi dan Nashrani itu hanya ingin mengubah-ubah ajaran syariat. Bukan di sini kesempatan mengulasnya.

Setelah Kamis, di ikuti dengan perayaan hari Jum'at yang mereka jadikan bertepatan dengan hari Jum'at di saat Al-Masih di salib (menurut keyakinan mereka yang dusta). Mereka menamakannya dengan *"Jum'at ash-Shalabut"* (Jum'at hari penyaliban). Kemudian

---

mereka. Mereka telah larut dalam kebudayaan Eropa. Sehingga menjadikan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya sebagai sesuatu yang paling mereka gandrungi. Di jalan setan ini, mereka tercampak ke dalam kubangan hawa nafsu, syahwat dan kejahiliyyahan mereka. Semua itu mereka yakini dapat membawa kepada kemajuan peradaban, kemuliaan dan kebebasan. Padahal mereka juga sadar bahwa setiap langkah yang mereka ambil, hanyalah akan membawa penyesalan buat mereka. Dan menjadikan mereka semakin terpuruk dan binasa, selain juga menyebabkan kemurkaan Allah. Semoga Allah memberikan hidayah kepada kita dan mereka menuju jalan yang lurus.(Muhammad)

ditambah lagi dengan malam Sabtu yang menurut keyakinan mereka adalah malam di mana Al-Masih dikuburkan. Sepengetahuan saya, mereka menyebutnya sebagai *"malam cahaya"* dan Sabat an-Nur (Sabtu bercahaya).

Mereka biasa membuat *makhraqah* (kedustaan dan kebohongan) yang mereka populerkan di tengah orang-orang awam. Karena sudah semakin membudayanya kesesatan pada diri mereka. Mereka bahkan terbius oleh angan-angan seolah-olah ada cahaya yang turun di gereja Al-Qumaamah [1] yang berada di Baitul Maqdis. Sampai-sampai mereka membawa sebagian di antara cahaya yang dianggap menyala itu menuju tempat masing-masing sambil bersandar pada (kekeramatan)-nya. Padahal setiap orang berakal pasti tahu bahwa ia hanyalah perbuatan yang dibuat-buat saja.

Kemudian hari Sabtu adalah hari di mana mereka mengejar-ngejar orang-orang Yahudi (yang dituduh membunuh Isa Al-Masih). Sementara hari Ahad adalah hari raya mereka yang beranggapan bahwa di hari itu Al-Masih bangkit kembali.

Lalu hari Ahad berikutnya mereka sebut dengan Ahad Hadits (Ahad Baru). Di hari itu mereka mengenakan pakaian baru dan melakukan berbagai aktivitas. Semua hari-hari tersebut bagi mereka adalah hari-hari raya. Sebagaimana halnya hari Arafah, hari Al-Adhhaa, hari-hari Mina adalah sebagai hari-hari raya kita sebagai umat Islam.

Mereka juga shiyam untuk tidak makan sesuatu yang berlemak atau yang bernyawa. Kemudian di awal mereka berbuka, mereka -atau sebagian mereka- memakan apa yang terkandung pada hewan. Seperti susu, telur dan daging. Bahkan mungkin yang pertama kali mereka santap adalah telur. Di hari-hari raya itu mereka juga melakukan berbagai amal dan ucapan yang tak menentu. Oleh sebab itu kita dapati para ulama yang menukil ucapan-ucapan dan syariat-syariat mereka juga beraneka ragam yang disampaikan.

---

1. Demikian yang tercantum dalam naskah tercetak. Gereja Al-Qumaamah, sebenarnya lebih dikenal dengan gereja Al-Qiyaamah. Mungkin salah cetak, mungkin juga memang demikian yang dikehendaki Syaikhul Islam. Tapi zhahirnya, yang benar adalah yang kedua (yang kami sebutkan). Dan demikian mudah-mudahan yang dimaksud Ibnu Taimiyyah. Terutama jika dihubungkan dengan kaidah yang akan beliau sebutkan setelah dua halaman berikut (buku asli). Di situ tercantum: "Maka segala yang diagung-agungkan dengan cara yang batil baik itu waktu, tempat, batu, pohon, bangunan (dan lain-lain), haruslah dihinakan. Sebagaimana dihinakannya berhala-berhala yang disembah.

Agama Ahli Kitab Adalah Buatan Para Pendeta dan Rahib-rahib Mereka

Kenyataan itu disebabkan, mereka berkeyakinan bahwa segala ajaran agama yang ditetapkan oleh pemuka-pemuka agama, pendeta dan rahib-rahib mereka adalah wajib untuk diterima. Ajaran itu secara otomatis menjadi agama (sebagaimana) yang diturunkan Al-Masih dari atas langit. Maka disetiap waktu mereka bisa saja menghapus beberapa ajaran mereka, lalu mereka menentukan berbagai syariat baru, baik berupa ketentuan yang wajib, yang haram, pembentukan akidah dan lain-lain. Yang kesemuanya itu bertentangan dengan ajaran mereka sebelumnya. Itu didasari keyakinan mereka, bahwa yang demikian itu tak ubahnya seperti ketika Allah menghapus satu syariat dan menggantinya dengan syariat yang lain.

Namun dalam hal ini, orang-orang Nashrani nampak berseberangan dengan orang-orang Yahudi. Di satu sisi orang-orang Yahudi tidak menerima kalau Allah dapat menghapus ajaran syariat, atau mengutus seorang Rasul lain dengan membawa ajaran syariat yang bertentangan dengan ajaran sebelumnya, sebagaimana yang disampaikan Allah:

"Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (ummat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?". **(Al-Baqarah : 142)**

Sementara di sisi lain, orang-orang Nashrani justru membenarkan para pendeta dan rahib-rahib mereka untuk membuat dan merubah ajaran syariat. Oleh sebab itu, tak ada satu ajaran di kalangan orang-orang Nashrani yang dapat bertahan secara terus-menerus sepanjang zaman.

Tujuan ulasan kita tidak sebatas sampai mengenal rincian berbagai kebatilan mereka. Tetapi cukup kita mengenal kemungkaran mereka, sebatas kemungkaran itu dapat kita bedakan dengan hal-hal yang mubah, yang baik, yang dianjurkan atau yang diwajibkan. Sehingga dengan demikian, kita dapat memelihara diri dan menghindarinya. Sebagaimana kita mengenal berbagai hal yang haram lainnnya. Tujuan kita adalah agar dapat menghindarinya.

Barangsiapa yang tidak mengenal kemungkaran baik secara global maupun rinci, tidak mungkin ia bisa menghindarinya. Mengenal kemungkaran secara global sudah cukup. Namun tidak demikian

dengan mengenal hal-hal yang wajib. Karena kewajiban itu harus diamalkan. Sementara pengamalannya hanya mungkin bila seseorang mengetahuinya secara rinci. Maka mengenalnya secara rinci adalah wajib.

Sengaja saya beberkan beberapa kemungkaran ahli kitab. Karena saya melihat banyak dari kalangan muslimin yang sudah terbuai dengan sebagian perbuatan tersebut. Banyak juga di antara mereka yang tidak mengetahui bahwa semua perbuatan itu adalah bagian dari agama Nashrani, yang agama itu dan sekaligus pemeluknya telah dilaknat Allah.

Saya juga pernah mendengar, bahwa (sebagian) mereka (kaum muslimin), ada yang ikut keluar di hari Kamis yang telah kita sebutkan sebelum ini, atau di hari Sabtu, atau di hari yang lain, menuju kuburan-kuburan dengan membakar kemenyan. Di waktu-waktu itu juga mereka membakar kemenyan di rumah-rumah mereka. Mereka berkeyakinan bahwa kemenyan itu dapat membawa berkah dan menolak madharat. Bukan sekedar sebagai wewangian. Mereka juga menganggapnya sebagai pendekatan diri kepada tuhan, sebagaimana halnya sembelihan. Mereka juga menghiasinya dengan tembaga yang mereka bentuk semacam lonceng kecil, diiringi dengan lantunan senandung indah. Bahkan mereka juga membuat salib-salib di pintu-pintu rumah mereka. Dan banyak lagi pelbagai perbuatan mungkar lainnya.

Saya tak sempat mengetahui yang mereka lakukan secara keseluruhan. Namun yang saya sampaikan, semata-mata karena saya banyak menyaksikan kaum muslimin melakukannya. Kebiasaan itu berasal dari orang-orang ahli kitab. Sampai-sampai pada hari Kamis tersebut, pasar-pasar terus saja ramai dipenuhi suara-suara lonceng kecil, dan bualan dukun-dukun dan ahli ramal yang sebagian besar ucapan mereka adalah dusta belaka. Di antaranya ada yang haram, bahkan ada juga yang kufur.

Penjelasan Tentang Sebagian Bentuk Kesesatan Yang Terjadi Di Kalangan Orang Awam

Telah menjadi keyakinan di kalangan masyarakat awam -selain yang dikehendaki Allah- bahwa kemenyan yang diberi jampi-jampi itu berkahnya dapat berguna menolak panyakit 'ain, sihir, berbagai penyakit lain, dan juga sengatan binatang melata. Yang kami maksudkan di sini dengan masyarakat awam adalah kalangan Islam yang belum mengerti hakikat Islam. Karena banyak sekali mereka yang menisbatkan dirinya sebagai ahli fikih dan ahli agama, namun turut terlibat dalam keyakinan semacam itu.

Mereka juga membuat gambar-gambar ular dan kalajengking di kertas-kertas, lalu mereka tempelkan di rumah-rumah mereka. Mereka berkeyakinan, bahwa gambar- gambar yang para pelukisnya dilaknat Allah dan para malaikat juga tak sudi memasuki rumah yang membuat gambar-gambar tersebut, mampu mengusir binatang-binatang berbahaya. Itu contoh dari pengaruh azimat-azimat orang-orang Shaabiah.

Sebatas yang saya ketahui, mereka juga membuat salib di pintu-pintu rumah mereka.

Pada hari Kamis sebelumnya, banyak kalangan juga keluar rumah membakari kemenyan di kuburan-kuburan. Kamis yang tersebut terakhir ini mereka namakan dengan Kamis Raya. Padahal di sisi Allah hari Kamis tersebut adalah hari Kamis penuh kehinaan lagi tercela. Baik harinya, yang merayakannya maupun mereka yang menghormatinya. Karena segala tempat, waktu, batu, pepohonan, dan bangunan yang dihormati dengan kebatilan -bukan menurut ajaran syariat- maka tak ubahnya menyembah berhala-berhala. Meskipun pada hakikatnya -bila tidak disembah- semua itu tak ubahnya batu-batuan biasa.

Penjelasan Tentang Sebagian Kemungkaran Yang Biasa Dilakukan Orang Banyak

Di antara kemungkaran yang biasa dilakukan oleh masyarakat umum yaitu: Bahwa mereka memaksa masyarakat untuk menyiap-

kan kambing, ayam, susu dan telur di tempat-tempat tertentu. Sehingga terkumpullah di sana dua keharaman: Memakan harta orang muslim atau harta lembaga-lembaga masyarakat tanpa hak dan meninggikan syiar orang-orang Nashrani dengan cara menentukan waktu tertentu di mana mereka mengirimkan para petugasnya ke ladang-ladang umat Islam. Di hari itu juga mereka membuat adonan makanan, mewarnai telur, mengeluarkan biaya yang amat banyak, mendandani anak-anak mereka, dan banyak lagi kegiatan-kegiatan lain yang membuat merinding hati seorang mukmin yang masih hidup mata hatinya. Hati yang mengenal kebajikan akan mengingkari adanya kemungkaran.

Banyak juga dari kalangan umat Islam yang menjemur pakaiannya di bawah sinar matahari sambil mengharapkan berkah dari Maryam yang turun ke atas pakaian-pakaian tersebut. Apakah masih ada setitik keraguan dalam dada orang yang memiliki secercah keimanan, bahwa syariat Islam memang mengajarkan hal-hal yang bersifat untuk membedakan umat Islam dari orang-orang Yahudi dan Nashrani; syariat Islam mereka tidak rela sedikitpun dengan kerusakan-kerusakan yang telah kita paparkan sebagian daripadanya?

Masyarakat bahkan melakukan yang lebih parah daripada itu semua. Mereka membubuhi rumah-rumah dan kendaraan mereka dengan menggunakan *"khaluuq"* dan *"Al-Maghraa'"* (sejenis wewangian khusus yang digunakan di hari-hari khusus) dan berbagai bentuk kemungkaran yang paling besar di sisi Allah. Padahal Allah telah cukup menjelaskan kepada kita akan keburukan perbuatan bid'ah. *Wabillahit taufiq*. Pangkal semua perbuatan tersebut adalah mengistimewaan hari-hari raya orang kafir dengan hal-hal yang baru. Atau meniru sebagian dari urusan mereka itu.

Hari Kamis Raya, Jum'at Raya dan Hari Sya'aaniin

Semua itu lebih diperjelas lagi dengan hal-hal sebagai berikut: Mereka amat mengagungkan sekali akhir dari shiyam mereka, dengan menamakannya sebagai: "Kamis Raya". Hari Jum'atnya juga mereka sebut sebagai: "Jum'at Raya". Di hari-hari itu mereka bersungguh-sungguh dalam beribadah. Lebih dari hari-hari lainnya. Mirip dengan sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan menurut ajaran

agama Allah dan Rasul-Nya ﷺ.

Sementara hari Ahad yang merupakan hari pertama dari pekan tersebut, mereka jadikan sebagai hari raya yang mereka sebut sebagai: "Sya'aanin". Menurut penuturan sebagian mereka, bahwa hari Sya'aanin adalah hari pertama dari Ahad akhir shiyam mereka. Pada hari itu mereka keluar rumah dengan membawa daun Zaitun dan sejenisnya. Mereka berkeyakinan bahwa dengan begitu mereka telah meniru apa yang dilakukan Al-Masih tatkala beliau memasuki Baitul Maqdis dengan mengendarai anak keledai. Lalu beliau ber-amar ma'ruf nahi munkar. Sehingga manusia ribut mempersoalkan perbuatan beliau. Konon orang-orang Yahudi telah menugaskan banyak lelaki dengan membawa tongkat-tongkat yang digunakan untuk memukul beliau. Namun tongkat-tongkat tersebut tiba-tiba menumbuhkan dedaunan. Sehingga para lelaki penyebab kericuhan itu bersujud kepadanya. Hari raya Sy'aanin, ditujukan untuk menyerupai.perbuatan beliau di hari tersebut. Hari raya itulah yang disebut-sebut Umar dalam syarat-syarat yang beliau bebankan atas ahli kitab dan juga tercantum dalam kitab-kitab fikih: "Hendaknya mereka tidak menampakkan hari raya tersebut di wilayah negeri Islam." Mereka menamakan hari raya itu berikut aktivitas ke luar ke padang pasir tersebut dengan Ba'uuts.

Ba'uuts adalah ungkapan untuk segala yang ditonjolkan dari ajaran agama. Seperti 'Iedul Fithri dan 'Iedul Adhhaa bagi kaum muslimin. Segala bentuk kemukjizatan Al-Masih yang mereka sebut-sebut, selama masih dalam batas kewajaran (sebagai mu'jizat), tidaklah kita ingkari karena hal itu mungkin. Namun juga tidak kita benarkan, karena kekafiran dan kebodohan mereka.

Sementara mengikuti upacara perayaan hari-hari raya, berarti telah melestarikan agama baru yang mereka ciptakan, atau berarti melakukan ajaran ad-dien yang telah Allah hapuskan.

Kemudian soal hari Kamis yang mereka sebut-sebut sebagai hari Kamis Raya, menurut anggapan mereka pada hari seperti itulah diturunkan "hidangan" yang tersebut dalam ayat Al-Qur'an di mana Allah berfirman:

"Isa putera Maryam berdo'a:"Ya Rabb kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, **(Al-Maaidah : 114)**

Jadi, hari Kamis itu menurut mereka adalah hari raya. Sebagai-

mana hari Ahad menurut mereka adalah hari raya agung.

Sehubungan dengan hari raya itu, mereka membuat telur warna dan sejenisnya untuk anak-anak mereka. Di hari itu juga mereka boleh memakan segala yang berasal dari hewan, daging, susu maupun telur. Karena arti shiyam menurut mereka adalah meninggalkan makan daging binatang dan segala yang berasal darinya. Pada hari shiyam itu mereka hanya menyantap biji-bijian dan yang bisa diolah, seperti roti, kismis syirij (minyak simsim) dan lain-lain.

Berbagai contoh perbuatan orang-orang Nashrani tersebut dan masih banyak lagi yang lainnya yang belum diceritakan, telah membuai mayoritas orang yang mengaku sebagai muslim. Semua perbuatan tersebut sudah memiliki tempat di hati mereka, bahkan terkesan demikian indah. Mereka tinggal menambah dan mengurangi, atau memajukan dan memundurkan waktu pelaksanaannya saja. Mungkin karena sebagian perbuatan tersebut sudah lebih dahulu dilakukan umat Nashrani, atau mereka memang sengaja merubahnya sendiri. Perubahan semacam itu juga mereka terapkan pada sebagian ajaran agama yang hak ini (Islam).

Semuanya berpangkal dari mengistimewakan hari-hari semacam itu. Padahal hari-hari itu sebenarnya tidak memiliki keistimewaan apapun menurut agama Allah. Keyakinan seperti itu hanya berasal dari ajaran agama yang batil. Bahkan asal muasal dari mengistimewakan hari-hari tersebut adalah dari agama orang-orang kafir.

Orang yang bodoh tidaklah layak berkeyakinan bahwa dengan (perubahan) pada amal perbuatan mereka tersebut berarti telah terwujud pembedaan diri dari orang kafir sebagaimana yang berlaku pada Shaum Asyuraa. Karena asal dari shaum Asyuraa itu ada tuntunannya bagi kita, meski (secara kebetulan) mereka juga melakukannya. Kita hanya membedakan diri dari mereka dalam cara penerapannya. Namun perbuatan yang sama sekali tidak memiliki tuntunan dalam agama kita, namun sebaliknya hanya terdapat dalam agama mereka yang dibuat-dibuat atau yang telah terhapus, tidak berhak bagi kita untuk meniru mereka. Baik secara mendasar dalam perbuatan asalnya, maupun dalam cara penerapannya. Sebagaimana kaidah yang telah kita kemukakan sebelumnya.

Setiapkali dilakukan perbuatan yang berkaitan dengan pengistimewaan hari-hari tersebut buat mereka -bukan buat kita-, berarti penyerupaan diri dengan mereka dalam konteks asal, yaitu mengistimewakan hari-hari itu dengan semacam penghormatan. Pernyataan ini jelas sekali bagi mereka yang menyatakan makruh shiyam di

hari An-Nairuuz atau Mahrajaan. Terlebih lagi karena mereka sangat menghormati hari yang mereka ada-adakan itu.

Akan semakin jelas bila dikatakan: Kebiasaan itu akhirnya berakibat timbulnya kebudayaan yang banyak dilakukan oleh kalangan kaum muslimin yang mengikuti mereka (ahli kitab) merayakan hari Kamis yang notabene menurut orang kafir adalah hari raya Al-Maidah (hidangan dari langit). Yakni Kamis Terakhir shiyam orang-orang Nashrani yang mereka sebut sebagai hari Kamis Raya, padahal sesungguhnya hari itu hanyalah hari Kamis hina. Di hari itu, mereka semuanya berkumpul dalam jumlah banyak di berbagai tempat, mewarnai telur, memasak susu, mewarnai tunggangan-tunggangan mereka dengan bintik-bintik merah dan membikin berbagai jenis makanan yang tidak pernah mereka perbuat di hari raya ('Ied) Allah dan Rasul-Nya sekalipun. Mereka juga saling berbagi hadiah seperti yang layak dilakukan di musim-musim haji. Umumnya mereka sudah tidak ingat lagi asal muasal dan alasan timbulnya kebudayaan semacam itu. Maka kebiasaan itu menjadi kebudayaan yang mirip dengan kebiasaan 'Iedul Fitri dan 'Iedul Adhhaa. Bahkan lebih meriah lagi.

Syetan semakin berpeluang menjerumuskan mereka dalam kesesatan apabila keberadaan perayaan itu dilaksanakan pada musim semi. Yakni awal tahun masehi. Di saat itu mereka relatif memiliki banyak daging, susu dan telur. Sementara hari raya orang-orang Nashrani tersebut sebenarnya tidak memiliki ketentuan hari menurut tahun Masehi. Karena -sebagaimana yang telah kita kemukakan- hari jadinya bisa maju mundur dalam tiga puluh tiga hari.

Semua itu adalah bukti kebenaran dari sabda Nabi ﷺ:

"Kamu sekalian pasti akan mengikuti kebiasaan umat-umat sebelum kamu..." [1]

"Mengikuti kebiasaan" di dalam hadits itu artinya mengikuti kebiasaan orang-orang kafir meski dalam hal sepele berkaitan dengan hari raya mereka, atau tidak melarang umat Islam untuk melakukannya.

---

1. HR. Al-Bukhari dan Muslim. Telah ditakhrij sebelumnya di awal kitab ini.

Meniru Mereka Akan Menggiring Seseorang Kepada Kekufuran

Apabila meniru mereka dalam hal sepele yang dapat menjadi jalan dan tangga menuju berbagai perbuatan buruk hukumnya adalah haram, apalagi kalau sampai menggiring kepada kekufuran kepada Allah? Seperti mengambil berkah salib, atau menerima pembabtisan (dari mereka) atau seperti orang yang menyatakan: "Yang kita sembah sebenarnya sama yaitu Yang Esa hanya saja caranya yang berbeda-beda," dan pernyataan-pernyataan dan perbuatan sejenis yang meliputi:

Adanya anggapan bahwa syariat agama Nasrani dan Yahudi yang telah diubah dan bahkan telah dihapuskan adalah penghubung menuju ibadah kepada Allah.

Selebihnya ada juga yang beranggapan bahwa sebagian di antara kandungan ajaran mereka yang bertentangan dengan agama Allah itu baik.

Atau mengikuti praktek agama tersebut, atau melakukan sesuatu yang adalah bentuk kekufuran terhadap Allah dan Rasul-Nya, terhadap Al-Qur'an dan juga Islam. Hal itu tidak diragukan lagi oleh pemeluk agama penengah (Islam) ini.

Pangkalnya: menyerupai orang-orang kafir dan ikut serta dengan mereka.

Dengan semua itu akan menjadi jelaslah bagi kita kedudukan agama yang lurus ini dan juga sebagian hikmah yang Allah syariatkan kepada Rasul-Nya untuk membedakan diri kita dari orang-orang kafir serta menyelisihi mereka dalam kebanyakan urusan mereka, dengan tujuan, agar pembedaan diri tersebut lebih dapat meredam hal-hal yang buruk dan lebih dapat menjauhkan orang-orang Islam dari jurang tempat orang-orang kafir itu terjatuh.

Maka harus diketahui, bahwa menyamakan diri dengan mereka akan dapat menggiring kepada kerusakan-kerusakan tersebut, tetapi fitrah kita dan dalil-dalil dari dasar-dasar syariat ini yang dapat kita petik, tetap akan menghalangi kita untuk melakukan tindakan yang merusak tersebut. Apalagi jika kita telah mengetahui adanya berbagai kemungkaran yang ditimbulkan dari meniru mereka tersebut, yang semua itu kadang sampai bisa mengeluarkan pelakunya dari Islam secara total.

Menyerupakan Diri Dengan Mereka Akan Membawa Kepada Kekufuran Atau Kemaksiatan

Kesimpulannya (dari pembahasan di atas) adalah : Bahwa menyerupai mereka pada umumnya akan membawa kepada kekufuran atau kemaksiatan. Atau bahkan secara bersamaan akan membawa kepada keduanya.

Dan kondisi demikian ini (kufur dan maksiat) sama sekali tidak bermanfaat. Segala yang membawa kepada yang demikian itu hukumnya adalah haram. Demikian juga tindakan menyerupai mereka hukumnya juga haram.

Alasan kedua tidak diragukan lagi. Karena dengan meneliti ajaran syariat pada referensi dan rujukan aslinya, akan muncul indikasi bahwa segala sesuatu yang pada umumnya dapat membawa kepada kekufuran adalah haram. Demikian juga segala yang dapat membawa kepadanya meskipun dengan cara halus, hukumnya juga haram. Segala sesuatu yang secara umum dapat membawa kepadanya, bila bukan darurat, hukumnya haram. Demikianlah berdasarkan kaidah yang digunakan untuk segala sarana (yang membawa kepada kekufuran) sebagaimana yang kami jelaskan pada buku yang lain. [1]

Adapun alasan pertama: Realita telah membuktikan, sebagaimana yang dapat disaksikan oleh orang-orang yang melihat maupun yang buta, bahwa terbawanya manusia kepada sesuatu hal akibat meniru-niru adalah tabiat makhluk. Itu telah menjadi pertimbangan ajaran syariat ketika memandang segala hal yang dapat membawa kepada yang haram, sehingga dilarang. Sebagaimana telah kami paparkan sekitar tigapuluh dalil yang pasti dan yang berupa ijma' tentang hal itu dalam buku kami "***Iqaamatud Dalil 'Ala Buthlanit Tahlil***".

---

1. Yakni kitab ***"Iqaamatud Dalil 'Ala Buthlanit Tahlil"***, seperti yang akan disebutkan oleh penulis nanti.

Hari-hari Raya Pada Umumnya Memiliki Pengaruh Bagi Kehidupan Dunia dan Dien Seseorang

Sisi tinjauan keempat: Segala bentuk hari raya dan hari besar secara umum berpengaruh besar pada agama dan dunia seseorang. Sebagaimana pengaruh shalat, zakat, shaum dan haji. Oleh sebab itu seluruh syariat telah mengajarkannya:

Firman Allah *Ta'ala* :

"Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syari'at tertentu yang mereka lakukan," **(Al-Hajj : 67)**

﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ﴾ [الحج:٣٤]

"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka," **(Al-Hajj : 34)**

Kemudian Allah mensyariatkan melalui lisan penutup para Nabi ﷺ berbagai amal perbuatan yang mengandung nilai-nilai akhlak yang bagus, dalam bentuk yang paling sempurna. Itulah kesempurnaan yang disebut Allah dalam Al-Qur'an:

﴿ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ ... ﴾ [المائدة:٣]

"Hari ini telah Aku sempurnakan agama (dien)-mu.." **(Al-Maaidah 3)**

Oleh sebab itu Allah menurunkan ayat ini pada hari "ied yang terbesar bagi penganut dien yang lurus ini (Al-Adhhaa). Dalam konteks ini, tidak ada hari 'Ied yang lebih besar daripada 'Iedul Adhhaa, di mana dimensi tempat dan waktu kemuliaan bergabung menjadi satu.

Dan tidak ada sesuatu yang lebih baik dibandingkan dengan hari di mana Rasulullah ﷺ telah menjadikannya sebagai milik kaum muslimin pada umumnya.

Di hari itu Allah juga telah menafikan kekufuran berikut pemeluknya.

Syariat adalah makanan sekaligus kekuatan bagi hati. Sebagai-

mana yang dinyatakan oleh Abdullah bin Mas'ud *Radhiallahu 'anhu* -ia meriwayatkannya secara *marfuu'*-(bahwa Rasulullah ﷺ) bersabda:

> *"Sesungguhnya setiap penjamu tamu itu ingin menyuguhkan hidangannya dan sesungguhnya hidangan Allah itu adalah Al-Qur'an."* [1]

Sementara tubuh itu apabila lapar, lalu menyantap makanan yang diinginkannya, maka sesudah itu ia tidak menginginkan lagi makanan lainnya, kemudian ia pun tak akan memakannya. Kalaupun ia memakannya, pasti dalam keadaan berat dan terpaksa. Bisa jadi makanan itu malah membahayakannya dan tidak membawa faidah. Jenis makanan itu bukan lagi makanan yang membuat tubuhnya menjadi kuat.

Demikian juga seorang hamba yang membiasakan diri melakukan amal perbuatan yang tidak disyariatkan sebagai bagian dari kebutuhannya, hasratnya untuk mengamalkan dan mengambil manfaat dari amal perbuatan yang disyariatkan secara otomatis akan berkurang, selaras dengan banyak sedikitnya amal pengganti yang dia biasakan. Lain halnya dengan orang yang mencurahkan diri dan keinginannya untuk mengamalkan hal-hal yang disyariatkan. Kecintaannya terhadap amal perbuatan yang disyariatkan itu akan semakin besar. Diapun semakin dapat mengambil manfaatnya. Sehingga *dien*-nya semakin sempurna, dan kualitas ke-Islaman-nya semakin bagus.

---

1. Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam ***Al-Mustadrak*** I : 555 dari Abdullah bin Mas'ud secara marfu'. Bunyinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah makanan yang disuguhkan Allah. Maka terimalah suguhan itu sebisa kamu." Al-Hakim berkomentar: "Hadits ini shahih sanadnya, namun tidak dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim karena adanya Shalih bin Umar." Lalu ditanggapi oleh Adz-Dzhabi: "Shalih itu terpercaya. Muslim mengeluarkan hadits darinya. Tetapi Ibrahim bin Muslim yang justru lemah." Al-Albani -*Rahimahullah*- berkomentar dalam ***"Dha'if Al-Jami'"*** (2024) hal. 294: *"Dhaa'if."* Diriwayatkan juga dari Ibnu Mas'ud secara mauquf (hanya sampai kepada beliau saja) oleh Ad-Darimi dalam kitabnya ***"Fadhaa-ilul Qur'an"*** bab (1) Keutamaan orang yang membaca Al-Qur'an No (3315), (3321) dan (3322) II : 533, 525 dengan berbagai lafazh. Yang paling mirip adalah yang disebutkan oleh penulis No. (3321). Bunyinya: *"Setiap yang menyuguhkan makanan niscaya senang bila suguhannya diterima. Sesungguhnya suguhan Allah adalah Al-Qur'an."* Lihat juga ***"Majma'u Az-Zawaid"*** 7 : 164)

Hati Yang Disibukkan Dengan Bid'ah Akan Jauh Dari Petunjuk dan Ajaran As-Sunnah

Oleh karena itu barangsiapa yang memperbanyak mendengarkan alunan sya'ir untuk menentramkan hati, akan berkurang hasratnya mendengarkan Al-Qur'an. Bahkan terkadang membencinya. Orang yang memperbanyak mengunjungi tempat-tempat pesiar dan sejenisnya, tak akan tersisa dalam hatinya pengagungan dan penghormatan terhadap ibadah haji ke Al-Bait Al-Haram. Lain dengan kondisi hati orang yang penuh ajaran As-Sunnah. Demikian juga orang yang kecanduan mempelajari filsafat dan berbagai sastra dari kalangan ahli filsafat Persia dan Romawi, tak akan tersisa dihatinya tempat untuk menyukai ajaran hikmah dan satra Arab. Juga orang yang sangat menyukai mendengarkan cerita-cerita raja dan biografi kehidupan mereka, tak akan tersisa lagi perhatian dalam hatinya terhadap kisah-kisah para Nabi. Contoh yang demikian masih banyak lagi.

Oleh sebab itu diriwayatkan dalam hadits Nabi ﷺ :

"Setiapkali suatu kaum melakukan bid'ah, pasti akan dicabut oleh Allah dari diri mereka ajaran As-Sunnah yang setara dengannya." [1] Diriwayatkan oleh Al-Imam Ahmad.

Hal yang demikian dengan sendirinya akan dapat dipahami oleh setiap ulama, ahli ibadah, para pemimpin dan orang-orang awam serta yang lainnya, yang mau memperhatikan kondisi pribadinya.

Oleh sebab itu, syariat Islam amat mengingkari dan memberi peringatan terhadap orang yang mengada-adakan perbuatan bid'ah. Karena kalau perbuatan bid'ah yang dilakukan seseorang menjadikan pelakunya "terbebas" ketika meninggalkan perbuatan itu; artinya tidak berdosa dan tidak juga mendapat pahala, mungkin masalahnya sepele. Tetapi perbuatan bid'ah itu justru menimbulkan kerusakan pada hati dan agama orang tersebut. Juga melumpuhkan ajaran syariat buat dirinya, sementara ajaran syariat itu tidak bisa diganti dengan apapun juga.

Oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda berkenaan dengan komentar beliau terhadap dua hari raya yang biasa dilakukan kaum muslimin di masa jahiliyyah: "Sesungguhnya Allah telah menggantikan untuk kamu sekalian dua hari yang lebih baik dari dua hari tersebut..."[2]

---

1. Diriwayatkan oleh Ahmad. Namun hadits ini lemah. Telah ditakhrij sebelumnya.
2. Diriwayatkan oleh Abu Dawud, An-Nasaa'i dan Ahmad. Hadits ini shahih. Telah ditakhrij

Sehingga akhirnya kebiasaan mengkonsumsi perbuatan bid'ah itu akan menghalangi dirinya untuk menyantap hidangan amal perbuatan yang bermanfaat dan disyariatkan. Paling tidak mengurangi kesempurnaannya. Kondisi dirinya menjadi rusak tanpa disadarinya. Sama dengan rusaknya tubuh orang yang mengkonsumsi makanan tidak sehat tanpa disadari orang tersebut. Dengan penjelasan ini, menjadi jelas bagi kita sebagian dari bahaya bid'ah.

Kalau ini sudah jelas, maka akan jelas pulalah adanya kerinduan dan kesenangan seseorang kepada hari raya dan bersuka ria di dalamnya, yang pada dasarnya semua itu sudah diciptakan Allah dalam hatinya. Demikian juga adanya kesenangan dengan urusan hari raya itu, untuk membelanjakan hartanya, berkumpul-kumpul, bersenang-senang, menikmati kenikmatan hidup dan bergembira ria. Itulah yang menimbulkan penghormatannya terhadap hari tersebut. Karena hasrat hatinya telah terpikat dengannya. Oleh karena itu Islam mengajarkan -pada hari 'Ied- untuk mengumandangkan asma' Allah. Sehingga disyariatkan takbir dalam shalat dan khutbah dan juga hal-hal lain yang tidak disyariatkan dalam shalat-shalat lainnya. Islam menganjurkan hal-hal yang dapat bermanfaat bagi umat manusia pada hari raya tersebut, dengan mengagungkan Allah dan menebarkan rahmat-Nya. Khususnya pada hari raya besar ('Iedul Adhha). Sebagaimana diindikasikan dalam Al-Qur'an:

﴿ وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَٰفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَٰمِ فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾ ﴾ [الحج:٢٧-٢٨]

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki,dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh. Supaya mereka mempersaksikan berbagai manfa'at bagi mereka " **(Al-Hajj : 27 - 28)**

Jadi segala kelonggaran berupa kebiasaan yang sesuai dengan

sebelumnya hal. 219.

dorongan fitrah yang diberikan untuk (menentramkan) jiwa, dapat menolong seseorang menggunakannya untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang disyariatkan. Kalau di hari-hari lain jiwa kita dibiarkan menikmati hal-hal seperti yang bisa dinikmatinya pada hari raya Allah tersebut, niscaya akan luntur hasratnya terhadap hari raya Allah itu sendiri. Segala penghormatan dan kecintaan dirinya terhadap hari raya Allah itupun akan sirna. Dengan sebab itu juga, akan berkurang pengaruh hari raya Allah terhadap kemampuannya beramal shalih. Maka iapun akan merasakan kerugian yang besar.

Setidaknya, kalau kita misalkan ada dua orang lelaki: yang satu perhatiannya terhadap hari raya yang disyariatkan telah mendalam, sementara seorang laki yang lain terpecah perhatiannya untuk hari raya itu dan hari raya lainnya. Maka akan kita dapatkan bahwa orang yang mencurahkan diri sepenuhnya untuk hari raya yang disyariatkan akan lebih besar perhatiannya dibandingkan orang yang "mendua" dengan memberi perhatian ke sana ke mari. Orang yang tidak mengerti hal ini, berarti ia teledor atau kurang perhatian. Ini hal yang dapat diketahui oleh orang yang mengenal sebagian dari hikmah ajaran syariat.

Adapun perasaan akan kendornya semangat, dapat dirasakan oleh setiap orang. Karena kita dapati, bahwa kalau seseorang memberi pakaian untuk anaknya, atau membiarkan mereka bersenang-senang dalam hari raya yang dimurkai Allah, pasti berkurang penghormatan dirinya terhadap hari raya yang telah diridhai Allah.

Kalaupun ada orang yang berpendapat: "Tetapi hati itu berpeluang untuk bisa menyukai kedua-duanya." Kita jawab: "Kalau dia mencurahkan perhatiannya kepada salah satu dari keduanya, pasti hasilnya lebih maksimal.

Menyerupai Mereka Pada Hari-hari Raya Mereka Dapat Menimbulkan Kegembiraan dan Perasaan Mulia Pada Diri Seseorang

Sisi tinjauan kelima: Bahwa menyerupai mereka dalam hari-hari raya mereka dapat menimbulkan kegembiraan dengan kebatilan yang mereka lakukan. Khususnya bila mereka dalam keadaan terpaksa hidup dengan kehinaan dan membayar *jizyah*. Karena mereka memandang bahwa kaum muslimin telah menjadi bagian dari diri mereka dalam hal-hal yang menjadi keistimewaan agama mereka. Itu juga

menimbulkan kebanggaan dan kekuatan dalam diri mereka. Bahkan bisa jadi hal itu akan mendorong mereka untuk mencari kesempatan (berbelot) atau menghinakan orang-orang lemah dari kaum muslimin. Inipun perasaan lain yang harus diperhatikan. Tak seorang berakal-pun yang meragukannya. Bagaimana mungkin hal-hal yang menjurus pada penghormatan mereka tanpa alasan itu bisa berjalan seiring dengan keharusaan menghinakan harkat dan martabat mereka?

Hari-hari Raya Mereka Mengandung Kekufuran, Perbuatan-perbuatan Haram dan Hal-hal yang Mubah. Menyerupakan Diri Kita Dengan Mereka Dalam Hal yang Mubah Masih Dapat Menimbulkan Kerancuan Pemahaman Dien Terhadap Orang-orang Awam

Sisi tinjauan keenam: bahwa di antara yang mereka lakukan pada hari raya mereka, ada yang berupa kekufuran, ada yang sekedar haram, namun ada juga yang mubah, yakni bila terlepas dari kerusakan yang ditimbulkan oleh penyerupaan diri tersebut. Perbedaan antara satu dengan yang lain pada umumnya mudah dibaca. Namun seringkali tidak nampak jelas bagi orang-orang awam.

Maka penyerupaan diri dalam hal yang masih belum jelas keharamannya bagi seorang ulama sekalipun, dapat menjerumuskan orang awam kepada hal yang diharamkan. Demikianlah kenyataan yang ada.

Perbedaan tinjauan keenam ini dengan tinjauan pada sisi *"wasilah (sarana) yang menggiring kepada yang haram"*, bisa kita jelaskan: Bahwa pada pembahasan tentang wasilah yang menggiring kepada keharaman itu dasarnya: manyamakan diri dengan mereka dalam sedikit hal, akan membawa pada penyamaan diri dalam banyak hal. Namun bahasan dalam tinjauan kali ini, bahwa bagi orang awam, penyamaan diri dengan orang kafir dapat mengelabuhi orang awam dalam pemahaman dien mereka. Sehingga mereka tak dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.

Ini sebagai penjelasan atas konsekuensi dari kecendrungan tabiat manusia, dengan segala keinginannya. Sementara yang lainnya dari sisi kejahilan diri manusia atas apa yang diyakininya.

Tabiat Dasar Manusia Cenderung Punya Hasrat Untuk Meniru

Sisi tinjauan ketujuh: adalah apa yang dapat kita tetapkan dari sisi perbuatan meniru-niru itu sendiri. Yakni, bahwa manusia bahkan juga seluruh makhluk hidup telah dicipta untuk memiliki hasrat untuk dapat tampil seperti yang ditirunya. Semakin besar kemiripan antara dirinya dengan yang ditiru, semakin besar dan semakin besar hasratnya untuk dapat menyamainya dalam karakter dan sifatnya. Sehingga ujung-ujungnya akan sampai pada kesamaan antara keduanya, kecuali dzatnya saja yang tidak sama.

Maka ketika manusia yang satu dengan yang lainnya terikat kesamaan jenis ciptaan, hasrat itupun semakin kuat. Sementara antara manusia dengan hewan, juga ada kesamaan jenis dalam kadar yang sedikit. Maka hasrat (untuk dapat menjadi sama) juga sesuai dengan kadarnya. Sedangkan antara manusia dengan tumbuhan, terdapat kesamaan jenis yang cukup jauh. Maka hasratnya tentu dalam kadar tertentu pula.

Dengan dasar ini, terjadi unsur saling mempengaruhi antara Bani Adam. Dan terjadilah saling tukar menukar karakter dengan adanya pergaulan dan interaksi sosial.

Demikian juga apabila seorang manusia bergaul dengan seekor binatang. Ia juga akan menyadap sebagian karakter binatang tersebut. Oleh sebab itu para penggembala unta cenderung angkuh dan tinggi hati. Sementara penggembala kambing cenderung tenang pembawaannya [1] Demikian juga para penjual unta dan bighal, cenderung memiliki karakter yang tidak baik, hasil sadapan dari unta dan bighal. Tak jauh berbeda halnya dengan para penjual anjing. Binatang yang bergaul akrab dengan manusia juga memiliki sebagian karakter manusia. Hasil pergaulan, berjinak-jinak dan keakrabannya dengan lingkungan manusia.

Sikap meniru dan bertukar karakter dalam urusan-urusan jas-

---

1 Semua ini adalah bukti dari apa yang disabdakan Nabi ﷺ dalam ***Shahih Al-Bukhari*** dan ***Shahih Muslim*** . Sementara hadits dalam kitab ini (85) dari Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Biang kekufuran itu berada di wilayah timur (dari kota Madinah-Pent). Sikap angkuh dan tinggi hati itu dimiliki oleh para penggembala kuda dan unta dan kaum Faddaadin, yang memiliki rumah terbuat dari kulit binatang. Sementara sikap tenang dimiliki oleh para penggembala kambing." Lihat ***"Fathul Bari"*** VI : 352.

mani berkonsekuensi juga terjadinya keserupaan dan pertukaran karakter hati.

Kita dapat buktikan, bahwa orang-orang Yahudi dan Nashrani yang bergaul dengan kaum muslimin nilai kekufuran mereka tidak separah yang lainnya. Sebagaimana kaum muslimin yang banyak bergaul dengan orang-orang Yahudi dan Nashrani juga cenderung berkurang kualitas keimanannya dibandingkan mereka yang konsekuen dengan ke Islamannya.

Meniru gaya hidup secara lahir juga menyebabkan terjadinya interaksi (lahir batin) dan terjadinya keakraban satu sama lain. Meski terpisah waktu dan tempat. Ini juga persoalan yang kongkrit.

Meniru mereka dalam hari-hari raya mereka, meski sedikit, adalah penyebab semacam penyadapan karakter dari mereka yang pada dasarnya dilaknat Allah. Setiap kali ada peluang timbulnya kerusakan tersembunyi yang tidak terduga, hukumnya bergantung pada ada tidaknya kerusakan tersebut. Keharamannya juga bergantung dengan wujud kerusakan tersebut.

Maka kita katakan: meniru gaya lahir mereka menjadi penyebab munculnya sikap meniru karakter dan tingkah laku mereka yang tercela. Bahkan juga keyakinan-keyakinan mereka. Pengaruh itu terjadi dengan halus tanpa terduga.

Kerusakan yang ditimbulkan dari sikap meniru-niru itu sendiri terkadang samar dan tak terduga. Namun bila sudah terjadi, terkadang sulit bahkan tidak dapat dihilangkan begitu saja, meski sudah diketahui wujudnya. Maka segala hal yang menjadi penyebab kepada bentuk kerusakan semacam ini, sudah pasti diharamkan oleh syariat, sebagaimana yang dapat diindikasikan dari berbagai kaidah yang ditetapkan dalam ajaran Islam.

Sikap Meniru-niru Pasti Akan Menimbulkan Rasa Cinta dan Kasih Sayang

Sisi tinjauan kedelapan: Meniru-niru gaya hidup secara lahiriyah akan menimbulkan semacam cinta dan kasih sayang serta simpati dan loyalitas dalam hati. Demikian juga sebaliknya, kecintaan dalam hati juga dapat menimbulkan sikap meniru gaya hidup secara lahiriyah. Ini hal yang dapat dibuktikan secara kongkrit berdasarkan pengalaman. Sehingga bila ada dua orang lelaki yang berasal dari

satu negeri, kebetulan keduanya saling bersua di rantau, antara keduanya pasti timbul rasa cinta, simpati dan keakraban yang amat sangat. Meskipun di negeri mereka sendiri keduanya tidak saling mengenal. Atau bahkan mungkin malah saling berjauhan.

Karena kehidupan sosial di negeri sendiri memiliki karakter tertentu yang mengkhususkan masing-masing mereka, yang berbeda dengan di negeri asing. Bahkan bila ada dua orang lelaki di negeri rantau atau di negeri asing, sementara di antara keduanya ada kesamaan dalam sorban, pakaian, rambut ataupun tunggangan dan lain-lain, di antara keduanya pasti tercipta keakraban yang lebih dibandingkan dengan para perantau lainnya. Demikian juga kita dapati para pengrajin berbagai industri keduniaan. Mereka lebih akrab satu sama lainnya dibandingkan dengan teman lain profesi. Bahkan keakraban itu masih bisa terjadi meskipun di antara mereka terdapat permusuhan dan peperangan, atas dasar agama ataupun kekuasaan. Demikian juga halnya dengan para raja, pemimpin dan sejenisnya. Meskipun mereka tinggal di negeri-negeri dan kerajaan yang saling berjauhan, namun di antara mereka tetap terdapat kesesuaian yang menimbulkan sikap saling meniru dan saling menjaga satu sama lainnya. Demikianlah, semua itu terjadi dari dasar tabiat dan kecenderungan-kecenderungannya. Kecuali bila hal itu dihalangi oleh ikatan agama atau tujuan tertentu lainnya.

Apabila meniru-niru dalam urusan dunia saja dapat menimbulkan kecintaan dan rasa simpati, terlebih lagi meniru-niru dalam urusan agama. Sesungguhnya dorongan untuk saling menunjukkan loyalitas dan bersimpati lebih besar dan lebih kuat lagi. Padahal kecintaan dan loyalitas terhadap orang kafir sangat bertentangan dengan keimanan, sebagaimana difirmankan Allah:

﴿ ۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا
يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَٰرِعُونَ
فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِىَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ
أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَٰدِمِينَ ﴿٥٢﴾

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمُواْ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَأَصْبَحُواْ خَٰسِرِينَ ﴿٥٣﴾ [المائدة:٥١-٥٣]

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-oang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata:"Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan:"Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu" Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi." **(Al-Maaidah : 51 - 53)**

Demikian juga difirmankan Allah sehubungan dengan celaan-Nya terhadap ahli kitab:

﴿ لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُواْ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُواْ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾ تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ۚ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِى ٱلْعَذَابِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿٨٠﴾ وَلَوْ كَانُواْ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِىِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا ٱتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨١﴾ ﴾ [المائدة:٧٨-٨١]

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan 'Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik). Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik." (**Al-Maidah : 78 - 81**)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjelaskan bahwa iman kepada-Nya, kepada Nabi-Nya dan kepada apa yang diturunkan kepada rasul-Nya mengharuskan seorang mukmin untuk tidak bersikap loyal kepada ahli kitab. Dengan demikian, loyalitas kepada mereka menyebabkan hilangnya keimanan. Karena ada sebab pasti ada akibat, demikian pula sebaliknya.

Allah berrfirman:

﴿ لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأَخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حِزْبُ ٱللَّهِ ۚ أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾ [المجادلة: ٢٢]

"Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan

dimasukkan-Nya mereka ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." **(Al-Mujaadalah : 22)**

Allah memberitahukan dalam ayat tersebut bahwa tidak ada seorang mukmin pun yang mencintai orang kafir. Seseorang yang mencintai orang kafir berarti bukan mukmin. Meniru bentuk lahiriyah adalah sarana yang dapat menimbulkan kecintaan. Sehingga hukum-nya haram. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam masalah yang sejenis dengan itu sebelumnya.

Perlu diketahui, bahwa sisi kerusakan dalam menyerupai mereka amat banyak sekali. Kita cukupkan saja apa yang telah kita singgung tadi. *Wallahu A'lam.*